



Ibnu Taimiyah

Kenabian
An-Nubuwwat

النُّبُوءَاتُ



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-392

An-Nubuwwat 01

النُّبُوَّةُ

Pengarang: Ibnu Taimiyah
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

10 Ramadhan 1447 H – 27 Februari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Jilid Pertama

-  **Pendahuluan**
-  **Bab Pertama**
-  **Bab Kedua: Bagian Investigasi/Penelitian**
 - Pasal tentang mukjizat para nabi, yaitu para ibu dan bapak mereka
 - Pasal tentang segala sesuatu yang menunjukkan kenabian dan bukti-buktinya
 - Pasal dari ayat-ayat para nabi: nasihat mereka kepada kaum mereka
 - Pasal tentang ayat-ayat para nabi dan bapak-bapak mereka
 - Pasal bahwa seorang rasul harus menjelaskan pokok-pokok agama
 - Pasal tentang kesempurnaan firman tentang cinta Allah
 - Pasal pembahasan tentang menafikan cinta, hikmah, dan kehendak
 - Pasal tentang keadilan Allah, hikmah-Nya, dan penjelasan perbuatan-Nya
 - Pasal tentang metode Asy'ariyah dalam menetapkan mukjizat
 - Pasal definisi mukjizat menurut Asy'ariyah

- Pasal pendapat Asy'ariyah tentang mukjizat
- Pasal kalam Al-Baqillani dalam mukjizat dan pembahasan pendapat Syaikh Islam untuknya
- Pasal pendapat Al-Baqillani bahwa tidak ada dalil atas kejujuran nabi kecuali mukjizat, meskipun tidak menunjukkan kelemahan orang terdahulu...
- Pasal perbedaan antara ayat-ayat para nabi dan lainnya
- Pasal tentang apa yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah maka itu batil

Pendahuluan

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (Ali Imran: 102)

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu jiwa, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (An-Nisa: 1)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang agung. (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du:

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Kemudian, sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menciptakan hamba-hamba-Nya sia-sia, dan tidak pula membiarkan mereka terlantar begitu saja. Akan tetapi, Allah mengutus kepada mereka para nabi dan rasul sebagai perantara antara Dia dengan mereka; menyampaikan perintah dan larangan-Nya, serta menjelaskan kepada mereka jalan petunjuk dari kesesatan.

Maha Suci Allah yang berfirman: **Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakanmu sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?** (Al-Mukminun: 115), dan **Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban?** (Al-Qiyamah: 36)

Pengutusan para rasul adalah karunia dan anugerah dari Allah yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, yang Dia anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Allah Ta'ala berfirman: **Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.** (Ali Imran: 164)

Dalam pengutusan para rasul terkandung peringatan dari Allah Tabaaraka wa Ta'ala kepada bani Adam, agar mereka tidak

memiliki hujah atas Allah setelah diutusnya para rasul. Dengan demikian, Allah menegakkan hujah kepada mereka melalui pengutusan para rasul, sehingga mereka tidak dapat berkata: tidak ada pemberi kabar gembira maupun pemberi peringatan yang datang kepada kami.

Allah Ta'ala berfirman: **Para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul.** (An-Nisa: 165)

Karena sudah menjadi sunah Allah Ta'ala bahwa Dia tidak akan mengazab seorang pun sampai Dia tegakkan hujah atasnya, dan dalam pengutusan para rasul — semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka — terdapat penegakan hujah tersebut.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.** (Al-Isra: 15)

Tema kenabian adalah salah satu bab terpenting dalam akidah; karena beriman kepada para rasul Allah Tabaaraka wa Ta'ala merupakan salah satu dari enam rukun iman. Keimanan seorang hamba tidak sah hingga ia beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta takdir yang baik maupun yang buruk. Kenabian adalah jalan untuk mengenal apa yang dicintai dan dibenci Allah, perintah dan larangan-Nya, serta apa yang mendekatkan kepada-Nya dan apa yang menjauhkan dari rahmat-Nya.

Oleh karena itu, hikmah-Nya yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menghendaki agar Dia mengutus para nabi dan rasul untuk membimbing makhluk, memperjelas kebenaran, menjelaskan

syariat dan agama, serta apa yang menjamin kebahagiaan di dua negeri (dunia dan akhirat).

Allah telah menganugerahkan karunia kepadaku dengan memberiku taufik pada jenjang pascasarjana untuk memilih sebuah risalah yang bermanfaat – dengan izin Allah – di mana aku mempelajari kiprah salah seorang ulama besar Ahlus Sunnah di masa kita dalam menetapkan akidah salaf umat ini, semoga Allah merahmati mereka. Beliau adalah Syaikh Al-Allamah Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi – semoga rahmat Allah tercurah kepadanya.

Risalah tersebut memberikan pengaruh yang sangat berkah bagiku – dengan puji syukur kepada Allah – karena ia menghubungkan aku dengan kitab-kitab para ulama salaf. Aku pun menjalani waktu yang menyenangkan dan penuh berkah bersamanya, dan aku merasakan kenikmatan membacanya yang tiada tara.

Di antara tokoh yang paling kuat keterkaitanku dengannya melalui kitab-kitab para ulama tersebut adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya – yang melalui beliau Allah Tabaaraka wa Ta'ala memperbarui agama ini pada penghujung abad ke-7 dan awal abad ke-8 Hijriah.

Allah telah menganugerahkan kehadiran beliau kepada kaum muslimin, menjadikannya sebagai penolong bagi mereka yang mengikuti manhaj pemimpin para rasul, menjadi duri di tenggorokan para penentang, dan sebagai pembela agama ini – menghilangkan darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, pemalsuan orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang jahil. Sebagaimana yang disabdakan oleh pemimpin para nabi dan rasul shallallahu alaihi wasallam: *"Ilmu ini akan*

dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi. Mereka menghilangkan darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, pemalsuan orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang jahil." Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: "Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan mereka, hingga datang ketetapan Allah dan mereka tetap dalam keadaan demikian."

Tidak diragukan bahwa sang ulama besar dan Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, termasuk golongan yang mendapat pertolongan ini. Beliau telah memikul amanah ilmu dan menyampaikannya dengan penuh kejujuran dan keikhlasan, berjihad dengan lisan, pena, dan tangannya. Beliau disakiti karena terang-terangan menyatakan kebenaran dan perhatiannya terhadap petunjuk bagi makhluk. Beliau diuji karena akidahnya, disempitkan dan diasingkan dari kampung halamannya. Namun demikian, beliau tidak peduli dan tidak takut terhadap celaan orang yang mencela dalam membela Allah, hingga Allah Ta'ala mewafatkannya dalam keadaan ditahan — beliau tidak pernah gentar di hadapan kekuasaan kebatilan dan tidak pernah menunjukkan kejenuhan sedikit pun dalam menghadapi kebatilan mereka.

Zamannya telah berlalu dan para musuhnya telah pergi menghadap Rabb mereka; mereka yang dahulu bersekongkol melawannya telah mati. Namun ilmunya tidak mati dan cahayanya tidak padam. Ia tetap bersinar sebagai obor yang menerangi jalan bagi para penempuh jalan yang lurus — jalan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka adalah sebaik-baik teman.

Kemasyhuran Syaikhul Islam telah menjangkau seluruh penjuru dunia, Allah menjadikan kitab-kitabnya diterima secara luas, dan manusia pun menimba dari sumbernya yang jernih mengalir.

Di antara kitab-kitab tersebut adalah kitab An-Nubuwwat, yang termasuk karya terbaik yang pernah ditulis dalam temanya. Di dalamnya pengarangnya, semoga Allah merahmatinya, menjelaskan konsep kenabian, mukjizat, dan karamah; menyebutkan perbedaan antara ketiganya dengan keajaiban para tukang sihir, dukun, para pengaku kenabian dan kewalian, serta sejenisnya dari kalangan yang memiliki keadaan-keadaan bersumber dari setan.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, membahas tema kenabian dalam dua bagian:

Pada bagian pertama, beliau memaparkan manhaj Ahlus Sunnah dalam masalah kenabian melalui penyajian pendapat-pendapat mereka.

Pada bagian kedua, beliau membantah para penentang dalam masalah kenabian; dari kalangan yang mengingkarinya, ahli bid'ah, dan kelompok-kelompok yang sesat. Hal itu melalui penyebutan pokok-pokok agama mereka yang bersifat rasional yang mereka bangun bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Rasul shallallahu alaihi wasallam. Beliau pun meruntuhkan pokok-pokok tersebut dengan pahatnya, sehingga hancurlah bersama para pengusungnya dengan kekuatan dan daya dari Allah.

Kitab An-Nubuwwat adalah karya yang langka dalam jenisnya, bahkan aku tidak berlebihan jika mengatakan: tidak ada

di kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah sebuah kitab yang serupa dan semisal dengannya.

Oleh karena itu, kebutuhan untuk mentahqiqnya, memberikan perhatian padanya, dan menampilkannya dalam bentuk terbaiknya menjadi sangat nyata.

Kitab ini telah dicetak beberapa kali, namun belum mendapatkan perhatian yang memadai sesuai dengan kedudukannya dan kedudukan pengarangnya yang menyusunnya. Kata-katanya belum dikoreksi, teks-teksnya belum diverifikasi, hal-hal yang samar belum dijelaskan, dan hal-hal yang sulit belum diuraikan.

Oleh karena itu, aku menyingsingkan lengan baju dengan sungguh-sungguh, mencurahkan usaha dalam mentahqiqnya, dan mengarahkan diri untuk melayani kitab ini dengan memohon pertolongan kepada Yang Maha Pengasih – yang kepada-Nya aku bertawakal, kepada-Nya aku memohon pertolongan, dan kepada-Nya aku bersandar.

Pada akhirnya, aku memuji Allah Ta'ala dan menyanjung-Nya dengan segenap kebaikan. Bagi-Nya segala keutamaan, nikmat, dan pujian yang indah. Aku memuji-Nya atas taufik-Nya, dan bersyukur kepada-Nya atas kemudahan dan kelancaran yang Dia berikan dalam menyelesaikan tahqiq kitab ini. Seandainya bukan karena pertolongan-Nya, niscaya aku tidak mampu mengeluarkannya dalam bentuk ini, dan seandainya bukan karena karunia-Nya kepadaku, niscaya aku tidak mampu mencurahkan usaha yang telah aku curahkan. Bagi-Nya segala puji pertama dan terakhir, bagi-Nya segala syukur lahir dan batin. Dia telah

membantuku dalam melayani, mentahqiq, mengoreksi, dan memverifikasinya, hingga ia keluar dalam bentuknya ini.

Inilah kitab An-Nubuwwat dan inilah hasil tahqiqku untuknya. Jika aku berhasil dan benar, maka itu dari Allah dan bagi-Nya segala puji dan anugerah. Jika aku kurang atau keliru, maka itu berasal dari diriku sendiri, dan uzurku adalah bahwa aku telah mencurahkan segenap kemampuan dan tenaga.

Dan sekiranya kebenaran meluputku di suatu tempat, maka sungguh aku berharap agar pahala dari Allah tidak luput dariku – Dia yang Maha Mengetahui isi hati, Maha Mengetahui rahasia. Dan Dia Subhanahu menghapus kekeliruan, memaafkan kekurangan dan kesalahan. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia, dan Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dari setiap dosa dan kesalahan.

Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada nabi kita Muhammad serta kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Alasan Pemilihan Kitab Ini

Pada halaman-halaman sebelumnya telah disebutkan banyak dorongan yang mendorongku untuk berpegang teguh pada kitab Syaikhul Islam, An-Nubuwwat. Tidak diragukan bahwa hal-hal tersebut merupakan motivasi untuk mentahqiq kitab yang mulia ini.

Di sini aku akan merangkum motivasi dan dorongan tersebut, beserta dorongan-dorongan lain, dalam poin-poin berikut:

1. Kitab An-Nubuwwat termasuk kitab yang menetapkan hakikat kenabian dan menjelaskan konsepnya sesuai manhaj salaf kita yang saleh, semoga Allah merahmati mereka, serta membantah para penentang. Kedudukannya dalam hal ini sama seperti kitab-kitab Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, yang lain yang menetapkan akidah salaf saleh dan membantah siapa yang menyelisihi mereka. Ia termasuk kitab-kitab salafi penting yang tidak bisa ditinggalkan.

2. Pengarangnya, semoga Allah merahmatinya, adalah salah satu ulama besar salaf yang diakui keunggulannya dan kematangannya dalam ilmu baik pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya. Beliau memiliki rekam jejak yang mulia, jihad, kesabaran, dan keteguhan dalam membela kebenaran.

3. Banyaknya ungkapan yang samar, kata-kata yang sulit, dan tema-tema yang pelik yang sukar dipahami dalam kitab ini. Maka ia membutuhkan pelayanan untuk memperjelas ungkapan-ungkapan dan menjelaskan kata-katanya.

Hal ini telah aku rasakan sendiri dari beberapa penuntut ilmu yang peduli dengan kitab-kitab imam ini, di mana mereka terang-terangan menyatakan bahwa mereka menemukan kesulitan dalam mengambil manfaat darinya, berbeda dengan kitab-kitabnya yang lain.

4. Langkanya kitab-kitab yang disusun tentang kenabian, cara-cara penetapannya, dan bantahan terhadap para penentang, menurut manhaj salaf saleh, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka.

Oleh karena itu, mengeluarkan kitab yang agung ini dalam bentuk yang baik akan menutup celah yang besar dan memperkaya khazanah perpustakaan Islam, karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang jalan kaum beriman dan peringatan dari jalan-jalan orang yang sesat.

Aku telah membaca kitab-kitab dan risalah-risalah yang disusun tentang tema kenabian, mukjizat, dan karamah. Aku mendapati bahwa sebagian besar isinya adalah nukilan dari kitab-kitab para penentang, yang oleh penukilnya diterima begitu saja dan disangka sebagai pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah. Hal itu tidak lain disebabkan oleh meluasnya penyebaran, banyaknya, dan terkenalnya para pengarangnya; di samping langkanya kitab-kitab yang disusun menurut manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Kitab Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, ini membantah pendapat-pendapat semacam itu, memperingatkan darinya, mendiskusikan para pengusung pendapat tersebut, dan menjelaskan bahwa pendapat-pendapat ini dibangun di atas pokok-pokok yang bertentangan dengan agama Rasul shallallahu alaihi wasallam.

5. Pendapat-pendapat yang dibantah oleh Syaikhul Islam, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, masih bersarang di tengah-tengah kita hingga kini. Para pecinta dan penganutnya masih terus berusaha mengipasi apinya dan menjaga bara nyalanya tetap membara.

Tidak diragukan bahwa mengeluarkan kitab ini dalam bentuk yang baik akan membantu memadamkan api tersebut dan meredam nyalanya, atau setidaknya menghentikan penyebarannya.

Kepada Allah aku memohon agar Dia menjadikan pengabdianku terhadap kitab ini sebagai simpanan amal yang bermanfaat di hari aku bertemu dengan-Nya, dan agar Dia mengampuni pengarangnya, serta membaguskan kesudahan dan tempat tinggalnya.

Rencana yang Saya Tempuh

Saya memulai pengerjaan kitab ini dengan memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala — dan Dia sebaik-baik penolong — dan saya telah membagi pekerjaan ini menjadi dua bagian:

Bagian Pertama: Kajian.

Di dalamnya terdapat tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Pengantar untuk mengkaji tema kitab dan karya-karya yang ditulis mengenainya. Di dalamnya terdapat delapan sub-bahasan:

- Sub-bahasan 1: Hakikat kenabian.
- Sub-bahasan 2: Hikmah diutusnya para rasul.
- Sub-bahasan 3: Tugas-tugas para rasul.
- Sub-bahasan 4: Pendapat manusia tentang kenabian.
- Sub-bahasan 5: Iman kepada para nabi sebagai salah satu rukun iman.
- Sub-bahasan 6: Islam adalah agama seluruh para nabi.
- Sub-bahasan 7: Mukjizat-mukjizat.
- Sub-bahasan 8: Karya-karya yang ditulis tentang kenabian.

Pembahasan Kedua: Pengenalan terhadap pengarang. Di dalamnya terdapat dua sub-bahasan:

Sub-bahasan 1: Kehidupan pribadi pengarang. Di dalamnya terdapat empat masalah:

- Masalah 1: Nama dan nasabnya.
- Masalah 2: Kelahiran, pertumbuhan, dan keluarganya.
- Masalah 3: Sifat-sifat fisiknya.
- Masalah 4: Sifat-sifat akhlaknya.

Sub-bahasan 2: Kehidupan ilmiah pengarang. Di dalamnya terdapat tujuh masalah:

- Masalah 1: Pertumbuhan ilmiahnya.
- Masalah 2: Guru-guru utamanya.
- Masalah 3: Murid-muridnya yang paling terkenal.
- Masalah 4: Karya-karyanya yang paling terkenal.
- Masalah 5: Perhatian sang Syekh dalam penulisan di bidang akidah.
- Masalah 6: Para ulama yang memperkirakan tersebarnya karya-karya Syekh al-Islam rahimahullah setelah wafatnya.
- Masalah 7: Hari-hari terakhir Syekh al-Islam dan wafatnya.

Pembahasan Ketiga: Kajian terhadap kitab. Di dalamnya terdapat dua sub-bahasan:

Sub-bahasan 1: Pengenalan terhadap kitab. Di dalamnya terdapat empat masalah:

- Masalah 1: Penelitian nama kitab, penetapan penisbatannya kepada pengarangnya, dan sejarah penulisannya.
- Masalah 2: Sebab penulisan kitab. Di dalamnya terdapat biografi singkat al-Baqillani dan pengenalan terhadap kitabnya "al-Bayan."
- Masalah 3: Metode Syekh al-Islam rahimahullah dalam kitabnya.
- Masalah 4: Sumber-sumber yang digunakan pengarang dalam kitabnya.

Sub-bahasan 2: Pengenalan terhadap naskah manuskrip, deskripsinya, dan cara kerja saya dalam kitab ini.

Bagian Kedua: Tahqiq (penelitian kritis) teks kitab.

Kemudian indeks-indeks.

Kata Penghargaan dan Terima Kasih

Saya memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atas taufik-Nya, dan bersyukur kepada-Nya atas pertolongan-Nya dalam menyelesaikan karya ini. Segala puji bagi-Nya, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, sebagaimana Dia cintai dan ridai, dan sebagaimana layak bagi keagungan wajah-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya.

Berangkat dari sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia,"* maka saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada

Universitas Islam, yang diwakili oleh rektornya Yang Mulia Dr. Shalih bin Abdullah al-Abud.

Saya juga mengucapkan terima kasih dan pujian kepada para pengelola Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, serta kepada Ketua Jurusan Akidah, Yang Mulia Syekh Dr. Shalih bin Sa'ad al-Suhaimiy, atas perhatian yang mereka curahkan terhadap ilmu dan para pelajarnya. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa agar membalas mereka dengan sebaik-baik balasan dan seindah-indah ganjaran.

Demikian pula, merupakan suatu kewajiban bagi saya untuk menyampaikan penghargaan dan rasa hormat yang setinggi-tingginya, pujian dan terima kasih yang sebesar-besarnya, serta rasa sayang dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada syekh dan guruku yang mulia, Prof. Dr. Ahmad bin Athiyyah bin Ali al-Ghamidi, yang telah memeluk saya dengan perhatian dan bimbingannya selama sepuluh tahun, di mana beliau membimbing saya dalam tesis magister dan disertasi doktor saya. Beliau adalah sebaik-baik pengajar, pembimbing, dan pendidik; memperlakukan saya dengan baik, memperhatikan saya, bersabar atas saya, memberikan petunjuk-petunjuknya yang berharga kepada saya, dan melimpahkan catatan-catatan bernilainya yang memberikan pengaruh terbesar dalam menampilkan kitab ini dalam wujudnya yang sekarang. Maka saya memohon kepada Allah Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri agar membalasnya dengan sebaik-baik balasan seorang guru atas murid-muridnya, agar Dia membalasnya dari saya dengan ganjaran yang baik di dua negeri (dunia dan akhirat), dan menjadikannya sebagai timbangan kebbaikannya. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia.

Saya juga berterima kasih kepada semua orang yang telah memberikan nasihat atau saran kepada saya, sambil berharap kepada Allah agar membalas mereka dengan balasan yang terbaik.

Pada penutupnya: Saya berharap kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa agar meliputi kita semua dengan doa Syekh al-Islam rahimahullah yang selalu beliau ulang-ulangi, yaitu ucapan beliau: *"Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi kami petunjuk ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur (shiddiqin), para syuhada, dan orang-orang saleh, yang menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya, yang beriman kepada apa yang diutus oleh para rasul-Nya dan apa yang mereka bawa berupa tanda-tanda (kebenaran), yang membedakan antara hak dan batil, antara petunjuk dan kesesatan, antara penyimpangan dan kebenaran, antara jalan para wali Allah yang bertakwa dan para musuh Allah yang sesat serta yang dimurkai. Maka jadilah termasuk orang yang membenarkan para rasul dalam apa yang mereka kabarkan, dan mentaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan. Dan tiada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah."*

Beliau rahimahullah juga mengucapkan: *"Ya Allah, tolonglah kami dan jangan tolong (musuh) atas kami, rencanakanlah untuk kami dan jangan rencanakan (kejelekan) atas kami, tunjukilah kami dan mudahkanlah petunjuk bagi kami. Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur kepada-Mu, yang berzikir kepada-Mu, yang berkeluh-kesah kepada-Mu, yang merendah kepada-Mu, yang berhasrat kepada-Mu, yang takut kepada-Mu, yang tunduk kepada-Mu. Wahai Tuhan kami, terimalah tobat kami, hapuslah dosa-dosa*

kami, teguhkanlah hujah-hujah kami, luruskanlah hati-hati kami, dan cabutlah kedengkian dari dada-dada kami."

Beliau rahimahullah juga berkata: *"Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang mengikutinya, yang beriman kepadanya, dan agar Dia menghidupkan kami di atas sunnahnya dan mewafatkan kami di atasnya, tidak memisahkan antara kami dan sunnah itu. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa, layak untuk diharapkan, dan Dia-lah sebaik-baik tempat bergantung. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya yang baik lagi suci."*

Bab Pertama

Pembahasan Pertama: Pengantar untuk Mengkaji Tema Kitab dan Karya-Karya yang Ditulis Mengenaunya

Sub-bahasan Pertama: Hakikat Kenabian

Sub-bahasan Pertama: Hakikat Kenabian

Kenabian adalah perantara antara Sang Pencipta dan makhluk dalam menyampaikan syariat-Nya, merupakan utusan antara Raja dan hamba-hamba-Nya, dan merupakan seruan dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang – Maha Suci dan Maha Tinggi – kepada makhluk-Nya untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan memindahkan mereka dari kesempitan dunia menuju keluasan dunia dan akhirat.

Kenabian adalah nikmat yang dihadiahkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, dan karunia ilahi yang Dia anugerahkan kepada mereka. Ini ditinjau dari sisi orang-orang yang diutus kepada mereka.

Adapun ditinjau dari sisi sang rasul itu sendiri, maka kenabian adalah anugerah dari Allah yang Dia berikan kepadanya, pilihan dari Tuhan untuknya dari antara seluruh manusia, dan pemberian ilahi yang Allah khususkan baginya dari antara seluruh makhluk.

Kenabian tidak dapat diraih dengan ilmu atau latihan spiritual, tidak dapat dicapai dengan banyaknya ketaatan atau ibadah, dan tidak datang dengan cara menyiksa diri dengan lapar atau dahaga sebagaimana yang disangka oleh orang-orang yang akalunya tumpul.

Kenabian semata-mata adalah karunia ilahi dan pilihan rabbani, serta merupakan urusan yang bersifat pilihan (dari Allah). Dia Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, sebagaimana Dia kabarkan tentang diri-Nya: **"Dia mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar."** (Al-Baqarah: 105).

Maka kenabian tidak datang atas pilihan sang nabi itu sendiri, dan tidak dapat diraih atas permintaannya.

Oleh karena itu, ketika orang-orang musyrik berkata: **"Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri ini?"** Allah Tabaraka wa Ta'ala menjawab mereka: **"Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan**

sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat." (Az-Zukhruf: 30-31).

Maka Allah Ta'ala-lah yang membagi hal tersebut, menganugerahkannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari manusia, memilih siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya, dan menyeleksi siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Tidak ada hak memilih bagi siapa pun selain-Nya, dan tidak ada hak mengangkat kecuali bagi-Nya.

Iman kepada kenabian adalah jalan yang mengantarkan kepada mengenal Allah dan mencintai-Nya, jalan yang menuju kepada ridha Allah dan surga-Nya, serta cara yang membawa kepada keselamatan dari azab Allah dan meraih ampunan-Nya.

Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Ta'ala berkata: "Iman kepada kenabian adalah pokok keselamatan dan kebahagiaan. Barang siapa yang tidak merealisasikan bab ini, niscaya bab petunjuk dan kesesatan, iman dan kekufuran menjadi kacau baginya, dan dia tidak dapat membedakan antara kesalahan dan kebenaran."

Kebutuhan para hamba untuk mengakui kenabian jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka terhadap udara yang mereka hirup, makanan yang mereka makan, dan minuman yang mereka minum. Sebab barang siapa yang kehilangan salah satu dari hal-hal tersebut maka dia rugi di dunia, sedangkan barang siapa yang kehilangan pengakuan terhadap kenabian maka kerugiannya jauh lebih besar dan lebih parah, karena dia rugi di dunia dan akhirat — kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari hal itu.

Syekh al-Islam rahimahullah berkata: "Dalil-dalil kenabian sejenis dengan dalil-dalil ketuhanan; di antaranya ada yang jelas

dan terang bagi semua orang, seperti peristiwa-peristiwa yang disaksikan. Sesungguhnya seluruh makhluk membutuhkan pengakuan terhadap Sang Pencipta dan pengakuan terhadap para rasul-Nya."

Tidak diragukan bahwa mengenal Allah, beriman kepada-Nya, menyembah-Nya, mengenal rasul-Nya, dan menaatinya adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap makhluk yang terbebani (mukallaf). Di antara hikmah Allah Ta'ala ialah bahwa semakin manusia membutuhkan pengetahuan tentang sesuatu, maka Dia Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menjadikannya mudah, lancar, dan tidak berliku.

Karena kebutuhan manusia terhadap pengetahuan tentang kenabian dan pengakuan terhadap rasul, maka Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi telah menjelaskannya dalam kitab-Nya dengan penjelasan yang terlalu agung untuk diuraikan dalam kesempatan ini, karena penjelasannya akan sangat panjang.

Syekh al-Islam berkata: "Penetapan kenabian-kenabian dari Al-Qur'an Al-Karim terlalu agung untuk diuraikan dalam kesempatan ini, karena hal itu adalah tiang agama, pokok dakwah kenabian, sumber segala kebaikan, dan pusat seluruh petunjuk."

Syekh al-Islam rahimahullah memiliki perkataan yang indah dan berharga, di mana beliau meringkas apa yang telah dijelaskan sebelumnya, beliau berkata: "Sesungguhnya Allah Subhanahu menjadikan para rasul sebagai perantara antara-Nya dan hamba-hamba-Nya dalam memperkenalkan kepada mereka apa yang bermanfaat dan apa yang merugikan bagi mereka, menyempurnakan apa yang memperbaiki urusan mereka dalam kehidupan dan kematian mereka. Mereka semua diutus dengan

dakwah kepada Allah, memperkenalkan jalan yang mengantarkan kepada-Nya, dan menjelaskan keadaan mereka setelah sampai kepada-Nya.

Pokok pertama mencakup penetapan sifat-sifat, tauhid, dan takdir, serta penyebutan hari-hari (peristiwa-peristiwa) Allah pada para kekasih dan musuh-musuh-Nya, yaitu kisah-kisah yang Allah ceritakan kepada hamba-hamba-Nya dan perumpamaan-perumpamaan yang Dia berikan kepada mereka.

Pokok kedua mencakup perincian syariat-syariat, perintah, larangan, dan kebolehan, serta penjelasan tentang apa yang Allah cintai dan apa yang Dia benci.

Pokok ketiga mencakup iman kepada hari akhir, surga dan neraka, pahala dan hukuman.

Di atas tiga pokok inilah poros penciptaan dan perintah berputar, dan kebahagiaan serta keberuntungan bergantung padanya. Tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali melalui para rasul, karena akal tidak dapat memahami perinciannya dan mengetahui hakikat-hakikatnya, meskipun akal kadang dapat memahami urgensinya secara garis besar, seperti seorang pasien yang memahami urgensi pengobatan dan dokter yang mengobatinya, namun tidak dapat memahami perincian penyakit dan bagaimana menerapkan obat atasnya.

Kebutuhan seorang hamba terhadap risalah jauh lebih besar daripada kebutuhan pasien terhadap dokter. Karena paling jauh akibat yang ditimbulkan dari tidak adanya dokter adalah kematian jasad. Adapun jika seorang hamba tidak memperoleh cahaya risalah dan kehidupannya, maka hatinya akan mati dengan kematian yang tidak ada harapan hidup setelahnya selamanya,

atau dia akan sengsara dengan kesengsaraan yang tidak ada kebahagiaan bersamanya selamanya. Maka tidak ada keberuntungan kecuali dengan mengikuti rasul."

Beliau juga berkata rahimahullah: "Kenabian mencakup ilmu-ilmu dan amal-amal yang wajib dimiliki oleh sang rasul. Ia adalah ilmu yang paling mulia dan amal yang paling mulia. Maka bagaimana mungkin orang yang jujur di dalamnya dapat disamakan dengan orang yang berdusta?"

Sub Bahasan Kedua: Hikmah Diutusnya Para Rasul

1. Para nabi dan rasul adalah insan-insan pilihan dari makhluk Allah, orang-orang yang dipilih untuk membawa kebenaran. Kebutuhan makhluk kepada mereka sangat mendesak, agar para rasul menyampaikan kepada mereka apa yang dicintai dan diridai Allah, serta apa yang dimurkai dan dibenci-Nya.

Banyak orang yang durhaka dan menyimpang tersesat dalam labirin kesengsaraan, padahal para nabi alaihimus salam ada di tengah-tengah mereka. Lalu bagaimana keadaan umat manusia seandainya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan?

Para rasul diutus untuk mendidik dan memperbaiki akhlak manusia, mengeluarkan mereka dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Tuhan semesta alam, serta membebaskan mereka dari belenggu perbudakan kepada makhluk menuju kebebasan beribadah kepada Tuhan segala tuhan, yang telah menciptakan mereka dari ketiadaan, yang akan mematikan mereka setelah ada, dan akan membangkitkan

mereka setelah fana, agar mereka kelak menjadi orang-orang yang sengsara atau orang-orang yang bahagia.

Seandainya manusia dibiarkan terlantar tanpa peringatan dan ancaman, niscaya mereka akan hidup dalam kesengsaraan, dalam kebodohan yang gelap gulita, kesesatan yang buta, adat-istiadat yang menyimpang, dan akhlak yang rusak – suatu masyarakat di mana yang kuat memangsa yang lemah, dan yang mulia menghinakan yang rendah, dan seterusnya. Maka hikmah Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menghendaki agar Dia tidak menciptakan hamba-Nya sia-sia dan tidak membiarkan mereka terlantar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban?"** (Al-Qiyamah: 36).

Di antara rahmat Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi kepada mereka adalah bahwa Dia melimpahkan karunia dengan mengutus para rasul di tengah-tengah mereka sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan mereka, mengajarkan apa yang mendatangkan kebaikan bagi mereka, dan membimbing mereka menuju sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat, meskipun sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.

2. Sesungguhnya tujuan agung yang karenanya Allah menciptakan makhluk adalah untuk beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, melakukan apa yang dicintai-Nya, dan menjauhi apa yang dimurkai-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia**

melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56).

Manusia tidak mampu mengetahui hakikat ibadah — yaitu mengerjakan apa yang dicintai dan diridai Allah serta meninggalkan apa yang dibenci dan ditolak-Nya — kecuali melalui perantaraan para rasul yang dipilih Allah dari kalangan makhluk-Nya, yang dimuliakan-Nya di atas seluruh alam, yang dijaga dari segala aib yang memalukan dan akhlak yang tercela, yang dikuatkan dengan mukjizat, hujah, dan bukti-bukti, yang diturunkan kepada mereka keterangan-keterangan dan petunjuk, yang diperkenalkan kepada-Nya, dan yang diperintahkan untuk mengajak manusia beribadah hanya kepada-Nya dengan sebenar-benarnya ibadah.

3. Menegakkan hujah atas manusia dengan mengutus para rasul, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa': 165).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra': 15).**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Qur'an diturunkan, tentulah mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul, sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?'" (Thaha: 134).**

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul agar memutus dalih orang-orang kafir, sehingga mereka tidak bisa berdalih atas kekafiran mereka dengan alasan belum datangnya pemberi peringatan. Hal ini juga agar tampak jelas – meskipun Allah Subhanahu wa Ta'ala sudah mengetahui dengan ilmu azali-Nya – siapa yang taat dan siapa yang durhaka kepada-Nya, serta agar hujah yang kuat tegak atas hamba-hamba-Nya, sehingga orang yang hidup (dalam keimanan) hidup berdasarkan keterangan yang jelas, dan orang yang binasa (dalam kekafiran) binasa berdasarkan penjelasan dan bukti yang nyata.

4. Sesungguhnya manusia tidak dapat mengetahui dengan akal mereka banyak hal-hal gaib, seperti mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengetahui malaikat, jin, dan setan, serta mengetahui apa yang telah Allah siapkan bagi orang-orang yang taat di negeri keridhaan dan kemuliaan-Nya, dan apa yang disiapkan bagi orang-orang yang durhaka di negeri kemurkaan dan kehinaan-Nya.

Oleh karena itu, kebutuhan mereka kepada seseorang yang mengajarkan hakikat-hakikat ini dan memperkenalkan mereka kepada hal-hal gaib tersebut adalah suatu keharusan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuji hamba-hamba-Nya yang beriman kepada yang gaib. Dia berfirman: **"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib."** (Al-Baqarah: 1-3).

Seandainya Allah tidak mengutus para rasul, niscaya manusia tidak akan mengenal perkara-perkara gaib ini, dan mereka

tidak akan beriman kecuali kepada apa yang dapat mereka tangkap dengan indera mereka.

Maha Suci Allah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui, yang telah melimpahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya dengan diutusnya para nabi dan rasul.

5. Makhluk membutuhkan suri teladan yang baik, dari orang-orang yang disempurnakan Allah dengan akhlak yang mulia dan dijaga dari berbagai syubhat dan syahwat yang rendah.

Para nabi adalah pelita petunjuk dan lentera dalam kegelapan. Makhluk meneladani mereka dan menjadikan perjalanan hidup serta kehidupan mereka sebagai contoh yang diikuti jejaknya, hingga mereka sampai ke Darussalam dan berlabuh di haribaan Tuhan semesta alam.

Para rasul adalah teladan bagi para pengikutnya dan contoh yang baik bagi orang yang taat, dalam hal ibadah, akhlak, muamalah, dan istiqamah di atas agama Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah."** (Al-Ahzab: 21).

6. Para rasul alaihimus salam datang untuk memperbaiki jiwa-jiwa manusia, menyucikannya, membersihkannya, dan memperingatkannya dari segala yang dapat merusak dan menjerumuskannya.

Mereka diutus untuk menunjukkan makhluk kepada jalan yang lurus, membimbing mereka kepada manhaj yang benar, mengarahkan mereka kepada akhlak yang terpuji, dan menjauhkan

mereka dari perangai-perangai yang tercela. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata."** (Al-Jumu'ah: 2).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — telah menjelaskan kebutuhan hamba-hamba kepada diutusnya para rasul di berbagai tempat dalam kitab-kitabnya.

Di antaranya adalah ucapannya: *"Risalah kenabian adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan oleh para hamba; mereka tidak dapat hidup tanpanya. Kebutuhan mereka kepadanya melebihi kebutuhan mereka kepada segala sesuatu. Risalah adalah ruh alam semesta, cahayanya, dan kehidupannya. Apakah artinya alam semesta jika kehilangan ruh, kehidupan, dan cahaya? Dunia ini gelap dan terkutuk kecuali apa yang disinari oleh matahari kenabian. Demikian pula seorang hamba, selama matahari kenabian belum bersinar dalam hatinya dan ia belum memperoleh kehidupan serta ruhnya, maka ia berada dalam kegelapan dan termasuk golongan orang-orang yang mati. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"** (Al-An'am: 122). Inilah gambaran seorang mukmin: dahulu ia mati dalam kegelapan kebodohan, lalu Allah menghidupkannya dengan*

ruh kenabian dan cahaya keimanan, serta menjadikan baginya cahaya yang dengannya ia berjalan di tengah manusia. Adapun orang kafir, maka hatinya mati dalam kegelapan."

Beliau juga berkata: *"Risalah kenabian mutlak diperlukan dalam memperbaiki keadaan hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun akhiratnya. Sebagaimana tidak ada kebaikan baginya di akhirat kecuali dengan mengikuti risalah, demikian pula tidak ada kebaikan baginya dalam kehidupan dan dunianya kecuali dengan mengikuti risalah. Karena manusia sangat membutuhkan syariat; ia berada di antara dua gerak: gerak untuk mendatangkan apa yang bermanfaat baginya, dan gerak untuk menolak apa yang merugikannya. Syariat itulah cahaya yang menjelaskan apa yang bermanfaat dan apa yang merugikannya. Syariat adalah cahaya Allah di bumi-Nya, keadilan-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan benteng-Nya yang siapa saja masuk ke dalamnya niscaya aman. Yang dimaksud dengan syariat bukanlah sekadar membedakan antara yang berbahaya dan yang bermanfaat secara inderawi – karena hal itu bisa dilakukan oleh binatang sekalipun; seekor keledai dan unta pun dapat membedakan antara biji gandum dan tanah. Melainkan yang dimaksud adalah membedakan antara perbuatan-perbuatan yang merugikan pelakunya dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, seperti manfaat iman, tauhid, keadilan, kebajikan, pembenaran, ihsan, amanah, iffah (menjaga kesucian diri), keberanian, kelemahlembutan, kesabaran, amar makruf nahi mungkar, menyambung silaturahmi, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada hamba sahaya dan tetangga, menunaikan hak-hak, mengikhlaskan amal karena Allah, bertawakal kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, ridha dengan ketetapan-Nya, pasrah kepada hukum-Nya, patuh kepada perintah-Nya, mencintai*

wali-wali-Nya, memusuhi musuh-musuh-Nya, takut kepada-Nya baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, mendekatkan diri kepada-Nya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mengharap pahala dari-Nya, membenarkan-Nya, membenarkan para rasul-Nya dalam segala yang mereka sampaikan, dan taat kepada mereka dalam segala yang mereka perintahkan – semua itu adalah kebaikan dan kemaslahatan bagi hamba di dunia dan akhiratnya. Sebaliknya, kebalikan dari itu semua adalah kesengsaraan dan kemudharatan baginya di dunia dan akhirat. Seandainya tidak ada risalah kenabian, niscaya akal tidak akan mampu mengetahui perincian hal-hal yang bermanfaat dan merugikan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Maka di antara nikmat Allah yang paling agung kepada hamba-hamba-Nya dan karunia-Nya yang paling mulia atas mereka adalah bahwa Dia mengutus para rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan menjelaskan kepada mereka jalan yang lurus. Seandainya tidak demikian, niscaya keadaan mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih buruk dari itu. Maka barangsiapa menerima risalah Allah dan berpegang teguh dengannya, ia termasuk sebaik-baik makhluk. Dan barangsiapa menolaknya dan keluar darinya, ia termasuk seburuk-buruk makhluk dan keadaannya lebih buruk dari anjing, babi, dan binatang buas."

Inilah yang ditegaskan pula oleh Syaikhul Islam – semoga Allah merahmatinya – dalam ungkapannya: "Kebutuhan penduduk bumi kepada rasul tidak seperti kebutuhan mereka kepada matahari, bulan, angin, dan hujan; bukan pula seperti kebutuhan manusia kepada kehidupannya, atau kebutuhan mata kepada cahayanya, dan tubuh kepada makanan dan minuman. Bahkan kebutuhan itu lebih besar dari semua itu, lebih mendesak dari segala

yang dapat dibayangkan dan terlintas dalam pikiran. Para rasul adalah perantara antara Allah dan makhluk-Nya dalam hal perintah dan larangan-Nya, dan mereka adalah duta-duta antara Allah dan hamba-hamba-Nya."

Kebutuhan mendesak para hamba kepada para rasul tidak tertandingi oleh kebutuhan apapun, dan hajat mereka kepada para pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan tidak tertandingi oleh hajat apapun.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah — semoga Allah merahmatinya — memiliki ungkapan yang sangat berharga, serupa dengan ungkapan gurunya Syaikhul Islam — semoga Allah merahmatinya — dan ini tidak mengherankan, karena keduanya bersumber dari satu pelita yang sama.

Beliau berkata: *"Sesungguhnya tidak ada jalan menuju kebahagiaan dan keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat, kecuali melalui tangan para rasul. Tidak ada jalan untuk mengetahui yang baik dan yang buruk secara terperinci kecuali dari sisi mereka. Dan ridha Allah sama sekali tidak dapat diraih kecuali melalui perantaraan mereka. Maka yang baik dari perbuatan, perkataan, dan akhlak tidak lain hanyalah petunjuk mereka dan apa yang mereka bawa. Mereka adalah timbangan yang tepat yang di atas perkataan, perbuatan, dan akhlak merekalah ditimbang segala perkataan, akhlak, dan perbuatan. Dan dengan mengikuti mereka terpisahlah ahli petunjuk dari ahli kesesatan.*

Kebutuhan kepada mereka lebih besar daripada kebutuhan jasad kepada ruhnya, kebutuhan mata kepada cahayanya, dan kebutuhan ruh kepada kehidupannya. Maka kebutuhan dan hajat apapun yang dibayangkan, kebutuhan seorang hamba dan hajatnya

kepada para rasul jauh melebihihinya. Apakah yang kamu kira tentang seseorang yang jika petunjuk dan apa yang dibawanya menjauh darimu sekejap mata saja, niscaya hatimu rusak dan menjadi seperti ikan yang keluar dari air lalu diletakkan di atas penggorengan? Maka keadaan seorang hamba ketika hatinya memisahkan diri dari apa yang dibawa oleh para rasul seperti keadaan ini, bahkan lebih parah. Akan tetapi, hal ini hanya dapat dirasakan oleh hati yang hidup.

Dan tidaklah luka itu menyakiti orang yang sudah mati."

Sub Bahasan Ketiga: Tugas-Tugas Para Rasul

Para rasul alaihimus salatu wassalam memiliki tugas-tugas yang banyak. Berikut ini saya rangkum sebagian di antaranya dalam poin-poin berikut:

1. Tujuan agung, tugas besar, dan sasaran tertinggi mereka adalah: mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah semata, dan melepaskan diri dari peribadatan kepada selain-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'" (An-Nahl: 36).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya': 25).**

2. Menyampaikan syariat Ilahi kepada manusia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak kamu lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."** (Al-Ma'idah: 67).

3. Menjelaskan apa yang diturunkan dari agama.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan Al-Qur'an kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan agar mereka mau berpikir."** (An-Nahl: 44).

4. Menunjukkan umat kepada kebaikan dan menyampaikan kabar gembira tentang pahala yang telah disiapkan jika mereka mengerjakannya, serta memperingatkan mereka dari kejahatan dan mengancam dengan azab yang telah disiapkan jika mereka melakukannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusny para rasul. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (An-Nisa': 165).

5. Memperbaiki manusia dengan suri teladan yang baik dalam perkataan dan perbuatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikannya (Al-Qur'an). Al-Qur'an itu**

tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat manusia." (Al-An'am: 90).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah."** (Al-Ahzab: 21).

6. Menegakkan syariat Allah di antara para hamba dan menerapkannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakanmu dalam sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."** (Al-Ma'idah: 49).

7. Kesaksian para rasul atas umat-umat mereka pada hari Kiamat bahwa mereka telah menyampaikan risalah dengan sejelas-jelasnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah akan hari ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan**

segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl: 89).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu." (Al-Baqarah: 143).**

Itulah sebagian tugas-tugas para rasul, yang semakin menambah kemuliaan di atas kemuliaan mereka, dan keutamaan di atas keutamaan mereka. Cukuplah sebagai kebanggaan bagi mereka bahwa mereka menyampaikan risalah dari Tuhan semesta alam.

Maha Suci Allah yang mengkhususkan mereka dengan kedudukan yang tinggi ini, menganugerahkan kepada mereka tugas yang mulia ini, serta memilih dan menyeleksi mereka dari seluruh hamba-Nya untuk mengemban pengabdian yang diridai ini.

Sub-Bab Keempat: Pendapat Para Ulama tentang Kenabian

Pendapat para ulama tentang kenabian sangat beragam.

Pertama: Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Mereka berpendapat bahwa seorang nabi memiliki sifat-sifat khusus yang Allah berikan kepadanya sebagai pembeda dari yang lain, serta sifat-sifat keutamaan yang diperolehnya setelah diutus yang sebelumnya tidak ada pada dirinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitakan bahwa Dia memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia. Kata 'pemilihan' (al-ishthifa') adalah bentuk kata yang berasal dari akar kata 'penyaringan' (at-tashfiyah), sebagaimana kata 'pilihan'

(al-ikhtiyar) berasal dari kata 'kebaikan' (al-khiyarah). Maka Dia memilih orang yang layak untuk dipilih. Allah berfirman: **'Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya'** (Al-An'am: 124). Maka Dia lebih mengetahui siapa yang layak dijadikan rasul dibandingkan yang tidak dijadikan rasul. Seandainya semua manusia layak menjadi rasul, tentu hal ini tidak mungkin terjadi. Allah mengetahui siapa yang ditentukan sebagai rasul, dan bahwa ia lebih berhak atas kerasulan daripada yang lain, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an... — hingga beliau berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan seorang rasul lalu mengistimewakannya dengan sifat-sifat lain yang sebelumnya tidak ada padanya sebelum diutus, sebagaimana tampak jelas bagi setiap orang yang melihat Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari keadaan dan sifat-sifat mereka setelah kenabian. Sifat-sifat tersebut berbeda dari wahyu yang diturunkan kepada mereka. Maka tidak dapat dikatakan bahwa kenabian hanyalah sekadar sifat relatif seperti hukum-hukum perbuatan, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Jahmiyah."

Beliau rahimahullah juga berkata di tempat lain: "Allah memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya. Maka seorang nabi memiliki sifat-sifat khusus yang Allah berikan sebagai pembedanya dari yang lain, dalam hal akal dan agamanya, serta ia memiliki kesiapan untuk diistimewakan oleh Allah dengan karunia dan rahmat-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami tinggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat'** (Az-Zukhruf: 32)."

Kedua: Kenabian Menurut Kaum Jahmiyah dan Asy'ariyah

Kaum Jahmiyah dan Asy'ariyah membolehkan pengutusan setiap orang yang mukallaf (terbebani kewajiban syariat), berdasarkan prinsip mereka bahwa Allah boleh melakukan segala sesuatu yang mungkin. Namun mereka membatasi keumuman pendapat ini dengan mengatakan bahwa seorang nabi tidak boleh seorang yang fasik. Dan hal ini — yaitu bahwa nabi tidak boleh fasik — menurut mereka tidak diketahui melalui akal, melainkan diketahui melalui dalil naql (teks wahyu).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Mereka ini membolehkan pengutusan setiap orang yang mukallaf. Kenabian menurut mereka hanyalah pemberitahuan kepada seseorang tentang apa yang diwahyukan kepadanya. Kerasulan hanyalah perintah kepadanya untuk menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya. Kenabian menurut mereka bukanlah sifat yang positif dan nyata, bukan pula sesuatu yang mengharuskan adanya sifat khusus pada diri nabi. Melainkan ia termasuk sifat-sifat relatif, sebagaimana mereka katakan hal serupa tentang hukum-hukum syariat."

Al-Syahrastani — yang merupakan salah seorang ulama besar Asy'ariyah — berkata: "Kenabian bukanlah sifat yang kembali kepada diri nabi itu sendiri, bukan pula suatu derajat yang dapat dicapai seseorang melalui ilmunya..." Saifuddin Al-Amidi — yang juga termasuk ulama besar mereka — berkata: "Kenabian bukanlah suatu makna yang kembali kepada substansi diri nabi, bukan pula kepada sifat aksidental yang ia peroleh melalui usaha dan ilmunya..."

Dengan demikian, kenabian menurut kaum Asy'ariyah bukanlah sifat yang positif dan nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Islam rahimahullah dan sebagaimana telah disebutkan dari perkataan sebagian imam mereka.

Mereka — yakni kaum Asy'ariyah — tidak membedakan antara mukjizat para nabi dan karamah para pengikut mereka, dengan keajaiban para penyihir dan dukun.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata tentang mereka: "Mereka berkata: keajaiban-keajaiban para nabi itu juga dapat muncul melalui tangan penyihir, dukun, dan orang saleh, sehingga tidak menunjukkan kenabian, karena mereka tidak mengklaim kenabian. Mereka berkata: seandainya ada seseorang dari kalangan orang yang memiliki keajaiban mengklaim kenabian padahal ia berdusta, maka Allah pasti akan melemahkannya dari hal itu, sehingga Allah tidak menciptakan keajaiban melalui tangannya, atau Allah menghadirkan seseorang yang mampu menandinginya sehingga hujahnya menjadi gugur."

Beliau rahimahullah juga berkata: "Oleh karena itu, para tokoh dan cendekiawan terkemuka mereka menghabiskan waktu lama mencari perbedaan antara mukjizat dan sihir, namun tidak menemukan perbedaan apapun. Sebab memang tidak ada perbedaan menurut mereka dalam kenyataan yang sesungguhnya. Padahal yang benar adalah: ayat-ayat para nabi itu mengharuskan adanya kenabian dan kebenaran berita tentang kenabian tersebut. Maka ayat-ayat itu tidak akan muncul kecuali disertai dengan kesaksian bagi rasul bahwa ia adalah rasul, dan tidak akan muncul bersama pendustaan terhadap hal itu."

Padahal membedakan antara apa yang dimiliki para nabi dan pengikut mereka dengan apa yang dimiliki para penyihir, dukun, dan semisalnya, merupakan salah satu ilmu yang paling mulia. Namun mereka tidak diberi taufik dalam bab ini.

Ketiga: Kenabian Menurut Kaum Mu'tazilah dan Syi'ah

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa pengiriman para rasul adalah wajib atas Allah Subhanahu wa Ta'ala, berdasarkan prinsip mereka tentang penilaian baik dan buruk melalui akal. Oleh karena itu, Al-Qadhi Abdul Jabbar Al-Mu'tazili berkata: "Para guru kami berkata: apabila pengutusan itu baik, maka ia menjadi wajib."

Syaikhul Islam rahimahullah telah membantah mereka dan menjelaskan bahwa pengutusan Allah Ta'ala kepada para rasul-Nya adalah semata-mata karena karunia-Nya. Sebagaimana hidayah-Nya kepada mereka adalah dengan karunia-Nya, demikian pula pahala dan balasan adalah dengan kemurahan dan karunia-Nya, meskipun Dia telah mewajibkan hal itu atas diri-Nya sendiri, sebagaimana Dia mengharamkan kezaliman atas diri-Nya sendiri.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya sendiri kasih sayang"** (Al-An'am: 54). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adalah suatu kewajiban bagi Kami untuk menolong orang-orang yang beriman"** (Ar-Rum: 47).

Maka hal itu pasti akan terjadi dan wajib berdasarkan kewajiban yang Dia tetapkan sendiri dan janji-Nya. Karena makhluk tidak dapat mewajibkan sesuatu atas Allah ataupun mengharamkan sesuatu kepada-Nya. Bahkan mereka terlalu

lemah dan terlalu kecil untuk itu. Setiap nikmat dari-Nya adalah karunia, dan setiap azab dari-Nya adalah keadilan.

Adapun mengenai sikap kaum Mu'tazilah terhadap kenabian – apakah ia merupakan sifat yang nyata yang melekat pada diri nabi ataukah sifat relatif – Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menegaskan bahwa mereka menjadikannya sebagai sifat yang positif dan nyata.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Banyak dari kalangan Qadariyah, Mu'tazilah, Syi'ah, dan selain mereka yang berpegang pada prinsip keadilan dan ketidakadilan Ilahi, serta berpendapat bahwa Allah tidak mengutamakan seseorang atas orang lain kecuali berdasarkan amalnya, mereka mengatakan: kenabian atau kerasulan adalah balasan atas amal terdahulu. Seorang nabi telah melakukan amal-amal saleh yang membuatnya berhak mendapatkan balasan dari Allah berupa kenabian." Beliau juga menukulkan pendapat mereka tentang kenabian: bahwa "sifat-sifatnya sudah tetap tanpa wahyu, dan wahyu hanyalah sekadar pengungkap, bagaikan seseorang yang memberitakan tentang matahari, bulan, dan bintang-bintang tentang sifat-sifat yang memang telah melekat padanya."

Keempat: Kenabian Menurut Para Filosof dan Kaum Sufi Mereka

Para filosof dan kaum sufi mereka sangat jauh menyimpang dalam bab ini, dan tergelincir ke dalam kesalahan yang sangat berbahaya ketika mereka mengklaim bahwa kenabian adalah pancaran (faidh) yang terlimpahkan kepada manusia sesuai dengan kesiapannya. Mereka menolak bahwa malaikat turun

membawa wahyu kepada nabi, dan mengklaim bahwa wahyu hanyalah sekadar suara yang didengar seseorang, sebagaimana orang yang tidur mendengar suara.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Adapun para filosof yang berpendapat tentang keazalian alam dan kemunculannya dari sebab yang memaksa, seraya mengingkari bahwa Allah Ta'ala berbuat dengan kodrat dan kehendak-Nya, serta mengingkari bahwa Dia mengetahui hal-hal yang bersifat partikular — maka kenabian menurut mereka adalah pancaran yang terlimpahkan kepada manusia sesuai kesiapannya, dan ia dapat diperoleh dengan usaha. Siapa yang menonjol dalam kekuatan ilmiahnya hingga tidak membutuhkan pengajaran dari orang lain, terbentuk dalam jiwanya suara yang ia dengar sebagaimana orang tidur mendengar, dan sosok yang menyapanya sebagaimana orang tidur disapa — serta dalam aspek praktis mampu mempengaruhi unsur-unsur materi dengan cara yang luar biasa — maka ia dianggap nabi menurut mereka. Mereka tidak menetapkan adanya malaikat mulia yang datang membawa wahyu dari Allah Ta'ala, tidak pula malaikat-malaikat, bahkan tidak juga jin yang dengannya Allah mewujudkan keajaiban bagi para nabi, selain kekuatan-kekuatan jiwa. Pendapat mereka ini meskipun lebih buruk dari pendapat orang-orang kafir Yahudi dan Nasrani, dan merupakan pendapat yang paling jauh dari apa yang dibawa oleh para rasul, namun banyak dari kalangan orang-orang belakangan yang terjerumus ke dalamnya. Mereka adalah orang-orang yang tidak diterangi cahaya kenabian dari kalangan yang mengaku-aku pemikiran rasional dan penyingkapan khayalan sufi. Padahal puncak pencapaian golongan pertama adalah qiyas-qiyas yang rusak dan keraguan, sedangkan puncak golongan kedua

adalah khayalan-khayalan yang rusak dan ucapan-ucapan yang menyimpang."

Kelima: Kenabian Menurut Kaum Bathiniyah

Kaum Bathiniyah memandang kenabian sebagai salah satu jenis politik yang adil yang ditetapkan demi kemaslahatan umum, bersamaan dengan tidak adanya keimanan mereka terhadap hakikat-hakikatnya sama sekali. Bahkan mereka beriman kepada sebagiannya dan mendustakan sebagian yang lain.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata tentang mereka: "Mereka menjadikan kerajaan (kekuasaan) setingkat mazhab-mazhab dan politik yang boleh diikuti, dan bahwa kenabian adalah sejenis politik yang adil yang ditetapkan demi kemaslahatan umum di dunia. Golongan ini semakin banyak dan semakin tampak ketika kebodohan dan penganutnya semakin bertambah, dan ketika tidak ada dari kalangan ahli ilmu tentang kenabian dan para pengikutnya yang menampakkan cahaya-cahayanya yang dapat menghapus kegelapan kesesatan, serta mengungkap kebohongan, kesyirikan, dan kemustahilan yang ada pada lawannya. Mereka ini mendustakan kenabian secara mutlak, bahkan mereka beriman kepada sebagian keadaan-keadaannya dan kafir terhadap sebagian yang lain. Mereka berbeda-beda dalam apa yang mereka imani daningkari dari sifat-sifat tersebut. Oleh karena itu, keadaan mereka menjadi kabur bagi banyak orang yang jahil, disebabkan pengagungan mereka terhadap kenabian-kenabian."

Tidak diragukan lagi bahwa jauhnya kelompok-kelompok ini dari kebenaran dan banyaknya perbedaan di antara mereka, berbanding lurus dengan jauhnya mereka dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Semakin dekat suatu kelompok kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, semakin banyak kebenaran yang ada padanya. Dan semakin jauh suatu kelompok dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, semakin banyak perbedaan yang ada padanya. Maka Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah tolak ukur bagi semua itu.

Syaikhul Islam rahimahullah telah menjelaskan hal ini dalam sebuah ungkapan yang indah, beliau berkata: "Oleh karena itu, setiap kelompok yang lebih dekat kepada kenabian-kenabian, maka mereka lebih sedikit perselisihannya. Dan semakin jauh mereka, semakin banyak perselisihan mereka. Para filosof karena mereka lebih jauh dari ahli kalam dalam hal kenabian-kenabian, maka perselisihan mereka lebih banyak. Mereka memiliki perselisihan dalam ilmu alam dan matematika yang hampir tidak terhitung kecuali oleh Allah. Adapun perselisihan mereka dalam ketuhanan maka lebih besar lagi. Kaum Syi'ah karena mereka termasuk yang paling jahil dari kelompok-kelompok yang dinisbatkan kepada agama, maka mereka lebih banyak perselisihan dari semua kelompok. Kemudian kaum Mu'tazilah lebih banyak perselisihan daripada kelompok yang menetapkan sifat-sifat dan takdir. Kemudian kelompok yang menetapkan sifat dari kalangan mutakallimin — di antara mereka terdapat perselisihan yang tidak dijumpai pada ahli ilmu sunnah murni, hadits, dan perkataan ulama salaf. Mereka ini adalah kelompok yang paling jauh dari perselisihan dalam pokok-pokok mereka, karena mereka paling banyak berpegang teguh kepada Al-Qur'an

dan As-Sunnah dibanding yang lain. Dan dengan cara mereka, terpecahkan berbagai kesulitan yang terdapat pada cara orang-orang selain mereka."

Beliau rahimahullah juga menjelaskan kebenaran yang kokoh ini di tempat lain dengan berkata: "Apabila seorang yang berakal merenungkan, ia akan mendapati bahwa semua kelompok – semakin dekat suatu kelompok kepada Allah dan Rasul-Nya, semakin mereka mengenal Al-Qur'an dan hadits serta semakin besar perhatian mereka kepadanya. Apabila mereka jauh dari Allah dan Rasul-Nya, maka mereka semakin jauh dari keduanya, hingga engkau mendapati di antara para imam dan cendekiawan kelompok-kelompok ini ada yang tidak dapat membedakan antara Al-Qur'an dan selainnya. Bahkan terkadang disebutkan kepada salah seorang dari mereka sebuah ayat, lalu ia berkata: kami tidak mengakui kesahihan hadits itu. Dan terkadang ia berkata tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: begini... padahal itu adalah ayat dari kitab Allah. Sungguh telah sampai kepada kami berbagai keajaiban tentang hal itu, dan apa yang belum sampai kepada kami lebih banyak lagi."

Sub-Bab Kelima: Iman kepada Para Nabi adalah Salah Satu Rukun Iman

Iman kepada para nabi dan rasul Allah merupakan salah satu rukun iman. Keimanan seorang hamba tidak akan terwujud dengan sempurna hingga ia beriman kepada seluruh nabi, membenarkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus mereka untuk membimbing umat manusia, menuntun makhluk, serta mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Mereka telah menyampaikan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka dengan penyampaian yang jelas; mereka

menunaikan risalah, menyampaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka berkata: 'Kami tidak membedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Mereka pun berkata: 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali.'"** (Al-Baqarah: 285)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi."** (Al-Baqarah: 177)

Dalam hadis sahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di tengah-tengah manusia, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki — yang ternyata adalah Jibril — berjalan menghampiri beliau, lalu bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah iman itu?"* Beliau menjawab: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, pertemuan dengan-Nya, dan engkau beriman kepada kebangkitan di akhirat."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Dalam keimanan, seorang hamba wajib beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada setiap rasul yang diutus serta setiap kitab yang diturunkan."

Keimanan kepada para nabi Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak sempurna kecuali seseorang beriman kepada mereka semua tanpa pembatasan — baik yang dikisahkan Allah kepada kita maupun yang tidak dikisahkan. Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi telah memberitahukan bahwa ada para nabi yang tidak dikisahkan kepada kita. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa orang rasul sebelum kamu; di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu."** (Ghafir: 78)

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Maka kita beriman kepada para rasul yang telah disebutkan Allah dalam Kitab-Nya, dan kita beriman bahwa Allah memiliki rasul-rasul dan nabi-nabi selain mereka yang nama-namanya tidak diketahui kecuali oleh Dzat yang mengutus mereka. Kita beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan keimananmu kepadanya berbeda dengan keimananmu kepada para rasul lainnya. Keimananmu kepada para rasul lainnya adalah pengakuanmu terhadap mereka, sedangkan keimananmu kepada Muhammad adalah pengakuanmu kepadanya dan pembenarmu atas apa yang dibawanya secara terus-menerus. Jika engkau mengikuti apa yang dibawanya, berarti engkau telah menunaikan kewajiban-kewajiban, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, berhenti di hadapan perkara-perkara syubhat, dan bersegera dalam kebaikan-kebaikan."

Beliau rahimahullah juga berkata: "Barang siapa menaati seorang rasul maka ia telah menaati seluruh rasul. Barang siapa beriman kepada salah seorang dari mereka maka ia telah beriman kepada semua. Barang siapa mendurhakai seorang dari mereka

maka ia telah mendurhakai semua. Barang siapa mendustakan seorang dari mereka maka ia telah mendustakan semua. Sebab setiap rasul membenarkan rasul yang lain dan menyatakan bahwa ia adalah rasul yang benar, serta memerintahkan untuk menaatinya. Maka barang siapa mendustakan seorang rasul berarti ia telah mendustakan orang yang membenarkannya, dan barang siapa mendurhakai seorang rasul berarti ia telah mendurhakai orang yang memerintahkan untuk menaatinya."

Sub-Bab Keenam: Islam adalah Agama Seluruh Para Nabi

Setiap nabi dan rasul 'alaihimussalam berkata kepada kaumnya: **"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Apakah kamu tidak bertakwa?"** (Al-Mu'minun: 23)

Mereka semua sepakat dalam menyerukan tauhid yang murni dan melarang syirik. Tujuan utama diutusnya mereka adalah mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ibadah serta melarang segala bentuk kebinasaan; berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Seluruh syariat mengajak kepada tujuan agung ini, karena itulah misi semua rasul, sejak Nabi Nuh 'alaihissalam hingga Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Inilah agama orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian dari kalangan para nabi dan pengikut mereka – yaitu agama Islam; yakni menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Beribadah kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala di setiap zaman dan tempat adalah dengan menaati rasul-rasul-Nya 'alaihimussalam. Maka

tidaklah seseorang dikatakan menyembah-Nya jika ia menyembah-Nya bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para rasul-Nya, seperti halnya mereka yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: **'Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?'** (Asy-Syura: 21). Tidaklah seseorang dikatakan beriman kepada-Nya kecuali jika ia menyembah-Nya dengan menaati rasul-rasul-Nya. Dan tidaklah seseorang dikatakan beriman kepada-Nya dan menyembah-Nya kecuali jika ia beriman kepada seluruh rasul-Nya serta menaati rasul yang diutus kepadanya. Maka setiap rasul ditaati hingga datang rasul yang sesudahnya, lalu ketaatan beralih kepada rasul yang kedua."

Sub-Bab Ketujuh: Mukjizat

Kenabian adalah asal-muasal mukjizat. Kewalian adalah asal-muasal karamah.

Mukjizat yang melampaui kebiasaan — yang merupakan asal karamah dalam jenisnya — tidak terjadi kecuali bersamaan dengan kenabian yang benar. Begitu pula karamah yang melampaui kebiasaan tidak akan diperoleh seorang wali kecuali dengan mengikuti syariat nabinya.

Dengan demikian, mukjizat adalah bukti atas kenabian yang benar. Karamah adalah bukti atas kesaksian terhadap kenabian yang benar. Titik temu keduanya adalah: tanda-tanda Allah yang luar biasa yang menunjukkan kenabian yang benar. Keduanya berasal dari satu jenis.

Namun demikian, tidak berarti mukjizat dan karamah itu setara dalam batas dan hakikatnya; sebab tanda-tanda Allah tidak dapat dilingkupi ilmunya, sebagaimana Dia Yang Maha Agung dan Maha Tinggi pun tidak dapat dilingkupi ilmunya kecuali dengan apa yang Dia kehendaki Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara tanda-tanda Allah Subhanahu wa Ta'ala ada yang merupakan tanda-tanda besar, dan ada yang merupakan tanda-tanda kecil. Tanda-tanda besar hanya dimiliki oleh para nabi dan rasul; itulah yang wajib diimani oleh manusia berdasarkan konsekuensinya, dan itulah yang disebut dengan mukjizat. Tanda-tanda kecil tidak mencapai derajat tanda-tanda besar, tidak setara dengannya dalam batas maupun hakikat, dan itulah yang disebut dengan karamah.

Karena tanda-tanda besar dan kecil berasal dari satu jenis dan keduanya memiliki sifat melampaui kebiasaan, maka melampaui kebiasaan dalam keduanya harus bertentangan dengan hukum alam, sifat materi, dan hukum sebab-akibat – terlebih lagi dalam mukjizat yang merupakan dalil-dalil pasti atas kejujuran para rasul. Sebab kedudukan risalah sangat agung; ia adalah perantara antara Pencipta dan ciptaan, antara yang menyembah dan yang disembah. Di atasnya tersusun kebahagiaan orang-orang yang membenarkan dan kesengsaraan orang-orang yang mendustakan di kedua negeri (dunia dan akhirat).

Keutamaan mengenal mukjizat dan membedakannya dari hal-hal luar biasa milik para penyihir dan dukun adalah sangat besar, dan mempelajarinya termasuk ilmu yang paling mulia.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Sesungguhnya pembahasan tentang mukjizat, keistimewaannya, dan

perbedaannya dengan yang lain termasuk ilmu yang paling mulia. Namun kebanyakan ahli kalam mencampuradukkannya dengan kekacauan yang bukan ini tempatnya."

Beliau rahimahullah juga berkata: "Perbedaan antara nabi dan penyihir lebih besar daripada perbedaan antara malam dan siang."

Dan beliau rahimahullah berkata pula: "Siapa pun yang memahami topik ini dengan pemahaman yang baik, maka akan jelaslah baginya pembeda dalam jenis ini. Sebab banyak orang menyifatnya sebagai hal-hal luar biasa, mukjizat, dan keajaiban, serta sebagainya, namun tidak menegaskan perbedaan antara siapa yang wajib memiliki mukjizat dan hal luar biasa, dan siapa yang tidak seharusnya demikian."

Mukjizat adalah salah satu jalan untuk menetapkan adanya Sang Pencipta dan mengetahui kejujuran rasul, sebagaimana Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Dengan mukjizat, terkadang dapat diketahui penetapan adanya Sang Pencipta dan kejujuran rasul sekaligus."

Petunjuk mukjizat dalam menetapkan adanya Sang Pencipta dan kejujuran rasul datang dengan jelas dan terang dalam banyak kesempatan.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Sesungguhnya dalil-dalil kenabian sejenis dengan dalil-dalil ketuhanan; di dalamnya terdapat yang tampak dan jelas bagi setiap orang, seperti peristiwa-peristiwa yang disaksikan. Sebab seluruh makhluk membutuhkan pengakuan terhadap Sang Pencipta dan pengakuan terhadap risalah."

Beliau rahimahullah juga berkata: "Pembahasan tentang kenabian merupakan cabang dari penetapan hikmah yang mengharuskan dilakukannya apa yang dituntut oleh hikmah dan mencegah dilakukannya apa yang bertentangan dengannya. Maka dikatakan: Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Maha Bijaksana, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai; maka tidak boleh bagi-Nya menyamakan antara jenis orang yang jujur dan yang berdusta..."

Oleh karena itu, wajib memberikan perhatian dalam mengenal hal ini dan membedakan antara mukjizat para nabi dengan karamah orang-orang saleh, serta antara keduanya dengan hal-hal luar biasa milik para penyihir, dukun, dan tukang sulap.

Sub-Bab Kedelapan: Karya-Karya yang Ditulis tentang Kenabian

Para ulama — dahulu dan kini — telah menulis banyak kitab tentang kenabian, karamah, para rasul dan risalah, dalil-dalil kenabian, serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan topik kenabian. Berikut ini saya sebutkan sebagian di antaranya:

1. **Al-Bayan 'an al-Farq baina al-Mu'jizat wa al-Karamat wa al-Hiyal wa al-Kahanah wa al-Sihr wa al-Naranjat** — karya Qadhi Abu Bakr al-Baqillani.
2. **Dala'il al-Nubuwwah** — karya Ismail bin Muhammad bin al-Fadhl al-Taimi al-Ashbahani.
3. **Dala'il al-Nubuwwah** — karya Abu Nu'aim al-Ashbahani.
4. **Dala'il al-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwal Shahib al-Syari'ah** — karya Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi.

5. **Hayah al-Anbiya' Shalawatullahi 'Alaihim Ba'da Wafatihim** — karya al-Baihaqi, tahqiq oleh Dr. Ahmad bin 'Athiyyah al-Ghamidi.
6. **Dala'il al-Nubuwwah** — karya Abu Bakr Ja'far bin Muhammad al-Firyabi.
7. **Tatsbit Dala'il al-Nubuwwah** — karya Qadhi Abdul Jabbar al-Hamadhani.
8. **Itsbat al-Nubuwwat** — karya Abu Ya'qub al-Sijistani. Manuskrip, tersimpan di Dar al-Kutub al-Mishriyyah dengan nomor 26984/B, bagian Ilm al-Kalam.
9. **Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Mushthafa** — karya Qadhi 'Iyadh al-Yahshubi.
10. **'Ishmah al-Anbiya'** — karya Muhammad bin 'Umar Fakhruddin al-Razi.
11. **Al-Nubuwwat wa ma Yata'allaq Biha** — karya Fakhruddin al-Razi.
12. **Al-Sharim al-Maslul 'ala Syatim al-Rasul** — karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah.
13. **Al-Mu'jizah wa Karamat al-Auliya'** — karya Syaikhul Islam rahimahullah.
14. **A'lam al-Nubuwwah** — karya Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi.
15. **Tanzih al-Anbiya' 'an Tasfih al-Aghbiya'** — karya Jalaluddin al-Suyuthi.

16. **Tanzih al-Anbiya' 'amma Nusiba Ilaihim Hatsalah al-Aghbiya'** — karya Ali bin Ahmad al-Busti al-Umawi, yang dikenal dengan Ibnu Humayr.
17. **Al-Din wa al-Daulah fi Itsbat Nubuwwah al-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam** — karya Ali bin Zain al-Thabari.
18. **Al-Wahyu al-Muhammadi** — karya Muhammad Rasyid Ridha.
19. **Al-Wahyu al-Muhammadi** — karya Mahmud Abdul Wahhab Fayid.
20. **Khatm al-Nubuwwah fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah** — karya Abul A'la al-Maududi.
21. **Al-Nubuwwah 'ind Ibn Taimiyyah wa Radduhu 'ala al-Mukhalifin** — tesis akademis, karya Sa'id Ibrahim Mar'i Khalifah.
22. **Al-Nubuwwah wa al-Risalah** — tesis akademis, disusun oleh Maghfur Utsman.
23. **Khawariqu al-'Adat fi al-Qur'an al-Karim** — tesis akademis, karya Abdurrahman Ibrahim al-Humaidhi.
24. **Huquq al-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam 'ala Ummatihi fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah** — tesis akademis, karya Muhammad bin Khalifah bin Ali al-Tamimi.
25. **Al-Auliya' wa al-Karamat** — karya Abu al-Samh Muhammad Abdul Dhahir.
26. **'Alamat al-Nubuwwah** — karya Abdul Malik Ali al-Kulaib.

27. **'Aqidah Khatm al-Nubuwwah bi al-Nubuwwah al-Muhammadiyah** — karya Dr. Ahmad Sa'd Hamdan al-Ghamidi.
28. **Min Mu'jizat al-Rasul** — karya Abdul Aziz Muhammad al-Salman.
29. **Al-Nubuwwah wa al-Anbiya' fi Dhau' al-Qur'an** — karya Abul Hasan Ali al-Hasani al-Nadwi.
30. **Al-Nubuwwah 'ind al-Falasifah al-Islamiyyin** — tesis akademis, karya Anwar bin 'Isa al-Salim.
31. **Dirasat fi al-Nubuwwah wa al-Risalah** — karya Abdul Aziz bin Ibrahim al-'Askar.
32. **Al-Shahih al-Musnad min Dala'il al-Nubuwwah** — karya Muqbil bin Hadi al-Wadi'i.
33. **Dala'il al-Nubuwwah al-Muhammadiyah fi Dhau' al-Ma'arif al-Haditsah** — karya Mahmud Mahdi Istanbuli.
34. **Muqaranah baina al-Ghazali wa Ibn Taimiyyah fi al-Nubuwwah** — karya Dr. Muhammad Rasyad Salim.
35. **Nubu'at al-Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ma Tahaqqa Minha wa ma Lam Yatahaqqa** — karya Muhammad Waliyullah al-Nadwi.
36. **Nubu'at al-Mushthafa** — karya Nasy'at al-Mishri.
37. **Al-Naba' al-'Azhim** — karya Muhammad Abdullah Darraz.
38. **Nubuwwah Muhammad min al-Syakk ila al-Yaqin** — karya Dr. Fadhil al-Samarrai.

39. **Nubuwwah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam fi al-Qur'an** — karya Dr. Hasan Dhiya' al-Din 'Athr.
40. **Nazharat fi al-Nubuwwah** — karya Shalahuddin Muhaymid.
41. **Ayat al-Iman bi al-Rusul** — karya Abdul Mun'im Ahmad Ta'ilib.
42. **Basyarat al-Anbiya' bi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam** — karya Abdul Wahhab Abdul Salam Thawilah.
43. **Al-Bisjarah bi Nabi al-Islam fi al-Taurah wa al-Injil** — karya Ahmad Hijazi al-Saqa.
44. **Basya'ir al-Nubuwwah al-Khatimah** — karya Ra'uf Syalabi.
45. **Basyariyyah al-Masih wa Nubuwwah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam fi Nushush Kutub al-'Ahdain** — bantahan terhadap syubhat para misionaris dan orientalis, karya Ahmad Muhammad Abdul Qadir Malkawi.
46. **'Ishmah al-Anbiya' wa al-Radd 'ala al-Syubah al-Muwajjahah Ilaihim** — karya Muhammad Abul Nur al-Hadidi.
47. **Al-Nubuwwah wa al-Anbiya'** — karya Muhammad Ali al-Shabuni.
48. **Al-Rusul wa al-Risalat** — karya 'Umar Sulaiman al-Asyqar.
49. **Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an al-Karim** — karya 'Afif Abdul Fattah Thabarah.

50. **Al-Islam wa Nabi al-Islam** — karya Muhammad bin Rizq al-Tarhuni.
 51. **Al-Iman bi al-Rusul 'Alaihim al-Shalah wa al-Salam** — karya Ahmad 'Izzuddin al-Bayanuni.
 52. **Addi'iyah al-Nubuwwah al-Kadzibah fi al-Islam** — karya Yahya Muhammad Zahir al-Haritsi.
 53. **Addi'iyah al-Nubuwwah** — karya Sawsan al-Jabbar.
 54. **Khasha'ish al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam baina al-Ghuluww wa al-Jafa'** — tesis akademis, karya al-Shadiq Muhammad Ibrahim.
-

Pembahasan Kedua: Pengenalan Pengarang

Demi Allah, sesungguhnya seseorang benar-benar merasakan kekurangan dirinya dan menyadari betapa jauhnya tujuan serta betapa tingginya puncak yang hendak dicapai, tatkala ia berpikir untuk menulis tentang tokoh masyhur, ulama besar, dan pahlawan yang cerdas cemerlang ini.

Seorang lelaki yang lebih terkenal daripada api di atas bukit, dan sudah maklum bahwa api bisa padam dan mati, namun cahaya ilmu orang ini justru terus bertambah dan meluas.

Seorang lelaki yang Allah jadikan namanya harum di seluruh penjuru dunia; orang-orang terdahulu mencintainya, orang-orang kemudian menyibukkan diri dengan ilmunya, dan manusia pun berlomba-lomba menulis tentangnya, seolah mereka menyadari bahwa keterdengaran nama mereka itu berkaitan erat dengan nama beliau. Sehingga tulisan-tulisan tentang dirinya telah

mencapai lebih dari seratus judul buku – itulah yang diketahui – adapun yang tidak diketahui, maka ilmunya ada di sisi Tuhan sekalian hamba.

Manusia ketika hendak menulis tentang lelaki ini, ia maju selangkah lalu mundur selangkah.

Sebab lelaki ini adalah puncak yang menjulang dan ketinggian yang menggapai langit.

Lalu tentang apa yang hendak ditulis?

Apakah tentang metodenya dalam menetapkan akidah ulama Salaf dan membantah mereka yang menyelisihinya? Ataukah tentang jihadnya, kesabarannya, dan keteguhannya? Ataukah tentang upayanya dalam menyebarkan dakwah Salafiyah? Ataukah...? Ataukah...? ...?

Beraneka ragam tema yang membuat seseorang berdiri di hadapannya dalam kebingungan.

Namun, apa yang tidak bisa dijangkau seluruhnya, janganlah ditinggalkan sebagian besarnya.

Demikian itu meskipun sudah banyak yang menulis tentangnya, menelusuri biografinya, dan mengkaji berbagai sisi kehidupannya.

Dan sebagaimana telah saya sebutkan di muka, barangkali pendorong untuk menulis ini adalah keinginan saya agar disebut bersama beliau, dan saya memohon kepada Rabb saya agar dikumpulkan bersamanya.

Tuntutan Pertama: Kehidupan Pribadi Pengarang

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Masalah Pertama: Nama dan Nasab Beliau

Beliau adalah Syaikhul Islam, panji para ulama terkemuka, Taqiyuddin, Abu al-Abbas Ahmad bin Syihabuddin Abi al-Mahasin Abdul Halim bin Majduddin Abi al-Barakat Abdul Salam bin Abi Muhammad Abdullah bin Abi al-Qasim al-Khadhir bin Muhammad bin al-Khadhir bin Ali bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani al-Numairi.

Beliau berasal dari kabilah Arab Numairiyah, dari Bani Numair yang nasabnya bersambung kepada Qais Ailan dari Mudhar.

Adapun mengenai sebab keluarganya dinamakan Alu Taimiyah: dikatakan bahwa kakeknya, Muhammad bin al-Khadhir, pernah berhaji melalui jalur Taima', dan di sana ia melihat seorang anak perempuan. Ketika ia pulang, ia mendapati istrinya telah melahirkan seorang bayi perempuan, maka ia berkata, "Wahai Taimiyah, wahai Taimiyah." Ada pula yang mengatakan bahwa ibu dari kakeknya, Muhammad, bernama Taimiyah dan ia seorang wanita yang ahli nasihat (waizah), sehingga keluarga itu dinisbatkan kepadanya dan dikenal dengan namanya.

Masalah Kedua: Kelahiran, Masa Kecil, dan Keluarganya

Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, dilahirkan pada hari Senin, tanggal 10 Rabi'ul Awwal — ada yang mengatakan tanggal 12 Rabi'ul Awwal — tahun 661 H di Harran, sebuah kota di wilayah Jazirah antara Irak dan Syam.

Syaikhul Islam hidup di tanah kelahirannya bersama kedua orang tuanya selama enam tahun.

Setelah pasukan Tartar menggempur dunia Islam dan menghancurkan Harran, penduduknya pun berhijrah, termasuk keluarga Alu Taimiyah yang berpindah ke Damaskus.

Ibnu Abdil Hadi menuturkan kisah perjalanan Alu Taimiyah menuju Damaskus dan perhatian besar mereka terhadap ilmu serta penjagaan mereka terhadap kitab-kitab, seraya berkata: "Mereka berjalan di malam hari dengan membawa kitab-kitab di atas gerobak karena tidak adanya hewan tunggangan. Hampir saja musuh menyusul mereka, lalu gerobak itu berhenti. Mereka pun memohon dan meminta pertolongan kepada Allah, dan akhirnya mereka selamat dan tiba di Damaskus pada tahun 667 H."

Mereka pun menetap di Damaskus, dan keluarga mereka terkenal dengan keilmuan:

Kakeknya, Abu al-Barakat Majduddin Abdul Salam, adalah seorang ahli fikih, ahli hadits, ahli ushul, dan ahli nahwu, termasuk jajaran ulama terkemuka. Ayahnya, Syihabuddin Abdul Halim, adalah seorang ulama yang utama di antara para ulama zamannya.

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Beliau menjadi guru, hakim, dan khatib Harran setelah wafatnya sang ayah."

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan: "Beliau memiliki kursi untuk pengajian, pengajaran, dan nasihat; beliau juga menjabat sebagai pemimpin Dar al-Hadits as-Sukriyyah, dan di sanalah tempat tinggalnya. Beliau wafat pada tahun 682 H."

Saudaranya, Syarafuddin Abdullah, adalah seorang ulama yang pernah membela Syaikhul Islam dan mengalami ujian karenanya.

Demikian pula saudaranya, Zainuddin Abdurrahman, adalah seorang yang zuhud dan ahli ibadah, sekaligus seorang pedagang, yang turut melayani Syaikh, semoga Allah merahmatinya, dan dipenjara bersamanya di penjara Benteng.

Saudara seibu beliau, Badruddin Abu al-Qasim Muhammad bin Khalid al-Harrani, adalah seorang ulama, ahli fikih, dan imam yang mengambil alih tugas pengajaran menggantikan saudaranya, Taqiyuddin.

Terdapat pula banyak tokoh-tokoh ternama dari Alu Taimiyah, dari keluarga mulia ini yang dikenal karena ketekunan dalam menuntut ilmu, baik kaum lelaki maupun perempuannya. Maka Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, tumbuh di tengah suasana ilmiah ini; di antara kakek yang ahli fikih, ahli hadits, dan ahli ushul; ayah yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan; serta saudara-saudara yang terkenal dengan keutamaan dan keilmuan.

Suasana ilmiah inilah yang memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian ilmiahnya, ditambah dengan anugerah Allah berupa daya ingat yang kuat, kecepatan berpikir, kecerdasan yang luar biasa, dan pemeliharaan waktu sejak usia sangat dini.

Masalah Ketiga: Sifat Fisik Beliau

Beliau, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya, berkulit putih, berambut dan berjanggut hitam, sedikit uban, rambutnya sampai ke daun telinga, seolah kedua matanya adalah dua lidah yang berbicara, berbadan sedang, bidang antara kedua bahunya, suaranya lantang, fasih bicaranya, cepat bacaannya, memiliki ketegasan namun ia kendalikan dengan kesabaran.

Masalah Keempat: Sifat Akhlak Beliau

Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, dikenal dengan sifat-sifat yang agung; berupa akhlak mulia, harga diri, kedermawanan, mengutamakan orang lain, kesabaran, ketekunan beribadah, kezuhudan, dan kejujuran hubungannya dengan Allah. Beliau tidak takut kepada siapa pun selain-Nya dan tidak gentar kepada yang lain.

Al-Hafizh adz-Dzahabi, semoga Allah merahmatinya, berkata tentang beliau: "Beliau adalah seorang imam yang sangat mendalam dalam ilmu-ilmu agama, jernih akalnya, cepat pemahamannya, luas wawasannya, memiliki banyak kebaikan, dikenal dengan keberanian dan kedermawanan yang luar biasa, bebas dari hawa nafsu dalam hal makanan, pakaian, dan hubungan badan. Tidak ada kesenangan baginya selain menyebarkan ilmu, menuliskannya, dan mengamalkanuntutannya."

Al-Hafizh adz-Dzahabi juga berkata: "Beliau senantiasa menjaga shalat dan puasa, mengagungkan syariat lahir dan batin. Tidak ada celah bagi yang hendak merusak nama baiknya lewat buruknya pemahaman, karena beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa; tidak pula dari sedikitnya ilmu, karena beliau adalah samudra yang menggelora. Beliau tidak main-main dalam agama, tidak memenangkan pendapat semata karena mengikuti hawa nafsu, dan tidak sembarangan mengucapkan apa yang terbetik. Bahkan beliau berargumen dengan Al-Qur'an, hadits, dan qiyas, membuktikan dan berdebat sebagaimana tradisi para imam sebelumnya. Baginya pahala atas kekeliruannya, dan dua pahala atas kebenarannya. Saya tidak pernah melihat yang semisal beliau dalam ketundukan, permohonan, dan banyaknya menghadap

kepada Allah... Beliau adalah samudra tanpa tepi dan perbendaharaan tanpa tandingan. Namun ada yang mencela beliau karena akhlak dan tindakan-tindakan tertentu, padahal setiap orang ada yang diambil perkataannya dan ada yang ditinggalkan."

Beliau juga berkata: "Beliau teguh, tidak bersikap munafik dan tidak pilih kasih. Bahkan beliau mengucapkan kebenaran yang pahit sekalipun, yang menurut hasil ijtihadnya, ketajaman akalinya, dan luasnya wawasannya dalam sunnah dan pendapat-pendapat ulama mengharuskan demikian. Ditambah dengan kezuhudan yang terkenal darinya, kesempurnaan pikiran, kecepatan pemahaman, rasa takut kepada Allah, dan pengagungan terhadap kehormatan-kehormatan Allah... Maka terjadilah antara beliau dengan mereka berbagai pertempuran sengit, dan peristiwa-peristiwa di Syam dan Mesir. Betapa banyak kesempatan mereka menyerang beliau secara bersama-sama, namun Allah menyelamatkannya, karena beliau senantiasa memohon kepada Allah, banyak meminta pertolongan-Nya, kuat tawakkalnya, teguh jiwanya. Beliau memiliki wirid-wirid dan dzikir-dzikir yang ia panjatkan dengan penuh kekhusyukan dan kepedihan hati."

Beliau, semoga Allah merahmatinya, juga sangat sabar menghadapi ucapan-ucapan pahit, dan adil dalam berbicara. Beliau berkata tentang dirinya sendiri: "Sesungguhnya manusia tahu bahwa aku termasuk orang yang paling panjang kesabarannya dan paling banyak menanggung pahitnya ucapan, dan termasuk orang yang paling adil dalam berbicara kepada orang yang paling rendah kedudukannya, apalagi kepada para penguasa."

Adapun mengenai ketajaman kecerdasannya dan kekuatan hafalannya, Jamaluddin as-Sarmari dalam kumpulan dikte beliau berkata: "Di antara keajaiban zaman kita dalam hal hafalan adalah Ibnu Taimiyah. Beliau cukup membaca sebuah kitab sekali dengan cara menelaah, lalu kitab itu terukir di benaknya, dan beliau sanggup mengutipnya dalam tulisan-tulisannya dengan lafaz dan maknanya. Ada yang menuturkan dari beliau bahwa beliau berkata: 'Siapa yang bertanya kepadaku untuk memanfaatkan ilmu, aku akan memperjelas untuknya. Dan siapa yang bertanya kepadaku untuk menguji dan membantah, aku akan membungkamnya, sehingga ia tidak berdaya dan aku pun terbebas dari bebannya.'"

Di antara ucapan-ucapan beliau, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya:

"Seseorang tidak akan takut kepada selain Allah kecuali karena penyakit dalam hatinya. Seorang lelaki pernah mengadu kepada Ahmad bin Hanbal tentang rasa takutnya kepada sebagian penguasa, lalu Ahmad berkata: 'Seandainya hatimu sehat, tentu kamu tidak akan takut kepada siapa pun,' yakni rasa takutmu itu karena lenyapnya kesehatan dari hatimu."

Ketika beliau dilaporkan kepada Sultan an-Nashir, sang Sultan menyapanya: "Aku diberitahu bahwa manusia telah menaatimu dan kamu berkeinginan merebut kekuasaan." Namun beliau sama sekali tidak menggubrisnya. Bahkan beliau berkata kepadanya dengan jiwa yang tenang, hati yang teguh, dan suara keras yang didengar oleh banyak orang yang hadir: "Aku melakukan itu? Demi Allah, kekuasaanmu dan kekuasaan orang-orang Mongol tidak bernilai dua fulus pun di mataku." Maka sang Sultan pun tersenyum mendengarnya, dan menjawab beliau sesuai dengan kewibawaan besar yang ditanamkan Allah dalam hatinya terhadap

beliau: "Demi Allah, kamu sungguh jujur, dan orang yang melapor tentangmu kepadaku adalah pendusta."

Ketika beliau diancam, semoga Allah merahmatinya, beliau berkata: "Apa yang aku takuti? Jika aku dibunuh, aku termasuk syuhada yang paling utama, dan itu adalah kebahagiaan bagiku yang akan mengundang doa rahmat untukku hingga hari kiamat, serta laknat bagi yang berusaha membunuhku hingga hari kiamat. Karena seluruh umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tahu bahwa aku dibunuh di atas kebenaran yang Allah utus rasul-Nya dengannya. Dan jika aku dipenjara, demi Allah, penjaraku itu termasuk nikmat Allah yang paling besar atas diriku. Tidak ada yang patut aku takuti manusia karenanya: tidak madrasah, tidak iqtha', tidak harta, tidak kepemimpinan, tidak sesuatu pun."

Beliau, semoga Allah merahmatinya, adalah orang yang paling pemberani dan paling kuat hatinya. Tidak pernah terlihat seseorang yang lebih tegar jiwanya darinya, dan tidak pernah ada yang lebih bersungguh-sungguh dalam berjihad melawan musuh darinya. Beliau berjihad di jalan Allah dengan hati, lisan, dan tangannya, tanpa takut celaan orang yang mencela.

Adz-Dzahabi berkata tentang keberaniannya: "Adapun keberaniannya, maka ia menjadi tamsil yang dijadikan perumpamaan, dan sebagiannya ditiru oleh tokoh-tokoh pahlawan besar. Sungguh, Allah menampilkan beliau pada peristiwa Ghazzan, beliau memikul sendiri beban urusan itu, beliau berdiri dan duduk, naik dan turun, bertemu raja sebanyak dua kali, bertemu Qatlusyah dan Bulay. Adapun Qabchaq, ia heran melihat keberanian dan ketegasan beliau terhadap orang-orang Mongol. Beliau memiliki ketegasan kuat yang muncul dalam perdebatan, seolah beliau adalah singa perang."

Ibnu Abdil Hadi berkata tentang beliau: "Seorang hajib dari para hajib Syam – seorang amir dari amir-amir mereka yang dikenal keteguhannya dalam beragama dan kejujuran ucapannya di kalangan pemerintahan – menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Pada hari pertempuran, ketika kami berada di Marj ash-Shaffar dan dua pasukan telah saling berhadapan, Syaikh berkata kepadaku: Wahai Fulan, tempatkan aku di posisi kematian. Lalu aku membawanya ke hadapan musuh yang datang bagaikan bah banjir, dengan senjata-senjata mereka tampak berkilat di balik debu yang mengepul di atas mereka. Kemudian aku berkata: Wahai Sayyidi, ini adalah posisi kematian, dan musuh telah datang di balik debu yang mengepul ini, maka lakukanlah apa yang engkau inginkan. Ia berkata: Lalu beliau mengangkat pandangannya ke langit, memfokuskan tatapannya, dan menggerakkan kedua bibirnya dalam waktu yang lama. Kemudian beliau bangkit dan maju ke medan perang... Kemudian pertempuran memisahkan antara kami dengan berlangsungnya perang, dan aku tidak melihat beliau lagi hingga Allah memberikan kemenangan.'"

Adapun mengenai sikap beliau mengutamakan orang lain di atas dirinya sendiri, meskipun beliau sendiri dalam keadaan serba kekurangan: muridnya, al-Bazzar, semoga Allah merahmatinya, menceritakan hal itu: "Beliau, semoga Allah meridhainya, dengan segala kesungguhannya meninggalkan dunia, menolaknya, hidup dalam kemiskinan, dan mengambil sedikit darinya – namun beliau tetap mengutamakan orang lain dengan apa pun yang beliau dapatkan dari dunia, sedikit maupun banyak, berharga maupun tidak. Beliau tidak meremehkan yang sedikit sehingga menahannya dari disedekahkan, dan tidak pula tergiur oleh yang banyak sehingga mengalihkan pandangannya dari

memberikannya. Beliau bersedekah hingga jika tidak menemukan apa pun, beliau melepas sebagian pakaiannya yang masih diperlukan lalu memberikannya kepada orang fakir. Beliau menyisihkan dari makanannya yang sedikit, satu atau dua roti, lalu mengutamakan untuk orang lain di atas dirinya sendiri. Terkadang beliau menyembunyikannya di balik lengan bajunya. Lalu beliau pergi sementara kami bersamanya untuk mendengar hadits, maka sebagian dari kami melihat beliau diam-diam memberikannya kepada seorang fakir, berusaha agar tidak dilihat oleh siapa pun... Jika seorang fakir datang kepadanya dan memilih untuk menetap di sisinya, beliau mengutamakan saat makan dengan lebih dari jatah makanan yang telah disiapkan untuknya."

Adapun penampilan dan pakaian beliau: beliau, semoga Allah meridhainya, berpenampilan sederhana dalam pakaian dan penampilannya. Beliau tidak mengenakan pakaian mewah yang membuat orang menatap dan mengaguminya, juga tidak memakai pakaian compang-camping atau kasar yang menarik perhatian pemakainya, dan tidak pula membedakan dirinya dari kebanyakan orang dengan ciri khusus yang menunjukkan bahwa ia seorang ulama atau ahli ibadah. Pakaian dan penampilannya seperti kebanyakan orang pada umumnya.

Beliau tidak terikat pada satu jenis pakaian tertentu sehingga tidak mau mengenakan yang lain, tetapi beliau mengenakan apa yang tersedia dan ada. Beliau makan apa yang ada. Kesederhanaan iman tampak jelas padanya; tidak tampak padanya dalam hal surban, pakaian, cara berjalan, berdiri, maupun duduk hal-hal yang mencolok, dan beliau tidak berpenampilan khusus untuk siapa pun yang hendak ditemuinya, baik dari dalam kota maupun dari luar kota yang datang berkunjung.

Adapun kedermawanannya:

Beliau memang terlahir dengan sifat dermawan, bukan dibuat-buat dan bukan pula dipaksakan, melainkan sudah menjadi tabiatnya. Beliau tidak pernah menyimpan dinar maupun dirham sedikit pun, bahkan setiap kali mendapatkan sesuatu dari harta tersebut, beliau langsung menginfakkannya semua. Beliau tidak pernah menolak siapa pun yang meminta sesuatu kepadanya yang masih dalam kesanggupannya, baik berupa dirham, dinar, pakaian, buku, maupun yang lainnya.

Beliau—semoga Allah merahmatinya—tidak pernah menolak siapa pun yang meminta buku-bukunya, bahkan beliau menyuruh si peminta untuk mengambil sendiri mana yang ia kehendaki.

Beliau sangat mengingkari dengan keras siapa pun yang diminta sesuatu dari buku-buku ilmu yang dimilikinya lalu menolak memberikannya kepada si peminta, dan beliau berkata: "Tidak sepatutnya ilmu dihalangi dari orang yang mencarinya."

Adapun pemaafannya terhadap orang yang menzaliminya, dan toleransinya terhadap orang yang memusuhinya, bahkan setelah ia mampu membalasnya:

Muridnya, Ibnu Abdul Hadi—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Aku mendengar Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah—semoga Allah merahmatinya—menceritakan bahwa ketika Sultan duduk di balik jendela, ia mengeluarkan dari sakunya fatwa-fatwa sebagian orang yang hadir mengenai pembunuhan beliau, dan meminta fatwa kepadanya tentang membunuh sebagian dari mereka. Beliau berkata: 'Aku memahami maksudnya, bahwa ia

menyimpan amarah yang sangat besar terhadap mereka karena mereka telah memecatnya dan membaiaat Al-Malik Al-Muzhaffar Ruknuddin Baybars Al-Jasyanakir. Maka aku pun mulai memuji mereka, menyanjung mereka, berterima kasih kepada mereka, dan menyatakan bahwa seandainya orang-orang ini pergi, engkau tidak akan menemukan yang semisal mereka dalam pemerintahanmu. Adapun aku, mereka semua telah kubebaskan dari hakku dan dari sisi diriku.' Lalu beliau pun meredakan amarah sultan terhadap mereka. Beliau berkata: 'Maka Qadhi Zainuddin Ibnu Makhluf, qadhi mazhab Maliki, berkata setelah itu: Kami tidak pernah melihat orang yang lebih bertakwa dari Ibnu Taimiyah. Kami tidak menyisakan satu kesempatan pun untuk berupaya menjatuhkannya, namun ketika beliau berkuasa atas kami, beliau justru memaafkan kami.'

Barangkali Ibnu Makhluf ini adalah orang yang disebut oleh Ibnu Katsir dengan "salah seorang musuh Syeikhul Islam", dan ia mengutip ucapannya tentang Syeikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—: "Kami tidak pernah melihat orang seperti Ibnu Taimiyah. Kami menghasut orang-orang untuk melawannya, namun kami tidak mampu mengalahkannya. Ketika ia mampu mengalahkan kami, ia justru memaafkan kami dan membela kami."

Syekh—semoga Allah merahmatinya—berkata menjelang wafatnya kepada sang wazir, ketika wazir itu meminta maaf kepadanya atas dirinya sendiri dan mohon agar beliau memaafkan segala kekurangan atau hal lain yang pernah ia lakukan terhadapnya: "Sesungguhnya aku telah menghalalkan dirimu dan semua orang yang memusuhiiku sementara ia tidak tahu bahwa aku berada di atas kebenaran..." Dan beliau berkata yang maknanya: "Aku telah menghalalkan Sultan Al-Malik An-Nashir

atas pemenjaraannya terhadapku, karena ia melakukan itu dengan bertaklid kepada orang lain dan dalam keadaan dimaafkan. Ia tidak melakukannya demi kepentingan pribadinya, melainkan karena sampai kepadanya sesuatu yang ia sangka benar dari yang menyampaikannya, padahal Allah Maha Mengetahui bahwa itu bertentangan dengan kebenaran. Dan aku telah menghalalkan setiap orang dari apa yang pernah terjadi antara aku dan dirinya, kecuali orang yang menjadi musuh Allah dan Rasul-Nya."

Sub-topik Kedua: Kehidupan Ilmiah Sang Pengarang

Di dalamnya terdapat beberapa pembahasan:

Pembahasan Pertama: Pertumbuhan Ilmiahnya

Tiga orang murid Syekh—semoga Allah merahmatinya—menceritakan kepada kita tentang kesungguhan dan kegigihan beliau dalam menuntut ilmu serta antusiasme beliau terhadapnya.

Muridnya, Al-Bazzar—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Sejak masa kecilnya beliau senantiasa mencurahkan seluruh waktunya dalam kesungguhan dan ketekunan. Beliau mengkhataamkan Al-Qur'an sejak kecil, kemudian beralih menghafal hadis, fiqih, dan bahasa Arab hingga unggul dalam semua itu, sambil tetap menghadiri majelis-majelis zikir serta mendengarkan hadis dan atsar. Beliau telah mendengarkan banyak kitab dari banyak syekh yang memiliki riwayat-riwayat yang sahih. Adapun kitab-kitab besar Islam seperti Musnad Ahmad, Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Jami' At-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud As-Sijistani, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ad-Daruquthni—beliau—semoga Allah merahmatinya dan meridhai mereka dan

beliau—telah mendengarkan masing-masing dari kitab-kitab tersebut beberapa kali. Kitab hadis pertama yang dihafalnya adalah Al-Jam'u Bayna Ash-Shahihayn karya Imam Al-Humaidi. Hampir tidak ada satu pun kitab dari berbagai disiplin ilmu melainkan beliau telah menelaahnya. Allah telah menganugerahinya kecepatan menghafal dan lambat lupa. Hampir tidak ada sesuatu yang beliau baca atau dengar melainkan tersimpan dalam benaknya, baik secara lafal maupun maknanya. Ilmu seolah-olah telah menyatu dengan daging, darah, dan seluruh dirinya..."

Muridnya, Ibnu Abdul Hadi—semoga Allah merahmatinya—berkata: "...Dan guru-gurunya yang beliau dengar dari mereka lebih dari dua ratus orang guru. Beliau mendengarkan Musnad Imam Ahmad bin Hanbal beberapa kali, juga mendengarkan Kutub As-Sittah Al-Kibar (enam kitab hadis utama) dan berbagai juz. Di antara yang pernah beliau dengar adalah Mu'jam Ath-Thabrani Al-Kabir. Beliau sangat memperhatikan hadis, membaca, menyalin, belajar menulis dan berhitung di kuttab, menghafal Al-Qur'an, mendalami fiqh, membaca bahasa Arab kepada Ibnu Abdul Qawi, kemudian memahaminya, dan mulai merenungkan kitab Sibawaih hingga beliau memahami ilmu nahwu. Beliau menekuni tafsir secara menyeluruh hingga meraih gelar juara di dalamnya, menguasai ushul fiqh dan lain-lainnya... Ini semua sementara beliau baru berusia belasan tahun. Maka orang-orang Damaskus pun terkagum-kagum dengan kecerdasannya yang luar biasa, ketajaman pikirannya, kekuatan hafalannya, dan kecepatan pemahamannya."

Muridnya, Al-Hafizh Adz-Dzahabi—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Beliau—yakni Syekh Taqiyuddin—

semoga Allah merahmatinya—tumbuh dalam penjagaan diri yang sempurna, kesucian, ketakwaan, ibadah, serta kesederhanaan dalam pakaian dan makanan. Sejak kecil beliau menghadiri madrasah-madrasah dan majlis-majlis, berdebat dan membungkam para ulama senior, serta mengemukakan hal-hal yang membuat para tokoh kota terkagum-kagum dalam soal ilmu. Beliau sudah berfatwa ketika berusia sembilan belas tahun, bahkan kurang dari itu. Beliau mulai mengumpulkan dan mengarang sejak saat itu, dan semakin tekun dalam belajar. Ketika ayahnya wafat—dan ayahnya termasuk ulama besar dan imam-imam mazhab Hanbali—beliau mengajar menggantikan tugas-tugas ayahnya sementara usianya baru dua puluh satu tahun. Namanya pun terkenal dan reputasinya tersebar ke seluruh penjuru dunia. Beliau mulai menafsirkan Al-Qur'an Al-Aziz di masjid jami' di atas kursi dengan hafalan, dan beliau menyampaikan majelis tanpa tergagap-gagap. Begitu pula pelajaran disampaikan dengan tenang, suara keras, dan fasih."

Adz-Dzahabi mengutip dari sebagian ulama ucapannya tentang Syeikhul Islam: *"Aku mendapatinya sebagai orang yang meraih bagian besar dari berbagai ilmu, dan hampir mencakup seluruh sunnah dan atsar dalam hafalannya. Jika ia berbicara tentang tafsir, maka ia adalah pembawa benderanya. Jika ia berfatwa dalam fiqih, maka ia adalah yang mencapai puncaknya. Jika ia membahas hadis, maka ia adalah ahlinya dan pemilik riwayatnya. Jika ia hadir dalam pembahasan aliran-aliran dan agama-agama, tidak ada yang terlihat lebih luas wawasannya darinya, tidak pula lebih tinggi pemahamannya. Beliau unggul dalam setiap cabang ilmu atas sesamanya, dan mata orang yang pernah melihatnya tidak pernah melihat seorang pun yang semisal*

dengannya, dan matanya sendiri tidak pernah melihat yang semisal dirinya."

Adz-Dzahabi—semoga Allah merahmatinya—juga berkata: "Sungguh beliau telah membela sunnah yang murni dan metode salafiyah, serta berargumentasi untuknya dengan dalil-dalil, premis-premis, dan hal-hal yang belum pernah ada yang mendahuluinya. Beliau mengucapkan ungkapan-ungkapan yang para ulama terdahulu dan kemudian menahan diri darinya karena segan, namun beliau berani mengucapkannya."

Dengan demikian, kita melihat bahwa Syeikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—sungguh-sungguh layak menyandang gelar ini. Beliau memang benar-benar Syeikhul Islam dan benar-benar merupakan panji para ulama.

Pembahasan Kedua: Guru-Guru Terkemukanya

Syekh—semoga Allah merahmatinya—sangat bersemangat menimba ilmu sejak kecil, sehingga beliau belajar dari banyak guru, hingga Ibnu Abdul Hadi berkata: "Guru-gurunya yang beliau dengar dari mereka lebih dari dua ratus orang guru."

Di antara yang paling terkemuka adalah:

1. Zainuddin Ahmad bin Abdul Da'im bin Ni'mah Al-Maqdisi
2. Ibnu Abi Al-Yusur
3. Al-Kamal bin Abd
4. Ibnu Asakir Al-Jadd
5. Para murid Al-Khusyawi

6. Al-Jamal Yahya bin Ash-Shairafi
7. Ahmad bin Abi Al-Khair Al-Haddad
8. Al-Qasim Al-Arbili
9. Fakhruddin bin Al-Bukhari
10. Al-Kamal Abdul Rahim
11. Abu Al-Qasim bin Allan
12. Ahmad bin Syaiban
13. Syamsuddin bin Abi Umar
14. Ibrahim bin Ad-Daraji

Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pembahasan Ketiga: Murid-Muridnya yang Paling Terkenal

1. Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi
2. Muhammad bin Abi Bakr, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
3. Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi
4. Muhammad bin Muflih bin Muhammad Al-Maqdisi
5. Ismail bin Umar bin Katsir
6. Umar bin Ali Al-Bazzar
7. Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Qudamah
8. Muhammad bin Syakir Al-Kutubi
9. Sulaiman bin Abdul Qawi Ath-Thufi Ash-Sharshuri Al-Baghdadi

10. Umar bin Muzhaffar Al-Wardi Al-Mashri Al-Halabi
 11. Umar bin Sadullah Al-Harrani
 12. Muhammad bin Al-Minja At-Tanukhi Ad-Dimasyqi
- Dan lain-lainnya.

Pembahasan Keempat: Karya-Karya Terpentingnya

Syeikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—sangat bersemangat menyebarkan dan mendokumentasikan mazhab salafushalih; baik dalam pokok-pokok maupun cabang-cabang agama, menetapkan akidah mereka yang benar, dan membantah para penentang dari kalangan ahli kalam, para filsuf, kaum Rafidhah, para sufi, dan kaum Bathiniyah.

Sebagian besar karya-karyanya berkaitan dengan ushul dan akidah, serta bantahan terhadap para pengikut bid'ah dan hawa nafsu.

Beliau pernah menyebutkan suatu pernyataan dalam salah satu kitabnya, yang seolah-olah merupakan jawaban bagi orang yang bertanya tentang alasan banyaknya karya beliau dalam ushul dan akidah serta penetapan mazhab salaf dengan penyebutan kaidah-kaidah. Beliau—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Sesungguhnya kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penetapan tauhid dan pemberantasan akar syirik dan ghuluw, semakin beragam penjelasannya dan semakin jelas ungkapannya, maka hal itu menjadi cahaya di atas cahaya. Dan Allah-lah tempat meminta pertolongan." Pengulangan kaidah-kaidah yang sering justru menambah kejelasannya, dan keberagaman penjelasan memperjelas ungkapan-ungkapan.

Karya-karya tulis beliau—semoga Allah merahmatinya—sangat banyak dalam ushul dan kaidah serta lainnya, hingga tidak bisa dihitung. Bahkan muridnya sendiri—yang termasuk orang paling dekat dengannya—berkata tentang karya-karya tersebut: "Adapun karya-karya dan tulisan-tulisannya, maka jumlahnya terlalu banyak untuk dapat aku hitung atau aku ingat secara keseluruhan judul-judulnya. Bahkan umumnya tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya, karena jumlahnya sangat banyak, ada yang besar dan ada yang kecil, tersebar di berbagai negeri. Hampir tidak ada satu negeri yang aku singgahi melainkan aku melihat di sana sebagian dari karya-karyanya."

Al-Hafizh Ibnu Rajab—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Adapun karya-karyanya—semoga Allah merahmatinya—maka lebih terkenal dari perlu disebutkan, dan lebih dikenal dari perlu diingkari. Karya-karyanya beredar seperti peredaran matahari di seluruh penjuru, dan negeri-negeri serta kota-kota dipenuhi olehnya. Karya-karyanya telah melampaui batas banyak sehingga tidak mungkin bagi siapa pun untuk menghitungnya, dan tempat ini tidak cukup untuk menyebut yang sudah dikenal darinya."

Di antara yang terpenting dari karya-karya Syekh—semoga Allah merahmatinya—di bidang akidah—dan merupakan yang telah dicetak—adalah:

1. Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah
2. Syarh Al-Ashfahaniyyah
3. Al-Jawab Ash-Shahih liman Baddala Din Al-Masih
4. Dar' Ta'arudh Al-'Aql wa An-Naql
5. Al-Istiqamah

6. Bayan Talbis Al-Jahmiyyah
7. Ar-Radd 'ala Al-Manthiqiyyin
8. Bughyah Al-Murtad
9. Kitab Ash-Shafadiyyah
10. Qa'idah fi Al-Mu'jizat wa Al-Karamat
11. Ar-Risalah Al-Qubrushshiyah
12. Ar-Risalah Al-Ba'labakkiyyah
13. Ar-Risalah Al-Marrakusyiyah
14. Ar-Risalah Al-Madaniyyah
15. Syarh Hadits An-Nuzul
16. Syarh Hadits "Fahajja Adamu Musa"
17. Al-Iman Al-Kabir
18. Al-Iman Al-Awsath
19. Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim
20. At-Tadmuriyyah
21. Al-Hamawiyyah
22. Tafsir Ayat Asykalat
23. Tafsir Surat Al-Ikhlash
24. Al-'Ubudiyyah
25. Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah

Imam Ibnu Qayyim—semoga Allah merahmatinya—telah menyusun daftar isi nama-nama kitab Ibnu Taimiyah, yang jumlahnya mencapai 321 judul, antara risalah dan kitab besar.

Maka Syaikhul Islam rahimahullah menghimpun keluasan ilmu, kedalaman pemahaman, kecerdasan tinggi, penguasaan terhadap ilmu-ilmu syariat dan wawasan pemikiran, berbagai teori, serta permasalahan ilmu kalam. Beliau meneliti dan mencakup seluruh karya para ulama sebelumnya, lalu merangkum ilmu-ilmu tersebut dan menyampaikannya kepada kita dengan pemahaman yang tajam dan akidah yang benar. Oleh karena itu, beliau rahimahullah sangat produktif dalam berkarya dan menulis.

Karya-karya Syaikhul Islam rahimahullah sangat sulit untuk dihitung dan dikumpulkan secara menyeluruh.

Hingga Al-Dzahabi rahimahullah berkata: *"Aku mengumpulkan karangan-karangan Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyah semoga Allah meridhainya, maka aku mendapatinya berjumlah seribu karangan, kemudian aku menemukan pula karangan-karangan lainnya."*

Dan Ibn Abd Al-Hadi rahimahullah berkata setelah menyebutkan nama-nama banyak kitab Syaikhul Islam rahimahullah: *"Beliau masih memiliki banyak sekali jawaban-jawaban, kaidah-kaidah, dan lain-lain yang tidak disebutkan di atas, yang sangat sulit untuk dicatat dan dihitung serta tidak mudah untuk dibatasi dan diinventarisasi secara lengkap. Aku akan berusaha, insya Allah Ta'ala, untuk mencatat semampu mungkin karangan-karangannya di tempat lain selain ini; aku akan menjelaskan mana yang beliau tulis di Mesir, mana yang di Damaskus, dan mana yang dikumpulkan saat beliau di penjara. Aku*

akan menyusunnya dengan susunan yang lebih baik dari susunan ini, dengan pertolongan, kekuatan, dan kehendak Allah Ta'ala.

Syaikh Abu Abdillah berkata: Seandainya Syaikh Taqiyuddin rahimahullah atau siapapun lainnya ingin membatasi jumlah karangan-karangan beliau, niscaya mereka tidak akan mampu, karena beliau tidak pernah berhenti menulis. Allah telah menganugerahinya kecepatan dalam menulis, dan beliau menulis dari hafalannya tanpa menyalin dari sumber lain. Lebih dari satu orang menceritakan kepadaku bahwa beliau pernah menulis satu jilid ringkas dalam sehari, dan beberapa kali menulis empat puluh lembar dalam satu sesi bahkan lebih. Aku pernah menghitung apa yang beliau tulis dan salin bersih dalam sehari, ternyata mencapai delapan buku kecil dalam satu masalah yang termasuk masalah paling rumit.

Beliau pernah menulis satu jilid penuh sebagai jawaban atas pertanyaan satu orang.

Adapun jawaban yang ditulis dalam lima puluh lembar, enam puluh, empat puluh, dan dua puluh lembar, itu sangat banyak terjadi.

Beliau menulis jawabannya, lalu jika ada orang yang bisa menyalinnya dengan tulisan bersih maka ia menyalinnya, jika tidak ada maka si penanya langsung mengambil tulisan tangan beliau dan pergi.

Beliau menulis banyak kaidah dalam berbagai cabang ilmu, baik dalam ushul, furu', tafsir, dan lain-lain. Jika ada orang yang menyalinnya dari tulisan tangan beliau maka ia tersebar, jika tidak ada maka tidak dikenal. Terkadang sebagian muridnya mengambilnya namun tidak mampu menyalinnya, dan tidak mengembalikannya kepada beliau, sehingga hilang begitu saja.

Seringkali beliau berkata: Aku telah menulis tentang ini dan itu. Atau ketika ditanya tentang sesuatu, beliau berkata: Aku telah menulis tentang hal ini, namun tidak diketahui di mana tulisan itu. Lalu beliau menoleh kepada para sahabatnya dan berkata: Kembalikan tulisan tanganku dan tampilkanlah agar bisa disalin. Namun karena sangat menyayangnya, mereka tidak mau mengembalikannya. Dan karena ketidakmampuan mereka, mereka tidak menyalinnya, sehingga tulisan itu hilang dan tidak diketahui namanya.

Karena sebab-sebab inilah dan lainnya, maka sulit untuk menghitung semua yang telah beliau tulis dan karang.

Belum cukup sampai di situ, ketika beliau dipenjara, para pengikutnya berpencar, kitab-kitabnya tercerai-berai, dan para sahabatnya diancam agar tidak menampakkan kitab-kitabnya. Maka setiap orang pergi membawa apa yang ada padanya dan menyembunyikannya, tidak ada yang menampakkan kitab-kitabnya. Yang satu melarikan diri dengan apa yang ada padanya, yang lain menjualnya atau menghibahkannya, yang lain menyembunyikan dan menitipkannya. Bahkan ada di antara mereka yang kitab-kitabnya dicuri atau diingkari, sehingga ia tidak mampu memintanya kembali atau membebaskannya. Tanpa semua ini pun, kitab-kitab dan karangan-karangan itu sudah mudah rusak dan hancur. Kalau bukan karena Allah Ta'ala yang berkenan menolong, membantu, menganugerahkan karunia-Nya, dan karena kebiasaan yang berjalan dalam menjaga kitab-kitab dan karangan-karangan penting beliau, niscaya tidak mungkin bagi siapapun untuk mengumpulkannya. Sungguh aku telah menyaksikan hal-hal yang melampaui kebiasaan dalam menjaga kitab-kitabnya, mengumpulkannya, memperbaiki yang rusak darinya, dan memulihkan yang hilang darinya.

Seandainya aku menceritakannya, tentu itu akan menjadi sesuatu yang menakjubkan yang membuat setiap orang yang adil mengetahui bahwa Allah memiliki perhatian khusus terhadapnya dan terhadap perkataannya; karena beliau membela sunnah nabinya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari pemutarbalikan orang-orang yang berlebihan, klaim palsu para pembuat kebatilan, dan takwil orang-orang yang jahil."

Beliau rahimahullah juga berkata: "Syaikh rahimahullah memiliki karangan-karangan, fatwa-fatwa, kaidah-kaidah, jawaban-jawaban, risalah-risalah, dan berbagai faedah lainnya yang tidak terbatas. Aku tidak mengetahui seorangpun dari ulama terdahulu maupun belakangan yang mengumpulkan semisal apa yang beliau kumpulkan, atau mengarang semisal apa yang beliau karang, atau bahkan mendekatinya. Padahal sebagian besar karangan beliau hanya didiktekan dari hafalannya, dan banyak di antaranya dikarang di dalam penjara sementara beliau tidak memiliki kitab-kitab referensi yang dibutuhkannya."

Dengan ini kita mengetahui betapa luas ilmu syaikh rahimahullah dan betapa banyak karangan serta tulisan beliau, hingga orang-orang yang paling dekat dengannya, yang menemaninya dan menyelami keadaannya, pun tidak mampu menghitung dan mencakupinya. Mereka semua mengisyratkan betapa banyaknya karya beliau yang tersebar di berbagai penjuru wilayah.

Umat Islam hingga kini — segala puji bagi Allah — terus mengambil manfaat dari karya-karya tersebut. Allah telah menjaga banyak di antaranya dan memberikan manfaat dengannya, maka segala puji dan karunia hanya milik-Nya.

Saudara peneliti Ali bin Abd Al-Aziz Al-Syibl telah mengumpulkan daftar sejumlah manuskrip Syaikhul Islam rahimahullah dari indeks perpustakaan dan koleksi manuskrip umum maupun swasta. Jumlah yang berhasil ia kumpulkan mencapai 412 manuskrip, mulai dari risalah kecil hingga kitab besar, dan ia namai daftar tersebut Al-Tsbat, yang telah dicetak. Ia juga menambahkan daftar sejumlah manuskrip ulama besar Ibnu Al-Qayyim rahimahullah. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Tidak diragukan bahwa ia belum mencakup seluruh yang ada, bahkan bisa jadi yang hilang lebih banyak lagi.

Masalah Kelima: Perhatian Syaikhul Islam Rahimahullah terhadap Penulisan di Bidang Akidah

Syaikhul Islam rahimahullah menulis dalam banyak cabang ilmu, sebagaimana dapat dipahami oleh siapa saja yang menelaah kitab-kitabnya. Namun akidah merupakan corak yang paling menonjol dalam berbagai karangan beliau.

Sebagian besar kitab beliau memiliki keistimewaan dalam menjelaskan akidah salaf salih, menetapkan pokok-pokok mereka, dan membantah siapa yang menyelisihi mereka; dari kalangan ahli kalam, para filsuf, kaum sufi, Rafidhah, Bathiniyah, dan golongan-golongan lain dari pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah.

Beliau mendiskusikan syubhat-syubhat golongan-golongan tersebut, dan melalui perdebatan-perdebatan ini beliau membela akidah salaf salih, memaparkannya beserta dalil-dalil akal dan

nakl, serta membantah para penentanginya dengan bantahan yang paling kuat dan hujjah yang paling tuntas.

Muridnya, Al-Hafizh Al-Dzahabi, berkata tentang beliau: *"Beliau mengetahui pendapat-pendapat para ahli kalam, membantah mereka, menunjukkan kesalahan-kesalahan mereka, memperingatkan dari mereka, dan membela sunnah dengan hujjah-hujjah yang paling jelas serta bukti-bukti yang paling menakjubkan."*

Muridnya Al-Bazzar berkata tentang karangan-karangannya: *"Beliau telah menjelaskan – dengan segala puji bagi Allah Ta'ala – dalam karangan-karangannya kepada setiap orang yang memiliki mata hati, kebenaran dari kebatilan, dan Allah membantunya dengan taufik-Nya, hingga beliau membantah bid'ah-bid'ah, pendapat-pendapat, tipu daya-tipu daya, dan hawa nafsu mereka disertai dalil-dalil nakl melalui metode akal, hingga beliau menjawab setiap syubhat dari syubhat-syubhat mereka dengan beberapa jawaban yang agung dan jelas, yang dapat dipahami oleh setiap orang yang berakal sehat, dan yang disaksikan kebenarannya oleh setiap orang yang memiliki pertimbangan yang matang."*

Syaikhul Islam menceritakan tentang dirinya sendiri, mengabarkan kepada kita tentang banyaknya para penentang mazhab Ahlus Sunnah dalam cara-cara menetapkan eksistensi Sang Pencipta, tentang luasnya pengetahuan beliau rahimahullah terhadap pendapat-pendapat mereka, dan tentang bantahannya terhadap kelompok-kelompok besar yang banyak itu, membongkar aib mereka dan menyingkap kelemahan mereka. Beliau berkata: *"Kami telah menyebutkan hampir seluruh metode penduduk bumi dalam menetapkan eksistensi Sang Pencipta; dari kalangan ahli kalam, para filsuf, metode para nabi semoga salawat Allah atas mereka, dan apa yang ditempuh oleh kebanyakan pemikir Islam; dari*

kalangan Mu'tazilah, Karramiyah, ahli kalam, Asy'ariyah, filsuf, dan lain-lain."

Beliau rahimahullah juga berkata kepada para lawannya ketika berdebat dengan mereka: *"Aku mengetahui setiap bid'ah yang muncul dalam Islam, siapa orang pertama yang membuatnya, dan apa sebab kemunculannya."*

Sebagian orang yang menulis biografi Syaikhul Islam rahimahullah mengangan-angankan seandainya beliau mencurahkan usahanya untuk menafsirkan Al-Quran Al-Karim dan mensyarah Sunnah yang suci, daripada memperbanyak bantahan terhadap ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu.

Al-Shafadi rahimahullah berkata: *"Beliau menghabiskan waktu untuk membantah orang-orang Nasrani, Rafidhah, dan siapa saja yang menentang agama atau merusaknya. Seandainya beliau mencurahkan perhatian untuk mensyarah Shahih Al-Bukhari, atau menafsirkan Al-Quran Al-Karim, niscaya beliau akan mengalungkan mutiara kata-katanya yang indah di leher para ulama."*

Syaikhul Islam rahimahullah telah menyampaikan perkataan sebelumnya yang seolah merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan semacam ini, di mana beliau rahimahullah berkata: *"Sesungguhnya kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penetapan tauhid dan pemutusan akar syirik dan ghuluw, semakin beragam penjelasannya dan semakin jelas ungkapannya, maka hal itu adalah cahaya di atas cahaya, dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan."*

Syaikh rahimahullah telah menjawab muridnya Al-Bazzar rahimahullah tentang permasalahan ini, ketika Al-Bazzar bertanya kepada gurunya, Syaikhul Islam rahimahullah, tentang sebab

banyaknya beliau menulis dalam bidang ushul dan sedikitnya karangan beliau dalam ilmu-ilmu lainnya.

Di antara yang dikatakan Al-Bazzar: *"Beliau semoga Allah meridhainya memang banyak mengarang dalam bidang ushul, ditambah lagi dalam cabang-cabang ilmu lainnya. Maka aku bertanya kepadanya tentang sebab hal tersebut, dan aku memohon kepadanya untuk menulis sebuah naskah dalam fikih yang menghimpun pilihan-pilihan dan tarjihan-tarjihannya agar bisa dijadikan pegangan dalam berfatwa. Maka beliau berkata kepadaku, yang intinya: Masalah furu' urusannya mudah, dan jika seorang Muslim bertaklid kepada salah satu ulama mujtahid dalam masalah itu, maka boleh baginya mengamalkan pendapatnya selama ia tidak meyakini kekeliruannya. Adapun masalah ushul: maka aku melihat para ahli bid'ah, kesesatan, dan pengikut hawa nafsu; seperti para filsuf, Bathiniyah, para mulhid, penganut paham wahdatul wujud, penganut paham dahriyah, Qodariyah, Nushairiyah, Jahmiyah, Hululiyah, Mu'attilah, Mujassimah, Musyabbihah, Rawandiyah, Kullabiyah, Sulaimiyah, dan lain-lain dari para ahli bid'ah; telah saling menarik-narik dengan kendali kesesatan dalam masalah ushul. Jelaslah bagiku bahwa banyak dari mereka yang bertujuan membatalkan syariat suci Muhammadiyah yang nyata dan unggul di atas setiap agama, dan bahwa kebanyakan mereka telah menjerumuskan manusia ke dalam keraguan terhadap pokok-pokok agama mereka. Oleh karena itu, jarang sekali aku mendengar atau melihat orang yang berpaling dari Al-Quran dan Sunnah, lalu menghadap kepada pendapat-pendapat mereka, kecuali ia menjadi zindiq atau berada dalam keadaan tidak yakin terhadap agama dan akidahnya. Ketika aku melihat keadaan demikian, jelaslah bagiku bahwa wajib bagi setiap orang yang mampu menolak syubhat-*

syubhat dan kebatilan-kebatilan mereka, memutus hujjah-hujjah dan kesesatan-kesesatan mereka, untuk mencurahkan usahanya guna menyingkap kejelekan-kejelekan mereka dan melemahkan dalil-dalil mereka, demi membela millah yang hanif dan sunnah yang benar lagi agung. Demi Allah, aku tidak melihat seorangpun di antara mereka yang mengarang dalam bidang ini dan mengklaim ketinggian kedudukan, kecuali ia telah membantu dengan kandungan perkataannya dalam meruntuhkan sendi-sendi agama Islam. Sebab hal itu adalah: berpaling dari kebenaran yang jelas dan terang, dan dari apa yang dibawa oleh para rasul yang mulia dari Rabb semesta alam, serta mengikuti metode filsafat dalam istilah-istilah yang mereka sebut – menurut anggapan mereka – sebagai hal-hal bijaksana dan rasional, padahal sejatinya adalah kebodohan dan kesesatan. Karena ia menjadikan metode itu sebagai komitmennya sambil berpaling dari selainnya secara total, maka metode itu menguasainya hingga menutupi akal sehatnya, sehingga ia tersesat dan melangkah dalam kegelapan tanpa petunjuk, tidak bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Padahal Allah terlalu Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya untuk tidak menjadikan bagi mereka akal yang menerima kebenaran dan menetapkan, serta membatalkan kebatilan dan menolaknya. Akan tetapi ketiadaan taufik dan dominasi hawa nafsu telah menjerumuskan siapa yang terjerumus ke dalam kesesatan. Allah Ta'ala telah menjadikan akal sehat yang bersih dari kotoran sebagai timbangan yang dengannya seorang hamba menimbang berbagai hal yang datang kepadanya, sehingga ia bisa membedakan mana yang termasuk kebenaran dan mana yang termasuk kebatilan. Allah tidak mengutus para rasul kecuali kepada orang-orang yang berakal, dan taklif tidak terjadi kecuali dengan adanya akal. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa akal bertentangan dengan sebagian apa yang

*dibawa para rasul yang mulia dari Allah Ta'ala? Ini adalah sesuatu yang batil secara pasti, yang disaksikan oleh setiap akal sehat. Akan tetapi: **"Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka ia tidak akan memiliki cahaya sedikit pun."** (Surah An-Nur, ayat 40).*

Syaikh Al-Imam – semoga Allah menyucikan ruhnya – berkata: Hal ini dan semisalnya inilah yang mewajibkan aku mencurahkan sebagian besar perhatianku kepada masalah ushul, dan mengharuskan aku untuk memaparkan pendapat-pendapat mereka serta menjawabnya dengan jawaban-jawaban naki dan akal yang Allah Ta'ala anugerahkan."

Demikianlah kita melihat Syaikhul Islam rahimahullah telah memikul tanggung jawab dan mewajibkan atas dirinya untuk menulis dalam ushul agama dan membantah para penentang. Seolah-olah dengan itu beliau mengarahkan siapa saja yang mampu menolak kejahatan para penentang, menyingkap bahaya mereka, dan menghapus syubhat-syubhat serta kebatilan mereka, bahwa perbuatan ini juga wajib baginya pula, demi membela agama Rabb semesta alam dan menolong sunnah pemimpin para rasul.

Persoalannya tidak berhenti pada tulisan semata, bahkan Syaikh rahimahullah mengaplikasikan akidah secara nyata, ketika beliau menghancurkan sejumlah batu yang disembah selain Allah, dan menebang banyak pohon yang padanya diarahkan sebagian ibadah.

Sungguh telah terwujud pada beliau doa Imam Al-Nawawi ketika ia berdoa kepada Allah seraya berkata: *"Ya Allah, tegakkanlah untuk agama-Mu seorang lelaki yang menghancurkan*

tiang yang dicat, dan merobohkan kubur yang ada di Jairut." Maka hal itu terjadi di tangan Syaikhul Islam rahimahullah.

Masalah Keenam: Para Ulama yang Memperkirakan Penyebaran dan Popularitas Kitab-kitab Syaikhul Islam Rahimahullah setelah Kematian Beliau

Karangan-karangan Syaikhul Islam rahimahullah adalah kitab-kitab yang Allah takdirkan untuk terjaga dan tersebar.

Kini kita berada di abad ke-15 Hijriah, dan telah berlalu sekitar tujuh abad sejak wafatnya Syaikhul Islam rahimahullah, namun karangan-karangannya — dengan karunia dan taufik Allah — masih tetap tersebar luas dan terkenal, menerangi jalan bagi orang yang mencari hidayah, dan memperjelas jalan bagi orang yang mencari kebenaran.

Syaikhul Islam rahimahullah telah menjelaskan dalam kitab-kitabnya akidah salaf, jalan mereka, dan manhaj mereka, dengan hujjah yang paling kuat dan bukti yang paling jelas. Semoga Allah membalasnya atas Islam dan kaum Muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Para murid Syaikh rahimahullah senantiasa saling berwasiat di antara mereka untuk memperhatikan apa yang ditulis oleh Syaikh, menyalinnya, dan menjaganya.

Salah seorang murid beliau, yaitu Imam Ahmad bin Murri al-Hanbali, mengirimkan surat kepada para murid Syaikhul Islam setelah wafatnya, dan mewasiatkan mereka agar menyalin karya-karya beliau dari draf-draftnya serta menjaganya. Ia pun menyampaikan kabar gembira tentang akhir yang baik, dan

meyakinkan mereka bahwa buku-buku ini suatu hari akan tersebar luas dan namanya akan dikenal, seraya berkata—semoga Allah merahmatinya:

"Jika Allah Yang Mahatinggi memudahkan dan menolong dalam urusan-urusan besar ini, maka karya-karya guru kita akan menjadi—insya Allah—simpanan yang bermanfaat bagi Islam dan pemeluknya, serta perbendaharaan yang agung bagi siapa pun yang hendak mengarang darinya, menukil, membela manhaj salafi di atas dasar-dasarnya, menggali dan meringkasnya hingga akhir zaman, insya Allah Taala. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Allah senantiasa menanamkan dalam agama ini orang-orang yang Dia gunakan untuk menaatinya.'* Dan bersabda pula: *'Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka maupun yang menyelisihi mereka, hingga hari kiamat.'* Dan Allah Subhanahu wa Taala berfirman dalam kitab-Nya: **'Dan Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.'** (An-Nahl: 8). Sebagaimana sang Syaikh mengambil manfaat dari perkataan para imam sebelumnya, demikian pula orang-orang sesudahnya akan mengambil manfaat dari perkataannya—insya Allah Taala. Maka ikutilah perintah Allah, dan tujukanlah keridhaan Allah dengan mengumpulkan segala yang kalian sanggup dari berbagai karya-karya besar, dan potongan-potongan masalah yang kecil, serta salinan fatwa-fatwa yang terpencar-pencar, dan seluruh perkataan beliau yang telah penuh—walillahilhamd—dengan faedah, mutiara, dan hal-hal yang langka. Maka bangkitkan semangat dan korbankan harta yang banyak demi meraih tujuan agung yang tiada tandingannya ini. Inilah yang wajib atas kita dari sisi sebab-sebab, sedangkan kesempurnaannya bergantung

kepada Tuhan segala tuhan, Zat yang menyebabkan segala sebab, yang membuka segala pintu, yang menegakkan agama-Nya, menolong kitab-Nya dan sunah nabi-Nya selamanya, serta meneguhkan orang yang Dia jadikan layak untuk itu dari kalangan khusus maupun umum. Dan setiap orang akan dibalas pada hari kiamat sesuai amalnya, dan Tuhanmu tidak sekali-kali berlaku zalim terhadap hamba-hamba-Nya."

Telah diketahui bahwa Imam Ahmad bin Hanbal semasa hidupnya melarang penulisan perkataannya agar hati-hati terpusat pada sumber utama yang agung. Namun ketika beliau wafat, para sahabatnya menyadari betapa besar hal yang tertinggal itu, lalu mereka menukikan ilmunya, menjelaskan tujuan-tujuannya, dan menyebarkan faedah-faedahnya. Maka bermenanganlah manhajnya dan diikutilah jejaknya, karena itulah manhaj ini eksis—dengan sifat demikian—sejak dahulu hingga sekarang. Maka janganlah kalian berputus asa dari diterimanya hati-hati yang dekat maupun yang jauh terhadap perkataan guru kita, karena sesungguhnya ia—walillahilhamd—diterima dengan suka rela maupun terpaksa. Dan betapa jauhnya puncak penerimaan hati-hati yang selamat terhadap kalimat-kalimatnya, dan mengikutinya dengan semangat yang kuat dalam pembahasan-pembahasan dan tarjih-tarihnya. Demi Allah, insya Allah, sungguh Allah Subhanahu akan membangkitkan untuk menolong, menyebarkan, mendokumentasikan, memahami, menggali tujuan-tujuan, dan mengagumi keajaiban-keajaibannya—orang-orang yang hingga kini masih berada dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka. Demikianlah sunah kehidupan yang berlaku pada hamba-hamba dan negeri-negeri-Nya. Dan apa yang telah terjadi dari perkara-perkara ini di alam semesta tidak terhitung jumlahnya selain Allah

Taala. Sudah diketahui bahwa Al-Bukhari, dengan segala keagungan kedudukannya, diusir sebagai buron, kemudian wafat dalam keadaan asing. Namun Allah Subhanahu menggantikan itu semua baginya dengan sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benaknya dan tidak pernah terbayangkan olehnya: yaitu curahan perhatian besar-besaran terhadap kitabnya, kuatnya kepedulian terhadapnya, dan diutamakannya atas seluruh kitab-kitab sunan—hal itu karena kesempurnaan kesahihannya, keagungan kedudukannya, indahnya susunan dan pengumpulannya, mulianya niat pengarangnya, dan sebab-sebab lainnya.

Kita berharap agar karya-karya guru kita Abu al-Abbas mendapatkan bagian yang besar dari warisan yang baik ini—insya Allah Taala—karena beliau membangun seluruh urusannya di atas Al-Qur'an, sunnah, dan teks-teks para imam salaf umat ini. Beliau berupaya keras menentukan kebenaran dengan segenap kemampuannya, dan menolak kebatilan dengan segala yang ia sanggup. Ia tidak gentar menyelisihi siapa pun dari manusia dalam membela manhaj ini dan menjelaskan hakikat ini, dalam memudahkan ungkapan-ungkapan, mengumpulkan yang terserak-serak, dan berbicara dalam kerumunan berbagai bab dengan hakikat-hakikat pasal al-khitab—hal yang tidak dimiliki oleh kebanyakan pengarang dalam bab-bab masalah ushul agama dan selainnya dari masalah-masalah para peneliti. Karena beliau menjadikan riwayat yang sahih sebagai pokok dan sandaran dalam segala yang ia bangun di atasnya, kemudian diperkuat dengan akal-akal yang sehat yang selaras dengannya dan lainnya, dan bersungguh-sungguh menolak segala yang bertentangan dengannya dari syubhat-syubhat rasional. Beliau pun konsisten menyelesaikan setiap syubhat kalam dan filsafat."

Berikut ini seorang ulama lain yang menyerukan penyalinan karya-karya Syaikhul Islam dari draf-draftnya dan pemeliharannya, serta menyampaikan kabar gembira bahwa karya-karya itu adalah jalan untuk mengembalikan kejayaan Islam, seraya berkata: "Doronglah Ibnu Qayyim untuk menukil bagi kalian apa yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, karena tidak ada yang mampu membaca tulisan tangannya selain dia, dan dialah yang paling mengetahui di antara murid-muridnya tentang buku-buku dan peninggalan-peninggalannya. Ketahuilah bahwa peninggalan-peninggalan ini akan memiliki kedudukan yang agung, dan menjadi sebab untuk mengembalikan kejayaan Islam, serta akan menjadi rujukan di masa depan untuk mengenal Islam yang benar."

Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar—semoga Allah merahmatinya—memuji Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah—semoga Allah merahmatinya—dan mengisytarkan akan terus bertahannya karya-karya beliau dan berpindahannya warisan ilmiahnya kepada generasi-generasi mendatang, seraya berkata: "Gelar Syaikhul Islam yang diberikan kepadanya masih terus ada hingga kini di lisan-lisan yang bersih, dan akan terus berlanjut esok hari sebagaimana adanya kemarin. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang tidak mengenal kadar beliau dan menjauhi sikap adil."

Al-Wasithi berkata dalam suratnya kepada para murid Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—berwasiat kepada mereka tentang sang Syaikh dan ilmunya, seraya berkata: "Bersyukurlah kepada Allah yang telah membangkitkan untuk kalian pada permulaan abad ke-7 Hijriah seseorang yang menjelaskan kepada kalian rambu-rambu agama kalian, dan Allah

membimbing kalian dan kami melaluinya menuju jalan syariat-Nya, serta menjelaskan kepada kalian melalui cahaya Muhammadi ini kesesatan-kesesatan dan penyimpangan-penyimpangan para hamba, sehingga kalian dapat membedakan yang menyimpang dari yang lurus, dan yang benar dari yang sakit. Aku berharap kalian adalah ath-thaifah al-manshurah (golongan yang ditolong) yang tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka maupun yang menyelisihi mereka."

Ahmad bin Tharkhan al-Malkawi (wafat 803 H) berkata tentang Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—: "Demi Allah, seandainya orang-orang mengetahui apa yang dikatakan oleh Syaikh Taqiyuddin Syaikhul Islam, niscaya mereka akan kembali kepada kecintaan dan kesetiaannya." Beliau juga berkata: "Setiap ahli bid'ah dan orang yang membelanya, seandainya mereka tampil, pasti akan padam dan hancur urusan mereka. Sedangkan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah ini, setiap kali berlalu hari-harinya, semakin tampak karamah-karamahnya, semakin banyak orang yang mencintai dan menjadi sahabatnya."

Maka renungkanlah—semoga Allah menjagamu—perkataan para imam tersebut, dan perhatikanlah dengan seksama dan adil. Engkau akan mendapati bahwa itu semua adalah firasat yang benar, intuisi yang jujur, dugaan yang tepat, dan pandangan yang jauh ke depan dalam melihat akibat-akibat. Mereka memperkirakan bahwa Allah akan menakdirkan penerimaan bagi karya-karya Imam para imam, bahwa ilmunya akan tersebar ke mana-mana, bahwa umat akan membutuhkannya generasi demi generasi, dan bahwa ia akan menjadi sebab kembalinya generasi-generasi kepada akidah yang murni.

Dan perkiraan mereka telah terbukti benar. Inilah kita—alhamdulillah—sedang menghidupinya. Dakwah Syaikh Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab tidak lain adalah buah dari apa yang ditanam oleh Syaikhul Islam; ia tumbuh sebagai pohon yang baik di Jazirah Arab, baik tunas yang ditanamnya, lalu ia berbuah dengan izin Tuhannya. Tegaklah negara Islam di atas akarnya yang kokoh, tersebarlah kebaikannya di berbagai penjuru, meluaslah kemakmuran di seantero negeri, tersebarlah ilmu yang berlandaskan cahaya salafi, dan berdirilah lembaga-lembaga yang bersumber dari mata air yang jernih ini.

Tidaklah jauh dari kita peran universitas kita yang penuh berkah—Universitas Islam—yang telah berdiri di atas manhaj salafi tersebut, merangkul putra-putra dunia Islam, dan menyuapkan kepada mereka air susu akidah yang benar. Semoga Allah membalas para pengelolanya dengan sebaik-baik balasan.

Masalah Ketujuh: Hari-Hari Terakhir Syaikhul Islam dan Wafatnya

Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—adalah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya, menyebarkan dakwah dengan sepenuh kesungguhan dan semangat, hingga tibalah tahun 718 H. Sultan pun melarangnya berfatwa dalam masalah talak dengan sumpah melalui ancaman takfir. Kemudian digelar beberapa majelis untuk tujuan ini pada tahun 719 H, dan beliau dipenjara di benteng selama beberapa waktu. Perkara berakhir dengan dilarangnya beliau—karena fatwanya—untuk berfatwa sama sekali.

Kemudian para musuhnya merekayasa makar lain terhadapnya: mereka mengadukannya kepada sultan dan mengatakan bahwa ia berfatwa tentang larangan bepergian ke makam para nabi dan orang-orang saleh. Mereka meyakinkan sultan bahwa hal itu adalah penghinaan terhadap para nabi dan rasul, dan penghinaan terhadap mereka adalah kekufuran.

Delapan belas orang dari ahlul ahwa pun berfatwa demikian, dipimpin oleh Qadhi al-Akhna'i al-Maliki. Empat orang qadhi Mesir berfatwa memenjarakannya, maka beliau pun dipenjara di benteng Damaskus selama dua tahun lebih beberapa bulan.

Beliau—semoga Allah merahmatinya—tetap berada di benteng sambil menulis ilmu, menyusun karangan, dan mengirimkan surat-surat kepada para sahabatnya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Pada hari Senin tanggal 9 Jumadal Akhirah tahun 728 H, diambillah semua buku, kertas, tinta, dan pena yang ada pada Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, dan beliau dilarang menulis dan membaca. Buku-bukunya dibawa pada awal Rajab ke perpustakaan al-Adiliyyah al-Kubra... Sebab hal itu adalah karena beliau telah menjawab bantahan yang dilayangkan Taqiy Ibnu al-Akhna'i al-Maliki kepadanya dalam masalah ziarah kubur. Syaikh Taqiyuddin lalu membalas dengan menunjukkan kebodohnya dan memberitahukan kepadanya bahwa ilmunya sangat dangkal. Maka al-Akhna'i naik menghadap sultan dan mengadukannya, sehingga sultan pun memerintahkan pengambilan semua yang ada padanya."

Ibnu Abdul Hadi menceritakan keadaan Syaikhul Islam setelah diambilnya buku-buku darinya dan dilarangnya membaca

dan menulis, seraya berkata: "Setelah diambilnya buku-buku itu, sang Syaikh menghadapkan diri kepada ibadah, tilawah, dzikir, dan tahajjud hingga datang kepastian (ajal). Beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an selama masa tinggalnya di benteng sebanyak delapan puluh atau delapan puluh satu kali khatam. Khatam terakhirnya berakhir di penghujung surat: '**Telah dekat saat itu...**' ... Masa sakitnya berlangsung sekitar dua puluh lebih hari. Kebanyakan orang tidak mengetahui sakitnya, sehingga mereka hanya terkejut ketika mendengar kabar wafatnya."

Al-Bazzar—semoga Allah merahmatinya—berkata tentang hari-hari terakhir dan wafatnya beliau: "Kemudian sang Syaikh—semoga Allah meridhainya—tinggal hingga malam Senin tanggal 22 Dzulqa'dah al-Haram, dan wafat menuju rahmat Allah Taala dan ridha-Nya pada pagi hari tersebut, yaitu pada tahun 728 H. Beliau dalam keadaannya tetap berjihad di jalan Allah, sabar, ihtisab, tidak pengecut, tidak gelisah, tidak lemah, dan tidak goyah. Bahkan beliau—semoga Allah meridhainya—hingga saat wafatnya tetap sibuk dengan Allah melebihi segalanya. Mereka berkata: Begitu orang-orang mendengar kematiannya, tidak tersisa seorang pun di Damaskus yang mampu datang untuk menshalatnya dan menginginkannya kecuali ia hadir. Hingga pasar-pasar di Damaskus pun ditutup dan kehidupannya terhenti saat itu. Musibah yang menimpa orang-orang menyibukkan mereka dari sebagian besar urusan dan kepentingan mereka. Keluarlah para amir, para pemimpin, ulama, fuqaha, orang-orang Turki, tentara, laki-laki, perempuan, dan anak-anak dari kalangan khusus maupun umum.

Mereka berkata: Tidak ada yang tidak hadir dari kebanyakan orang—sepengetahuanku—kecuali tiga orang yang telah masyhur

memusuhinya. Mereka bersembunyi dari orang-orang karena takut, mengira bahwa jika mereka keluar, orang-orang akan melempari mereka dengan batu hingga mereka binasa."

Shalat jenazah gaib untuk Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—dilaksanakan di hampir seluruh kota-kota kaum muslimin. Tidak ada satu kota pun yang sampai kepadanya berita wafatnya, melainkan mereka pun menshalatinya dengan shalat gaib.

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa beliau dishalatkan di Madinah Nabawiyah pada hari Jumat di penghujung bulan Rabi'ul Akhir tahun 729 H, yakni sekitar lima bulan setelah wafatnya—semoga Allah merahmatinya.

Demikianlah Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—hidup selama enam puluh tujuh tahun yang penuh dengan jihad dan nasihat kepada hamba-hamba Allah.

Telah pergilah orang-orang yang pernah merekayasa dan mendengkingnya, dan terlupakan orang-orang yang pernah menipu dan mengintainya. Namun ilmu sang Syaikh—semoga Allah merahmatinya—dan peninggalan-peninggalannya tetap ada, dan akan terus berlanjut—insya Allah—ditimba dari sumbernya hingga Allah mewarisi bumi dan seluruh yang ada di atasnya.

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam dengan rahmat yang luas, membalasnya dengan sebaik-baik balasan atas ilmu-ilmu yang bermanfaat yang ia tinggalkan bagi kaum muslimin, melipatgandakan pahalanya di hari kiamat, menjadikan kita mengambil manfaat dari ilmunya, dan menuntun kita untuk menempuh manhaj orang-orang yang bertakwa.

Semoga Allah merahmati orang yang berkata tentangnya:

Semoga Allah meluaskan kebaikan-Nya untuknya dan mensyukuri apa yang ia berikan kepada kami, wahai golongan Al-Qur'an dan Sunnah.

Walhamdulillah Rabbil 'alamin, wa shallallahu wa sallama 'ala nabiyyina Muhammadin wa alihi wa shahbihi ajma'in (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat serta salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, keluarga beliau, dan seluruh sahabat beliau).

Pembahasan Ketiga: Kajian Kitab

Subbahasan Pertama: Pengenalan Kitab

Subbahasan Pertama: Pengenalan Kitab

Kitab *Al-Nubuwwat* membahas cara-cara penetapan kenabian, mukjizat, karamah, perbedaan antara ketiganya dengan hal-hal luar biasa lainnya, sesuai dengan keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Di dalamnya terdapat bantahan terhadap pihak-pihak yang berseberangan dalam bab ini; dari kalangan Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan para filsuf, disertai penyebutan mazhab-mazhab mereka dan penjelasan dalil-dalil mereka.

Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—dalam kitab ini membahas secara panjang lebar dan mendalam:

Beliau memaparkan pendapat-pendapat Asy'ariyah secara terperinci, lalu membantahnya.

Ketika memaparkan pendapat-pendapat Asy'ariyah, beliau memberikan perhatian khusus pada tokoh kedua dalam mazhab Asy'ari, yaitu Qadhi Abu Bakar al-Baqillani, di mana beliau mengkritiknya dalam kitab *Al-Bayan*, membantah pendapat-pendapatnya, mendiskusikannya, menelisiknya, menjelaskan penyimpangannya dari kebenaran, lalu menyerang kaidah-kaidah yang menjadi landasan pendapat-pendapat tersebut hingga meruntuhkannya seakar-akarnya, serta menjelaskan konsekuensi logisnya dan kesimpulan yang dituju, seraya memperingatkan dari pendapat-pendapat tersebut dan dari meyakinkannya.

Kitab *Al-Nubuwwat* tidak hanya terbatas pada pembahasan kenabian, perbedaan antara mukjizat dan karamah, serta perbedaan antara keduanya dengan hal-hal luar biasa yang tampak di tangan para penyihir, dukun, dan semacamnya. Akan tetapi, sebagaimana kebiasaan Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—beliau senantiasa membantah para penentang, menjelaskan jalan buntu dan perangkap yang mengakibatkan mereka terjerumus ke dalamnya akibat pendapat-pendapat mereka yang batil, serta menjelaskan kebuntuan yang ditimbulkan oleh pokok-pokok pikiran mereka yang rendah dan dangkal.

Di antara metode dan manhaj beliau—semoga Allah merahmatinya—adalah: apabila beliau hendak mengkritik suatu pendapat atau mendiskusikan suatu masalah, beliau tidak langsung membantahnya, melainkan terlebih dahulu menggali akar-akar yang menjadi landasannya dan dasar-dasar yang menjadi sumbernya.

Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—mengingatkan bahwa pendapat-pendapat ahli bid'ah yang mereka pegang teguh dan mereka jadikan dasar untuk menentang Rasul, bersumber dari pokok-pokok pikiran rasional-analogi yang mereka tetapkan sendiri, yang bertentangan dengan pokok-pokok pikiran Rasul.

Maka meruntuhkan pokok-pokok pikiran inilah yang menjadi tujuannya, dan menghancurkannya beserta seluruh pendapat dan permasalahan yang dibangun di atasnya adalah puncak harapannya.

Oleh karena itu kita melihat beliau menyerangnya habis-habisan, menghujannya dengan panah-panah yang memancar dari lautan ilmunya yang luas, sehingga tidak mampu bertahan menghadapinya, dan para pendukungnya pun berbalik dalam keadaan merugi dan celaka.

Beliau mengemukakan terhadapnya dalil-dalil yang menjadi sebab kebatilannya, menjelaskan penyimpangannya dari kebenaran, pertentangannya dengan pendapat-pendapat ulama salaf yang saleh, dan ketidaksesuaiannya dengan pemahaman orang-orang yang berakal.

Di antara masalah yang dibahas Syaikh—semoga Allah merahmatinya—dalam kitab ini adalah: masalah bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan pokok-pokok agama, dan bahwa dalil-dalil rasional yang sahih tidak bertentangan dengan dalil-dalil naqliyah yang sahih.

Syaikh—semoga Allah merahmatinya—juga mengkritik pokok-pokok pikiran ahli bid'ah yang terkenal, yang mereka sepakati bersama; seperti dalil al-a'radh (sifat-sifat aksidental) dan

huduts al-ajsam (kebaruan benda-benda), dan beliau menjelaskan bahwa hal-hal tersebut tidak memiliki bobot apa pun dalam timbangan syariat, bahkan merupakan sesuatu yang tidak berarti dan hina.

Beliau membahas pendapat-pendapat mereka tentang kekekalan materi, dan membantah orang yang berpendapat bahwa materi tidak akan musnah. Beliau juga mengkaji metode-metode manusia dalam membedakan antara berbagai hal luar biasa, serta mendiskusikan sikap setiap golongan terhadap hal-hal luar biasa tersebut dari sisi penafian dan penetapan.

Beliau membahas tentang kecintaan Allah Ta'ala, dan sikap manusia terhadapnya, baik yang melampaui batas dalam menetapkan maupun yang terlalu berlebihan.

Demikian pula tentang penggunaan hikmah Allah dan kehendak-Nya sebagai dalil atas kenabian, serta penggunaan sunnah dan kebiasaan-Nya Ta'ala untuk itu, dan beliau—semoga Allah merahmatinya—membantah orang yang menafikan hal tersebut hingga menceburkan dirinya ke dalam kebinasaan.

Beliau membahas tentang kekayaan Allah, dan membantah para mutakallimin (ahli ilmu kalam) dan para filsuf yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal tersebut.

Beliau juga membahas tentang keadilan ilahi, dan membantah orang yang berpendapat tentang siksa bagi orang-orang saleh dan kenikmatan bagi orang-orang zalim dengan bantahan yang jelas dan gamblang.

Dan berbagai pembahasan penting lainnya yang berharga dan komprehensif yang dibahas Syaikh—semoga Allah

merahmatinya—dalam lipatan kitab ini yang penuh dengan penelitian dan permasalahan yang bermanfaat.

Masalah Pertama: Penelitian Nama Kitab, Verifikasi Penisbatannya kepada Pengarangnya, dan Sejarah Penulisannya

Pertama: Penelitian Nama Kitab

Nama yang tertera pada naskah manuskrip adalah: *Al-Kalam 'ala al-Nubuwwat wa al-Mu'jizat* (Pembahasan tentang Kenabian dan Mukjizat).

Syaikh Ibnu Abdil Hadi—semoga Allah merahmatinya—menyebutkan karya-karya gurunya Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—dan menghitung di antaranya: *Qa'idah fi Taqrir al-Nubuwwat bi al-'Aql wa al-Naql* (Kaidah dalam Menetapkan Kenabian dengan Akal dan Naql). Sementara ketika al-Shafadi, Ibnu Syakir al-Kutubi, dan al-Alusy masing-masing menyebutkan karya-karya Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—mereka menghitung di antaranya kitab: *Tsubut al-Nubuwwat 'Aqlan wa Naqlan wa al-Mu'jizat wa al-Karamat* (Penetapan Kenabian secara Akal dan Naql, Mukjizat dan Karamah).

Kitab *Al-Nubuwwat* yang ada di tangan kami ini berbicara tentang cara-cara penetapan kenabian dan perbedaan antara hal-hal luar biasa secara akal dan naql, sehingga tidak diragukan lagi bahwa inilah yang dimaksud dengan nama tersebut.

Namun saya cenderung untuk mempertahankan namanya *Al-Nubuwwat* dengan beberapa alasan, di antaranya:

(1) Nama *Al-Nubuwwat* (Kenabian) mencakup di dalamnya mukjizat dan karamah, karena kenabian adalah pokok, sedangkan mukjizat adalah cabang darinya.

(2) Tidak diragukan bahwa nama *Al-Nubuwwat* merupakan bagian dari judul lengkapnya, dan bahwa ia disingkat dari judul panjang tersebut: *Al-Kalam 'ala al-Nubuwwat wa al-Mu'jizat*, atau *Qa'idah fi Taqrir al-Nubuwwat bi al-'Aql wa al-Naql*, atau *Tsubut al-Nubuwwat 'Aqlan wa Naqlan wa al-Mu'jizat wa al-Karamat*; karena sudah menjadi kebiasaan untuk menyingkat nama-nama yang panjang demi kemudahan hafalan dan pengucapan. Contoh-contoh penyingkatan nama-nama kitab yang panjang sangatlah banyak.

(3) Kebiasaan Syaikhul Islam yang dikenal dalam sebagian kitab-kitabnya adalah beliau tidak menamainya, dan walaupun menamainya, nama tersebut tidak bersifat tetap; karena nama-nama itu bisa berbeda bahkan dalam ucapan pengarangnya sendiri, sebagaimana yang terjadi pada *Al-Jawab al-Shahih*, *Dar'u al-Ta'arudh*, *Al-Tadmuriyah*, *Naqdh al-Manthiq*, dan semacamnya yang bukan tempatnya untuk diuraikan di sini.

(4) Sebagian risalah Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—tidak memiliki nama yang diberikan oleh beliau sendiri, di antaranya risalah-risalah yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang datang kepadanya dari berbagai negeri kaum muslimin; karena risalah-risalah tersebut biasa dinamai sesuai dengan kota asal penanya, atau para murid Syaikhul Islam yang memberikan nama tertentu kepadanya.

(5) Semua pihak yang menerbitkan kitab ini telah sepakat menamakannya dengan nama *Al-Nubuwwat*. Dan itulah pula yang telah terkenal di kalangan masyarakat.

Maka yang saya unggulkan—dan Allah lebih mengetahui—adalah mempertahankan judul kitab ini sebagaimana yang telah dikenal: *Al-Nubuwwat* saja, karena nama ini berada dalam inti pembahasannya, para penuntut ilmu telah bersepakat menggunakannya, dan kitab ini telah tersebar di antara mereka dengan nama tersebut.

Tidak ada masalah dalam mempertahankan nama ini—insya Allah—karena jika diganti, akan menimbulkan kerancuan bagi masyarakat, sehingga mereka mungkin mengira bahwa itu adalah kitab lain selain kitab *Al-Nubuwwat* yang sudah dikenal. Dan Allah lebih mengetahui.

Kedua: Verifikasi Penisbatan Kitab kepada Pengarangnya

Kitab ini adalah kitab Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—tanpa keraguan sedikit pun, dan penisbatannya kepada beliau bersifat pasti berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan. Di antaranya:

(1) Kitab ini tidak pernah dinisbatkan kepada selain Syaikhul Islam. Bahkan pada awal naskah manuskrip-nya telah disebutkan secara tegas nama pengarangnya, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah—semoga Allah merahmatinya—dan namanya juga tertulis pada sampulnya.

(2) Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—dalam kitab ini merujuk kepada banyak kitab-kitabnya yang terkenal dan

dikenal. Hal ini tidak menyisakan ruang untuk meragukan bahwa beliau adalah pengarangnya—semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

(3) Siapa pun yang mengkaji kitab ini akan menyadari bahwa kitab ini adalah karya Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—; karena gaya bahasanya adalah gaya bahasa beliau dari segi penyajian, bantahan terhadap para penentang dalam pokok-pokok pikiran, mazhab, dan pendapat-pendapat mereka, serta penyelipan dalam sebagian masalah.

(4) Para murid yang menulis biografi Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—menyebutkan kitab ini: kitab *al-Nubuwwat wa al-Mu'jizat* di antara karya-karya beliau. Dengan demikian, kitab ini adalah kitab Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—karena ia memancarkan cahaya kenabian yang menjadi ciri khas kitab-kitab beliau yang lain.

Ketiga: Sejarah Penulisan Kitab

Setelah mengkaji kitab ini dan membandingkannya dengan kitab-kitab Syaikhul Islam yang lain, menjadi jelas bagi saya bahwa kitab *Al-Nubuwwat* termasuk karya-karya terakhir yang ditulis oleh Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya.

Barangkali jika saya menyatakan bahwa beliau menulisnya di penjaranya yang terakhir, saya tidak terlalu jauh dari kebenaran atau bertentangan dengan kenyataan.

Bagaimanapun juga, ini adalah sesuatu yang tampak jelas bagi saya melalui pengkajian, namun tidak ada dalil yang pasti untuk itu, sehingga tidak lebih dari sekadar kemungkinan.

Ibnu Abdil Hadi menyebutkan bahwa Syaikhul Islam menetap di penjara Benteng selama dua tahun tiga bulan beberapa hari, kemudian wafat menuju rahmat Allah dan ridha-Nya, dan selama masa itu beliau senantiasa tekun dalam ibadah, tilawah, dan penulisan kitab-kitab sebagai bantahan terhadap para penentang, serta bahwa sebagian besar kitab-kitabnya ditulis ketika beliau berada di penjara.

Ibnu Abdil Hadi juga menyebutkan bahwa karya-karya beliau terbagi menjadi tiga jenis: jenis yang telah diselesaikan dan disalin bersih lalu disalin oleh para muridnya; jenis yang telah diselesaikan namun belum disalin bersih; dan sejumlah besar kitab-kitabnya yang tidak diselesaikan.

Pembaca kitab *Al-Nubuwwat* akan melihat bahwa Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—menyebutkan di dalamnya banyak pembahasan akidah dan perincian usul; kitab ini seolah-olah merupakan daftar isi bagi kitab-kitab beliau yang lain, yang berisi ringkasan dari apa yang telah beliau tulis—semoga Allah merahmatinya—dalam kitab-kitab sebelumnya. Demikian pula terlihat ketidakberaturan dalam susunan informasi kitab ini, yang mengindikasikan bahwa kitab ini termasuk jenis kedua dari kitab-kitab Syaikhul Islam; yaitu kitab-kitab yang telah diselesaikan namun belum disalin bersih.

Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—menyebutkan dalam kitab *Al-Nubuwwat* kitab-kitab terpenting dan paling terkenalnya, yang menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut lebih dahulu ditulis sebelum kitab ini.

Di antara kitab-kitab yang beliau sebutkan, yang akan saya coba—semaksimal mungkin—untuk menyebutkannya secara berurutan sesuai kronologi penulisannya:

1- *Bughyat al-Murtad*, atau *Al-Sab'iniyah*. Ditulis di Aleksandria.

2- *Syarh al-Ashfahaniyah*. Ditulis di Mesir.

3- *Bayan Talbis al-Jahmiyah*. Ditulis di Mesir.

4- *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql*. Ditulis setelah kembalinya beliau ke Syam. Dr. Muhammad Rasyad Salim mengunggulkan bahwa beliau menulisnya antara tahun 713-717 H dengan alasan-alasan yang telah beliau sebutkan.

5- *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*. Ditulis di Syam, karena beliau menyebutkan *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql* di dalamnya lebih dari sekali.

6- *Kitab al-Shafadiyah*. Ditulis di Syam, karena beliau menyebutkan *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql* di dalamnya.

7- *Al-Furqan baina Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Syaithan*. Ditulis di Damaskus, karena beliau menyebutkan di dalamnya kitabnya *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah* dan kitabnya *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql*.

8- *Al-Jawab al-Shahih liman Baddala Din al-Masih*. Ini adalah yang terakhir di antara kitab-kitab tersebut, karena beliau menyebutkan di dalamnya *Al-Furqan baina Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Syaithan*. Syaikhul Islam menyebutkan kitab ini dalam *Al-Nubuwwat*, yang mengindikasikan bahwa kitab *Al-Nubuwwat* lebih belakangan darinya.

9- *Al-Radd 'ala al-Manthiqiyyin*. Ditulis setelah *Al-Jawab al-Shahih*, karena beliau menyebutkan di dalamnya *Al-Jawab al-Shahih* dan *Al-Shafadiyah*.

Dr. Abdurrahman al-Fariwwa'i dengan tegas menyatakan bahwa Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—menulis kitab ini—*Al-Radd 'ala al-Manthiqiyyin*—sebelum penulisan kitabnya *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql*.

Namun hal ini tidak benar, bahkan Syaikhul Islam—semoga Allah merahmatinya—dalam kitabnya *Al-Radd 'ala al-Manthiqiyyin* secara tegas menyebutkan kitabnya *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql* di beberapa tempat.

Ini adalah bukti yang jelas bahwa kitab *Al-Radd 'ala al-Manthiqiyyin* disusun setelah kitab *Dar' Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql*.

Syaikhul Islam rahimahullah menyebutkan bahwa beliau menyusun kitab *Al-Radd 'ala al-Manthiqiyyin* di Rabwah, Damaskus.

Beliau juga berkata di dalamnya: "Demikian pula kami telah menjelaskan cara-cara manusia dalam menetapkan ilmu tentang kenabian dalam Syarh al-Ashfahaniyyah, kitab *Al-Radd 'ala al-Nashara*, dan lain-lainnya."

Seandainya Syaikhul Islam rahimahullah telah menyusun kitab *Al-Nubuwwat*, tentu beliau akan menyebutkannya, karena kitab itu sangat relevan dengan pokok bahasan.

Di antara kitab-kitab yang disebutkan oleh Syaikhul Islam rahimahullah dalam *Al-Nubuwwat* adalah:

1. Tafsir Surat Al-Ikhlâs.

2. Masalah Al-Qadir Al-Mukhtar.
3. Masalah Al-'Adl wa Al-Zhulm.
4. Masalah Al-Qudrah wa Al-Iradah.

Setelah pemaparan singkat tentang karya-karya terkemuka sang Syaikh ini, jelaslah bagi kita berdasarkan dalil-dalil yang pasti bahwa kitab Al-Nubuwwat termasuk karya yang disusun di Syam, dan merupakan salah satu karya terakhir beliau. Beliau rahimahullah telah menuangkan di dalamnya intisari pendapat, pemikiran, dan ijtihadnya. Dari sinilah datang arti penting ilmiahnya, dan kedudukannya dalam mengenali pendapat-pendapat terakhir Syaikhul Islam rahimahullah.

Oleh karena itu, jika terdapat pendapat-pendapat sang Syaikh rahimahullah yang bertentangan dengan apa yang ada dalam Al-Nubuwwat, maka yang dijadikan pegangan adalah apa yang ada dalam kitab Al-Nubuwwat, karena ia merupakan intisari pemikirannya, penutup pendapat-pendapatnya, dan penghapus bagi pandangan-pandangannya yang terdahulu.

Sebagai contoh: mengenai masih hidupnya Nabi Khidir alaihissalam. Kita mendapati Syaikhul Islam dalam Al-Fatawa mengunggulkan pendapat tentang masih hidupnya Nabi Khidir, membela pendapat itu dengan gigih, dan mengkritik orang yang mengatakan beliau telah wafat. Hal ini terdapat dalam Majmu' Al-Fatawa.

Adapun dalam kitabnya Al-Nubuwwat, perkaranya berbeda; beliau condong kepada pendapat yang menyatakan wafatnya Nabi Khidir, dan menegaskan bahwa setan menjelma dalam wujud manusia dan mengaku sebagai Nabi Khidir.

Demikian pula masalah: apakah Nabi Adam alaihissalam diturunkan dari surga taklif yang ada di langit, ataukah dari surga yang ada di bumi?

Dalam Majmu' Al-Fatawa, beliau menyebutkan bahwa masalah ini hanya memiliki satu pendapat di kalangan Ahlus Sunnah, yaitu bahwa surga itu adalah surga kekekalan. Beliau juga menyebutkan bahwa siapa yang mengatakan itu adalah surga di bumi, maka ia termasuk kaum filsuf yang atheis, atau saudara mereka dari kalangan mutakallimin yang ahli bid'ah.

Adapun dalam Al-Nubuwwat, beliau menjadikan masalah ini dua pendapat, dan yang paling benar adalah bahwa surga Nabi Adam alaihissalam adalah surga taklif, dan bukan berada di langit.

Hal-hal ini dan semisalnya membuat kita memastikan bahwa kitab Al-Nubuwwat merupakan intisari pendapat Syaikhul Islam rahimahullah, pandangannya yang paling kuat, dan saripati pemikirannya yang telah beliau tetapkan.

Apakah Kitab Ini Tidak Lengkap atau Tidak?

Sebagian peneliti menunjukkan bahwa kitab Al-Nubuwwat tidak lengkap, namun mereka tidak menyebutkan dalil atas hal itu.

Di antara mereka adalah Dr. Muhammad Rasyad Salim rahimahullah dalam kitabnya: Muqaranah bayna Al-Ghazali wa Ibn Taimiyyah.

Beliau rahimahullah berkata ketika membicarakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: "Beliau mengkhususkan dua kitab dari karya-karyanya untuk membahas kenabian:

1. Pertama dan terpenting: kitab Al-Shafadiyyah. Beliau menulisnya untuk membantah orang yang mengklaim bahwa mukjizat para nabi adalah kekuatan jiwa.
2. Kedua: kitab Al-Nubuwwat. Ibnu Taimiyyah memfokuskan diri di dalamnya pada bantahan terhadap pendapat-pendapat para mutakallimin dalam masalah kenabian. Saya mengunggulkan bahwa sebagian yang tidak kecil dari kitab ini hilang."

Di antara yang mengatakan ketidaklengkapannya tanpa menyertakan dalil adalah Dr. Abdurrahman Al-Mahmud, yang berkata ketika meninjau karya-karya Syaikhul Islam rahimahullah: "Al-Nubuwwat. Kitab ini berisi bantahan terhadap kaum Asy'ariyyah, di antaranya Al-Baqillani, dalam masalah mukjizat para nabi dan perbedaannya dengan karamah serta keajaiban setan. Kitab ini telah dicetak, namun ada kekurangan di dalamnya. Semoga Allah memudahkan naskah-naskah manuskrip kitab ini untuk ditahqiq dan diterbitkan dengan baik."

Saya katakan: Saya tidak mengetahui dalil-dalil apa yang mereka jadikan sandaran sehingga mereka sampai pada pendapat ini, dan tidak pula dasar-dasar apa yang mereka bangun di atasnya sehingga mereka mengunggulkan ketidaklengkapan kitab tersebut. Mungkin yang mendorong mereka kepada pendapat ini adalah pandangan mereka terhadap bagian awal kitab, dan pengamatan mereka bahwa kitab itu kosong dari kata pengantar atau pembuka, yang mana hal itu menyalahi kebiasaan para penulis.

Bantahan terhadap mereka adalah sebagai berikut:

1. Bahwa penyebutan kata pengantar atau pembuka bukanlah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh Syaikhul Islam rahimahullah; karena di antara karya-karya sang Syaikh terdapat yang kosong dari hal itu, dan langsung dimulai dengan ucapan beliau: "Fasl" (Pasal), seperti yang dilakukan dalam kitab Al-Nubuwwat. Di antaranya – sebagai contoh bukan pembatasan – adalah kitab Al-Radd 'ala Al-Akhna'i dan kitab Ma'arij Al-Wushul – keduanya termasuk yang disusun sang Syaikh ketika di penjara – dan kebanyakan risalah yang termuat dalam kitab Jami' Al-Rasa'il – yang ditahqiq oleh Dr. Muhammad Rasyad Salim – serta kebanyakan isi Majmu' Al-Fatawa dan Majmu'ah Al-Rasa'il Al-Kubra.
2. Tambahkan pula bahwa kitab Al-Nubuwwat tidak kosong dari sesuatu yang menyerupai pembuka; karena di awalnya terdapat basmalah, pujian kepada Allah Ta'ala, kemudian dilanjutkan dengan ucapan beliau: "Fasl" (Pasal).
3. Di antara yang menguatkan apa yang saya kemukakan – yaitu pendapat saya bahwa kitab Al-Nubuwwat tidak memiliki kekurangan – adalah bahwa sang Syaikh rahimahullah tidak pernah mengisyaratkan suatu masalah yang telah dibahas sebelumnya, kecuali masalah itu memang ada dalam kitab. Kesimpulan ini saya capai setelah penelaahan yang menyeluruh terhadap kitab Al-Nubuwwat. Seandainya ada kekurangan – sebagaimana yang diklaim sebagian orang – niscaya akan hilang beberapa masalah yang sang Syaikh isyaratkan bahwa beliau telah mendahulukan pembicaraan tentangnya.

4. Yang semakin menambah keyakinan saya adalah: adanya sebuah naskah manuskrip yang ditulis 82 tahun setelah wafatnya sang pengarang rahimahullah; karena ia ditulis pada tahun 830 H, yang dekat masanya dengan masa sang pengarang. Ibnu Zaknun rahimahullah telah memasukkannya dalam kumpulan besarnya: Al-Kawakib Al-Darari fi Tartib Musnad Al-Imam Ahmad – yang kumpulan ini memuat banyak risalah Syaikhul Islam rahimahullah. Ibnu Zaknun menyebutkan awal kitab Al-Nubuwwat di bagian bawah salah satu halaman, di mana di bagian atasnya didahului oleh penutup sebuah kitab dari salah seorang ulama. Dan ketika manuskrip selesai, ia menyertakannya dengan menyebutkan kitab Al-Sharim Al-Munki karya Ibnu Abd Al-Hadi. Maka tidak ada halaman yang hilang maupun terpotong sebelum manuskrip Al-Nubuwwat, bahkan ia tetap dalam keadaannya, sebagaimana Ibnu Zaknun rahimahullah meletakkannya 82 tahun setelah wafatnya Syaikhul Islam. Naskah ini telah berlalu 607 tahun sejak penulisannya, dan tersimpan dalam kumpulan besar ini yang telah menjaga bagi kita khazanah-khazanah dari warisan Syaikhul Islam rahimahullah dan karya-karya para muridnya rahimahumullah.
5. Kitab Al-Nubuwwat tidak disebutkan oleh seorang pun dari murid-murid Syaikhul Islam, kecuali Ibnu Abd Al-Hadi dan Al-Shafadi. Adapun Ibnu Al-Qayyim rahimahullah: meskipun besarnya kedudukan beliau, eratnya keterikatan beliau dengan sang Syaikh, perhatiannya terhadap karya-karya beliau, dan pengumpulannya nama-nama karya tersebut dalam sebuah daftar, namun beliau tidak menyebutkan kitab

Al-Nubuwwat. Ini menunjukkan apa yang telah kami sebutkan sebelumnya; bahwa kitab Al-Nubuwwat termasuk karya terakhir yang disusun Syaikhul Islam rahimahullah, dan termasuk yang ditulis namun belum disalin dengan rapi. Kitab ini tidak masyhur di kalangan murid-murid Syaikhul Islam, bahkan tidak pula di kalangan orang-orang khusus di antara mereka, bahkan tidak mendapat bagian kemasyhurannya di kalangan penuntut ilmu – sebagaimana yang terjadi pada kitab-kitab Syaikhul Islam yang lain sejak dini – kecuali setelah kitab itu dicetak dalam cetakan pertamanya pada tahun 1346 H.

Saya telah mencurahkan segenap upaya; berupa penelitian yang panjang, bertanya kepada para spesialis, perpustakaan-perpustakaan besar, dan pusat-pusat terkenal tentang naskah-naskah kitab ini, namun saya tidak menemukan seorang pun yang dapat menunjukkan kepada saya naskah lain dari kitab ini.

Saya telah menghubungi Syaikh Muhammad Ibrahim Al-Syaibani, Direktur Pusat Manuskrip, Warisan, dan Dokumen di Kuwait, dan datang kepada saya balasannya tertanggal 13/7/1413 H bahwa beliau tidak mengetahui adanya naskah lain dari kitab ini, dan berjanji bahwa jika menemukan sesuatu selama penelitiannya di perpustakaan-perpustakaan dunia, ia akan memberitahu saya, namun saya tidak menerima kontak apapun darinya setelah itu.

Saya telah mencari di pusat-pusat manuskrip di: Universitas Islam, Universitas Imam Muhammad bin Saud Al-Islamiyyah di Riyadh, Universitas Umm Al-Qura di Makkah Al-Mukarramah, Universitas King Saud di Riyadh, Universitas King Abdul Aziz di Jeddah, Pusat Informasi King Faisal di Riyadh, Perpustakaan Nasional King Fahd di Riyadh, dan Perpustakaan Saudi di Dar Al-

Ifta di Riyadh. Saya tidak menemukan jejak kitab Al-Nubuwwat di tempat-tempat ini, kecuali di Universitas Islam; karena di perpustakaan manuskrip di sana terdapat salinan dari satu-satunya naskah yang ada di Perpustakaan Zhahiriyyah.

Saya telah bertanya kepada sejumlah orang yang perhatian terhadap karya-karya Syaikhul Islam rahimahullah, dan mereka memberitahu saya bahwa mereka tidak mengetahui adanya naskah lain dari kitab ini.

Masalah Kedua: Sebab Penyusunan Kitab, beserta Biografi Singkat Al-Baqillani dan Pengenalan Kitabnya Al-Bayan.

Pertama: Sebab Penyusunan Kitab

Syaikhul Islam rahimahullah menyusun kitab Al-Nubuwwat karena dua hal; yang umum dan yang khusus.

Adapun hal yang umum adalah:

A. Menampilkan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang perbedaan antara nabi yang benar dan nabi palsu, mengetahui cara-cara penetapan kenabian, dan perbedaan antara kejadian-kejadian luar biasa.

Beliau rahimahullah berkata: *"Maka hendaknya direnungkan pembahasan ini, dan dibedakan berbagai perbedaan yang banyak ini antara tanda-tanda para nabi dan apa yang menyerupainya, sebagaimana diketahui perbedaan antara nabi yang benar dengan nabi palsu, dan antara apa yang dibawa oleh nabi yang benar dengan apa yang dibawa oleh nabi palsu. Maka perbedaan itu nyata pada sifat-sifat ini dan sifat-sifat itu, perbuatan-perbuatan ini dan perbuatan-perbuatan itu, urusan ini dan urusan itu, berita ini dan*

berita itu, tanda-tanda ini dan tanda-tanda itu; karena manusia sangat membutuhkan perbedaan-perbedaan ini melebihi kebutuhan mereka terhadap selainnya, dan Allah Ta'ala akan menjelaskannya dan memudahkannya."

Beliau rahimahullah juga berkata: *"Perbedaan antara nabi dan tukang sihir lebih besar daripada perbedaan antara malam dan siang."*

B. Membantah para penentang dalam masalah kenabian, dari kalangan mutakallimin — Asy'ariyyah, Mu'tazilah, dan yang sejalan dengan mereka — serta para filsuf.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: *"Sesungguhnya para mutakallimin yang ahli bid'ah berbicara tentang kenabian dengan banyak pembicaraan, yang di dalamnya mereka mencampurkan kebenaran dengan kebatilan; sebagaimana mereka melakukan hal serupa dalam selain kenabian, seperti ketuhanan dan hari kebangkitan. Dan pada hakikatnya mereka tidak mengenal kenabian, tidak menetapkan apa yang menunjukkan kepadanya, sehingga mereka tidak memiliki petunjuk maupun keterangan yang jelas."*

Adapun hal khusus yang karenanya Syaikhul Islam rahimahullah menyusun kitab Al-Nubuwwat:

Syaikhul Islam rahimahullah mendiskusikan dalam kitab ini kaum Asy'ariyyah secara terperinci dan mendalam, yaitu melalui diskusinya dengan pemimpin mereka Al-Baqillani dalam kitabnya Al-Bayan, yang merupakan rujukan utama kaum Asy'ariyyah dalam pembahasan kenabian.

Syaikhul Islam rahimahullah menjelaskan sebab-sebab bantahannya terhadap kaum Asy'ariyyah, seraya berkata: *"Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah! Seandainya hal ini tidak berkaitan dengan keimanan kepada Rasul, dan dengan apa yang dikabarkan oleh Rasul, serta kita tidak perlu membedakan antara yang benar dan yang rusak dalam dalil-dalil dan pokok-pokok, niscaya pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak akan menimpa mereka, dan kita tidak membutuhkan pengungkapan rahasia-rahasia ini. Akan tetapi, karena mereka berbicara dalam penetapan kenabian, mereka pun melontarkan terhadapnya pertanyaan-pertanyaan yang sangat kuat dan jelas, namun mereka tidak menjawabnya kecuali dengan jawaban-jawaban yang lemah, sebagaimana kami telah menyebutkan pembicaraan mereka. Sehingga penuntut ilmu, keimanan, dan petunjuk dari mereka – terutama jika ia meyakini bahwa mereka adalah pembela dan pengawas Islam serta penegak dalil-dalil dan hujjah-hujjahnya – apabila mengetahui hakikat apa yang ada pada mereka, ia tidak akan mendapati apa yang mereka sebutkan itu menunjukkan tetapnya kenabian para nabi, bahkan ia mendapatinya mencela para nabi dan menimbulkan keraguan terhadap mereka atau celaan... Maka jalan keimanan dan ilmu menjadi tersumbat, dan jalan kemunafikan dan kebodohan menjadi terbuka, terutama bagi orang yang tidak mengenal kecuali apa yang mereka katakan. Dan orang yang memahami apa yang mereka katakan tidaklah demikian kecuali orang yang memiliki keutamaan yang telah melampaui derajat para fuqaha dan derajat orang-orang yang bertaklid kepada para mutakallimin, sehingga mereka ini menjadi orang-orang munafik, atau dalam hati mereka ada penyakit. Dan orang yang mengira bahwa tidak ada dalam perkara ini dalil-dalil yang pasti tentang kenabian para nabi, tidak mengetahui bahwa hal ini semata-*

mata disebabkan oleh kebodohan mereka dan pokok-pokok mereka yang rusak yang di atasnya mereka membangun pendalilan, serta pencela mereka terhadap ketuhanan, dan bahwa mereka tidak mensucikan Tuhan dari melakukan keburukan apapun, tidak pula menetapkan bagi-Nya hikmah maupun keadilan... Dan mereka pada dasarnya hanya bermaksud membantah kaum Qadariyyah yang mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki segala sesuatu dan tidak menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, dan itu adalah tujuan yang benar, namun mereka mengira bahwa hal itu tidak sempurna kecuali dengan mengingkari hikmah-Nya, keadilan-Nya, dan rahmat-Nya, sehingga mereka keliru dalam hal itu..."

Maka hal khusus yang karenanya Syaikhul Islam rahimahullah menyusun kitab Al-Nubuwwat — sebagaimana telah lalu — adalah mendiskusikan kaum Asy'ariyyah secara terperinci dan mendalam, yaitu melalui diskusi dengan pemimpin mereka Al-Baqillani dalam kitabnya Al-Bayan, yang merupakan rujukan utama mazhab Asy'ariyyah dalam masalah kenabian.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata tentang Al-Qadhi Abu Bakar: *"Dalam pembicaraannya dalam bab ini terdapat kekacauan yang panjang untuk disifati, dan ia adalah pemimpin mereka yang diikuti oleh orang-orang seperti Al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Al-Ma'ali, Al-Razi, Al-Amidi, dan lain-lainnya."*

Dia (Ibnu Taimiyah) juga berkata — tentang kaum Asy'ariyyah —: *"Mereka membolehkan secara akal apa yang disebutkan oleh Al-Qadhi Abu Bakar: bahwa seorang rasul bisa saja melakukan dosa-dosa besar, hanya saja ia harus mengetahui siapa yang mengutusnyanya ... Maka Al-Qadhi Abu Bakar dan orang-orang seperti itu tidak bersandar dalam mensucikan para nabi kepada dalil akal maupun dalil naql dari Al-Qur'an dan Sunnah; karena akal*

menurutnya tidak menghalangi Allah mengutus siapa yang Dia kehendaki, sebab menurutnya boleh bagi Allah melakukan segala sesuatu yang Dia mampu, dan ia hanya bersandar pada ijma'."

Penyebutan masalah khusus yang karenanya Syaikhul Islam menulis kitab An-Nubuwwat ini mengharuskan peneliti untuk memperkenalkan Al-Baqillani dan kitabnya.

Kedua: Biografi Al-Baqillani dan Pengenalan Kitabnya Al-Bayan

Al-Baqillani adalah: Al-Qadhi Al-Ushuli Abu Bakar Muhammad bin Ath-Thayyib bin Muhammad bin Ja'far bin Qasim Al-Bashri kemudian Al-Baghdadi, Ibnu Al-Baqillani. Ia dianggap sebagai salah satu imam terkemuka kaum Asy'ariyah setelah pendirinya Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, seorang yang berilmu dalam ilmu-ilmu ahli kalam, dan tanggal kelahirannya tidak diketahui.

Al-Qadhi lyadh menyebutnya dalam Thabaqat Al-Malikiyyah dan berkata tentangnya: kepadanya berakhir kepemimpinan mazhab Maliki pada masanya.

Adz-Dzahabi berkata tentangnya: *"Ia dijadikan perumpamaan dalam hal pemahaman dan kecerdasannya ... Ia adalah seorang yang tsiqah, imam yang mahir, mengarang bantahan terhadap kaum Rafidhah, Mu'tazilah, Khawarij, Jahmiyyah, dan Karamiyyah, serta membela metode Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, meskipun kadang berbeda pendapat dengannya dalam beberapa masalah, karena ia termasuk dari kalangan sejawatnya dan mengambil ilmu nadzar dari murid-muridnya."*

Al-Baqillani wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 403 H, dishalatkan oleh putranya Hasan, dan jenazahnya dihadiri banyak orang. Di antara karya-karyanya yang telah dicetak yang paling penting adalah:

1. At-Tamhid, yang dinamai Tamhid Al-Awa'il wa Talkhish Ad-Dala'il. Kitab ini telah dicetak lebih dari satu kali.
2. Al-Inshaf fima Yajibu l'tiqaduhu wa la Yajuzu Al-Jahlu bih.
3. Kitab Al-Bayan tentang perbedaan antara mukjizat, karamah, tipu daya, perdukunan, sihir, dan nairanijat.

Al-Baqillani dengan demikian dianggap sebagai pendiri kedua mazhab Asy'ari; ia adalah murid dari murid-murid Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, sehingga ia dekat masanya dengannya.

Meskipun murid-murid Al-Asy'ari kuat dan berpengaruh luas, namun tidak seorang pun dari mereka yang mencapai apa yang dicapai Al-Baqillani. Barangkali pada periode yang dijalani Al-Asy'ari dan murid-muridnya, mazhab yang dominan adalah mazhab Kullabi, sehingga kedua mazhab itu saling bercampur. Ketika Al-Baqillani datang, ia mencurahkan dirinya untuk membela Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan mazhabnya, serta berupaya mendukungnya dengan berbagai bentuk argumen dan perdebatan baru. Demikianlah tentang Al-Baqillani.

Adapun kitabnya Al-Bayan: ia merupakan rujukan utama — sebagaimana telah kami sebutkan — bagi kaum Asy'ariyah dalam masalah kenabian.

Pengarangnya telah menetapkan di dalamnya pokok-pokok dan kaidah-kaidah yang bertentangan dengan pokok-pokok Ahlus

Sunnah wal Jama'ah, sehingga ia pun terikat dengan konsekuensi-konsekuensi yang batil.

Syaikhul Islam rahimahullah telah mendiskusikan pokok-pokok ini dan membantah konsekuensi-konsekuensi tersebut dalam kitab An-Nubuwwat.

Tidak ada salahnya memaparkan sebagian pendapat Al-Baqillani dalam kitabnya Al-Bayan, agar gagasan-gagasan yang didiskusikan Syaikhul Islam rahimahullah dalam kitabnya An-Nubuwwat menjadi jelas.

1. Al-Baqillani berkata: *"Mukjizat bisa berarti dalam arti menghalangi kebiasaan yang lazim; seperti seseorang berkata: tanda dan hujjahku adalah bahwa aku berdiri dari tempatku, menggerakkan tanganku, sementara kalian tidak mampu melakukan hal yang sama."*
2. Ia juga berkata: *"Telah disepakati bahwa tidak ada dalil yang memisahkan antara yang jujur dan yang bohong dalam pengakuan kenabian, kecuali tanda-tanda mukjizat."*
3. Perkataannya: *"Bahwa kewajiban tauhid dan ma'rifat adalah wajib dari sisi pendengaran semata."*
4. Al-Baqillani berpendapat bahwa hal-hal luar biasa para nabi bisa terjadi dari selain nabi, namun tidak dianggap sebagai mukjizat; karena tidak ada tantangan dengannya. Maka jenis mukjizat menurutnya bukanlah tanda (ayat), melainkan adalah tantangan dan pengakuan kenabian. Adapun tanda, tidak dianggap mukjizat karena selain nabi pun bisa mendatangkannya, namun ia tidak mengaku kenabian.

5. Perbedaan antara mukjizat dan karamah adalah tantangan, jika tidak maka jenisnya sama; seorang wali bisa saja memiliki sesuatu seperti mukjizat para nabi, hanya saja ia tidak menantang dengannya.
6. Ia berpendapat bahwa tidak dikecualikan dari sihir kecuali apa yang telah ada ijma' dan nash bahwa hal itu tidak bisa dilakukan oleh sihir tukang sihir. Di antara hal-hal yang tidak bisa dilakukan tukang sihir dan dikecualikan darinya adalah: tanda-tanda besar para nabi.

Demikianlah, inilah pendapat-pendapat terpenting yang aku temukan dalam kitab Al-Bayan yang bertentangan dengan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah telah menanganinya dengan bantahan dan sanggahan.

Terdapat pula pendapat-pendapat dan pandangan tentang para penyihir dan lainnya, tentang karamah, dan hal-hal lainnya.

Di antara hal-hal yang Syaikhul Islam rahimahullah diskusikan dengan kaum Asy'ariyah dalam kitab An-Nubuwwat adalah: kebolehan mereka atas Allah Ta'ala melakukan segala sesuatu, dan tidak mensucikan-Nya dari sesuatu pun. Ini adalah konsekuensi yang mereka pegang dan yang timbul dari perkataan-perkataan mereka terdahulu.

Menurut mereka, boleh saja Allah menjadikan tukang sihir, orang kafir, dan orang fasik sebagai nabi, mengutusnyanya, dan mendukungnya dengan mukjizat dan tanda-tanda.

Menurut mereka pula, boleh saja Allah tidak membedakan antara yang jujur dan yang bohong, kecuali dengan menampakkan

mukjizat melalui tangan yang pertama dan mencegah yang kedua darinya.

Bersamaan dengan kebolehan-kebolehan ini, kita mendapati mereka telah mengingkari hikmah Allah, keadilan-Nya, dan rahmat-Nya, sehingga jalan kenabian pun tertutup bagi mereka.

Masalah Ketiga: Metode Syaikhul Islam rahimahullah dalam Kitabnya An-Nubuwwat

Menulis tentang metode pengarang mana pun dalam kitab mana pun dari kitab-kitabnya mengandung semacam kesulitan; karena hal itu mengharuskan pembacaan yang cermat, pemeriksaan yang teliti, dan penelusuran yang menyeluruh.

Lalu bagaimana menurutmu jika penulisan itu tentang metode Syaikhul Islam yang unik dalam karya-karyanya, yang mendalam dalam pengarangannya, pemilik kitab-kitab yang kata-katanya masih berdenyut, memperbarui — dengan izin Allah — agama yang telah terkubur, menampakkan — dengan pertolongan Allah — darinya apa yang tersembunyi, dan menghidupkan sunnah-sunnah yang telah dimatikan dan dikuburkan oleh para pemeluknya.

Diriwayatkan dari Syaikh Abdul Razzaq Afifi rahimahullah bahwa ia berkata tentang metode Syaikhul Islam: *"Syaikhul Islam mendatangi tembok kebatilan lalu menamparnya hingga rata. Adapun Ibnu Al-Qayyim, ia mengambil tembok itu batu demi batu, lalu menghancurkannya menjadi serpihan-serpihan."*

Syaikhul Islam rahimahullah adalah sosok yang unik dalam jenisnya, unik dalam pengarangannya, unik dalam metodenya; ia

datang pada masa ketika sunnah telah terkubur, tengkuk-tengkuk ahli bid'ah mendongak, dan ahli hawa nafsu telah bertelur dan berkembang biak, lalu ia bangkit membela agama Allah, berjuang meninggikan kalimat Allah, berjuang demi tauhid Allah dan mengesakan-Nya dalam ibadah semata tanpa yang lainnya.

Sebagian ulama menulis tentangnya ketika melihatnya: *"Aku mendapatinya sebagai sosok yang meraih bagian dari berbagai ilmu, dan hampir menghafal sunnah serta atsar seluruhnya. Jika ia berbicara tentang tafsir, ia adalah pembawa benderanya; jika ia berfatwa dalam fikih, ia mencapai puncaknya; jika ia menyebut hadits, ia adalah ahlinya dan pemilik riwayatnya; jika ia hadir dalam pembahasan aliran dan agama, tidak ada yang terlihat lebih luas darinya dalam hal itu maupun lebih tinggi pengetahuannya. Ia unggul dalam setiap disiplin ilmu atas sesamanya, mata yang melihatnya tidak pernah melihat yang sepertinya, dan matanya sendiri tidak pernah melihat yang seperti dirinya."*

Demikianlah tentang sang tokoh... lalu bagaimana tentang kitabnya?

Telah berlalu pembahasan tentang kitab An-Nubuwwat dari segi kepentingannya, dan disebutkan ketika itu bahwa kitab tersebut termasuk kitab yang paling komprehensif dan paling lengkap, dan bahwa di dalamnya terdapat intisari pandangan pengarangnya dan inti pemikirannya.

Hal ini menjadikan pembicaraan tentang metode pengarangnya semakin sulit.

Namun, apa yang tidak bisa diraih seluruhnya, tidak ditinggalkan semuanya.

Inilah usaha yang sederhana, aku berbicara di dalamnya tentang metode Syaikhul Islam rahimahullah dalam kitabnya An-Nubuwwat, dengan meringkasnya dalam poin-poin berikut:

1. Syaikhul Islam rahimahullah menyebutkan dalam kitabnya pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab para penentang dari kalangan filosof dan ahli kalam, serta mengembalikannya kepada akar-akarnya. Ia menjelaskan pokok-pokok bid'ah yang dibangun di atasnya, menerangkan pertentangannya dengan pokok-pokok Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, menyebutkan konsekuensi yang dipegang oleh para pengikutnya karenanya, kemudian membantahnya, menolaknya, dan mengingatkan pada perkataan orang-orang yang mengkritik atau menolaknya. Ia mencabut pokok-pokok ini dari akarnya, sehingga perkataan-perkataan itu runtuh bersama para pengikutnya beserta fondasi yang mereka bangun di atasnya, dan tanah diratakan dengan mereka sehingga tidak terlihat bangunan yang kokoh.
2. Ia rahimahullah banyak melakukan pengembangan pembahasan dan pemaparan panjang dalam memaparkan dalil-dalil lawan, serta menyebutkan hujah-hujahnya. Namun itu bukanlah pemborosan kata, melainkan sangat erat kaitannya dengan pokok pembahasan, sehingga orang yang objektif menyadari bahwa apa yang dipaparkan dari pembicaraan itu memang pada tempatnya, dan jika ditinggalkan niscaya manfaatnya bagi yang merujuknya akan berkurang.
3. Adapun metodenya rahimahullah dalam membantah para lawan, atau memaparkan mazhab Ahlus Sunnah dalam

suatu masalah: terkadang ia meringkas dan merujuk pada karya-karyanya yang lain, dengan ucapannya: sebagaimana telah dipaparkan di tempat lain, atau: telah kami paparkan di tempat lain, atau: pemaparan ini memiliki tempat lain, ... dan seterusnya. Atau ia memanjangkan napas dalam bantahan. Dalam bantahannya ia membela mazhab yang benar dan pendapat yang sahih yang bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah, menguatkannya dengan kalam Allah, atau sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atau perkataan para sahabat dan tabi'in; dari para imam salaf umat yang terbimbing ini.

4. Ia rahimahullah banyak menguatkan perkataannya dengan pendapat para ulama, atau perkataan para mufasir, atau pendapat para ahli nahwu untuk menunjukkan kebenaran apa yang ia pegang. Jika ia menyebutkan suatu masalah, ia menguatkannya dengan pendapat para ulama dan para spesialis dari ahli berbagai disiplin ilmu; jika masalah itu dalam bidang tafsir, ia menyebutkan sebagian pendapat para mufasir, dan jika bersifat kebahasaan ia memaparkan perkataan para ulama bahasa dan ahli nahwu ... dan seterusnya. Di antara metodenya rahimahullah dalam menafsirkan ayat-ayat adalah: menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadits-hadits nabawi yang sahih, dan perkataan para sahabat dan tabi'in – yang merupakan tafsir bil ma'tsur – atau pendapat para mufasir yang dikenal. Ia rahimahullah memperhatikan bahasa Arab, mengumpulkan hal-hal yang tersebar darinya, memaparkan syawahid-nya, dan menganggapnya sebagai salah satu sumber penafsiran Al-Qur'an. Maka kita lihat ia mendiskusikan para ulama tafsir

dan pemilik kamus-kamus bahasa dalam banyak sisi penafsiran mereka atas sebagian ayat, mengarahkan pendapat-pendapat mereka jika memungkinkan untuk dikompromikan, menyebutkan sisi-sisi persamaan dan ujung-ujung perbedaan.

5. Ia memaparkan dalil-dalil para lawan dan mendiskusikannya dengan hal yang setara.
6. Ia menyebutkan pendapat-pendapat orang tentang suatu masalah dan mengakhirinya dengan apa yang ia pandang lebih kuat, seperti ucapannya: "Dan yang tepat adalah:" serta menguatkannya dengan dalil-dalil akal dan naql, pendapat para ulama, dan penalaran.
7. Ia menempuh dalam pembicaraan suatu metode sistematis yang mendekatkan informasi kepada pemahaman; seperti membagi pembicaraan menjadi pasal-pasal, jenis-jenis, bagian-bagian, atau tingkatan-tingkatan; agar mendekatkan informasi kepada benak pembaca sehingga ia memahaminya.
8. Jika ia menyebutkan pendapat-pendapat para lawan, ia menisbatkan setiap pendapat kepada yang mengatakannya; baik itu kelompok, golongan, maupun individu.
9. Ia banyak berdalil untuk masalah kebahasaan dari Al-Qur'an Al-Karim.
10. Dalam hal kritiknya terhadap suatu pendapat: ia memaparkannya dengan teksnya, atau menyebutkannya secara ringkas.

11. Ia menyebutkan syubhat-syubhat para penentang, dalil-dalil mereka, hujah-hujah mereka, dan motivasi yang membawa mereka kepada pernyataan mereka, kemudian ia balik menyerang mereka dengan bantahan yang membungkam hujah-hujah mereka dan menyingkap kelemahan mereka.
12. Dalam mendiskusikan para lawan: ia sering menunjuk kepada kaidah-kaidah akal yang bersifat universal; karena ia bersifat aksiomatis yang disepakati, dan mengikat serta membungkam lawan.
13. Dalam rangka diskusinya rahimahullah dengan Syaikh Al-Baqillani, ia menyebutkan pendapat-pendapatnya dan menyebutkan pendapat orang yang menyetujuinya dari kalangan ahli mazhab atau yang menentangnya.
14. Terkadang ia rahimahullah menukil perkataan Al-Baqillani dengan teksnya dari kitabnya Al-Bayan, atau memaparkannya secara ringkas, atau menyebutkan kesimpulan pendapat yang ingin ia bantah.
15. Terkadang ia rahimahullah membantah para lawan dan mengkritisi mereka dari beberapa sisi.
16. Jika ia mengkritisi suatu tokoh, ia memaparkan kesimpulan apa yang dikatakan tentang akidahnya, menyinggung penyebutan sebagian penyimpangannya yang terjadi padanya, dan menyebutkan sejauh mana kedekatan atau kejauhan tokoh itu dari mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

17. Ia terkadang menunjuk kepada sebagian yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu – seperti Taurat dan Injil yang belum masuk ke dalamnya penyimpangan – untuk menguatkan apa yang ia pegang.
18. Ia berupaya keras mencapai ketelitian dan amanah ilmiah dalam penukilan; ia memaparkan pendapat-pendapat para penentang dari kitab-kitab mereka dan menghadirkannya dari hafalan; ia menyebutkan apa yang ingin ia nukil dan meninggalkan apa yang tidak ia inginkan, mengambil apa yang ia butuhkan dari perkataan tanpa menambah dan mengurangi, disandarkan kepada para penentang atau sebagian kitab mereka. Dan sikap objektif adalah moto beliau rahimahullah terhadap para penentang. Hal ini bahkan disaksikan oleh para musuhnya.
19. Keterpaduan metodologi dalam karya-karya Syaikhul Islam rahimahullah menjadikan satu karya menafsirkan karya lainnya, sehingga perkataannya tidak saling bertentangan, meskipun banyaknya karya-karyanya, beragamnya pembahasan-pembahasannya, dan jauhnya jarak waktu pengarangannya.

Masalah Keempat: Sumber-sumber Pengarang dalam Kitabnya, dan Kitab-kitab yang Ia Sebutkan atau Ia Isyaratkan di Dalamnya

Tidak diragukan bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah telah memaparkan banyak ayat dari Al-Qur'an Al-Karim, berdalil dengannya untuk suatu masalah, membantah

dengannya suatu pendapat, atau menjelaskan dengannya suatu persoalan.

Terdapat pula banyak kitab lain yang Syaikhul Islam rahimahullah ambil darinya dan nukil darinya, atau ia isyaratkan dan tunjukkan dalam kitabnya.

Berikut aku sebutkan kitab-kitab tersebut seraya memohon pertolongan kepada Yang Maha Pengasih; karena Dialah Tuhanku dan kepada-Nya aku bertawakal:

1. Shahih Al-Bukhari
2. Shahih Muslim
3. Sunan Abu Dawud
4. Sunan An-Nasa'i
5. Sunan At-Tirmidzi
6. Sunan Ibnu Majah
7. Musnad Al-Imam Ahmad
8. Mushannaf Abdurrazzaq
9. Tafsir Ibnu Abi Hatim
10. Tafsir Ath-Thabari
11. Tafsir Ibnu Athiyyah
12. Tafsir Abu Ruq
13. Tafsir Al-Baghawi
14. Tafsir Al-Walibi
15. Zad Al-Masir karya Ibnu Al-Jauzi

16. Risalah ila Ahli Ats-Tsaghr karya Al-Asy'ari
17. Maqalat Al-Islamiyyin karya Al-Asy'ari
18. Al-Luma' fi Ar-Radd 'ala Ahli Al-Ahwa' wa Al-Bida' karya Al-Asy'ari
19. Naqd Al-Luma' fi Ar-Radd 'ala Ahli Al-Bida' karya Al-Qadhi Abdul Jabbar
20. Naqd Naqd Al-Luma' karya Al-Baqillani
21. Syarh Al-Luma' fi Ar-Radd 'ala Ahli Al-Bida' karya Al-Baqillani
22. Al-Farq baina Al-Mu'jizat wa Al-Karamat wa Al-Hiyal wa Al-Kihanat wa As-Sihr wa An-Nairanijat karya Al-Baqillani
23. Risalah Al-Imam Ahmad ila Al-Khalifah Al-Mutawakkil
24. Kitab Khalq Af'al Al-'Ibad karya Al-Bukhari
25. Kitab Al-Milal wa An-Nihal karya Asy-Syahrastani
26. Mi'raj As-Salikin karya Al-Ghazali
27. Ihya' 'Ulum Ad-Din karya Al-Ghazali
28. Al-Madhnun bih 'ala Ghairi Ahlihi karya Al-Ghazali
29. Tahafut Al-Falasifah karya Al-Ghazali
30. Tahdzib Al-Lughah karya Al-Azhari
31. Kitab Ad-Du'a atau Sya'n Ad-Du'a karya Al-Khatthabi
32. Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa
33. Al-Mathalib Al-'Aliyah karya Ar-Razi

34. Aqsam Al-Ladzzat karya Ar-Razi
35. Kitab Al-Ihathah karya Ibnu Sab'in
36. Lauh Al-Ashalah karya Ibnu Sab'in
37. Kitab Al-Budd karya Ibnu Sab'in
38. Ar-Radd 'ala Ibni Sab'in wa Ahli Al-Wahdah karya Ibnu Taimiyah, yang dinamai: Bughyah Al-Murtad atau As-Sab'iniyyah
39. Syarh Al-Ashfahaniyyah karya Ibnu Taimiyah
40. Al-Jawab Ash-Shahih karya Ibnu Taimiyah
41. Man'u Ta'arudh Al-'Aql wa An-Naql karya Ibnu Taimiyah
42. Mas'alah Al-Qadir Al-Mukhtar karya Ibnu Taimiyah
43. Mas'alah Al-'Adl wa Azh-Zhulm karya Ibnu Taimiyah
44. Mas'alah Al-Qudrah wa Al-Iradah karya Ibnu Taimiyah
45. Risalah fi Al-Ijma' karya Ibnu Taimiyah
46. Al-'Uddah karya Abu Ya'la

Sub-Bagian Kedua: Pengenalan Naskah Asli

Naskah asli kitab ini adalah naskah manuskrip yang terdapat dalam kumpulan Al-Kawakib Ad-Darari di Perpustakaan Zhahiriyyah di Damaskus, dengan nomor 581. Adapun salinan fotonya terdapat di Perpustakaan Manuskrip Universitas Islam dengan nomor film 4472.

Al-Kawakib Ad-Darari dikumpulkan oleh: Alauddin Abu Al-Hasan Ali bin Husain bin Urwah Al-Masyriqi Ad-Dimasyqi Al-Hanbali, yang dikenal dengan nama Ibnu Zaknun.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentangnya: *"la adalah seorang yang zuhud, ahli ibadah, selalu taat, berbudi baik, tidak mau menerima pemberian dari siapapun, dan tidak makan kecuali dari hasil kerja tangannya sendiri. Ia wafat pada tahun 837 H."*

Ibnu Zaknun dalam kitabnya Al-Kawakib telah menyusun hadits-hadits Musnad Imam Ahmad bin Hanbal berdasarkan bab-bab yang dibuat oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya.

Kitab Al-Kawakib Ad-Darari ini sangat besar. Di dalamnya Ibnu Zaknun memuat banyak karya Syaikhul Islam rahimahullah, seperti: Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim, At-Tawassul wal Wasilah, As-Siyasah Asy-Syar'iyah, Naqd At-Ta'sis, dan Syarh Hadits An-Nuzul.

Adapun kitab An-Nubuwwat, sebagian darinya disebutkan dalam jilid ke-121, di bagian akhirnya, mulai halaman 221 hingga akhir jilid di halaman 251. Jilid ini memuat sepertiga pertama dari kitab An-Nubuwwat, yakni sekitar 30 lembar. Kemudian dilanjutkan dalam jilid ke-122, dari halaman pertama jilid tersebut hingga halaman 76, yang merupakan akhir dari kitab An-Nubuwwat.

Penyalin naskah langka ini adalah: Ibrahim bin Muhammad bin Mahmud bin Badr Al-Hanbali, yang menyalinnya pada tahun 830 H.

Naskah ini memiliki tulisan yang jelas dan sangat sedikit kesalahan, bahkan hampir tidak ada kesalahan, berkat koreksi-koreksi yang dilakukan oleh penyalinnya. Seolah-olah setelah selesai menyalin, ia meninjau kembali tulisannya, lalu menuliskan bagian yang terlewat di antara baris-baris atau di pinggir naskah.

Koreksi-koreksi ini sangat banyak, yang menunjukkan bahwa naskah ini telah ditelaah, dibaca, dan dicocokkan dengan naskah aslinya.

Pada naskah ini terdapat catatan pengesahan yang menyatakan: "telah dicocokkan dengan naskah aslinya," atau kalimat semacam itu.

Penyalin juga sangat memperhatikan penempatan titik-titik pada tempatnya yang tepat.

Jumlah baris per halaman dalam naskah ini berkisar antara 28 hingga 30 baris.

Pada manuskrip ini terdapat cap: Majami' Al-Madrasah Al-Umariyyah. Terdapat pula satu catatan pada naskah ini yang secara konsisten dilakukan oleh penyalin, yaitu penulisan alif pada kata "ibn" di berbagai tempat, bahkan ketika kata tersebut berada di antara dua nama.

Hal ini tidak saya tunjukkan dalam uraian tahqiq karena frekuensinya yang sangat banyak, sehingga perlu disampaikan di sini. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Cetakan-Cetakan Kitab

1. Kitab ini pertama kali dicetak di Mesir, di Al-Mathba'ah Al-Muniriyyah pada tahun 1346 H, berdasarkan naskah asli yang dirawat oleh pemilik percetakan tersebut: Muhammad Munir Agha Ad-Dimasyqi, yang berjasa besar dalam mengeluarkan kitab An-Nubuwwat dari dunia manuskrip. Pada cetakan ini terdapat sedikit komentar tambahan. Cetakan ini terdiri dari 300 halaman. Cetakan ini (Al-Muniriyyah) kemudian difotokopi oleh Dar Al-Fikr di Beirut

dan Maktabah Ar-Riyadh Al-Haditsah tanpa menyebutkan sumbernya.

Muhammad Munir Agha Ad-Dimasyqi juga memiliki Al-Majmu'ah Al-Muniriyyah, yaitu kumpulan berharga yang memuat banyak karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah. Semoga Allah merahmati pemilik Al-Mathba'ah Al-Muniriyyah dan membalasnya dengan sebaik-baik balasan atas perhatian dan kepeduliannya terhadap kitab-kitab Syaikhul Islam.

2. Kitab An-Nubuwwat juga dicetak dalam edisi lain di bawah pengawasan Syaikh Muhammad Hamid Al-Fiqi, di Mathba'ah Dar Al-Fikr di Beirut, tanpa menyebutkan tanggal cetak. Tampaknya ini merupakan salinan dari cetakan Al-Muniriyyah. Kitab ini juga dicetak di bawah pengawasan Al-Fiqi oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah di Beirut pada tahun 1402 H, dan terdiri dari 454 halaman.

3. Terakhir, kitab An-Nubuwwat dicetak di bawah pengawasan Muhammad Abdurrahman Iwadh, diterbitkan oleh Dar Al-Kitab Al-Arabi di Beirut pada tahun 1405 H. Cetakan ini adalah yang paling kurang perhatiannya, meskipun tertulis di sampulnya: "Studi dan Tahqiq."

Saya mencatat sejumlah kelemahan pada cetakan ini, di antaranya:

1. Ia mengambil komentar-komentar Muhammad Munir Agha Ad-Dimasyqi pada kitab tersebut dan menisbatkannya kepada dirinya sendiri.
2. Di antaranya: ia menyandarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada tempat yang bukan semestinya; terkadang menyandarkan ke surat yang lain, sering kali ke nomor ayat yang salah, atau

hanya menyebutkan satu nomor ayat padahal yang dikutip dalam teks lebih dari itu.

3. Ia mengkritik Syaikhul Islam rahimahullah dalam banyak persoalan akidah dan menentangnya dengan mengutip pendapat para filosof, seolah-olah ia mendukungnya.
4. Susunan paragraf-paragrafnya kacau sehingga mengubah dan merusak makna.
5. Terkadang ia mencampur adukkan antara perkataan Syaikhul Islam rahimahullah dengan perkataan orang lain.

Metode Kerja Saya dalam Kitab Ini

Saya telah berupaya semaksimal mungkin dalam melayani kitab ini dan mengeluarkannya dalam bentuk seperti ini. Berikut ringkasan pekerjaan saya:

Pertama, mentahqiq dan mendhabith teks, dengan cara mencocokkan naskah manuskrip yang saya lambangkan dengan simbol (خ), dengan cetakan pertama yaitu cetakan Munir Agha Ad-Dimasyqi yang dicetak pada tahun 1346 H yang saya lambangkan dengan simbol (م), dan cetakan terakhir yaitu yang dirawat oleh Muhammad Abdurrahman Iwadh dan dicetak pada tahun 1405 H yang saya lambangkan dengan simbol (ط). Saya menetapkan teks yang disepakati oleh semua naskah, kecuali jika terdapat kesalahan yang jelas. Jika terdapat perbedaan, saya menetapkan apa yang saya anggap benar, meskipun berbeda dengan naskah

manuskrip asli, dan menunjukkan perbedaan-perbedaan lainnya dalam catatan kaki.

Kedua, menyandarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada tempatnya dalam Al-Qur'an Al-Karim dengan menyebutkan nama surat dan nomor ayat.

Ketiga, mentakhrij hadits-hadits Nabi dari kedua kitab Shahih jika terdapat di dalamnya, atau salah satunya; jika tidak ada, maka dari kitab-kitab hadits lainnya, dan saya berusaha mengutip penilaian salah seorang ulama terhadapnya jika tidak terdapat dalam kedua Shahih atau salah satunya. Demikian pula saya mentakhrij atsar-atsar yang disebutkan.

Keempat, memperkenalkan tokoh-tokoh yang tidak terkenal.

Kelima, berusaha mentakhrij teks-teks, pendapat-pendapat aliran, dan perkataan orang-orang yang dikutip oleh pengarang; menisbatkan setiap pendapat kepada yang mengatakannya, dan setiap mazhab kepada kelompoknya, sesuai kemampuan. Saya juga memverifikasi pendapat-pendapat Al-Baqillani dari kitabnya Al-Bayan.

Keenam, setiap kali Syaikhul Islam rahimahullah menyebutkan bahwa ia telah menguraikan suatu masalah di tempat lain, saya menunjukkan tempat-tempat tersebut dalam kitab-kitabnya yang lain.

Ketujuh, memberikan komentar pada hal-hal yang memerlukan penjelasan dan perincian tambahan. Metode saya dalam hal ini adalah: jika Syaikh rahimahullah memiliki pembahasan tentang masalah tersebut dalam salah satu kitabnya, saya mengutip darinya apa yang dapat memperjelas ungkapan,

menjelaskan makna, atau menghilangkan kesamaran dan kerancuan jika ada. Jika tidak saya temukan, saya memperjelas maksud dengan mengutip pendapat salah seorang ulama yang terkemuka, atau saya berusaha menjelaskannya sendiri.

Kedelapan, menjelaskan lafaz-lafaz dan istilah-istilah yang asing.

Kesembilan, memperkenalkan tempat-tempat dan negeri-negeri yang disebutkan.

Kesepuluh, menisbatkan bait-bait syair yang terdapat dalam teks kepada pengarangnya.

Kesebelas, memperkenalkan golongan-golongan dan kelompok-kelompok yang disebutkan dalam kitab.

Keduabelas, membuat judul-judul sampingan yang menonjolkan pembahasan-pembahasan dan bagian-bagian kitab.

Ketigabelas, membuat indeks-indeks umum untuk kitab, yaitu:

1. Indeks ayat-ayat Al-Qur'an
2. Indeks hadits-hadits Nabi
3. Indeks atsar
4. Indeks tokoh-tokoh yang diperkenalkan
5. Indeks tempat dan negeri
6. Indeks kelompok dan golongan
7. Indeks materi, istilah kebahasaan, dan kalam
8. Indeks bait-bait syair

9. Indeks sumber-sumber rujukan
 10. Indeks topik pembahasan
-

Bagian Kedua: Bagian Tahqiq

Pasal tentang Mukjizat Para Nabi yang Merupakan Tanda-Tanda dan Bukti-Bukti Mereka

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata:

Pasal: "Tentang mukjizat para nabi yang merupakan tanda-tanda dan bukti-bukti mereka," "sebagaimana Allah menyebutnya sebagai ayat-ayat dan bukti-bukti."

...maka mereka memiliki beragam cara dalam membedakan antara mukjizat dengan yang lainnya, dan dalam cara penunjukan mukjizat tersebut.

Cara-Cara Para Ahli Teori dalam Membedakan Mukjizat dari Selainnya

Adapun yang pertama: di antara mereka ada yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang keluar dari kebiasaan adalah mukjizat, yaitu sesuatu yang melampaui kebiasaan (khawariq al-'adah) apabila disertai dengan pengakuan kenabian.

Mereka mengetahui bahwa dalil mengharuskan adanya yang didalilkan, sehingga konsekuensinya adalah bahwa setiap orang yang kebiasaannya dilanggar (dikaruniai hal luar biasa) mesti

seorang nabi — termasuk keajaiban para penyihir, dukun, dan karamah para wali.

Ini adalah pendapat mayoritas Mu'tazilah dan selain mereka, seperti Abu Muhammad Ibnu Hazm dan lainnya.

Orang-Orang yang Terkenal Mengingkari Karamah

Bahkan pendapat ini diriwayatkan dari Abu Ishaq Al-Isfarayini dan Abu Muhammad Ibnu Abi Zaid. Namun tampaknya terdapat kekeliruan dalam periwayatan dari keduanya; yang mereka maksudkan sebenarnya hanyalah perbedaan antara dua jenis tersebut.

Mereka mengatakan bahwa apa yang terjadi pada Maryam dan pada saat kelahiran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah irhas, yakni sebuah pendahuluan dan pemberitahuan tentang kedatangan Rasul; sehingga pada hakikatnya kebiasaan tidaklah dilanggar kecuali untuk seorang nabi.

Bantahan terhadap Pengingkar Karamah

Maka dikatakan kepada mereka: Demikian pula halnya dengan para wali; kebiasaan mereka hanyalah dilanggar karena mereka mengikuti Rasul. Maka sebagaimana apa yang mendahului kenabian merupakan bagian dari mukjizatnya, demikian pula apa yang datang setelahnya.

Kelompok ini mengecualikan apa yang terjadi menjelang hari Kiamat.

Namun mereka telah mendustakan hal-hal luar biasa yang diriwayatkan secara mutawatir dari selain para nabi.

Bantahan terhadap Peningkar Karamah

Pihak yang menentang mereka berkata: Karamah itu nyata dan disaksikan oleh orang-orang yang menyaksikannya, diriwayatkan secara mutawatir oleh banyak orang, bahkan lebih kuat kemutawatirannya daripada sebagian mukjizat para nabi menurut standar mereka sendiri. Banyak orang telah menyaksikannya padahal mereka tidak menyaksikan mukjizat para nabi. Lalu bagaimana mungkin mereka mendustakan apa yang telah mereka saksikan sendiri, membenarkan apa yang jauh dari jangkauan mereka, dan mendustakan sesuatu yang kemutawatirannya lebih kuat daripada yang lainnya?

Pendapat Asy'ariyyah tentang Perbedaan antara Mukjizat dan Selainnya

Sekelompok lainnya berkata: Semua ini adalah benar, dan melanggar kebiasaan itu boleh secara mutlak. Segala sesuatu yang kebiasaannya dilanggar untuk seorang nabi boleh juga dilanggar untuk selainnya dari kalangan orang-orang saleh, bahkan dari kalangan penyihir dan dukun.

Hanya saja perbedaannya adalah bahwa mukjizat ini disertai dengan pengakuan kenabian, yaitu tantangan (al-tahhaddi).

Sebagian Pokok Ajaran Asy'ariyyah

Mereka juga mengatakan: Tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya, berbeda dengan yang lain. Ini adalah pendapat orang-orang yang mengikuti Jahm atas dasar prinsipnya tentang perbuatan-perbuatan Tuhan, dari kalangan Jahmiyyah dan selain mereka; dimana mereka membolehkan Allah melakukan segala sesuatu yang mungkin, sehingga konsekuensinya adalah dibolehkannya terjadinya khawariq secara mutlak melalui tangan siapapun. Dengan demikian mereka membutuhkan perbedaan antara nabi dan selainnya, namun mereka tidak mampu memberikan perbedaan yang masuk akal. Mereka hanya berkata: Ini disertai dengan tantangan; maka barangsiapa mengaku menjadi nabi padahal ia berdusta, Allah tidak akan melanggar kebiasaan untuknya — atau Allah melanggarnya namun tidak menjadi dalil atas kebenarannya karena disertai hal-hal yang bertentangan dengan itu. Kedua pernyataan ini merupakan dua pendapat di antara mereka.

Bantahan terhadap Asy'ariyyah

Maka dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian mewajibkan hal ini di tempat ini saja, bukan di tempat lain, padahal kalian tidak mewajibkan apapun atas Allah? Mereka menjawab: Karena mukjizat adalah tanda kebenaran, sehingga mustahil ada pada selain orang yang benar.

Kami katakan: Yang mustahil adalah gabungan keduanya, yaitu khawariq al-'adah disertai pengakuan kenabian — atau keduanya ini bersama dengan selamatnya dari hal yang menandingi.

Dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian mengatakan itu adalah tanda kebenaran menurut pendapat kalian? Mereka menjawab: Entah karena menolak hal itu akan membawa kepada kelemahan-Nya; atau karena penunjukannya terhadap kebenaran diketahui secara darurat.

Dikatakan kepada mereka: Keharusan adanya kelemahan itu hanya berlaku seandainya pembenaran itu mungkin menurut pendapat kalian. Adapun bahwa penunjukan mukjizat itu diketahui secara darurat, hal itu memang diakui, namun ini bertentangan dengan prinsip-prinsip kalian sendiri, dan mengharuskan bahwa salah satu dari dua perkara itu diketahui secara darurat tanpa yang semisalnya — dan ini mustahil. Sebab kalian mengatakan: Boleh Allah menciptakan hal itu melalui tangan pengaku kenabian, penyihir, maupun orang saleh. Namun jika seseorang mengaku kenabian, maka hal itu menjadi dalil kebenarannya; sedangkan jika ia tidak mengaku kenabian, maka tidak menjadi dalil atas apapun — padahal di sisi Allah tidak ada perbedaan antara menciptakannya melalui tangan pengaku kenabian atau bukan pengaku kenabian; bahkan keduanya sama-sama dibolehkan.

Jika demikian halnya, [mengapa] salah satunya menjadi dalil sementara yang lain tidak? Dan mengapa ilmu itu dikaitkan dengan salah satu dari dua hal yang serupa dan tidak dengan yang lainnya? Dan dari mana kalian tahu bahwa Tuhan tidak akan melanggar kebiasaan alam dalam klaim kenabian kecuali melalui tangan orang yang jujur, sementara kalian sendiri membolehkan berdasarkan prinsip kalian setiap perbuatan yang mampu dilakukan, dan menciptakannya melalui tangan pendusta pun adalah sesuatu yang mampu dilakukan?!

Kaum Asy'ariyah Tidak Membedakan antara Mukjizat dan Karamah

Kemudian mereka ini membolehkan karamah para orang saleh, dan tidak menyebutkan perbedaan antara jenis karamah tersebut dengan jenis karamah para nabi. Bahkan para imam mereka secara tegas menyatakan bahwa setiap hal yang pernah melanggar kebiasaan alam untuk seorang nabi, boleh juga terjadi untuk para wali; termasuk Isra Mikraj Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, terbelahnya laut untuk Musa alaihissalam, unta Nabi Saleh alaihissalam, dan lain sebagainya.

Mereka juga tidak menyebutkan perbedaan yang masuk akal antara mukjizat dan sihir, bahkan mereka kadang membolehkan bahwa seorang penyihir bisa mendatangkan hal yang serupa. Namun perbedaan di antara keduanya hanyalah klaim kenabian, dan perbedaan antara orang saleh dengan penyihir adalah soal kebaikan dan kefasikan.

Pendekatan Para Filosof dalam Masalah Mukjizat

Adapun para filosof terkemuka yang berbicara dalam masalah ini, seperti Ibnu Sina – yang merupakan tokoh terbaik golongan mereka, namun sekaligus yang paling bodoh dalam membahas masalah ini – mereka menjadikan semua itu sebagai bagian dari kekuatan jiwa. Hanya saja menurut mereka perbedaannya adalah bahwa jiwa nabi dan orang saleh itu bersih dan bertujuan kepada kebaikan, sedangkan jiwa penyihir itu kotor.

Adapun perbedaan antara nabi dan orang saleh, maka hal itu sulit dijelaskan menurut pendapat golongan ini.

Bantahan terhadap Mereka yang Membedakan Mukjizat dan Karamah dengan Perbedaan yang Lemah

Sebagian orang membedakan antara mukjizat para nabi dan karamah para wali dengan perbedaan-perbedaan yang lemah, seperti perkataan mereka: karamah disembunyikan oleh pemiliknya, atau karamah tidak dijadikan tantangan. Padahal ada karamah yang justru ditampakkan oleh pemiliknya; seperti Al-Ala' bin Al-Hadhrami yang menampakkan kemampuannya berjalan di atas air, dan seperti Umar yang menampakkan pembicaraannya kepada Sariyah dari atas mimbar, dan seperti Abu Muslim ketika dilemparkan ke dalam api maka api itu menjadi dingin dan sejuk baginya. Hal ini berbeda dengan orang yang masuk ke dalam api dengan bantuan setan, karena ia mungkin bisa memadamkannya, namun api itu tidak akan menjadi dingin dan sejuk baginya. Sedangkan memadamkan api adalah sesuatu yang mampu dilakukan oleh manusia maupun jin.

Di antara karamah yang ada juga terdapat yang dijadikan tantangan oleh pemiliknya bahwa agama Islam adalah benar; sebagaimana yang dilakukan Khalid bin Al-Walid ketika meminum racun, dan seperti kisah seorang pemuda yang mendatangi rahib dan meninggalkan penyihir, lalu memerintahkan agar dirinya dibunuh dengan anak panahnya atas nama Tuhannya, padahal sebelum itu telah terjadi hal yang melanggar kebiasaan alam padanya sehingga mereka tidak mampu membunuhnya. Dan hal seperti ini sangat banyak.

Tingkatan-tingkatan Hal yang Melanggar Kebiasaan Alam

Maka dikatakan bahwa tingkatannya ada tiga: ayat-ayat para nabi, kemudian karamah orang-orang saleh, kemudian hal-hal luar

biasa milik orang-orang kafir dan fasik; seperti para penyihir, dukun, dan apa yang terjadi pada sebagian orang musyrik, ahli kitab, dan orang-orang sesat dari kalangan umat Islam.

Karamah Bersumber dari Mengikuti Para Nabi

Adapun orang-orang saleh yang mengajak kepada jalan para nabi dan tidak keluar darinya, maka hal-hal luar biasa mereka termasuk dari mukjizat para nabi; karena mereka berkata: "Sesungguhnya kami memperoleh ini hanyalah karena mengikuti para nabi, dan seandainya kami tidak mengikuti mereka, niscaya kami tidak akan memperoleh ini."

Maka mereka ini, jika seandainya terjadi pada tangan salah seorang dari mereka sesuatu yang sejenis dengan apa yang terjadi pada para nabi; seperti api yang menjadi dingin dan sejuk bagi Abu Muslim sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim alaihissalam; dan seperti Allah yang memperbanyak makanan dan minuman bagi banyak orang saleh sebagaimana yang terjadi dalam beberapa kesempatan pada Nabi shallallahu alaihi wasallam; atau Allah yang menghidupkan orang mati melalui sebagian orang saleh sebagaimana Dia menghidupkannya melalui para nabi.

Karamah Para Wali adalah Mukjizat Para Nabi

Maka semua perkara ini merupakan penguat bagi ayat-ayat para nabi, dan juga termasuk dari mukjizat mereka, berkedudukan seperti apa yang mendahului mereka berupa tanda-tanda pendahuluan kenabian.

Meski demikian, para wali tetap berada di bawah derajat para nabi dan rasul, sehingga karamah seseorang tidak akan pernah mencapai seperti mukjizat para rasul, sebagaimana mereka pun

tidak mencapai derajat para rasul dalam keutamaan dan pahala. Namun mereka boleh jadi menyertai para nabi dalam sebagiannya, sebagaimana mereka mungkin menyertai mereka dalam sebagian amal perbuatan mereka.

Karamah Para Wali Tidak Menjadikan Mereka Maksum

Karamah orang-orang saleh menunjukkan kebenaran agama yang dibawa oleh Rasul, namun tidak menunjukkan bahwa sang wali itu maksum, dan tidak pula menunjukkan bahwa wajib menaatinya dalam segala yang ia ucapkan.

Dari sinilah banyak orang tersesat, dari kalangan Nasrani dan selain mereka; karena para hawari dan selain mereka memiliki karamah, sebagaimana karamah yang dimiliki orang-orang saleh dari umat ini, lalu mereka menyangka bahwa hal itu mengharuskan kemasumannya sebagaimana mengharuskan kemasuman para nabi, sehingga mereka pun mewajibkan kesepakatan dengan segala yang mereka ucapkan.

Ketaatan kepada Nabi Menjadi Wajib karena Beberapa Perkara

Ini adalah kekeliruan; karena seorang nabi wajib diterima segala yang ia katakan karena ia adalah nabi yang mengklaim kenabian, dan mukjizat menunjukkan kebenarannya, serta nabi itu maksum. Sedangkan dalam kasus ini, mukjizat tidak menunjukkan kenabian melainkan menunjukkan pengikutan kepada nabi dan kebenaran agama nabi, sehingga tidak mesti bahwa pengikut ini maksum.

Sebagian dari Sebab Penulisan Kitab Ini

Namun yang diperlukan sebagai pembeda adalah membedakan antara para nabi dan pengikut mereka, serta antara mereka yang menyelisihi para nabi dari kalangan orang-orang kafir dan fasik seperti para penyihir, dukun, dan lain sebagainya; agar tampak jelas perbedaan antara yang hak dan yang batil, dan antara apa yang menjadi dalil atas kejujuran pemiliknya seperti pengklaim kenabian, dan apa yang tidak menjadi dalil atas kejujuran pemiliknya. Karena sesungguhnya sebuah dalil tidak disebut dalil kecuali apabila ia mengharuskan adanya yang didalilkan; kapan ia ada maka yang didalilkan pun ada. Jika tidak demikian, jika ia kadang ada bersama adanya yang didalilkan dan kadang ada bersama ketiadaannya, maka ia bukanlah dalil.

Maka ayat-ayat para nabi dan hujjah-hujjah mereka tidak ada kecuali bersama kenabian, dan tidak ada bersama apa yang bertentangan dengan kenabian.

Pengklaim kenabian itu adakalanya jujur dan adakalanya berdusta. Kedustaan bertentangan dengan kenabian, sehingga tidak boleh ada sesuatu yang sejenis dengan ayat kenabian bersama sesuatu yang bertentangan dengannya. Tidak ada sesuatu pun di sini yang menyelisihinya, baik yang selaras maupun yang bertentangan; karena kekufuran, sihir, dan perdukunan, semuanya bertentangan dengan kenabian dan tidak dapat berkumpul bersama kenabian.

Manusia terbagi menjadi dua golongan: orang yang selaras dengan para nabi, dan orang yang menyelisihi mereka. Maka yang menyelisihi adalah yang bertentangan.

Perbedaan antara Jenis Ayat Para Nabi dan Hal Luar Biasa Milik Penentang Mereka

Jika demikian halnya, maka dikatakan: jenis ayat para nabi itu berada di luar kemampuan manusia, bahkan di luar kemampuan jenis hewan sekalipun.

Adapun hal-hal luar biasa milik penentang para nabi seperti para penyihir dan dukun, maka ia termasuk jenis perbuatan makhluk hidup; dari kalangan manusia, hewan, maupun jin. Seperti penyihir yang membunuh atau menyakiti orang lain; ini adalah perkara yang mampu dilakukan dan dikenal di kalangan manusia melalui sihir maupun selain sihir. Demikian pula menunggangi sapu, atau tempayan, atau lainnya hingga ia terbang bersamanya, dan terbang di udara dari satu negeri ke negeri lain; ini adalah perbuatan yang mampu dilakukan oleh makhluk hidup, karena burung melakukan itu dan jin pun melakukannya. Allah telah mengabarkan bahwa ifrit berkata kepada Sulaiman alaihissalam: **"Aku akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu"** (An-Naml: 39). Ini adalah tindakan yang berkaitan dengan sifat-sifat makhluk hidup; karena kematian, penyakit, dan gerakan adalah sifat-sifat, dan makhluk hidup pada umumnya memang menerima sifat-sifat semacam ini. Tidak ada dalam hal ini perubahan satu jenis menjadi jenis lain, dan tidak ada pula di dalamnya sesuatu yang khusus Allah yang mampu melakukannya, dan tidak pula yang khusus para malaikat.

Demikian pula menghadirkan apa yang dihadirkan berupa makanan, uang, pakaian, atau lainnya dari yang gaib. Ini hanyalah pemindahan harta dari satu tempat ke tempat lain. Ini dilakukan oleh manusia dan jin, hanya saja jin melakukannya sementara manusia tidak melihatnya. Ini berbeda dengan kondisi air yang sedikit itu sendiri meluap hingga menjadi banyak, dengan cara memancar dari sela-sela jari tanpa ada tambahan yang

ditambahkan kepadanya. Maka ini tidak mampu dilakukan oleh manusia maupun jin.

Berita Para Nabi Tidak Mengandung Kedustaan, Berbeda dengan Penentang Mereka

Demikian pula memberitakan sebagian perkara gaib namun disertai kedustaan dalam sebagian berita. Ini banyak dilakukan oleh jin bersama para dukun, dan ini sudah biasa bagi mereka dan mampu mereka lakukan. Berbeda halnya dengan memberitakan apa yang dimakan dan apa yang disimpan seseorang disertai penyebutan nama Allah; maka dalam hal ini setan-setan tidak akan mampu menampakkan diri. Bani Israel dahulu adalah orang-orang Islam yang menyebut nama Allah.

Juga, berita Nabi Isa alaihissalam dan nabi-nabi lainnya sama sekali tidak mengandung kedustaan. Sedangkan para dukun pasti mengandung kedustaan dalam pemberitaan mereka. Dan Tuhan telah mengabarkan dalam Al-Qur'an bahwa setan-setan turun kepada sebagian orang dan memberitahu mereka tentang sebagian perkara gaib, namun Dia menyebutkan perbedaannya, seraya berfirman: **"Maukah Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berbuat dosa, yang memasang telinga (untuk berita dusta) dan kebanyakan mereka adalah para pendusta."** (Asy-Syu'ara': 221-223).

Hikmah di Balik Isra Nabi shallallahu alaihi wasallam

Demikian pula perjalanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa; agar Tuhan memperlihatkan kepadanya sebagian dari ayat-ayat-Nya. Maka keistimewaan Rasul bukan semata-mata menempuh jarak ini,

melainkan ia menempuhnya agar Tuhan memperlihatkan kepadanya ayat-ayat gaib yang kemudian ia kabarkan. Ini tidak mampu dilakukan oleh jin, dan beliau sendiri tidak berhujjah dengan peristiwa Isra untuk membuktikan kenabiannya, melainkan menjadikannya sebagai sesuatu yang harus diimani; beliau mengabarkannya kepada mereka agar mereka mengimaninya. Dan yang dimaksudkan adalah keimanan mereka terhadap apa yang beliau kabarkan dari kegaiban yang beliau saksikan pada malam itu. Jika tidak demikian, mereka sudah mengenal Masjidil Aqsa. Karena itulah Allah berfirman: **"Dan tidaklah Kami jadikan penglihatan yang Kamilihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an."** (Al-Isra': 60).

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: "Itu adalah penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam beliau diisrakan." Dan ini sebagaimana yang disebutkan dalam ayat: **"Dan sesungguhnya dia telah melihatnya pada kali yang lain, di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal, ketika Sidratul Muntaha diselubungi oleh sesuatu yang menyelubunginya, penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda Tuhannya yang paling besar."** (An-Najm: 13-18).

Demikian pula apa yang dikabarkan oleh Rasul dari berita-berita gaib; Allah berfirman: **"(Dialah) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."** (Al-Jin: 26-27). Maka ini adalah

kegaiban Tuhan yang Dia khususkan; seperti pengetahuan-Nya tentang apa yang akan terjadi dari rincian perkara-perkara besar secara benar. Sesungguhnya ini tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah.

Perbedaan antara Berita Rasul dan Berita Jin

Kemampuan jin paling jauh hanyalah mengabarkan sebagian perkara yang akan datang; seperti apa yang dicuri-dengar jin dari langit, disertai kedustaan yang ada pada jin, sehingga mereka pasti berdusta. Dan apa yang mereka kabarkan adalah dari hal-hal yang bisa diketahui melalui mimpi dan selain mimpi, sehingga ia termasuk jenis yang sudah biasa bagi manusia. Adapun apa yang dikabarkan oleh para rasul dari perkara-perkara yang jauh dan besar secara terperinci; seperti sabda beliau: *"Kalian akan memerangi orang-orang Turki, yang bermata sipit, berhidung pesek, berkasut bulu, seolah-olah wajah mereka adalah perisai berlapis,"* dan sabda beliau: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra,"* dan semisalnya. Maka ini tidak mampu dilakukan oleh jin maupun manusia. Dan yang dimaksudkan adalah bahwa apa yang dikabarkan oleh selain nabi dari perkara gaib sudah biasa dan dikenal padanannya dari kalangan jin dan manusia, sehingga ia termasuk dalam kegaiban Allah yang Dia firmankan: **"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya."** (Al-Jin: 26-27).

Pembagian Hal-hal yang Melanggar Kebiasaan Alam

Ayat-ayat yang melanggar kebiasaan alam terbagi menjadi dua jenis: jenis dalam ranah ilmu, dan jenis dalam ranah kemampuan.

Maka apa yang dikhususkan bagi nabi dari ilmu itu berada di luar kemampuan manusia dan jin, dan apa yang dikhususkan baginya dari hal-hal yang mampu dilakukan juga berada di luar kemampuan manusia dan jin.

Kemampuan Jin

Kemampuan jin dalam bab ini seperti kemampuan manusia; karena jin termasuk golongan yang didakwahi para nabi untuk beriman, dan para rasul diutus kepada mereka pula; Allah berfirman: **"Hai golongan jin dan manusia, apakah tidak pernah datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian yang menceritakan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kalian tentang pertemuan dengan hari ini?"** (Al-An'am: 130).

Sudah diketahui bahwa ketika Nabi mengajak jin beriman kepadanya, ia harus mendatangkan mukjizat yang berada di luar kemampuan jin. Dengan demikian, mukjizat para Nabi haruslah berada di luar kemampuan manusia dan jin sekaligus.

Adapun berita yang dibawa oleh seorang dukun dari jin, paling jauh hanyalah bahwa jin tersebut mendengarnya ketika mencuri dengar, seperti seseorang yang menguping pembicaraan suatu kaum sementara mereka tidak menyukainya.

Sedangkan apa yang Allah karuniakan kepada Sulaiman secara keseluruhan memang keluar dari kemampuan manusia dan jin, seperti menundukkan angin dan burung.

Keajaiban para malaikat hanya dikhususkan bagi para Nabi dan pengikut mereka

Adapun malaikat, para Nabi tidak mengajak malaikat untuk beriman kepada mereka. Sebaliknya, malaikatlah yang turun

membawa wahyu kepada para Nabi, membantu, dan mendukung mereka. Maka keajaiban yang terjadi melalui perbuatan malaikat dikhususkan bagi para Nabi dan pengikut mereka, dan tidak terjadi bagi orang-orang kafir, para penyihir, dan dukun.

Oleh karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa yang membawa Al-Qur'an kepada Nabi adalah malaikat, bukan setan. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah yang memiliki Arsy, yang ditaati di sana lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil dalam memberitahukan yang gaib. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk."** (At-Takwir: 19-25). Allah juga berfirman: **"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril), ke dalam hatimu agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."** (Asy-Syu'ara: 193-194). Allah berfirman pula: **"Katakanlah: Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran."** (An-Nahl: 102). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah."** (Al-Baqarah: 97). Serta berfirman: **"Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa, mereka menyampaikan pendengaran (dari setan) dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta."** (Asy-Syu'ara: 221-223).

Wajib mengetahui perbedaan antara mukjizat para Nabi dengan yang menyerupainya

Karena itu, hendaklah persoalan ini direnungkan dan berbagai perbedaan antara mukjizat para Nabi dengan hal-hal yang serupa dengannya dikenali dengan baik, sebagaimana diketahui pula perbedaan antara Nabi yang sejati dengan orang yang mengaku-ngaku menjadi Nabi, serta perbedaan antara apa yang dibawa oleh Nabi sejati dengan apa yang dibawa oleh orang yang mengaku-ngaku menjadi Nabi.

Perbedaan itu nyata pada sifat masing-masing, perbuatan masing-masing, urusan masing-masing, berita masing-masing, dan tanda-tanda masing-masing. Hal ini karena manusia sangat membutuhkan pembeda ini melebihi kebutuhan mereka terhadap hal lainnya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan serta memudahkannya.

Itulah mengapa Allah memberitahukan bahwa Dia mengutus para rasul-Nya dengan bukti-bukti yang nyata. Bagaimana mungkin manusia terbaik disamakan dengan manusia terburuk? Oleh karena itu, ketika mereka menyamakan Rasul dengan tukang sihir dan semisalnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau, lalu sesatlah mereka dan mereka tidak sanggup mendapat jalan (yang benar)."** (Al-Isra: 48).

Manusia telah berselisih pendapat mengenai keajaiban: apakah hal itu menunjukkan kebaikan pelakunya dan kedudukannya sebagai wali Allah?

Apakah keajaiban menunjukkan kebaikan pelakunya atau tidak?

Kesimpulan yang tepat adalah: orang yang beriman kepada para Nabi tidak menjadikan keajaiban semata sebagai bukti kebaikan seseorang, karena keajaiban bisa juga dimiliki oleh orang kafir dan orang fasik. Yang dijadikan bukti adalah ketundukan seseorang mengikuti Nabi. Dengan demikian, para wali Allah dibedakan dari musuh-musuh-Nya berdasarkan tolok ukur yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti firman-Nya: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak pula bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."** (Yunus: 62-63).

Allah juga mengaitkan kebahagiaan dengan iman dan takwa di beberapa tempat, seperti firman-Nya ketika menyebut para penyihir: **"Dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah adalah lebih baik, seandainya mereka mengetahui."** (Al-Baqarah: 103). Firman-Nya tentang Yusuf: **"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."** (Yusuf: 56-57). Serta firman-Nya dalam kisah Saleh: **"Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa."** (An-Naml: 53). Inilah jalan yang ditempuh para sahabat dan ulama salaf.

Perselisihan manusia tentang kewalian seseorang dalam dua pendapat

Adapun mengenai apakah keajaiban menunjukkan kewalian seseorang secara khusus, manusia berselisih: apakah wali dan mukmin adalah orang yang meninggal dalam keadaan demikian, sehingga jika seseorang beriman dan bertakwa namun diketahui

akan mati dalam keadaan kafir, maka pada saat itu ia menjadi musuh Allah? Ataukah seseorang bisa berpindah dari iman dan kewalian menuju kekufuran dan permusuhan? Ini adalah dua pendapat yang dikenal.

Pendapat pertama menyatakan bahwa wali itu seperti mukmin menurut orang yang mengetahui bahwa ia akan mati dalam keadaan tersebut, dan keajaiban tidak menunjukkan hal itu.

Oleh karena itu, para ulama yang berpendapat demikian, seperti Al-Qadhi Abu Bakr dan Abu Ya'la serta lainnya, menyatakan bahwa keajaiban tidak menunjukkan kewalian.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa kewalian bisa berubah, maka kewalian di sini seperti iman. Seseorang boleh jadi dapat diketahui bahwa ia mukmin sejati dalam batinnya dan bertakwa berdasarkan banyak dalil, dan Allah mungkin memperlihatkan kepada sebagian orang tentang akhir hayat orang lain. Hal ini bukan sesuatu yang mustahil.

Pendapat manusia tentang kesaksian bagi seseorang tertentu bahwa ia masuk surga

Namun hal ini seperti kesaksian bahwa seseorang tertentu masuk surga, yang dalam masalah ini terdapat tiga pendapat.

Pertama, tidak boleh memberikan kesaksian demikian kepada siapa pun selain Nabi. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Al-Auza'i, Ali bin Al-Madini, dan ulama lainnya.

Kedua, boleh memberikan kesaksian itu bagi orang yang ada nash tentangnya, jika haditsnya sahih, seperti orang yang disaksikan oleh Nabi masuk surga saja. Ini adalah pendapat banyak kalangan dari mazhab kami dan lainnya.

Ketiga, boleh memberikan kesaksian itu bagi orang yang telah tersebar luas di kalangan umat bahwa ia adalah orang saleh, seperti Umar bin Abdul Aziz, Al-Hasan Al-Bashri, dan lainnya.

Abu Tsaur pernah memberikan kesaksian bahwa Ahmad bin Hanbal masuk surga.

Dalam hadits yang terdapat dalam Al-Musnad disebutkan: *"Hampir saja kalian dapat mengetahui ahli surga dari ahli neraka."* Para sahabat bertanya: *"Dengan apa, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Dengan pujian yang baik dan pujian yang buruk."*

Dalam Shahihain disebutkan bahwa suatu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sebuah jenazah, lalu orang-orang memujinya dengan kebaikan, maka beliau bersabda: *"Wajabat, wajabat (pasti, pasti)."* Kemudian dilewatkan pula jenazah lain, lalu orang-orang mencela jenazah tersebut, maka beliau bersabda: *"Wajabat, wajabat."* Seseorang bertanya: *"Wahai Rasulullah, apa maksud ucapanmu 'wajabat, wajabat'?"* Beliau menjawab: *"Jenazah yang kalian puji dengan kebaikan, aku katakan: pasti ia masuk surga. Dan jenazah yang kalian cela, aku katakan: pasti ia masuk neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi."*

Dalam hadits lain disebutkan: *"Jika kamu mendengar tetanggamu berkata: 'Kamu telah berbuat baik,' maka sungguh kamu telah berbuat baik. Dan jika kamu mendengar mereka berkata: 'Kamu telah berbuat buruk,' maka sungguh kamu telah berbuat buruk."*

Beliau juga pernah ditanya tentang seseorang yang mengerjakan suatu amal untuk dirinya sendiri, lalu orang-orang

memujinya. Beliau menjawab: *"Itu adalah berita gembira yang disegerakan bagi orang mukmin."*

Pujian terhadap seseorang diketahui berdasarkan sebab-sebab

Kesimpulan yang tepat adalah: hal ini terkadang bisa diketahui melalui sebab-sebab tertentu, dan terkadang hanya sebatas dugaan kuat. Seseorang tidak boleh mengatakan apa yang tidak ia ketahui. Oleh karena itu, ketika Ummu Al-'Ala Al-Anshariyyah berkata: ketika para Muhajirin tiba di Madinah, orang-orang Anshar mengundi penempatan tinggal mereka, maka Utsman bin Mazh'un menjadi bagian kami. Ia lalu sakit dan kami merawatnya, kemudian ia meninggal dunia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang lalu masuk, maka aku berkata: "Semoga rahmat Allah atasmu wahai Abu Sa'ib, aku bersaksi bahwa Allah telah memuliakanmu." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: *"Apa yang membuatmu tahu bahwa Allah telah memuliakannya?"* Ia menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak tahu." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Adapun dia, sungguh telah datang kepadanya keyakinan dari Tuhannya, dan aku sungguh berharap kebaikan baginya. Demi Allah, aku tidak tahu, padahal aku adalah Rasulullah, apa yang akan dilakukan kepadaku dan terhadap kalian."* Ia berkata: "Demi Allah, setelah itu aku tidak akan pernah lagi menyucikan siapa pun." Kemudian ia berkata: "Lalu aku melihat Utsman, semoga Allah meridhainya, dalam mimpi setelah itu dengan mata air yang mengalir, maka aku ceritakan mimpi itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: *"Itu adalah amalnya."*

Adapun orang yang tidak mengakui para Nabi, ia tidak dapat mengenal wali Allah dari selainnya, karena seseorang tidak bisa menjadi wali kecuali jika ia beriman kepada para rasul.

Namun demikian, keajaiban boleh jadi menunjukkan bahwa golongan ini berada di atas kebenaran, bukan golongan lain, karena mereka adalah pengikut para Nabi. Sebagaimana kaum Muslimin dan orang-orang kafir terkadang berselisih dalam agama, lalu Allah mendukung orang-orang mukmin dengan keajaiban yang menunjukkan kebenaran agama mereka, seperti ketika api menjadi dingin dan selamat bagi Abu Muslim, atau ketika Khalid meminum racun tanpa celaka, dan semisalnya. Keajaiban-keajaiban ini sejenis dengan mukjizat para Nabi.

Semakin dekat seseorang kepada Islam, semakin kuat keajaibannya

Terkadang berkumpul orang-orang kafir, Muslim, ahli bid'ah, dan orang-orang fasik. Lalu sebagian dari mereka didukung dengan keajaiban yang dibantu oleh jin dan setan, namun jin dan setan mereka lebih dekat kepada Islam, sehingga mereka lebih unggul dari orang-orang kafir itu di mata orang yang tidak mengenal kenabian. Hal ini seperti yang terjadi pada banyak ahli bid'ah dan orang-orang fasik ketika berhadapan dengan orang-orang kafir, misalnya seperti yang terjadi antara golongan Ahmadiyyah dan lainnya dengan para penyembah berhala dari kalangan Bakhsyiyyah di hadapan pasukan Tartar. Keajaiban golongan yang pertama lebih kuat karena mereka lebih dekat kepada Islam.

Pemikiran Al-Ghazali bermanfaat bagi filosof namun berbahaya bagi Muslim

Di sisi orang yang lebih berhak atas Islam dari mereka, keajaiban mereka tidak tampak, melainkan yang tampak adalah keajaiban orang yang lebih sempurna imannya. Hal ini mirip dengan cara ahli bid'ah membantah orang-orang kafir dengan sesuatu yang mengandung bid'ah. Meskipun mereka tersesat dari sisi ini, mereka tetap lebih baik dari orang-orang kafir tersebut. Namun bagi orang yang ingin menempuh jalan menuju Allah sesuai dengan ajaran Rasul, kehadiran golongan ahli bid'ah itu justru membahayakannya. Sedangkan bagi orang yang masih bingung dan kebingungan, mereka bisa bermanfaat. Bahkan pemikiran Abu Hamid (Al-Ghazali) bermanfaat bagi orang yang memiliki kecenderungan filosofis dan menjadikan posisinya lebih baik, karena seorang filosof bisa masuk Islam melaluinya dengan keislaman ala para filosof, sedangkan orang mukmin melaluinya imannya bisa menjadi seperti iman para filosof. Yang kedua ini lebih buruk dari yang pertama, berbeda dengan itu.

Jenis-jenis keajaiban

Keajaiban ada tiga jenis.

Pertama, keajaiban yang membantu pelakunya untuk berbuat kebaikan dan ketakwaan. Inilah keadaan Nabi kita dan orang-orang yang mengikutinya. Keajaiban mereka adalah untuk menegakkan hujjah dalam agama atau memenuhi kebutuhan kaum Muslimin.

Kedua, keajaiban yang membantu pelakunya dalam hal-hal yang mubah, seperti jin yang membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mubahnya. Ini termasuk kategori pertengahan, dan keajaibannya tidak mengangkat derajatnya maupun menurunkannya. Hal ini mirip dengan penundukan jin bagi

Sulaiman 'alaihissalam. Sedangkan yang pertama, seperti diutusny Nabi kita kepada jin untuk mengajak mereka beriman, ini lebih sempurna daripada sekadar menggunakan jin untuk sebagian urusan mubah, seperti penggunaan Sulaiman 'alaihissalam terhadap mereka untuk membangun mihrab, membuat patung-patung, mangkuk-mangkuk besar seperti kolam, dan kualikual yang tetap di tempatnya, dengan pesan: "Bekerjalah wahai keluarga Dawud sebagai bentuk syukur." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap di tempatnya. Bekerjalah wahai keluarga Dawud sebagai tanda syukur dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."** (Saba': 13). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan barang siapa di antara mereka berpaling dari perintah Kami, niscaya Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala."** (Saba': 12).

Nabi kita diutus kepada mereka untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana beliau diutus kepada manusia. Jika mereka mengikutinya, mereka menjadi orang-orang yang beruntung. Ini lebih sempurna baginya dan bagi mereka daripada yang dilakukan Sulaiman.

Hamba yang menjadi rasul lebih sempurna dari raja yang menjadi nabi

Sebagaimana seorang hamba yang menjadi rasul lebih sempurna dari seorang nabi yang menjadi raja. Yusuf, Dawud, dan Sulaiman 'alaihimussalam adalah nabi-nabi yang sekaligus raja. Adapun Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau adalah seorang hamba sekaligus rasul, seperti Ibrahim, Musa, dan Al-

Masih 'alaihi-mussalam. Golongan ini lebih utama, dan para pengikut mereka pun lebih utama.

Keadaan ahli bid'ah adalah dari bantuan setan-setan

Ketiga, keajaiban yang membantu pelakunya dalam hal-hal yang diharamkan, seperti perbuatan keji, kezaliman, kesyirikan, dan perkataan batil. Ini adalah sejenis keajaiban para penyihir, dukun, orang-orang kafir, dan orang-orang fasik, seperti ahli bid'ah dari kalangan Rifa'iyyah dan lainnya, karena mereka menggunakannya untuk berbuat syirik, membunuh jiwa tanpa hak, dan perbuatan keji. Ketiga hal inilah yang diharamkan Allah dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)." (Al-Furqan: 68).**

Oleh karena itulah jalan mereka sejenis dengan jalan para dukun, penyair, dan orang-orang gila. Sungguh Allah telah menyucikan Nabi-Nya dari tuduhan gila, menjadi penyair, dan menjadi dukun. Adapun berita mereka tentang hal-hal gaib berasal dari setan-setan yang turun kepada mereka seperti para dukun, dan puncak keadaan mereka adalah bagi orang-orang yang mempertuhankan mereka. Mereka sejenis dengan orang-orang gila. Bahkan syekh mereka sendiri pernah berkata bahwa orang-orang yang memiliki keadaan-keadaan (karamah palsu) di antara mereka mati dalam keadaan tidak beragama Islam. Adapun nyanjian dan ekstase mereka tidak lain adalah puisi para penyair. Oleh karena itu, orang yang pernah melihat mereka menyamakan mereka dengan para penyembah berhala dari India yang menyembah sesembahan-sesembahan selain Allah.

Semua yang menunjukkan kenabian adalah tanda dan bukti atasnya

Hakikat persoalannya adalah bahwa apa pun yang menunjukkan kenabian merupakan tanda atas kenabian dan bukti atasnya. Maka tanda itu haruslah bersifat khusus bagi kenabian, tidak bersifat umum yang dimiliki bersama oleh para Nabi dan selain mereka. Sebab sebuah dalil adalah sesuatu yang mengharuskan adanya yang ditunjukinya, dan tidak disyaratkan bahwa dalil itu harus lebih luas cakupannya daripada yang ditunjukinya. Bahkan bisa saja ia setara atau lebih khusus darinya. Dengan demikian, mukjizat seorang Nabi tidak terdapat pada selain para Nabi. Namun jika mukjizat itu lazim bagi setiap Nabi atau bagi banyak Nabi, hal itu tidak mengurangi nilainya. Tidak menjadi masalah jika mukjizat itu lazim bagi para Nabi.

Menyifati mukjizat sebagai luar biasa atau tidak adalah sifat yang tidak terukur

Adapun menyifati mukjizat sebagai sesuatu yang melampaui kebiasaan atau tidak melampaui kebiasaan, ini adalah sifat yang tidak disebutkan oleh Al-Qur'an, hadits, maupun ulama salaf.

Kami telah menjelaskan di tempat lain bahwa sifat ini tidak terukur dan tidak berpengaruh sama sekali. Sebab kenabian itu sendiri adalah sesuatu yang lumrah bagi para Nabi, namun melampaui kebiasaan bila dibandingkan dengan selain mereka.

Sesungguhnya keadaan seseorang yang diberitahu oleh Allah tentang hal-hal gaib dengan pemberitahuan yang terjaga dari kesalahan adalah sesuatu yang hanya dikhususkan bagi mereka, dan tidak dimiliki oleh selain mereka, apalagi menjadi sesuatu yang lazim bagi selain mereka.

Makna Luar Biasa (Di Luar Kebiasaan)

Mukjizat seorang nabi haruslah bersifat luar biasa, artinya bukan sesuatu yang lazim bagi manusia pada umumnya. Sebab jika ia merupakan hal yang umum, maka ia tidak lagi menjadi keistimewaan sang nabi, melainkan sesuatu yang bisa dimiliki bersama oleh siapa saja.

Dengan argumen inilah para ulama menetapkan bahwa mukjizat harus bersifat luar biasa. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa setiap hal yang luar biasa otomatis merupakan mukjizat. Perdukunan dan sihir, misalnya, merupakan hal yang biasa bagi para dukun dan tukang sihir, meskipun tampak luar biasa bagi orang lain. Demikian pula halnya dengan ilmu yang dikuasai para dokter, ahli perbintangan, ahli fikih, dan ahli tata bahasa; hal itu biasa di kalangan sesama mereka, namun tampak luar biasa bagi yang lain.

Gerhana Dapat Diketahui Melalui Perhitungan

Karena itulah, ketika seorang ahli hitung memberitahukan waktu terjadinya gerhana matahari maupun gerhana bulan, orang-orang merasa takjub karena mereka tidak mengetahui caranya. Namun ini bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh seorang nabi. Demikian pula membaca Al-Qur'an setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, hal itu menjadi sesuatu yang bisa dilakukan bersama-sama oleh nabi maupun orang lain. Adapun permulaan turunnya Al-Qur'an itulah yang merupakan keistimewaan sang nabi.

Mukjizat Sejak Awalnya Merupakan Keistimewaan Nabi

Demikian pula berita gaib tentang para nabi terdahulu yang ia sampaikan; ketika hal itu sudah menjadi sesuatu yang diketahui bersama oleh nabi dan orang lain, maka ia tidak lagi berstatus sebagai mukjizat, berbeda dengan saat pertama kali disampaikan.

Makna Perdukunan

Perdukunan, misalnya, yaitu pemberian kabar tentang sebagian hal gaib yang bersumber dari jin, merupakan sesuatu yang dikenal luas di kalangan masyarakat. Wilayah Arab dahulu penuh dengan para dukun, dan hal itu baru lenyap dengan datangnya kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Para dukun ini semakin banyak di setiap tempat yang lemah urusan kenabiannya; mereka banyak ditemui di negeri para penyembah berhala, banyak pula di kalangan umat Nasrani, serta banyak ditemukan di negeri-negeri kaum Muslim di mana ilmu dan keimanan terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasul telah melemah. Sebab para dukun itu adalah musuh para nabi, dan Allah Ta'ala telah menjelaskan perbedaan antara mereka dan para nabi dalam firman-Nya:

"Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa. Mereka menyampaikan apa yang mereka dengar, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta."
(Asy-Syu'ara': 221-223)

Para dukun itu niscaya terdapat pada diri mereka kebohongan dan kefasikan, dan hal ini bertentangan dengan

kenabian. Maka barang siapa mengaku sebagai nabi dan memberitakan hal-hal gaib yang serupa dengan berita para dukun, apa yang ia kabarkan memang merupakan hal luar biasa bagi kaum itu, tetapi bukan hal luar biasa di kalangan sesama dukun seperti dirinya.

Hal-Hal Luar Biasa yang Dilakukan Sebagian Nabi Palsu

Jika mereka menjadikan hal itu sebagai bukti kenabiannya, itu karena kebodohan mereka tentang keberadaan jenis ini pada selain para nabi. Seperti halnya orang-orang yang membenarkan Musailamah al-Kadzdzab, Al-Aswad al-'Ansi, Al-Harits ad-Dimasyqi, Baba ar-Rumi, dan para nabi palsu pembohong lainnya. Mereka itu mendatangkan hal-hal menakjubkan yang luar biasa bagi kaum tersebut, namun tidak luar biasa di kalangan orang-orang sejenis mereka yang memang bukan nabi. Maka siapa yang membenarkan mereka mengira bahwa hal itu hanya dimiliki para nabi, padahal itu akibat kebodohannya tentang keberadaan hal semacam itu pada selain para nabi. Selain itu, mereka juga mendatangkan hal-hal yang bertentangan dengan kenabian.

Mukjizat Para Nabi Tidak Dapat Ditandingi oleh Selain Nabi

Oleh karena itu, mukjizat para nabi haruslah tidak bisa ditandingi oleh siapa pun yang bukan nabi. Segala sesuatu yang mampu ditandingi oleh orang yang bukan dari golongan para nabi, maka itu bukanlah termasuk mukjizat mereka.

Karena itulah Fir'aun berupaya menandingi apa yang dibawa oleh Musa 'alaihissalam ketika ia menuding Musa sebagai tukang

sihir. Maka ia mengumpulkan para penyihir agar mereka melakukan hal serupa dengan yang dilakukan Musa, supaya hujah Musa tidak lagi menjadi keistimewaan yang hanya dimiliki seorang nabi. Musa kemudian memerintahkan agar mereka terlebih dahulu menampilkan kesaktian mereka. Tatkala mereka melakukannya, dan tongkat yang telah berubah menjadi ular menelan semuanya, para penyihir itu pun menyadari bahwa ini bukan dari jenis kemampuan mereka, lalu mereka beriman dengan keyakinan yang teguh.

Ketika Fir'aun mengancam mereka dengan firman Allah:

"Dan sungguh, aku akan menyalibmu pada pangkal pohon kurma dan sungguh kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya. Mereka berkata, 'Kami tidak akan memilihmu melebihi bukti-bukti nyata yang telah datang kepada kami dan melebihi Tuhan yang telah menciptakan kami.'" (Thaha: 71-72)

Dan mereka berkata:

"Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun." (Asy-Syu'ara': 47-48)

Kesempurnaan pengetahuan mereka tentang sihir itulah yang membuat mereka sadar bahwa sihir adalah hal yang biasa bagi orang-orang seperti mereka, sedangkan apa yang dilakukan Musa bukan dari jenis itu, melainkan sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang seperti beliau. Hal itu pun menjadi bukti kebenaran klaimnya.

Adapun Fir'aun dan kaumnya, mereka terbagi antara yang keras kepala menentang dan yang jahil karena dipermainkan oleh Fir'aun, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Maka dia (Fir'aun) memperlakukakan kaumnya, lalu mereka pun taat kepadanya." (Az-Zukhruf: 54)

Kritik Syaikhul Islam terhadap Sebagian Definisi Mukjizat

Jika dikatakan bahwa mukjizat adalah perbuatan yang luar biasa, atau perbuatan yang luar biasa yang disertai tantangan, atau ditambahkan pula bahwa ia selamat dari perlawanan; maka sifat "luar biasa" itu sendiri bukanlah sesuatu yang terukur dan pasti.

Jika yang dimaksud adalah bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengannya di alam ini, maka ini keliru. Sebab mukjizat para nabi satu sama lain saling menyerupai; bahkan satu jenis mukjizat saja, seperti menghidupkan orang mati, menjadi mukjizat bagi lebih dari satu nabi.

Namun jika dikatakan bahwa sebagian nabi memiliki mukjizat yang tiada bandingannya, seperti Al-Qur'an, tongkat, dan unta betina (Nabi Salih 'alaihihissalam), hal itu tidak berlaku untuk seluruh mukjizat yang lain.

Lagi pula, seandainya suatu mukjizat tidak memiliki bandingan dalam jenisnya, namun hal-hal luar biasa lainnya tetap ada pada para nabi. Jadi, hakikat kejadian luar biasa itu sudah menjadi sesuatu yang lazim dan lekat dengan para nabi, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kenabian mereka, sementara jumlah para nabi sangat banyak. Diriwayatkan bahwa jumlah mereka mencapai seratus dua puluh empat ribu nabi. Dan

apa yang dibawa oleh masing-masing dari mereka tidak mungkin tidak memiliki bandingan sama sekali di alam ini, bahkan boleh jadi bandingannya banyak.

Pembahasan Makna "Melanggar Kebiasaan"

Jika yang dimaksud dengan mukjizat sebagai hal yang melanggar kebiasaan adalah bahwa ia melanggar kebiasaan orang-orang yang menjadi sasaran dakwah kenabian, sedemikian rupa sehingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu melakukannya, maka ini pun bukan dalil yang kuat. Sebab kebanyakan manusia memang tidak mampu melakukan perdukunan, sihir, dan sejenisnya.

Bisa saja orang-orang yang menjadi sasaran dakwah kenabian tidak memiliki orang-orang semacam itu di tengah mereka, seperti halnya pengikut Musailamah dan Al-'Ansi serta yang semisalnya, yang memang tidak mampu melakukan apa yang bisa dilakukan para penyihir dan dukun.

Seseorang yang unggul dalam suatu bidang tertentu mampu melakukan hal yang tidak bisa dilakukan siapa pun di zamannya, namun itu bukan bukti kenabian. Kitab Sibawaihi, misalnya, adalah sesuatu yang tidak mampu dibuat oleh kebanyakan orang, namun bukan mukjizat, karena ia tidak khusus bagi para nabi melainkan bisa ada pada selain mereka. Demikian pula kitab kedokteran Hippocrates.

Bahkan ilmu seorang ulama besar dari kalangan umat Islam pun bisa melampaui kebiasaan manusia pada umumnya, namun itu bukan bukti kenabiannya. Selain itu, sifat "terbiasa" pada

sesuatu diambil dari kata "kembali berulang". Hal ini berbeda-beda tergantung perkaranya. Dalam persoalan wanita yang haid dengan siklus tertentu misalnya, sebagian ahli fikih berpendapat bahwa kebiasaannya itu ditetapkan cukup dengan satu kali, sebagian lain mengatakan dua kali, dan sebagian lainnya mengatakan tidak ditetapkan kecuali tiga kali.

Setiap daerah memiliki kebiasaan tersendiri dalam hal makanan, pakaian, dan bangunan, yang tidak dikenal oleh daerah lain. Maka apa yang menyimpang dari kebiasaan mereka adalah hal yang luar biasa bagi mereka, namun tidak luar biasa bagi orang lain yang sudah terbiasa dengannya.

Karena itu, dalam Al-Qur'an, sabda Rasul, serta ucapan para pendahulu umat dan para imamnya, tidak terdapat penggambaran mukjizat para nabi semata-mata sebagai hal yang melanggar kebiasaan. Tidak boleh pula menjadikan sekadar pelanggaran terhadap kebiasaan sebagai satu-satunya dalil, karena hal itu tidak memiliki tolok ukur yang jelas dan bersifat umum di antara para nabi maupun selain mereka. Namun jika dikatakan bahwa salah satu syaratnya adalah bersifat luar biasa, dalam artian tidak lazim bagi manusia pada umumnya, maka hal itu jelas dan dipahami oleh semua orang.

Pernyataan bahwa Mukjizat adalah Hal yang Luar Biasa Saja Tidaklah Cukup, karena Dua Alasan

Semua orang memahami bahwa hal-hal yang sudah biasa seperti makan, minum, berkendara, bepergian, terbitnya matahari, terbenamnya matahari, turunnya hujan pada waktunya, dan munculnya buah pada musimnya, bukanlah suatu dalil, dan

tidak ada seorang pun yang mengklaim bahwa hal semacam itu merupakan dalil baginya. Kekeliruan pandangan ini sudah jelas bagi semua orang.

Namun demikian, sekadar bersifat luar biasa saja tidaklah cukup, karena dua alasan:

Pertama, sifat "terbiasa" dan "tidak terbiasa" adalah sesuatu yang bersifat relatif dan nisbi, bukan sifat yang terukur sehingga mukjizat bisa dibedakan dengannya. Bahkan apa yang sudah terbiasa bagi satu kelompok belum tentu terbiasa bagi kelompok lain, seperti halnya sesuatu yang sudah dikenal, sudah dicoba, sudah diketahui, dan sifat-sifat relatif lainnya.

Kedua, hal semacam itu saja bersifat umum, dimiliki oleh para nabi maupun selain mereka. Jika dibatasi dengan syarat tidak adanya perlawanan, bisa saja seseorang mendatangkan sesuatu yang tidak mampu ditandingi oleh orang-orang yang hadir, padahal itu sudah biasa bagi orang lain seperti perdukunan dan sihir. Bisa pula seseorang mendatangkan sesuatu yang tidak mungkin ditandingi, namun bukan mukjizat sama sekali karena tidak khusus bagi para nabi.

Boleh jadi dikatakan tentang ilmu kedokteran Hippocrates atau tata bahasa Sibawaihi bahwa tidak ada tandingannya. Namun tetap harus ditegaskan bahwa semua itu khusus bagi para nabi, sedangkan ilmu kedokteran, tata bahasa, dan fikih tidak demikian halnya.

Jika seseorang mendatangkan sesuatu yang tidak bisa ditandingi oleh siapa pun, itu tidak berarti khusus bagi para nabi. Sudah diketahui bahwa ia mempelajari sebagian ilmunya dari orang lain dan menemukan sisanya melalui pemikirannya sendiri.

Jika Allah menganugerahi seorang dokter, ahli bahasa, atau ahli fikih dengan keunggulan yang membedakannya dari rekan-rekannya, itu bukanlah bukti kenabiannya, meskipun melampaui kebiasaan umum. Sebab apa yang disampaikan oleh seseorang dari mereka diperoleh melalui pendengaran, pengalaman, atau analogi, dan semua itu merupakan jalur yang dikenal oleh selain para nabi.

Adapun seorang nabi, Allah mengajarnya dari ilmu gaib yang di dalamnya Allah menjaganya dari kesalahan, suatu pengetahuan yang tidak dimiliki kecuali oleh nabi yang semisal dengannya.

Mukjizat Tidak Diketahui Kekhususannya bagi Nabi Hingga Diketahui Hakikat Kenabian

Jika ditanyakan: kalau begitu, bagaimana bisa diketahui bahwa suatu mukjizat itu khusus bagi nabi, sebelum kenabian itu sendiri diketahui? Jawabannya: setelah para nabi nyata ada di dunia, memang demikianlah adanya.

Karena itulah Allah 'Azza wa Jalla menjelaskan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di berbagai tempat dengan cara mengukurnya berdasarkan kenabian para nabi sebelumnya. Terkadang Allah menjelaskan bahwa Dia tidak mengutus para malaikat, melainkan mengutus laki-laki dari penduduk negeri, untuk menjelaskan bahwa hal ini sudah dikenal dan lazim, bukan sesuatu yang belum pernah terjadi dalam sunnatullah. Seperti dalam firman-Nya:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada

mereka; maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 43; Al-Anbiya': 7)

Dan dalam surah Yusuf, Allah berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?" (Yusuf: 109)

Sebab orang-orang kafir berkata bahwa Allah hanya mengutus malaikat, atau mengutus manusia bersama seorang malaikat. Seperti yang dikatakan Fir'aun:

"Atau apakah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas, atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringnya?" (Az-Zukhruf: 52-53)

Dan kaum Nuh berkata:

"Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." (Al-Mu'minun: 24)

Dan orang-orang musyrik Arab berkata kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat,

agar malaikat itu memberikan peringatan bersama dia? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan, atau (mengapa tidak ada) sebuah kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?" (Al-Furqan: 7-8)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka, kecuali ucapan mereka, 'Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah, 'Seandainya di bumi ada para malaikat yang berjalan-jalan dengan tenteram, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit sebagai rasul.'" (Al-Isra': 94-95)

Ayat-Ayat yang Menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Memiliki Pendahulu-Pendahulu yang Telah Memberi Kabar Gembira tentang Beliau

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya?' Dan seandainya Kami turunkan malaikat, niscaya selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi penangguhan. Dan seandainya rasul itu Kami jadikan malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki, dan (dengan demikian) Kami pun akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." (Al-An'am: 8-9)

Allah menjelaskan bahwa mereka tidak akan sanggup menerima wahyu dari para malaikat jika malaikat tidak hadir dalam wujud manusia. Dan jika malaikat hadir dalam wujud manusia, kerancuan justru akan timbul.

Allah juga berfirman:

"Apakah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia.'" (Yunus: 2)

Bangsa Arab tidak mengenal kenabian sejak zaman Ismail 'alaihissalam, maka Allah berkata kepada mereka:

"Bertanyalah kepada Ahli Kitab," yakni orang-orang yang berilmu dari kalangan Ahli Kitab, **"jika kamu tidak mengetahui"** (Al-Anbiya': 7): apakah Allah mengutus kepada mereka laki-laki ataukah malaikat.

Karena itu pula Allah berfirman kepadanya:

"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara para rasul.'" (Al-Ahqaf: 9)

Dan firman-Nya:

"Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul." (Ali 'Imran: 144)

Allah menjelaskan bahwa jenis manusia ini sudah dikenal, telah ada sebelumnya orang-orang yang serupa dan semisal dengannya.

Dia, Subhanahu wa Ta'ala, memerintahkan agar ditanyakan kepada Ahli Kitab dan Ahli Ilmu tentang apa yang mereka miliki berupa pengetahuan mengenai perkara-perkara para nabi; apakah hal itu sejenis dengan apa yang dibawa oleh Muhammad, ataukah berbeda dengannya; sehingga menjadi jelas melalui berita-berita Ahli Kitab yang mutawatir mengenai jenis ajaran yang dibawa para nabi, dan dengan demikian dapat diketahui secara pasti bahwa

Muhammad adalah seorang nabi, bahkan ia lebih berhak atas kenabian daripada selainnya.

Yang kedua: bahwa mereka ditanya tentang kekhususan Muhammad dan penyebutannya dalam kitab mereka. Hal ini hanya diketahui oleh orang-orang khusus di antara mereka, tidak dikenal secara umum seperti yang pertama yang diketahui oleh setiap Ahli Kitab. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Bagaimana pendapatmu, jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal seorang saksi dari Bani Israil telah menyaksikan hal yang serupa dengannya"** (Al-Ahqaf: 10).

Tafsir firman Allah Ta'ala: "Dan seorang saksi dari Bani Israil telah menyaksikan"

Firman-Nya: "seorang saksi telah menyaksikan", bukanlah dimaksudkan satu orang saksi tertentu, bahkan tidak memungkinkan pula bahwa itu hanya satu orang. Adapun pendapat orang yang mengatakan bahwa itu adalah Abdullah bin Salam, pendapat itu tidak berdasar; karena ayat ini turun di Makkah sebelum dikenalnya Ibnu Salam. Akan tetapi yang dimaksud adalah jenis saksi tersebut; sebagaimana orang berkata: "telah tegak suatu dalil." Yaitu saksi yang wajib dipercaya, baik ia satu orang yang mungkin disertai sesuatu yang menunjukkan kebenarannya, maupun berupa sejumlah orang yang beritanya menghasilkan ilmu yang meyakinkan tentang apa yang engkau katakan; maka sesungguhnya pemberitaanmu tentang hal ini adalah benar. Adapun firman-Nya: **"atas hal yang serupa dengannya"**, maka saksi dari Bani Israil itu bersaksi atas hal yang serupa dengan Al-Qur'an; yaitu bahwa Allah mengutus seorang

manusia dan menurunkan kepadanya sebuah kitab yang memerintahkan untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu, melarang penyembahan kepada selain-Nya, dan memberitakan bahwa Dialah yang menciptakan alam semesta ini sendirian, dan hal-hal semacam itu.

Kaum musyrik tidak memiliki dalil naqli maupun aqli

Allah telah menyebutkan tauhid di awal surat ini dan menjelaskan bahwa kaum musyrik tidak memiliki dalil atas kemusyrikan mereka, baik dalil aqli maupun dalil naqli. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka. Katakanlah: Bagaimana pendapatmu tentang apa yang kamu seru selain Allah? Tunjukkanlah kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi ini, atau apakah mereka mempunyai bagian dalam penciptaan langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum Al-Qur'an ini atau sisa-sisa ilmu pengetahuan, jika kamu orang-orang yang benar. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak dapat mengabulkan doanya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari seruan mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan, niscaya mereka menjadi musuh mereka dan mengingkari peribadatan mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran yang datang kepada mereka: Ini adalah sihir yang nyata. Ataukah mereka mengatakan: Dia telah mengada-adakannya? Katakanlah: Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak akan dapat menolongku sedikit pun dari azab Allah.**

Dia lebih mengetahui apa yang kamu bicarakan tentangnya. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan kamu, dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: Aku bukanlah rasul yang pertama di antara para rasul, dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak pula kepadamu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata. Katakanlah: Bagaimana pendapatmu, jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal seorang saksi dari Bani Israil telah menyaksikan hal yang serupa dengannya" (Al-Ahqaf: 3-10) hingga akhirnya.

Dan semisalnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang kafir berkata: Kamu bukan seorang rasul. Katakanlah: Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab"** (Ar-Ra'd: 43). Maka orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab bersaksi dengan apa yang ada dalam kitab terdahulu, dan hal itu mewajibkan pembenaran terhadap rasul karena ia bersaksi atas yang serupa, dan juga bersaksi atas dzatnya sendiri. Setiap satu dari dua kesaksian itu sudah cukup. Maka apabila telah terbukti jenisnya, diketahuilah secara pasti mengenai individunya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, sehingga kamu menjadi orang-orang yang rugi"** (Yunus: 94-95).

Ini baik berupa khitab kepada Rasul sedangkan yang dimaksud adalah selainnya, maupun berupa khitab kepadanya dan berlaku bagi selainnya dengan jalan lebih utama. Pengandaian bisa saja berupa sesuatu yang tidak ada atau mustahil, dan ia dinyatakan dengan huruf "in" (jika); seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Jika Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan-Nya"** (Az-Zukhruf: 81), dan **"Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau mengetahuinya"** (Al-Ma'idah: 116). Maksudnya adalah menjelaskan hukum atas pengandaian itu: jika aku mengatakannya maka Engkau mengetahuinya dan mengetahui apa yang ada dalam jiwaku; jika Dia mempunyai anak maka aku adalah penyembah-Nya; dan jika kamu ragu maka bertanyalah seandainya kemungkinan itu ada. Maka bertanya kepada orang-orang yang membaca kitab sebelumnya — apabila mereka memberitakan — berarti apa yang ada pada mereka adalah saksi, dalil, dan hujjah baginya. Karena itulah Allah melarang setelah itu dari keraguan dan pendustaan.

Ayat-ayat yang menggunakan pengandaian mustahil dengan huruf "in" sangat banyak

Adapun pengandaian mustahil dengan huruf "in" memang banyak, di antaranya firman Allah: **"Jika kamu sanggup mencari lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan kepada mereka suatu mukjizat"** (Al-An'am: 35), **"Jika kamu memiliki tipu daya, maka gunakanlah tipu dayamu itu terhadapku"** (Al-Mursalat: 39), **"Ataukah siapakah yang memulai penciptaan kemudian mengulanginya, dan siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Adakah tuhan**

lain di samping Allah? Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar" (An-Naml: 64), "Dan mereka berkata: Tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Yahudi atau Nasrani. Itulah angan-angan kosong mereka. Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar" (Al-Baqarah: 111), "Maka buatlah satu surat yang semisal dengannya dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar" (Al-Baqarah: 23).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (Asy-Syu'ara: 197). Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya" (Al-An'am: 114). Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelumnya, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur bersujud, dan mereka berkata: Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi" (Al-Isra': 107-108). Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka sebelumnya, mereka beriman kepadanya. Dan apabila dibacakan kepadanya, mereka berkata: Kami beriman kepadanya, sesungguhnya itu adalah kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang berserah diri. Mereka itu diberi pahala dua kali atas kesabaran mereka" (Al-Qashash: 52-54).**

Semua ini ada dalam surat-surat Makkiyyah, dan yang dimaksud adalah jenisnya. Maka apabila jenis mereka ini bersaksi

disertai pengetahuan akan kejujuran mereka, tercapailah tujuan yang dikehendaki.

Kesaksian para rasul tentang Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Pengetahuan tidak bergantung pada kesaksian setiap satu orang per satu orang; karena hal itu sulit dilakukan. Barangsiapa mengingkari atau berkata: aku tidak mengetahui, maka pengingkarannya tidak memberi mudarat. Namun jika ia berkata: bahkan aku mengetahui tidak adanya apa yang mereka saksikan, maka diketahuilah kedustaannya dalam hal jenisnya, dan diketahui pula dalam hal individunya, karena ia tidak meliputi pengetahuan tentang seluruh naskah kitab-kitab terdahulu dan semua kandungan nubuat-nubuat. Maka tidak ada jalan bagi seorang pun dari Ahli Kitab untuk mengetahui tidak adanya penyebutan Muhammad dalam setiap naskah, di setiap kitab dari kitab-kitab para nabi; karena pengetahuan tentang hal itu memang sangat sulit. Kemudian naskah-naskah yang ada sekarang pun memuat penyebutannya di banyak tempat, yang sebagiannya telah disebutkan di tempat lain.

Kemusyrikan terbesar para musyrik adalah klaim adanya sekutu bagi Allah dan klaim adanya anak bagi-Nya

Yang perlu diketahui adalah bahwa kemusyrikan terbesar yang dilakukan kaum musyrik sebelum Muhammad dan pada masa diutusnya beliau adalah: klaim adanya sekutu bagi Allah dan klaim adanya anak bagi-Nya. Al-Qur'an penuh dengan penyucian

Allah dari dua hal ini, dan penyucian-Nya dari keserupaan dan anak mencakup seluruh bentuk penyucian.

Hal ini terdapat dalam surat Al-Ikhlâs, dan dalam surat Al-An'am seperti firman-Nya: **"Dan mereka menjadikan jin sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan mereka, dan mereka berbohong dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan tanpa ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan"** (Al-An'am: 100). Dalam surat Al-Isrâ': **"Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya"** (Al-Isrâ': 111). Dalam surat Al-Kahfi di awalnya: **"Dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata: Allah mempunyai seorang anak"** (Al-Kahfi: 4). Dan di akhirnya: **"Apakah orang-orang kafir itu mengira bahwa mereka boleh menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai pelindung selain Aku?... dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Al-Kahfi: 102-110). Dalam surat Maryam terdapat penyucian-Nya dari anak di awal surat dan akhirnya sudah jelas. Adapun penyucian dari sekutu terdapat seperti dalam kisah Ibrahim, dalam pewahyuan, dan lain-lainnya. Dalam surat Al-Anbiya' terdapat penyucian-Nya dari sekutu dan anak, demikian pula dalam surat Al-Mu'minin: **"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan lain bersama-Nya"** (Al-Mu'minin: 91). Di awal surat Al-Furqan: **"Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya"** (Al-Furqan: 2).

Adapun surat Thaha dan surat Asy-Syu'ara' yang di dalamnya diuraikan kisah Musa secara panjang lebar. Maka tujuan terbesar

dari kisah Musa adalah menetapkan adanya Sang Pencipta dan kerasulan-Nya, karena Firaun adalah seorang yang mengingkari. Oleh karena itu kisah ini sangat banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, berbeda dengan kisah lainnya; karena di dalamnya terdapat bantahan terhadap kaum musyrik yang mengakui adanya Sang Pencipta, dan terhadap orang-orang yang menganggap Dia mempunyai anak dari kalangan musyrikin dan Ahli Kitab.

Mazhab para filsuf yang ateis

Mazhab para filsuf yang ateis berputar antara ta'thil (pengingkaran), antara syirik dan kepercayaan tentang kelahiran; sebagaimana yang mereka katakan tentang ijab dzati (emanasi wajib); karena itu adalah salah satu jenis kepercayaan tentang kelahiran. Dan mereka mengingkari kebangkitan jasad.

Dua hal ini telah digandengkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti firman-Nya: **"Dan manusia berkata: Apakah bila aku telah mati, aku sungguh akan dibangkitkan hidup kembali? Dan apakah manusia tidak ingat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?"** (Maryam: 66-67) hingga firman-Nya: **"Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak"** (Maryam: 88). Ini ada dalam surat Maryam yang mengandung khitab kepada orang-orang Nasrani dan musyrikin Arab; karena para filsuf termasuk dalam golongan mereka; sebab orang-orang Yunani telah berbaur dengan orang-orang Romawi, sehingga surat itu mengandung khitab bagi mereka semua.

Dalam dua kitab shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: Allah Ta'ala

berfirman: *"Anak Adam mencaci-maki-Ku padahal tidak sepatutnya ia melakukan itu, dan anak Adam mendustakan-Ku padahal tidak sepatutnya ia melakukan itu. Adapun caci-makinya terhadap-Ku adalah perkataannya: Sesungguhnya aku mempunyai anak. Padahal Aku adalah Yang Maha Esa, Yang Maha Dibutuhkan, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku. Adapun pendustaannya terhadap-Ku adalah perkataannya: Dia tidak akan mengembalikanku sebagaimana Dia memulai penciptaanku. Padahal memulai penciptaan tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengembalikannya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Abbas.

Karena syirik lebih banyak terjadi pada anak Adam daripada perkataan tentang kepemilikan anak, maka penyucian dari syirik pun lebih banyak. Keduanya sama-sama menuntut penetapan adanya "yang serupa" dan "tandingan" dari beberapa segi; karena anak adalah dari jenis orang tua dan menyerupainya, dan keduanya sama-sama mengandung konsekuensi kebutuhan dan kekurangan, sehingga mustahillah adanya yang Mahakuasa dengan sendirinya.

Maka yang dijadikan sekutu itu, seandainya dianggap setara, niscaya mengharuskan ketergantungan masing-masing dari keduanya. Dan itu mustahil. Jika pun tidak setara, maka ia adalah yang dikuasai.

Anak diambil oleh yang mengambilnya karena kebutuhannya

Anak diambil oleh yang mengambilnya karena kebutuhannya akan bantuan anak itu; sebagaimana diambilnya harta; karena anak apabila telah besar akan membantu ayahnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka berkata: Allah mempunyai anak. Maha Suci Allah, Dialah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi"** (Yunus: 68). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar"** (Maryam: 88-89) hingga firman-Nya: **"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba"** (Maryam: 93). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: Allah mempunyai anak. Maha Suci Allah, bahkan kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya tunduk kepada-Nya"** (Al-Baqarah: 116).

Sesungguhnya keberadaan makhluk sebagai milik Penciptanya, di mana makhluk itu bergantung kepada-Nya dari segala segi sementara Sang Pencipta tidak membutuhkannya, adalah bertentangan dengan pengambilan anak; karena pengambilan anak hanyalah terjadi karena kebutuhan kepadanya semasa hidup, atau agar ia menggantikan setelah matinya. Sedangkan Tuhan Maha Kaya dari segala selain-Nya, dan segala selain-Nya bergantung kepada-Nya, dan Dia Maha Hidup yang tidak akan mati.

Orang tua pada dasarnya memerlukan anak yang terlahir tanpa bisa dihindarnya, berbeda dengan orang yang membeli budak karena dengan kehendaknya ia memilikinya dan bisa melepaskan kepemilikannya; sehingga keterikatan dengan budak sama jenisnya dengan keterikatan dengan orang asing. Sedangkan

kelahiran terjadi di luar kehendak orang tua. Dan Tuhan mustahil terjadi sesuatu pada-Nya di luar kehendak-Nya.

Mengambil anak adalah pengganti bagi kelahiran bagi yang tidak memperolehnya, sehingga ia lebih rendah derajatnya daripada kelahiran.

Oleh karena itu, barangsiapa berpendapat tentang ijab dzati tanpa kehendak dan kekuasaan-Nya, maka pendapatnya adalah sejenis dengan pendapat orang-orang yang berpendapat tentang kelahiran yang terjadi di luar kehendak. Bahkan pendapat mereka lebih buruk dari pendapat orang-orang Nasrani dan musyrikin Arab dari beberapa segi; sebagaimana telah diuraikan pembahasannya dalam tafsir surat Al-Ikhlâs dan selainnya.

Jenis kenabian sudah dikenal oleh manusia

Yang menjadi tujuan: bahwa Allah berkata kepada Muhammad: **"Katakanlah: Aku bukanlah rasul yang pertama di antara para rasul"** (Al-Ahqâf: 9), dan berfirman: **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul"** (Âli Imrân: 144). Maka Allah menjelaskan bahwa jenis manusia ini sudah dikenal, telah ada sebelumnya orang-orang yang semisal dan serupa; sehingga ini sudah lumrah di kalangan manusia, meskipun jumlahnya sedikit di antara mereka.

Mukjizat para nabi khusus bagi mereka, dan karamah para pengikutnya adalah mukjizat bagi mereka

Adapun orang-orang yang datang kepada mereka seorang rasul sementara mereka tidak mengenal rasul sebelumnya; seperti kaum Nuh, maka ini sama kedudukannya dengan perkara-perkara yang Allah mulai adakan dari awal. Dalam kondisi ini, rasul tersebut datang membawa apa yang khusus baginya, berupa sesuatu yang mereka akui bahwa Allah membenarkannya dalam pengutusan dirinya. Hal ini menunjukkan atas jenis dan individunya sekaligus, meskipun mukjizat rasul lainnya hanya menunjukkan atas individu; karena jenisnya sudah dikenal sebelumnya.

Yang menjadi tujuan adalah bahwa mukjizat dan buktinya haruslah khusus bagi jenis ini, tidak wajib khusus bagi satu individu dari jenis ini, dan tidak boleh terdapat pada selain jenis ini.

Dan telah kami sebutkan bahwa apa yang dibawa oleh para pengikut para nabi dari hal tersebut adalah sesuatu yang khusus bagi jenis mereka. Kami katakan: hal ini tidak mungkin terjadi kecuali bagi orang yang mengikuti para nabi, sehingga menjadi sesuatu yang khusus bagi mereka. Adapun yang terdapat pada selain para nabi dan pengikut mereka, maka inilah yang tidak menunjukkan kenabian; seperti hal-hal luar biasa yang dilakukan para penyihir dan dukun.

Orang-orang yang mencela para nabi dengan menyebut mereka tukang sihir, orang gila, dan penyair

Manusia telah mengetahui bahwa para penyihir memiliki kemampuan luar biasa. Oleh karena itu, ketika mereka meragukan kenabian seorang nabi namun mengakui ilmunya, mereka berkata: "Ia adalah penyihir." Sebagaimana Firaun berkata kepada Musa: **"Sesungguhnya orang ini benar-benar seorang penyihir yang**

pandai, yang bermaksud mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihirnya, maka apa yang kalian perintahkan?" (Surah Asy-Syu'ara: 34-35). Dan dia berkata kepada para penyihir ketika mereka beriman: **"Sesungguhnya dia adalah pemimpin kalian yang mengajari kalian sihir"** (Surah Thaha: 71), dan **"Sesungguhnya ini adalah tipu daya yang telah kalian rencanakan di kota ini untuk mengusir penduduknya"** (Surah Al-A'raf: 123). Semua itu adalah kebohongan Firaun. Dan mereka juga berkata: **"Wahai penyihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami sesuai dengan perjanjian yang ada di sisinya; sesungguhnya kami akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surah Az-Zukhruf: 49).

Demikian pula terhadap Al-Masih Isa. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Isa putra Maryam berkata: 'Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad.' Maka ketika rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.'" (Surah Ash-Shaff: 6).** Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang orang-orang kafir dari kalangan Arab: **"Dan jika mereka melihat suatu tanda, mereka berpaling dan berkata: 'Ini adalah sihir yang terus-menerus.'" (Surah Al-Qamar: 2).**

Apabila mereka menisbatkan seseorang kepada ketidaktahuan, mereka berkata: "Gila." Sebagaimana yang mereka katakan tentang Nabi Nuh alaihissalam: **"Gila dan diusir."** (Surah Al-Qamar: 9). Dan mereka berkata tentang Nabi Musa alaihissalam: **"Sesungguhnya rasul kalian yang diutus kepada**

kalian itu benar-benar gila." (Surah Asy-Syu'ara: 27). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang kaum musyrikin Arab: "Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mata mereka ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata: 'Sesungguhnya ia benar-benar gila.'" (Surah Al-Qalam: 51).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan: 'Ia adalah penyihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berwasiat tentang hal itu? Bahkan mereka adalah kaum yang melampaui batas." (Surah Adz-Dzariyat: 52-53).**

Sihir adalah sesuatu yang sudah lazim di kalangan anak cucu Adam, sebagaimana kenabian juga lazim ada di antara mereka. Begitu pula orang-orang berakal lazim ada di kalangan anak cucu Adam, dan orang-orang gila pun lazim ada di antara mereka.

Apabila seseorang disebut gila, maka dapat diketahui apakah ia termasuk orang yang berakal atau orang gila melalui apa yang ia ucapkan dan perbuat. Demikian pula dapat diketahui apakah ia termasuk jenis para nabi atau jenis para penyihir.

Begitu pula ketika mereka mengatakan tentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau adalah penyair, karena para penyair adalah jenis yang sudah dikenal di kalangan manusia. Mereka juga berkata bahwa beliau adalah dukun.

Syubhat orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah syair

Syubhat tentang syair adalah bahwa Al-Qur'an merupakan kalam yang berirama, sedangkan syair pun berirama.

Adapun syubhat tentang perdukunan adalah bahwa dukun memberitahukan sebagian perkara gaib. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan perbedaan antara keduanya dengan seorang nabi. Dia berfirman: **"Maukah Aku beritahukan kepada kalian, kepada siapakah setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa, mereka menyampaikan pendengaran dan kebanyakan mereka adalah pendusta-pendusta."** (Surah Asy-Syu'ara: 221-223). Kemudian Dia berfirman: **"Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah."** (Surah Asy-Syu'ara: 224-227). **"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang nyata."** (Surah Yasin: 69). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kalian beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan seorang dukun. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam."** (Surah Al-Haqqah: 41-43).

Oleh karena itu, ketika orang-orang kafir mengajukan kepada pemimpin besar mereka, Al-Walid, agar mereka mengatakan kepada manusia bahwa Nabi Muhammad adalah penyair, orang

gila, penyihir, atau dukun, Al-Walid pun menjelaskan kepada mereka bahwa perkataan-perkataan tersebut adalah keliru, dan bahwa perbedaan antara Nabi Muhammad dengan jenis-jenis tersebut sudah sangat jelas.

Maksudnya adalah bahwa semua jenis ini ada di kalangan manusia, sudah lazim dan dikenal. Masing-masing dikenal dengan ciri khasnya yang melekat, dan ciri-ciri khas itu adalah tanda-tanda yang menunjukkan kepadanya. Demikian pula kenabian memiliki ciri khas yang melekat, yang dengannya ia dikenal. Ciri-ciri khas tersebut merupakan hal luar biasa yang melampaui kebiasaan selain para nabi. Meskipun hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi para nabi, namun tidak dapat ditemukan pada selain mereka. Inilah yang dimaksud. Dan Allah lebih mengetahui.

Orang yang mengaku nabi meminta bantuan kepada setan

Apabila seorang mengaku nabi mendatangkan perkara luar biasa yang melampaui kebiasaan, yang tidak mungkin terjadi kecuali pada seorang nabi, dan tidak ada yang seperti itu pada penyihir, dukun, maupun lainnya, maka hal itu menjadi bukti kenabiannya. Sementara itu, baik penyihir maupun dukun, keduanya meminta bantuan kepada setan. Para dukun didatangi setan yang memberitahukan mereka, sedangkan para penyihir diajarkan oleh setan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Padahal Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir; mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di Babil, yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan**

sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, maka janganlah kamu kafir.' (Surah Al-Baqarah: 102).

Sihir seorang penyihir tidak melampaui perkara-perkara yang mampu dilakukan oleh setan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Penyihir, kemampuannya, dan tujuannya

Adapun penyihir, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidaklah beruntung penyihir itu, ke mana pun ia datang."** (Surah Thaha: 69). Dan Dia berfirman: **"Dan sungguh mereka telah mengetahui bahwa barangsiapa yang membelinya, maka tidak ada bagian baginya di akhirat."** (Surah Al-Baqarah: 102). Mereka mengetahui bahwa sihir tidak bermanfaat di akhirat, tidak mendekatkan diri kepada Allah, dan barangsiapa membelinya maka tidak ada bagian baginya di akhirat. Sebab sihir dibangun di atas kemusyrikan, kebohongan, dan kezaliman. Tujuan pelakunya adalah kezaliman dan kemaksiatan.

Perbedaan antara nabi dan penyihir

Ini adalah sesuatu yang diketahui dengan akal sehat bahwa hal itu termasuk keburukan. Seorang nabi tidak memerintahkannya dan tidak mengerjakannya. Pelaku sihir hanya meminta bantuan dengan kemusyrikan dan kebohongan. Sementara itu, telah diketahui dengan akal sehat, seiring dengan berita yang mutawatir dari para nabi bahwa mereka mengharamkan kemusyrikan. Maka apabila seseorang memerintahkan kemusyrikan, menyembah

selain Allah, atau meminta bantuan untuk mencapai tujuannya dengan cara itu, dengan kebohongan, kemaksiatan, dan kezaliman, dapat dipastikan bahwa ia termasuk golongan penyihir, bukan golongan para nabi.

Keajaiban-keajaiban orang seperti itu dapat ditandingi dan dibatalkan oleh sesama jenisnya maupun oleh selain jenisnya. Sedangkan keajaiban para nabi tidak mungkin ditandingi oleh siapa pun, dan tidak mungkin pula dibatalkan oleh siapa pun, baik dari sesama jenis mereka maupun dari selain jenis mereka. Sebab para nabi saling membenarkan satu sama lain, sehingga tidak terbayangkan bahwa seorang nabi akan membatalkan mukjizat nabi lainnya. Bahkan jika ia mendatangkan yang serupa dengannya, maka itu justru membenarkannya.

Mukjizat masing-masing dari mereka adalah tanda bagi dirinya sendiri dan bagi yang lain. Demikian pula mukjizat-mukjizat para pengikut mereka adalah tanda-tanda bagi mereka. Berbeda dengan keajaiban para penyihir; sebab keajaiban itu hanya menunjukkan bahwa pelakunya adalah penyihir yang menimbulkan pengaruh-pengaruh aneh yang berupa kerusakan di dunia. Ia merasa senang dengan apa yang dilakukannya berupa kemusyrikan, kebohongan, dan kezaliman, serta meminta bantuan kepada setan untuk hal itu. Tujuannya adalah kezaliman dan kerusakan, sedangkan tujuan nabi adalah keadilan dan kebaikan. Yang satu meminta bantuan kepada setan, yang lain kepada para malaikat. Yang satu memerintahkan tauhid kepada Allah dan beribadah hanya kepada-Nya tanpa sekutu, sedangkan yang lain hanya meminta bantuan dengan kemusyrikan dan menyembah selain Allah. Yang satu mengagungkan iblis dan bala tentaranya, yang lain mencela iblis dan bala tentaranya.

Pengakuan atas keberadaan malaikat dan jin bersifat umum, sementara para filsuf mengingkarinya

Pengakuan atas keberadaan malaikat dan jin bersifat umum di kalangan anak cucu Adam. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali segelintir orang dari sebagian umat. Oleh karena itu, umat-umat yang mendustakan para nabi berkata: **"Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan menurunkan para malaikat."** Bahkan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan kaum Firaun pun demikian. Kaum Nuh berkata: **"Ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kalian yang ingin melebihkan dirinya atas kalian. Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat."** (Surah Al-Mukminun: 24). Dan Dia berfirman: **"Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Aku telah memperingatkan kalian dengan petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud, ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang, seraya berkata: Janganlah kalian menyembah selain Allah. Mereka berkata: Seandainya Tuhan kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan para malaikat. Maka sesungguhnya kami mengingkari apa yang kalian diutus dengannya.'" (Surah Fushshilat: 13-14).**

Firaun pun meskipun menampakkan pengingkaran terhadap Sang Pencipta, ucapannya: **"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang-gelang dari emas, atau malaikat-malaikat datang bersamanya?" (Surah Az-Zukhruf: 53)** menunjukkan bahwa ia pernah mendengar tentang malaikat, baik ia mengakui keberadaan mereka maupun mengingkarinya. Maka penyebutan malaikat dan jin sudah umum di kalangan berbagai umat.

Tidak ada satu umat pun yang mengingkarinya secara menyeluruh. Peningkaran hanya ditemukan pada sebagian orang, seperti orang yang berfilsafat lalu mengingkari keberadaan mereka karena ketiadaan ilmu, bukan karena mengetahui ketiadaan mereka.

Maka haruslah tanda-tanda kenabian, di samping merupakan hal luar biasa yang melampaui kebiasaan, juga merupakan sesuatu yang tidak lazim bagi selain para nabi, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah yang mengutus para nabi. Bukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh selain para nabi, baik dengan tipu daya, kekuatan batin, meminta bantuan kepada setan, maupun cara-cara lainnya.

Di antara kekhususan mukjizat para nabi

Di antara kekhususan mukjizat para nabi adalah bahwa mukjizat itu tidak mungkin dapat ditandingi. Apabila seluruh manusia selain para nabi tidak mampu menandinginya, maka hal itu menjadi dalil terkuat atas kekhususan mukjizat tersebut bagi para nabi. Berbeda dengan sesuatu yang juga dapat ditemukan pada selain mereka; hal seperti itu sama sekali bukan merupakan tanda kenabian.

Para filsuf tidak mengenal kenabian

Dasar dari semua ini adalah mengetahui keberadaan para nabi di dunia beserta kekhususan-kekhususan mereka, sebagaimana seseorang mengetahui keberadaan para penyihir

beserta kekhususan-kekhususan mereka. Oleh karena itu, orang-orang yang tidak mengenal para nabi dari kalangan filsuf Yunani, India, dan lainnya, tidak memiliki pembicaraan yang berarti tentang mereka. Sebagaimana Aristoteles dan para pengikutnya tidak dikenal memiliki pembicaraan yang berarti tentang para nabi. Paling jauh yang dapat dilakukan oleh orang yang ingin membahas hal itu, seperti Al-Farabi dan lainnya, adalah menjadikannya sebagai bagian dari mimpi-mimpi biasa. Ketika sekelompok orang seperti Abu Hamid Al-Ghazali dan lainnya ingin menetapkan kemungkinan kenabian berdasarkan prinsip-prinsip mereka, mereka berargumen bahwa asal-usul ilmu kedokteran, ilmu perbintangan, dan semacamnya berasal dari para nabi, karena pengetahuan biasa tidak mampu menghasilkannya. Namun ini hanya menunjukkan kekhususan orang yang mendatangkannya dengan suatu jenis ilmu, dan ini tidak ada seorang berakal pun yang mengingkarinya.

Di atas dasar inilah Ibnu Sina membangun persoalan kenabian; bahwa ia berasal dari kekuatan-kekuatan jiwa, dan kekuatan-kekuatan jiwa itu bertingkat-tingkat. Semua ini adalah perkataan orang yang tidak mengenal kenabian. Bahkan ia sama sekali asing darinya. Ia lebih rendah dari orang yang ingin membuktikan bahwa di dunia ini ada ahli fikih dan dokter, namun ia tidak mengenal selain para penyair, lalu ia berdalil dengan keberadaan para penyair atas keberadaan ahli fikih dan dokter. Bahkan perumpamaan ini lebih dekat; sebab jarak antara kenabian dengan selain para nabi jauh lebih besar dari jarak antara ahli fikih dan dokter dengan penyair. Namun mereka ini termasuk orang yang paling bodoh tentang kenabian. Mereka melihat bahwa penyebutan para nabi sudah tersebar luas, lalu mereka berusaha

menginterpretasikannya berdasarkan prinsip-prinsip kaum yang tidak mengenal para nabi.

Jika dikatakan: Musa alaihissalam dan lainnya sudah ada sebelum Aristoteles; sebab Aristoteles hidup sekitar 300 tahun sebelum Isa Al-Masih alaihissalam.

Dan juga, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi tagut. Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang telah pasti kesesatan atasnya. Maka berjalanlah kalian di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan."** (Surah An-Nahl: 36). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan tidak ada satu umat pun melainkan telah berlalu padanya seorang pemberi peringatan."** (Surah Fathir: 24). Ini menjelaskan bahwa setiap umat telah didatangi seorang rasul. Lalu bagaimana para filsuf itu tidak mengenal para rasul tersebut?

Dua jawaban atas ketidaktahuan para filsuf tentang para nabi

Aku katakan: Ada dua jawaban tentang hal ini.

Pertama: Banyak dari mereka yang tidak mengenal para rasul, sebagaimana disebutkan: **"di antara mereka ada yang telah pasti kesesatan atasnya; maka berjalanlah di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang**

mendustakan." (Surah An-Nahl: 36). Sehingga berita tentang rasul beserta ucapan-ucapannya tidak lagi dikenal di kalangan mereka.

Kedua: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat sebelum kamu, lalu setan menjadikan amal perbuatan mereka terasa indah bagi mereka, maka setan itulah pemimpin mereka pada hari ini." (Surah An-Nahl: 63).** Apabila setan telah memperindah amal perbuatan mereka, maka di antara mereka ada yang berita tentang para nabi sudah terhapus sehingga mereka tidak mengenalnya. Aristoteles tidak pernah datang ke negeri Syam. Dikatakan bahwa orang-orang sebelumnya mengenal para nabi, namun pengetahuan yang bersifat global tidak bermanfaat; seperti pengetahuan kaum Quraisy. Mereka pernah mendengar tentang Musa alaihissalam, Isa alaihissalam, dan Ibrahim alaihissalam hanya secara sepintas tanpa mengetahui keadaan dan riwayat mereka.

Di samping itu, para filsuf dan orang-orang seperti mereka dari kalangan Peripatetik telah menjumpai masa Islam, namun mereka termasuk orang yang paling kafir terhadap apa yang dibawa para rasul. Mereka tidak mau mencari tahu berita tentang para rasul, dan apa yang mereka dengar, mereka putar-balikkan atau mereka tafsirkan sesuai prinsip-prinsip mereka.

Banyak dari kalangan orang-orang yang berfilsafat termasuk golongan ini. Apabila demikian keadaan mereka di negeri-negeri Islam, bagaimana pula dengan orang yang berada di negeri-negeri yang sama sekali tidak dikenal di sana syariat seorang nabi? Bahkan cara mengenal para nabi adalah seperti cara mengenal suatu jenis manusia yang Allah khususkan dengan kekhususan-kekhususan tertentu; hal itu dapat diketahui melalui berita tentang

mereka dan penelitian terhadap keadaan-keadaan mereka, sebagaimana diketahuinya para dokter dan ahli fikih.

Jenis kenabian ditetapkan melalui keadaan para nabi terdahulu

Oleh karena itu, Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an menetapkan persoalan kenabian dan membuktikan jenisnya melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia; berupa kisah Nuh alaihissalam dan kaumnya, Hud alaihissalam dan kaumnya, Shalih alaihissalam dan kaumnya, Syu'aib alaihissalam, Luth alaihissalam, Ibrahim alaihissalam, Musa alaihissalam, dan lainnya. Disebutkan keberadaan mereka, bahwa sebagian kaum membenarkan mereka dan sebagian lagi mendustakan mereka. Dijelaskan pula keadaan orang yang membenarkan mereka dan keadaan orang yang mendustakan mereka. Dengan demikian, dapat diketahui secara pasti kebenaran keberadaan mereka, dan tampaklah jejak-jejak mereka di bumi. Barangsiapa yang belum pernah melihat jejak-jejak mereka di negerinya, maka hendaklah ia berjalan di bumi, memperhatikan jejak-jejak mereka, dan mendengar berita-berita mereka yang mutawatir. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya sebelum mereka, kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Luth, dan penduduk Madyan pun telah mendustakan; dan Musa pun telah didustakan. Maka Aku beri tangguh orang-orang kafir itu, kemudian Aku siksa mereka; maka betapa dahsyatnya azab-Ku. Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, yang penduduknya sedang berbuat zalim, maka negeri itu roboh bangunannya, dan berapa banyak sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. Maka tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga mereka memiliki hati**

yang dengannya mereka berakal, atau telinga yang dengannya mereka mendengar? Sebab sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada. Dan mereka meminta kepadamu untuk menyegerakan azab. Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari apa yang kalian hitung. Betapa banyak negeri yang Aku beri tangguh, sedang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku siksa mereka, dan hanya kepada-Ku-lah tempat kembali." (Surah Al-Hajj: 42-48).

Oleh karena itu, seorang mukmin dari keluarga Firaun berkata ketika ia hendak memperingatkan kaumnya: "**Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kalian akan mengalami hari yang serupa dengan hari kaum-kaum yang bersekutu, seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang yang datang setelah mereka. Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi hamba-hamba-Nya.**" (Surah Ghafir: 30-31).

Oleh karena itu, ketika Waraqah bin Naufal dan Raja Najasyi serta selain keduanya mendengar Al-Qur'an, Waraqah bin Naufal berkata: "Inilah Namus (wahyu) yang pernah datang kepada Musa." Dan Najasyi berkata: "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa berasal dari satu sumber cahaya yang sama." Mereka memiliki pengetahuan tentang apa yang dibawa oleh Musa, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran darinya. Seandainya tidak demikian, tentu mereka tidak akan mengenali hal ini.

Demikian pula kaum jin ketika mendengar Al-Qur'an, mereka segera kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. **Mereka berkata: "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar sebuah kitab yang diturunkan setelah Musa,**

membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (Al-Ahqaf: 30).

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala hendak menetapkan hakikat apa yang dibawa oleh Muhammad, Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul yang menjadi saksi atas kalian, sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul. Lalu Fir'aun mendurhakai rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang sangat berat." (Al-Muzzammil: 15-16).** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kalian jadikan lembaran-lembaran kertas, kalian tampakkan sebagiannya dan kalian sembunyikan banyak bagiannya, padahal kalian telah diajarkan apa yang kalian dan nenek moyang kalian tidak ketahui?' Katakanlah: 'Allah.' Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan mereka. Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan, penuh berkah, membenarkan apa yang sebelumnya, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk Makkah dan orang-orang di sekitarnya." (Al-An'am: 91-92).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan keberadaan para nabi sebagai suatu golongan, seperti yang terdapat dalam surat-surat Makkiyah, untuk membuktikan keberadaan golongan tersebut, kebahagiaan orang yang mengikutinya, dan kesengsaraan orang yang menentangnya.

Barang siapa yang mengakui golongan para nabi, wajib mengakui kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam

Kemudian kenabian nabi tertentu ini menjadi jelas dengan sendirinya, karena apa yang dibawanya lebih sempurna daripada apa yang dibawa oleh seluruh para nabi. Maka barang siapa yang mengakui keberadaan golongan para nabi, pengakuannya terhadap kenabian Muhammad adalah perkara yang sangat nyata, bahkan lebih jelas daripada pengakuannya bahwa di dunia ini terdapat ahli nahwu, dokter, dan ahli fikih. Jika seseorang melihat ilmu nahwu Sibawaih, ilmu kedokteran Hippocrates, dan fikih para imam yang empat serta yang semisalnya, maka pengakuannya terhadap hal itu adalah perkara yang sangat jelas.

Oleh karena itu, orang-orang Ahli Kitab yang menentang kenabian Muhammad, entah karena ketidaktahuan mereka tentang apa yang dibawanya — dan ini yang umumnya berlaku pada kebanyakan mereka — atau karena keangkuhan, yaitu keadaan para pencari kedudukan melalui agama di antara mereka.

Adapun orang-orang Arab, mereka mengenal apa yang dibawa oleh Muhammad. Maka ketika mereka mengakui keberadaan golongan para nabi, tidak ada lagi keraguan bagi mereka tentang Muhammad. Semua kisah para nabi yang disebutkan Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an menunjukkan kenabian Muhammad dengan cara yang lebih utama, karena mereka semua berasal dari golongan yang sama, dan kenabiannya lebih sempurna. Maka sepatutnya hal ini dipahami dengan baik, karena ini adalah pokok yang sangat penting.

Oleh karena itu, seluruh kaum musyrik Arab beriman kepadanya, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang perlu

diambil jizyahnya. Sebab ketika mereka telah mengenal kenabiannya, dan menyadari bahwa mereka harus mengikutinya atau mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka pun menyadari bahwa mengikutinya adalah pilihan yang lebih utama.

Adapun Ahli Kitab: sebagian mereka beriman kepadanya, dan sebagian lainnya tidak beriman karena kebodohan dan keangkuhan. Mereka ini memiliki kitab yang mereka sangka cukup bagi mereka, sehingga mereka tidak menelaah berita-berita tentang Muhammad dan apa yang dibawanya dengan hati yang bersih dari hawa nafsu. Berbeda dengan mereka yang tidak memiliki kitab, mereka memandang kedua perkara itu dengan pandangan yang bersih dari hawa nafsu, sehingga mereka mengenal keunggulan apa yang dibawa Muhammad dibandingkan apa yang dibawa selainnya.

Oleh karena itu, hampir tidak pernah ditemukan suatu umat yang tidak memiliki kitab, lalu dipaparkan kepada mereka agama Islam, Yahudi, dan Nasrani, kecuali mereka akan mengunggulkan agama Islam. Itulah yang terjadi pada berbagai umat yang tidak memiliki kitab. Maka Ahli Kitab mengakui golongannya namun menentang orangnya secara khusus. Sedangkan kalangan filosof dari Yunani dan India menentang keberadaan kesempurnaan golongan itu, dan sekalipun mereka mengakui sebagian sifat-sifat para nabi, mereka hanya mengakui sifat-sifat yang tidak khusus milik para nabi, melainkan sifat yang juga dimiliki oleh orang lain.

Maka orang-orang ini sama sekali tidak beriman kepada para nabi. Inilah yang harus diyakini dengan pasti. Oleh karena itu, mereka disebutkan bersama para nabi sebagai golongan yang berada di luar pengikut mereka. Dikatakan: "Para nabi dan para

filosof berkata," dan "Para nabi dan para filosof sepakat," sebagaimana dikatakan: "Kaum Muslim, Yahudi, dan Nasrani."

Pasal: Di antara tanda-tanda para nabi adalah kemenangan mereka atas kaum mereka, dan ini dari dua sisi:

Di antara tanda-tanda para rasul adalah kemenangan mereka atas kaum mereka. Hal ini terjadi dari dua sisi:

Sisi Pertama: Kebinasaan umat-umat yang menentang dan penyelamatan para rasul beserta pengikut mereka

Terkadang terwujud melalui kebinasaan umat-umat yang menentang dan penyelamatan para rasul beserta pengikut mereka, seperti yang terjadi pada kaum Nuh, Hud, Shalih, Syuaib, Luth, dan Musa. Oleh karena itu, Allah menggabungkan kisah-kisah ini dalam surat Al-A'raf, Hud, dan Asy-Syu'ara', dan tidak menyebutkan kisah Ibrahim bersama mereka. Kisah Ibrahim hanya disebutkan dalam surat Al-Anbiya', Maryam, Al-Ankabut, dan Ash-Shaffat, karena surat-surat ini tidak hanya membatasi diri pada penyebutan umat-umat yang dibinasakan. Bahkan dalam surat Al-Anbiya', tujuan utamanya adalah menyebutkan para nabi, itulah mengapa surat ini dinamakan surat Al-Anbiya'. Di dalamnya disebutkan kemuliaan yang Allah berikan kepada para nabi, meskipun tidak menyebutkan kaum mereka, sebagaimana disebutkan kisah Dawud, Sulaiman, dan Ayyub. Dan di akhir surat disebutkan: **"Sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu."** (Al-Anbiya': 92). Surat ini dimulai dengan kisah Ibrahim, karena tujuannya adalah menyebutkan kemuliaan yang Allah berikan kepada para nabi sebelum Muhammad. Ibrahim adalah yang paling mulia di sisi Allah Ta'ala, dialah sebaik-baik makhluk, dan dialah bapak dari kebanyakan

mereka, meskipun ia bukan bapak Nuh dan Luth. Namun Luth termasuk pengikutnya, dan Ayyub termasuk keturunannya, berdasarkan firman Allah dalam surat Al-An'am: **"Dan dari keturunannya: Dawud, Sulaiman, dan Ayyub."** (Al-An'am: 84).

Adapun surat Maryam: Allah Ta'ala menyebutkan di dalamnya nikmat-Nya kepada para nabi yang disebutkan di sana. Disebutkan rahmat-Nya kepada Zakaria dan anugerah-Nya berupa Yahya, bahwa Yahya mewarisi kenabiannya dan ilmu-ilmu lain dari keluarga Ya'qub, dan bahwa Allah memberikan hikmah kepadanya ketika masih kecil. Disebutkan pula awal penciptaan Isa dan apa yang Allah Ta'ala anugerahkan kepadanya berupa pengajaran kitab — yaitu Taurat dan kenabian — dan bahwa Allah Ta'ala menjadikannya diberkahi di mana pun ia berada, serta hal-hal lainnya. Kemudian disebutkan kisah Ibrahim, keindahan tutur katanya kepada ayahnya, dan bahwa Allah Ta'ala menganugerahinya Ishaq dan Ya'qub sebagai dua nabi, menganugerahinya rahmat-Nya, dan menjadikan baginya sebutan yang baik lagi tinggi. Lalu disebutkan Musa, dan bahwa Allah Ta'ala mengkhususkannya dengan kedekatan dan berfirman langsung kepadanya, menganugerahinya saudaranya, dan hal-hal lainnya. Disebutkan pula Ismail, bahwa ia adalah orang yang menepati janji — dan seolah-olah yang paling utama dari itu adalah — ia menepati janjinya kepada ayahnya untuk bersabar ketika hendak disembelih, dan ia memenuhinya. Lalu disebutkan Idris, bahwa Allah Ta'ala mengangkatnya ke tempat yang tinggi. Kemudian Allah berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka."** (Maryam: 58).

Adapun surat Al-Ankabut: di dalamnya Allah menyebutkan ujian-Nya kepada orang-orang beriman, pertolongan-Nya kepada

mereka, dan kebutuhan mereka akan kesabaran dan jihad. Disebutkan pula keindahan akibat bagi orang yang bersabar, dan akibat buruk bagi orang yang mendustakan para rasul. Maka kisah Ibrahim disebutkan karena termasuk pola yang pertama, yaitu kemenangan Allah baginya atas kaumnya.

Demikian pula surat Ash-Shaffat, di dalamnya Allah berfirman: **"Dan sungguh, sebelum mereka telah sesat kebanyakan orang-orang terdahulu. Dan sungguh, Kami telah mengutus di antara mereka para pemberi peringatan. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang diberi peringatan itu."** (Ash-Shaffat: 71-73). Ini mengisyaratkan akibat yang buruk, baik berupa kekalahan dan kehinaan, maupun kebinasaan. Oleh karena itu, disebutkan di dalamnya kisah Ilyas, dan kisah ini tidak disebutkan di surat lain. Tidak disebutkan pula kebinasaan kaumnya, melainkan Allah berfirman: **"Lalu mereka mendustakannya, maka sungguh mereka akan dihadirkan, kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas."** (Ash-Shaffat: 127). Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala mengangkat Ilyas, dan ini mengisyaratkan bahwa azab mereka akan terjadi di akhirat. Sebab Ilyas tidak menetap di antara mereka, dan Ilyas yang dikenal setelah Musa adalah dari kalangan Bani Israil. Setelah zaman Musa, Allah tidak lagi membinasakan orang-orang yang mendustakan dengan azab yang memusnahkan seluruhnya. Dan setelah zaman Nuh, Allah tidak lagi membinasakan seluruh umat manusia. Allah telah mengutus kepada setiap umat seorang pemberi peringatan. Allah Ta'ala sama sekali tidak pernah menyebutkan bahwa kaum Ibrahim dibinasakan sebagaimana Dia menyebutkan hal itu tentang umat-umat lain. Sebaliknya, disebutkan bahwa mereka melemparnya ke dalam api, lalu Allah

menjadikan api itu dingin dan keselamatan baginya. Mereka bermaksud melakukan tipu daya kepadanya, namun Allah menjadikan mereka yang paling hina dan merugi.

Di dalam kisah ini terdapat:

Sisi Kedua: Tampaknya bukti kenabian melalui hujjah, ilmu, dan kekuasaan

Tampaknya bukti dan tanda kenabiannya, bahwa Allah memenangkannya atas mereka melalui hujjah dan ilmu, dan juga memenangkannya melalui kekuasaan, yaitu dengan menghinakan mereka dan menolongnya. Yang pertama ibarat seorang mujahid yang mengalahkan musuhnya, dan yang kedua ibarat seorang mujahid yang membunuh musuhnya.

Setelah peristiwa itu, Ibrahim tidak lagi menetap di antara mereka, melainkan ia berhijrah dan meninggalkan mereka. Adapun para rasul lainnya, mereka terus menetap di tengah-tengah kaum mereka hingga kaum itu binasa. Maka pada kaum Ibrahim tidak ada sebab kebinasaan, yaitu menetapnya sang nabi di antara mereka sambil menunggu turunnya azab.

Demikian pula Muhammad bersama kaumnya; ia tidak menetap di antara mereka, melainkan ia keluar dari mereka, hingga kemudian Allah Ta'ala memenangkannya atas mereka.

Dua khalil (kekasih Allah) adalah rasul yang paling utama

Muhammad dan Ibrahim adalah rasul yang paling utama. Sebab apabila mereka telah menyampaikan dakwah, maka tujuan pun tercapai. Sebagian dari kaum mereka boleh jadi bertobat

sesudah itu, sebagaimana sebagian dari kaum Quraisy yang bertobat.

Adapun keadaan Ibrahim: ia lebih condong kepada sifat kasih sayang, sehingga ia tidak berupaya menghancurkan kaumnya, baik melalui doa maupun dengan cara menetap dan terus-menerus menegakkan hujjah atas mereka.

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: 'Sungguh, kami akan mengusir kalian dari negeri kami, atau kalian harus kembali kepada agama kami.' Lalu Tuhan mewahyukan kepada mereka: 'Sungguh, Kami akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami akan menempatkan kalian di negeri itu setelah mereka.'" (Ibrahim: 13-14).**

Setiap kaum yang menghendaki kebinasaan nabinya, maka merekalah yang dihukum.

Kaum Ibrahim menyerahkannya kepada azab, namun Allah Ta'ala menjadikan azab itu dingin dan keselamatan baginya. Setelah itu, mereka tidak melakukan sesuatu yang mengharuskan mereka mendapat azab, karena dunia bukanlah negeri pembalasan yang sempurna. Di dunia hanya ada balasan yang sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan, sebagaimana halnya hukuman-hukuman syariat.

Maka barang siapa dari pengikut para nabi yang diinginkan kebinasaannya oleh musuh-musuhnya, lalu Allah melindunginya dan menjadikan bentuk kebinasaan itu justru sebagai nikmat baginya, sementara Allah tidak membinasakan musuh-musuhnya melainkan menghinakan mereka dan menolongnya — maka keadaannya lebih menyerupai Ibrahim. Dan apabila Allah

melindunginya dari tipu daya mereka dan memenangkannya sehingga perang antara dirinya dan mereka berimbang, lalu pada akhirnya kemenangan ada di pihaknya – maka keadaannya lebih menyerupai keadaan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Sesungguhnya Muhammad adalah pemimpin semua mereka, dan ia adalah khalilullah (kekasih Allah), sebagaimana Ibrahim pun adalah khalil-Nya.

Kedua khalil itu adalah yang paling utama dari semua rasul. Dalam jalan mereka terdapat kelembutan dan kasih sayang yang tidak dimiliki oleh jalan selain keduanya.

Hikmah Tuhan Ta'ala dalam menghukum setiap kaum sesuai dengan apa yang layak bagi mereka

Allah tidak pernah menyebutkan tentang kaum Ibrahim suatu agama selain kesyirikan, demikian pula tentang kaum Nuh.

Adapun kaum Ad: disebutkan tentang mereka kesombongan dan kecintaan membangun dunia. Kaum Shalih: disebutkan tentang mereka kesibukan dengan dunia hingga melalaikan agama, tidak disebutkan tentang mereka kesombongan seperti yang disebutkan tentang kaum Ad. Mereka dibinasakan karena mereka menyembelih unta betina.

Adapun penduduk Madyan: disebutkan tentang mereka kezaliman dalam harta, di samping kesyirikan. **"Mereka berkata: 'Wahai Syuaib, apakah shalatmu yang memerintahkanmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami, atau agar kami tidak berbuat sekehendak kami dalam harta kami?'"** (Hud: 87).

Kaum Luth: disebutkan tentang mereka penghalalkan perbuatan keji, dan tidak disebutkan tentang mereka masalah tauhid, berbeda dengan umat-umat lainnya. Ini menunjukkan bahwa mereka bukanlah kaum musyrik, melainkan dosa mereka adalah menghalalkan perbuatan keji dan segala yang berkaitan dengannya. Hukuman mereka lebih berat, karena dalam hal itu tidak ada unsur beragama, melainkan keburukan yang mereka sendiri tahu itu adalah keburukan.

Semua ini menunjukkan hikmah Tuhan dan hukuman-Nya kepada setiap kaum sesuai dengan apa yang layak bagi mereka. Kaum Nuh ditenggelamkan karena tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan dari mereka.

Pasal tentang tanda-tanda dan bukti-bukti para nabi

Makna tanda-tanda para nabi

Tanda-tanda itu adalah dalil-dalil dan alamat-alamat yang secara niscaya menunjukkan kebenaran mereka.

Dalil harus secara niscaya menunjukkan apa yang ditunjukinya

Sebuah dalil haruslah secara niscaya menunjukkan apa yang ditunjukinya dan bersifat khusus untuknya, tidak bisa dimiliki bersama oleh sesuatu yang lain. Karena ketika dalil itu terbukti, maka apa yang ditunjukinya pun terbukti. Dan jika apa yang ditunjukinya tidak ada, maka dalil itu pun tidak ada. Sesuatu yang bisa ditemukan baik ketika sesuatu itu ada maupun tidak ada, bukanlah dalil atasnya. Dalil yang sebenarnya adalah sesuatu yang hanya ada bersama dengan keberadaannya. Maka apa yang

terkadang ditemukan bersama kenabian dan terkadang ditemukan tanpa kenabian, bukanlah dalil atas kenabian. Dalil kenabian adalah sesuatu yang keberadaannya secara niscaya menunjukkan keberadaan kenabian.

Kekacauan pandangan manusia tentang dalil kenabian

Di sinilah manusia berselisih pendapat. Ada yang berpendapat: dalilnya adalah suatu jenis yang khusus untuk kenabian, yaitu sesuatu yang melampaui kebiasaan. Maka tidak boleh ada hal yang melampaui kebiasaan bagi selain nabi, baik penyihir, dukun, maupun wali sekalipun. Demikianlah pendapat sebagian kalangan Mu'tazilah dan selain mereka, seperti Ibnu Hazm dan lainnya.

Pendapat kalangan Asy'ariyah

Ada pula yang berpendapat: dalilnya adalah sesuatu yang melampaui kebiasaan, dengan syarat dijadikan sebagai hujjah atas kenabian dan disertai tantangan kepada orang lain untuk mendatangkan yang serupa. Syarat ini tidak terpenuhi pada sihir dan karamah. Demikianlah pendapat sebagian kalangan teolog ahli itsbat, seperti dua orang qadhi: Abu Bakar dan Abu Ya'la, serta selain keduanya.

Al-Bayan: kitab karya Al-Baqillani

Qadhi Abu Bakar telah menguraikan panjang lebar tentang hal itu dalam kitabnya yang membahas perbedaan antara mukjizat, karamah, tipu daya, ramalan, sihir, dan nairanjiyyat.

Sebab Kekeliruan Kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyyah dalam Dalil Kenabian

Mereka menjadikan semata-mata sifat melanggar kebiasaan (alam) sebagai sifat yang diperhitungkan.

Ada perbedaan antara pernyataan: "harus bersifat melanggar kebiasaan," dengan pernyataan: "sifat melanggar kebiasaan itulah yang berpengaruh." Sebab yang pertama menjadikannya sebagai syarat, bukan penentu, sedangkan yang kedua menjadikannya sebagai penentu.

Ada pula perbedaan antara pernyataan: "ilmu, penjelasan, dan pembacaan Al-Qur'an tidak mungkin ada kecuali dari makhluk hidup," dengan pernyataan: "keadaan makhluk itu hidup mewajibkan bahwa ia harus berilmu dan pandai membaca."

Dari sinilah kekeliruan merasuki mereka.

Tidak Ada Lafal "Mukjizat" dan "Melanggar Kebiasaan" dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah pengaitan hukum dengan sifat ini, bahkan tidak ada penyebutan "melanggar kebiasaan," tidak pula lafal "mukjizat." Yang ada di dalamnya hanyalah ayat-ayat dan bukti-bukti, dan hal itu mewajibkan kekhususannya bagi para nabi.

Syarat Mukjizat Menurut Asy'ariyyah

Mereka juga menyatakan dalam syarat mukjizat: bahwa tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah, tidak mampu dilakukan oleh malaikat, jin, maupun manusia; yaitu jenisnya termasuk sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah,

seperti menghidupkan orang mati dan mengubah tongkat menjadi ular hidup.

Apabila mukjizat itu termasuk perbuatan hamba namun melanggar kebiasaan, seperti memikul gunung-gunung, melompat dari timur ke barat, dan perkataan yang diciptakan yang manusia pun mampu melakukan yang semisal dengannya, maka dalam hal ini mereka memiliki dua pendapat:

Pertama: hal itu sah untuk menjadi mukjizat.

Kedua: mukjizat itu sesungguhnya adalah pemberian kemampuan kepada makhluk untuk melakukannya, yaitu dengan diciptakan padanya kemampuan di luar kemampuannya yang biasa.

Pembahasan tentang Al-Baqillani dalam Mendefinisikan Mukjizat

Ini adalah pilihan Al-Qadhi Abu Bakar dan orang yang mengikutinya seperti Al-Qadhi Abu Ya'la. Mereka mengira bahwa pendapat ini mewajibkan konsistensi pernyataan mereka bahwa mukjizat tidak bisa dilakukan oleh selain Allah, berbeda dengan pendapat pertama yang memiliki kerancuan karena jenisnya sudah biasa, sedangkan yang melanggar kebiasaan hanyalah yang banyak dan keluar dari kebiasaan.

Perbedaan antara Mukjizat dan Selainnya Menurut Asy'ariyyah

Perbedaan yang disebutkan ini lemah. Sebab apabila seseorang mampu melakukan sesuatu yang ringan, lalu kebiasaan dilanggar pada kemampuannya hingga ia mampu melakukan sesuatu yang banyak, maka jenis kemampuannya tetap biasa sebagaimana jenis sesuatu yang dikuasai juga biasa. Kebiasaan hanya dilanggar dengan kemampuan di luar kebiasaan, sebagaimana dilanggar pula dengan perbuatan yang di luar kemampuan. Menurut mereka, penciptaan kemampuan berarti penciptaan sesuatu yang dikuasainya, dan kemampuan menurut mereka berbarengan dengan perbuatan, sehingga tidak ada perbedaan.

Pendapat ini, yaitu bahwa mukjizat tidak bisa ada kecuali yang mampu dilakukan oleh Tuhan, bukan oleh hamba, merupakan pendapat banyak ahli kalam dari kalangan Qadariyyah, golongan yang menetapkan takdir, dan lainnya.

Dalil Asy'ariyyah atas Ketidakmungkinan Keluarbiasaan Ini bagi Selain Allah

Ketika mereka dituntut untuk mendatangkan dalil bahwa para hamba tidak boleh mampu melakukan hal seperti: menyembuhkan orang buta sejak lahir, orang yang berpenyakit kulit, menghidupkan orang mati, dan semacamnya yang mereka nyatakan mustahil bisa dilakukan selain Allah, mereka bersandar dalam dalilnya pada (bahwa sesuatu yang menerima hal tertentu tidak bisa lepas dari hal itu dan dari lawannya). Maka andai hamba boleh mampu melakukan hal-hal ini, niscaya wajib tidak lepas dari hal itu dan dari lawannya, yaitu ketidakmampuan, atau

kemampuan atas lawan perbuatan itu; sebagaimana yang mereka katakan tentang perbuatan hamba:

Mukjizat Menurut Asy'ariyyah Adalah yang Melampaui Kemampuan Hamba

Bahwa apabila ia tidak mampu melakukan suatu perbuatan, maka pasti ia tidak berdaya, atau mampu melakukan lawannya.

Ini adalah argumen orang yang berpendapat kemampuan berbarengan dengan perbuatan, dan kemampuan menurutnya tidak berlaku untuk dua hal yang berlawanan, seperti Asy'ariyyah. Maka ia berkata: tidak lepas dari kemampuan atau ketidakmampuan, inilah premis pertama.

Premis kedua: kami tidak merasakan dari diri kami sendiri ketidakmampuan untuk menyembuhkan orang buta sejak lahir, orang berpenyakit kulit, menghidupkan orang mati, dan semacamnya, namun kami tidak mampu melakukannya dan tidak boleh kami mampu melakukannya. Mereka berkata: sesuatu tidak disebut tidak berdaya kecuali atas apa yang sah untuk ia mampu melakukannya, berbeda dengan apa yang tidak sah ia mampu melakukannya, maka tidak sah ia disebut tidak berdaya atasnya. Oleh karena itu mereka berkata: tidak sepatutnya hal-hal ini disebut mukjizat, karena itu mengandung arti bahwa Allah melemahkan para hamba darinya, padahal para hamba hanya dilemahkan dari apa yang sahnya mereka mampu melakukannya. Ini adalah perkataan Al-Qadhi Abu Bakar dan orang yang sependapat dengannya.

Bantahan Syaikhul Islam terhadap Mereka

Kedua premis itu hanyalah klaim semata yang tidak ditegakkan satu pun dalil atasnya. Maka bagaimana boleh perbedaan antara mukjizat dan selainnya dibangun di atas perkataan semacam ini yang diperselisihkan oleh kebanyakan orang berakal, dan seandainya pun benar niscaya tidak bisa dipahami kecuali dengan susah payah, dan tidak memahaminya kecuali sedikit dari manusia. Apalagi jika ia memang batil.

Orang-orang yang beriman kepada para rasul karena apa yang mereka lihat dan dengar dari ayat-ayat, tidak pernah berbicara dengan perbedaan semacam ini, bahkan tidak pernah terlintas di benak mereka.

Generasi Belakangan Asy'ariyyah Membuang Pembatasan yang Ditetapkan Pendahulu Mereka

Oleh karena itu, ketika generasi belakangan melihat lemahnya perbedaan ini, seperti Abu Al-Ma'ali, Al-Razi, Al-Amidi, dan lainnya, mereka membuang pembatasan ini, yaitu bahwa mukjizat harus berupa sesuatu yang hanya Allah yang mampu melakukannya. Mereka berkata: setiap hal yang baru terjadi, maka ia berada dalam kemampuan Tuhan, dan perbuatan-perbuatan hamba pun berada dalam kemampuan Tuhan, Dia-lah yang menciptakannya, sedangkan hamba bukanlah pencipta perbuatannya. Maka yang diperhitungkan adalah bahwa mukjizat bersifat melanggar kebiasaan, dijadikan dalil atas kenabian, dan ditantang yang semisal dengannya sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menandingi tiga pembatasan ini. Mereka pun membuang pembatasan tersebut.

Perkataan Al-Baqillani tentang Perbedaan antara Mukjizat dan Sihir

Al-Qadhi Abu Bakar mengklaim bahwa apa yang dijadikan dalil bahwa mukjizat mustahil masuk dalam batas kemampuan hamba tidaklah sah berdasarkan prinsip-prinsip Qadariyyah. Ia memperpanjang pembicaraan tentang hal itu dengan perkataan yang sebagiannya benar dan sebagiannya tidak, sesuai kebiasaannya dalam hal semacam itu. Kemudian ia menjadikan perbedaan ini sebagai perbedaan antara mukjizat dengan sihir dan tipuan. Ia berkata: "Adapun menurut pendapat kami bahwa mukjizat hanya bisa ada dari kemampuan-kemampuan Yang Maha Dahulu, dan dari sesuatu yang mustahil masuk dirinya dan sejenisnya ke dalam kemampuan hamba, maka jika demikian, mustahil seorang pun dari makhluk melakukan sesuatu dari mukjizat para rasul, atau sesuatu yang sejenis dengannya. Karena penipu hanya menipu dan melakukan apa yang sah masuk dalam kemampuannya, bukan apa yang mustahil berada dalam kemampuannya."

Ia berkata: "Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa boleh jadi di antara mukjizat para rasul ada yang jenisnya masuk dalam kemampuan-kemampuan hamba, meskipun mereka tidak mampu melakukan yang banyaknya dan yang melanggar kebiasaan darinya, maka mereka berkata: kami telah mengetahui bahwa tidak ada tipu daya dan tidak ada sihir apa pun yang memungkinkan penyihir dan pesulap untuk naik ke langit, melompat dari timur ke barat, melompat beberapa farsakh, berjalan di atas air, dan memikul gunung-gunung yang kokoh. Ini

adalah perkara yang tidak bisa terlaksana dengan tipu daya penipu maupun sihir penyihir."

Ia pun berbicara tentang pembatalan pendapat orang yang berkata bahwa sihir hanyalah ilusi tanpa hakikat nyata, dan ia menyebutkan pendapat-pendapat para ulama serta riwayat-riwayat dari para sahabat bahwa penyihir dibunuh karena sihirnya, dan bahwa ia dibunuh sebagai hukuman had menurut kebanyakan mereka, dan sebagai qishas menurut sebagian lainnya.

Kemudian ia berkata:

Pasal tentang Pemisahan antara Mukjizat dan Sihir

Ia tidak membedakan antara dua jenis itu, bahkan membolehkan bahwa apa yang merupakan mukjizat bagi rasul bisa pula muncul di tangan penyihir. Namun ia berkata: perbedaannya adalah (tantangan sang rasul untuk mendatangkan yang semisal dengannya, dan penghinaan terhadap penentangannya atas ketidakmampuan menghadirkan yang serupa. Maka kapan pun muncul sesuatu yang hanya Allah yang berkemampuan atasnya, tanpa ada tantangan darinya dan tanpa dijadikan hujah atas kenabiannya dengan kemunculannya, maka itu bukanlah mukjizat. Dan jika demikian, keluarlah sihir dari kategori mukjizat dan keserupaannya dengan tanda-tanda para nabi, meskipun apa yang muncul ketika penyihir berbuat adalah sejenis sebagian mukjizat para rasul dan apa yang Allah lakukan ketika mereka menantang dengannya.

Hanya saja apabila penyihir berhujah dengan sihir dan mengklaim kenabian dengannya, Allah membatalkannya dengan dua cara):

Pertama: Allah membuat si penyihir lupa cara melakukan sihir, atau tidak terjadi apa-apa pada orang yang disihir ketika sihirnya berlangsung, baik berupa kematian, sakit, kebencian, dan Allah tidak menciptakan padanya kemampuan naik ke arah atas maupun kemampuan masuk ke dalam sapi. Apabila Allah menghalanginya dari sebab-sebab ini, maka batallah sihir itu.

Kedua: penyihir itu bisa ditandingi, karena pintu-pintu sihir diketahui oleh para penyihir. Maka apabila seorang penyihir menantang sesuatu yang terjadi ketika sihirnya berlangsung, tidak lama kemudian akan ditemukan banyak penyihir yang melakukan hal serupa dan menandinginya dengan sesuatu yang lebih halus dan lebih hebat dari apa yang ia hadirkan.

"Adapun sang rasul apabila hal semacam itu muncul padanya dan ia mengklaimnya sebagai tanda baginya, ia berkata kepada mereka: ini adalah tandaku dan hujahku, dan buktinya adalah bahwa kalian tidak mampu melakukan yang semisal dengannya, dan Allah tidak melakukannya pada waktuku ini, serta bersamaan dengan tantanganku dan tuntutanku terhadap yang semisal dengannya ketika penyihir menyihir dan dukun berbuat. Padahal dahulu hal itu muncul dari penyihir-penyihir dan dukun-dukun kalian, sedangkan tanda ini tidak muncul hari ini pada seorang pun dari makhluk, meskipun halusnya sihirnya dan besarnya ilmunya dalam perdukunan. Maka apabila hal itu muncul padanya dan sekaligus terhalang kemunculan yang semisal di tangan penyihir atau dukun, padahal dahulu itu pernah muncul, maka jadilah ini melanggar kebiasaan manusia dan kebiasaan para penyihir dan dukun secara khusus."

Ia berkata: tidaklah mustahil untuk dikatakan bahwa tanda ini lebih agung dari yang lainnya dan ia memiliki keutamaan yang

lebih. Ini ia sebutkan setelah ia berkata: apabila ada yang berkata: jika kalian membolehkan bahwa di antara perbuatan sihir ada yang Allah lakukan karenanya penyakit pada orang yang sehat dan kematiannya, dan Allah lakukan karenanya kebencian orang yang mencintai dan kecintaan orang yang membenci, kebencian terhadap tanah air dan kembali kepadanya dari perjalanan, kesempitan dada dan ketidakmampuan bersetubuh dengan ikatan dan lilitan yang dikerjakan para penyihir, serta naik ke arah atas di atas seutas tali atau sebagian alat, maka apa perbedaan antara ini dengan mukjizat para rasul? Dan bagaimana bisa dipisahkan dengan demikian antara mukjizat dengan sihir? Dan bagaimana bisa dibedakan antara nabi dan penyihir? Bukankah seandainya seorang nabi yang diutus berkata: sesungguhnya aku akan naik di atas tali ini menuju langit, masuk ke dalam perut sapi ini lalu keluar, dan aku akan melakukan perbuatan yang dengannya aku memisahkan antara seorang dengan istrinya, dan aku akan melakukan perbuatan yang dengannya aku membunuh orang yang hidup ini dan menyakitkan orang yang sehat ini. Apakah hal itu andai muncul di tangannya akan menjadi tanda dan dalil atas kebenarannya? Maka apa perbedaan antara sihir dan mukjizat?

Perkataan Al-Baqillani tentang Perbedaan antara Mukjizat dan Sihir adalah Pegangan Utama Kaum Asy'ariyah

Kemudian Al-Baqillani berkata dalam jawabannya: Dikatakan kepadanya: jawaban atas pertanyaan ini sangat mudah, karena sesungguhnya kami telah menjelaskan di awal kitab ini bahwa syarat sesuatu disebut mukjizat adalah bahwa ia harus merupakan perbuatan Allah yang melanggar kebiasaan manusia, disertai tantangan dari sang Rasul untuk mendatangkan yang serupa... hingga akhir tulisannya.

Aku berkata: Inilah pegangan utama golongan mereka, dan karena itulah banyak orang mengkritik metode mereka, dan Ibnu Hazm serta selainnya mencela mereka dengan keras.

Diskusi Syaikhul Islam terhadap Perkataan Al-Baqillani tentang Perbedaan antara Mukjizat dan Sihir

Perkataan tersebut dapat dikritik dari beberapa sisi:

Pertama: Apabila mereka membolehkan bahwa sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah — menurut pendapat mereka — bisa dilakukan oleh nabi pada satu waktu dan oleh tukang sihir pada waktu lain, dan tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali klaim kenabian, penggunaan sebagai dalil, dan tantangan untuk mendatangkan yang serupa, maka tidak ada gunanya mensyaratkan bahwa hal itu harus sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah. Terlebih lagi karena telah tampak lemahnya pembedaan antara sesuatu yang mustahil dilakukan oleh manusia dengan sesuatu yang tidak mustahil. Karena itulah para ulama belakangan mengabaikan syarat ini.

Menurut Asy'ariyah, Mukjizat Tidak Dianggap Mukjizat Kecuali Jika Dijadikan Dalil dan Disertai Klaim Kenabian

Kedua: Inilah yang mengungkap hakikat metode mereka, bahwa berdasarkan pandangan ini mukjizat-mukjizat tidak memiliki sifat khusus yang membedakannya, melainkan hanya dibedakan karena disertai klaim kenabian. Inilah hakikat pendapat mereka, dan mereka telah menyatakannya secara tegas.

Jadi, sebuah dalil dan bukti — jika dijadikan argumen maka ia menjadi dalil, dan jika tidak dijadikan argumen maka ia bukan dalil. Jika disertai klaim, ia menjadi dalil, dan jika tidak disertai klaim, ia bukan dalil menurut mereka. Karena itulah mereka tidak menjadikan penunjukan mukjizat sebagai penunjukan akal, melainkan penunjukan konvensional, seperti penunjukan lafaz berdasarkan kesepakatan. Dan hal ini dapat dikritik dari beberapa sisi:

Bantahan Syaikhul Islam terhadap Mereka dari Sembilan Sisi

Di antaranya: Bahwa persamaan ayat-ayat para nabi dalam batasan dan hakikatnya dengan sihir para penyihir adalah sesuatu yang secara pasti diketahui kerusakannya berdasarkan agama para rasul.

Kedua: Bahwa ini termasuk celaan paling besar terhadap para nabi, karena ayat-ayat mereka dianggap sejenis dengan sihir para penyihir dan ramalan para dukun.

Ketiga: Bahwa berdasarkan asumsi ini tidak ada lagi penunjukan dalil; karena dalil adalah sesuatu yang mengharuskan adanya yang ditunjuk dan bersifat khusus baginya. Apabila ia bersifat umum antara nabi dan selainnya, ia tidak lagi menjadi dalil. Maka golongan ini telah mencela ayat-ayat para nabi namun tidak menyebutkan dalil atas kebenaran mereka.

Keempat: Bahwa berdasarkan asumsi ini, tukang sihir dapat mengklaim kenabian. Adapun perkataan Al-Baqillani bahwa dalam kondisi itu Allah akan mencabut kemampuannya melakukan sihir

atau mendatangkan orang yang menandinginya — ini adalah klaim kosong belaka; karena pihak yang menentang berkata: kami tidak menerima bahwa ketika seseorang mengklaim kenabian maka Allah pasti melakukan hal itu, terlebih berdasarkan prinsipnya sendiri bahwa Allah boleh melakukan setiap yang mungkin, dan ini adalah sesuatu yang mungkin bagi-Nya, maka boleh saja Ia melakukannya. Al-Baqillani juga mengklaim bahwa hal-hal yang melanggar kebiasaan dari sebab-sebab alam dan jimat-jimat itu adalah seperti sihir.

Ia berkata: Karena itulah ayat-ayat para rasul tidak rancu dengan apa yang tampak dari daya tarik batu magnet dan apa yang terjadi melalui tulisan jimat-jimat. Ia berkata: Karena apabila seorang nabi memulai dengan menampakkan batu magnet, maka hal itu wajib menjadi mukjizat baginya. Namun apabila ada seseorang yang mengambil batu itu, pergi ke suatu negeri, dan mengklaim bahwa itu adalah mukjizatnya di hadapan orang yang belum pernah melihatnya dan mendengarnya, maka Allah wajib membantahnya dengan dua cara.

Pertama: Dengan menggerakkan dorongan hati sebagian manusia untuk membawa batu sejenis itu ke negeri tersebut. Demikian pula halnya dengan batu api yang digunakan untuk menyalakan api dan dikenal oleh orang Arab. Demikian pula halnya dengan jimat-jimat yang diklaim dapat mengusir lalat, nyamuk, dan ular. **Cara kedua:** Bahwa Allah tidak melakukan pada saat itu apa yang biasa Ia lakukan sebelumnya. Terhadap ini dikatakan: ini adalah klaim kosong belaka.

Al-Baqillani Menjadikan Batu Magnet dan Jimat-Jimat Sejenis dengan Mukjizat Para Nabi, dan Bantahan Atasnya

Kelima: Bahwa menjadikan batu api, daya tarik batu magnet, dan jimat-jimat sebagai sejenis dengan mukjizat para nabi – dan bahwa apabila seorang nabi diutus pertama kali lalu menjadikan itu sebagai tanda mukjizatnya maka hal itu dibolehkan – adalah kekeliruan besar dan ketidaktahuan tentang kadar mukjizat dan ayat-ayat para nabi. Hal ini terjadi karena mereka menjadikan semata-mata pelanggaran terhadap kebiasaan sebagai ayat, sebagaimana yang dilakukan kaum Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah mendustakan adanya hal itu bagi selain para nabi, sedangkan golongan ini (Asy'ariyah) tidak mampu mendustakannya karena dalil syariat, berita yang mutawatir, dan pengalaman nyata menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa dari jenis ini. Maka mereka menjadikan pembedanya adalah perbedaan klaim, penggunaan sebagai argumen, dan tantangan, bukan pada hal yang melanggar kebiasaan itu sendiri. Padahal sudah maklum bahwa sesuatu yang bukan dalil tidak akan menjadi dalil hanya karena penggunaannya mengklaimnya sebagai dalil.

Para Pendakwa Kenabian yang Palsu Menampakkan Hal-hal Luar Biasa Namun Tidak Ada yang Menandingi Mereka

Al-Baqillani memperluas pembahasan ini dan membolehkan bahwa mukjizat bisa tampak di tangan pendusta apabila Allah menciptakan yang serupa di tangan orang yang menandinginya. Maka andalan utamanya adalah keselamatan mukjizat dari tandingan yang setara, padahal menurutnya tandingan itu ada, dan ayat-ayat para nabi memiliki banyak padanan pada selain para

nabi. Namun ia berkata: siapa yang mengklaim mampu mendatangkannya, maka entah Allah tidak menampakkannya di tangannya, atau Allah menyiapkan orang yang menandinginya dengan yang serupa. Inilah andalan utama golongan mereka, dan ini bukan pembeda yang hakiki antara nabi dan penyihir, melainkan hanyalah klaim belaka.

Hal ini tampak jelas pada **sisi keenam**: Bahwa ada orang-orang yang mengklaim kenabian secara dusta, dan di tangan mereka muncul sebagian hal-hal luar biasa itu, namun mereka tidak dicegah dan tidak ada yang menandingi mereka. Bahkan diketahui bahwa apa yang mereka bawa bukanlah termasuk ayat-ayat para nabi, dan diketahui kedustaan mereka melalui berbagai cara. Sebagaimana dalam kisah Al-Aswad Al-Ansi, Musailamah Al-Kadzdzab, Al-Harits Ad-Dimasyqi, Baba Ar-Rumi, dan selain mereka yang mengklaim kenabian. Maka perkataan mereka bahwa pendusta tidak mampu mendatangkan jenis ini tidaklah seperti yang mereka klaim.

Al-Baqillani Melarang Tampaknya Hal Luar Biasa di Tangan Pendusta

Ketujuh: Al-Baqillani mewajibkan bahwa Allah tidak menampakkan hal-hal luar biasa di tangan pendusta karena hal itu akan mengakibatkan kelemahan Allah. Inilah andalan utama Al-Asy'ari dalam pendapatnya yang lebih masyhur, yang terkenal di kalangan ulama terdahulu mereka, dan yang ditempuh oleh Qadhi Abu Ya'la dan semisalnya.

Qadhi Abu Bakar berkata: Apabila seseorang dari kaum Qadariyah berkata: Mengapa tidak boleh Allah menampakkan

mukjizat di tangan pendakwa kenabian agar Ia menyesatkan para hamba dengannya dan menjauhkan mereka dari agama, sementara kalian membolehkan bahwa Allah menciptakan kekufuran dalam hati orang-orang kafir dan menyesatkan mereka. Apa bedanya antara menyesatkan mereka dengan cara itu dan menyesatkan mereka dengan menampakkan mukjizat di tangan para pendusta?

Ia berkata: Maka dikatakan kepada penanya dari kaum Qadariyah: Perbedaan antara dua hal tersebut jelas dan diketahui. Al-Quran dan hadis-hadis telah menegaskan bahwa Allah menyesatkan dan memberi petunjuk, menutup hati, pendengaran, dan penglihatan. Adapun tuntutan mereka akan perbedaan antara menyesatkan para hamba dengan berbagai jenis perbuatan itu dan menyesatkan mereka dengan menampakkan mukjizat di tangan para pendusta — maka jawabannya: kami tidak menyatakan tidak bolehnya penyesatan jenis ini karena ia merupakan penyesatan dari agama, atau karena keburukannya dari Allah seandainya terjadi, atau karena Ia berhak dicela karenanya — Maha Tinggi Allah dari itu — atau karena Ia berlaku zalim kepada mereka dengan pembebanan kewajiban disertai perbuatan ini. Semua itu adalah batil dan mustahil dari rekayasa mereka. Kami menyatakan tidak bolehnya karena hal itu mengharuskan kelemahan Dzat Yang Maha Azali dalam membedakan yang benar dari yang pendusta.

Dan pengenalan kami akan perbedaan antara nabi dan pendakwa kenabian palsu adalah dari sisi dalil; karena tidak ada dalil yang menetapkan kenabian para rasul dan kebenaran mereka — menurut setiap orang yang menetapkan kenabian — kecuali tampaknya tanda-tanda mukjizat di tangan mereka, atau berita dari orang yang telah tampak mukjizat di tangannya tentang kenabian

rasul lain yang diutus. Ini adalah ijmak yang tidak ada perselisihan di dalamnya. Maka seandainya Allah menampakkan hal itu di tangan pendakwa kenabian palsu, niscaya dalil-dalil kenabian menjadi batal, mukjizat-mukjizat keluar dari statusnya sebagai petunjuk atas kebenaran rasul, dan hal itu mengharuskan kelemahan Dzat Yang Maha Azali dalam menunjukkan kebenaran mereka.

Dan karena tidak boleh ada kelemahan pada-Nya dan tidak boleh hilangnya kemampuan-Nya atas sebagian yang mungkin, maka tidak boleh mukjizat tampak di tangan para pendusta, berbeda dengan penciptaan kekufuran dalam hati orang-orang kafir.

Para Asy'ariyah Belakangan Menempuh Jalan Pengetahuan Daruri dalam Mengetahui Kebenaran Nabi

Aku berkata: Inilah andalan utama golongan mereka. Adapun para ulama belakangan menyadari kelemahan pendapat ini sehingga tidak menempuhnya, seperti Abu Al-Ma'ali, Ar-Razi, dan selain keduanya. Mereka justru menempuh jawaban lain, yaitu bahwa pengetahuan akan kebenaran nabi ketika menyaksikan mukjizat diperoleh secara daruri (langsung tanpa proses penalaran), maka ia adalah pengetahuan daruri. Namun kelemahan jawaban ini juga telah dijelaskan, meskipun ia dijadikan hujjah. Dikatakan: maka inilah keadaan sebenarnya, dari beberapa sisi:

Pertama: Dikatakan: Apabila perkaranya sebagaimana yang kalian klaim, maka keharusan kelemahan itu hanya ada apabila dalil yang menunjukkan kebenaran mereka jenisnya tidak

menunjukkan, bahkan jenisnya terjadi tanpa adanya kenabian, sementara menurut kalian tidak ada lagi jenis dalil yang khusus untuk kenabian.

Maka mengapa kalian mengatakan bahwa pembenaran mereka dalam kondisi ini adalah mungkin?

Dan tidak bermanfaat bagi kalian di sini berargumen dengan ijmak dan sejenisnya dari dalil-dalil naqli, karena pembicaraan kalian adalah dengan para pengingkar kenabian. Maka wajib bagi kalian menegaskan kepada mereka bahwa mukjizat-mukjizat adalah dalil atas kebenaran nabi.

Adapun orang yang telah mengakui kenabian mereka melalui jalan selain jalan kalian, maka ia tidak membutuhkan pembicaraan kalian. Maka apabila para pengingkar kenabian berkata kepada kalian: kami tidak menerima kemungkinan adanya jalan yang menunjukkan kebenaran mereka, maka kalian tidak memiliki sesuatu yang menunjukkan hal itu.

Al-Baqillani mengajukan pertanyaan ini dan menjawabnya: bahwa Allah mampu membenarkan mereka dengan firman, dan mukjizat-mukjizat menggantikan posisi pembenaran dengan firman, bahkan pembenaran dengan perbuatan lebih kuat. Ia membuat perumpamaan dengan pendakwa wakil apabila berkata: berdirilah atau duduklah, lalu hal itu terjadi ketika ia meminta kesaksian dari wakilnya; karena semua orang berakal mengetahui bahwa ia menjadikan perbuatan-perbuatan itu sebagai pengganti firman.

Aku berkata: Ini kembali kepada berargumen dengan cara kedua, yaitu pengetahuan akan pembenaran secara daruri, sehingga tidak perlu lagi cara mukjizat.

Kedua: Bahwa Allah mampu menciptakan pengetahuan daruri tentang kebenaran mereka. Qadhi Abu Bakar telah mengakui hal itu, namun berkata: Apabila kita dipaksa mengetahui kebenaran pendakwa kenabian dan bahwa Allah mengutusnyanya kepada kita, maka dalam pengetahuan ini terkandung pemaksaan kita untuk mengetahui Dzat-Nya dan bahwa Ia telah mengutus pendakwa kenabian tersebut. Apabila kita mengetahui hal itu secara daruri, maka tidak ada gunanya pembebanan kewajiban untuk mengetahui kebenarannya, dan kita pun keluar dari status sebagai orang yang dibebani kewajiban untuk mengetahui agama. Ini adalah pembicaraan yang berujung pada keluarnya kita dari batas ujian dan pembebanan kewajiban.

Maka dikatakan kepadanya: Apabila pengetahuan daruri tentang adanya Sang Pencipta dan kebenaran rasul-Nya telah diperoleh, maka pembebanan kewajiban adalah berupa pengakuan akan Sang Pencipta, beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, membenarkan rasul-rasul-Nya, dan menaati perintah-Nya. Inilah yang diperintahkan oleh para rasul; mereka memerintahkan makhluk untuk beribadah kepada Allah semata dan menaati rasul-rasul-Nya, namun mereka tidak memerintahkan seluruh makhluk untuk menghasilkan pengetahuan teoritis tentang keberadaan Sang Pencipta dan kebenaran rasul-rasul-Nya. Akan tetapi siapa yang mengingkari kebenaran diperintahkan untuk mengakuinya, ditegakkan hujjah atasnya, dijelaskan keingkarannya, dan bahwa ia mengingkari kebenaran yang sesungguhnya ia ketahui. Demikian pula para rasul, orang-orang mengetahui kebenaran mereka namun tetap mendustakannya. Maka hendaknya direnungkan tempat ini; karena ini adalah tempat yang sangat penting.

Hikmah Allah Menghalangi Tampaknya Mukjizat di Tangan Pendusta

Ketiga: Dikatakan: Kami membenarkan bahwa mukjizat-mukjizat menunjukkan kebenaran dan bahwa tidak boleh menampakkannya di tangan pendusta, namun hal itu karena Allah membedakannya dari yang demikian, dan hikmah-Nya menghalangi hal itu, serta tidak boleh bagi-Nya setiap perbuatan yang mungkin. Sedangkan kalian – dengan membolehkan bagi-Nya setiap yang mungkin – maka kalian wajib membolehkan penciptaan mukjizat di tangan pendusta. Maka apa yang diketahui secara akal dan ijmak tentang mustahilnya tampak mukjizat di tangan pendusta itu menunjukkan kerusakan prinsip dasar kalian.

Bantahan terhadap Orang yang Berkata Tidak Ada Dalil atas Kebenaran Para Nabi Kecuali Mukjizat

Keempat: Dikatakan: Mengapa kalian mengatakan tidak ada dalil atas kebenaran mereka kecuali mukjizat? Dan apa yang kalian sebutkan berupa ijmak atas hal itu tidak sah dijadikan argumen karena dua alasan:

Pertama: Bahwa tidak ada ijmak dalam hal itu, bahkan banyak golongan yang berpendapat bahwa kebenaran mereka dapat diketahui selain melalui mukjizat.

Kedua: Bahwa tidak sah berargumen dengan ijmak dalam hal itu; karena ijmak hanya ditetapkan setelah kenabian terbukti, sedangkan premis-premis yang digunakan untuk mengetahui kenabian tidak dapat diargumenkan dengan ijmak. Dan perkataan

kalian: "tidak ada dalil selain mukjizat" adalah premis yang tidak diterima.

Disebutkan dari Al-Asy'ari bahwa ia menyebutkan jawaban lain, ia berkata: Dan juga, sesungguhnya perkataan orang yang berkata: "apa yang kalian ingkari tentang bolehnya menampakkan mukjizat di tangan para pendusta" adalah perkataan yang kontradiktif, sementara Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Akan tetapi apa yang dituntut oleh penanya untuk dibolehkan adalah sesuatu yang mustahil, yang tidak sah untuk dikuasai atau dilemahkan; karena ia setara dengan kondisi di mana Ia telah menampakkan mukjizat di tangan mereka yang mengharuskan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar, karena mukjizat adalah dalil atas kebenaran dan mengandung kebenaran.

Sedangkan perkataannya: "bersamaan dengan itu mereka adalah pendusta" adalah pembatalan perkataannya sendiri: "bahwa mereka benar karena mukjizat telah tampak di tangan mereka." Maka wajib dinyatakan mustahilnya tuntutan ini, dan ini serupa dengan perkataan orang yang berkata: "apa yang kalian ingkari tentang bolehnya tampaknya perbuatan-perbuatan yang kokoh yang menunjukkan ilmu pelakunya dan mengandung hal itu dari sisi dalil, dari orang yang bodoh tentangnya?" — bahwa itu adalah perkataan batil yang kontradiktif. Maka wajib apabila perkaranya demikian, mustahilnya tampak mukjizat di tangan para pendusta, dan mustahilnya tetapnya kemampuan siapa pun atasnya. Dan bagaimana sah pada jawaban ini untuk dikatakan: "apa yang kalian ingkari dan kalian klaim bahwa itu termasuk perbuatan mustahil yang tidak sah terjadinya dan kekuasaan itu mengandungnya — bahwa itu termasuk yang boleh" dengan mengqiyaskan kepada sahnya penciptaan kekufuran dan berbagai

jenis kesesatan yang sah terjadinya dan kekuasaan mengandungnya.

Salah satu prinsip dasar kaum Asy'ariyah adalah anggapan mereka bahwa Allah boleh melakukan apa saja yang mungkin terjadi, dan bahwa Dia tidak disucikan dari sesuatu pun. Konsekuensi dari prinsip ini adalah kemungkinan terciptanya mukjizat di tangan seorang pendusta.

Aku berkata: Ini adalah pernyataan yang benar apabila diketahui bahwa mukjizat adalah tanda kejujuran yang mustahil ada tanpa adanya kejujuran itu sendiri. Sesuatu yang mustahil bukanlah sesuatu yang mampu dilakukan, sehingga mustahil pula muncul di tangan para pendusta sesuatu yang menunjukkan kejujuran mereka. Namun pihak yang mempermasalahkan berkata: Bagaimana ini bisa konsisten dengan prinsip kalian, bahwa hal itu menjadi tanda kejujuran, padahal ia adalah sesuatu yang baru dan mampu dilakukan, dan setiap yang mampu dilakukan menurut kalian boleh dilakukan oleh Allah, meskipun di dalamnya terdapat kerusakan sebesar apa pun? Karena menurut kalian, Dia tidak disucikan dari melakukan sesuatu yang mungkin, dan tidak ada yang dianggap buruk dari-Nya. Maka apabila Dia menciptakan keluarbiasaan seperti itu di tangan seorang pendusta, hal itu tidak mustahil menurut prinsip kalian, dan keluarbiasaan itu sama sekali tidak menunjukkan kejujuran menurut prinsip kalian pula. Konsekuensinya, jika tidak ada dalil ilahi, maka tidak ada dalam hal-hal yang mampu dilakukan suatu dalil atas kejujuran orang yang mengklaim kenabian, sehingga lazim dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Suci tidak membenarkan seorang pun yang mengklaim kenabian.

Apabila kalian berkata: Hal ini mungkin, bahkan nyata terjadi, dan kita mengetahui kejujuran orang yang jujur ketika tanda-tanda ini muncul di tangannya secara pasti, maka dikatakan: Ini berarti Tuhan tidak boleh menampakkan tanda-tanda itu di tangan seorang pendusta. Ini adalah satu perbuatan yang Dia mampu melakukannya, namun Dia Yang Maha Suci tidak melakukannya, bahkan Dia tersucikan dari hal itu.

Maka kalian berada di antara dua pilihan: Jika kalian berkata bahwa Dia tidak mampu menciptakannya di tangan seorang pendusta dan kemunculannya adalah mustahil, maka kalian telah mengatakan bahwa Dia tidak mampu menciptakan sesuatu yang baru padahal Dia telah melakukan yang semisal dengannya, dan ini adalah pernyataan tegas tentang ketidakmampuan-Nya. Kalian berkata bahwa hal itu bukan dalil, sehingga ketidakmampuan-Nya tidak lazim dari situ, namun demikian kedudukannya sebagai dalil menjadi sesuatu yang mengharuskan ketidakmampuan-Nya menurut prinsip kalian. Jika kalian berkata: Dia mampu, tetapi Dia tidak melakukannya, maka ini benar, namun hal itu menggugurkan prinsip kalian.

Hakikat perkaranya adalah: sesuatu yang secara keseluruhannya menunjukkan kejujuran orang yang jujur itu mustahil dimiliki oleh seorang pendusta, dan tercapainya hal itu bagi seorang pendusta adalah mustahil dan bukan merupakan sesuatu yang mampu dilakukan.

Allah Mampu Menciptakan Keluarbiasaan di Tangan Pendusta Namun Tidak Melakukannya karena Hikmah-Nya

Adapun menciptakan keluarbiasaan semacam itu di tangan seorang pendusta, hal itu memang mungkin secara konseptual, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mampu melakukannya, namun Dia tidak melakukannya karena hikmah-Nya; sebagaimana Dia Maha Suci pula dari berdusta atau berlaku zalim.

Kaum Asy'ariyah Menafikan Hikmah Allah Ta'ala

Mukjizat adalah membenaran, dan membenarkan seorang pendusta adalah sesuatu yang Dia tersucikan darinya. Adapun yang menunjukkan kejujuran adalah kehendak Tuhan untuk membenarkan orang yang jujur. Kehendak ini mustahil terjadi pada diri seorang pendusta, sehingga mustahil pula menjadikan orang yang bukan rasul sebagai rasul, dan menjadikan seorang pendusta sebagai orang yang jujur. Mustahil pula bagi Tuhan untuk menghendaki sesuatu yang mustahil, karena itu bukanlah sesuatu yang mampu dilakukan. Apabila Dia membenarkan orang yang jujur melalui perbuatan-Nya, maka diketahui secara pasti dan melalui dalil bahwa Dia membenarkannya. Pengetahuan ini mustahil diperoleh oleh seorang pendusta.

Pendalilan kalian dengan ilmu termasuk dalam bab ini. Kalian mengatakan bahwa Tuhan tidak menciptakan sesuatu untuk tujuan sesuatu yang lain. Dengan demikian, Dia tidak menghendaki kerapian yang ada dalam ciptaan-Nya, sehingga kerapian itu tidak bisa dijadikan dalil atas ilmu menurut prinsip kalian. Karena kerapian itu adalah menjadikan sesuatu mencapai tujuan yang dikehendaki sedemikian rupa sehingga ia dijadikan demi tujuan tersebut. Ini menurut mereka tidak diperbolehkan. Maka penetapan ilmu-Nya dan membenaran terhadap para rasul-

Nya disyaratkan dengan Dia melakukan sesuatu untuk sesuatu. Ini menurut kalian tidak diperbolehkan. Oleh karena itu dikatakan: sesungguhnya kalian saling bertentangan. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Hakikat Mukjizat Menurut Pendapat Kaum Asy'ariyah

Aspek kedelapan: Bahwa hakikat perkara menurut pendapat mereka yang menjadikan mukjizat sebagai keluarbiasaan yang disertai tantangan adalah bahwa yang melemahkan pada hakikatnya tidak lain hanyalah menghalangi manusia untuk menandingi dengan yang semisal, baik yang melemahkan itu pada dasarnya bersifat luar biasa maupun tidak. Banyak dari apa yang dibawa oleh penyihir dan dukun merupakan hal yang sudah biasa bagi mereka.

Mereka membolehkan bahwa hal itu bisa menjadi tanda bagi seorang nabi. Dan apabila hal itu menjadi tanda, Allah menghalangi penyihir dan dukun dari melakukan hal yang semisal dengan yang biasa mereka lakukan, atau menentukan seseorang yang menandinginya.

Mereka berkata: Ini lebih mengena, karena ia menghalangi hal yang sudah biasa. Demikian pula menurut mereka, salah satu dari dua jenis mukjizat adalah menghalangi mereka dari perbuatan-perbuatan yang sudah biasa. Inilah yang menjadi landasan bagi mereka yang berpendapat tentang al-sharfah. Dan apabila demikian halnya, maka boleh jadi setiap perkara seperti makan, minum, berdiri, dan duduk menjadi mukjizat apabila manusia dihalangi untuk melakukan seperti apa yang dilakukannya. Dengan demikian, tidak ada makna bagi

keluarbiasaannya itu, tidak pula bagi kekhususan Tuhan dalam berkemampuan atasnya, bahkan yang menjadi tolok ukur adalah sekadar ketiadaan perlawanan. Sementara mereka sendiri mengakui kebalikan dari itu. Dan Allah Maha Mengetahui.

Aspek kesembilan: Bahwa apabila mukjizat adalah gabungan antara klaim kerasulan dan tantangan, maka tidak perlu bersifat luar biasa sebagaimana telah dikemukakan. Dan apabila seseorang menantang dengan yang semisal, wajib dikatakan: maka hendaknya yang mengklaim kenabian mendatangkan yang semisal Al-Qur'an, karena inilah yang melemahkan menurut mereka. Jika tidak, Al-Qur'an semata tanpa disertai klaim bukan merupakan mukjizat, sehingga tidak diminta yang semisal Al-Qur'an kecuali dari orang yang mengklaim kenabian; sebagaimana halnya penyihir dan dukun apabila mengklaim kenabian, maka Allah mencabut kemampuan itu darinya atau menentukan seseorang yang menandinginya. Apabila ia tidak mengklaim kenabian, boleh jadi muncul di tangannya yang semisal dengan apa yang muncul di tangan seorang nabi. Maka konsekuensi serupa juga lazim bagi mereka dalam hal Al-Qur'an dan seluruh mukjizat lainnya. Dan Allah Maha Mengetahui.

Pasal: Rasul Wajib Menjelaskan Pokok-Pokok Agama

Yaitu bukti-bukti yang menunjukkan bahwa apa yang dikatakannya adalah benar, baik berupa berita maupun perintah. Maka dia wajib telah menjelaskan dalil-dalil atas kejujurannya dalam segala yang diberitakan, dan kewajiban menaatinya dalam segala yang diwajibkan dan diperintahkan.

Di antara pokok-pokok kesesatan yang paling besar adalah berpaling dari penjelasan rasul tentang dalil-dalil, tanda-tanda, bukti-bukti, dan hujah-hujahnya. Orang-orang yang berpaling dari ini, adakalanya mereka membenarkannya, menerima perkataannya, dan beriman kepadanya tanpa dalil sama sekali dan tanpa ilmu, atau mereka berdalil atas hal itu dengan selain dalil-dalilnya.

Apabila mereka tidak mengetahui kebenarannya, maka mereka termasuk orang yang akan dikatakan kepadanya di dalam kuburnya: Apa pendapatmu tentang orang ini yang diutus di antara kalian? Adapun orang yang beriman atau yang yakin, maka ia berkata: Dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya, datang kepada kami dengan keterangan-keterangan dan petunjuk, maka kami beriman kepadanya dan mengikutinya. Adapun orang munafik atau yang ragu-ragu, maka ia berkata: *"Hah, hah, aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku pun mengatakannya."* Maka ia dipukul dengan palu besi sehingga menjerit dengan jeritan yang didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia dan jin.

Apabila ia berdalil atas hal itu dengan selain tanda-tanda dan dalil-dalil yang dengannya rasul mengajak manusia, maka di samping ia adalah ahli bidah, ia pasti akan keliru dan tersesat.

Apabila seseorang menyangka bahwa dengan dalil-dalil dan bukti-bukti dari luar apa yang dibawa rasul, ia bisa menunjukkan kebenaran apa yang dibawa rasul, maka ini serupa dengan sangkaannya bahwa ia bisa mendatangkan ibadah-ibadah selain yang disyariatkan untuk mengantarkan kepada tujuannya. *"Sangkaan ini telah jatuh ke dalamnya kelompok-kelompok dari para pemikir yang keliru, yaitu para penganut penalaran, pertimbangan,*

dan pemikiran; sebagaimana sangkaan pertama telah jatuh ke dalamnya kelompok-kelompok dari para ahli ibadah yang keliru, yaitu para penganut kehendak, kecintaan, dan kezuhudan."

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam khutbahnya pada hari Jumat: *"Sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bidah adalah kesesatan"* mencakup keduanya.

Allah Ta'ala telah memperlihatkan kepada hamba-hambanya tanda-tanda di cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa apa yang dikatakan-Nya adalah benar. Karena para penganut ibadah, kecintaan, kehendak, dan kezuhudan yang menempuh jalan selain yang diperintahkan kepada mereka, telah tersesat sebagaimana tersesatnya orang-orang Nasrani. Demikian pula para ahli bidah dari umat ini, baik para ahli ibadah maupun para penganut pemikiran dan penalaran yang menempuh jalan selain dalil dan penjelasan rasul, juga telah tersesat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya dapat melihat? Allah berfirman: Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, tetapi kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan."** (Thaha: 123-126)

Perkataan Imam Ahmad: Pokok-Pokok Islam Ada Empat

Dalam perkataan yang diriwayatkan dari Imam Ahmad disebutkan: Pokok-pokok Islam ada empat, yaitu: penunjuk, dalil, penjelas, dan penalar. Penunjuk adalah Allah, dalil adalah Al-Qur'an, penjelas adalah Rasul; Allah Ta'ala berfirman: **"Agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka"** (An-Nahl: 44), dan penalar adalah orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berakal yang kaum muslimin telah sepakat atas petunjuk dan pengetahuan mereka.

Hal ini disebutkan oleh Ibnu al-Manni dari Ahmad. Ia juga disebutkan dalam kitab Al-'Uddah karya Qadhi Abu Ya'la dan lainnya, baik bahwa Ahmad mengatakannya maupun bahwa hal itu dikatakan kepadanya lalu ia menganggapnya baik.

Ahli Kalam Mewajibkan Pemikiran

Oleh karena itu, banyak dari para pemikir mewajibkan ilmu, pemikiran, dan penalaran, serta melarang taklid. Banyak di antara mereka berkata: iman orang yang bertaklid tidak sah, atau meskipun sah, ia berdosa karena meninggalkan penalaran dan pemikiran.

Penalaran Rusak yang Dirintis oleh Ahli Kalam

Adapun penalaran yang mereka serukan, wajibkan, dan jadikan sebagai kewajiban pertama serta pokok ilmu adalah pemikiran dan penalaran yang mereka ada-adakan, bukan yang

disyariatkan, baik dalam berita maupun perintah. Ia adalah penalaran yang rusak dan tidak mengantarkan kepada ilmu. Mereka menjadikan pokok pengetahuan tentang Pencipta adalah pendalilan atas hal itu dengan kebaharuan benda-benda materi, dan pendalilan atas kebaharuan benda-benda materi dengan bahwa benda-benda materi itu selalu menyertai sifat-sifat yang tidak terlepas darinya.

Kemudian mereka berdalil atas kebaharuan sifat-sifat tersebut. Mereka berkata: Maka terbukti bahwa benda-benda materi selalu menyertai hal-hal yang baru, tidak terlepas darinya, sehingga ia tidak mungkin sama dengannya.

Dalil al-Hawadits (Peristiwa-peristiwa yang Baru)

Kemudian banyak di antara mereka berkata: Sesuatu yang tidak terlepas dari hal-hal baru, atau yang tidak mendahului hal-hal baru, maka ia adalah baru. Mereka menyangka bahwa ini adalah premis yang sudah jelas dengan sendirinya yang diketahui secara pasti tanpa memerlukan dalil. Hal ini disebabkan kata "peristiwa-peristiwa baru" memberi kesan bahwa peristiwa-peristiwa itu memiliki permulaan, seperti peristiwa tertentu dan peristiwa-peristiwa yang terbatas. Seandainya dibayangkan satu juta kali satu juta kali satu juta peristiwa baru, maka apabila peristiwa-peristiwa itu dianggap terukur dan terbatas, pasti ada permulaannya. Karena sesuatu yang tidak memiliki permulaan tidak memiliki batas tertentu yang dimulai darinya, mengingat dikatakan ia tidak memiliki permulaan, bahkan ia adalah sesuatu yang qadim, azali, dan kekal. Sudah dimaklumi bahwa sesuatu

yang tidak mendahului peristiwa-peristiwa ini adalah baru, karena ia berada bersamanya atau sesudahnya.

Banyak di antara mereka menyadari perbedaan antara jenis peristiwa-peristiwa dan antara peristiwa-peristiwa yang terbatas. Jenis itu seperti apabila dikatakan: Peristiwa-peristiwa senantiasa ada satu demi satu, atau jenisnya senantiasa ada, atau Allah senantiasa berbicara apabila Dia menghendaki, atau Allah senantiasa melakukan apa yang Dia kehendaki, atau Dia senantiasa mampu melakukan sesuatu dengan kemampuan yang memungkinkan bersamaan antara yang mampu dilakukan dengan kemampuan itu, bukan kemampuan yang menghalangi yang mampu dilakukan karena yang seperti ini pada hakikatnya bukanlah kemampuan. Semisal pula apabila dikatakan tentang masa mendatang: Allah pasti menciptakan sesuatu demi sesuatu, dan kenikmatan penghuni surga adalah kekal tidak hilang dan tidak habis. Dapat pula dikatakan dalam dua jenis: kalimat-kalimat Allah tidak habis dan tidak terbatas, baik di masa lalu maupun di masa mendatang, dan semisalnya.

Pembicaraan tentang kekekalan jenis dan keberlangsungannya, bahwa ia tidak habis, tidak berakhir, tidak hilang, dan tidak memiliki permulaan adalah berbeda dengan pembicaraan tentang sesuatu yang diukur terbatas yang memiliki permulaan, atau yang memiliki permulaan dan akhir. Karena banyak dari para pemikir ada yang berkata: Jenis peristiwa-peristiwa apabila dibayangkan memiliki permulaan, maka wajib pula memiliki akhir; karena dapat dibayangkan ia mendahului batas tersebut, sehingga ia lebih banyak dari yang ada. Sesuatu yang tidak terbatas tidak memiliki gradasi; karena tidak ada sesuatu di balik ketidakterbatasan yang lebih banyak darinya,

berbeda dengan sesuatu yang tidak memiliki permulaan dan tidak memiliki akhir; karena ini tidak ada sesuatu di atasnya, sehingga tidak berujung pada gradasi dalam sesuatu yang tidak terbatas. Pemaparan lebih lanjut tentang ini ada di tempat lain.

Ahli Kalam Menjadikan Pokok Agama Mereka adalah Pemikiran tentang Dalil Sifat-sifat dan Kebaharuan Benda-benda Materi

Yang dimaksud di sini adalah bahwa mereka menjadikan ini sebagai pokok agama dan keimanan mereka, serta menjadikan pemikiran tentang dalil ini sebagai pemikiran yang wajib atas setiap mukallaf. Siapa pun yang tidak memikirkan dalil ini, maka adakalanya imannya tidak sah sehingga ia menjadi kafir menurut pendapat satu golongan dari mereka, atau ia berdosa menurut pendapat golongan lain, atau ia bertaklid yang tidak memiliki ilmu tentang agamanya namun taklid ini bermanfaat baginya dan menjadikannya seorang mukmin yang tidak berdosa.

Rasul Tidak Mengajak Makhluk kepada Dalil Pemikiran

Ketiga pendapat ini batil karena semuanya bercabang dari pokok yang batil, yaitu bahwa pemikiran yang merupakan pokok agama dan keimanan adalah pemikiran tentang dalil ini. Para ulama kaum muslimin mengetahui secara pasti bahwa Rasul tidak mengajak makhluk dengan pemikiran ini, tidak pula dengan dalil ini, baik kepada orang awam maupun kepada kalangan khusus mereka, sehingga mustahil hal ini menjadi syarat dalam keimanan dan ilmu.

Al-Qur'an dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan kesaksian atas ilmu orang-orang yang disaksikannya dari kalangan sahabat dan selain mereka; bahwa mereka mengetahui kebenaran Rasulullah, mengetahui apa yang dibawanya, mengetahui Allah, dan mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dan yang mewajibkan ilmu mereka ini bukanlah dalil tertentu yang dimaksud; sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang diberi ilmu melihat bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar, dan memberi petunjuk kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Saba': 6)

Dan firman-Nya:

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu yang menegakkan keadilan." (Ali Imran: 18)

Dan firman-Nya:

"Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta?" (Ar-Ra'd: 19)

Allah juga mensifati mereka dengan keyakinan dan bashirah (ketajaman penglihatan batin) di banyak tempat; seperti firman-Nya: **"Dan mereka meyakini adanya akhirat."** (Al-Baqarah: 4), dan firman-Nya: **"Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka."** (Al-Baqarah: 5), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Inilah jalanku; aku menyeru kepada Allah dengan bashirah, aku dan orang-orang yang mengikutiku."** (Yusuf: 108), dan semisalnya.

Maka jelaslah bahwa pemikiran dan penalaran yang diwajibkan oleh mereka dan dijadikan sebagai pokok agama ini, bukanlah sesuatu yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Seandainya pun dianggap benar dalam dirinya sendiri, dan Rasulullah mengabarkan kebenarannya, hal itu tidak mengharuskan wajibnya; sebab bisa jadi suatu tujuan memiliki banyak dalil.

Kritikan Al-Razi dan Lainnya terhadap Al-Juwaini

Oleh karena itu, Al-Razi dan orang-orang sepertinya mengkritik Abu Al-Ma'ali dalam pernyataannya bahwa kemunculan (huduts) alam tidak dapat diketahui kecuali melalui jalan ini. Mereka berkata: "Andaikan jalan ini memang menunjukkan kemunculan alam, dari mana pula diharuskan bahwa tidak ada jalan lain?" Lalu mereka pun menempuh jalan-jalan yang lain.

Maka seandainya jalan ini benar secara akal, dan Rasulullah serta kaum beriman yang tidak akan bersepakat di atas kesesatan telah bersaksi bahwa ia adalah jalan yang benar, namun ia tetap tidak bisa ditetapkan sebagai satu-satunya jalan selama masih ada kemungkinan menempuh jalan-jalan lain.

Ini seperti halnya dalam Al-Qur'an terdapat surah-surah dan ayat-ayat yang telah ditetapkan melalui nash dan ijma' bahwa itu adalah ayat-ayat Allah yang menunjukkan kepada petunjuk. Meskipun demikian, jika seseorang mendapat petunjuk melalui selainnya, menunaikan kewajiban, lalu meninggal tanpa mengetahuinya atau tidak sempat mendengarnya, maka hal itu tidak merugikannya; seperti ayat-ayat Makkiyah yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan meninggal di masa

hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum turunnya sisa Al-Qur'an. Maka berlakunya suatu dalil bersifat wajib, tetapi kebalikannya tidak wajib bagi siapa yang mengingkari ditempuhnya jalan ini.

Oleh karena itu, banyak ulama mengingkari kewajiban menempuh jalan ini yang dipaksakan oleh mereka, meskipun para ulama tersebut mengakui kebenarannya; seperti Al-Khatthabi, Al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnu 'Aqil, dan lain-lain. Al-Asy'ari sendiri pun mengingkari orang yang mewajibkan penempuhan jalan ini dalam suratnya kepada penduduk perbatasan, meskipun ia meyakini kebenarannya. Ia meringkas darinya suatu jalan yang ia sebutkan di awal kitabnya yang terkenal, yang diberi nama Al-Luma', dalam bantahan terhadap ahli bid'ah. Para pengikutnya pun sangat memperhatikan kitab tersebut hingga mensyarahinya dengan banyak syarah. Al-Qadhi Abu Bakr mensyarahinya dan membantah kitab 'Abd Al-Jabbar yang menyusun bantahan terhadapnya, dan dinamakannya Naqd Naqd Al-Luma'.

Dalil Tentang A'radh (Aksiden) dan Huduts Al-Ajsam (Kemunculan Jasad) Mengharuskan Keyakinan-keyakinan dan Konsekuensi-konsekuensi yang Batil

Adapun para pembesar ahli ilmu dari kalangan salaf dan khalaf, mereka mengetahui bahwa jalan ini batil dalam dirinya sendiri, bertentangan dengan akal yang jernih dan riwayat yang shahih, dan bahwa dengan jalan ini tidak dapat diperoleh pengetahuan tentang Sang Pencipta maupun yang lainnya. Bahkan menempuh jalan ini mengharuskan keyakinan-keyakinan batil yang pada gilirannya mengharuskan penentangan terhadap banyak hal

yang dibawa oleh Rasulullah, di samping bertentangan dengan akal yang jernih. Hal ini menimpa kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, Kullabiyah, Karramiyah, dan pengikut-pengikut mereka dari berbagai kelompok yang menempuh jalan ini, meskipun mereka tidak mengenal kedalaman dan hakikatnya. Para imam kelompok-kelompok itu masing-masing berusaha menetapkan apa yang mereka pandang sebagai konsekuensi logisnya untuk memberlakukannya secara konsisten, lalu mereka terjebak dalam konsekuensi-konsekuensi yang bertentangan dengan syariat dan akal. Kemudian datanglah yang lain membantahnya, menjelaskan kerusakan apa yang mereka tetapkan, lalu menetapkan konsekuensi-konsekuensi lain untuk memberlakukannya secara konsisten, sehingga ia pun jatuh ke dalam pertentangan dengan syariat dan akal.

Jahmiyah Menetapkan Penafian Nama-nama dan Sifat-sifat Allah demi Jalan Ini

Jahmiyah menetapkan penafian nama-nama dan sifat-sifat Allah demi jalan ini, karena sifat-sifat itu adalah a'radh (aksiden) yang melekat pada yang disifati, sedangkan yang disifati dengan sifat tidak dapat dibayangkan kecuali berupa jisim (benda). Maka ketika mereka meyakini kemunculan jisim, mereka meyakini kemunculan segala sesuatu yang disifati dengan sifat, padahal Tuhan Yang Maha Tinggi adalah qadim (azali). Maka mereka pun menetapkan penafian sifat-sifat-Nya. Sedangkan nama-nama-Nya mengandung sifat-sifat-Nya; maka mereka pun menafikan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang 'ulya.

Mu'tazilah Menetapkan Penafian Sifat-sifat

Mu'tazilah memandang besar penafian nama-nama itu karena mengandung pendustaan terhadap Al-Qur'an yang jelas-jelas keluar dari akal dan penuh kontradiksi; sebab perbedaan antara Tuhan dan selain-Nya dengan hati dan lisan adalah suatu keharusan, dan sesuatu yang tidak dapat dibedakan dari selainnya tidak memiliki hakikat maupun ketetapan. Inilah hakikat pendapat Jahmiyah, karena mereka sama sekali tidak menetapkan adanya sesuatu yang qadim pada kenyataannya.

Para Filsuf Berpendapat tentang Qadim-nya Alam

Sebagaimana halnya para filosof yang menempuh jalur kemungkinan (imkan) dan keniscayaan (wujub), dan menjadikan keduanya sebagai pengganti hadits (kemunculan) dan qadim, ternyata sama sekali tidak menetapkan adanya sesuatu yang wajib wujudnya. Dengan ini tampaklah kerusakan akal mereka dan betapa besar kejahilan mereka, di samping kekufuran. Hal itu karena kita menyaksikan keberadaan langit dan lainnya. Maka jika bola-bola langit ini qadim dan wajib ada, berarti telah terbukti keberadaan wujud yang qadim dan wajib. Jika ia bersifat mungkin atau baru, maka ia pasti membutuhkan Yang wajib dan qadim; sebab keberadaan yang mungkin tanpa yang wajib, dan yang baru tanpa yang qadim, adalah mustahil menurut akal fitrah. Maka terbukti keberadaan wujud yang qadim dan wajib wujudnya dalam segala kondisi.

Maka jika apa yang mereka sebutkan berupa penafian sifat-sifat dari Yang Qadim dan Wajib mengharuskan penafian Yang

Qadim secara mutlak dan penafian Yang Wajib, maka diketahuilah bahwa hal itu adalah batil.

Barangsiapa Menafikan Satu Sifat, Mengharuskannya Menafikan Semua Sifat

Hal ini telah diuraikan di beberapa tempat, dan telah dijelaskan bahwa setiap orang yang menafikan satu sifat dari apa yang dikabarkan oleh Rasulullah, hal itu mengharuskannya menafikan semua sifat. Maka tidak mungkin berpendapat sesuai tuntutan dalil-dalil akal kecuali disertai penerimaan kebenaran Rasulullah. Maka dalil-dalil akal mengandung konsekuensi membenaran terhadap Rasulullah; sehingga tidak mungkin berpendapat sesuai tuntutan akal tanpa membenarkannya. Bahkan barangsiapa mendustakannya, maka ia tidak memiliki akal maupun pendengaran; sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni neraka:

"Setiap kali satu rombongan dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya dan kami katakan: Allah tidak menurunkan sesuatu apapun; kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan, tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.' Maka mereka mengakui dosa mereka. Maka celakalah penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 8-11)

Mu'tazilah Menafikan Sifat-sifat dan Menetapkan Nama-nama

Adapun maksud di sini adalah bahwa ketika Mu'tazilah melihat Jahmiyah telah menafikan nama-nama Allah yang husna, mereka memandang hal itu sangat besar, lalu mereka mengakui nama-nama tersebut. Namun ketika mereka melihat jalan ini mengharuskan penafian sifat-sifat, mereka pun menafikan sifat-sifat itu; sehingga mereka menjadi kontradiktif. Sebab menetapkan Yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Mendengar, Maha Melihat, tanpa kehidupan, tanpa ilmu, tanpa kuasa, tanpa hikmah, tanpa pendengaran, dan tanpa penglihatan adalah perlawanan terhadap akal; seperti menetapkan orang yang shalat tanpa shalat, orang yang berpuasa tanpa puasa, orang yang berdiri tanpa berdiri, dan semisalnya dari nama-nama yang musytaq (terderivasi); seperti nama-nama pelaku (asma' fa'ilin) dan sifat-sifat yang diubah darinya.

Oleh karena itu, mereka menyebutkan dalam ushul al-fiqh bahwa kebenaran nama musytaq, seperti "yang hidup" dan "yang mengetahui," tidak dapat dilepaskan dari kebenaran musytaq minhu (asal derivasinya), seperti "kehidupan" dan "ilmu." Mereka juga menyebutkan perdebatan dengan sebagian tokoh Mu'tazilah yang mereka sebut, seperti Abu 'Ali dan Abu Hasyim.

Kullabiyah Menetapkan Sifat-sifat Aqliyah

Maka datanglah Ibnu Kullab dan para pengikutnya, seperti Al-Asy'ari dan Al-Qalanisi, menetapkan bahwa sifat-sifat wajib ditetapkan sesuai tuntutan dalil sam'i (naqliyah) dan dalil 'aqli, disertai penetapan nama-nama. Mereka berkata bahwa sifat-sifat

itu bukanlah a'radh (aksiden), karena aksiden tidak bertahan dua waktu, sedangkan sifat-sifat Tuhan bersifat abadi.

Pendapat Bahwa Aksiden Tidak Bertahan Dua Waktu

Dalam menempuh jalan pembedaan ini, yaitu bahwa aksiden tidak bertahan dua waktu, mereka menempuh suatu jalan yang dikritik oleh mayoritas para cendekiawan. Dikatakan bahwa mereka telah menentang indera dan keniscayaan akal. Mereka sepakat dengan golongan sebelumnya tentang keabsahan jalan ini, yaitu jalan a'radh. Mereka berkata bahwa jalan ini menafikan bagi Allah kemungkinan terjadinya sesuatu yang baru (hadits) pada-Nya, padahal setiap yang baru terjadi melalui kehendak dan kuasa-Nya. Mereka berkata bahwa Allah tidak bersifat dengan hal-hal ini: tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, tidak terjadi pada-Nya perbuatan ikhtiyari yang terwujud melalui kehendak dan kuasa-Nya, seperti penciptaan alam dan lainnya.

Bahkan sebagian dari mereka berkata bahwa tidak ada perbuatan (fi'l) yang terjadi pada-Nya, melainkan penciptaan itu sendiri adalah makhluk; ini adalah pendapat Al-Asy'ari dan yang sependapat dengannya. Sebagian lain berkata bahwa perbuatan Tuhan adalah qadim azali dan merupakan bagian dari sifat-sifat-Nya yang azali; ini adalah pendapat ulama-ulama terdahulu Kullabiyah, dan inilah yang disebutkan oleh para pengikut Ibnu Khuzaimah.

Peristiwa antara Ibnu Khuzaimah dan Kullabiyah

Ketika terjadi perselisihan antara Ibnu Khuzaimah dan mereka berkenaan dengan pokok masalah ini, mereka menyusun satu akidah yang mereka sepakati, yang di dalamnya terdapat penetapan perbuatan yang qadim azali.

Latar belakangnya adalah bahwa mereka adalah Kullabiyah yang berpendapat bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, melainkan firman-Nya yang tertentu itu adalah bagian tak terpisahkan dari Dzat-Nya sejak azali hingga abadi. Sedangkan Ibnu Khuzaimah dan lainnya berpegang pada pendapat yang dikenal di kalangan kaum muslimin dan ahlus sunnah, bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya. Telah sampai kepadanya dari Imam Ahmad bahwa beliau mencela Kullabiyah, dan bahwa beliau memerintahkan untuk menjauhi Al-Harits Al-Muhasibi ketika diketahui bahwa ia berpegang pada pendapat Ibnu Kullab. Imam Ahmad berkata: "Waspadalah dari Al-Harits Al-Faqir, karena ia adalah Jahmi." Hal ini masyhur dari Imam Ahmad.

Di Naisabur terdapat sekelompok Jahmiah dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an dan firman-firman Allah lainnya adalah makhluk, dan mereka secara mutlak menyatakan bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, namun yang mereka maksudkan adalah bahwa Ia menciptakan perkataan yang terpisah dari-Nya, berdiri sendiri pada selain-Nya, seperti makhluk-makhluk lainnya. Di antara mereka ada yang mengetahui pokok pendapat Ibnu Kullab, lalu berusaha memisahkan antara Ibnu Khuzaimah dengan sekelompok pengikutnya, sehingga ia pun membuka hakikat pendapat mereka kepadanya, dan Ibnu Khuzaimah pun menjauh darinya.

Mereka membangun pendapat itu di atas pokok Ibnu Kullab, dan meyakini bahwa hal-hal yang baru (hawadits) tidak mungkin

terjadi pada Allah berdasarkan jalan ini, yaitu jalan a'radh. Ibnu Khuzaimah adalah syaikh mereka, yang dijuluki Imamul Aimmah, dan kebanyakan orang bersamanya, tetapi mereka tidak memahami hakikat perselisihan. Maka timbullah kebutuhan untuk menyebutkan satu akidah yang tidak menimbulkan perselisihan antara Kullabiyah dengan ahlul hadits dan ahlul sunnah; sehingga mereka menyebutkan di dalamnya: bahwa firman Allah bukan makhluk, bahwa Ia senantiasa berbicara, dan bahwa perbuatan-Nya pun bukan makhluk; yang diciptakan (maf'ul) adalah makhluk, sedangkan perbuatan Tuhan itu sendiri adalah qadim bukan makhluk.

Ini adalah pendapat golongan Hanafiyah dan banyak dari Hanabilah, Syafi'iyah, dan Malikiyah, dan merupakan pilihan Al-Qadhi Abu Ya'la dan lainnya di akhir hayatnya. Uraian panjang tentang ini ada tempatnya yang lain.

Perpecahan Umat akibat Jalan A'radh

Maksud di sini adalah mengingatkan tentang perpecahan umat yang disebabkan oleh jalan ini.

Ketika banyak orang mengetahui isi batin pendapat Ibnu Kullab, bahwa ia berpendapat Allah tidak berbicara dengan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan bahwa firman-Nya itu satu, yaitu makna ayat Al-Kursi dan ayat utang-piutang, mereka pun menyadari apa yang terkandung di dalamnya berupa penentangan terhadap syariat dan akal, sehingga mereka menjauh darinya, dan menyadari bahwa golongan ini berpendapat bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, lalu mereka mengingkarinya.

Di antara yang mengingkari hal tersebut adalah Karramiyah dan selain Karramiyah, seperti pengikut Abu Mu'adz Al-Taumani, Zuhair Al-Babi, Dawud bin 'Ali, dan berbagai kelompok. Maka banyak dari mereka berkata bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, tetapi mereka tetap mempertimbangkan jalan itu karena meyakini kebenarannya; sehingga mereka berkata: "la tidak senantiasa berbicara sejak azali, karena jika la senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya sejak azali, maka hal itu mengharuskan adanya peristiwa-peristiwa tak terbatas."

Pokok jalan ini menyatakan bahwa hal itu adalah mustahil, sehingga hakikat pendapat mereka adalah bahwa la menjadi berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara.

Dengan demikian, mereka menentang pendapat salaf dan para imam bahwa la senantiasa berbicara kapan pun la menghendaki.

Uraian panjang tentang berbagai persoalan ini ada tempatnya yang lain.

Kecaman Salaf terhadap Ilmu Kalam dan Para Mutakallim

Maksud di sini adalah bahwa banyak dari ahli pemikiran (ahli nadzar), apa yang mereka wajibkan berupa pemikiran dan penalaran serta mereka jadikan sebagai pokok agama dan iman, adalah jalan bid'ah dalam syariat, bertentangan dengan akal, yang telah disepakati oleh salaf umat dan para imamnya untuk dicela bersama para pengikutnya.

Celaan mereka terhadap Jahmiyah yang pertama kali mengada-adakan jalan ini adalah hal yang mutawatir dan masyhur,

bahkan telah dikarang berbagai karangan tentangnya. Celaan mereka terhadap ilmu kalam dan para mutakallim adalah hal yang diperhatikan oleh para penganut jalan ini; seperti celaan Al-Syafi'i terhadap Hafsh Al-Fard yang berpegang pada pendapat Dhirar bin 'Amr, dan celaan Ahmad bin Hanbal terhadap Abu 'Isa; Muhammad bin 'Isa Barghuts yang berpegang pada pendapat Husain Al-Najjar. Celaan keduanya, dan celaan Abu Yusuf, Malik, dan lainnya terhadap orang-orang seperti mereka yang menempuh jalan ini.

Telah dikarang pula berbagai karangan dalam mencela ilmu kalam dan penganutnya, dan hal itu jelas mencakup penganut jalan ini. Maka mewajibkan pemikiran (nadzar) dengan tafsiran ini adalah suatu kebatilan yang pasti, bahkan ini adalah pemikiran yang rusak yang bertentangan dengan kebenaran dan keimanan.

Para Ahli Cerdas dari Berbagai Kelompok Menjelaskan Kerusakan Jalan A'radh

Oleh karena itu, para ahli cerdas dari berbagai kelompok yang menempuh jalan ini, lambat laun tampak bagi mereka kerusakannya; sebagaimana hal itu disebutkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali, Abu 'Abdillah Al-Razi, dan orang-orang seperti mereka.

Kemudian orang yang menyadari kerusakannya: apabila ia tidak menemukan selain metode itu di kalangan para ahli ilmu kalam yang ia kenal dalam bidang ushuluddin, ia pun tetap bingung dan guncang.

Para Filosof Menguasai Ahli Kalam Akibat Kerusakan Metode A'radh

Adapun mereka yang berpendapat tentang kezaliam alam semesta — dari kalangan para filosof, kaum mulhid, dan lainnya — telah nyata bagi mereka kerusakan metode tersebut. Hal itu pun menjadi salah satu argumentasi terbesar bagi mereka untuk mendukung pendapat mereka yang batil. Mereka menggugurkan pendapat para ahli kalam bahwa Allah menjadi Pelaku, atau Pelaku dan Mutakallim (Berbicara) dengan kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak demikian. Mereka pun menetapkan keniscayaan keabadian jenis peristiwa-peristiwa temporal, dan mengira bahwa dengan membatalkan ucapan para ahli kalam itu, tercapailah tujuan mereka. Padahal mereka justru lebih sesat dan lebih bodoh dari para ahli kalam tersebut, karena dalil-dalil mereka sama sekali tidak mewajibkan kezaliam sesuatu yang tertentu dari alam semesta. Bahkan segala sesuatu selain Allah adalah baru, diciptakan, ada setelah sebelumnya tidak ada, dan terdapat banyak dalil selain metode tersebut — meskipun Sang Pelaku senantiasa melakukan apa yang Dia kehendaki dan berbicara dengan apa yang Dia kehendaki. Banyak di antara mereka, ketika tampak jelas baginya kerusakan pokok pikiran para ahli kalam yang mu'tadi' itu, sementara yang ia ketahui hanyalah pendapat para ahli kalam tersebut dan pendapat para filosof, ia pun condong kepada pendapat kaum mulhid. Kadang ia menyembunyikan hal itu, dan kadang ia menampakkannya kepada orang yang ia percaya.

Pengaruh Metode A'radh terhadap Kaum Sufi

Banyak dari kalangan ahli pikir, ahli ibadah, dan ahli tasawuf yang terjerumus dalam hal ini. Mereka lalu menampakkannya dalam bingkai kasyf (penyingkapan batin), dan mengklaim bahwa merekalah ahli tahqiq, tauhid, dan ma'rifat. Mereka mengambil dari penafian sifat-sifat bahwa Pencipta alam semesta tidak berada di

dalam alam dan tidak pula di luarnya. Kemudian dari pendapat kaum filosof bahwa alam semesta adalah azali dan mereka tidak melihat wujud selain alam semesta, mereka pun berkata bahwa alam semesta itulah Allah. Mereka menyebutnya sebagai wujud mutlak, bahwa wujud itu satu, dan mereka berbicara tentang wahdatul wujud serta bahwa ia adalah Allah — pembicaraan yang bukan tempatnya untuk diuraikan di sini. Lalu ketika tampak bahwa ucapan mereka bertentangan dengan syariat dan akal, mereka berkata: "Telah tetap bagi kami melalui kasyf sesuatu yang bertentangan dengan akal secara terang-terangan." Mereka pun berkata: "Al-Qur'an seluruhnya adalah syirik, dan tauhid yang sejati hanyalah dalam ucapan kami. Siapa yang ingin memperoleh ilmu ladunni yang tertinggi ini, hendaklah ia meninggalkan akal dan naql." Hakikat pendapat mereka pun menjadi kekufuran kepada Allah, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, dan kepada hari akhir — sejenis pendapat kaum mulhid yang menampakkan diri sebagai Syiah. Hanya saja, karena tampilan luar pendapat kaum Syiah itu adalah celaan terhadap para khalifah seperti Abu Bakar, Umar, dan Utsman — semoga Allah meridhai mereka — cap rafidhah itu pun membuat banyak orang lari dari mereka tanpa mengetahui hakikat perkara mereka. Sementara kaum sufi yang sesat ini menisbatkan diri kepada ma'rifat, tauhid, dan pengikutan syaikh-syaikh tarekat — seperti al-Fudhail, Ibrahim bin Adham, al-Tustari, al-Junaid, Sahl bin Abdullah, dan semacam mereka yang memiliki lisan kejujuran di tengah umat — sehingga banyak orang yang tidak mengetahui hakikat mereka pun terperdaya. Padahal mereka sejatinya adalah makhluk Allah yang paling jauh dari para syaikh mulia tersebut, dan dari yang lebih utama dari mereka yaitu para Sahabat terdahulu dan para Nabi yang diutus.

Di antara sebab terjadinya hal itu adalah bahwa ibadah, ketundukan kepada Allah, kecintaan, dan semacamnya yang dibicarakan oleh para syaikh ma'rifat dan tasawuf merupakan perkara yang sangat agung dalam hati. Para rasul diutus untuk mengajak makhluk agar mengenal Allah dan menjadikan-Nya lebih dicintai daripada segala sesuatu selain-Nya, sehingga mereka menyembah dan mengabdikan hanya kepada-Nya, dan tidak memiliki sembah selain-Nya.

Namun kebanyakan ahli kalam itu mengingkari bahwa Allah dicintai, atau bahwa Dia mencintai sesuatu, atau bahwa seseorang mencintai-Nya. Ini pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap keberadaan-Nya sebagai Ilah yang disembah, karena Ilah adalah Zat yang berhak untuk dipertuhan dan disembah, sedangkan pertuhanan dan penyembahan mengandung puncak kecintaan disertai puncak kerendahan diri.

Ilahiyyah: Kemampuan Mencipta Menurut al-Asy'ari

Akan tetapi banyak dari mereka yang keliru, mengira bahwa ilahiyyah adalah kemampuan untuk menciptakan, dan bahwa kata "ilah" bermakna "yang membuat bingung" (al-alih), serta bahwa Allah-lah yang membuat para hamba bingung — bukan bahwa para hamba itulah yang mengabdikan kepada Allah. Demikian sebagaimana disebutkan oleh sebagian mereka, yaitu al-Asy'ari dan lainnya.

Adapun kelompok ketiga, ketika mereka melihat bukti-bukti dari Al-Qur'an dan Sunnah,

Mereka yang Keliru dalam Memahami Makna Mahabbah dan Iradah

dan perkataan para ulama Salaf serta syaikh-syaikh ahli ma'rifat yang menunjukkan bahwa Allah ingin dicintai, mereka pun mengakui bahwa Allah itu dicintai, namun mereka berpendapat bahwa Dia sendiri tidak mencintai sesuatu kecuali dalam makna kehendak (masyiah), dan semua hal adalah yang dikehendaki-Nya sehingga semuanya dicintai-Nya. Inilah jalan yang ditempuh banyak ahli pikir, ahli ibadah, dan ahli hadits — seperti Abu Ismail al-Anshari, Abu Hamid al-Ghazali, dan Abu Bakr ibn al-'Arabi. Hakikat pendapat ini adalah bahwa Allah mencintai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan serta meridhainya. Inilah pendapat yang masyhur dari al-Asy'ari dan para pengikutnya. Abu al-Ma'ali menyebutkan bahwa ia adalah orang pertama yang berpendapat demikian. Demikian pula Ibn 'Aqil menyebutkan bahwa orang pertama yang berpendapat bahwa Allah mencintai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan adalah al-Asy'ari dan para pengikutnya. Mereka terkadang berkata bahwa Allah tidak mencintainya secara dini (agamis) dan tidak meridhainya secara dini — sebagaimana mereka berkata tidak menghendakinya secara dini, yakni tidak menghendaki agar pelakunya mendapat pahala — namun hal itu sendiri menurut mereka tetap dicintai-Nya sebagaimana seluruh makhluk, karena menurut mereka semua makhluk dicintai dan diridhai-Nya, sebab bagi mereka hanya ada satu iradah yang mencakup setiap makhluk, sehingga setiap makhluk menurut mereka adalah yang dicintai dan diridhai.

Mayoritas kaum muslimin mengetahui bahwa pendapat ini jelas rusaknya secara pasti dalam agama para penganut agama samawi, dan bahwa kaum muslimin, Yahudi, serta Nasrani sepakat bahwa Allah tidak mencintai kesyirikan, tidak pula pendustaan terhadap para rasul, dan tidak meridhainya — bahkan Dia

membencinya, memurkainya, dan tidak menyukainya. Sebagaimana Allah menyebutkan dalam Surat Bani Israil berbagai hal yang diharamkan, kemudian berfirman: **"Semua itu keburukannya adalah sangat dibenci di sisi Tuhanmu."** (Surat Al-Isra': 38). Pembahasan perkara-perkara ini memiliki tempat tersendiri di kesempatan lain.

Mereka yang Mewajibkan Nalar Telah Berpaling dari Jalan Rasul

Yang dimaksud di sini adalah bahwa mereka yang berpaling dari jalan Rasul dalam ilmu dan amal terjerumus dalam kesesatan dan kekeliruan. Dan mereka, ketika mewajibkan metode nalar yang mereka ada-adakan, dahan-dahannya pun menjadi rusak. Jika mereka berkata bahwa siapa yang tidak menempuh jalan itu maka ia kafir atau bermaksiat, maka sudah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa para Sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik tidak pernah menempuh jalan mereka, padahal mereka adalah sebaik-baik umat. Jika mereka berkata bahwa orang yang tidak memiliki ilmu dan bashirah tentang keimanan, melainkan hanya mengucapkannya secara taqlid semata tanpa pemahaman, tetap dianggap mukmin, maka Al-Qur'an dan Sunnah bertentangan dengan hal itu. Seandainya mereka menempuh jalan Rasul, niscaya Allah akan menjaga mereka dari kontradiksi ini, karena apa yang dibawa Rasul berasal dari sisi Allah, sedangkan apa yang mereka ada-adakan berasal dari selain Allah. Allah ta'ala berfirman: **"Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."** (Surat An-Nisa': 82).

Mereka (ahli kalam) membangun agama mereka di atas nalar, sementara kaum sufi membangun agama mereka di atas

iradah. Keduanya adalah lafaz yang bersifat umum, yang mencakup kebenaran dan kebatilan.

Yang benar adalah: nalar yang bersifat syar'i dan iradah yang bersifat syar'i.

Nalar Syar'i

Nalar syar'i adalah perenungan terhadap apa yang dibawa Rasul berupa ayat-ayat dan petunjuk. Sebagaimana firman Allah: **"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil."** (Surat Al-Baqarah: 185).

Iradah Syar'iyyah, Sima' Syar'i, dan Dalil Syar'i

Iradah syar'iyyah adalah menghendaki apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sima' syar'i adalah mendengarkan apa yang Allah cintai untuk didengar seperti Al-Qur'an. Dan dalil yang digunakan untuk berargumen adalah dalil syar'i, yaitu yang Allah gunakan untuk membimbing hamba-hambanya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Ketika bid'ah-bid'ah bermunculan dan yang hak bercampur baur dengan yang batil, nama nalar, dalil, sima', dan iradah pun digunakan untuk tiga hal:

Penggunaan Istilah Nalar, Iradah, Sima', dan Dalil

Di antara mereka ada yang menggunakannya untuk yang bersifat bid'i bukan syar'i. Mereka mengartikan dalil sebagai dalil-dalil rusak yang mereka ada-adakan dan perenungan terhadapnya. Dan sima' serta iradah yang mereka maksudkan adalah apa yang mereka ada-adakan berupa mengikuti rasa dan perasaan mereka sendiri, serta apa yang diinginkan jiwa mereka — termasuk

mendengarkan syair dan nyanyian yang membangkitkan perasaan yang mengikuti iradah nafsu ini, yang intinya adalah mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah.

Di antara mereka ada yang menggunakannya untuk dalil dan nalar secara mutlak, serta sima' dan iradah secara mutlak, tanpa membatasi dengan syar'i maupun bid'i. Mereka menafsirkan firman Allah: "**Orang-orang yang mendengarkan perkataan**" (Surat Az-Zumar: 18) dengan makna perkataan secara mutlak yang mencakup Al-Qur'an dan nyanyian, sehingga mereka mendengarkan keduanya. Sedangkan kelompok sebelumnya menafsirkan iradah dengan kecintaan mutlak kepada Allah tanpa membatasinya dengan syar'i maupun bid'i, dan mereka memasukkan semua orang sebagai ahli iradah — baik yang menyembah Allah sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya berupa tauhid dan ketaatan kepada Rasul, maupun yang menyembah setan dalam kemusyrikan dan ibadah bid'ah. Kelompok ini adalah yang pertengahan dan lebih baik keadaannya dari kelompok yang membatasi dengan yang bid'i.

Adapun kelompok ketiga: mereka adalah pilihan dan terbaik umat, yang mengikuti Rasul dalam ilmu dan amal. Mereka mengajak kepada perenungan, penalaran, dan pengambilan pelajaran dari ayat-ayat, dalil-dalil, dan bukti-bukti yang dibawa Allah kepada Rasul-Nya, serta penghayatan Al-Qur'an dan penjelasan yang ada di dalamnya. Mereka juga mengajak kepada mahabbah dan iradah syar'iyah, yaitu mencintai Allah semata dan menghendaki penyembahan kepada-Nya semata tanpa sekutu, dengan cara yang diperintahkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya. Mereka tidak menyembah kecuali Allah, dan menyembah-Nya sesuai yang disyariatkan dan diperintahkan. Mereka

mendengarkan apa yang Allah cintai untuk didengar, yaitu firman-Nya yang Dia katakan tentangnya: **"Maka apakah mereka tidak merenungkan firman Allah?"** (Surat Al-Mu'minun: 68), dan yang Dia katakan tentangnya: **"Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."** (Surat Az-Zumar: 17-18), sebagaimana firman-Nya: **"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."** (Surat Az-Zumar: 55). Dan firman-Nya: **"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka peganglah ia dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada perintah-perintahnya yang lebih baik."** (Surat Al-A'raf: 145).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan kemampuan-Nya dalam penciptaan pertama, seperti firman-Nya: **"Jika kamu meragukan kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu..."** dan seterusnya (Surat Al-Hajj: 5). Dan seperti firman-Nya: **"Dan manusia berkata: 'Apakah bila aku telah mati, sungguh aku akan dibangkitkan hidup kembali?' Dan apakah manusia tidak mengingat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?"** dan seterusnya (Surat Maryam: 66-67). Dan seperti firman-Nya: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan kejadiannya; ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama.**

Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'." (Surat Ya Sin: 78-79). Dan dalil-dalil lainnya.

Berargumen tentang Sang Pencipta melalui Penciptaan Manusia adalah Jalan Akal yang Sahih

Berargumen tentang Sang Pencipta melalui penciptaan manusia adalah metode yang sangat baik dan lurus. Ia adalah jalan akal yang sahih, sekaligus bersifat syar'i karena Al-Qur'an menunjukkannya, mengarahkan manusia kepadanya, menjelaskannya, dan membimbing menuju kepadanya. Ia juga bersifat 'aqli, karena kenyataan bahwa manusia adalah makhluk baru yang ada setelah sebelumnya tidak ada, yang dilahirkan dan diciptakan dari mani lalu dari segumpal darah — hal ini tidak diketahui semata dari berita Rasul, melainkan semua manusia mengetahuinya melalui akal mereka, baik Rasul menceritakannya maupun tidak. Namun Rasul memerintahkan untuk menjadikannya sebagai dalil, menggunakannya sebagai dalil, menjelaskannya, dan berhujjah dengannya. Maka ia adalah dalil syar'i karena Syari' (Allah) menggunakannya sebagai dalil dan memerintahkan agar dijadikan dalil; dan ia adalah dalil 'aqli karena akal yang mengetahui kesahihannya. Banyak dari mereka yang berselisih tentang ma'rifat — apakah diperoleh melalui syariat atau melalui akal — tidak menempuh jalan ini. Padahal ia bersifat 'aqli sekaligus syar'i. Demikian pula dalil-dalil lain dalam Al-Qur'an, seperti berargumen dengan awan dan hujan — yang disebut di Al-Qur'an dalam banyak tempat dan bersifat 'aqli sekaligus syar'i — sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami menghalau hujan ke daerah yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah**

mereka tidak memperhatikan?" (Surat Ya Sin: 27). Ini adalah sesuatu yang terlihat dengan mata. Dan firman Allah ta'ala: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar."** (Surat Fussilat: 53). Kemudian berfirman: **"Dan apakah tidak cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** (Surat Fussilat: 53).

Ayat-ayat yang diperlihatkan kepada manusia hingga mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran adalah ayat-ayat aqliyyah; akal menggunakannya untuk berargumen bahwa Al-Qur'an adalah benar. Sekaligus ia bersifat syar'i karena syariat menunjukkannya dan memerintahkannya. Al-Qur'an penuh dengan penyebutan ayat-ayat aqliyyah yang digunakan akal untuk berargumen, dan ia bersifat syar'i karena syariat menunjukkannya dan mengarahkan kepadanya.

Namun banyak orang tidak menyebut suatu dalil sebagai "syar'i" kecuali yang semata-mata ditunjukkan oleh berita Rasul. Ini adalah istilah yang terbatas. Oleh karena itu mereka menjadikan ushul fiqih sebagai penjelas dalil-dalil syar'i yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. Dengan Al-Qur'an mereka maksudkan hanya untuk mengetahui maksud Rasul semata. Tujuan dari ushul fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syar'i yang bersifat 'amali (praktis), sehingga mereka menjadikan dalil-dalil syar'i sebagai yang menunjukkan hukum-hukum praktis saja, dan mengeluarkan dari kategori syariat apa yang ditunjukkan oleh pemberitaan Rasul, terlebih lagi apa yang ditunjukkan oleh bimbingan dan pengajarannya. Terkadang mereka menyebut hal ini sebagai "dalil sam'i" dan tidak menyebutnya syar'i. Ini adalah istilah yang

terbatas. Adapun hukum-hukum praktis, kebanyakan orang berpendapat bahwa hukum-hukum itu juga dapat diketahui melalui akal, dan bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, sehingga dalil-dalil 'aqliyyah pun menunjukkan hukum-hukum praktis juga.

Boleh juga menyebutnya syar'iyyah karena syariat menetapkan, menyepakatinya, atau menunjukkannya dan mengarahkan kepadanya — sebagaimana dikatakan hal serupa dalam masalah-masalah khabariyyah (informasional) seperti penetapan adanya Tuhan, keesaan-Nya, kebenaran para rasul-Nya, dan kemampuan-Nya atas kebangkitan: bahwa syariat menunjukkan semuanya dan mengarahkan kepadanya. Pembahasan ini memiliki tempatnya sendiri di kesempatan lain.

Al-Asy'ari Membangun Ushuluddin di atas Dalil Huduts

Yang dimaksud di sini adalah bahwa al-Asy'ari membangun ushuluddin dalam kitab Al-Luma' dan Risalah ats-Tsaghr di atas dasar bahwa manusia adalah makhluk yang baru diadakan, sehingga pasti memerlukan yang mengadakannya — karena dalil ini disebutkan dalam Al-Qur'an, sehingga ia bersifat syar'i sekaligus 'aqli.

Namun ia pada kenyataannya menempuh dalam hal itu metode kaum Jahmiyyah itu sendiri, yaitu berargumen tentang kebaruan manusia dengan menyatakan bahwa manusia tersusun dari atom-atom tunggal (jawahir mufradah) yang tidak pernah lepas dari berbagai peristiwa temporal (hawadits), dan apa yang tidak pernah lepas dari hawadits maka ia adalah baru. Ia pun menjadikan pengetahuan tentang kebaruan manusia dan kebaruan benda-benda yang tampak lainnya hanya dapat diketahui melalui cara ini — yaitu bahwa manusia tersusun dari atom-atom

tunggal yang tidak pernah lepas dari penggabungan dan pemisahan, yang keduanya adalah sifat-sifat baru (a'radh haditsah) — dan apa yang tidak terpisah dari hawadits maka ia adalah baru.

Metode inilah yang menjadi akar kesesatan mereka. Mereka mengingkari sesuatu yang telah diketahui melalui indera, pengamatan langsung, dan keniscayaan akal, yaitu terjadinya penciptaan benda-benda yang secara nyata dapat disaksikan pemunculannya. Mereka mengklaim bahwa yang dapat disaksikan hanyalah kemunculan sifat-sifat aksidental, bukan kemunculan zat-zat, meskipun mereka sendiri berbeda pendapat mengenai sifat-sifat aksidental tersebut. Kemudian mereka berkata: "Benda-benda fisik tidak terlepas dari sifat-sifat aksidental," dan ini benar. Lalu mereka berkata: "Sifat-sifat aksidental itu baru." Di sinilah mereka mulai kacau. Kemudian mereka berkata: "Apa pun yang tidak terlepas dari hal-hal yang baru, maka ia pun baru." Inilah pokok ajaran mereka, dan ia adalah pokok yang rusak, bertentangan dengan wahyu maupun akal, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Adapun kaum filsuf, mereka jauh lebih bertentangan dengan akal dan wahyu dibanding kaum Jahmiyah. Namun mereka menyadari kerapuhan metode kalam Jahmiyah ini, lalu mereka pun mengkritiknya dan menempuh jalan yang lebih rusak lagi, seperti metode kemungkinan dan keniscayaan (al-imkan wa al-wujub), sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Mereka mencampuradukkan kebatilan ini dengan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, yaitu penggunaan bukti munculnya manusia dan makhluk-makhluk lain yang dapat disaksikan kemunculannya sebagai dalil. Maka jadilah dalam ucapan mereka

terdapat kebenaran dan kebatilan, serupa dengan apa yang diperbuat oleh Ahli Kitab, di mana mereka mencampurkan kebenaran dengan kebatilan, dan untuk itu mereka terpaksa menyembunyikan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, yang bertentangan dengan apa yang mereka ada-adakan. Sehingga mereka pun membenci tersebarinya apa yang dibawa oleh Rasul, bahkan melarang pembacaan dan pendengaran hadis-hadis, serta pembacaan dan pendengaran ucapan ulama salaf.

Di antara mereka bahkan ada yang membenci pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an. Sedangkan mereka yang tidak mampu melarang hal itu, mereka membaca huruf-hurufnya namun tidak memahami batasan-batasan apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Bahkan jika mereka sibuk dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an, mereka sibuk dengan tafsiran orang-orang yang berbagi bid'ah dengan mereka, yaitu orang-orang yang memutarbalikkan firman Allah dari tempat-tempatnya yang semestinya.

Adapun dasar akal-indera yang menyebabkan mereka menyimpang dari akal dan wahyu adalah pengakuan atas kemunculan sesuatu yang dapat disaksikan pemunculannya, seperti munculnya tanaman, buah-buahan, manusia, hewan-hewan lain, awan, hujan, dan semacamnya, yang merupakan zat-zat yang berdiri sendiri. Ini berbeda dari kemunculan sifat-sifat aksidental seperti gerak, panas, dingin, cahaya, kegelapan, dan lain sebagainya. Bahkan zat-zat yang mereka sebut sebagai jasad dan substansi itupun sejatinya adalah makhluk baru. Karena sudah diketahui bahwa manusia diciptakan dari air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging; bahwa buah-buahan diciptakan dari pohon; bahwa tanaman diciptakan dari biji;

dan bahwa pohon diciptakan dari benih. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-An'am ayat 95-99:

"Sesungguhnya Allah Yang membelah butir biji-bijian dan biji kurma. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah Allah, maka bagaimana kamu sampai dipalingkan? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa, maka bagimu ada tempat menetap dan tempat penitipan. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang memahami. Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan darinya tanaman yang menghijau, Kami keluarkan darinya butir yang banyak; dan dari pohon kurma, dari mayang-mayangnya, tandan-tandan yang menjulai; dan kebun-kebun anggur, zaitun, dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan memasaknya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman."

Metode Jahmiyah dalam Penciptaan Manusia adalah Penyusunan Substansi, Bukan Penciptaan Baru

Manusia, pohon, dan tanaman ini diciptakan dari materi, di mana dari materi tersebut diciptakanlah suatu zat yang berdiri sendiri. Adapun menurut mereka, hal itu tidak lain berasal dari jasad yang berdiri sendiri, yaitu substansi umum dalam istilah mereka, yang mereka katakan tersusun dari substansi-substansi tunggal. Pertanyaannya: apakah yang diciptakan dari materi itu adalah zat-zat, ataukah yang diciptakan hanyalah sifat-sifat aksidental yang bergantung pada selainnya? Adapun zat-zat itu adalah substansi-substansi tunggal, dan dari substansi-substansi tersebut tidak ada sesuatu yang diciptakan dalam peristiwa-peristiwa baru ini. Yang terjadi hanyalah penggabungan dan pemisahan padanya. Sehingga penciptaan manusia dan selainnya hanyalah penyusunan substansi-substansi tersebut dan pembaruan susunan itu, bukan pembaruan substansi-substansi itu sendiri. Adapun kebaruan substansi-substansi itu hanya dapat diketahui melalui penalaran, yaitu dengan berdalil bahwa substansi-substansi yang menyusun jasad-jasad ini tidak terlepas dari penggabungan dan pemisahan, sedangkan penggabungan dan pemisahan adalah hal yang baru, dan apa yang tidak terlepas dari hal-hal yang baru maka ia pun baru. Inilah metode kaum Jahmiyah, para penganut ilmu kalam yang diada-adakan.

Adapun mayoritas orang-orang berakal berkata: "Tidak demikian. Kami mengetahui kebaruan zat-zat yang berdiri sendiri ini. Kami tidak mengatakan bahwa yang muncul baru hanyalah sifat aksidental." Sebab pendapat ini mengharuskan bahwa substansi-substansi yang digunakan untuk menyusun Adam masih tersisa, dan pada setiap keturunan Adam terdapat sebagian darinya. Ini adalah suatu keangkuhan intelektual, karena tubuh Adam tidak mungkin menampung semua itu; tidak mungkin di

dalamnya terdapat substansi-substansi sejumlah keturunannya, terlebih lagi setiap keturunan Adam diciptakan hanya dari air mani kedua orang tuanya. Mereka berkata: substansi-substansi yang ada dalam air mani kedua orang tua tetap ada dengan wujud aslinya pada anak. Mereka juga berkata: substansi-substansi itu tidak pernah musnah, melainkan berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain. Banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa substansi-substansi tersebut tidak lagi membutuhkan Tuhan setelah Dia menciptakannya. Mereka pun kebingungan ketika ditanya: jika Allah ingin memusnahkannya, bagaimana cara memusnahkannya? Sebagaimana telah disebutkan di tempat lain. Karena yang dimaksud di sini adalah mengingatkan bahwa pokok dari segala pokok adalah mengetahui kemunculan sesuatu dari sesuatu yang lain, seperti kemunculan manusia dari air mani. Kaum ini menyangka bahwa yang muncul baru hanyalah sifat-sifat aksidental.

Oleh karena itu, ketika Abu Abdillah Ibnu Khatib al-Razi menyebutkan dalam kitab-kitabnya, baik yang besar maupun yang kecil, metode-metode yang menunjukkan kepada penetapan adanya Pencipta, ia tidak menyebutkan satu pun metode yang benar. Dalam kitab-kitabnya maupun kitab-kitab orang-orang seperti itu tidak terdapat metode yang benar untuk menetapkan adanya Pencipta. Bahkan mereka berpaling dari metode-metode akal yang diketahui oleh orang-orang berakal melalui fitrahnya, yaitu metode-metode yang ditunjukkan kepada mereka oleh para rasul, menuju metode-metode yang mereka tempuh sendiri yang bertentangan dengan syariat maupun akal. Terlebih bagi yang menempuh metode keniscayaan dan kemungkinan mengikuti Ibnu Sina, seperti al-Razi. Mereka ini termasuk orang yang paling rusak

penalarannya, sebagaimana telah kami sebutkan metode-metode para pemikir pada umumnya di tempat lain, seperti dalam kitab *Mana' Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql* dan lain sebagainya.

Metode-metode Akal al-Razi dalam Menetapkan Adanya Pencipta

Yang dimaksud di sini adalah bahwa al-Razi menyebutkan bahwa hal-hal yang dijadikan dalil untuk menetapkan adanya Pencipta adalah: kemunculan baru jasad-jasad, atau kemunculan baru sifat-sifatnya, atau kemungkinan adanya jasad-jasad, atau kemungkinan adanya sifat-sifatnya. Di beberapa tempat ia juga menyebutkan: atau kerapian dan kesempurnaan ciptaan. Namun kerapian dan kesempurnaan menunjukkan ilmu secara langsung. Adapun metode berdalil dengan kemunculan baru jasad-jasad, kemungkinan adanya jasad-jasad, dan kemungkinan adanya sifat-sifatnya adalah metode-metode yang rusak.

Sebab dalil kemunculan baru jasad-jasad dibangun di atas kemustahilan adanya rangkaian peristiwa-peristiwa baru yang tidak berawal. Dalil kemungkinan adanya jasad-jasad dibangun di atas asumsi bahwa yang menjadi tempat bersemayamnya sifat-sifat mustahil bersifat niscaya dengan sendirinya, karena ia tersusun. Dan dalil kemungkinan adanya sifat-sifatnya dibangun di atas keserupaan sifat-sifat itu, sehingga dibutuhkan suatu yang mengkhususkan sebagian sifat dari sifat-sifat lainnya. Semua ini adalah metode-metode yang batil.

Al-Razi berkata: adapun berdalil dengan kemunculan baru sifat-sifat, itulah berdalil dengan kemunculan baru sifat-sifat aksidental. Metode ini adalah yang terbaik di antara metode-

metode yang mereka tempuh, meskipun ia tetap memiliki kekurangan. Sebab metode ini bertumpu pada kenyataan bahwa mereka tidak mengetahui kemunculan baru satu pun dari zat-zat, melainkan hanya mengetahui kemunculan baru sebagian sifat. Dan ini menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut membutuhkan yang mencipta.

Al-Razi berkata: hal ini tidak menafikan kemungkinan bahwa yang menciptakan adalah jasad, berbeda dengan metode-metode yang lain.

Metode ini menunjukkan bahwa sifat-sifat aksidental, seperti susunan manusia, pasti membutuhkan yang menyusun. Namun metode ini tidak menafikan sedikit pun keazalian jasad-jasad dan substansi-substansi. Bahkan bisa jadi seluruh substansi manusia dan selainnya bersifat azali, namun sifat-sifat aksidental baru muncul padanya. Dan bisa jadi yang menciptakan sifat-sifat aksidental itu adalah sebagian jasad alam semesta. Maka metode ini tidak menafikan kemungkinan bahwa Tuhan adalah sebagian dari jasad alam semesta.

Sementara metode-metode yang lain itu batil, padahal kandungannya adalah bahwa Tuhan sama sekali tidak memiliki sifat apa pun. Maka metode-metode itu tidak menunjukkan adanya Pencipta. Kalaupun menunjukkan adanya Pencipta, maka Pencipta itu tidak wujud, bahkan tidak ada, atau sekaligus bersifat ada dan tiada, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di berbagai tempat.

Oleh karena itu al-Razi berkata di penghujung karya-karyanya: *Sungguh aku telah merenungkan metode-metode kalam dan pendekatan-pendekatan filsafat, namun aku tidak melihatnya*

mampu menyembuhkan yang sakit, tidak pula menghilangkan dahaga yang membara. Aku mendapati metode yang paling dekat dengan kebenaran adalah metode Al-Qur'an. Bacalah dalam hal penetapan: "Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik" (Surah Fathir: 10), "Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy" (Surah Thaha: 5). Dan bacalah dalam hal penafian: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia" (Surah Asy-Syura: 11), "Dan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu" (Surah Thaha: 110). Al-Razi berkata: Siapa pun yang telah mencoba pengalaman seperti pengalamanku, niscaya ia akan memperoleh pengetahuan seperti pengetahuanku.

Ketika al-Razi menyebutkan berdalil dengan kemunculan baru sifat-sifat, seperti hewan, tumbuhan, dan hujan, ia menyebutkan bahwa inilah metode Al-Qur'an.

Dan tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an menyebutkan berdalil dengan tanda-tanda kebesaran Allah, seperti firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 164:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di laut dengan muatan yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi setelah matinya dan menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan dalam penggantian arah angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mengerti."

Ayat ini disebutkan setelah firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 163: **"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha**

Penyayang." Dan sebelum firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 165: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."**

Namun Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa hal-hal tersebut adalah sifat-sifat aksidental yang baru, dan bahwa di dalamnya tidak terdapat penciptaan zat yang berdiri sendiri. Bahkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam penciptaan zat-zat yang berdiri sendiri itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah. Al-Qur'an menyebutkan tanda-tanda dalam penciptaan zat-zat maupun sifat-sifat aksidental. Seperti firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 164: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, dan kapal-kapal yang berlayar di laut dengan muatan yang bermanfaat bagi manusia,"** semuanya adalah zat-zat. Kemudian firman-Nya: **"dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air"** — air adalah zat yang berdiri sendiri. Dan firman-Nya: **"lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi setelah matinya"** adalah tumbuhan yang Dia ciptakan padanya, dan itu adalah zat-zat. Demikian pula firman-Nya: **"dan menebarkan di dalamnya semua jenis hewan."** Dan firman-Nya: **"dan dalam penggantian arah angin"** — angin adalah zat, sedangkan penggantinya adalah sifat aksidental. Dan firman-Nya: **"dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi"** — awan adalah zat. **"Sungguh terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mengerti."**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pokok kerancuan dalam masalah ini adalah pertanyaan: apakah penciptaan sesuatu dari materi itu merupakan penciptaan zat, ataukah hanya pembaruan penggabungan, pemisahan, dan sifat-sifat aksidental semata?

Perbedaan Pendapat Manusia tentang Penciptaan Sesuatu: Apakah Penciptaan Zat ataukah Sekadar Pembaruan Penggabungan dan Pemisahan – Tiga Pendapat

Manusia berbeda pendapat dalam hal ini menjadi tiga pendapat. Para penganut substansi tunggal dari kalangan ahli kalam, yang berpendapat bahwa jasad-jasad tersusun dari substansi-substansi kecil yang telah mencapai tingkat kehalusan sedemikian rupa sehingga satu sisinya tidak dapat dibedakan dari sisi lainnya, mereka berkata: substansi-substansi tersebut tetap ada dan berpindah-pindah dalam peristiwa-peristiwa baru, namun sifat-sifat aksidental yang baru silih berganti muncul padanya. Berdalil dengan sifat-sifat aksidental atas kebaruan substansi yang tidak dapat dipisahkan darinya, lalu berdalil dengan hal itu atas adanya Pencipta, berbeda dengan berdalil atas kebaruan sifat-sifat aksidental tersebut dengan menggunakan sifat-sifat aksidental itu sendiri untuk menunjukkan adanya yang menciptakannya. Yang pertama itulah metode Jahmiyah yang masyhur, dan itulah yang ditempuh oleh al-Asy'ari dalam seluruh kitab-kitabnya mengikuti kaum Mu'tazilah. Oleh karena itulah dikatakan: "Kaum Asy'ariyah adalah banci-bancian Mu'tazilah."

Adapun berdalil dengan peristiwa-peristiwa baru atas adanya yang menciptakannya, itulah metode yang dikenal oleh semua orang. Namun penamaan hal-hal tersebut sebagai sifat aksidental adalah penamaan para penganut substansi tunggal, meskipun al-Razi di penghujung hidupnya ragu-ragu dalam hal itu, sebagaimana ia sebutkan dalam Nihayat al-Uqul. Hal itu juga disebutkan dari Abu al-Husain al-Bashri dan Abu al-Ma'ali bahwa keduanya pun ragu-ragu dalam hal tersebut.

Yang dimaksud adalah bahwa para penganut substansi tunggal berkata: yang diciptakan baru hanyalah sifat-sifat aksidental berupa penggabungan dan pemisahan substansi-substansi. Maka materi, yaitu substansi-substansi tunggal, menurut mereka tetap ada dengan wujud aslinya, namun diciptakan padanya bentuk-bentuk yang merupakan sifat-sifat aksidental yang bersemayam dalam substansi-substansi tersebut.

Pendapat Para Filsuf

Adapun kaum filsuf, mereka berkata: Pencipta menciptakan bentuk-bentuk baru dalam materi yang tetap ada, sebagaimana pendapat kaum tersebut. Namun mereka berkata: Dia menciptakan bentuk-bentuk yang merupakan substansi dalam materi yang juga merupakan substansi. Menurut mereka, terdapat materi yang tetap ada dengan wujudnya sendiri, dan bentuk-bentuk substansial seperti bentuk air, udara, tanah, dan unsur-unsur turunannya silih berganti muncul padanya.

Pembagian Wujud Menurut Para Filsuf

Materi ini menurut mereka adalah substansi akal, demikian pula bentuk yang murni juga merupakan substansi akal. Namun jasad tersusun dari materi dan bentuk. Oleh karena itu mereka membagi wujud-wujud yang ada dan berkata: wujud itu tidak lepas dari: yang bersemayam pada selainnya, atau yang menjadi tempat bersemayam, atau yang tersusun dari keduanya, atau yang bukan keduanya. Yang bersemayam pada selainnya adalah bentuk; yang menjadi tempat bersemayam adalah materi; yang tersusun dari keduanya adalah jasad; sedangkan yang bukan demikian, jika ia terikat dengan jasad maka ia adalah jiwa, dan jika tidak maka ia adalah akal.

Pembagian ini mengandung banyak kesalahan dari berbagai segi, namun ini bukan tempatnya untuk membahasnya. Karena yang dimaksud adalah bahwa mereka pun berpendapat bahwa Pencipta tidak menciptakan jasad yang berdiri sendiri, melainkan hanya menciptakan bentuk dalam materi yang tetap ada.

Tidak diragukan bahwa jasad-jasad memiliki unsur kesamaan dalam hal panjang, lebar, dan kedalaman, yaitu dimensi murni yang tidak khusus bagi satu jasad tertentu. Namun dimensi murni ini hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan di luar, seperti bilangan murni, bidang murni, titik murni, dan seperti jasad matematis, yaitu yang memiliki panjang, lebar, dan kedalaman tanpa terikat dengan materi tertentu.

Materi bersama yang mereka tetapkan itu hanya ada dalam pikiran, bukan sesuatu yang benar-benar ada dan dipersamakan antara dua benda di dunia nyata. Kelompok pertama menjadikan benda-benda fisik memiliki kesamaan dalam substansi rasional, sedangkan kelompok lainnya menjadikannya memiliki kesamaan dalam substansi inderawi. Kelompok pertama berkata: apabila setiap sesuatu diciptakan dari sesuatu, maka yang terjadi hanyalah munculnya bentuk baru, sementara materi tetap ada sebagaimana adanya; hanya saja satu bentuk rusak dan bentuk lain terbentuk. Oleh karena itu mereka menyebut apa yang berada di bawah cakrawala sebagai: alam terbentuk dan alam rusak.

Oleh karena itu Ibnu Rusyd berkata: "Sesungguhnya benda-benda yang tersusun dari materi dan bentuk berada dalam alam terbentuk dan rusak, berbeda dengan cakrawala; karena cakrawala menurut para filosof tidak tersusun dari materi dan bentuk."

Kebingungan Para Teolog dan Filosof dalam Masalah Penciptaan Sesuatu dari Materi

Ibnu Sina menyebutkan bahwa sesuatu tersusun dari dua unsur ini. Kedua kelompok tersebut sama-sama bingung dalam masalah penciptaan sesuatu dari materi, seperti penciptaan manusia dari mani, biji dari biji, dan pohon dari benih. Mereka mengira bahwa hal ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan tetap adanya asal materi tersebut; sebagian kelompok berpendapat bahwa yang tersisa itu adalah substansi-substansinya, sebagian kelompok lain berpendapat bahwa yang tersisa adalah materi bersama. Mereka pada hakikatnya mengingkari bahwa Allah menciptakan sesuatu dari sesuatu; karena menurut mereka Allah hanya menciptakan bentuk, yang menurut sebagian kelompok merupakan aksiden, atau menurut sebagian kelompok lainnya merupakan substansi rasional. Keduanya tidak diciptakan dari materi, dan materi menurut mereka tetap ada sebagaimana adanya, tidak diciptakan, dan tidak akan diciptakan sesuatu darinya.

Mereka telah menyebutkan tiga pendapat mengenai firman Allah: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan diri sendiri?"** (Surat Ath-Thur: 35):

Ibnu Abbas dan mayoritas ulama berkata: maksudnya mereka diciptakan tanpa pencipta, dan inilah yang disebutkan oleh Al-Khatthabi. Az-Zajjaj dan Ibnu Kaisan berkata: *"Maksudnya mereka diciptakan dengan sia-sia dan percuma, sehingga tidak akan dibangkitkan, tidak dihisab, tidak diperintah, dan tidak dilarang; sebagaimana orang berkata: aku melakukan ini tanpa sesuatu pun, artinya tanpa alasan."*

Ada pula yang berpendapat: maksudnya mereka diciptakan tanpa materi, yakni tanpa ayah dan ibu. Kemudian sebagian dari kelompok ini berkata: maka mereka seperti benda mati. Sebagian lainnya berkata: seperti langit-langit, dengan sangkaan bahwa langit diciptakan tanpa materi. Abu Al-Faraj menyebutkan keempat pendapat ini. Al-Baghawi menyebutkan dua pendapat yang pertama.

Pendapat Para Filosof tentang Materi

Yang kami sebutkan dari pendapat para teolog dan filosof itu mengandung makna lain, yaitu: barangsiapa berpendapat bahwa materi tetap ada sebagaimana adanya, dan yang baru terjadi hanyalah aksiden atau bentuk, dan hal itu tidak diciptakan dari selainnya, melainkan diadakan dalam materi yang tetap ada. Maka Allah tidak menciptakan sesuatu dari sesuatu, karena materi menurut mereka tidak diciptakan. Adapun para filosof: menurut mereka materi itu qadim, azali, dan tetap ada sebagaimana adanya.

Pendapat Para Teolog tentang Substansi

Adapun para teolog: substansi-substansi menurut mereka ada dan senantiasa ada. Namun mereka yang berpendapat bahwa substansi itu baru, baik dari kalangan penganut agama maupun lainnya, berkata: kebaruannya diketahui melalui dalil, bukan bahwa penciptaannya diketahui secara langsung oleh manusia. Menurut mereka, hal itu termasuk sesuatu yang dibuktikan dengan dalil-dalil yang halus dan tersembunyi, padahal apa yang mereka sebutkan

ujungnya adalah: bahwa sesuatu yang tidak lepas dari hal-hal baru maka ia pun baru. Dan ini adalah dalil yang batil. Maka tidak ada dalil menurut mereka atas kebaruan substansi. Apabila substansi itu tidak diciptakan ketika manusia diciptakan, melainkan tetap ada dalam manusia, dan aksiden-aksiden yang baru tidak diciptakan dari materi, maka ketika manusia diciptakan, tidak ada yang diciptakan darinya; bukan substansi-substansinya, bukan pula aksiden-aksidennya. Menurut pendapat mereka, Allah tidak menjadikan air sebagai asal segala yang hidup, tidak menciptakan setiap makhluk bergerak dari air, tidak menciptakan Adam dari tanah, dan tidak menciptakan keturunannya dari mani. Sebaliknya, substansi-substansi tanah itu tetap ada sebagaimana adanya dan tidak diciptakan saat itu, melainkan hanya diadakan padanya aksiden-aksiden atau bentuk yang baru, dan aksiden-aksiden itu bukan berasal dari tanah. Maka ketika Adam diciptakan, tidak ada sesuatu pun yang diciptakan dari tanah. Demikian pula mani, substansi-substansinya tetap ada; baik berupa substansi-substansi tunggal maupun berupa materi. Yang baru hanyalah aksiden atau bentuk dalam materi. Dan keduanya, aksiden maupun bentuk, tidak diciptakan dari mani. Pendapat mereka bahwa manusia tidak diciptakan dari materi tidak berarti bahwa Sang Pencipta menciptakannya tanpa sesuatu pun dan mereka bermaksud mengagungkan Sang Pencipta. Sebaliknya, manusia tidak diragukan lagi adalah substansi yang berdiri sendiri. Menurut mereka, yang berdiri sendiri itu senantiasa ada dan tidak diciptakan ketika manusia diciptakan. Substansi yang menjadi wadah bentuknya pun senantiasa ada; sehingga menurut kelompok pertama yang diciptakan hanyalah aksiden-aksiden, dan menurut kelompok kedua hanyalah bentuk semata.

Yang Disebut Makhluk menurut Para Teolog dan Filosof

Keduanya bukan manusia itu sendiri, melainkan sifatnya atau bentuknya. Inilah yang mereka sebut sebagai makhluk; hanya itu saja yang diciptakan dari manusia.

Padahal Allah berfirman: **"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami telah menciptakannya sebelumnya, padahal ia belum merupakan apa-apa?"** (Surat Maryam: 67), dan Allah berfirman: **"Sungguh, Aku telah menciptakanmu sebelum itu, padahal kamu belum berwujud sama sekali."** (Surat Maryam: 9). Allah memerintahkan manusia untuk mengingat bahwa Allah menciptakannya padahal ia belum merupakan apa-apa. Manusia apabila mengingat hal tersebut, maka ia ingat bahwa ia diciptakan dari mani.

Substansi dan Aksiden menurut Para Teolog

Menurut mereka, substansi-substansi manusia senantiasa merupakan sesuatu, dan sesuatu itu tetap ada, dan yang baru hanyalah aksiden-aksiden bagi sesuatu tersebut. Sudah diketahui bahwa aksiden-aksiden itu sendiri bukanlah manusia, karena manusia adalah yang diperintah, dilarang, hidup, berpengetahuan, berkuasa, berbicara, mendengar, melihat, dan disifati dengan gerak dan diam. Ini semua adalah sifat-sifat substansi, sedangkan aksiden tidak disifati dengan apapun; terlebih mereka sendiri berkata bahwa aksiden tidak bertahan selama dua waktu. Maka yang diciptakan menurut pendapat mereka tidak bertahan selama dua waktu, bahkan ia lenyap segera setelah diciptakan.

Kebingungan Mereka dalam Masalah Kebangkitan

Oleh karena itu mereka bingung dalam masalah hari kebangkitan, karena pengetahuan tentang kebangkitan dibangun di atas pengetahuan tentang permulaan, dan kebangkitan dibangun di atas penciptaan. Sebagian mereka berkata: kebangkitan adalah pemisahan bagian-bagian itu kemudian mengumpulkannya kembali, dan bagian-bagian itu tetap ada sebagaimana adanya. Sebagian lain berkata: Allah meniadakannya beserta aksiden-aksiden yang melekat padanya, kemudian mengembalikannya, dan ketika mengembalikannya Ia mengembalikan substansi-substansi yang dahulu tetap ada hingga berada dalam diri manusia ini.

Kebingungan Mereka tentang Substansi yang Dimakan ketika Dikembalikan dari Pemakan

Oleh karena itu mereka bingung ketika ditanyakan kepada mereka: apabila manusia dimakan oleh hewan lain, jika substansi-substansi itu dikembalikan kepada yang pertama, maka berkuranglah dari yang kedua, dan sebaliknya. Adapun menurut pendapat yang mengatakan bahwa substansi-substansi itu dipisahkan kemudian dikumpulkan, dikatakan kepadanya: substansi-substansi itu jika dikumpulkan untuk pemakan, maka berkuranglah dari yang dimakan, dan jika dikembalikan kepada yang dimakan, berkuranglah dari pemakan.

Adapun yang berpendapat bahwa substansi-substansi itu ditiadakan kemudian dikembalikan sebagaimana adanya,

dikatakan kepadanya: apakah substansi-substansi itu ditiadakan setelah dimakan oleh pemakan, ataukah sebelum dimakan? Jika setelah dimakan, maka substansi-substansi itu dikembalikan dalam diri pemakan, sehingga yang dimakan menjadi berkurang. Jika sebelum dimakan, maka yang dimakan pemakan itu hanya aksiden-aksiden saja, bukan substansi-substansi. Ini adalah kekeliruan nyata. Kemudian yang masyhur adalah bahwa manusia akan hancur dan menjadi tanah sebagaimana ia diciptakan dari tanah, dan hal itu telah diberitakan oleh Allah. Jika dikatakan bahwa ketika menjadi tanah, substansi-substansi itu ditiadakan; maka ketika diciptakan dari tanah pun substansi-substansi itu juga ditiadakan. Dengan demikian, anggapan mereka bahwa substansi-substansi tetap ada dalam semua perubahan, kecuali ketika menjadi tanah, merupakan kontradiksi yang nyata, dan mereka harus menghadapi konsekuensi itu pada hewan yang dimakan dan lainnya.

Seolah kesesatan ini merupakan akar kesesatan mereka dalam membayangkan penciptaan pertama dan kejadian pertama yang diperintahkan oleh Tuhan agar mereka mengingatnya dan menjadikannya bukti atas kekuasaan-Nya untuk menciptakan yang kedua. Allah berfirman: **"Maka tidakkah kamu memperhatikan apa yang kamu pancarkan? Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antaramu, dan Kami tidak lemah untuk menggantikan kamu dengan yang serupa kamu dan menciptakan kamu kelak dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sungguh, kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"** (Surat Al-Waqi'ah: 58-62).

Para filosof memiliki gambaran yang lebih baik dalam masalah ini; mereka berkata: bentuk pertama yang merupakan substansi itu rusak, dan muncul bentuk lain. Ini lebih baik daripada mengatakan bahwa suatu aksiden hilang dan aksiden lain muncul.

Namun para filosof keliru dalam anggapan mereka bahwa ada materi yang tetap ada sebagaimana adanya, dan yang rusak hanya bentuknya saja.

Kebenaran dalam Masalah Materi

Yang benar adalah bahwa materi yang darinya diciptakan sesuatu yang kedua itu rusak, berubah, dan lenyap, kemudian Allah menciptakan yang kedua dan memulainya, serta menciptakannya tanpa tersisa sedikitpun dari yang pertama; tidak materi, tidak bentuk, tidak substansi, dan tidak aksiden. Apabila Allah menciptakan manusia dari mani, maka mani berubah dan menjadi segumpal darah, segumpal darah berubah dan menjadi segumpal daging, dan segumpal daging berubah menjadi tulang dan selain tulang. Manusia setelah diciptakan, diciptakan seluruhnya; substansi-substansinya maupun aksiden-aksidennya, dan Allah memulainya dari awal; sebagaimana firman Allah: **"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina."** (Surat As-Sajdah: 7-8), dan firman Allah: **"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami telah menciptakannya sebelumnya, padahal ia belum merupakan apa-apa?"** (Surat Maryam: 67). Maka manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan seluruh substansi dan aksidennya dari mani; dari materi yang telah berubah, yang

tidak lagi tersisa setelah penciptaannya; tidak seperti yang dikatakan para filosof bahwa ada materi yang tetap ada.

Kata "materi" itu memiliki makna ganda:

Mayoritas orang memaksudkannya sebagai sesuatu yang darinya sesuatu diciptakan, yaitu asal dan unsurnya.

Sedangkan kelompok filosof memaksudkan dengan materi suatu substansi yang tetap ada, dan ia adalah tempat bagi bentuk substansial. Maka menurut mereka manusia tidak diciptakan dari materi, melainkan materi tetap ada dan Allah menciptakan bentuknya di dalamnya; sebagaimana bentuk-bentuk buatan seperti bentuk cincin, ranjang, pakaian, rumah, dan lainnya yang dibuat oleh pembuat itu hanyalah menciptakan bentuk aksidentalnya dalam materi yang senantiasa ada dan tidak rusak, melainkan hanya dialihkan dari satu sifat ke sifat lain. Demikianlah yang dikatakan oleh kaum Jahmiyah dari kalangan teolog ahli bid'ah, bahwa Allah menciptakan bentuk aksidental dalam materi yang tetap ada dan tidak rusak; sehingga mereka menjadikan penciptaan manusia seperti pembuatan cincin, ranjang, dan pakaian.

Para filosof pun berkata: materinya tetap ada dan tidak rusak, seperti materi bentuk buatan, tetapi mereka mengatakan bahwa yang diciptakan adalah bentuk substansial. Mereka kadang mencampurkan dan tidak membedakan antara bentuk aksidental dan substansial; karena mereka menyebut bentuk manusia sebagai bentuk dalam materi, dan bentuk cincin sebagai bentuk dalam materi. Sehingga penciptaan manusia menurut kedua kelompok ini sejenis dengan apa yang dilakukan manusia terhadap bentuk-bentuk dari berbagai materi, dan penciptaan

manusia menjadi seperti penyusunan dinding dari bata. Oleh karena itu sebagian dari mereka berkata: bahwa setelah penciptaan, sesuatu tidak lagi membutuhkan Pencipta, sebagaimana dinding tidak lagi membutuhkan tukang bangunan. Sedangkan kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa tukang bangunan, penjahit, dan seluruh ahli kerajinan tidak menciptakan apapun dalam materi-materi itu; karena kemampuan yang baru, menurut mereka, hanya berkaitan dengan apa yang berada dalam tempat tinggalnya, tidak di luar tempatnya. Mereka berkata: bahwa semua benda buatan itu adalah ciptaan Allah, dan manusia tidak memiliki andil apa pun di dalamnya.

Dan penciptaan Allah menurut prinsip mereka adalah: menciptakan aksiden-aksiden dalam materi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Mereka mengingkari apa yang dilakukan manusia, padahal pada hakikatnya hal itu serupa dengan apa yang mereka jadikan sebagai ciptaan Allah Yang Maha Pengasih, sementara mereka tidak mengakui bahwa Allah Yang Maha Pengasih menciptakan dan meniadakan sesuatu, melainkan hanya mengadakan aksiden-aksiden, dan aksiden-aksiden itu lenyap dengan sendirinya bukan karena ditiadakan oleh-Nya, dan aksiden-aksiden itu lenyap segera setelah diadakan.

Pemusnahan Aksiden dan Substansi menurut Para Teolog

Hal ini tidak dapat diterima akal, dan mereka dalam kebingungan; ketika Allah hendak meniadakan benda-benda, bagaimana cara meniadakannya? Yang masyhur menurut mereka adalah bahwa benda-benda itu lenyap dengan sendirinya apabila

Allah tidak menciptakan aksiden-aksiden baginya. Maka aksiden lenyap dengan sendirinya menurut mereka, dan substansi lenyap dengan sendirinya apabila tidak diciptakan aksiden setelah aksiden. Demikian dalam hal pemusnahan. Adapun dalam hal penciptaan: mereka membuktikan kebaruannya dengan dalil yang batil; seandainya pun dalil itu benar, niscaya ia mengharuskan kebaruan segala sesuatu tanpa yang membarukannya.

Maka hakikat prinsip para teolog pengikut Jahmiyah adalah: tidak ada yang menciptakan sesuatu, tidak ada yang memusnahkan sesuatu, melainkan segala sesuatu menciptakan dirinya sendiri dan memusnahkan dirinya sendiri. Hal ini mengharuskan mereka membenarkan kemungkinan bahwa Tuhan pun diciptakan tanpa yang menciptakan-Nya.

Prinsip-prinsip inilah yang merupakan landasan agama rasional mereka, yang dengan itu mereka menentang Al-Qur'an, sunnah, dan akal sehat yang jernih. Padahal pada hakikatnya ini bukan akal dan bukan pula syariat; sebagaimana yang Allah hikayatkan dari orang-orang yang berkata: **"Seandainya dahulu kami mendengarkan atau memikirkan, tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Surat Al-Mulk: 10).

Seluruh makhluk menyaksikan penciptaan Allah atas apa yang diciptakan-Nya, dan pemusnahan-Nya atas apa yang dimusnahkan-Nya; seperti mani yang berubah, lenyap, dan sirna, kemudian dari padanya diciptakan manusia ini; seperti biji yang lenyap, berubah, dan darinya tumbuh tanaman; seperti udara yang berubah, lenyap, dan darinya muncul api atau air; seperti api yang berubah dan darinya muncul asap. Maka Dia, Mahasuci, senantiasa menciptakan apa yang diciptakan dan diadakan-Nya,

serta memusnahkan apa yang dimusnahkan dan ditiadakan-Nya. Manusia ketika mati dan menjadi tanah maka ia lenyap dan tiada, demikian pula segala yang ada di muka bumi; sebagaimana firman-Nya: "**Semua yang ada di bumi itu akan binasa.**" (Surat Ar-Rahman: 26), kemudian Allah mengembalikannya dari tanah sebagaimana Dia menciptakannya pertama kali dari tanah, dan menciptakannya dengan penciptaan baru.

Namun kejadian kedua memiliki hukum-hukum dan sifat-sifat yang tidak dimiliki kejadian pertama.

Maka pengetahuan manusia tentang penciptaan pertama, dan apa yang diciptakan dari anak cucu Adam dan hewan, apa yang diciptakan dari pohon, tanaman, dan buah-buahan, apa yang diciptakan dari awan, hujan, dan lainnya: itulah yang menjadi dasar pengetahuannya tentang penciptaan, kebangkitan, permulaan, dan akhir. Jika seseorang tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan manusia seluruhnya dari mani; substansi-substansinya maupun aksiden-aksidennya, maka ia belum mengetahui bahwa Allah menciptakannya. Barangsiapa menyangka bahwa substansi-substansinya tidak diciptakan ketika Allah menciptakannya, melainkan substansi-substansi mani serta substansi-substansi makanan dan minumannya tetap ada sebagaimana adanya di dalam dirinya dan tidak diciptakan; atau bahwa materinya yang menopang bentuknya tidak diciptakan ketika Allah menciptakannya, melainkan ia tetap ada dari azal hingga abad, maka ia belum mengetahui bahwa manusia itu adalah makhluk yang baru diadakan.

Para ulama mengingkari siapa saja yang berafiliasi dengan Islam namun berpendapat bahwa ruh manusia itu qadim (kekal tanpa permulaan) dan azali.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa materi tubuh manusia tetap ada dengan sendirinya dan bersifat azali abadi, maka pendapat mereka ini lebih jauh dari akal maupun dalil naqli dibandingkan kelompok pertama tadi. Kelompok pertama pun dikritik karena mengatakan bahwa manusia tersusun dari sesuatu yang qadim dan sesuatu yang baru; dari lahut yang qadim dan nasut yang baru.

Sedangkan kelompok kedua ini menjadikan manusia tersusun dari materi yang qadim azali dan bentuk yang baru. Mereka menjadikan yang qadim azali di dalam diri manusia adalah bagian yang paling hina, yaitu materi, karena menurut mereka materi adalah makhluk yang paling hina namun ia qadim azali. Adapun kelompok pertama menjadikan yang qadim azali di dalam diri manusia adalah bagian yang paling mulia, yaitu jiwa yang berakal. Meskipun kedua kelompok ini sama-sama sesat, namun yang mulia dan tinggi lebih layak untuk dianggap qadim daripada yang hina dan rendah, sedangkan yang hina lebih layak untuk dianggap baru (hadis).

Adapun kaum Mutakallimin Jahmiyah, mereka tidak dapat memahami apa yang mereka saksikan sendiri berupa terjadinya substansi-substansi baru dari substansi-substansi lain yang berasal dari suatu materi, kemudian mereka mengklaim bahwa semua substansi diciptakan secara langsung dari ketiadaan. Padahal mereka tidak pernah mengetahui satu pun substansi yang diciptakan dari ketiadaan, sebagaimana mereka tidak pernah mengetahui satu pun aksiden yang terjadi tanpa tempat. Hakikat pendapat mereka adalah bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu pun dari sesuatu yang lain, baik substansi maupun aksiden, karena seluruh substansi menurut mereka diciptakan dari ketiadaan,

begitu pula aksiden. Padahal yang diketahui dan disaksikan oleh manusia hanyalah penciptaan-Nya terhadap sesuatu dari sesuatu yang lain, bukan penciptaan dari ketiadaan materi. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan sungguh, Aku telah menciptakanmu sebelum ini, padahal kamu belum ada sama sekali."** (Surah Maryam: 9), dan Dia tidak mengatakan "Aku menciptakanmu dari ketiadaan." Allah juga berfirman: **"Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air."** (Surah An-Nur: 45), dan tidak mengatakan "Dia menciptakan semua hewan dari ketiadaan." Allah juga berfirman: **"Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air."** (Surah Al-Anbiya: 30).

Bantahan terhadap Jahmiyah

Inilah kekuasaan yang memukau akal, yaitu mengubah hakikat segala yang ada: Dia mengubah yang pertama, meniadakannya, melenyapkannya, lalu menciptakan sesuatu yang lain. Sebagaimana Dia berfirman: **"Yang membelah butir biji-bijian dan biji kurma; Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."** (Surah Al-An'am: 95). Dia mengeluarkan pohon yang hidup dan tangkai yang hidup dari biji kurma dan biji-bijian yang mati, dan mengeluarkan biji kurma yang mati serta biji-bijian yang mati dari pohon dan tangkai yang hidup, sebagaimana Dia mengeluarkan manusia yang hidup dari mani yang mati, dan mani yang mati dari manusia yang hidup.

Menurut Jahmiyah, Allah tidak mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan tidak pula yang mati dari yang hidup. Karena menurut mereka, yang hidup dan yang mati itu hanyalah substansi yang berdiri sendiri, sebab kehidupan adalah aksiden yang tidak

bisa berdiri kecuali pada substansi, dan aksiden itu sendiri tidak bisa berdiri pada aksiden lain. Meskipun aksiden bisa disifati sebagai "hidup," seperti ungkapan: "engkau telah menghidupkan ilmu dan iman," "engkau telah menghidupkan agama," "engkau telah menghidupkan sunnah dan keadilan," sebagaimana dikatakan pula: "dia mematikan bid'ah." Namun menurut mereka, Allah tidak mengeluarkan substansi dari substansi, dan tidak pula aksiden dari aksiden. Jadi, Dia tidak mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan tidak pula yang mati dari yang hidup. Bahkan substansi-substansi yang ada pada yang mati tetap sama seperti sebelumnya, namun Allah menciptakan padanya kehidupan yang sebelumnya tidak ada.

Kehidupan itu tidak keluar dari yang mati, sehingga menurut mereka tidak ada sesuatu yang hidup yang dikeluarkan dari yang mati, dan tidak ada sesuatu yang mati yang dikeluarkan dari yang hidup. Karena itu mereka mengingkari bahwa Allah dapat mengubah satu jenis menjadi jenis lain. Mereka berkata: semua substansi itu satu jenis. Jadi ketika Allah menciptakan mani menjadi manusia, menurut mereka Allah tidak mengubah satu jenis menjadi jenis lain, melainkan substansi-substansi itu sendiri tetap seperti semula. Padahal hakikat penciptaan justru terletak pada pengubahan satu jenis menjadi jenis lain, dan hal ini tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Sebagaimana Dia berfirman: **"Wahai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk itu. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang**

disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Surah Al-Hajj: 73-74).

Tidak diragukan lagi bahwa pohon kurma bukan sejenis dengan biji kurma, tangkai bukan sejenis dengan biji-bijian, manusia bukan sejenis dengan mani, dan mani bukan sejenis dengan manusia. Namun Allah mengeluarkan yang satu dari yang lain, dan yang lain dari yang satu; sehingga Dia mengeluarkan setiap jenis dari jenis lain yang jauh berbeda darinya. **"Inilah ciptaan Allah, maka tunjukkanlah kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh selain-Nya." (Surah Luqman: 11).**

Apabila Dia menjadikan yang putih menjadi hitam, Dia meniadakan warna putih itu dan menjadikan warna hitam di tempatnya, bukan berarti benda-benda itu meniadakan materi tersebut lalu mengubahnya dan melenyapkannya kemudian menjadikannya makhluk baru ini. Dia menciptakan sesuatu dari lawannya, sebagaimana Dia menjadikan api dari pohon yang hijau. Ketika kayu hijau digosokkan dengan kayu hijau, panas yang ditimbulkan oleh gerakan itu terus meningkat hingga kayu hijau itu sendiri berubah menjadi api. Namun menurut mereka, Allah tidak menjadikan api padanya, melainkan substansi-substansi itu tetap sama dan padanya diciptakan aksiden baru yang sebelumnya tidak ada.

Penciptaan sesuatu dari jenis yang berbeda menunjukkan kekuasaan Sang Pencipta Yang Maha Kuasa secara lebih sempurna, sebagaimana Dia menyifati diri-Nya dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Ya Allah, Tuhan Yang memiliki segala kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki.**

Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu lah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan." (Surah Ali Imran: 26-27). Karena itu Dia berfirman kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat. Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya."** (Surah Shad: 71-72). Dan Dia berfirman: **"Bukankah Kami telah menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia di tempat yang kokoh (rahim) sampai waktu yang telah ditentukan. Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka (Kami-lah) sebaik-baik yang menentukan."** (Surah Al-Mursalat: 20-23).

Karena itulah iblis yang terkutuk enggan bersujud, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia berkata: 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?'"** (Surah Al-Isra: 61). Dan ia berkata: **"Aku tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk."** (Surah Al-Hijr: 33). Selain itu, penciptaan sesuatu dari materi dan unsur menunjukkan status penghambaan yang lebih kuat dibandingkan penciptaan dari ketiadaan, dan lebih jauh dari keserupaan dengan sifat ketuhanan. Karena Tuhan adalah Yang Maha Esa, tempat bergantung, tidak beranak, tidak

diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Dia tidak memiliki asal yang menjadi sumber keberadaan-Nya, dan tidak memiliki cabang yang lahir dari-Nya.

Apabila makhluk memiliki asal yang darinya ia berasal, maka ia seperti anak bagi-Nya. Dan apabila dari makhluk itu diciptakan sesuatu yang lain, maka ia seperti bapak. Apabila ia menjadi bapak sekaligus anak, maka ia semakin jauh dari keserupaan dengan sifat ketuhanan dan kemandirian; karena ia keluar dari selainnya dan dari dirinya keluar selainnya, terlebih jika materi yang darinya ia diciptakan adalah sesuatu yang hina. Sebagaimana Allah berfirman: **"Bukankah Kami telah menciptakan kamu dari air yang hina?"** (Surah Al-Mursalat: 20). Dan Allah berfirman: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar Kuasa untuk mengembalikannya. Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak mempunyai kekuatan dan tidak pula penolong."** (Surah At-Thariq: 5-10).

Dalam kitab Al-Musnad, diriwayatkan dari Busr bin Jihās bahwa ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meludah di telapak tangannya, lalu meletakkan jarinya di atasnya, kemudian bersabda: 'Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak Adam, bagaimana engkau mengira bisa melemahkan-Ku, padahal Aku telah menciptakanmu dari yang seperti ini. Hingga ketika Aku sempurnakan dan Aku tegakkan tubuhmu, engkau berjalan dengan congkak di antara dua lembar pakaian, dan bumi pun bergetar karena beratmu. Lalu engkau mengumpulkan harta dan menahan. Hingga ketika nyawa sampai ke kerongkongan, engkau berkata: aku akan bersedekah. Namun kapankah waktu untuk bersedekah itu?'"*

Demikian pula apabila sesuatu diciptakan di tempat yang gelap dan sempit, sebagaimana manusia diciptakan dalam tiga kegelapan, hal itu lebih menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Sang Pencipta, lebih menunjukkan status penghambaan manusia, kehinaannya di hadapan Tuhannya, dan ketergantungannya kepada-Nya.

Terkadang seseorang mencela orang lain dengan mengatakan: "Kamu tidak punya asal-usul dan keturunan." Namun asal-usul manusia adalah tanah, dan keturunannya adalah air yang hina.

Karena itulah ketika Al-Masih diciptakan tanpa ayah, sebagian kelompok terjatuh dalam kerancuan pikir dan berkata bahwa ia adalah anak Allah, padahal ia tidak diciptakan kecuali dari materi ibunya dan dari ruh yang ditiupkan kepadanya. Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami."** (Surah At-Tahrim: 12). Dan Allah berfirman: **"Maka Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, lalu ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu bertakwa.' Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberikan kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.'" (Surah Maryam: 17-19). Dengan demikian, sesuatu yang diciptakan tanpa materi seperti bapak bagi sesuatu itu, sehingga orang mengira bahwa ia adalah anak Allah dan bahwa Allah menciptakannya dari zat-Nya sendiri. Itulah mengapa para nabi diciptakan dari materi yang memiliki asal dan memiliki keturunan, memiliki bapak dan memiliki**

anak. Sedangkan Yang Maha Esa dan Maha Mandiri: tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Terjadinya sesuatu tanpa materi dapat menyerupai terjadinya sesuatu tanpa Tuhan Pencipta, bahkan dapat disangka bahwa sesuatu itu terjadi dari zat Tuhan sendiri, sebagaimana hal itu dikatakan tentang Al-Masih. Demikian pula para malaikat disebut anak-anak perempuan Allah karena mereka tidak memiliki bapak, padahal mereka diciptakan dari materi. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Shahih Muslim dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian."*

Ketika sebagian kelompok menyangka bahwa para malaikat tidak diciptakan dari materi, mereka pun menyangka bahwa mereka qadim azali. Selain itu, dalil yang digunakan oleh banyak orang untuk membuktikan bahwa setiap yang baru pasti terjadi dari sesuatu atau pada sesuatu adalah: apabila sesuatu itu aksiden maka tidak terjadi kecuali pada tempat, dan apabila sesuatu itu substansi yang berdiri sendiri maka tidak terjadi kecuali dari materi. Karena sesuatu yang baru hanya terjadi apabila terjadinya itu mungkin dan ia dapat menerima keberadaan maupun ketiadaan, sehingga ia didahului oleh kemungkinan terjadinya dan kebolehan. Maka dari itu harus ada tempat bagi kemungkinan dan kebolehan tersebut.

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini: apakah kemungkinan (imkan) itu merupakan sifat yang nyata di luar yang membutuhkan tempat, ataukah ia merupakan hukum akal yang tidak membutuhkan selain pikiran?

Dua Jenis Kemungkinan (Imkan)

Yang benar adalah bahwa kemungkinan itu ada dua jenis. Pertama, kemungkinan dalam pikiran (imkan dzihni), yaitu menganggap sesuatu boleh terjadi atau tidak mengetahui ketidakmungkinannya, dan tempatnya adalah pikiran. Kedua, kemungkinan nyata yang berkaitan dengan pelaku atau tempat. Seperti ketika dikatakan: seorang yang mampu dapat melakukan sesuatu, dan tempat seperti ketika dikatakan: tanah ini dapat ditanami, dan perempuan ini dapat hamil. Jenis ini membutuhkan tempat yang nyata di luar. Apabila dikatakan tentang Tuhan: Dia dapat menciptakan, maka maknanya adalah Dia memiliki kemampuan atas hal itu dan berkuasa melakukannya, dan ini adalah sifat yang ada pada diri-Nya.

Apabila dikatakan: mungkin sesuatu yang baru terjadi, namun jika dikatakan mungkin terjadi tanpa sebab yang baru, maka itu mustahil. Dan apabila terjadinya sesuatu yang baru pasti membutuhkan sebab yang baru, maka jika sebab itu ada pada zat Tuhan, maka zat-Nya qadim azali. Namun kekhususan waktu tertentu dengan adanya kehendak atau kesempurnaan kemampuan dan sebagainya, tidak akan terjadi kecuali karena sebab yang Dia ciptakan sebelumnya pada selain-Nya. Sehingga tidak akan terjadi sesuatu yang baru yang terpisah dari-Nya kecuali didahului oleh sesuatu yang baru yang terpisah dari-Nya.

Dengan demikian, terjadinya sesuatu didahului oleh kemungkinannya, dan kemungkinannya pasti membutuhkan tempat. Oleh karena itu Allah tidak pernah menyebutkan bahwa Dia menciptakan sesuatu kecuali dari sesuatu. Dan orang yang

berkata bahwa jenis segala yang baru terjadi dari ketiadaan, sama saja dengan perkataan mereka bahwa sesuatu terjadi tanpa sebab yang baru, bersamaan dengan pendapat mereka bahwa sesuatu itu tadinya mustahil kemudian menjadi mungkin tanpa adanya sebab baru, bahkan hakikat pendapat mereka adalah bahwa Tuhan menjadi mampu setelah sebelumnya tidak mampu tanpa adanya sesuatu baru yang mengharuskan demikian.

Semua pendapat ini merupakan bagian dari pendapat-pendapat Jahmiyah, yaitu ahli kalam yang baru dan bid'ah yang tercela, yang dibangun di atas pendapat mereka bahwa sesuatu yang baru yang tidak memiliki awal adalah mustahil. Mereka dan sejenisnya telah keliru dalam memahami apa yang dibawa oleh syariat dan yang disampaikan oleh para rasul, sebagaimana mereka juga keliru dalam hal-hal yang bersifat rasional. Sehingga setiap hal yang disebut sebagai syariat, akal, maupun dalil naqli, semuanya telah terjadi kesamaran padanya.

Makna Syariat

Syariat terkadang dimaksudkan sebagai apa yang dibawa oleh Rasul berupa Al-Quran dan Sunnah. Inilah syariat yang diturunkan, dan ia adalah kebenaran yang tidak boleh seseorang pun menentangnya. Terkadang juga dimaksudkan sebagai apa yang dinisbatkan sebagian orang kepada syariat, baik melalui dusta dan kebohongan maupun melalui takwil dan kekeliruan. Ini adalah syariat yang telah diubah, bukan syariat yang diturunkan, dan tidak wajib bahkan tidak boleh untuk diikuti.

Istilah Sunnah

Demikian pula istilah Sunnah. Sunnah yang wajib diikuti adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sunnah disebutkan dalam konteks pokok-pokok akidah dan juga dalam konteks amal perbuatan dan ibadah. Keduanya termasuk dalam apa yang beliau kabarkan dan beliau perintahkan. Apa yang beliau kabarkan wajib dipercayai, dan apa yang beliau wajibkan dan perintahkan wajib ditaati.

Kemudian banyak orang menisbatkan kepada Sunnah apa yang dimasukkan sebagian orang ke dalamnya, baik melalui dusta maupun takwil. Misalnya banyak hadis yang lemah bahkan palsu, penggunaan sabda beliau sebagai dalil untuk hal-hal yang tidak ditunjukkan olehnya, dan juga pendapat-pendapat yang diadadakan oleh sekelompok orang yang mengaku mengikuti Sunnah dalam sebagian perkara, seperti penetapan sifat-sifat Allah dan takdir. Mereka yang mengakui hal itu dinisbatkan kepada Sunnah karena orang-orang yang menolak sifat-sifat dan takdir adalah ahli bid'ah.

Demikian pula mencintai dan setia kepada para Khalifah yang Lurus dinisbatkan kepada Sunnah karena mereka yang mencela para Khalifah itu adalah ahli bid'ah.

Begitu pula menggunakan nash-nash Al-Quran dan Sunnah sebagai dalil dalam permasalahan yang diperselisihkan. Mereka yang melakukan itu dinisbatkan kepada Sunnah karena mereka bertujuan mengikuti Al-Quran dan hadis, sedangkan mereka yang menentang hal itu dengan menolak hadis-hadis yang sahih atau tidak berhujjah dengan Al-Quran adalah ahli bid'ah.

Namun mereka yang dinisbatkan kepada Sunnah kadang mengatakan hal-hal yang bukan bagian dari Sunnah, seperti banyak hadis yang mereka riwayatkan tentang keutamaan sebagian sahabat padahal hadis itu bohong, seperti penolakan terhadap hikmah dan sebab-sebab dalam masalah takdir, seperti pembahasan mereka tentang substansi dan aksiden, terbatasnya rangkaian kejadian, dan semacamnya yang tidak mereka ambil dari Rasul. Ini bukan bagian dari Sunnah, meskipun mereka yang mengikutinya memang sejalan dengan Sunnah dalam hal-hal yang ditentang oleh pihak yang berselisih dengan mereka dalam masalah-masalah tersebut.

Maka tidak harus apabila mereka benar dalam hal-hal yang mereka sejalan dengan Sunnah, mereka juga benar dalam hal-hal yang tidak mereka sejalan dengan Sunnah.

Demikian pula dengan istilah akal. Akal telah dipuji oleh Allah dalam Al-Quran di berbagai ayat.

Akan tetapi, ketika sekelompok orang memunculkan perkataan-perkataan yang diada-adakan (bid'ah) yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah — bahkan pada hakikatnya juga bertentangan dengan akal yang sehat — lalu mereka menyebut hal itu sebagai "persoalan akal", "pokok-pokok agama", dan "ilmu kalam tentang pokok-pokok agama", maka orang-orang yang mengetahui bahwa mereka adalah ahli bid'ah yang sesat dalam hal itu pun menjadi antipati terhadap segala jenis pemikiran rasional, pendapat, analogi, ilmu kalam, dan perdebatan. Sehingga apabila mereka melihat seseorang berbicara dengan corak semacam itu, mereka langsung menganggapnya sebagai pelaku bid'ah yang menyimpang.

Sementara itu, kelompok yang lain — ketika mereka melihat bahwa para penganut Sunnah, syariat, dan hadis telah keliru dalam beberapa hal, dan di sana-sini bertentangan dengan akal yang jelas, padahal mereka mengklaim bahwa Sunnah memang mengajarkan demikian — menjadi antipati terhadap segala cara berargumen dalam masalah-masalah pokok agama yang berlandaskan syariat dan Sunnah, lalu mereka menyebut para penganut Sunnah itu sebagai kaum "hasyawiyyah" (orang-orang pinggiran) dan orang awam. Masing-masing dari kedua kelompok ini memasukkan ke dalam cakupan "syariat", "akal", dan "dalil naql" hal-hal yang terpuji maupun yang tercela.

Kelompok pertama menerima semua yang mereka sebut sebagai "syariat" dan "Sunnah" — baik yang terpuji maupun yang tercela — namun menolak semua yang mereka sebut sebagai "akal" — baik yang terpuji maupun yang tercela. Sedangkan kelompok kedua menerima semua yang mereka sebut sebagai "akal" — baik yang terpuji maupun yang tercela — namun menolak semua yang mereka sebut sebagai "syariat" — baik yang terpuji maupun yang tercela.

Oleh karena itu, penjelasan, perincian, klarifikasi, dan penegasan pembeda antara yang hak dan yang batil menjadi suatu keharusan. Sebab hal itu mewajibkan pembenaran terhadap apa yang dibawa oleh syariat yang diturunkan dan Sunnah yang cemerlang — yang itulah akal yang benar, perkataan yang jujur, dan perdebatan dengan cara yang paling baik — serta mewajibkan penolakan terhadap apa yang dimasukkan ke dalam syariat dan Sunnah padahal bukan bagian darinya, penolakan terhadap apa yang disebut "akal" padahal batil, apa yang disebut "perkataan jujur" padahal dusta, dan apa yang disebut "perdebatan dengan

cara yang paling baik" padahal sesungguhnya adalah perdebatan dengan cara yang batil tanpa ilmu.

Oleh karena itu, dari mereka yang mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, lahirlah penggantian terhadap sebagian ajaran agama yang mereka ubah, pembelokan makna kalam dari tempatnya yang semestinya, dan penyerupaan terhadap Ahli Kitab – suatu hal yang Allah mencela mereka karenanya. Al-Bukhari dalam awal kitab Khalq Af'al al-'Ibad menyebutkan bantahan terhadap kaum Mu'aththilah yang mengubah-ubah kalam Allah dari kalangan Jahmiyyah, dan beliau mengutip perkataan para ulama Salaf dan para Imam mengenai mereka yang menjelaskan maksud dan tujuan mereka.

Pemalsuan (Tabdil) Ada Dua Macam

Pemalsuan ada dua macam: pertama, mereka menentang pemberitaannya; kedua, mereka menentang perintahnya. Sesungguhnya Allah mengutusnyanya dengan petunjuk dan agama yang benar, dan beliau adalah orang yang jujur dalam segala yang beliau sampaikan dari Allah, serta memerintahkan apa yang Allah perintahkan; sebagaimana firman Allah: **"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah."** (An-Nisa: 80).

Adapun ahli tabdil – yaitu mereka yang menambahkan ke dalam agama dan syariatnya apa yang bukan bagian darinya, dan mereka itulah penganut syariat yang telah dipalsukan – kadang mereka menentangnyanya dalam hal pemberitaan; sehingga mereka menafikan apa yang ia tetapkan, atau menetapkan apa yang ia nafikan; seperti Jahmiyyah yang menafikan sifat-sifat dan nama-nama Allah yang telah ia tetapkan; dan Qadariyyah yang menafikan

takdir, kehendak, penciptaan, dan kekuasaan Allah yang telah ia tetapkan; serta Qadariyyah Mujbirah yang menafikan keadilan, kebijaksanaan, dan rahmat Allah yang telah ia tetapkan, dan menetapkan kezaliman, kesia-siaan, dan kikir yang telah ia nafikan dari-Nya, serta hal-hal semacam itu.

Sebagian besar persoalan pokok-pokok agama termasuk dalam bab ini.

Mereka yang Mewajibkan Nazar (Penalaran Tertentu) untuk Menetapkan Adanya Pencipta

Kemudian mereka juga mewajibkan apa yang tidak diwajibkan olehnya, bahkan justru diharamkan olehnya, dan mengharamkan apa yang tidak diharamkan olehnya, bahkan justru diwajibkan olehnya. Mereka mewajibkan keyakinan terhadap pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab yang bertentangan dengan pemberitaannya, loyalitas kepada pengikutnya, dan permusuhan terhadap orang yang menyelisihinya. Mereka mewajibkan penalaran tertentu sesuai jalan yang mereka ciptakan sendiri; sebagaimana mereka mewajibkan penalaran terhadap dalil a'radh (sifat-sifat yang berubah-ubah) yang mereka jadikan argumen untuk membuktikan kebaruan (huduts) benda-benda, dan mereka berkata: wajib bagi setiap mukallaf untuk merenungkannya agar ia memperoleh pengetahuan dalam menetapkan adanya Pencipta. Mereka berkata: karena ma'rifat kepada Allah adalah wajib, dan tidak ada jalan menuju ke sana kecuali melalui penalaran dan dalil ini.

Rasul Tidak Mewajibkan Penalaran Semacam Itu

Ketika banyak orang dari kalangan yang sependapat dengan mereka menyadari bahwa penggunaan dalil ini tidak pernah diwajibkan oleh Rasul, mereka pun menyelisihi pendapat wajibnya, meski tetap sependapat dengan mereka dalam hal keabsahannya.

Namun yang benar adalah pendapat yang dipegang oleh para ulama Salaf: bahwa penalaran tersebut bukanlah sesuatu yang wajib secara perintah syariat, dan ia pun tidak benar secara konten, bahkan ia adalah batil yang dilarang secara syariat. Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi tidak memerintahkan perkataan yang dusta dan batil, bahkan Dia melarang hal tersebut. Akan tetapi mereka telah keliru karena meyakini bahwa ia adalah kebenaran, dan bahwa agama tidak bisa tegak kecuali di atas pokok yang mereka rumuskan itu.

Mereka yang Tersesat dari Jalan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam

Demikian pula dengan kelompok-kelompok dari kalangan ahli ibadah, kezuhudan, keinginan, kecintaan, dan tasawuf yang menempuh jalan-jalan tertentu dengan keyakinan bahwa tidak ada jalan menuju Allah kecuali melalui jalan-jalan itu. Sebagian dari mereka mewajibkannya dan mencela orang yang tidak menempuhnya, dan sebagian lain tidak berpandangan bahwa para penempuhnya lebih utama dari yang lain, serta meluaskan rahmat; karena ia mengetahui bahwa Rasul dan para sahabat tidak pernah memerintahkan hal itu kepada manusia, meski mereka meyakini bahwa jalan-jalan itu adalah jalan yang benar yang mengantarkan kepada ridha Allah. Padahal pada hakikatnya jalan-jalan itu adalah

jalan yang menyesatkan, yang hanya mengantarkan kepada ridha setan dan murka Allah Yang Maha Pengasih; seperti ibadah-ibadah yang diciptakan oleh para penganut Ahli Kitab dan kaum musyrikin yang sesat, yang dengan itu mereka menyelisihi agama para rasul. Maka kelompok pertama tenggelam dalam kondisi-kondisi bid'ah, sedangkan kelompok kedua tenggelam dalam perkataan-perkataan bid'ah.

Perkataan yang benar adalah Al-Qur'an, dan kondisi yang benar adalah iman; sebagaimana yang dikatakan oleh Jundub dan Ibnu Umar: *"Kami mempelajari iman, kemudian kami mempelajari Al-Qur'an, lalu bertambahlah iman kami."*

Dalam dua kitab sahih, diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utruijah (sejenis jeruk): rasanya enak dan aromanya harum. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma: rasanya enak tetapi tidak beraroma. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti bunga raihanah: aromanya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah hanzhalah: rasanya pahit dan tidak beraroma."*

Manusia Terbagi Menjadi Empat Golongan

Maka manusia terbagi menjadi empat golongan: pemilik perkataan Qurani dan kondisi imani — mereka adalah sebaik-baik makhluk. Pemilik perkataan Qurani namun kondisinya tidak imani. Pemilik kondisi imani namun tidak memiliki perkataan yang

semestinya. Dan yang tidak memiliki perkataan Qurani maupun kondisi imani.

Banyak dari mereka yang mengaku bergelut dengan perkataan, kalam, ilmu, penalaran, fikih, dan argumentasi, justru menciptakan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Dan banyak dari mereka yang mengaku bergelut dengan amal, ibadah, keinginan, kecintaan, akhlak mulia, dan mujahadah, justru menciptakan kondisi-kondisi dan amal-amal yang bertentangan dengan iman. Sehingga pada setiap kelompok terdapat sejenis kebenaran yang dibawa oleh Rasul, namun tercampur dengan yang lainnya. Dan banyak dari kedua kelompok itu saling mengingkari satu sama lain secara mutlak; sebagaimana yang dikatakan orang-orang Yahudi bahwa orang-orang Nasrani tidak berada di atas sesuatu yang benar, dan orang-orang Nasrani berkata bahwa orang-orang Yahudi tidak berada di atas sesuatu yang benar. Pada masing-masing dari kedua kelompok itu terdapat kemiripan dengan salah satu dari dua umat tersebut: pada mereka yang mengaku bergelut dengan ilmu, jika mereka tidak mengikuti ilmu Nabawi dan tidak mengamalkannya, terdapat kemiripan dengan orang-orang Yahudi. Dan pada ahli amal, jika mereka tidak mengikuti amal yang sesuai syariat dan tidak beramal dengan ilmu, terdapat kemiripan dengan orang-orang Nasrani.

Banyak dari ahli kalam dan penalaran mengingkari adanya cinta Allah dan kehendak-Nya; sebagaimana banyak dari ahli zuhud dan tasawuf mengingkari jenis ilmu, kalam, dan penalaran. Adapun mereka yang mengingkari cinta Allah dan kehendak-Nya, mereka membangun hal itu di atas suatu pokok milik mereka dari kalangan Qadariyyah Mujbirah dan Nafiyyah, yaitu: bahwa cinta, kehendak, ridha, dan keinginan adalah satu hal yang sama, dan hal

itu tidak berkaitan kecuali dengan sesuatu yang belum ada; yaitu kehendak pelaku untuk melakukan apa yang belum ia lakukan. Maka mereka meyakini bahwa cinta dan kehendak tidak berkaitan kecuali dengan yang belum ada. Sehingga yang sudah ada tidak dicintai dan tidak dikehendaki. Yang qadim (azali) tidak dicintai dan tidak dikehendaki. Yang kekal tidak dicintai dan tidak dikehendaki. Maka mereka mengingkari bahwa Allah adalah Dzat yang dicintai atau yang dikehendaki. Dan penolakan mereka terhadap anggapan bahwa Dia mencintai, bahkan jauh lebih keras dari itu. Mereka tidak menetapkan kecuali kehendak-Nya untuk menciptakan saja, dan kehendak itu pun tidak berkaitan kecuali dengan yang belum ada. Adapun bahwa Dia mencintai sesuatu yang sudah ada dari ciptaan-Nya, maka ini adalah batil menurut kedua kelompok tersebut. Akan tetapi kelompok Mujbirah berkata: cinta-Nya adalah kehendak-Nya, dan Dia telah menghendaki penciptaan segala sesuatu, maka Dia mencintai segala sesuatu. Sedangkan kelompok Nafiiyyah berkata: cinta-Nya adalah kehendak-Nya untuk memberi pahala kepada orang-orang yang taat; dan itu adalah kehendak yang bersifat khusus.

Adapun yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah, disepakati oleh para ulama Salaf umat ini, dan dipegang oleh para syaikh ahli ma'rifat serta kaum muslimin pada umumnya adalah: bahwa Allah mencintai dan dicintai; sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, seperti firman-Nya: **"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"** (Al-Ma'idah: 54), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah"** (Al-Baqarah: 165), serta firman-Nya: **"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian."** (Ali 'Imran: 31).

Tidak Ada Sesuatu yang Berhak Dicintai karena Dzat-Nya Secara Mutlak Kecuali Allah Semata

Bahkan tidak ada sesuatu pun yang berhak untuk dicintai karena dzatnya sendiri secara mutlak kecuali Allah semata. Inilah sebagian dari makna bahwa Dia adalah Dzat yang berhak untuk disembah. Maka di manapun Al-Qur'an memerintahkan ibadah dan memuji para pelakunya, atau memuji mereka yang kembali kepada Allah, yang bertobat kepada-Nya, yang senantiasa kembali kepada-Nya (awwabin), yang tenang hatinya dengan mengingat-Nya, atau yang mencintai-Nya, dan semacam itu: semua itu mengandung makna cinta kepada-Nya. Dan apa yang tidak dicintai, mustahil untuk dijadikan sembah, tuhan, dan tempat ketenangan hati dengan mengingat-Nya. Adapun orang yang ditaati karena imbalan yang diambil darinya, atau untuk menolak bahayanya, maka orang itu bukanlah sesembahan dan bukan pula tuhan. Bahkan seseorang bisa saja kafir, zalim, dibenci, dan dilaknat, namun tetap diperlakukan dengan perlakuan tertentu karena imbalan. Maka barangsiapa menjadikan amal untuk Allah tidak bisa terjadi kecuali karena hal itu saja, berarti ia tidak menetapkan Allah sebagai tuhan yang disembah, tidak pula sebagai rabb yang dipuji. Dan inilah hakikat pendapat kaum Nafiiyyah dari kalangan Jahmiyyah, Qadariyyah Nafiiyyah, dan Mujbirah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memang mendorong untuk beribadah kepada-Nya dan beramal untuk-Nya dengan menyebutkan janji-Nya, serta memperingatkan dari kekufuran dan kemusyrikan dengan menyebutkan ancaman-Nya, dan itu adalah kebenaran. Namun Dia tidak mengatakan bahwa orang yang beribadah kepada Allah dan beramal untuk-Nya tidak akan

memperoleh kecuali apa yang disebutkan itu saja. Bahkan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa kesenangan-kesenangan mata."** (As-Sajdah: 17). Dan dalam hadis sahih, Allah Ta'ala berfirman: *"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia – sebagai simpanan tersembunyi – belum lagi apa yang telah Aku perlihatkan kepada mereka. Bacalah jika kalian mau: 'Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa kesenangan-kesenangan mata, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.'"* (As-Sajdah: 17).

Dan telah sahih dalam hadis dari Shuhaib, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah berfirman: Wahai penduduk surga! Sesungguhnya Aku memiliki janji untuk kalian yang ingin Aku tunaikan. Mereka berkata: Apakah itu? Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan-timbangan kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka? Beliau berkata: Maka Allah menyingkapkan hijab, lalu mereka pun memandang kepada-Nya. Dan tidaklah Allah memberikan sesuatu yang lebih mereka cintai dari memandang kepada-Nya. Itulah az-ziyadah (tambahan)."*

Dan dalam hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i: ketika Ammar shalat dengan ringkas, lalu ia berkata: Aku berdoa dalam shalat dengan doa yang pernah aku dengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang hal yang gaib, dan dengan kekuasaan-Mu atas seluruh makhluk, hidupkanlah aku selama hidup itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu*

lebih baik bagiku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, perkataan yang benar dalam keadaan marah maupun ridha, dan kesederhanaan dalam keadaan fakir maupun kaya. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak sirna, dan kesejukan pandangan mata yang tidak terputus. Aku memohon kepada-Mu keridaan setelah berlalunya ketetapan, aku memohon kepada-Mu kesejukan hidup setelah kematian, aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang wajah-Mu, dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu, tanpa kesulitan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan iman, dan jadikanlah kami sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk." Dan hal serupa diriwayatkan pula dari jalur yang lain.

Maka Rasul yang jujur dan dibenarkan itu telah memberitahukan bahwa penduduk surga tidak diberi sesuatu yang lebih mereka cintai dari memandang kepada-Nya. Dan disunnahkan untuk berdoa dengan memohon kelezatan memandang wajah-Nya yang mulia. Penduduk surga telah menikmati berbagai macam kenikmatan dari makhluk-makhluk yang merupakan puncak kenikmatan. Maka ketika memandang kepada-Nya lebih mereka cintai dari semua jenis kenikmatan itu, dapat diketahui bahwa kelezatan memandang kepada-Nya adalah yang paling agung di sisi penduduk surga di atas seluruh jenis kelezatan lainnya.

Dua Kelompok yang Mengingkari Kecintaan kepada Allah

Kelompok Pertama

Surga mengandung apa yang diinginkan oleh jiwa-jiwa dan menyenangkan pandangan mata. Maka tidak ada yang lebih menyenangkan pandangan mata mereka daripada memandang kepada-Nya. Kelezatan itu diperoleh dengan mendapatkan apa yang dicintai. Seandainya Dia tidak lebih dicintai dari segala sesuatu, niscaya memandang kepada-Nya tidak akan menjadi hal yang paling mereka cintai dari segala sesuatu, dan kelezatannya tidak akan menjadi yang paling agung di atas segala kelezatan.

Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman berupa surga; dan surga adalah nama bagi negeri yang di dalamnya terdapat semua jenis kelezatan yang berkaitan dengan makhluk maupun dengan Khaliq. Sebagaimana neraka adalah nama bagi negeri yang di dalamnya terdapat berbagai macam penderitaan. Namun mereka yang menyangka bahwa kenikmatan memandang kepada-Nya bukan termasuk kenikmatan penduduk surga telah keliru.

Mereka pun terpecah menjadi dua kelompok: kelompok yang mengingkari kenikmatan memandang kepada-Nya — yaitu mereka yang mengingkari cinta — hingga Abu al-Ma'ali dan orang-orang semacamnya yang mengingkari cinta-Nya berkata: bahwa apabila mereka melihat-Nya, mereka tidak menikmati esensi penglihatan itu sendiri, melainkan Allah menciptakan bagi mereka kelezatan melalui sebagian makhluk-Nya bersamaan dengan penglihatan itu. Demikian pula yang dikatakan oleh mereka yang memiliki pandangan Jahmiyyah dari kalangan ahli wihdah (paham kesatuan wujud), seperti Ibnu Arabi; ia berkata: tidak ada seorang arif pun yang pernah menikmati musyahadah (penyaksian) sama sekali. Abu al-Ma'ali bahkan mengklaim bahwa mengingkari cinta-Nya termasuk rahasia-rahasia tauhid. Padahal itu sesungguhnya

termasuk rahasia-rahasia tauhid Jahmiyyah Mu'aththilah yang suka memalsukan.

Dan dikisahkan dari Ibnu Aqil bahwa ia pernah mendengar seseorang berkata: "Aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang kepada wajah-Mu yang mulia." Maka ia berkata kepadanya: "Andaikan Dia memiliki wajah, apakah Dia memiliki wajah yang bisa dinikmati dengan dipandang?" Ucapan ini didasarkan pada pokok tersebut; karena ia dan gurunya Abu Ya'la, serta orang-orang semacam mereka, telah mengikuti Jahmiyyah dalam mengingkari bahwa Allah adalah Dzat yang dicintai, dan mereka mengikuti dalam hal itu pendapat Abu Bakr bin Al-Baqillani dan orang-orang semacamnya yang mengingkari kecintaan kepada Allah, serta menjadikan pendapat yang menetapkan kecintaan itu sebagai pendapat kaum hululiyah (yang meyakini paham bersatunya Tuhan dengan makhluk).

Bagian Kedua

[Bagian Kedua] Bahwa sekelompok dari kalangan sufi dan ahli ibadah turut berpendapat bersama mereka bahwa makna surga tidak mencakup memandang Allah di dalamnya. Mereka ini memiliki bagian dari kecintaan kepada Allah Yang Mahatinggi dan kelezatan dalam beribadah kepada-Nya, serta memiliki bagian dari rasa takut, kerinduan, dan kegandrungan. Namun ketika mereka menyangka bahwa surga tidak mencakup memandang-Nya, mereka pun mulai meremehkan makna surga, dan salah seorang dari mereka berkata: "Aku tidak menyembah-Mu karena rindu kepada surga-Mu, dan tidak pula karena takut dari neraka-Mu."

Mereka telah keliru dari dua sisi:

Bantahan atas Mereka dari Dua Sisi

Pertama: Bahwa apa yang mereka cari berupa memandangnya, menikmati mengingat-Nya, dan menyaksikan-Nya, semuanya itu ada di dalam surga.

Kedua: Bahwa salah seorang dari mereka, seandainya kelaparan di dunia beberapa hari, atau dilemparkan ke sebagian siksaan dunia, niscaya akalnya akan terbang dan seluruh kecintaan akan keluar dari hatinya.

Oleh karena itu Samnun berkata: *"Aku tidak memiliki bagian selain dari-Mu... maka ujilah aku sesukamu."*

Ia kemudian diuji dengan kesulitan buang air kecil, lalu ia pergi berkeliling ke tempat-tempat belajar sambil berkata: "Doakanlah paman kalian si pendusta ini."

Adapun Abu Sulaiman, ketika ia berkata: *"Aku telah diberi bagian dari keridaan sedemikian rupa sehingga seandainya Dia melemparkanku ke dalam neraka, aku tetap dalam keadaan rida,"* disebutkan bahwa ia kemudian diuji dengan suatu penyakit, lalu ia berkata: "Kalau Dia tidak menyembuhkanku, aku akan kafir," atau kalimat semacam itu.

Dan Fudhail bin Iyadh diuji dengan kesulitan buang air kecil, lalu ia berkata: *"Demi kecintaanku kepada-Mu, lapangkanlah kesulitan ini dariku."* Maka ia pun menjadikan cintanya sebagai wasilah untuk kesulitan buang air kecil.

Maka tidak ada makhluk yang mampu menanggung siksa Allah, dan tidak ada yang tidak membutuhkan rahmat-Nya. Sungguh Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah bertanya kepada seorang laki-laki: *"Apa yang kamu panjatkan dalam shalatmu?"* Ia menjawab: "Aku meminta kepada Allah surga dan berlindung

kepada-Nya dari neraka. Adapun aku tidak pandai bersenandung seperti senandungmu dan senandung Mu'adz." Maka Nabi bersabda: *"Di sekitar itulah kami bersenandung."*

Dan Nabi masuk menemui seorang Arab Badui yang tubuhnya telah menjadi seperti anak burung, lalu beliau bertanya: *"Apakah kamu pernah memanjatkan doa kepada Allah dengan sesuatu?"* Ia menjawab: "Aku biasa mengucapkan: Ya Allah, apa pun yang hendak Engkau siksa aku dengannya di akhirat, percepatkanlah bagiku di dunia." Maka Nabi bersabda: *"Mahasuci Allah! Engkau tidak mampu menanggungnya dan tidak kuat menghadapinya. Mengapa tidak kamu ucapkan: Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka."*

Penyimpangan dalam keinginan, ibadah, dan amal terjadi akibat mereka berpaling dari ilmu syariat dan mengikuti Rasul. Sungguh Allah berfirman: **"Katakanlah: jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian."** (Ali Imran: 31). Sebagian ulama berkata: "Yang terpenting bukanlah kamu mencintai-Nya, yang terpenting adalah apakah Dia mencintaimu." Dan Dia hanya mencintai orang yang mengikuti Rasul. Jika tidak, maka orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab pun mengklaim bahwa mereka mencintai-Nya. Mereka yang pertama keliru dengan menafikan kecintaan kepada-Nya, sedangkan mereka yang kedua menetapkan kecintaan yang bersifat syirik, bukan kecintaan tauhid yang murni. Sungguh Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintai mereka seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165).

Pembagian Manusia dalam Kecintaan

Maka pembagiannya ada tiga: Mereka yang pertama adalah kaum yang mengosongkan kecintaan, dan hakikat perkataan mereka adalah pengosongan ibadah secara mutlak. Adapun mereka yang kedua adalah kaum musyrik dalam kecintaan, sehingga mereka pun musyrik dalam ibadah. Mereka yang pertama sombong dari beribadah kepada-Nya, dan kesombongan itu ciri kaum Yahudi. Adapun mereka yang kedua menyekutukan-Nya dalam ibadah, dan kemusyrikan itu ciri kaum Nasrani.

Lafaz Islam

Setiap orang dari kalangan yang sombong maupun yang musyrik bukanlah orang yang muslim. Bahkan Islam itu adalah kepasrahan kepada Allah semata. Lafaz Islam mengandung makna kepasrahan dan juga mengandung makna ikhlas hanya kepada Allah. Hal ini telah disebutkan oleh lebih dari satu ulama, bahkan oleh para ahli bahasa Arab seperti Abu Bakar Ibnul Anbari dan lainnya.

Di antara para mufasir ada yang menjadikan keduanya sebagai dua pendapat; sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian mereka seperti Al-Baghawi bahwa muslim adalah: orang yang pasrah kepada Allah. Dan ada yang mengatakan: ia adalah orang yang ikhlas.

Yang tepat adalah bahwa seorang muslim menggabungkan kedua makna ini; maka barang siapa tidak pasrah kepada-Nya, ia bukan muslim; barang siapa pasrah kepada selain-Nya sebagaimana ia pasrah kepada-Nya, ia bukan muslim; barang siapa pasrah kepada-Nya semata, maka itulah muslim; sebagaimana dalam Al-Qur'an: **"Bahkan barang siapa yang**

menyerahkan wajahnya kepada Allah dan ia berbuat ihsan, maka baginya pahala di sisi Rabbnya, tidak ada ketakutan atas mereka dan mereka tidak bersedih hati." (Al-Baqarah: 112). Dan Allah berfirman: "Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah dan ia berbuat ihsan serta mengikuti agama Ibrahim yang lurus, dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya." (An-Nisa: 125).

Kepasrahan kepada-Nya mencakup kepasrahan terhadap ketentuan-Nya, perintah-Nya, dan larangan-Nya; sehingga mencakup pelaksanaan perintah, peninggalan larangan, dan kesabaran atas takdir: **"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat ihsan."** (Yusuf: 90).

Ibnu Abi Hatim berkata: Telah menceritakan kepada kami Isham bin Rawwad, telah menceritakan kepada kami Adam, dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi', dari Abul Aliyah mengenai firman-Nya: **"Bahkan barang siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah"** (Al-Baqarah: 112); ia berkata: "Yaitu orang yang mengikhlaskan diri kepada Allah." Ibnu Abi Hatim berkata: dan diriwayatkan dari Ar-Rabi' hal yang serupa. Dan ia berkata: Disebutkan dari Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak, dari Haiwah bin Syuraih, dari Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair mengenai: **"Barang siapa yang menyerahkan wajahnya"** (Al-Baqarah: 112), ia berkata: "Agamanya." Dan Abu Faraj berkata: "Aslama' artinya mengikhlaskan. Adapun 'wajah' ada dua pendapat: pertama bahwa itu adalah agama, dan kedua adalah amal."

Al-Baghawi berkata: **"Menyerahkan wajahnya kepada Allah"** artinya: mengikhlaskan agamanya untuk Allah. Ada yang

mengatakan: mengikhlaskan ibadahnya untuk Allah. Ada yang mengatakan: tunduk dan merendah kepada Allah. Asal makna Islam adalah kepasrahan dan ketundukan. Wajah dikhususkan karena apabila seseorang dermawan dengan wajahnya dalam sujud, ia tidak akan kikir dengan seluruh anggota tubuhnya. **"Dan ia berbuat ihsan"** dalam amalnya, ada yang mengatakan: beriman, dan ada yang mengatakan: ikhlas.

Aku katakan: pendapat yang mengatakan "tunduk dan merendah kepada Rabbnya" itu masuk ke dalam pendapat yang mengatakan "mengikhlaskan agamanya, atau amalnya, atau ibadahnya untuk Allah"; karena hal ini hanya terwujud apabila ia tunduk dan merendah kepada-Nya dan bukan kepada selain-Nya. Sebab ibadah, agama, dan amal untuk-Nya tidak akan ada kecuali disertai ketundukan dan kerendahan kepada-Nya, dan hal itu merupakan konsekuensinya. Namun mereka yang pertama menyebutkan bersamaan dengan ini bahwa kepasrahan ini haruslah kepada Allah semata; sehingga mereka menyebutkan dua makna: konsekuensi logis, dan bahwa hal itu adalah untuk Allah.

Hakikat Agama Islam

Pendapat yang mengatakan "tunduk dan merendah kepada Allah" juga mengandung makna bahwa ia mengikhlaskan ibadah dan agamanya untuk Allah; karena hal itu mencakup ketundukan dan kerendahan kepada Allah dan bukan kepada selain-Nya. Adapun penyebutan "menghadapkan wajah": maka pembahasannya telah diuraikan secara luas di tempat lain, dan telah menjadi jelas bahwa Allah menyebutkan penyerahan wajah kepada-Nya, menyebutkan penegakan wajah kepada-Nya dalam firman-Nya: **"Tegakkanlah wajahmu untuk agama."** (Ar-Rum: 30).

Dan menyebutkan pengarahan wajah kepada-Nya dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi."** (Al-An'am: 79). Karena wajah hanya menghadap ke arah ke mana hati menghadap, dan hati adalah raja. Jika wajah menghadap ke suatu arah, berarti hati pun menghadap ke sana, dan wajah tidak mungkin menghadap tanpa hati. Maka penyerahan wajah, penegakannya, dan pengarahannya menjadi konsekuensi logis dari penyerahan hati, penegakannya, dan pengarahannya. Dan hal itu menuntut penyerahan seluruh diri kepada Allah, pengarahan seluruhnya kepada Allah, dan penegakan seluruhnya kepada Allah. Pembahasan mengenai apa yang berkaitan dengan hal itu telah diuraikan secara luas.

Inilah hakikat agama Islam.

Dua Syubhat Orang-orang yang Mengingkari Kecintaan

Namun orang-orang yang mengingkari hal tersebut memiliki dua syubhat: **Pertama:** bahwa kecintaan menuntut adanya keserasian, mereka berkata: hal itu mustahil ada; karena tidak ada keserasian antara yang baru (makhluk) dan yang azali (Allah).

Syubhat Pertama dan Bantahannya

Maka dikatakan kepada mereka: ini adalah perkataan yang global. Apakah yang kalian maksud dengan keserasian itu: hubungan kelahiran? Atau persamaan? Dan semacam itu dari hal-hal yang wajib untuk mensucikan Rabb dari semua itu? Sebab sesuatu dinisbatkan kepada asalnya bahwa ia adalah anak si fulan, dan kepada cabangnya bahwa ia adalah ayah si fulan, dan kepada padanannya bahwa ia serupa dengan si fulan. Ketika orang-orang musyrik bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang nasab Rabbnya, Allah Yang Mahatinggi menurunkan: **"Katakanlah:**

Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Dzat yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya." (Al-Ikhlâs: 1-4). Maka Dia tidak keluar dari sesuatu, tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Jika yang kalian maksudkan adalah ini, maka kami tidak menerima bahwa kecintaan mesti membutuhkan ini. Namun jika yang kalian maksudkan dengan keserasian adalah bahwa yang dicintai harus memiliki sifat yang dicintai oleh yang mencintai, maka ini adalah syarat lazim dari kecintaan, dan Rabb memiliki setiap sifat yang dicintai. Segala sesuatu yang dicintai sesungguhnya bersumber dari-Nya; maka Dia lebih berhak untuk dicintai daripada semua yang dicintai. Jika manusia mencintai para malaikat padahal mereka bukan dari jenisnya, karena sifat-sifat terpuji yang ada pada mereka; maka As-Subbuh Al-Quddus Rabb para malaikat dan ruh, yang segala sesuatu yang menjadi sifat para malaikat dan selain mereka itu bersumber dari kemurahan dan kebaikan-Nya, Dialah Al-Aziz (Mahaperkasa) Ar-Rahim (Maha Penyayang). Karena makhluk sering kali memiliki keperkasaan tanpa kasih sayang, atau memiliki kasih sayang tanpa keperkasaan. Sedangkan Dia Mahasuci: Al-Aziz, Ar-Rahim, Al-Ghafur (Maha Pengampun), Al-Wadud (Maha Mencintai), Al-Majid (Mahamulia).

Makna Nama Al-Wadud

Al-Wadud adalah kata bermakna intensif dari kata "al-wudd" (kecintaan). Nabi Syu'aib berkata: **"Sesungguhnya Rabbku Maha Penyayang lagi Maha Mencintai."** (Hud: 90). Dan Allah berfirman: **"Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Mencintai."** (Al-

Buruj: 14). Maka Dia menggandengkan nama itu dengan Ar-Rahim di satu tempat, dan dengan Al-Ghafur di tempat lain. Abu Bakar Ibnul Anbari berkata: Al-Wadud maknanya adalah Yang Mencintai hamba-hamba-Nya; dari ungkapan mereka: "Wadadtu ar-rajula awadduhu wuddan wa widdan wa waddan" (aku mencintai seseorang). Dan dikatakan pula: "Wadadtu ar-rajula wadaadan wa widaadan wa wadaadatan."

Al-Khatthabi berkata: "Ia adalah nama yang diambil dari al-wudd, dan memiliki dua sisi: pertama, bahwa ia adalah kata bermakna intensif aktif dalam kedudukan pasif; sebagaimana dikatakan: rajulun hayyubun (seorang laki-laki yang ditakuti) dengan makna mahibun (yang ditakuti), dan farasun rakubun (seekor kuda tunggangan) dengan makna markubun (yang ditunggangi). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala dicintai dalam hati para wali-Nya karena kebaikan-Nya kepada mereka yang mereka rasakan. Sisi kedua adalah bahwa ia bermakna yang mencintai, yakni Dia mencintai hamba-hamba-Nya yang salih, dengan makna bahwa Dia meridhai mereka dan menerima amal-amal mereka. Dan maknanya adalah menjadikan mereka dicintai oleh makhluk-Nya; sebagaimana firman-Nya: **'Ar-Rahman akan menjadikan bagi mereka kecintaan.'** (Maryam: 96)."

Dalil-dalil bahwa Allah Mencintai Hamba-Hamba-Nya dan Mereka Mencintai-Nya

Aku katakan: firman-Nya: **"Ar-Rahman akan menjadikan bagi mereka kecintaan"** (Maryam: 96), para mufasir menafsirkannya bahwa Dia mencintai mereka dan menjadikan mereka dicintai oleh hamba-hamba-Nya; sebagaimana dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru: Wahai Jibril, sesungguhnya*

Aku mencintai si fulan maka cintailah ia. Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian diserukan di langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah ia. Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan untuknya penerimaan di bumi." Dan beliau menyebutkan hal yang serupa dalam hal kebencian.

Abd bin Humaid berkata: Telah memberitahukan kepada kami Ubaidullah bin Musa, dari Ibnu Abi Laila, dari Al-Hakam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai: **"Ar-Rahman akan menjadikan bagi mereka kecintaan"** (Maryam: 96), ia berkata: "Dia mencintai mereka dan menjadikan mereka dicintai." Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim.

Abd berkata: Telah memberitahukan kepadaku Syabbabah, dari Warqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai: **"Ar-Rahman akan menjadikan bagi mereka kecintaan"** (Maryam: 96), ia berkata: "Dia mencintai mereka dan menjadikan mereka dicintai oleh orang-orang beriman." Telah memberitahukan kepada kami Abdur Razzaq, dari Ats-Tsauri, dari Muslim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas mengenai: **"Ar-Rahman akan menjadikan bagi mereka kecintaan"** (Maryam: 96), ia berkata: "Kecintaan."

Ini mengandung penetapan kecintaan-Nya kepada mereka setelah amal-amal mereka, berdasarkan firman-Nya: **"Ar-Rahman akan menjadikan bagi mereka kecintaan"** (Maryam: 96). Dan ini serupa dengan firman-Nya: **"Katakanlah: jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian"** (Ali Imran: 31). Maka Dia mencintai mereka apabila mereka mengikuti Rasul. Serupa pula dengan sabda beliau dalam hadits shahih: *"Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk*

mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan." Demikian pula firman-Nya: **"Dan berbuat ihsanlah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan."** (Al-Baqarah: 195). **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri."** (Al-Baqarah: 222). **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."** (At-Taubah: 4). **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka adalah bangunan yang tersusun kokoh."** (Ash-Shaf: 4).

Ayat-ayat ini dan yang semisalnya menunjukkan bahwa Allah mencintai para pelaku amal-amal ini; maka Dia mencintai orang-orang yang bertaubat, dan mereka hanyalah disebut orang-orang yang bertaubat setelah melakukan dosa, maka dalam keadaan itulah Dia mencintai mereka. Ini dibangun di atas sifat-sifat ikhtiariyah. Barang siapa menafikannya, ia akan menolak semua ini.

Dua Pendapat Orang-orang yang Menafikan Sifat-sifat Ikhtiariyah Mengenai Kecintaan

Mereka memiliki dua pendapat: **Pertama:** bahwa kecintaan itu azali; maka Dia mencintai mereka sejak azali apabila Dia mengetahui bahwa mereka akan mati dalam keadaan yang diridhai. Dan mereka berkata: sesungguhnya Allah mencintai orang-orang kafir dalam keadaan kekafiran mereka apabila Dia mengetahui bahwa mereka akan mati dalam keadaan beriman, dan membenci orang beriman apabila Dia mengetahui bahwa ia akan murtad. Ini adalah pendapat Ibnu Kullab dan pengikutnya. Kemudian di antara mereka ada yang menafsirkan kecintaan

dengan kehendak (iradah), dan di antara mereka ada yang mengatakan: ia adalah sifat yang melebihi kehendak. **Pendapat Kedua:** mereka menjadikan hal ini masuk dalam bab perbuatan; maka kecintaan menurut mereka adalah kebaikan-Nya kepada mereka, sedangkan kebaikan menurut mereka bukanlah perbuatan yang berdiri pada-Nya, melainkan terpisah dari-Nya.

Al-Kitab (Al-Quran), As-Sunnah, perkataan para ulama salaf dan para imam, serta dalil-dalil akal, semuanya menunjukkan kepada pendapat pertama, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain. Adapun yang dimaksud di sini adalah menyebut nama-Nya (Al-Wadud), dan pendapat mayoritas adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Al-Anbari, bahwa kata tersebut adalah bentuk *fa'ul* bermakna *fa'il*; artinya Dialah yang mencintai (Al-Wadd), sebagaimana Dia disandingkan dengan Al-Ghafur yang artinya Yang Maha Mengampuni, dan dengan Ar-Rahim yang artinya Yang Maha Menyayangi.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Isa bin Ja'far —Qadhi kota Ar-Rayy— menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami mengenai firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Mencintai"** (Hud: 90), ia berkata: artinya Yang Maha Mencintai (*Muhibb*). Dan disebutkan pula: dibacakan kepada Yunus, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya (Al-Wadud): artinya Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang). Dan telah disebutkan dua pendapat dalam masalah ini; pendapat pertama diriwayatkan dari tafsir Al-Walabi dari Ibnu Abbas mengenai (Al-Wadud), ia berkata: artinya Al-Habib (Yang Maha Dicintai). Pendapat kedua adalah pendapat Ibnu Zaid: artinya Ar-Rahim. Adapun apa yang disebutkan Al-Walabi bahwa maknanya

adalah Al-Habib, bisa jadi dimaksudkan dua makna sekaligus; bahwa Dia mencintai dan dicintai, karena Allah mencintai siapa yang mencintai-Nya, dan para wali-Nya dicintai-Nya dan mereka pun mencintai-Nya.

Al-Baghawi menyebutkan dua hal tersebut, ia berkata: Al-Wadud memiliki dua makna; bahwa Dia mencintai orang-orang beriman, dan ada yang berpendapat maknanya adalah Al-Mawdud (Yang Dicintai), yakni yang dicintai oleh orang-orang beriman.

Ia juga berkata mengenai firman-Nya: **"Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Mencintai"** (Al-Buruj: 14): yakni Yang mencintai mereka; ada pula yang berpendapat maknanya adalah Al-Mawdud, seperti kata *halub* dan *rakub* yang bermakna *mahlub* (yang diperah) dan *markub* (yang ditunggangi); ada yang berpendapat: Dia mengampuni dan menghendaki untuk mengampuni; ada pula yang berpendapat: Yang menampakkan kecintaan kepada para wali-Nya dengan memberikan ampunan.

Saya berkata: Lafaz ini dalam bahasa Arab dikenal bermakna *fa'il* (pelaku), seperti sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Nikahilah wanita yang penyayang dan subur."* Bentuk *fa'ul* bermakna *fa'il* sangat banyak, seperti *sabur* (penyabar) dan *syakur* (penyukur); sedangkan bermakna *maf'ul* (objek) sangat jarang. Selain itu, konteks Al-Quran menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah bahwa Dialah yang mencintai hamba-hamba-Nya, sebagaimana Dialah yang menyayangi dan mengampuni mereka. Hal ini sebagaimana Syaib berkata: **"Mohon ampunlah kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Mencintai"** (Hud: 90); ia menyebut rahmat dan cinta-Nya, sebagaimana firman Allah: **"Dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih sayang"** (Ar-Rum: 21).

Syuaib bermaksud menyifati Allah dengan sifat yang menjelaskan kepada mereka bahwa Dia Maha Pengampun atas dosa dan Maha Menerima tobat; itulah makna ke-Wadud-an-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri"** (Al-Baqarah: 222).

Telah tetap dalam hadits-hadits sahih dari berbagai jalur dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam bahwa Allah bergembira dengan tobat seorang yang bertobat, melebihi kegembiraan seseorang yang kehilangan kendaraannya di padang pasir yang membinasakan, kemudian menemukannya kembali setelah berputus asa. Kegembiraan-Nya atas tobat orang yang bertobat ini selaras dengan kecintaan dan rasa sayang-Nya kepadanya. Demikian pula firman-Nya dalam ayat lain: **"Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Mencintai"** (Al-Buruj: 14), yang serupa dengan firman-Nya: **"Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun"** (Saba': 2).

Selain itu, keadaan-Nya sebagai Al-Mawdud —yakni Yang Dicintai— disebut secara sempurna yang menunjukkan kekhususan sifat itu bagi-Nya, seperti nama Al-Ilah (Tuhan Sembahan), karena Tuhan yang disembah memang dicintai dengan sendirinya; demikian pula nama-Nya As-Samad, Dzul Jalali wal Ikram, dan semisalnya.

Bahwa Dia dicintai bukanlah sesuatu yang mengherankan. Yang mengherankan justru adalah kemurahan dan kebaikan-Nya; sebab Dia menampakkan kecintaan kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar: *"Wahai hamba-Ku! Betapa sering Aku menampakkan kecintaan kepadamu dengan berbagai nikmat, sementara engkau mendekati-Ku dengan*

kemaksiatan, dan senantiasa malaikat yang mulia naik kepada-Ku membawa amal burukmu." Dalam Shahihain dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku mendekat kepadanya satu hasta; barangsiapa mendekat kepada-Ku satu hasta, Aku mendekat kepadanya satu depa; dan barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku mendatangnya dengan berlari.'"

Telah disebutkan dalam penafsiran nama-Nya Al-Hannan dan Al-Mannan: bahwa Al-Hannan adalah Yang berpaling kepada orang yang berpaling dari-Nya.

Makna Al-Hannan dan Al-Mannan

Al-Mannan adalah Yang memberi karunia sebelum diminta.

Selain itu, asal mula cinta dan kasih sayang itu bersumber dari-Nya. Namun nama Al-Wadud mencakup dua makna sekaligus; sebagaimana Al-Walabi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Al-Wadud bermakna Al-Habib (Yang Dicintai). Hal itu karena jika Dia mencintai hamba-hamba-Nya, maka hamba-hamba itu niscaya pantas untuk mencintai-Nya. Oleh karena itu, siapa pun yang berkata bahwa Dia mencintai orang-orang beriman, ia pun berkata bahwa mereka mencintai-Nya. Sebab banyak orang yang berkata bahwa Dia dicintai, namun mereka berpendapat bahwa Dia tidak mencintai sesuatu yang khusus, melainkan kecintaan-Nya hanya berarti kehendak-Nya yang bersifat umum. Ada pula sebagian orang yang berpendapat bahwa Dia tidak dicintai, meskipun mereka menetapkan kecintaan-Nya kepada orang-orang beriman.

Pembagian Cinta Menjadi Empat

Pembagian dalam masalah cinta ada empat. Para ulama salaf dan ahlul ma'rifah menetapkan dua macam; mereka berkata: Dia mencintai dan dicintai. Kaum Jahmiah dan Mu'tazilah mengingkari keduanya. Sebagian orang berpendapat: Dia dicintai oleh orang-orang beriman, namun Dia sendiri tidak mencintai sesuatu lebih dari yang lain. Sebagian lain berpendapat sebaliknya: Dia mencintai orang-orang beriman, namun zat-Nya sendiri tidak dicintai; sebagaimana mereka berkata bahwa Dia menyayangi, namun tidak disayangi. Jika dikatakan bahwa Al-Wadud bermakna Al-Wadd (Yang Mencintai), maka konsekuensinya Dia juga Al-Mawdud (Yang Dicintai), namun tidak berlaku sebaliknya. Maka yang benar adalah memastikan bahwa Al-Wadud adalah Yang mencintai, meskipun makna dicintai juga terkandung di dalamnya karena Dia berhak untuk dicintai; namun itu bukan satu-satunya makna Al-Wadud.

Lafaz *al-widad* dengan kasrah (pada huruf waw) serupa dengan *al-muwaddah* dan *at-tawadud*, yang keduanya terjadi dari dua pihak, seperti saling mencintai (*at-tahabb*). Allah subhanahu wa ta'ala, ketika menjadikan di antara suami istri rasa kasih dan sayang, masing-masing di antara keduanya pun mencintai dan menyayangi yang lain.

Allah subhanahu wa ta'ala, sebagaimana ditetapkan dalam hadits sahih, lebih menyayangi hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya. Hadits sahih juga menerangkan bahwa kegembiraan-Nya atas tobat orang yang bertobat lebih besar daripada kegembiraan seseorang yang kehilangan harta dan kendaraannya di padang yang membinasakan, lalu menemukannya kembali setelah berputus asa. Kegembiraan ini

menunjukkan bahwa kecintaan-Nya kepada hamba-Nya yang beriman lebih besar daripada kecintaan sesama orang beriman satu sama lain. Bagaimana tidak, sedangkan setiap rasa cinta yang ada di alam semesta ini adalah dari perbuatan-Nya. Maka Zat yang menanamkan cinta di dalam hati-hati manusia lebih layak untuk dicintai; sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, dan ulama lainnya mengenai firman-Nya: **"Kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (bagi mereka)"** (Maryam: 96); mereka berkata: Dia mencintai mereka dan menjadikan mereka dicintai.

Hadits yang terdapat dalam Shahihain juga menunjukkan bahwa rasa cinta yang ditanamkan di hati manusia terjadi setelah Allah terlebih dahulu mencintainya dan memerintahkan Jibril untuk menyerukan bahwa Allah mencintainya. Lalu Jibril menyerukan di langit bahwa Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia. Pembahasan ini memiliki tempat tersendiri yang lebih luas.

Dalam munajat sebagian orang yang berdoa disebutkan: *"Tidaklah mengherankan cintaku kepada-Mu karena aku membutuhkan-Mu; yang mengherankan adalah cinta-Mu kepadaku padahal Engkau tidak membutuhkanku."*

Dalam sebuah atsar lain disebutkan: *"Wahai hamba-Ku! Demi keagungan-Ku, sesungguhnya Aku mencintaimu; maka demi hak-Ku atasmu, jadilah engkau orang yang mencintai-Ku."*

Diriwayatkan pula: *"Wahai Dawud, jadikanlah hamba-hamba-Ku mencintai-Ku, dan jadikanlah hamba-hamba-Ku menjadi orang yang Aku cintai; perintahkan mereka untuk taat kepada-Ku sehingga Aku mencintai mereka, dan ingatkanlah mereka akan nikmat-*

nikmat-Ku sehingga mereka mencintai-Ku; sebab mereka tidak mengenal dari-Ku kecuali yang baik dan indah."

Dia subhanahu wa ta'ala adalah sebagaimana yang Dia firmankan; segala sesuatu yang Dia ciptakan adalah bagian dari nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu Dia berfirman: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"** (Ar-Rahman: 13 dan seterusnya). Segala kebaikan berada di tangan-Nya; tidak ada yang mendatangkan kebaikan selain Dia, tidak ada yang menghilangkan keburukan selain Dia, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya, dan tidak ada tempat berlindung dan tidak ada keselamatan dari-Nya kecuali kepada-Nya.

Cinta-Nya subhanahu wa ta'ala adalah untuk orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya; sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang bagi mereka"** (Maryam: 96), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri"** (Al-Baqarah: 222). Maka janganlah para pendosa merasa asing dan lari dari-Nya seperti keledai-keledai yang lari ketakutan; sebab Dia Maha Penyayang lagi Maha Mencintai orang-orang beriman, mencintai orang-orang yang bertobat, dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri.

Oleh karena itu Syuaib berkata: **"Mohon ampunlah kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Mencintai"** (Hud: 90), dan di sini disebutkan pula: **"Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Mencintai"** (Al-Buruj: 14). Kata (Al-Wadud) disebutkan di dua

tempat tersebut untuk menjelaskan kecintaan-Nya kepada pendosa apabila ia bertobat kepada-Nya, berbeda dengan orang yang keras, kasar, dan beku yang tidak memiliki rasa kasih.

Syubhat Kedua bagi yang Mengingkari Cinta Allah

Hujah kedua mereka: mereka berkata bahwa kehendak (*iradah*) dan cinta (*mahabbah*) tidak bisa berkaitan kecuali dengan sesuatu yang belum ada dan hendak diadakan; sebab seandainya dibolehkan bahwa yang sudah ada dan yang qadim (azali) itu dikehendaki, niscaya boleh pula alam semesta ini dikatakan qadim meskipun dikehendaki dan berada dalam kekuasaan-Nya; sebagaimana hal itu memang dikatakan oleh sebagian para filosof. Para penganut paham bahwa Allah bersifat *mujib bi dzatihi* (mengharuskan secara zatiah) dan alam semesta itu qadim, sebagian di antara mereka menyifati-Nya dengan iradah, seperti Abu Al-Barakat dan lainnya. Mereka berkata: sudah diketahui secara pasti oleh para berakal bahwa jika mereka berkata "hal ini terjadi karena kehendak", maka hal itu pastilah baru (*hadits*), yakni ada setelah sebelumnya tidak ada. Oleh karena itu tidak boleh dikatakan bahwa qudrat dan masyiahnya berkaitan dengan keberadaan diri-Nya sendiri, tidak pula dengan kelangsungan-Nya, tidak pula dengan ke-hidupan-Nya; dan siapa yang berkata bahwa sifat-sifat-Nya itu qadim secara zatnya, ia tidak akan berkata bahwa kalam dan iradat-Nya dihasilkan melalui iradat dan qudrat-Nya.

Maka dikatakan: Apa yang mereka katakan itu benar adanya. Namun ada dua macam di sini:

Pertama: kehendak untuk melakukan sesuatu dan mewujudkannya. Jenis ini tidak bisa ada kecuali bersamaan dengan terjadinya sesuatu tersebut.

Kedua: kecintaan kepada zat sesuatu itu sendiri, tanpa melakukan sesuatu pada zat tersebut. Jenis inilah yang berkaitan dengan yang sudah ada, yang terus-menerus ada, dan yang qadim. Adapun kehendak untuk berbuat (*iradah al-fi'l*) mengikuti jenis yang kedua ini; sebab seandainya tidak ada kecintaan yang berkaitan dengan zat sesuatu yang telah ada, niscaya mustahil untuk menghendaki pengadaannya. Orang yang ingin membangun rumah untuk ditempatinya, tujuan sebenarnya adalah rumah itu sendiri untuk dihuni dan dimanfaatkan, sedangkan proses membangun hanyalah sarana untuk mencapainya. Andaikan tidak ada kehendak terhadap tujuan akhir yang dimaksud, niscaya sarana pun tidak akan dikehendaki. Setelah rumah itu dibangun, ia pun tetap menghendakinya setelah pembangunan, dan karenanya ia tidak suka jika rumah itu rusak atau hilang. Begitu pula orang yang ingin mengenakan pakaian, lalu ia memakainya, maka dalam keadaan memakainya ia pun masih menghendakinya. Siapa pun yang menghendaki untuk mengadakan dan melakukan sesuatu, kehendak untuk melakukannya pastilah demi suatu tujuan yang diinginkan setelah perbuatan itu terlaksana; itulah yang disebut sebagai *al-illah al-ghaiyyah* (sebab tujuan akhir). Suatu perbuatan yang dilakukan demi sebuah tujuan, pelakunya memiliki dua kehendak: kehendak terhadap perbuatan itu sendiri, dan kehendak terhadap tujuannya; dan kehendak terhadap tujuan inilah yang pokok, sedangkan kehendak terhadap perbuatan mengikutinya.

Kehendak itu sendiri tidak berkaitan dengan yang tidak ada dari sisi ketiadaannya, melainkan berkaitan dengan terwujudnya

perbuatan; namun mustahil menghendaki pelaksanaannya kecuali jika ia memang belum ada. Maka ketiadaan adalah syarat bagi kehendak untuk melakukannya, dan itulah mengapa ketiadaan dimasukkan sebagai salah satu dari sebab-sebab perbuatan.

Oleh karena itu mayoritas para berakal sepakat bahwa setiap yang diperbuat (*maf'ul*) pastilah baru (*hadits*), setiap yang dikehendaki untuk dilakukan pastilah baru, dan setiap yang berkaitan dengan masyiah dan qudrat untuk dilakukan pastilah baru.

Kemudian ada sebagian orang yang berkata: hal ini khusus untuk yang dilakukan berdasarkan pilihan (*ikhtiyar*); adapun jika ia merupakan akibat dari sebab yang mengharuskan (*illah mujibah*), maka tidak lazim baginya untuk baru. Pendapat ini keliru. Bahkan segala sesuatu yang diperbuat, tidaklah ada kecuali dalam keadaan baru; baik itu sesuatu yang mungkin terjadi maupun yang tidak mungkin. Bahkan hakikat sesuatu sebagai *maf'ul* (yang diperbuat) itu sendiri mengharuskan kebaruannya, dan pemahaman bahwa sesuatu itu diperbuat secara konseptual pun mewajibkan pengetahuan tentang kebaruannya, meskipun tidak terbayangkan bahwa ia diperbuat dengan qudrat dan ikhtiyar.

Kemudian dapat pula dikatakan: tidak ada sesuatu yang diperbuat kecuali pasti diperbuat dengan ikhtiyar. Adapun Zat Yang Qadim, jika dibayangkan sebagai pelaku tanpa masyiah, maka itu adalah sesuatu yang mustahil. Adapun jika dikatakan tentang yang *mujib bi dzatihi* bahwa Dia mengharuskan dengan zat-Nya yang disifati dengan masyiah dan qudrat terhadap apa yang Dia kehendaki, maka ini adalah benar dan mengharuskan bahwa Dia adalah Fa'il (Pelaku) dengan masyiah dan qudrat-Nya. Adapun yang *mujib* tanpa masyiah, atau yang *mujib* yang disertai oleh

sesuatu yang lain yang ikut mengharuskan, maka keduanya adalah batil, dan dengan keduanya itulah para filosof yang sesat itu tersesat, yaitu mereka yang berpendapat tentang qadimnya falak (alam semesta) dan mengingkari sifat-sifat Allah.

Namun demikian: siapa yang menghendaki untuk mengadakan sesuatu lalu mengadakannya, tidak berarti kehendaknya itu terputus; bahkan bisa jadi ia terus menghendaknya selama sesuatu itu masih ada. Andaikan ia tidak menghendaki keberadaannya, niscaya ia tidak akan membuatnya. Maka segala sesuatu yang Allah kehendaki keberadaannya, Dia menghendaki pengadaannya dan kelangsungannya selama masih ada. Adapun iradah dan mahabbah yang berkaitan dengan Yang Qadim: bukanlah iradah untuk berbuat sesuatu pada-Nya, melainkan kecintaan kepada zat-Nya sendiri. Dan setiap iradah dan mahabbah, pastilah berakhir pada sesuatu yang dicintai karena zatnya. Setiap pelaku yang berakal, iradah-nya mengharuskan adanya kecintaan yang menyeluruh yang karenanya ia berbuat.

Maka cinta adalah asal usul keberadaan segala yang ada. Allah subhanahu wa ta'ala mencintai diri-Nya sendiri. Di antara konsekuensi kecintaan-Nya kepada diri-Nya sendiri adalah bahwa kecintaan itu merupakan kecintaan yang menghendaki apa yang Dia kehendaki untuk dilakukan; dan segala yang Dia kehendaki untuk dilakukan, Dia kehendaki demi suatu tujuan yang Dia cintai. Maka cintalah yang merupakan *illah ghaiyyah* (sebab tujuan akhir) yang karenanya segala sesuatu ada.

Para Filosof Menyifati Allah dengan Kesenangan dan Kegembiraan

Para filosof menyifati-Nya dengan *al-ibtihaj* (kesenangan) dan *al-farah* (kegembiraan), sebagaimana hal itu pun disebutkan dalam nash-nash kenabian; namun mereka terlampau dangkal dalam memahami hal ini dan semisalnya dari perkara-perkara ketuhanan. Sebab mereka berkata: kelezatan adalah menyadari sesuatu yang selaras dengan dirinya dari sisi keselarasan itu sendiri, dan Dia menyadari diri-Nya dengan kesadaran yang paling sempurna; maka Dia adalah subjek penyadaran yang paling sempurna, terhadap objek yang paling sempurna, dengan kesadaran yang paling sempurna.

Kekurangan Para Filosof dalam Hal Ini dari Tiga Sisi

Mereka terlampau dangkal dalam hal ini dari tiga sisi:

Pertama: bahwa kelezatan, kegembiraan, kesenangan, dan kebahagiaan itu bukanlah semata-mata kesadaran, melainkan sesuatu yang terjadi sebagai akibat dari kesadaran. Kesadaran hanyalah yang menyebabkan timbulnya kelezatan, dan mustahil kelezatan itu ada tanpa adanya kecintaan. Maka ada tiga perkara di sini: kecintaan, kesadaran terhadap yang dicintai, dan kelezatan yang terjadi sebagai hasil dari kesadaran tersebut. Hal ini berlaku pada kelezatan-kelezatan duniawi yang bersifat indrawi maupun lainnya; sebab manusia mendambakan dan mencintai yang manis, lalu ketika ia merasakannya ia pun menikmati rasanya, dan perasaan itu adalah kesadaran. Demikian pula dalam kelezatan hatinya ketika ia mencintai Allah; sebab ketika ia berzikir kepada-Nya dan melaksanakan shalat untuk-Nya, ia merasakan manisnya hal itu; sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."*

Adapun penghuni surga, ketika Allah menampakkan diri kepada mereka dan mereka memandang-Nya, dikatakan: tidak ada pemberian yang lebih mereka cintai daripada memandang-Nya.

Pasal 1

Tentang Kesempurnaan Pembahasan Mengenai Kecintaan kepada Allah, dan Pembagian Sesuatu yang Dikehendaki: antara yang Dikehendaki karena Zatnya Sendiri dan yang Dikehendaki karena Selainnya

Lanjutan: Sudut Pandang Pertama dalam Membantah Para Filosof

Kemudian, selain itu haruslah merupakan sesuatu yang dikehendaki karena zatnya sendiri. Maka sesuatu yang dikehendaki karena zatnya sendiri adalah sesuatu yang niscaya bagi jenis kehendak, dan kehendak adalah sesuatu yang niscaya bagi jenis gerak. Sebab gerak alamiah dan gerak terpaksa mengharuskan adanya gerak kehendak. Dan gerak kehendak mengharuskan adanya sesuatu yang dikehendaki karena zatnya sendiri. Maka jenis-jenis gerak yang ada di alam semesta ini mengharuskan adanya sesuatu yang dikehendaki karena zatnya sendiri, yaitu Tuhan yang berhak disembah karena zat-Nya sendiri, yaitu Allah yang tiada tuhan selain Dia. Maka seandainya ada tuhan-tuhan lain selain Allah di langit dan bumi, niscaya keduanya hancur. Dan setiap amal yang tidak ditujukan kepada-Nya adalah batil. Setiap pelaku yang amalnya bukan untuk Allah melainkan untuk selain-Nya, dialah orang musyrik. Keadaannya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31)

Sebab tegaknya sesuatu itu bergantung pada tabiat khususnya. Makhluk hidup tegak dengan tabiatnya yang mengharuskan adanya gerak kehendak, dan gerak kehendak tegak dengan adanya sesuatu yang dikehendaki karena zatnya sendiri. Apabila geraknya tidak ditujukan kepada kehendak Tuhan yang disembah karena zat-Nya, maka dirinya tidak memiliki tegakan, melainkan tetap jatuh terperosok sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan. Karena itulah ia jatuh ke dalam jurang, dan ini adalah dosa yang tidak terampuni, karena rusaknya yang pokok, seperti orang sakit yang rusak jantungnya, memperbaiki anggota tubuhnya tidak lagi bermanfaat.

Lafal Doa dalam Al-Qur'an

Lafal "berdoa kepada Allah" dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai doa ibadah dan doa permohonan. Doa ibadah menjadikan Allah sebagai tujuannya, sehingga Allah-lah yang dikehendaki. Adapun doa permohonan, Allah-lah yang menjadi sumber pengabulannya, sebagaimana dalam ucapan orang yang salat:

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Ibadah adalah menghendaki-Nya, sedangkan memohon pertolongan adalah sarana menuju ibadah, yakni menghendaki tujuan. Menghendaki pertolongan adalah menghendaki sarana untuk mencapai tujuan. Karena itulah didahulukan ucapan **"Hanya**

kepada-Mu kami menyembah", meskipun ibadah itu sendiri tidak terwujud kecuali dengan pertolongan. Sebab, tujuan akhir (al-'illah al-gha'iyah) didahulukan dalam gambaran pikiran dan niat, meskipun ia belakangan dalam wujud dan pencapaiannya. Hal ini tidak lain karena Allahlah yang dicintai karena zat-Nya sendiri.

Namun yang dimaksud di sini adalah cinta yang khusus bagi-Nya, yaitu dalam bentuk tunduk dan mengagungkan-Nya, serta mengkhususkan cinta itu hanya bagi-Nya. Cinta ini diungkapkan dengan lafal inabah (kembali kepada Allah), ibadah, dan semacamnya. Sebab lafal "cinta" merupakan jenis yang umum yang mencakup banyak macam, sehingga tidak cukup hanya dengan kadar yang sekedar serupa untuk Allah. Apabila disebutkan seseorang yang mencintai selain Allah, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cinta mereka kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

Dan apabila disebutkan kecintaan mereka kepada Tuhan mereka, maka disebutkan pula kecintaan-Nya kepada mereka dan jihad mereka, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al-Ma'idah: 54)

Dan dalam firman-Nya:

"Lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya." (At-Taubah: 24)

Karena itulah hati-hati menjadi tenteram dengan mengingat-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28)

Pendahuluan objek (maf'ul) dalam ayat ini menunjukkan bahwa hati tidak akan tenteram kecuali dengan mengingat-Nya. Namun apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala disebut, hati menjadi gemetar karena adanya sebab dari diri manusia itu sendiri, yaitu rasa takut atas kekurangan dirinya dan khawatir kehilangan bagiannya dari Allah. Maka keguncangan yang terjadi ketika Allah disebut berasal dari sebab yang ada pada diri manusia. Kalau tidak demikian, maka mengingat Allah pada hakikatnya mendatangkan ketenangan, karena Dia-lah yang disembah karena zat-Nya, dan seluruh kebaikan berasal dari-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang amat pedih." (Al-Hijr: 49-50)

Dan firman-Nya:

"Ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ma'idah: 98)

Ali radhiyallahu 'anhu berkata: *"Janganlah seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, dan janganlah ia takut kecuali kepada dosanya sendiri."*

Jadi, rasa takut yang muncul ketika menyebut-Nya bersumber dari diri hamba itu sendiri. Kalau tidak demikian, mengingat Tuhan pada dasarnya mendatangkan ketenangan dan rasa aman. Sebab apa yang menimpamu berupa kebaikan, maka itu dari Allah, dan apa yang menimpamu berupa keburukan, maka itu dari dirimu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang yang sakit ketika ditanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: *"Aku berharap kepada Allah dan takut kepada dosa-dosaku."* Maka Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah keduanya berkumpul dalam hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini, melainkan Allah akan memberikan apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia takutkan."*

Allah tidak berfirman "dengan mengingat Allah hati menjadi gemetar" sebagaimana Dia berfirman:

"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28)

Melainkan Dia berfirman:

"Apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka." (Al-Anfal: 2)

Kemudian berfirman:

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal." (Al-Anfal: 2)

Mereka bertawakal kepada-Nya karena ketenangan hati mereka terhadap kecukupan-Nya, bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala sungguh mencukupi orang yang bertawakal kepada-Nya: Dia memberinya petunjuk, menolongnya, dan memberinya rezeki dengan karunia, rahmat, dan kemurahan-Nya. Maka tawakal kepada-Nya mencakup ketenangan hati kepada-Nya dan merasa cukup dengan-Nya dari selain-Nya.

Demikian pula yang disebutkan dalam ayat lain:

"Maka Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh, yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, dan orang-orang yang mendirikan salat serta orang-orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (Al-Hajj: 34-35)

Mereka adalah orang-orang yang mukhbit. Al-mukhbit adalah orang yang tenang dan tunduk kepada Allah. Dan tanah al-khbit adalah tanah yang rendah dan datar.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadis Ibnu Mahdi, dari Ats-Tsauri, dari Ibnu Abi Najih mengenai firman-Nya **"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh"**, beliau berkata: yaitu orang-orang yang tenteram. Dan dari Ad-Dahhak: yaitu orang-orang yang merendahkan diri. Mereka digambarkan dengan ketenangan sekaligus keguncangan, sebagaimana di tempat lain mereka digambarkan dengan tawakal sekaligus keguncangan. Dan sebagaimana firman Allah dalam menggambarkan Al-Qur'an:

"Kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya menjadi merinding karenanya, kemudian kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah." (Az-Zumar: 23)

Allah menyebutkan bahwa setelah merinding, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Maka mengingat-Nya dengan sendirinya mendatangkan ketenangan, sedangkan rasa merinding dan gemetar hanyalah keadaan sementara yang muncul akibat kekurangan diri manusia dalam menunaikan hak-Nya dan pelanggaran-Nya terhadap batasan-Nya. Hal itu ibarat buih yang menyertai sesuatu yang bermanfaat bagi manusia: buih hilang lenyap, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia menetap di bumi. Maka rasa takut diperlukan bukan karena dirinya sendiri, melainkan agar mendorong jiwa untuk melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan. Adapun ketenangan dengan mengingat-Nya, kegembiraan hati karena-Nya, dan kecintaan kepada-Nya, maka semua itu dicari karena dirinya sendiri. Karena itulah hal ini tetap bersama penghuni surga: mereka diberi ilham untuk bertasbih sebagaimana mereka diberi ilham untuk bernafas.

Tiga Macam Kelezatan Menurut Para Filosof

Para filosof berpendapat bahwa kelezatan di dunia ada tiga macam: inderawi, imajinatif, dan intelektual. Kelezatan inderawi di dunia tujuan akhirnya hanyalah menolak rasa sakit. Kelezatan imajinatif adalah khayalan-khayalan belaka. Sementara kelezatan yang sesungguhnya, menurut mereka, adalah ilmu. Mereka menjadikan jenis ilmu sebagai tujuan akhir, dan dalam hal ini mereka keliru dari beberapa sisi:

Pertama: ilmu itu bergantung pada yang diketahui. Apabila yang diketahui itu adalah sesuatu yang dicintai yang dengannya jiwa menjadi sempurna, maka pengetahuan tentangnya pun demikian. Namun apabila yang diketahui itu adalah sesuatu yang tidak disukai, maka ilmu tentangnya diperlukan untuk berhati-hati darinya dan menolak bahayanya, seperti pengetahuan tentang hal-hal yang membahayakan manusia berupa setan dari golongan jin dan manusia. Maka tujuan yang sebenarnya bukanlah ilmu itu sendiri, melainkan yang diketahui.

Karena itu, terkadang mereka mengatakan bahwa kebahagiaan jiwa ada pada pengetahuan tentang hal-hal yang abadi, dan bahwa jiwa itu kekal dengan kekekalan apa yang diketahuinya. Kemudian mereka mengira bahwa langit, akal-akal (al-'uqul), dan jiwa-jiwa adalah hal-hal yang abadi, dan bahwa dengan mengetahui ini kebahagiaan jiwa akan tercapai. Abu Hamid dalam karyanya seperti Mi'raj As-Salikin dan semacamnya mengisyaratkan hal ini. Sebab pembicaraannya merupakan jembatan antara kaum muslimin dan para filosof: di dalamnya terdapat filsafat yang tercampur dengan Islam, dan Islam yang tercampur dengan filsafat.

Al-Ghazali di antara Kaum Muslimin dan Para Filosof

Karena itulah dalam kitab-kitabnya, seperti Al-Ihya dan lainnya, ia menjadikan yang diketahui (tujuan) melalui amal-amal, dan seluruh amal tujuannya hanyalah ilmu semata. Inilah hakikat pendapat para filosof tersebut. Ia sangat mengagungkan zuhud dan memberikan perhatian lebih besar kepadanya daripada perhatiannya terhadap tauhid yang dibawa oleh para rasul, yaitu

beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Tauhid ini mencakup mencintai Allah semata dan meninggalkan kecintaan kepada makhluk secara mutlak, kecuali jika mencintainya karena Allah, sehingga masuk dalam lingkup cinta kepada Allah. Berbeda dengan orang yang mencintainya bersama Allah, karena itu adalah syirik.

Para filosof itu hanya mengagungkan pensucian jiwa dari hyle (materi), yaitu materi tubuh, yang merupakan kezuhudan terhadap kepentingan-kepentingan tubuh dan zuhud dari dunia. Ini tidak mengandung apa pun selain membebaskan jiwa dari kesibukan dengan hal ini, sehingga jiwa menjadi kosong. Maka setan pun menyampaikan kepadanya apa yang ingin disampaikannya, dan membuatnya mengira bahwa itu adalah ilmu kasyf (penyingkapan) dan hakikat-hakikat, padahal ujungnya adalah wujud yang bersifat mutlak yang hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan.

Al-Ghazali Menjadikan Perjalanan Menuju Allah Tiga Tahap

Karena itulah Abu Hamid menjadikan perjalanan menuju Allah dalam tiga tahap, seperti perjalanan menuju Mekah. Sesungguhnya orang yang menuju Mekah memiliki tiga jenis kesibukan:

Pertama: menyiapkan sarana-sarana, seperti membeli bekal, kendaraan, dan menjahit tempat air (kantong air).

Kedua: menempuh perjalanan dan meninggalkan kampung halaman dengan menuju Ka'bah, satu tempat pemberhentian demi satu tempat pemberhentian.

Ketiga: melaksanakan rukun-rukun haji, satu rukun demi satu rukun. Kemudian setelah melepas pakaian ihram dan melakukan tawaf wada', ia berhak mendapatkan kemuliaan di sisi raja dan penguasa. Ia berkata: Maka ilmu-ilmu itu ada tiga bagian: bagian yang berjalan seperti menempuh padang gurun dan melewati rintangan-rintangan, yaitu menyucikan batin dari kekeruhan sifat-sifat buruk dan mendaki puncak yang tinggi itu yang tidak mampu dicapai oleh orang-orang terdahulu maupun belakangan, kecuali orang-orang yang mendapat taufik.

Ia berkata: Inilah perjalanan menempuh jalan dan memperoleh ilmunya, seperti memperoleh pengetahuan tentang arah-arah jalan dan tempat-tempat pemberhentiannya. Dan sebagaimana pengetahuan tentang tempat pemberhentian dan jalan padang gurun tidak berguna tanpa menempuhnya, demikian pula ilmu tentang perbaikan akhlak tidak berguna tanpa mempraktikkan perbaikan itu sendiri. Namun mempraktikkannya tanpa ilmu tidak mungkin.

Ia berkata: Dan bagian ketiga berjalan seperti haji itu sendiri dan rukun-rukunnya, yaitu pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, malaikat-malaikat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan seluruh yang kami sebutkan dalam pembahasan ilmu kasyf. Ia berkata: Di sinilah letak keselamatan dan kemenangan meraih kebahagiaan. Keselamatan dapat diraih oleh setiap orang yang menempuh jalan, selama tujuannya adalah mencapai maksud, yaitu keselamatan. Adapun kemenangan meraih kebahagiaan, maka tidak ada yang mencapainya kecuali orang-orang yang arif.

Merekalah orang-orang yang didekatkan dan mendapat kenikmatan di sisi Allah dengan ruh, rayhan, dan surga yang penuh kenikmatan.

Sedangkan orang-orang yang terhalang dari puncak kesempurnaan, mereka mendapatkan keselamatan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Adapun jika ia termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, maka ia mendapat ketenangan dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu dari golongan kanan." (Al-Waqi'ah: 88-91)

Ia berkata: Setiap orang yang tidak menuju kepada tujuan, atau bangkit menuju arahnya bukan dengan maksud menaati perintah dan beribadah, melainkan karena tujuan yang segera (duniawi), maka ia termasuk golongan kiri dan orang-orang yang sesat. Baginya tempat kembali berupa air yang mendidih dan dijebloskan ke dalam api neraka.

Ia berkata: Ketahuilah bahwa inilah kebenaran yang meyakinkan menurut para ulama yang mendalam ilmunya, yakni bahwa mereka menjangkaunya melalui penyaksian dari dalam batin. Dan penyaksian batin lebih kuat dan lebih agung daripada penyaksian mata. Mereka pun meningkat dalam hal ini dari batas taklid menuju kepada bashirah (wawasan mendalam).

Komentar Syaikhul Islam atas Perkataan Al-Ghazali

Saya katakan: Pembicaraannya semacam ini sangatlah banyak. Barangsiapa tidak mengenal hakikat maksudnya,

perkataan semacam ini akan membuatnya terpesona, karena penulisnya berbicara dengan pengalaman dan pengetahuan tentang apa yang dikatakannya, bukan sekadar meniru orang lain. Namun persoalannya adalah pada apa yang ia ketahui tersebut, apakah itu kebenaran yang sesuai kenyataan atau tidak. Barangsiapa menempuh jalan kaum mutakallimin, yaitu kaum Jahmiyyah dan para filosof, dan ia tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang hakikat-hakikat ajaran yang para rasul diutus dengannya dan kitab-kitab Allah diturunkan, bahkan tidak pula mengetahui hakikat-hakikat berbagai perkara secara akal dan kasyf, maka inilah puncak yang dapat dicapai dari pembicaraan semacam itu.

Adapun orang yang mengenal hakikat apa yang dibawa oleh para rasul, atau mengetahui kebenaran mereka dalam berita yang mereka sampaikan melalui dalil-dalil akal dan kasyf syuhudi, maka ia akan mengetahui batas pembicaraan semacam ini dan bahwa ujungnya tidak lain hanyalah ta'thil (penafian sifat-sifat Allah).

Karena itulah, pada suatu kesempatan seorang syaikh yang mulia yang memiliki pengetahuan, perjalanan spiritual, dan ilmu dalam bidang ini pernah berbincang denganku, lalu berkata: Pembicaraan Abu Hamid membuatmu rindu, sehingga kamu mengikutinya satu tahap demi satu tahap, ternyata ujungnya adalah ketidakadaan (la syai').

Dan apa yang ia jadikan tujuan akhir di sini, yaitu pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan malaikat-malaikat-Nya, telah ia sebutkan dalam karyanya Al-Madbun bihi 'ala Ghairi Ahlihi, dan itu adalah filsafat murni. Perkataan orang-orang musyrik dari bangsa Arab masih lebih baik darinya, apalagi perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Bahkan kaum Nuh, Hud, Salih, dan semacam mereka mengakui keberadaan Allah, malaikat-malaikat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya dengan lebih baik daripada para filosof ini. Namun mereka tidak mengakui ibadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, dan tidak pula mengakui bahwa Dia mengutus seorang rasul dari kalangan manusia.

Hakikat Pendapat Para Filosof dalam Pokok-Pokok Agama

Inilah hakikat pendapat para filosof tersebut. Mereka tidak memerintahkan beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan tidak menetapkan hakikat kerasulan. Bahkan kenabian menurut mereka adalah limpahan (faydh) sejenis dengan mimpi.

Sedangkan orang-orang kafir itu tidak mempermasalahkan jenis ini, karena jenis ini memang ada pada seluruh anak Adam. Meskipun demikian, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitakan bahwa mereka mengakui adanya malaikat, sebagaimana firman-Nya:

"Jika mereka berpaling maka katakanlah: 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud, ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka: Janganlah kamu menyembah selain Allah.' Mereka berkata: 'Sekiranya Tuhan kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan malaikat.'" (Fussilat: 13-14)

Dan kaum Nuh berkata:

"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang ingin menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar ini pada nenek moyang kami yang terdahulu." (Al-Mu'minun: 24)

Bahkan Fir'aun berkata kepada Musa 'alaihissalam:

"Atau aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas, atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?' Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya dengan perkataan yang ringan itu lalu mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Az-Zukhruf: 52-54)

Semua ibadah menurut mereka bertujuan untuk memperbaiki akhlak. Syariat adalah politik kemasyarakatan. Dan ilmu yang mereka klaim telah mereka capai tidak memiliki realitas nyata di dunia luar.

Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa Islam dan iman; yaitu dengan beribadah kepada Allah semata, dan membenarkan Rasul dalam segala yang beliau sampaikan. Maka amal perbuatan adalah ibadah kepada Allah, sedangkan ilmu-ilmu adalah pembenaran terhadap Rasul. Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa membaca dalam dua rakaat fajar, kadang dengan dua surah Al-Ikhlâs, dan kadang dengan ayat: **"Katakanlah: kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami"** (Al-Baqarah: 136) sampai akhir ayat; karena ayat ini mencakup iman dan Islam. Dan dengan ayat dari Ali Imran: **"Katakanlah: wahai Ahli**

Kitab, marilah kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kalian" (Ali Imran: 64).

Filsuf-filsuf Sufi yang Terpengaruh Ucapan Al-Ghazali

Mereka yang mengikuti jejak Abu Hamid, atau menyamainya dalam suluk; seperti Ibnu Sab'in dan Ibnu Arabi, secara terang-terangan menyatakan hakikat yang mereka capai, yaitu bahwa wujud itu satu, dan mereka mengetahui bahwa Abu Hamid tidak menyetujui hal ini. Maka mereka meremehkannya dan menganggapnya masih terikat oleh syariat dan akal.

Abu Hamid berada di antara dua pihak: ulama Muslim dan ulama filsuf. Para ulama Muslim mencela Abu Hamid atas keikutsertaannya bersama para filsuf dalam hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam. Sedangkan para filsuf mencela Abu Hamid atas sisa-sisa Islam yang masih ada padanya, dan karena ia tidak melepaskan diri sepenuhnya untuk masuk ke dalam pendapat para filsuf.

Celaan Ibnu Rusyd terhadap Al-Ghazali

Oleh karena itu, Ibnu Rusyd al-Hafid melantunkan syair tentang Abu Hamid:

Suatu hari ia berpihak ke Yaman jika berjumpa orang Yaman, dan jika berjumpa orang Ma'd ia pun berpihak ke Ma'd.

Celaan Al-Qusyairi terhadap Al-Ghazali

Abu Nashr Al-Qusyairi dan selain beliau mencela Al-Ghazali atas filsafatnya, dan melantunkan bait-bait syair terkenal tentang dirinya, yang berisi:

Kami berlepas diri kepada Allah dari segolongan orang, yang terjangkau penyakit dari kitab Al-Syifa.

Betapa sering aku berkata: wahai kaum, kalian berada di tepi lubang yang tak bertepi.

Ketika mereka meremehkan nasihat kami, kami kembali kepada Allah hingga cukuplah itu.

Maka mereka mati di atas agama Aristoteles, dan kami hidup di atas sunnah Al-Musthafa.

Celaan Para Ulama kepadanya

Oleh sebab itu mereka biasa berkata: Abu Hamid telah disakiti oleh Al-Syifa. Demikian pula Al-Tharthusy, Al-Maziri, Ibnu Aqil, Abu Al-Bayan, Ibnu Hamdin, rekan Abu Hamid yaitu Abu Nashr Al-Marghinani, dan orang-orang semacam mereka memiliki banyak pernyataan yang mencela Abu Hamid atas keterlibatannya dalam filsafat. Dan para ulama Andalusia memiliki karya besar dalam hal itu.

Tingkatan Manusia Menurut Ibnu Sab'in

Tatkala Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in mengikuti jejaknya, Ibnu Sab'in dalam kitab Al-Budd dan lainnya menjadikan tujuan akhir adalah "al-muqarrab" (yang didekatkan); ini setara dengan "al-muqarrab" dalam terminologi Abu Hamid. Ia menetapkan lima

tingkatan: yang paling rendah adalah ahli fikih, kemudian ahli kalam, kemudian filsuf, kemudian sufi-filsuf yaitu as-salik (pejalan), kemudian al-muhaqqiq (penyelidik hakiki).

Akidah-akidah Ibnu Arabi

Ibnu Arabi memiliki empat akidah: Pertama, akidah Abu Al-Ma'ali dan pengikutnya yang murni tanpa dalil. Kedua, akidah tersebut yang dibuktikan dengan argumen-argumen ilmu kalam. Ketiga, akidah para filsuf; Ibnu Sina dan semisalnya yang membedakan antara yang wajib dan yang mungkin. Keempat, tahqiq (hakikat) yang ia capai; yaitu bahwa wujud itu satu. Mereka ini menempuh jalan para filsuf yang disebutkan oleh Abu Hamid dalam Mizan al-Amal; yaitu bahwa orang utama memiliki tiga akidah: akidah bersama orang awam yang dengannya ia hidup di dunia, seperti fikih misalnya. Akidah bersama para pelajar yang ia ajarkan kepada mereka, seperti ilmu kalam. Dan yang ketiga adalah rahasia yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali kalangan khusus.

Al-Madznun bihi 'ala Ghayri Ahlihi adalah Filsafat Murni

Oleh karena itu ia menyusun kitab-kitab yang hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, yaitu Al-Madznun bihi 'ala Ghayri Ahlihi, yang merupakan filsafat murni, di mana ia menempuh jalan Ibnu Sina. Karena itu pula ia menjadikan Lauh Mahfuzh sebagai jiwa falakiyah (jiwa langit), dan hal-hal lainnya yang telah diuraikan di tempat lain. Kami telah menyebutkan redaksinya secara langsung di berbagai tempat; di antaranya

dalam bantahan terhadap Ibnu Sab'in dan penganut wahdatul wujud, dan lainnya. Sebab ketika pembicaraan tentang mazhab penganut wahdatul wujud menyebar, dan ketika aku masuk ke Mesir karena urusan mereka, kemudian aku berada di Iskandariyah, datanglah kepadaku salah seorang tokoh terpelajar mereka yang mengetahui hakikat urusan mereka. Ia berkata: jika engkau mau menjelaskan kepada kami ucapan mereka, memaparkan tujuan mereka, kemudian membatalkannya, maka baiklah. Namun jika tidak, kami tidak akan menerimanya darimu sebagaimana kami tidak menerimanya dari selainmu.

Sebab Penyusunan Bughyat Al-Murtad Al-Sab'iniyyah

Karena orang-orang itu tidak memahami ucapan mereka sendiri. Maka aku berkata: baik! Aku akan menjelaskan kepadamu apa saja yang engkau kehendaki dari ucapan mereka; seperti kitab Al-Budd, Al-Ihathah karya Ibnu Sab'in, dan sebagainya. Ia berkata: tidak, tetapi jelaskanlah "Lauh Al-Ashalah"; karena inilah yang mereka kenal dan yang ada dalam benak mereka. Aku berkata: bawalah ia kemari. Ketika ia membawanya, aku pun menjelaskannya kepadanya dengan penjelasan yang gamblang, hingga tampaklah baginya hakikat perkaranya, bahwa mereka ini berujung pada wujud mutlak. Ia pun berkata: ini benar. Ia menceritakan kepadaku bahwa dua orang pernah berdebat; seorang filsuf pengikut Ibnu Sab'in dan seorang ahli kalam bermahzab Ibnu Tumart. Yang satu berkata: guru kami berpendapat tentang wujud mutlak. Yang lain berkata: demikian pula imam kami.

Aku berkata kepadanya: yang mutlak itu hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Hal itu pun menjadi jelas baginya, dan ia mulai menyusun bantahan terhadap mereka.

Ibnu Tumart Berpendapat tentang Wujud Mutlak

Aku semula tidak menyangka bahwa Ibnu Tumart berpendapat tentang wujud mutlak, hingga setelah itu aku menemukan uraian panjangnya, dan kudapati memang demikian. Ia berpendapat: al-haqq (yang benar/nyata) ada dua; al-haqq al-muqayyad (yang terbatas) dan al-haqq al-muthlaq (yang mutlak) yaitu Tuhan. Dan aku memahami bahwa ia tidak menetapkan satupun dari sifat-sifat, tidak pula sesuatu yang membedakan satu wujud dari wujud lainnya; karena hal itu akan membatasi sesuatu dari kemutlakannya.

Orang itu bertanya kepadaku tentang hadis-hadis yang mereka jadikan dalil; seperti hadis tentang akal, bahwa yang pertama kali Allah subhanahu wa ta'ala ciptakan adalah akal, dan hadis: *"Aku adalah perbendaharaan tersembunyi yang tidak dikenal, maka Aku berkehendak untuk dikenal"*, dan sebagainya. Maka aku menulis jawabannya secara panjang lebar, dan aku menyebutkan bahwa hadis-hadis ini adalah palsu. Abu Hamid dan mereka tidak bersandar pada ini, dan mereka telah mengutipnya baik dari Rasail Ikhwan Al-Shafa, maupun dari ucapan Abu Hayyan Al-Tauhidi, atau semisalnya.

Mereka ini pada hakikatnya sejenis dengan kaum Bathiniyyah Ismailiyyah, hanya saja yang itu menampakkan diri dengan Syi'ah dan penolakan, sedangkan kebanyakan mereka ini cenderung kepada Syi'ah dan mengutamakan Ali radhiyallahu

anhu. Di antara mereka ada yang mengutamakan dalam ilmu batin, namun mengutamakan Abu Bakar radhiyallahu anhu dalam ilmu zahir; seperti Abu Al-Hasan Al-Haralli. Pada dirinya terdapat semacam mazhab Bathiniyyah Ismailiyyah, namun ia tidak berpendapat wahdatul wujud seperti mereka, dan aku rasa ia tidak mengutamakan siapapun selain para nabi di atas mereka. Ia lebih mulia dari mereka dalam satu sisi, namun ia lemah dalam pengetahuan hadis, sirah, serta ucapan para sahabat dan tabiin. Ia membangun prinsip-prinsipnya di atas hadis-hadis palsu, dan mengeluarkan ucapannya dari tasawuf, pemikiran rasional, dan hakikat-hakikat. Ia lebih baik dari mereka, dalam ucapannya terdapat hal-hal yang baik dan benar, namun juga banyak hal yang batil. Dan Allah subhanahu wa ta'ala lebih mengetahui.

Sisi Kedua dari Bantahan terhadap Para Filsuf

Kedua: bahwa kebaikan jiwa terletak pada mencintai yang diketahui dan disembah; yaitu beribadah kepada-Nya, bukan sekadar ilmu yang tidak mengandung hal itu. Mereka menjadikan tujuan jiwa adalah menyerupai Allah sesuai kemampuan, demikian pula mereka menjadikan gerak falak untuk tujuan menyerupai-Nya. Ini adalah kesesatan yang besar; karena jenis penyerupaan terjadi antara dua pihak yang memiliki satu tujuan yang sama; seperti imam dan makmum.

Perkara di sini tidak demikian. Justru Tuhan adalah yang disembah karena Dzat-Nya sendiri; Dia mengenal diri-Nya sendiri, mencintai diri-Nya sendiri, dan memuji diri-Nya sendiri. Sedangkan hamba, keselamatan dan kebahagiaannya terletak pada mengenal Tuhannya, mencintai-Nya, dan memuji-Nya. Adapun menyerupai-

Nya, maknanya adalah bahwa ia sendiri menjadi yang dicintai demi dirinya sendiri, memuji dirinya sendiri atas dirinya sendiri. Ini adalah kerusakan dalam hak dirinya dan merugikannya. Kaum ini lebih sesat dari orang Yahudi dan Nasrani, bahkan dari musyrikin Arab. Sebab Tuhan dalam pandangan mereka bukanlah Tuhan semesta alam dan Penciptanya, bukan pula sembah dan yang diibadahi.

Sedangkan musyrikin Arab mengakui bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, dan segala selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya yang baru. Namun orang-orang sesat ini tidak mengakui hal itu; sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Sisi Ketiga dari Bantahan terhadap Para Filsuf

Sisi ketiga: mereka mengira bahwa yang mereka miliki adalah ilmu tentang Allah. Padahal tidaklah demikian, melainkan itu adalah kebodohan.

Al-Razi, ketika ia turut bersama mereka dalam sebagian urusan mereka, ia pun menjadi bingung dan mengakuinya sendiri. Tatkala ia menyebutkan macam-macam kelezatan, dan bahwa kelezatan akal adalah yang haq, yaitu kelezatan ilmu, bahwa kemuliaan ilmu bergantung pada kemuliaan yang diketahui yaitu Tuhan, dan bahwa ilmu tentang-Nya memiliki tiga kedudukan: ilmu tentang Dzat, Sifat, dan Perbuatan. Ia berkata: pada setiap kedudukan terdapat simpul persoalan; dalam ilmu tentang Dzat: apakah wujud Dzat itu tambahan atas Dzat ataukah tidak? Dalam Sifat: apakah sifat-sifat itu tambahan atas Dzat ataukah tidak? Dan dalam Perbuatan: apakah perbuatan itu beriringan ataukah tidak?

Kemudian ia berkata: siapakah yang telah sampai ke pintu ini? Atau siapakah yang telah merasakan seteguk dari minuman ini?

Ujung perjalanan akal-akal adalah kebuntuan, dan sebagian besar usaha manusia adalah kesesatan.

Ruh-ruh kami merasa asing di dalam tubuh kami, dan puncak dunia kami adalah penderitaan dan kemalangan.

Kami tidak memperoleh manfaat dari penelitian kami sepanjang usia, selain mengumpulkan kata "dikatakan" dan "mereka berkata".

*Sungguh aku telah merenungkan jalan-jalan kalam dan pendekatan-pendekatan filsafat, namun aku tidak mendapatinya menyembuhkan orang yang sakit, tidak pula memuaskan dahaga. Dan aku mendapati jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Quran. Bacalah dalam hal penetapan: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5), **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal shalih yang mengangkatnya"** (Fathir: 10). Dan bacalah dalam hal penafian: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya"** (Al-Syura: 11), **"Mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu"** (Thaha: 110). Siapa yang pernah mengalami seperti pengalamanku, niscaya ia akan mengetahui seperti pengetahuanku.*

Kebahagiaan adalah Ilmu tentang Allah dan Apa yang Mendekatkan kepada-Nya

Maka kebahagiaan adalah ketika ilmu yang dicari merupakan ilmu tentang Allah dan apa yang mendekatkan kepada-Nya. Hendaklah ia mengetahui bahwa kebahagiaan terletak pada menjadikan Allah sebagai yang dicintai, yang diinginkan, dan yang

dituju. Janganlah ilmu menghalanginya dari yang diketahui; sebagaimana dikatakan oleh syaikh yang arif kepada Al-Ghazali ketika Al-Ghazali berkata kepadanya: aku telah berlaku ikhlas selama empat puluh pagi, namun tidak ada sesuatupun yang memancar bagiku! Maka syaikh itu berkata: wahai anakku, engkau berlaku ikhlas demi hikmah, bukan Allah yang menjadi tujuanmu. Ikhlas kepada Allah adalah menjadikan Allah sebagai tujuan dan yang dikehendaki seseorang. Apabila demikian, niscaya akan memancar mata air hikmah dari hatinya ke atas lisannya; sebagaimana dalam hadis Makhul dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa berlaku ikhlas kepada Allah selama empat puluh pagi, niscaya akan memancar mata air hikmah dari hatinya ke atas lisannya."*

Karena itulah, orang-orang awam berkata: "Nilai seseorang adalah pada apa yang ia kuasai," sedang para ahli makrifat berkata: "Nilai seseorang adalah pada apa yang ia cari," dan dalam riwayat Israiliyat disebutkan bahwa Allah Taala berfirman: "Sesungguhnya Aku tidak memandang kepada ucapan seorang yang bijak, melainkan Aku memandang kepada tekad dan cita-citanya."

Jiwa memiliki kekuatan kehendak beserta perasaan, dan keduanya saling berkaitan. Namun mereka hanya memperhatikan sisi perasaan jiwa dan mengabaikan sisi kehendaknya. Padahal jiwa itu hakikatnya ditentukan oleh apa yang ia kehendaki, bukan sekadar apa yang ia rasakan; sebab jiwa merasakan kebaikan dan keburukan, yang bermanfaat dan yang berbahaya, namun tidak boleh kehendak dan kecintaannya tertuju kecuali kepada apa yang memperbaiki dan memberi manfaat baginya; yaitu Tuhan yang berhak disembah, yang tidak ada yang berhak menerima ibadah selain Dia, yaitu Allah, tiada tuhan selain Dia, Mahasuci dan

Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Ilmu yang Benar adalah Apa yang Disampaikan Para Rasul

Selain itu, ilmu haruslah benar, yaitu apa yang disampaikan oleh para rasul; maka ilmu yang benar adalah apa yang mereka kabarkan, dan kehendak yang bermanfaat adalah kehendak untuk melaksanakan apa yang mereka perintahkan; yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Itulah kebahagiaan sejati, dan itulah yang telah disepakati oleh seluruh para nabi; semuanya menyeru kepada ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan hal itu hanya bisa terwujud dengan membenarkan para rasul-Nya dan menaati mereka.

Kebahagiaan Mencakup Dua Pokok

Oleh sebab itu, kebahagiaan mencakup dua pokok ini: Islam dan iman; beribadah kepada Allah semata, dan membenarkan para rasul-Nya; yaitu mewujudkan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Allah Taala berfirman: **"Maka sungguh, Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan Kami akan menanyai pula para rasul itu."** (Al-A'raf: 6). Abu Al-'Aliyah berkata: "Keduanya adalah dua perkara yang akan ditanyakan kepada setiap orang; yaitu: kepada siapa engkau beribadah, dan bagaimana engkau menjawab para utusan." Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain. Allah Mahatahu.

Orang yang mengikuti ajaran para rasul adalah manusia yang paling bahagia di dunia dan akhirat. Sebaik-baik generasi adalah generasi yang menyaksikan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam secara langsung dengan keimanan kepada beliau dan kepada apa yang beliau sampaikan; karena mereka adalah orang yang paling mengetahui perbedaan antara kebenaran yang dibawa beliau dan apa yang bertentangan dengannya, paling besar kecintaannya terhadap apa yang beliau bawa dan kebenciannya terhadap apa yang menyelisihinya, serta paling gigih dalam berjihad di atasnya. Maka mereka lebih utama dari generasi sesudahnya dalam hal ilmu, agama, dan jihad; paling sempurna pengetahuannya tentang kebenaran dan kebatilan; paling besar kecintaannya kepada kebenaran dan kebenciannya terhadap kebatilan; paling sabar dalam mengikuti kebenaran, menanggung gangguan di jalannya, berwala kepada penganutnya, dan memusuhi para musuhnya. Hal itu terus tersambung kepada generasi kedua dan ketiga, sehingga tampaklah ajaran berupa petunjuk dan agama yang benar yang dibawa beliau atas seluruh agama di timur dan barat bumi; sebagaimana sabda beliau sallallahu alaihi wasallam: *"Bumi diperlihatkan kepadaku dari timur hingga baratnya, dan kerajaan umatku akan mencapai apa yang diperlihatkan kepadaku darinya."*

Sudah menjadi kepastian bahwa dalam umat beliau akan muncul apa yang telah ditetapkan oleh takdir dan yang dituntut oleh tabiat manusia, berupa sejenis perpecahan dan perselisihan, sebagaimana terjadi pada umat-umat sebelumnya. Namun umat beliau sallallahu alaihi wasallam adalah sebaik-baik umat; maka kebaikan pada mereka lebih banyak dibanding pada umat lainnya, dan keburukan pada mereka lebih sedikit dibanding pada umat

lainnya; sebagaimana hal itu diketahui oleh siapa yang merenungkan keadaan mereka dan keadaan Bani Israil sebelum mereka.

Bani Israil adalah mereka yang difirmankan Allah tentangnya: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Bani Israil Kitab, kekuasaan, dan kenabian, dan Kami berikan kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas semua umat. Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan agama, maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu karena kedengkian di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan. Kemudian Kami jadikan engkau mengikuti syariat dari agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka tidak akan dapat memberi manfaat sedikit pun kepadamu untuk menyelamatkanmu dari azab Allah. Dan sesungguhnya orang-orang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, sedang Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (Al-Jatsiyah: 16-19).** Dan Musa berkata kepada mereka: **"Wahai kaumku! Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi dari antaramu, menjadikanmu sebagai raja-raja, dan memberikan kepadamu apa yang tidak diberikan kepada seorang pun di antara semua umat." (Al-Ma'idah: 20).**

Keistimewaan Umat Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam

Apabila Bani Israil yang telah dilebihkan Allah atas seluruh umat pada zaman itu ternyata lebih rendah dari umat ini, maka umat ini tentu lebih baik dari umat-umat lainnya dengan cara yang lebih utama. Di antara keistimewaan yang Allah anugerahkan kepada umat ini adalah bahwa Allah tidak akan mengazab mereka dengan azab yang menyeluruh; tidak dari langit, maupun melalui tangan makhluk; Dia tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik umum, dan tidak akan menguasai kepada mereka musuh dari luar yang menghabisi mereka; berbeda dengan Bani Israil yang dikuasakan atas mereka musuh yang menghabisi mereka, hingga tidak tersisa agama yang tegak dan menang di kalangan mereka, sedang siapa yang tidak diterima di antara mereka tetap tertindas di bawah kekuasaan orang lain. Bahkan dalam umat ini senantiasa akan ada segolongan yang tampak di atas kebenaran hingga hari Kiamat, dan mereka tidak akan bersepakat di atas kesesatan; senantiasa ada di antara mereka umat yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan melarang kemungkaran, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku memohon kepada Tuhanku tiga hal, maka Dia mengabulkan dua dan menolak satu; aku memohon kepada Tuhanku agar tidak menguasai kepada mereka musuh dari luar yang menghabisi mereka, maka Dia mengabulkannya; aku memohon agar tidak membinasakan mereka dengan paceklik umum, maka Dia mengabulkannya; dan aku memohon agar tidak menjadikan perpecahan di antara sesama mereka, maka Dia menolaknya."*

Makna Al-Ba's (Perpecahan)

Al-ba's ini ada dua macam. Pertama: fitnah-fitnah yang menimpa mereka. Fitnah itu datang kepada hati, sehingga hati tidak mengenal kebenaran dan tidak menujunya; maka sebagian mereka menyakiti sebagian lainnya dengan ucapan dan perbuatan. Kedua: pelanggar kebenaran dari kalangan mereka yang berlaku aniaya terhadap para penganut kebenaran di antara mereka, maka hal itu menjadi ujian bagi mereka, yang dengannya Allah menghapus dosa-dosa mereka dan mengangkat derajat mereka dengan kesabaran atasnya. Dengan kesabaran dan ketakwaan mereka, tipu daya orang-orang zalim tidak akan membahayakan mereka, bahkan akibat yang baik adalah bagi ketakwaan, dan mereka akan termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, golongan Allah yang beruntung, dan tentara Allah yang menang; apabila mereka termasuk ahli sabar dan keyakinan; karena **"sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Yusuf: 90). Adapun pelanggar di antara mereka, mungkin Allah menerima tobatnya sebagaimana Dia menerima tobat saudara-saudara Yusuf setelah mereka berbuat aniaya kepadanya, dan Allah mengutamakan Yusuf atas mereka karena kesabaran dan ketakwaannya; sebagaimana firman Allah ketika mereka berkata: **"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf? Ia berkata: Akulah Yusuf, dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah memberikan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Mereka berkata: Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkanmu dari kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah. Ia berkata: Tidak ada**

cercaan atas kamu pada hari ini, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yusuf: 90-92). Demikian pula yang Allah lakukan kepada para pemimpin golongan-golongan bersekutu yang dulu menjadi musuh Allah dan kaum mukminin, dan Allah berfirman tentang mereka: **"Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia."** (Al-Mumtahanah: 1), kemudian berfirman: **"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Al-Mumtahanah: 7). Dalam hal ini terdapat petunjuk bahwa seseorang boleh jadi adalah musuh Allah, kemudian menjadi wali Allah, berwala kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin; karena Dia Mahasuci menerima tobat siapa yang bertobat, dan siapa yang tidak bertobat maka kepada Allah tempat kembalinya dan kepada-Nya perhitungannya. Kaum mukminin berkewajiban melakukan terhadap dirinya dan orang lain apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan; berupa niat tulus menasihati mereka, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, memerintahkan mereka kepada yang makruf, dan melarang mereka dari kemungkaran; sebagaimana yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, bukan mengikuti persangkaan dan hawa nafsu, sehingga termasuk sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia; memerintahkan yang makruf, melarang kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Mereka mengetahui kebenaran dan menujunya, serta menyayangi sesama makhluk; mereka adalah ahli kejujuran dan keadilan; amal perbuatan mereka ikhlas karena Allah, benar sesuai perintah Allah; sebagaimana firman Allah Taala: **"Untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya."** (Al-Mulk: 2). Al-Fudail bin 'Iyadh dan lainnya berkata:

"Yaitu yang paling ikhlas dan paling benar; ikhlas artinya karena Allah; dan benar artinya sesuai sunnah."

Agama Islam

Demikianlah yang mereka katakan; sebab dua pokok inilah agama Islam yang diridai Allah; sebagaimana firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya."** (An-Nisa: 125). Orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah adalah orang yang mengikhlaskan niatnya untuk Allah dan mencari wajah Allah dengan amalnya. Sedang orang yang berbuat ihsan adalah orang yang memperindah amalnya; yaitu mengerjakan kebaikan-kebaikan. Kebaikan-kebaikan itu adalah amal saleh. Amal saleh adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan; berupa yang wajib maupun yang dianjurkan. Maka apa yang bukan termasuk salah satu dari keduanya bukanlah kebaikan dan amal saleh, sehingga pelakunya tidak termasuk orang yang berbuat ihsan.

Demikian pula firman Allah menanggapi orang yang berkata: **"Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani,"** Dia berfirman: **"Itu adalah angan-angan mereka. Katakanlah: Tunjukkanlah buktimu jika kamu orang yang benar. Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, maka dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (Al-Baqarah: 111-112). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan barang**

siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85).

Islam adalah Agama Seluruh Nabi

Islam adalah agama seluruh nabi dan rasul serta umat-umat yang mengikuti mereka; sebagaimana Allah memberitakan hal yang serupa di berbagai tempat dalam kitab-Nya; Dia memberitakan tentang Nuh, Ibrahim, dan Israil (Israel), semoga keselamatan atas mereka, bahwa mereka adalah orang-orang Muslim. Demikian pula tentang pengikut Musa dan Isa, semoga keselamatan atas keduanya, dan selain mereka.

Makna Islam

Islam adalah berseerah diri kepada Allah, bukan kepada selain-Nya; sehingga ia beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, bertawakal kepada-Nya semata, mengharap kepada-Nya, takut kepada-Nya semata, mencintai Allah dengan kecintaan yang sempurna, tidak mencintai makhluk seperti cintanya kepada Allah, melainkan mencintai karena Allah, membenci karena Allah, berwala karena Allah, dan memusuhi karena Allah. Maka siapa yang sombong enggan beribadah kepada Allah bukanlah seorang Muslim, dan siapa yang menyembah selain Allah bersamaan dengan-Nya bukanlah seorang Muslim. Ibadahnya hanya dengan menaati-Nya; yaitu menaati para rasul-Nya; barang siapa menaati rasul maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. Setiap rasul diutus dengan syariat, maka mengamalkannya pada masanya adalah agama

Islam. Adapun apa yang telah diubah darinya maka itu bukan dari agama Islam. Dan apabila ada yang dinasakh darinya, maka hal itu tidak lagi termasuk agama Islam; seperti menghadap Baitul Maqdis pada awal hijrah selama belasan bulan, kemudian diperintahkan menghadap Ka'bah; keduanya pada masanya masing-masing adalah agama Islam, namun setelah dinasakh, agama Islam tidak lagi menghendaki kecuali bahwa orang yang shalat menghadapkan wajahnya ke arah Masjidil Haram.

Maka siapa yang bermaksud shalat ke selain arah tersebut, ia tidak berada di atas agama Islam; karena ia ingin beribadah kepada Allah dengan apa yang tidak Allah perintahkan kepadanya. Demikian pula setiap bidah yang bertentangan dengan perintah rasul; entah itu termasuk agama yang telah diubah yang tidak pernah Allah syariatkan sama sekali, atau termasuk yang dinasakh yang Allah hapus setelah mensyariatkannya; seperti menghadap Baitul Maqdis. Oleh karena itu, kedudukan sunnah dalam Islam adalah seperti kedudukan Islam dalam agama; ia adalah jalan pertengahan; sebagaimana hal ini telah dijelaskan di berbagai tempat. Maksud di sini adalah bahwa apabila hal-hal yang diperselisihkan manusia dikembalikan kepada Allah dan Rasul, baik dalam masalah cabang maupun pokok, niscaya hal itu lebih baik dan lebih terpuji akibatnya; sebagaimana firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya."** (An-Nisa: 59). Dan Allah Taala berfirman: **"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk)**

menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi Kitab, setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan, dengan kehendaknya. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213).

Dalam Sahih Muslim, dari Aisyah, bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam apabila bangun untuk shalat malam mengucapkan: *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam apa yang mereka perselisihkan, tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."*

Ahlus Sunnah

Inilah keadaan para ahli ilmu, kebenaran, dan sunnah; mereka mengetahui kebenaran yang dibawa rasul; yaitu yang telah disepakati oleh akal sehat yang jernih dan riwayat yang sahih; mereka menyeru kepadanya; memerintahkan dengannya sebagai nasihat bagi hamba-hamba Allah dan sebagai penjelasan petunjuk dan kebenaran. Siapa yang menyelisihi hal itu, mereka tidak memiliki hawa nafsu terhadapnya, dan mereka tidak menghukuminya dengan kebodohan, melainkan mereka

menyerahkan urusannya kepada Allah dan Rasul; sebagian dari mereka dikafirkan oleh Rasul, sebagian dijadikan dari golongan orang-orang fasik atau pelaku maksiat, dan sebagian dimaafkan dan dijadikan dari golongan orang yang salah namun terampuni. Adapun mujtahid dari mereka yang diperintahkan untuk berijtihad, ia mendapat pahala atas pelaksanaan apa yang diperintahkan berupa ijtihad, dan kesalahannya terampuni baginya; sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an.

Ahlul Bid'ah

Sedangkan ahlul bidah: mereka adalah orang-orang yang memiliki hawa nafsu dan syubhat, mengikuti hawa nafsu mereka dalam hal yang mereka sukai dan benci, serta menghukumi dengan persangkaan dan syubhat; mereka mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan hawa nafsu, padahal sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka. Setiap golongan dari mereka telah menetapkan bagi dirinya sendiri suatu pokok agama yang mereka buat sendiri; entah berdasarkan pendapat dan qiyas yang mereka namakan hal-hal akal; atau berdasarkan rasa dan hawa nafsu yang mereka namakan hal-hal rasa; atau berdasarkan apa yang mereka tafsirkan dari Al-Qur'an dengan memutarbalikkan makna kalimat dari tempatnya, sambil mengklaim bahwa mereka hanya mengikuti Al-Qur'an seperti yang dilakukan kaum Khawarij; atau berdasarkan apa yang mereka klaim dalam hadis dan sunnah padahal itu adalah dusta dan lemah seperti yang diklaim oleh kaum Rafidhah; berupa nas-nas dan dalil-dalil. Banyak dari mereka yang telah meletakkan agamanya berdasarkan pendapat atau rasanya, lalu mereka berargumentasi dari Al-Qur'an dengan apa yang mereka tafsirkan bukan sesuai

penafsirannya yang benar, dan menjadikan hal itu sebagai hujah bukan sandaran utama, sedang sandaran utama mereka dalam batin sebenarnya adalah pendapat mereka sendiri, seperti yang dilakukan kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah dalam masalah sifat dan perbuatan, berbeda dengan masalah janji dan ancaman; sebab dalam masalah itu mereka terkadang memang bermaksud mengikuti nash.

Dua Jenis Bid'ah

Bid'ah terbagi menjadi dua jenis: jenis pertama adalah bid'ah yang pelakunya bermaksud mengikuti nash dan Rasul, namun mereka keliru dalam memahami nash-nash tersebut, dan mendustakan hadis serta makna ayat-ayat yang bertentangan dengan dugaan mereka; seperti kaum Khawarij, dan demikian pula kaum Syiah yang Muslim, berbeda dengan orang yang bersikap munafik lagi zindik yang menampakkan kesyiah, padahal dalam batinnya tidak meyakini Islam. Demikian pula kaum Murji'ah, mereka bermaksud mengikuti perintah dan larangan, serta membenarkan ancaman sekaligus janji.

Oleh karena itu, Abdullah bin Al-Mubarak, Yusuf bin Asbath, dan selain keduanya berkata bahwa tujuh puluh dua firqah itu akar-akarnya ada empat: Syiah, Khawarij, Murji'ah, dan Qadariyyah.

Jahmiyyah Berlandaskan Akal dalam Agamanya

Adapun kaum Jahmiyyah yang meniadakan sifat-sifat Allah, maka dasar agama mereka bukanlah mengikuti Al-Kitab dan Rasul; sebab tidak ada satu pun nash dalam Al-Kitab dan Sunnah yang menunjukkan pendapat mereka. Bahkan nash-nash Al-Kitab dan

Sunnah justru saling mendukung dalam menentang pendapat mereka. Mereka hanya mengklaim berpegang pada akal dan rasio. Sungguh telah panjang lebar diuraikan kefasadan argumen-argumen akal mereka, dan apa yang sebagian mereka klaim dari dalil-dalil naqliyyah. Telah dijelaskan pula bahwa akal yang jernih sejalan dengan nash yang sahih dalam membatalkan pendapat mereka, bukan bertentangan dengannya.

Pembahasan tentang Perbuatan-Perbuatan Allah Ta'ala

Yang dimaksud di sini adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan. Kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan pengikut mereka menempuh jalan dalam masalah ini berdasarkan suatu prinsip yang dibangun atas akal semata, dan mereka jadikan sebagai landasan utama. Mereka pun masuk ke dalam konsekuensi-konsekuensi takdir dengan pendapat murni mereka sendiri, sehingga mereka terpecah belah dalam masalah itu dengan perpecahan yang sangat besar. Dengan demikian tampaklah hikmah larangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada umatnya agar tidak bertikai dalam masalah takdir, meskipun masing-masing pihak yang bertikai menyodorkan suatu ayat. Namun hal itu berujung pada keimanan setiap kelompok hanya kepada sebagian Al-Kitab dan mengabaikan sebagian yang lain. Maka bagaimana lagi jika pihak-pihak yang bertikai berlandaskan pada pendapat mereka sendiri?

Hadis-Hadis tentang Larangan Bertikai dalam Masalah Takdir

Hadis ini diriwayatkan oleh para ahli Musnad dan Sunan secara terperinci, dan diriwayatkan oleh Muslim secara global, dari Abdullah bin Rabah Al-Anshari, bahwa Abdullah bin Amr berkata: *Suatu hari aku pergi pagi-pagi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau mendengar suara dua orang laki-laki yang berselisih tentang sebuah ayat. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui kami, dan tampaklah kemarahan di wajah beliau, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka dalam Al-Kitab."*

Imam Ahmad berkata dalam Al-Musnad: *Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abi Hind, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar, sementara orang-orang sedang membicarakan masalah takdir. Ia berkata: Seolah-olah biji delima dipecah di wajah beliau karena marahnya. Ia berkata: Maka beliau bersabda: "Ada apa dengan kalian yang mempertentangkan sebagian Al-Kitab dengan sebagian yang lain? Dengan inilah orang-orang sebelum kalian binasa." Ia berkata: Maka aku tidak pernah merasa iri pada diriku sendiri atas suatu majelis yang di dalamnya ada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak aku hadiri, sebagaimana aku merasa iri pada majelis itu karena aku tidak menghadirinya.*

Ini adalah hadis yang terjaga dari riwayat Amr bin Syu'aib. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadis Abu Mu'awiyah.

Ahmad pun menuliskan hadis ini dalam suratnya kepada Al-Mutawakkil. Dan ia berulang kali mengatakan dalam perdebatannya dengan mereka pada hari ujian besar: *Sungguh kita*

telah dilarang untuk mempertentangkan sebagian Al-Kitab dengan sebagian yang lain.

Makna ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadis Abu Hurairah, dan ia berkata: *Hadis hasan gharib.*

Syubhat Orang yang Mengingkari Sifat-Sifat Allah

Ia berkata: Dalam bab yang kamu hindari itu; ketika dikatakan bahwa Allah memiliki kehidupan, ilmu, kuasa, kehendak, kemarahan, keridhaan, dan semisalnya, kamu berkata: Ini mengharuskan keserupaan dengan makhluk dalam penamaan nama-nama tersebut. Dan ini adalah tasybih (penyerupaan). Maka dikatakan kepadamu: Hal yang sama berlaku pada Zat-Nya. Jika dikatakan dengan meniadakan Zat, maka itu mengharuskan hal yang kamu hindari sendiri, yaitu tetapnya jasad azali yang mengandung sifat-sifat berubah dan gerakan. Dan jika hal ini menjadi konsekuensi bagimu dalam kondisi meniadakan Zat, sebagaimana telah terbukti bahwa hal itu juga menjadi konsekuensi dalam kondisi menetapkan Zat, maka konsekuensi itu berlaku pada dua keadaan yang bertentangan: peniadaan maupun penetapan. Dan apa yang demikian keadaannya, tidak mungkin untuk ditiadakan. Adapun kami, kami telah menjelaskan bahwa konsekuensi dalam kondisi menetapkan Zat tidaklah mengandung keberatan apa pun. Justru keberatan itu hanya menjadi konsekuensi dalam kondisi meniadakan Zat. Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Pembahasan dengan Orang yang Meniadakan Hikmah

Yang dimaksud di sini adalah: dikatakan kepada mereka, orang-orang yang meniadakan hikmah, kemudian kehendak, kemudian perbuatan dalam perbuatan-perbuatan Allah, semisal apa yang dikatakan kepada golongan pertama dalam masalah sifat-sifat, dengan menjadikan pokok pembahasan dimulai dari masalah kehendak di kedua tempat tersebut. Maka dikatakan kepada orang yang menetapkan kehendak namun meniadakan hikmah, dari kalangan yang mengaku menetapkan takdir dan yang mengaku mengikuti Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Mengapa kalian meniadakan hikmah? Jika mereka berkata: Karena kami tidak mengenal orang yang berbuat karena hikmah kecuali orang yang berbuat karena tujuan yang kembali kepada dirinya. Dan hal itu hanya ada pada orang yang mungkin merasakan kesenangan, kesakitan, manfaat, dan mudarat, sedangkan Allah Maha Suci dari itu semua. Maka dikatakan kepada mereka seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang yang meniadakan kehendak: Kalian pun tidak mengenal kehendak kecuali pada orang yang mungkin merasakan kesenangan, kesakitan, manfaat, dan mudarat, namun kalian telah berkata bahwa Allah Ta'ala berkehendak. Maka kalian harus konsisten: apakah meniadakan kehendak mengikuti prinsip kalian yang meniadakan, atau menetapkan kehendak dan menetapkan pula kesenangan, jika tidak demikian, apa pembedanya?

Jika orang-orang yang meniadakan kehendak berkata: Oleh karena itulah kami meniadakan kehendak — sebagaimana yang dipilih oleh Ar-Razi dalam Al-Matalib Al-'Aliyah dan dijadikan hujah oleh para filosof — maka dikatakan kepada mereka: Kalau begitu, tiadakanlah bahwa Allah itu berbuat, sebab kalian tidak mengenal pelaku yang tidak terpaksa kecuali dengan kehendak, dan tidak

memahami apa yang dilakukan secara inisiatif kecuali dengan kehendak, atau pelaku karena malu kecuali dengan kehendak, atau pelaku secara mutlak kecuali dengan kehendak.

Jika pengikut Aristoteles berkata: Oleh karena itulah kami mengatakan bahwa Dia tidak melakukan sesuatu pun, dan tidak mewajibkan sesuatu dengan zat-Nya, tetapi kami katakan bahwa langit berupaya menyerupai-Nya – atau kata orang yang lebih jauh dalam peniadaannya: Oleh karena itulah kami meniadakan Yang Pertama secara keseluruhan, tidak menetapkan penyebab yang berbuat, dan tidak penyebab yang diserupai – dikatakan kepada mereka: Peristiwa-peristiwa ini nyata dan dapat disaksikan, gerakan bintang-bintang, matahari, dan bulan dapat disaksikan. Maka gerakan-gerakan yang terjadi ini dan peristiwa-peristiwa lainnya, seperti awan, hujan, tumbuh-tumbuhan, hewan, tambang, dan semisalnya yang terlihat kejadiannya – apakah terjadi dengan sendirinya tanpa ada pembuat azali yang menjadikannya, atautkah setiap peristiwa pasti membutuhkan pembuat yang azali?

Jika mereka berkata: Setiap peristiwa terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menjadikannya, maka ini jelas-jelas kerusakan yang diketahui secara pasti oleh akal sebagai puncak keangkuhan dan kesewenang-wenangan, serta merupakan puncak sofisme. Di samping itu konsekuensinya tetap menimpa mereka atas apa yang mereka hindari. Mereka menghindari adanya pelaku yang menjadikan, namun kemudian menetapkan pelaku yang menjadikan, hanya saja mereka menjadikan setiap peristiwa sebagai pelaku bagi dirinya sendiri. Dengan demikian mereka menjadikan sesuatu yang bukan apa-apa sebagai pembuat sesuatu, dan menjadikan yang tidak ada sebagai pembuat yang ada. Maka konsekuensi yang mereka hindari – yaitu menetapkan

pelaku – tetap menimpa mereka, ditambah konsekuensi berupa kekufuran yang besar, puncak kejahatan, dan puncak kerusakan akal.

Jika mereka berkata: Setiap peristiwa dijadikan oleh pembuat, dan setiap pembuat memiliki pembuat pula, dan seterusnya. Dikatakan kepada mereka: Ini pun mustahil menurut akal yang jernih. Sebab tasalsul (rantai yang tak berujung) dalam pelaku adalah mustahil menurut akal yang jernih dan telah disepakati oleh para ahli akal. Karena semakin banyak yang dibayangkan sebagai peristiwa yang baru, maka ia semakin membutuhkan yang azali. Maka tidak ada dalam membayangkan peristiwa yang tak terbatas sesuatu yang mewajibkan ketidakbutuhan mereka kepada yang azali. Bahkan jika satu peristiwa saja pasti membutuhkan pembuat selain dirinya, maka keseluruhan peristiwa lebih layak lagi untuk membutuhkan pembuat bagi mereka semua yang berada di luar semuanya. Sebab pembuat bagi keseluruhan peristiwa mustahil merupakan salah satu dari mereka, karena itu berarti ia menjadikan dirinya sendiri. Dan mustahil pula keseluruhan itu menjadikan keseluruhan itu sendiri, karena sesuatu tidak dapat menjadikan dirinya sendiri.

Keseluruhan itu adalah satuan-satuan yang baru dan kondisi kumpulan mereka, dan kondisi kumpulan itu membutuhkan keseluruhan yang merupakan masing-masing satu per satu. Keseluruhan itu tidak lain hanyalah satuan-satuan dan kumpulan mereka, dan semuanya membutuhkan pembuat yang berbeda dari mereka. Maka peristiwa-peristiwa pasti membutuhkan yang azali yang bukan peristiwa baru.

Kemudian dikatakan kepada mereka: Jika dibayangkan adanya tasalsul para pelaku, dan bahwa setiap pembuat memiliki

pembuat, dan seterusnya, maka ini mengandung penetapan apa yang kalian hindari, yaitu bahwa pembuat ini melakukan ini, dan ini melakukan ini. Hanya saja kalian menetapkan yang tidak terbatas dari hal itu dalam satu waktu, sehingga kalian mengambil apa yang kalian hindari, ditambah konsekuensi kebodohan-kebodohan ini yang menuntut puncak kerusakan akal dan kekufuran terhadap wahyu.

Dan jika keberatan itu tetap menimpa mereka dalam keadaan peristiwa menjadikan dirinya sendiri, atau setiap peristiwa menjadikan peristiwa lain — ditambah kerusakan kedua hal ini — maka jelaslah bahwa mengingkari yang azali tidak berguna bagi mereka.

Jika ia berkata: Bahkan aku mengakui pembuat yang azali. Dikatakan: Maka kamu telah mengakui perbuatan yang azali terhadap yang baru. Dan jika telah terbukti bahwa yang azali berbuat terhadap yang baru, sedangkan kamu tidak mengenal pelaku kecuali yang menarik manfaat atau menolak mudarat. Dikatakan kepadanya: Apapun jawabanmu atas hal ini, maka jawaban itu pula berlaku untuk perbuatan-Nya dengan kehendak-Nya.

Dan dikatakan kepada orang yang menetapkan kehendak: Apapun jawabanmu atas hal ini, maka jawaban itu pula berlaku untuk hikmah-Nya. Dengan demikian telah jelas bahwa barangsiapa meniadakan hikmah, ia pasti akan menghancurkan pendapatnya sendiri, dan konsekuensinya — beserta kontradiksi itu — adalah meniadakan Sang Pencipta. Dan saat meniadakan Sang Pencipta, kontradiksinya lebih parah lagi.

Keberatan yang ia hindari justru semakin mengikatnya, sehingga pelariannya dari menetapkan hikmah tidak berguna baginya selain menambah kejahilan dan keburukan. Demikian pula yang dikatakan kepada orang yang meniadakan kecintaan-Nya, keridhaan-Nya, kebencian-Nya, dan kemurkaan-Nya.

Ini adalah kedudukan yang mulia; barangsiapa merenungkan dan membayangkannya, maka akan jelas baginya bahwa tidak ada pilihan selain mengakui apa yang dibawa oleh Rasul, dan bahwa itulah yang sesuai dengan akal yang jernih. Barangsiapa menentangnya, maka ia termasuk orang yang tidak mau mendengar dan tidak mau menggunakan akal, dan keadaannya lebih buruk daripada orang yang melarikan diri dari raja yang adil yang mewajibkannya memberi nafkah istri dan anak-anaknya serta zakat yang syar'i, menuju negeri yang rajanya zalim yang mewajibkannya mengeluarkan berlipat ganda untuk babi dan anjingnya, sementara penghasilan di negerinya sedikit. Dan seperti orang yang melarikan diri dari pergaulan dengan kaum yang saleh dan adil yang mewajibkannya seperti apa yang diwajibkan kepada salah seorang dari mereka dalam urusan bersama ketika mereka mukim atau bepergian — yaitu mengeluarkan seperti apa yang dikeluarkan salah seorang dari mereka — lalu ia membenci hal itu dan lari ke suatu negeri, maka penduduknya mewajibkannya untuk menafkahi dan melayani mereka, jika tidak maka mereka akan membunuhnya dan ia tidak bisa melarikan diri dari mereka.

Maka barangsiapa melarikan diri dari hukum Allah dan Rasul-Nya dalam perintah dan berita, atau murtad dari Islam atau sebagian syariatnya karena takut akan suatu keberatan dalam akalnya, amalnya, agamanya, atau dunianya, maka keburukan yang

menimpanya berlipat ganda dari apa yang ia sangka sebagai keburukan dalam mengikuti Rasul.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul,' niscaya kamu melihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.' Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa**

keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 60-65)

Pasal 1: Diskusi dengan Mereka yang Menolak Cinta, Hikmah, dan Kehendak Allah

Kepada mereka dikatakan: Mengapa kalian menolak penetapan cinta, hikmah, kehendak, dan tindakan bagi Allah? Jika mereka menjawab: Karena hal-hal itu tidak dapat dipahami kecuali pada diri seseorang yang merasakan kenikmatan, kesakitan, memperoleh manfaat, dan menderita kerugian, sedangkan Allah Maha Suci dari semua itu. Maka dikatakan kepada para filsuf: Kalian sendiri menetapkan bahwa Dia merasakan kelezatan dan kebahagiaan, maka hal ini tidak kalian anggap terlarang. Jika kalian berkata: Karena hal itu mengharuskan adanya kelezatan yang bersifat baru. Maka dikatakan kepada kalian: Dalam masalah keberadaan perkara-perkara yang baru pada Allah terdapat dua pendapat, dan kalian tidak memiliki dalil untuk penolakan kecuali apa yang menunjukkan penolakan sifat-sifat secara mutlak, seperti dalil tarkib (susunan). Dan telah diketahui kerusakannya dari berbagai sisi.

Dikatakan kepada kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah: Jika yang kalian maksudkan adalah bahwa hal itu mengharuskan Allah membutuhkan hamba-hamba-Nya, dan bahwa mereka dapat memberi mudarat atau manfaat kepada-Nya, maka ini bukanlah sesuatu yang lazim. Oleh karena itulah Allah Maha Suci dari hal tersebut, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis Qudsi yang sahih: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan pernah mampu menyebabkan mudharat kepada-Ku sehingga bisa merugikan-Ku, dan kalian tidak*

akan pernah mampu memberikan manfaat kepada-Ku sehingga bisa menguntungkan-Ku."

Maka Allah terlalu Mulia untuk membutuhkan hamba-hamba-Nya agar memberi manfaat kepada-Nya, atau takut kepada mereka yang dapat merugikan-Nya. Apabila seorang makhluk yang mulia saja tidak mampu dikalahkan oleh selainnya, maka Dzat yang memiliki seluruh kemuliaan dan setiap kemuliaan bersumber dari kemuliaan-Nya tentu jauh lebih tidak bisa demikian. Demikian pula seorang manusia yang memiliki hikmah, jika ia tidak melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri, maka Sang Pencipta, Maha Agung keagungan-Nya, lebih utama untuk tidak melakukan hal tersebut sekiranya itu memungkinkan. Apalagi ketika hal itu memang mustahil terjadi.

Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu bersedih hati oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafirannya; sesungguhnya mereka tidak akan memberi mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak untuk tidak memberikan bagian kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar."** (Ali 'Imran: 176). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kami menaungi mereka dengan awan dan Kami menurunkan kepada mereka manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepada kamu. Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri."** (Al-Baqarah: 57).

Allah telah menjelaskan bahwa orang-orang durhaka tidak dapat memberi mudarat kepada-Nya dan tidak dapat berbuat zalim kepada-Nya. Berbeda halnya dengan orang-orang durhaka di kalangan makhluk, karena para budak seorang tuan, prajurit seorang raja, pembantu seseorang, dan para sekutunya apabila

mereka mendurhakainya dalam apa yang ia perintahkan dan ia minta dari mereka, bisa jadi ia akan menderita kerugian pada dirinya, hartanya, kehormatannya, atau hal lainnya. Dan hal itu bisa jadi merupakan suatu kezaliman terhadapnya.

Sedangkan Allah Ta'ala, tidak seorang pun mampu memberi mudarat kepada-Nya atau berbuat zalim kepada-Nya. Meskipun orang kafir menjadi penolong bagi sesamanya dalam melawan Tuhannya, maka dukungannya untuk melawan Tuhannya, permusuhannya, penentangannya, dan peperangannya terhadap-Nya, semua itu kembali menimpa dirinya sendiri berupa mudarat, kezaliman terhadap diri sendiri, dan hukuman di dunia maupun di akhirat.

Adapun mengenai manfaat, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Kaya dari makhluk, mereka tidak mampu memberi-Nya manfaat; maka apa yang Dia perintahkan kepada mereka jika mereka tidak melakukannya, mereka tidak merugikan-Nya dengan hal itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa yang mengingkari, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam."** (Ali 'Imran: 97). Dan Dia berfirman: **"Barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri; dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."** (An-Naml: 40). Dan Dia berfirman: **"Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari kalian; dan Dia tidak meridai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya. Dan jika kalian bersyukur, Dia meridainya bagi kalian. Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."** (Az-Zumar: 7).

Jika yang kalian maksudkan adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak berkehendak dan tidak melakukan apa yang membuat-Nya gembira dan senang, serta tidak menjadikan hamba-hamba-Nya yang beriman melakukan apa yang membuat-Nya gembira, maka dari mana kalian mendapat anggapan ini? Dan jika hal ini disebut kelezatan, maka lafaz-lafaz yang bersifat ambigu yang bisa dipahami mengandung makna yang keliru, apabila tidak terdapat dalam perkataan pembuat syariat, kita tidak perlu menggunakannya secara mutlak, seperti lafaz "al-'isyq" (cinta berlebihan). Namun jika yang dimaksudkan dengannya adalah kecintaan yang sempurna, dan sebagian orang memang menggunakan kata itu untuk Allah bahwa Dia mencintai dan dicintai dengan cinta yang sempurna, maka maknanya benar, sedangkan lafalnya masih diperdebatkan. Kata "kelezatan" bisa dipahami sebagai kelezatan makan, minum, dan berjima', sebagaimana kata "isyq" bisa dipahami sebagai kecintaan yang rusak, gambaran yang rusak, dan semacamnya yang wajib Allah disucikan darinya.

Orang-orang yang mengatakan bahwa tidak boleh menggambarkan Allah dengan "isyq" memiliki berbagai alasan: di antara mereka ada yang berkata karena "isyq" adalah berlebihan dalam mencintai, sedangkan Allah Ta'ala tidak ada berlebihan dalam kecintaan-Nya. Di antara mereka ada yang berkata karena "isyq" tidak terjadi kecuali disertai gambaran yang keliru tentang yang dicintai; sebaliknya, jika gambaran itu benar maka tidak akan terjadi berlebihan dalam cinta. Dan makna ini tidak terpuji pelakunya, karena siapa yang membayangkan sesuatu tentang Allah yang Allah suci darinya, maka ia tercela atas gambarannya dan segala konsekuensinya. Di antara mereka ada

pula yang berkata karena syariat tidak menggunakan lafaz ini, dan di dalamnya terdapat kekaburan dan kesalahpahaman, sehingga tidak boleh digunakan secara mutlak. Pendapat ini yang paling mendekati kebenaran.

Sedangkan golongan lain menolak kecintaan Allah, bahwa Dia mencintai dan dicintai, seperti kaum Mu'tazilah, Jahmiyah, dan orang-orang dari kalangan Asy'ariyah serta selain mereka yang sependapat, maka dengan mereka dibicarakanlah tentang apakah Dia mencintai dan dicintai sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an dan Sunah, seperti firman-Nya: **"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya."** (Al-Ma'idah: 54). Bukan tentang lafaz "isyq."

Lafaz "Kelezatan" Mengandung Kekaburan dan Kesalahpahaman

Demikian pula lafaz "kelezatan" mengandung kekaburan dan kesalahpahaman, dan syariat tidak menggunakannya secara mutlak. Namun telah tersebar luas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Allah bergembira dengan taubat seorang yang bertaubat melebihi kegembiraan seseorang yang menemukan kembali kendaraannya setelah kehilangannya di padang yang membinasakan, ketika ia telah putus asa dari harapan hidup dan keselamatan dari tempat itu, serta dari mendapatkan kendaraan, makanan, dan minumannya, kemudian ia menemukannya setelah putus asa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bagaimana menurut kalian besarnya kegembiraannya atas kendaraannya itu?"* Mereka menjawab: Sangat besar wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang itu terhadap kendaraannya."*

Al-Qur'an dan Sunah telah menyatakan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang bersabar, orang-orang yang bertaubat dan yang menyucikan diri, serta orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka adalah bangunan yang kokoh, dan bahwa Dia meridai orang-orang yang beriman. Jika kalian menolak hakikat cinta dan rida karena hal itu mengharuskan adanya kelezatan dengan tercapainya apa yang dicintai, maka dikatakan kepada kalian: Jika hal ini memang merupakan konsekuensinya, maka konsekuensi dari sesuatu yang benar adalah juga benar. Dan jika itu bukan konsekuensinya, maka gugurlah penolakan kalian. Adapun kegembiraan pada manusia adalah kelezatan yang timbul dalam hatinya dengan tercapainya apa yang ia cintai.

Telah datang pula penggambaran Allah Ta'ala bahwa Dia bergembira dalam riwayat-riwayat dan kitab-kitab terdahulu, dan ini semakna dengan lafaz "kegembiraan" tadi.

Sifat Tertawa dan Wajah yang Berseri

Adapun "tertawa", maka banyak disebutkan dalam hadis-hadis. Dan lafaz "basybasya" (wajah berseri-seri) juga disebutkan bahwa Allah menyambut dengan wajah berseri orang yang masuk ke masjid, sebagaimana anggota keluarga yang ditinggal pergi menyambut dengan wajah berseri orang yang mereka rindukan ketika ia pulang. Dan dalam Al-Qur'an dan Sunah terdapat banyak hal yang senada dan selaras dengan itu.

Maka dikatakan kepada orang yang menolak hal tersebut: Mengapa kamu menolaknya? Mengapa kamu menolak makna ini, padahal ia adalah sifat kesempurnaan yang tidak mengandung

kekurangan? Siapa yang memiliki sifat ini lebih sempurna daripada siapa yang tidak memilikinya. Kekurangan yang ada padanya hanyalah jika seseorang membutuhkan selainnya dalam hal tersebut, sedangkan Allah Ta'ala tidak membutuhkan siapa pun dalam segala hal, bahkan Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki.

Namun hal ini menjadi masalah bagi kaum Qadariyah dalam pandangan mereka, karena menurut mereka para hamba mandiri dalam menciptakan perbuatan mereka sendiri. Akan tetapi ini seperti halnya pengabulan doa mereka dan pemberian pahala atas perbuatan mereka dan semacamnya yang menunjukkan bahwa perbuatan mereka menuntut adanya hal-hal yang Dia lakukan. Sementara mereka tidak menghindari pandangan bahwa ada sesuatu yang wajib atas-Nya dan bahwa Dia melakukan apa yang wajib atas-Nya, sehingga seorang hamba pun dapat menjadikan-Nya berkehendak atas sesuatu yang sebelumnya tidak Dia kehendaki. Dalam hal ini, jika para hamba dapat menjadikan-Nya berkehendak menurut mereka, maka pandangan tentang konsekuensi kehendak sama saja dengan pandangan tentang kehendak itu sendiri. Dan ini menunjukkan kerusakan pandangan mereka tentang takdir, dan inilah yang benar. Atau mereka berkata bahwa hal semacam itu dibolehkan bagi Allah dan seorang hamba boleh menjadikan-Nya berkehendak tanpa kehendak-Nya sendiri atas hal tersebut dan tanpa Dia sendiri yang menghendaki hal itu dari si hamba, maka konsekuensi dari pandangan mereka tentang hal itu sama saja dengan konsekuensi dari pandangan mereka tentang kehendak.

Adapun menurut pendapat orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah, maka segala yang terjadi adalah dengan kehendak

dan kuasa-Nya, sehingga tidak seorang pun yang menjadikan-Nya berkehendak dan bertindak, melainkan Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan menjadikan sebagian hal sebagai sebab bagi sebagian yang lain.

Jika penolak cinta, kegembiraan, dan hikmah berkata: Hal ini mengharuskan kebutuhan-Nya kepada makhluk, maka telah jelas kerusakan perkataannya.

Jika dikatakan: Bahwa jika hal itu adalah sifat kesempurnaan maka sebelumnya Dia tidak memilikinya, dan jika ia adalah kekurangan maka Dia Maha Suci dari kekurangan. Dikatakan kepadanya: Hal itu adalah kesempurnaan pada saat hikmah menghendaki keberadaannya, dan keberadaannya sebelum itu bisa jadi merupakan kekurangan dalam hikmah, atau bisa jadi merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin, sebagaimana dikatakan dalam permasalahan-permasalahan yang serupa. Dan penjelasan yang lengkap tentang pokok masalah ini telah disebutkan di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah mengingatkan tentang konsekuensi-konsekuensi dari hal itu. Karena orang-orang yang menolak sifat-sifat tersebut menolak bahwa ada sesuatu yang mungkin yang Allah disucikan darinya, sehingga menurut mereka tidak ada perbuatan yang terpuji dari-Nya dan tidak ada perbuatan yang Dia disucikan darinya.

Konsep Baik dan Buruk Menurut Asy'ariyah

Bahkan menurut mereka, pembagian perbuatan, baik perbuatan Tuhan maupun hamba, kepada yang baik dan yang buruk tidak bisa terjadi kecuali berdasarkan syariat. Dan hal itu tidak kembali kepada sifat perbuatan itu sendiri, melainkan

pembuat syariat menurut mereka mengutamakan sesuatu yang setara dengan sesuatu yang setara. Padahal baik dan buruk hanya dapat dipahami jika yang baik sesuai dengan pelakunya, yaitu yang ia rasakan kenikmatannya, dan yang buruk bertentangan dengannya, yaitu yang ia rasakan kesakitannya. Adapun baik dan buruk dalam perbuatan para hamba dalam pengertian ini disepakati kebolehan. Perdebatan hanya ada pada apakah keduanya berkaitan dengan pujian dan pahala. Dan ini pada hakikatnya kembali kepada rasa sakit dan kelezatan.

Oleh karena itu al-Razi mengakui di penghujung hayatnya apa yang ia sebutkan dalam kitabnya Aqşam al-Ladzdzat, bahwa baik dan buruk secara rasional itu terbukti pada perbuatan para hamba namun tidak pada perbuatan Tuhan, jika maknanya berujung kepada kelezatan dan rasa sakit.

Konsep Baik dan Buruk Menurut Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah menetapkan baik dan buruk secara rasional pada perbuatan pihak yang berkuasa secara mutlak, baik yang qadim (azali) maupun yang baru. Mereka berkata: Yang baik adalah apa yang pelaku yang berkuasa boleh melakukannya, dan yang buruk adalah apa yang ia tidak boleh melakukannya. Mereka berkata bahwa hal itu terbukti tanpa harus mengharuskan adanya kelezatan dan rasa sakit. Sebagaimana mereka mengklaim adanya hikmah bagi pelaku yang berkuasa yang tidak kembali kepada dirinya dan tidak mengharuskan adanya kelezatan; sehingga mereka mengklaim sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan dan akal sehat. Oleh karena itu kaum penolak pun menyerang mereka, dan argumen mereka terhadap Mu'tazilah adalah menetapkan bahwa hal ini tidak dapat dipahami kecuali disertai kelezatan dan rasa sakit. Kemudian mereka berkata: Dan hal itu

mustahil bagi Allah. Maka argumen mereka dibangun di atas dua premis: bahwa baik, buruk, dan hikmah mengharuskan adanya kelezatan dan rasa sakit, dan bahwa hal itu mustahil bagi Allah. Kaum Mu'tazilah menolak premis pertama, sehingga mereka menang atas para penolak itu. Adapun premis kedua dijadikan sebagai titik kesepakatan, dan ini sesuai dengan pokok-pokok ajaran Mu'tazilah karena mereka menolak sifat-sifat, sehingga penolakan perbuatan yang berdiri pada dzat-Nya lebih utama menurut pokok ajaran mereka, dan penolakan konsekuensi dari hal itu lebih utama menurut pokok ajaran mereka.

Premis yang mereka sepakati ini mengharuskan penolakan bahwa Dia berkehendak, penolakan bahwa Dia bertindak, dan penolakan terjadinya sesuatu dari perkara-perkara yang baru; sebagaimana penolakan sifat-sifat mengharuskan penolakan adanya sesuatu yang berdiri sendiri dan disifati dengan sifat-sifat.

Maka penolakan Dia memiliki sifat-sifat mengharuskan tidak adanya sesuatu dalam wujud yang bersifat dengan suatu sifat, dan penolakan perbuatan dan penciptaan-Nya mengharuskan tidak adanya sesuatu yang baru dalam wujud. Sehingga apa yang mereka tolak mengharuskan puncak dari kesombongan intelektual dan pengingkaran terhadap hakikat-hakikat. Oleh karena itulah orang-orang dari kalangan sufi yang sependapat dengan mereka dalam menolak kecintaan Allah terhadap apa yang Dia perintahkan, terpaksa harus meninggalkan perintah dan larangan, dan tidak ada yang tersisa kecuali takdir yang umum.

Sebagian dari tokoh-tokoh mereka memang berkomitmen dengan hal itu. Dan penolakan sifat-sifat mengharuskan penolakan dzat, dan tidak adanya dua wujud: yang satu wajib, qadim, Pencipta, dan yang lain mungkin ada, atau baru, atau makhluk.

Demikian pula sebagian dari tokoh-tokoh mereka berkomitmen dengan hal itu; mereka adalah orang-orang yang berpendapat tentang kesatuan wujud. Mereka berkata bahwa seorang hamba pertama-tama menyaksikan tidak adanya perbedaan antara taat dan maksiat, kemudian menyaksikan ketaatan tanpa kemaksiatan, kemudian tidak ada ketaatan maupun kemaksiatan, bahkan wujud adalah satu. Maka orang-orang yang menetapkan baik dan buruk dalam perbuatan-perbuatan dan bahwa perbuatan-perbuatan memiliki sifat-sifat yang menuntut hal itu, mereka berkata sesuai dengan apa yang dikatakan oleh mayoritas orang-orang berakal dari kalangan muslimin dan selain mereka.

Abu al-Khattab berkata: "Ini adalah pendapat mayoritas para ahli fikih dan teolog, namun mereka bertentangan dengan diri mereka sendiri karena tidak menetapkan konsekuensi dari hal itu, sehingga para penolak pun menyerang mereka. Sedangkan para penolak, ketika mereka menolak baik dan buruk dalam hakikat perkara, berkata: Tidak ada perbedaan dalam apa yang Allah ciptakan dan apa yang Dia perintahkan antara satu perbuatan dengan perbuatan lain, dan dalam hakikat perkara tidak ada yang baik, tidak ada yang buruk, dan tidak ada sifat-sifat yang menuntut hal itu. Mereka mengecualikan apa yang menimbulkan kelezatan dan rasa sakit, namun mereka meyakini apa yang diyakini Mu'tazilah bahwa hal ini tidak boleh ditetapkan bagi Tuhan. Adapun bagi hamba, mereka menyangka bahwa perbuatan-perbuatan hanya menuntut kelezatan dan rasa sakit di dunia. Sedangkan perbuatan-perbuatan yang mengandung sifat-sifat yang menuntut kelezatan dan rasa sakit di akhirat, menurut mereka adalah batil. Dan mereka tidak dapat berkata bahwa pembuat syariat memerintahkan apa yang di dalamnya terdapat kelezatan

secara mutlak dan melarang apa yang di dalamnya terdapat rasa sakit secara mutlak."

Dan bahwa suatu perbuatan menuntut sesuatu yang menyebabkan kelezatan, menurut mereka termasuk dalam bab al-tawallud (hubungan sebab-akibat).

Makna Kasb Menurut Kaum Asy'ariyah

Mereka tidak berpegang pada konsep ini. Bahkan, menurut mereka, kemampuan hamba hanyalah [berkaitan] dengan perbuatan yang terjadi pada dirinya sendiri, sementara menurut imam mereka, kemampuan itu tidak berpengaruh terhadap sesuatu yang dimampui. Mereka pun tidak menyatakan bahwa hamba adalah pelaku sejati, melainkan hanya "pengusaha" (kasib). Namun mereka tidak menyebutkan perbedaan yang masuk akal antara kasb dan perbuatan. Bahkan hakikat pendapat mereka sama dengan pendapat Jaham: bahwa hamba tidak memiliki kemampuan, tidak memiliki perbuatan, dan tidak memiliki kasb.

Menurut mereka, Allah-lah yang melakukan perbuatan hamba, dan perbuatan-Nya itu identik dengan hasil perbuatan itu sendiri. Maka jadilah Tuhan, menurut mereka, sebagai pelaku segala sesuatu yang muncul dari perbuatan para hamba. Konsekuensinya, Dia-lah pelaku segala keburukan dan tersifati olehnya, berdasarkan pendapat mereka bahwa Dia disifati dengan sifat-sifat perbuatan yang melekat pada selain-Nya. Mereka pun saling bertentangan dalam masalah ini: [mereka menjadikan-Nya] berbicara dengan kalam yang melekat pada selain-Nya, dan menjadikan-Nya adil serta dermawan dengan keadilan dan kedermawanan yang melekat pada selain-Nya — sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Dengan demikian, mereka tidak lagi mampu membedakan antara satu kemungkinan dengan kemungkinan lain dari berbagai jenisnya; yakni tidak bisa mengatakan: perbuatan ini layak bagi Tuhan, sedangkan yang itu harus disucikan dari-Nya. Bahkan menurut mereka, diperbolehkan bagi Allah melakukan segala sesuatu yang mungkin dan mampu dilakukan-Nya.

Makna Kezaliman Menurut Kaum Asy'ariyah

Kezaliman menurut mereka adalah melakukan apa yang dilarang bagi seseorang, atau bertindak dalam milik orang lain. Keduanya mustahil bagi Allah. Adapun adanya sesuatu yang mungkin dan mampu dilakukan-Nya namun Dia tersucikan darinya – hal ini menurut mereka tidak diperbolehkan.

Di Antara Prinsip-Prinsip Kaum Asy'ariyah

Karena itulah mereka membolehkan bagi Allah segala sesuatu yang mungkin, dan tidak menyucikan-Nya dari suatu perbuatan karena perbuatan itu buruk, kurang, atau tercela, dan semacamnya. Mereka hanya mengetahui apa yang terjadi dan apa yang tidak terjadi melalui pemberitaan, yakni pemberitaan Rasul – sebagaimana diketahui melalui pemberitaannya apa yang diperintahkan dan dilarang, janji dan ancaman, pahala dan siksa – atau melalui kebiasaan, meskipun menurut mereka kebiasaan itu boleh berubah. Namun mereka mengatakan: kadang diketahui secara pasti tidak adanya sesuatu yang mungkin terjadi, tanpa ada perbedaan – baik dalam keberadaan maupun dalam pengetahuan – antara yang mereka ketahui ketiadaannya dan yang tidak mereka

ketahui. Sebab dasar pendapat mereka adalah bolehnya membedakan antara dua hal yang serupa tanpa sebab. Maka kehendak azali menurut mereka mengutamakan satu dari dua hal yang serupa tanpa sebab, baik dalam penciptaan Tuhan maupun dalam perintah-Nya. Demikian pula menurut mereka, kadang Allah menciptakan dalam hati hamba pengetahuan darurat tentang perbedaan antara dua hal yang serupa tanpa sebab. Karena itulah mereka berkata: syariat tidak memerintah dan melarang karena suatu hikmah.

Mereka tidak berpegang pada relevansi (munasabah) dan mengatakan: illat-illat syariat hanyalah petunjuk (amarah) – sebagaimana mereka berkata: perbuatan-perbuatan hamba hanyalah petunjuk atas kebahagiaan dan kesengsaraan semata, tanpa ada pada salah satu perbuatan itu suatu makna yang relevan dengan pahala atau siksa.

Adapun di antara generasi belakangan mereka yang menetapkan adanya relevansi – seperti Abu Hamid (al-Ghazali) dan pengikutnya – mereka berkata: kami mengetahui melalui penelitian induktif bahwa sesuatu yang diperintahkan selalu disertai maslahat bagi para hamba, yaitu terwujudnya apa yang bermanfaat bagi mereka, dan sesuatu yang dilarang selalu disertai mafsadah. Maka apabila ada perintah dan larangan, diketahuilah adanya hal yang menyertainya berdasarkan kebiasaan syariat – bukan karena Tuhan memerintahkan itu demi maslahat tersebut, dan bukan pula karena Dia melarangnya demi mafsadah tersebut.

Namun jumhur dan imam-imam mereka berpendapat bahwa mustahil Allah berbuat karena suatu hikmah.

Akan tetapi al-Amidi berkata: hal itu boleh namun tidak wajib – ia tidak menjadikannya wajib dan tidak pula mustahil.

Pasal: Keadilan Allah, Hikmah-Nya, dan Penalaran atas Perbuatan-Nya

Prinsip ini memasuki seluruh bab agama, pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya: dalam penciptaan Tuhan terhadap apa yang Dia ciptakan, rezeki-Nya, pemberian-Nya, penahanan-Nya, dan segala yang Dia lakukan – Yang Mahasuci lagi Mahatinggi – dan juga memasuki perintah-Nya, larangan-Nya, dan segala yang Dia perintahkan serta larang. Prinsip ini juga memasuki masalah hari akhir. Menurut mereka, diperbolehkan bagi Allah menyiksa seluruh orang yang adil, saleh, dan taat beragama, para nabi dan rasul, dengan siksa yang abadi; dan memperbolehkan bagi-Nya memberikan kenikmatan abadi kepada seluruh orang yang berdusta, zalim, dan melakukan kekejian. Namun semata-mata berdasarkan pemberitaan, kita mengetahui bahwa Dia tidak melakukan itu. Mereka juga membolehkan bahwa Allah menyiksa orang yang sama sekali tidak berdosa dengan siksa yang abadi.

Hukum Anak-Anak Kaum Musyrikin

Bahkan hal ini benar-benar terjadi menurut mereka yang berpendapat bahwa anak-anak kaum kafir disiksa di neraka bersama orang tua mereka. Karena mereka semua membolehkan penyiksaan anak-anak itu, sebab menurut mereka diperbolehkan

menyiksa setiap makhluk hidup dengan siksa yang abadi tanpa dosa, tanpa tujuan, dan tanpa hikmah.

Namun, apakah hal ini benar-benar terjadi pada anak-anak kaum musyrikin? Di antara mereka ada yang memastikan terjadinya hal itu, seperti Qadhi Abu Ya'la dan yang sependapat dengannya. Ada pula yang menahan diri karena tidak adanya dalil naqliyah menurut mereka, bukan karena ada penghalang akal — seperti Qadhi Abu Bakar dan sejenisnya. Menurut mereka tidak ada perbuatan Allah yang mereka sucikan dari-Nya, atau yang hikmah menghendaki keberadaannya. Bahkan menurut mereka diperbolehkan bagi Allah melakukan segala yang mungkin, dan diperbolehkan pula Dia tidak melakukan sesuatu pun dari kebaikan.

Namun apabila Dia telah memberitahukan bahwa Dia akan melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, maka diketahuilah melalui pemberitaan bahwa hal itu terjadi atau tidak terjadi. Menurut mereka diperbolehkan Allah menyiksa orang yang tidak berdosa, bahkan orang yang paling berbakti, paling adil, dan paling utama di antara manusia, dengan siksa abadi yang tidak pernah ditimpakan kepada siapa pun di alam semesta. Dan diperbolehkan pula bahwa Allah memberikan kenikmatan kepada seburuk-buruk makhluk dari setan-setan manusia dan jin dengan kenikmatan di tingkatan tertinggi surga yang tidak pernah diberikan kepada makhluk mana pun. Namun tatkala Allah memberitahukan bahwa orang-orang beriman masuk surga dan orang-orang kafir masuk neraka, diketahuilah apa yang akan terjadi — meskipun jika yang sebaliknya terjadi, menurut mereka tidak ada perbedaan di antara keduanya. Kemudian setelah datangnya pemberitaan itu, banyak di antara mereka yang menyepakatinya. Adapun mengenai golongan

orang-orang fasik secara mutlak, mereka membolehkan seluruhnya masuk surga, dan membolehkan seluruhnya masuk neraka, serta membolehkan sebagian mereka masuk surga dan sebagian lainnya masuk neraka — sebagaimana dikatakan oleh sebagian kaum Syiah yang berdiam diri (waqifah) dan kaum Asy'ariyah, seperti Qadhi Abu Bakar — karena menurut pendapatnya Al-Qur'an tidak menunjukkan sesuatu pun tentang hal ini, dan hadits-haditsnya adalah hadits ahad menurutnya, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah dalam masalah ini.

Adapun jumhur yang menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah dari kalangan pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah, dan selain mereka: mereka meyakini secara pasti bahwa Allah menyiksa sebagian pelaku dosa di neraka dan memaafkan sebagian yang lain — sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa: 48). Ayat ini mengandung pemberitaan bahwa Dia mengampuni dosa selain syirik, dan bahwa Dia mengampuninya bagi siapa yang Dia kehendaki, bukan bagi semua orang.

Namun, apakah balasan, pahala, dan siksa itu dibangun di atas pertimbangan hikmah dan keadilan — sebagaimana Allah memberitahukan tentang penimbangan amal perbuatan (An-Anbiya: 47) — atautkah Dia mengampuni dan menyiksa tanpa sebab, tanpa hikmah, dan tanpa mempertimbangkan timbangan? Dalam hal ini mereka memiliki dua pendapat. Barangsiapa yang membolehkannya, maka menurut pendapatnya diperbolehkan Allah menyiksa orang yang paling berbakti dan paling banyak ketaatan serta kebajikannya karena satu kesalahan kecil dengan

siksa yang lebih besar dari siksa orang yang paling fasik. Dan diperbolehkan pula Dia mengampuni orang yang paling fasik di antara kaum muslimin dan yang paling besar dosa-dosa besarnya, mengampuni seluruh dosanya, dan memasukkannya ke surga langsung — sementara orang yang tadi disiksa di neraka hanya karena satu kesalahan kecil.

Karena itulah jumhur ulama mengatakan tentang mereka: sesungguhnya mereka tidak menyucikan Tuhan dari kesia-siaan dan kezaliman, bahkan mereka mensifati-Nya dengan perbuatan-perbuatan yang hanya layak disematkan kepada orang gila dan orang bodoh. Sebab orang gila dan orang bodoh bisa saja memberikan harta yang besar kepada orang yang tidak layak menerimanya, dan bisa pula menghukum dengan hukuman yang besar orang yang seharusnya dimuliakan dan diperlakukan dengan baik.

Perselisihan Manusia tentang Makna Kezaliman

Tuhan Yang Mahatinggi adalah hakim yang paling bijaksana, paling adil dari semua yang adil, dan sebaik-baik yang mengasihi. Hikmah adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, sedangkan kezaliman adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Barangsiapa merenungkan hikmah-Nya dalam makhluk-makhluk ciptaan-Nya dan dalam syariat-syariat-Nya, niscaya ia akan melihat sesuatu yang menakjubkan akal. Sebagai contoh, Dia menciptakan mata dan lidah serta anggota tubuh lainnya untuk suatu manfaat, dan menciptakan kaki, kuku, dan semacamnya untuk suatu manfaat. Maka hikmah tidak menghendaki

penggunaan mata dan lidah di tempat yang seharusnya digunakan tangan, kaki, dan kuku; dan tidak pula penggunaan kaki dan tangan di tempat yang seharusnya digunakan mata dan lidah. Hikmah seperti ini terdapat dalam anggota tubuh manusia, seluruh hewan, tumbuhan, dan semua makhluk. Bagaimana mungkin sesuai dengan hikmah-Nya, keadilan-Nya, dan rahmat-Nya – terhadap seseorang yang senantiasa melakukan apa yang diridhai-Nya berupa ketaatan, ibadah, dan kebaikan, namun sesekali melakukan sebuah pandangan yang dilarang – bahwa Dia menghukumnya atas pandangan itu dengan hukuman yang sama seperti hukuman bagi orang yang paling fasik, dan bahwa orang yang paling fasik itu berada di 'illiyyin yang tertinggi? Padahal Dia Mahasuci, berbuat sesuai kehendak-Nya, dan memutuskan sesuai yang Dia inginkan.

Namun Dia tidak menghendaki kecuali apa yang sesuai dengan hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan keadilan-Nya – sebagaimana Dia tidak menghendaki dan tidak berkeinginan kecuali apa yang Dia ketahui akan terjadi.

Jika dipertanyakan: apakah boleh bagi-Nya menghendaki apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi? Hal itu tidak boleh berdasarkan kesepakatan mereka, karena bertentangan dengan ilmu-Nya. Ilmu itu sesuai dengan yang diketahui. Maka bagaimana mungkin Dia menghendaki apa yang bertentangan dengan hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan keadilan-Nya? Penguraian masalah-masalah ini memiliki banyak tempat tersendiri.

Kegoncangan Kaum Asy'ariyah dalam Masalah Kenabian

Yang dimaksudkan adalah bahwa mereka, tatkala membutuhkan penetapan kenabian, menjadi goncang dalam hal

sifat nabi, apa yang boleh terjadi padanya, dan tanda-tanda yang dengannya diketahui kebenarannya. Mereka membolehkan Allah mengutus siapa yang Dia kehendaki dengan apa yang Dia kehendaki, dan tidak mensyaratkan pada seorang nabi kecuali bahwa ia harus mengetahui apa yang diutus dengannya — karena menyampaikan risalah tanpa pengetahuan adalah mustahil. Dan bagi mereka yang membolehkan pembebanan di luar kemampuan secara mutlak, konsekuensinya adalah bolehnya Allah memerintahkan seorang nabi untuk menyampaikan risalah yang ia sendiri tidak mengetahui isinya.

Pendapat tentang Pembebanan di Luar Kemampuan

Mereka juga membolehkan dari segi akal — sebagaimana disebutkan Qadhi Abu Bakar — bahwa seorang rasul boleh melakukan dosa-dosa besar, hanya saja ia mesti mengetahui siapa yang mengutusnya. Adapun apa yang diketahui melalui pemberitaan bahwa seorang rasul tidak tersifati olehnya, maka hal itu diketahui dari sisi pemberitaan semata — bukan karena Allah tersucikan dari mengutus orang yang zalim, atau pelaku kekejian, atau pemungut cukai, atau orang yang banci, atau semacamnya. Sebab tidak ada sesuatu pun dari itu yang dapat dinafikan melalui akal, melainkan hanya melalui pemberitaan.

Sandaran Kaum Asy'ariyah dalam Masalah-Masalah Naqliyah

Sandaran mereka dalam masalah-masalah naqliyah adalah ijma'. Adapun berdalil dengan Al-Qur'an dan Sunnah, maka

kebanyakan yang mereka sebutkan hanyalah sebagai pengiring bagi akal atau ijma'. Dan akal serta ijma' menurut mereka didahulukan atas Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Baqillani Tidak Bersandar pada Dalil Akal maupun Naql dalam Penyucian Para Nabi

Qadhi Abu Bakar dan orang-orang sepertinya tidak bersandar [sama sekali] dalam menyucikan para nabi – [tidak] pada dalil akal, [dan tidak pula] pada dalil naqliyah dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab akal menurut pendapatnya tidak mencegah Allah mengutus siapa yang Dia kehendaki, karena menurut pendapatnya diperbolehkan bagi Allah melakukan segala sesuatu yang mampu Dia lakukan. Yang ia andalkan hanyalah ijma'. Maka apa yang telah menjadi kesepakatan kaum muslimin bahwa hal itu tidak boleh ada pada seorang nabi, ia menyucikan nabi darinya. Kemudian ia menyebutkan apa yang ia anggap sebagai ijma' – mengikuti kebiasaannya dan kebiasaan orang-orang semisalnya dalam menukil ijma'-ijma' yang tidak mungkin dinukil dari satu pun sahabat, atau tiga orang tabi'in, atau empat orang ahli fikih terkemuka – seperti klaimnya tentang ijma' bahwa shalat di rumah yang dirampas adalah sah, padahal ia sendiri mengatakan bahwa akal menganggap mustahil adanya perintah atas hal itu. Maka ia mengklaim ijma' atas bebasnya seseorang yang diperintahkan dari melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, karena ia telah melakukan apa yang dilarang darinya.

Para ahli kalam dan ahli ra'yu memiliki banyak klaim ijma' yang tidak sahih – bahkan ada yang di dalamnya terdapat perselisihan yang terkenal – dan bahkan terkadang ijma' ulama

salaf justru berlawanan dengan apa yang mereka klaim sebagai ijma'. Panjang jika disebutkan semuanya di sini.

Kami telah menyebutkan sejumlah ijma'-ijma' dalam masalah-masalah cabang yang dikutip oleh sekelompok ulama terkemuka yang mengetahui perselisihan, padahal ijma'-ijma' itu dapat dibantah dan mengandung perselisihan yang nyata yang tidak mereka ketahui. Bahkan terkadang ada ulama lain yang mengklaim ijma' atas kebalikan pendapat mereka. Terkadang hal itu berasal dari ulama salaf, seperti perkataan Syafi'i: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang menerima kesaksian seorang budak."

Sedangkan sebelumnya dari kalangan sahabat, Anas bin Malik berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang menolak kesaksian seorang budak."

Dan seperti klaim Ibnu Hazm tentang ijma' atas [batalnya] qiyas, sedangkan kebanyakan ulama ushul menyebutkan ijma' atas ditetapkannya qiyas.

Penguraian masalah ini memiliki tempat tersendiri yang lain.

Pasal: Metode Kaum Asy'ariyah dalam Menetapkan Mukjizat

Ketika mereka hendak menetapkan mukjizat para nabi—semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada mereka—bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan menampakkan mukjizat melalui tangan seorang pendusta, sementara mereka sendiri membolehkan Allah melakukan segala sesuatu, maka mereka pun membuka celah perdebatan. Mereka berkata: "Seandainya hal itu boleh terjadi, niscaya Allah tidak akan mampu membenarkan

orang yang mengaku sebagai nabi." Dan segala sesuatu yang konsekuensinya meniadakan kemampuan Allah, maka hal itu adalah mustahil.

Inilah pendapat yang masyhur dari Al-Asy'ari, dan inilah yang dijadikan pegangan oleh Qadhi Abu Bakar, Ibnu Furak, Qadhi Abu Ya'la, dan ulama-ulama lainnya. Pendapat ini dibangun di atas beberapa premis:

Premis Pertama: Bahwa kenabian tidak dapat ditetapkan kecuali melalui mukjizat sebagaimana yang mereka sebutkan, dan bahwa Allah tidak mampu memberitahu makhluk-Nya bahwa seseorang adalah nabi kecuali melalui jalan ini. Mereka juga berpendapat bahwa hal itu tidak boleh diketahui secara dharuri (langsung tanpa perantara), dan bahwa memberitahu makhluk melalui jalan ini adalah sesuatu yang mungkin.

Namun jika dikatakan kepada mereka: "Kami tidak menerima bahwa hal ini mungkin menurut pendapat kalian. Sebab jika kalian membolehkan Allah melakukan segala sesuatu dan menghendaki segala sesuatu, maka tidak ada bedanya apakah Allah menampakkan mukjizat melalui tangan orang yang jujur atau pendusta. Dengan demikian, mengutus rasul yang dibenarkan dengan mukjizat tidak mungkin terjadi menurut prinsip kalian, dan kalian tidak memiliki hujah atas bolehnya mengutus rasul dan membenarkannya dengan mukjizat—karena menurut mereka tidak ada jalan lain selain menciptakan mukjizat. Dan mukjizat itu baru bisa menjadi dalil jika diketahui bahwa Allah menciptakannya untuk membenarkan rasul. Sementara menurut kalian, Allah tidak melakukan sesuatu karena sesuatu, dan Allah boleh melakukan segala sesuatu."

Sebagian dari mereka menempuh jalan lain, yaitu jalan yang ditempuh Abu Al-Ma'ali dan para pengikutnya: bahwa pengetahuan tentang pembenaran Allah kepada orang yang ditampakkan mukjizat melalui tangannya adalah pengetahuan dharuri (langsung).

Mereka mencontohkannya dengan perumpamaan seorang raja.

Ini benar jika prinsip-prinsip mereka ditolak. Sebab pengetahuan ini hanya berlaku jika yang memberitahu tentang kejujuran rasul-Nya adalah Dzat yang melakukan sesuatu karena hikmah. Adapun Dzat yang tidak melakukan sesuatu karena sesuatu, bagaimana bisa diketahui bahwa Dia menciptakan mukjizat ini untuk menunjukkan kejujurannya dan bukan karena alasan lain? Dan mengapa tidak boleh—menurut prinsip mereka—bahwa Allah menciptakannya bukan karena sesuatu apapun?

Mereka juga mengatakan sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Asy'ari: "Mukjizat adalah ilmu tentang kejujuran dan dalilnya. Maka mustahil mukjizat ada tanpa kejujuran, sehingga tidak mungkin ada pada tangan pendusta." Ini adalah perkataan yang benar, namun menyebutnya sebagai "ilmu tentang kejujuran" bertentangan dengan prinsip-prinsip mereka sendiri. Sebab mukjizat hanya bisa menjadi ilmu tentang kejujuran jika: Allah Maha Suci dari melakukannya melalui tangan pendusta, atau diketahui secara dharuri bahwa Allah melakukannya hanya untuk membenarkan orang yang jujur, atau bahwa Allah tidak melakukannya melalui tangan pendusta.

Namun jika diketahui secara dharuri bahwa Allah Maha Suci dari sebagian perbuatan, maka prinsip mereka pun gugur.

Pasal: Definisi Mukjizat Menurut Kaum Asy'ariyah

Kaum Mu'tazilah sebelum mereka menyangka bahwa semata-mata suatu perbuatan bersifat luar biasa (khāriq lil-'ādah) adalah tanda kejujuran rasul, sehingga tidak boleh ada kejadian luar biasa kecuali bagi seorang nabi. Mereka pun konsisten dengan pendapat ini dengan mengingkari bahwa sihir memiliki pengaruh yang melampaui kebiasaan—seperti seseorang meninggal atau sakit tanpa sebab yang menyentuhnya secara langsung. Mereka juga mengingkari perdukunan, mengingkari bahwa jin bisa memberitahu sebagian hal yang gaib, dan mengingkari karamah para wali.

Kemudian datanglah kaum Asy'ariyah yang menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh para fuqaha dan ahli hadits tentang sihir, perdukunan, dan karamah.

Definisi Mukjizat Menurut Kaum Asy'ariyah

Namun dikatakan kepada mereka: "Bedakanlah antara hal-hal ini dengan mukjizat!" Mereka menjawab: "Tidak ada perbedaan pada jenis dasarnya. Di antara hal-hal yang mampu dilakukan Allah tidak ada yang khusus hanya untuk para nabi. Jenis pelanggaran kebiasaan itu satu. Maka jika hal itu disertai dengan klaim kenabian dan selamat dari tandingan ketika rasul menantang untuk mendatangkan yang serupa, barulah ia menjadi dalil."

Jadi menurut mereka, mukjizat tidak menunjukkan (kejujuran) karena pada dirinya sendiri dan jenisnya ia adalah dalil, melainkan ia menjadi dalil ketika dijadikan alasan oleh pengklaim kenabian, dan jika tidak demikian maka ia bukan dalil. Salah satu

syarat dalil adalah selamat dari tandingan—inilah menurut mereka perbedaan tertinggi. Maka jika pengklaim kenabian berkata: "Datangkanlah yang serupa dengan ayat ini," lalu mereka tidak mampu, maka itulah mukjizat yang khusus bagi nabi. Selain itu, menurut mereka boleh saja mukjizat rasul sejenis dengan kejadian luar biasa yang dimiliki penyihir dan dukun, jika rasul menjadikannya sebagai dalil.

Maka hujah menurut mereka adalah: gabungan antara klaim dan kejadian luar biasa, bukan kejadian luar biasa semata. Dan tolok ukurnya adalah selamat dari tandingan.

Bahkan mereka terkadang tidak mensyaratkan bahwa itu harus luar biasa, namun mensyaratkan tidak adanya tandingan. Ketidakmampuan manusia untuk menandingi meskipun itu adalah sesuatu yang biasa dan bukan luar biasa—maka tolok ukur menurut mereka adalah dua hal: kaitannya dengan klaim, dan tantangannya kepada orang-orang yang ia seru untuk mendatangkan yang serupa namun mereka tidak mampu.

Mereka berkata: "Kejadian-kejadian luar biasa para nabi bisa juga muncul melalui tangan penyihir, dukun, dan orang saleh, namun tidak menunjukkan kenabian karena mereka tidak mengklaimnya." Mereka berkata: "Seandainya salah seorang yang memiliki kemampuan luar biasa itu mengklaim kenabian dengan dusta, niscaya Allah pasti akan melemahkannya—tidak menciptakan kejadian luar biasa itu melalui tangannya, atau mendatangkan orang yang menandinginya sehingga hujahnya pun gugur."

Diskusi Syaikhul Islam dengan Kaum Asy'ariyah tentang Definisi Mukjizat

Jika dikatakan kepada mereka: "Mengapa kalian berkata bahwa Allah pasti melakukan ini atau itu, sementara menurut kalian segala sesuatu boleh dilakukan Allah? Dan tidak ada sesuatu pun yang wajib bagi-Nya?"

Mereka menjawab: "Karena jika Allah tidak mencegahnya atau tidak mendatangkan tandingannya, maka si pendusta itu telah mendatangkan yang serupa dengan apa yang dibawa oleh nabi yang jujur, sehingga dalalah (petunjuk) ayat-ayat para nabi pun menjadi batal."

Jika dikatakan kepada mereka: "Menurut prinsip kalian sendiri, Allah boleh membatalkan dalalah tersebut, dan menurut kalian Allah boleh melakukan segala sesuatu?" Mereka menjawab dengan dua jawaban yang telah disebutkan: pertama, konsekuensi bahwa Allah tidak berkuasa; atau kedua, bahwa dalalah itu diketahui secara dharuri. Kelemahan keduanya telah diketahui.

Kemudian ada hal lain yang harus mereka pertanggungjawabkan: mengapa kalian berkata bahwa mukjizat yang dijadikan dalil atas kejujuran para nabi adalah apa yang kalian sebutkan—semata-mata bersifat luar biasa disertai klaim dan tidak adanya tandingan? Hal ini dapat dikatakan bahwa ia batil dari beberapa sisi:

Pertama: Jika apa yang dibawa nabi juga bisa dibawa penyihir dan dukun, maka penyihir dan dukun itu bisa ditandingi sedangkan nabi tidak bisa ditandingi—maka tolok ukurnya adalah ketiadaan tandingan. Maka katakanlah: "Setiap orang yang mengklaim kenabian dan berkata: 'Mukjizatku adalah bahwa tidak

ada orang lain yang mengklaimnya,' atau 'tidak ada orang lain yang mampu mengklaimnya—maka ia jujur.' Atau: 'Aku melakukan sesuatu yang biasa seperti makan, minum, berpakaian, dan mukjizatku adalah tidak ada orang lain yang melakukannya atau mampu melakukannya—maka ia jujur.'"

Mereka pun menerima konsekuensi ini dan berkata: "Pencegahan dari yang biasa sama dengan penciptaan yang tidak biasa." Berdasarkan ini, seandainya rasul berkata: "Mukjizatku adalah bahwa aku menunggangi keledai, atau kuda, atau makan makanan ini, atau memakai pakaian ini, atau berlari ke tempat itu dan sejenisnya, sementara orang lain tidak mampu melakukan itu—maka ini adalah ayat klaimnya." Padahal ini tidak memiliki patokan yang jelas, karena apa yang tidak mampu dilakukan suatu kaum belum tentu tidak mampu dilakukan kaum lain. Namun hal ini merusak pendapat orang yang mendefinisikan mukjizat sebagai pelanggaran kebiasaan, karena kebiasaan itu berbeda-beda.

Mereka pun menyebutkan hal ini dan berkata: "Mukjizat bagi setiap kaum adalah apa yang melampaui kebiasaan mereka." Mereka berkata: "Disyaratkan bahwa mukjizat itu melampaui kebiasaan orang-orang yang diajak bicara, meskipun hal itu biasa bagi orang lain." Mereka berkata: "Jika pengklaimnya adalah pendusta, maka Allah akan mendatangkan orang yang menandinginya dari ahli keahlian tersebut, atau melemahkannya dari kemampuan itu."

Inilah sisi kedua yang menunjukkan kerusakan apa yang dijadikan prinsip oleh mereka dan kaum Mu'tazilah.

Mukjizat Menurut Asy'ariyah adalah Klaim Kenabian dan Ketidadaan Tandingan, Bukan Ayat itu Sendiri yang Merupakan Mukjizat

Sisi Ketiga: Bahwa tandingan yang setara adalah mendatangkan hujah seperti hujah nabi. Dan hujah nabi menurut mereka adalah gabungan antara klaim kenabian dan pembuktian dengan kejadian luar biasa. Maka konsekuensinya adalah bahwa tandingan itu dilakukan dengan cara orang lain mengklaim kenabian dan mendatangkan kejadian luar biasa.

Berdasarkan ini, menandingi rasul bukanlah dengan mendatangkan Al-Qur'an, sepuluh surah, atau satu surah—melainkan dengan seseorang mengklaim kenabian dan melakukan hal itu. Ini bertentangan dengan akal dan nash.

Seandainya rasul berkata kepada kaum Quraisy: "Tidak ada seorangpun dari kalian yang mampu mengklaim kenabian dan mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an—inilah ayatnya. Adapun sekadar membaca Al-Qur'an, itu bukan ayat, bahkan orang yang belajarnya pun bisa membacanya, sehingga itu bukan ayat karena ia tidak mengklaim kenabian. Dan seandainya ia mengklaimnya, Allah akan membuatnya lupa atau mendatangkan orang yang menandinginya"—sebagaimana yang kalian sebutkan—niscaya kaum Quraisy dan semua orang berakal akan mengetahui bahwa ini adalah batil.

Pendusta Pasti Kontradiktif

Keempat: Jika kalian bersandar pada ketidadaan tandingan, maka katakanlah sebagaimana yang dikatakan selain kalian:

bahwa ayat (tanda) adalah selamatnya perkataan dari kontradiksi. Setiap orang yang mengklaim kenabian dan ia pendusta, pasti akan kontradiktif, atau Allah akan mendatangkan orang yang mengucapkan seperti yang ia ucapkan. Adapun selamat dari kontradiksi tanpa klaim kenabian, itu bukan dalil.

Ini lebih baik dari perkataan kalian, karena telah diketahui bahwa segala sesuatu yang datang dari selain Allah pasti akan berbeda dan kontradiktif, sedangkan yang datang dari Allah tidak kontradiktif—sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Seandainya (Al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan mendapati banyak pertentangan di dalamnya."** (An-Nisa': 82)

Adapun klaim pengetahuan dharuri: barangsiapa mengklaim pengetahuan dharuri pada sesuatu dan bukan pada sesuatu yang lain—padahal keduanya setara dan tidak ada perbedaan antara keduanya dalam kenyataan—maka klaimnya tertolak, bahkan merupakan kebohongan. Sebab adanya pengetahuan dharuri pada sesuatu dan bukan pada yang lain pasti karena adanya perbedaan—entah pada objek yang diketahui, entah pada orang yang mengetahui. Jika tidak demikian, maka jika dua objek yang setara dan keadaan orang yang mengetahuinya juga setara, tidak mungkin seseorang mengetahui secara dharuri salah satu dari dua yang setara itu dan bukan yang lainnya.

Ayat-ayat Nabi Khusus bagi Para Nabi

Kelima: Ayat yang dimiliki nabi haruslah sesuatu yang khusus bagi para nabi. Sebab dalil melazimkan apa yang ditunjukkannya. Maka ayat nabi adalah dalil kejujurannya, tanda

kejujurannya, dan bukti kejujurannya—sehingga ia tidak pernah ada kecuali melazimkan kejujurannya.

Namun mereka mengklaim bahwa ayat-ayat kejujuran para nabi bisa terpisah dari kejujuran—bisa dimiliki penyihir, dukun, orang saleh, dan pengklaim ketuhanan—hanya saja tidak dimiliki orang yang berdusta dalam mengklaim kenabian. Dengan demikian mereka membolehkan adanya dalil tanpa adanya yang ditunjukkan, kecuali jika yang ditunjukkan diklaim oleh pendusta. Mereka berargumen dengan bahwa pada hari Kiamat akan terjadi kejadian-kejadian luar biasa yang tidak menunjukkan kejujuran siapapun, namun jika seseorang mengklaim kenabian bersama kejadian-kejadian luar biasa itu, maka ia menjadi dalil. Mereka berkata: "Maka terbukti bahwa jenis mukjizat bisa ada tanpa kejujuran nabi, namun bersama klaim kenabian ia tidak ada kecuali bersama kejujuran."

Ayat menurut mereka adalah: klaim dan kejadian luar biasa. Sedangkan kejujuran adalah: yang ditunjukkan. Maka yang satu tidak demikian kecuali bersama yang lain.

Adapun adanya kejadian luar biasa semata tanpa klaim, itu bukan dalil. Menurut mereka tidak ada perbedaan antara satu kejadian luar biasa dengan lainnya, maupun kejadian luar biasa yang biasa bagi suatu kaum namun tidak bagi kaum lain. Dan mereka tidak memiliki patokan dalam soal kebiasaan.

Semua Ayat yang Allah Lakukan Adalah Dalil atas Kejujuran Para Rasul

Seseorang dapat berkata: semua ayat yang Allah lakukan di alam semesta ini adalah dalil atas kejujuran para nabi dan melazimkannya. Meskipun ayat-ayat itu biasa bagi jenis para nabi atau bagi jenis orang-orang saleh yang mengikuti para nabi, ia tetap melazimkan kejujuran pengklaim kenabian. Sebab jika ayat-ayat itu tidak ada kecuali bagi nabi atau orang yang mengikutinya, maka pengklaim itu pasti salah satu dari dua golongan tersebut. Sedangkan pendusta dalam mengklaim kenabian bukanlah salah satu dari keduanya—orang saleh yang mengikuti para nabi tidak pernah berdusta dalam mengklaim kenabian dan tidak pernah mengklaimnya kecuali dalam keadaan jujur, seperti para nabi yang mengikuti syariat Musa.

Maka jika ayat seorang nabi adalah Allah menghidupkan orang mati, tidaklah mustahil Allah menghidupkan orang mati untuk nabi lain atau untuk orang yang mengikuti para nabi—sebagaimana Allah telah menghidupkan orang mati untuk lebih dari satu nabi dan orang yang mengikuti mereka. Dan hal itu menjadi ayat atas kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kenabian orang-orang sebelumnya, karena menghidupkan orang mati adalah khusus bagi para nabi dan pengikut mereka.

Kebinasaan Musuh-Musuh Para Rasul sebagai Bukti Kebenaran Mereka

Demikian pula apa yang dilakukan Allah berupa tanda-tanda dan hukuman terhadap orang-orang yang mendustakan para rasul, seperti tenggelamnya Firaun, kebinasaan kaum 'Ad dengan angin yang sangat dingin lagi kencang, kebinasaan kaum Saleh dengan suara keras yang menggelegar, dan sejenisnya. Sesungguhnya ini merupakan jenis azab yang tidak pernah ditimpakan kecuali

kepada orang-orang yang mendustakan para rasul. Maka hal itu merupakan bukti kebenaran para rasul.

Allah terkadang mematikan sebagian manusia dengan berbagai sebab yang biasa terjadi seperti wabah penyakit dan semacamnya. Namun ini adalah hal yang lazim terjadi bukan hanya pada orang-orang yang mendustakan para rasul. Adapun azab yang Allah timpakan kepada para pendustaan rasul, maka itu khusus bagi mereka. Oleh karena itulah hal tersebut merupakan sesuatu yang khusus bagi mereka dan merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Isra ayat 59: **"Dan Kami telah memberikan kepada kaum Tsamud unta betina itu sebagai mukjizat yang nyata, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak mendatangkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti."**

Tanda-Tanda Kiamat Termasuk Mukjizat Para Nabi dan Bukti Kebenaran Mereka

Demikian pula kejadian-kejadian berupa tanda-tanda hari kiamat seperti munculnya Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, munculnya Dabbah, terbitnya matahari dari barat, bahkan tiupan sangkakala dan lain sebagainya; semuanya termasuk tanda-tanda kenabian para nabi. Para nabi telah memberitakannya sebelum terjadi, lalu orang-orang yang mendustakan mereka pun menolaknya. Ketika hal itu terjadi setelah ratusan atau ribuan tahun kemudian, persis seperti yang mereka beritakan, maka ini merupakan salah satu tanda kebenaran mereka. Dan hal ini tidak mungkin terjadi kecuali dari seorang nabi, atau dari seseorang yang menyampaikan kabar

dari seorang nabi. Berita yang bersumber dari nabi adalah berita nabi itu sendiri.

Oleh karena itu, terwujudnya apa yang dikabarkan oleh rasul mengenai hal-hal yang akan datang merupakan salah satu tanda kenabiannya, ketika apa yang dikabarkan itu terbukti sebagaimana yang beliau sampaikan. Adapun kabarnya tentang hal-hal yang telah berlalu merupakan tanda bagi siapa yang mengetahui kebenarannya dalam apa yang dikabarkan, mengingat hal ini tidak mungkin dikabarkan kecuali oleh seorang nabi, atau oleh seseorang yang mengambil ilmu dari seorang nabi. Sementara beliau tidak mengambil sesuatu pun dari para nabi sebelumnya, maka hal itu menunjukkan kenabiannya. Oleh karena itulah Allah berargumen untuknya di dalam Al-Qur'an dengan hal tersebut, sebagaimana telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Dukun dan Perbedaannya dengan Nabi

Kabar-kabar para dukun banyak mengandung kebohongan. Seorang dukun telah diketahui sering berdusta, disertai dengan kejahatannya. Allah berfirman dalam surah Asy-Syu'ara ayat 221-223: **"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran dan kebanyakan mereka adalah pendusta-pendusta."**

Perdukunan adalah jenis yang sudah dikenal, dan sudah maklum bahwa dukun menerima bisikan dari setan, dan sudah pasti mereka berdusta dan berbuat jahat. Sedangkan nabi sama sekali tidak pernah berdusta, dan tidak ada nabi kecuali ia seorang yang berbakti lagi bertakwa. Perbedaan antara keduanya sudah

jelas pada sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan tanda-tanda mereka masing-masing.

Tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa sekadar apa yang dilakukan dukun itu menjadi bukti jika berbarengan dengan orang jujur, dan bukan bukti jika tidak berbarengan dengan orang jujur. Dan bahwa kapan saja seorang pendusta mengklaimnya maka tidak akan tampak pada tangannya. Pendapat ini pun batil.

Banyak Pendusta yang Membawa Keajaiban, Mengaku Nabi, namun Tidak Ada yang Menandingi Mereka

Hal ini tampak melalui sisi keenam, yaitu bahwa sekelompok pendusta pernah mengaku sebagai nabi dan membawa keajaiban-keajaiban seperti keajaiban para dukun dan penyihir, namun tidak ada seorang pun yang menandingi mereka di tempat dan waktu tersebut, padahal mereka adalah pendusta-pendusta. Maka gugurlah pendapat mereka yang mengatakan bahwa jika seorang pendusta datang dengan membawa keajaiban seperti keajaiban para penyihir dan dukun, maka Allah pasti menghalanginya dari keajaiban tersebut atau mendatangkan seseorang yang menandinginya.

Hal ini seperti Al-Aswad Al-'Ansi yang mengaku nabi di Yaman semasa hidupnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ia menguasai Yaman dan bersamanya terdapat dua setan bernama Suhaiq dan Muhaiq. Ia menyampaikan kabar-kabar gaib seperti kabar para dukun, dan tidak ada seorang pun yang menandinginya. Namun kebohongannya diketahui dari berbagai sisi, dan tampaklah kebohongan serta kejahatannya, yang Allah

sebutkan dalam firman-Nya di surah Asy-Syu'ara ayat 221-222: **"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa."**

Demikian pula Musailamah Al-Kadzdzab. Demikian pula Al-Harits Ad-Dimasyqi, Makhul Al-Halabi, dan Baba Ar-Rumi — semoga Allah melaknat mereka — serta selain mereka. Bersama mereka terdapat setan-setan sebagaimana setan-setan bersama para penyihir dan dukun.

Tanda-Tanda Para Nabi Tidak Disyaratkan Harus Disertai Tantangan

Ketujuh: Bahwa tanda-tanda para nabi tidak disyaratkan adanya pendalilan nabi dengannya, tidak pula tantangan untuk mendatangkan yang serupa. Bahkan tanda-tanda itu merupakan bukti kenabiannya meskipun tidak disertai dua syarat tersebut.

Ini seperti kabar orang-orang terdahulu tentang kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam; sesungguhnya itu merupakan bukti kebenarannya meskipun beliau sendiri tidak mengetahui apa yang mereka kabarkan dan tidak berargumen dengannya.

Tanda-Tanda Para Nabi Terkadang untuk Memenuhi Kebutuhan Kaum Muslimin

Demikian pula apa yang Allah tampilkan melalui tangannya berupa tanda-tanda; seperti pelipatan ganda makanan dan minuman berkali-kali, seperti memancarnya air dari sela-sela jari

beliau lebih dari sekali, dan melipat gandakan makanan yang sedikit hingga mencukupi beberapa kali lipat dari jumlah orang yang membutuhkannya, dan lain sebagainya; semuanya termasuk tanda-tanda kenabian. Beliau tidak menampakkannya untuk berargumen dengannya, tidak pula menantang agar didatangkan yang serupa, melainkan karena kebutuhan kaum muslimin kepadanya.

Mukjizat Ibrahim 'Alaihissalam Terjadi Setelah Kenabiannya

Demikian pula dilemparkannya Al-Khalil Ibrahim 'alaihissalam ke dalam api, itu terjadi setelah kenabiannya dan setelah ia mengajak mereka kepada tauhid.

Tanda-Tanda Para Nabi adalah Dalil dan Bukti Baik Digunakan sebagai Argumen maupun Tidak

Kedelapan: Bahwa dalil yang menunjukkan kepada sesuatu yang ditunjukinya, tidak disyaratkan dalam penunjukannya itu adanya seseorang yang berargumen dengannya. Bahkan apa yang pemikiran yang benar tentangnya dapat mengantarkan kepada suatu pengetahuan, maka itu adalah dalil meskipun tidak ada seorang pun yang berargumen dengannya. Maka tanda-tanda itu adalah dalil-dalil dan bukti-bukti yang menunjukkan, baik nabi berargumen dengannya maupun tidak. Sedangkan sesuatu yang tidak menunjukkan ketika tidak dijadikan argumen, juga tidak akan menunjukkan ketika dijadikan argumen. Dan sesuatu yang bukan dalil tidak berubah menjadi dalil hanya karena seseorang mengklaimnya sebagai dalil.

Tanda-Tanda Para Nabi Pasti Bersifat Luar Biasa dan Tidak Dapat Ditandingi

Kesembilan: Bahwa tanda-tanda para nabi pastilah bersifat luar biasa dan tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya. Kekhususannya bagi nabi dan keselamatannya dari perlawanan merupakan syarat padanya, bahkan pada setiap dalil. Karena suatu hal tidak menjadi dalil sampai ia bersifat khusus bagi sesuatu yang ditunjukinya, dan tidak bersifat khusus kecuali jika selamat dari perlawanan, sehingga tidak ditemukan sesuatu yang serupa tanpa adanya sesuatu yang ditunjukinya. Jika tidak demikian, jika hal tersebut atau yang serupa ditemukan tanpa adanya sesuatu yang ditunjukinya, maka ia tidak bersifat khusus, sehingga tidak menjadi dalil.

Namun sebagaimana tidak cukup sekadar bersifat luar biasa bagi suatu kaum tertentu saja bukan yang lainnya, maka juga tidak cukup sekadar tidak adanya perlawanan dari kaum tersebut. Bahkan harus merupakan sesuatu yang tidak pernah terjadi pada selain para nabi, sehingga bersifat luar biasa bagi selain para nabi. Kapan saja diketahui bahwa hal itu ada pada selain para nabi, maka gugurlah penunjukannya. Dan kapan saja selain nabi menandingi nabi dengan sesuatu yang serupa dengan apa yang dibawanya, maka gugurlah kekhususannya.

Karamah Para Wali Termasuk Tanda-Tanda Kenabian

Adapun apa yang disebutkan oleh Mu'tazilah dan selain mereka seperti Ibnu Hazm, bahwa tanda-tanda para nabi adalah

khusus bagi mereka, merupakan perkataan yang benar. Namun karamah para wali termasuk tanda-tanda kenabian, karena karamah itu tidak ada kecuali pada orang yang mengikuti nabi yang benar. Sehingga keberadaannya seperti keberadaan apa yang dikabarkan nabi mengenai hal gaib.

Adapun apa yang dibawa para penyihir dan dukun berupa keajaiban-keajaiban, maka itu merupakan jenis yang sudah biasa bagi selain para nabi dan pengikut-pengikut mereka, bahkan bagi jenis orang yang sudah dikenal dengan kebohongan dan kejahatan. Sehingga hal itu bersifat luar biasa hanya bagi yang bukan ahlinya. Setiap keahlian bersifat luar biasa bagi yang bukan ahlinya, namun tidak menjadi tanda kenabian.

Sedangkan tanda-tanda para nabi bersifat luar biasa bagi selain para nabi, meskipun sudah biasa bagi para nabi.

Tanda-Tanda Para Nabi di Luar Kemampuan Jin dan Manusia

Kesepuluh: Bahwa tanda-tanda para nabi berada di luar kemampuan orang-orang yang kepadanya para nabi diutus, yaitu jin dan manusia. Manusia dan jin tidak mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengan mukjizat para nabi, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 88: **"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."**

Adapun para malaikat, kemampuan mereka untuk melakukan hal serupa tidak merugikan, karena sesungguhnya para malaikat hanya turun kepada para nabi, tidak turun kepada para penyihir dan dukun; sebagaimana setan-setan tidak turun kepada para nabi.

Malaikat Turun kepada Para Nabi dan Setan Turun kepada Para Pendusta

Malaikat tidak berdusta atas nama Allah. Jika tanda-tanda itu merupakan perbuatan malaikat, seperti penyampaian mereka kepada nabi tentang kabar gaib dari Allah, seperti pertolongan mereka kepadanya atas musuhnya dan kebinasaan yang mereka timpakan kepada musuh — suatu pertolongan dan kebinasaan yang di luar kebiasaan — seperti yang dilakukan malaikat pada Perang Badar dan lainnya, seperti yang mereka lakukan terhadap kaum Lut 'alaihissalam, seperti yang mereka lakukan terhadap Maryam dan Al-Masih 'alaimassalam, dan sejenisnya; dan seperti kedatangan mereka membawa singgasana Balqis kepada Sulaiman 'alaihissalam — diriwayatkan bahwa para malaikatlah yang membawanya kepadanya dan mereka lebih mampu dari jin — maka ini tidak keluar dari apa yang sudah biasa bagi para nabi. Bahkan hal ini tidak ada bagi selain para nabi.

Maka tidak dapat dikatakan bahwa selain para nabi sudah terbiasa dengannya lalu kebiasaan mereka dilanggar. Bahkan hal ini hanya menjadi kebiasaan para nabi saja, dan ia bertentangan dengan jenis kebiasaan-kebiasaan manusia, dalam artian tidak ditemukan dalam apa yang menjadi kebiasaan bani Adam dari semua golongan selain para nabi; sebagaimana mereka terbiasa

dengan keajaiban-keajaiban sihir, perdukunan, kerajinan-kerajinan yang menakjubkan, dan apa yang mereka gunakan sebagai sarana dari jin, manusia, dan kekuatan-kekuatan alam seperti jimat-jimat dan sebagainya. Semua ini sudah lazim dan dikenal bagi selain para nabi.

Mereka menjadikan jimat-jimat ini sejenis dengan mukjizat-mukjizat, dan berkata: Jika seorang nabi melakukannya maka itu menjadi tanda baginya, dan jika dilakukan oleh orang yang tidak mengaku nabi maka boleh saja, namun jika dilakukan oleh seorang pendusta yang mengaku nabi maka Allah akan mencabut ilmu tersebut darinya atau mendatangkan orang yang menandinginya. Ini adalah pendapat yang buruk. Karena jika sesuatu dari mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda para nabi dijadikan sejenis dengan apa yang dibawa penyihir, dukun, pembuat jimat, atau yang dibantu oleh jin, maka kedua jenis itu menjadi sama, tidak ada perbedaan antara para nabi dengan mereka, dan nabi pun tidak dapat dibedakan dari selainnya. Inilah yang merupakan kekeliruan besar mereka, karena mereka tidak mengenal kekhususan nabi dan kekhususan tanda-tandanya.

Para Filsuf Menetapkan Tiga Kekhususan bagi Kenabian

Sebagaimana para filsuf lebih jauh dari mereka dari keimanan; mereka menetapkan tiga kekhususan bagi kenabian: diperolehnya ilmu tanpa belajar, kekuatan jiwa yang berpengaruh pada materi alam, serta khayalan pendengaran dan penglihatan. Ketiga hal ini ditemukan pada banyak orang awam. Mereka tidak membedakan antara nabi dan penyihir kecuali bahwa yang satu berbudi baik dan yang lain berbuat jahat. Sementara Al-Qadhi Abu

Bakar dan orang-orang sepertinya menjadikan perbedaan ini bersifat syar'i semata.

Adapun perbedaan yang menurut mereka mutlak diperlukan adalah: pendalilan dengannya dan tantangan untuk mendatangkan yang serupa.

Semua kelompok ini memasukkan bersama para nabi orang-orang yang bukan nabi, dan mereka tidak mengetahui kekhususan para nabi maupun kekhususan tanda-tanda mereka. Sehingga mereka terpaksa menjadikan yang bukan nabi sebagai nabi, atau menjadikan nabi sebagai bukan nabi, karena apa yang mereka sebutkan tentang kenabian bersifat sama antara para nabi dan selain mereka.

Maka barangsiapa mengira bahwa hal itu bisa terjadi pada selain para nabi, ia mencederai para nabi bahwa ini adalah dalil mereka, dengan ditemukannya sesuatu yang serupa dengan apa yang mereka bawa pada selain nabi. Dan barangsiapa mengira bahwa hal itu tidak bisa terjadi kecuali pada nabi, jika ia melihat seseorang yang melakukannya dari nabi palsu, penyihir, atau dukun, ia mengira bahwa orang itu adalah nabi.

Keimanan kepada kenabian adalah pokok keselamatan dan kebahagiaan. Barangsiapa tidak memahami bab ini dengan benar, maka bab petunjuk dan kesesatan, iman dan kekufuran pun menjadi kacau baginya, dan ia tidak dapat membedakan antara yang salah dan yang benar.

Karena orang-orang dari generasi belakangan yang mengikuti kelompok-kelompok ini, seperti Abu Hamid Al-Ghazali, Ar-Razi, Al-Amidi, dan sejenisnya; inilah dan semacam inilah batas pengetahuan mereka tentang kenabian. Maka kenabian tidak

memiliki keagungan dalam hati mereka sebagaimana mestinya. Mereka tidak berargumen dengannya atas persoalan-persoalan ilmu dan berita, padahal itulah kekhususan nabi; yaitu mengabarkan tentang hal yang gaib dan memberitakannya. Mereka tidak berargumen dengan firman Allah dan sabda rasul-Nya mengenai kabar-kabar gaib yang meyakinkan. Bahkan sandaran mereka adalah apa yang mereka klaim sebagai argumen-argumen rasional yang saling bertentangan. Oleh karena itulah mereka mengakui kebingungan di penghujung usia mereka, sebagaimana yang dikatakan Ar-Razi:

Puncak kecakapan akal-akal adalah belenggu, Dan kebanyakan usaha manusia adalah kesesatan. Ruh-ruh kita merasa asing dalam jasad kita, Dan hasil dunia kita hanyalah derita dan bencana. Tidaklah kita peroleh dari penelitian sepanjang usia, Kecuali bahwa kita mengumpulkan kata orang si ini dan si itu.

"Sungguh aku telah merenungkan jalan-jalan kalam dan metode-metode filsafat, namun aku tidak melihatnya dapat menyembuhkan orang yang sakit, tidak pula memuaskan dahaga. Aku melihat jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an. Dalam penetapan aku membaca: **Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik** (Fatir: 10), **Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy** (Taha: 5). Dan dalam penafian aku membaca: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia** (Asy-Syura: 11), **Dan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu** (Taha: 110). Barangsiapa mengalami seperti pengalamanku, ia akan mengetahui seperti pengetahuanku."

Tanda-Tanda Para Nabi Khusus bagi Mereka

Sisi kesebelas: Bahwa tanda-tanda para nabi adalah sesuatu yang diketahui oleh orang-orang berakal bahwa itu khusus bagi mereka, bukan sesuatu yang ada bagi selain mereka. Mereka mengetahui bahwa Allah tidak menciptakan yang serupa dengannya bagi selain para nabi. Ini berlaku sama pada tanda-tanda mereka yang terjadi semasa hidup kaum mereka, maupun tanda-tanda mereka yang dengannya Allah membedakan antara pengikut-pengikut mereka dan para pendusta mereka, dengan keselamatan yang ini dan kebinasaan yang itu. Semuanya bukan dari jenis apa yang ada dalam kebiasaan-kebiasaan yang berbedabeda dari selain mereka. Contohnya seperti Allah menenggelamkan seluruh penduduk bumi kecuali Nuh 'alaihissalam dan orang-orang yang ikut bersamanya di kapal. Hal ini belum pernah terjadi yang semisalnya di alam ini.

Penyelamatan Para Rasul dan Pengikut Mereka serta Kebinasaan Para Pendustanya Termasuk Tanda-Tanda Mereka

Demikian pula kebinasaan kaum 'Ad Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi yang tidak pernah diciptakan yang semisalnya di negeri-negeri mana pun, beserta banyaknya jumlah mereka, kekuatan mereka, dan besarnya bangunan-bangunan mereka yang tidak pernah diciptakan yang semisalnya di negeri-negeri mana pun, kemudian mereka semua dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi kencang yang ditundukkan selama tujuh malam dan delapan hari berturut-turut, sehingga mereka semua menjadi seperti pohon-pohon kurma yang tumbang. Sementara Hud 'alaihissalam dan orang-orang yang mengikutinya selamat. Ini belum pernah terjadi yang semisalnya di alam ini.

Demikian pula kaum Saleh 'alaihissalam; para pemilik kota-kota dan tempat-tempat tinggal di dataran dan pegunungan serta kebun-kebun, mereka semua dibinasakan dengan satu teriakan keras. Ini pun belum pernah terjadi yang semisalnya di alam ini.

Demikian pula kaum Luth; mereka adalah penduduk beberapa kota yang diangkat ke langit, kemudian dibalikkan menimpa mereka, dan mereka diikuti dengan lemparan batu dari langit yang mengejar orang-orang yang melarikan diri, sedangkan Luth dan keluarganya selamat, kecuali istrinya yang tertimpa apa yang menimpa mereka. Peristiwa seperti ini tidak pernah ada tandingannya di dunia.

Demikian pula kaum Firaun dan Musa — dua kelompok besar — di mana laut terbelah untuk mereka, setiap belahan seperti gunung yang tinggi. Maka yang satu melintasinya dan keluar dengan selamat, namun ketika yang lain melintasinya, air kembali menutup mereka. Peristiwa seperti ini pun tidak pernah ada tandingannya di dunia.

Inilah tanda-tanda kebesaran yang oleh para berakal pada umumnya diketahui bahwa kejadian-kejadian itu bukan termasuk jenis kematian biasa yang dialami manusia. Memang sebagian orang ada yang ditimpa wabah penyakit, ada yang mengalami kekeringan, dan semacamnya. Hal itu sudah biasa dialami manusia dan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah dari sisi lain — bahkan setiap kejadian adalah tanda kebesaran Allah. Namun tanda-tanda yang disebutkan di atas bukan termasuk yang sudah biasa terjadi.

Kakbah Memiliki Keistimewaan yang Tidak Dimiliki Selainnya

Demikian pula Kakbah, ia adalah sebuah bangunan dari batu di sebuah lembah yang tidak bertanaman, tidak ada seorang pun yang menjaganya dari musuh, tidak ada kebun-kebun atau hal-hal yang biasanya menarik minat manusia di sana – tidak ada daya tarik materi maupun ancaman. Namun demikian, Allah menjaganya dengan kewibawaan dan keagungan; setiap orang yang datang kepadanya datang dalam keadaan tunduk, merendah, dan bersikap sangat rendah hati. Allah menjadikan padanya daya tarik spiritual sehingga manusia datang dari berbagai penjuru bumi dengan penuh cinta dan kerinduan, tanpa dorongan duniawi apa pun. Keadaan ini telah berlangsung selama ribuan tahun, dan tidak ada bangunan lain di dunia yang seperti ini. Para raja membangun istana-istana megah yang bertahan untuk sementara waktu lalu runtuh, dan tidak ada seorang pun yang terpikat untuk membangunnya kembali maupun merasa takut dengan kehancurannya.

Demikian pula bangunan-bangunan yang didirikan untuk ibadah, kondisinya bisa berubah seiring berlalunya waktu, bahkan bisa dikuasai musuh, sebagaimana Baitul Maqdis pernah dikuasai.

Sedangkan Kakbah memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki selainnya.

Hal ini telah membingungkan para filosof dan semacamnya, karena mereka berkeyakinan bahwa yang berpengaruh di alam ini adalah gerak benda-benda langit, dan bahwa apa yang dibangun dan bertahan berarti dibangun di bawah bintang yang baik. Mereka pun bingung mencari bintang pengatur Kakbah, karena mereka

tidak menemukan dalam konfigurasi benda-benda langit apa pun yang mengharuskan adanya keberuntungan, kemuliaan, keagungan, keabadian, kekuatan, dan ketakutan seperti itu.

Demikian pula apa yang Allah lakukan terhadap pasukan bergajah ketika mereka bermaksud menghancurkan Kakbah. Allah berfirman:

"Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat." (Al-Fil: 1-5)

Pasukan besar dengan gajah mereka datang menuju Kakbah, penduduknya melarikan diri, namun gajah itu duduk merebah dan menolak berjalan ke arah Kakbah, sementara jika diarahkan ke arah lain ia berjalan. Kemudian datanglah dari laut sekumpulan burung — yakni kelompok demi kelompok — yang melempari mereka dengan kerikil hingga mereka semua binasa. Peristiwa seperti ini tidak pernah ada tandingannya di dunia.

Dalil Mengharuskan Adanya yang Ditunjuk

Tanda-tanda mukjizat para nabi adalah dalil dan bukti atas kebenaran mereka. Sebuah dalil harus bersifat khusus bagi yang ditunjuknya, tidak ada tanpanya — dalil hanya bisa ditetapkan bersamaan dengan ditetapkannya yang ditunjuk. Sebagaimana setiap peristiwa baru pasti memerlukan yang mengadakannya,

sehingga mustahil ada peristiwa baru tanpa yang mengadakannya, dan yang mengadakan haruslah memiliki kemampuan – sehingga mustahil ada kejadian-kejadian tanpa adanya yang berkuasa. Perbuatan pun hanya dapat terlaksana dari yang berpengetahuan, dan seterusnya. Demikian pula apa yang menunjukkan kebenaran seorang nabi, mustahil ada kecuali bersamaan dengan nabi itu memang benar.

Kaum Asy'ariyah Tidak Menjadikan Mukjizat sebagai Petunjuk Rasional dan Tidak Menunjukkan dengan Jenisnya

Mereka tidak menjadikan tanda-tanda mukjizat para nabi sebagai petunjuk rasional yang mengharuskan adanya yang ditunjuk, dan tidak pula menunjukkan dengan jenis dan zatnya sendiri. Bahkan sebagian mereka berkata: mungkin menunjukkan, mungkin tidak. Yang lain berkata: menunjukkan jika disertai klaim kenabian, dan tidak menunjukkan jika tanpa klaim tersebut – dan pendapat ini membatalkan statusnya sebagai dalil.

Yang lainnya lagi berusaha mempertegas persoalan ini dengan berkata: mukjizat menunjukkan dengan cara penunjukan konvensional, sejenis dengan penunjukan lafaz atas maksud pembicaranya – ia menunjukkan jika memang dimaksudkan sebagai petunjuk, dan tidak menunjukkan tanpa itu; jadi ia menunjukkan dengan penetapan konvensional, bukan selainnya.

Bantahan Syaikhul Islam terhadap Mereka

Maka dikatakan kepada mereka: apa yang menunjukkan maksud pembicaranya itu pun merupakan dalil yang konsisten,

yang tidak mungkin ada tanpa yang ditunjuk, dan penunjukannya diketahui melalui akal. Semua dalil diketahui melalui akal dalam penunjukannya terhadap yang ditunjuk. Sebab sebuah lafaz hanya menunjukkan jika diketahui bahwa pembicaraannya menghendaki makna tertentu. Hal ini terkadang diketahui secara langsung dan terkadang melalui penalaran. Maksud pembicara terkadang diketahui secara langsung, sebagaimana keadaan seseorang diketahui secara langsung – seperti membedakan antara merahnya wajah karena malu dan pucat karena takut, dengan merahnya orang demam dan pucat orang sakit. Dan terkadang diketahui melalui penalaran dan inferensi, seperti diketahuinya bahwa jika seseorang biasanya mengucapkan demikian maka ia menghendaki demikian, dan bahwa ia tidak menyimpang dari kebiasaannya kecuali jika ia menjelaskan sesuatu yang menunjukkan perubahan itu. Ini diketahui sebagaimana diketahuinya hal-hal kebiasaan lainnya, seperti terbitnya matahari setiap hari, munculnya hilal setiap bulan, tingginya matahari di musim panas, dan rendahnya di musim dingin.

Sunnatullah dalam Membedakan antara Para Nabi dan Para Pendustanya

Termasuk dalam hal ini adalah sunnatullah dalam membedakan antara para nabi beserta pengikut mereka dengan para pendusta mereka. Allah berfirman:

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan." (Ali Imran: 137)

Allah berfirman:

"Maka apakah yang mereka tunggu selain dari sunnah orang-orang terdahulu? Maka sekali-kali kamu tidak akan menemukan penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak akan menemukan penyimpangan bagi sunnah Allah." (Fatir: 43)

Allah berfirman:

"Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada." (Al-Hajj: 46)

Allah berfirman:

"Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka telah menjelajahi beberapa negeri. Adakah jalan lari? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaf: 36-37)

Sesungguhnya keajaiban dan tanda-tanda mukjizat yang dimiliki para nabi itu terkadang diketahui semata-mata melalui berita-berita yang mutawatir meski kita tidak menyaksikan satu pun dari bekasnya, dan terkadang kita menyaksikan sendiri dengan mata kepala bekas-bekas yang menunjukkan apa yang telah terjadi. Sebagaimana Allah berfirman:

"Dan kepada kaum 'Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu dari tempat-tempat kediaman mereka." (Al-Ankabut: 38)

Allah berfirman:

"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka." (An-Naml: 52)

Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melalui tempat kediaman mereka di waktu pagi dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?" (As-Saffat: 137-138)

Allah berfirman:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda, dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang beriman. Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar adalah orang-orang yang zalim, maka Kami membinasakan mereka dan sesungguhnya keduanya benar-benar masih tetap terletak di jalan yang nyata." (Al-Hijr: 75-79)

Yakni berada di jalan yang jelas, yang tampak bagi siapa saja yang melewatinya bekas-bekas kehancuran mereka.

Berita-berita ini tersebar dan mutawatir di dunia, dan manusia telah mengetahui bahwa peristiwa-peristiwa itu adalah tanda-tanda mukjizat para nabi dan hukuman bagi para pendustanya. Itulah mengapa mereka menyebutkannya ketika

menghadapi kejadian serupa sebagai pelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh mukmin dari keluarga Firaun:

"Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa seperti hari kehancuran golongan-golongan yang bersekutu, seperti kebiasaan kaum Nuh, dan 'Ad serta Tsamud dan orang-orang yang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya." (Ghafir: 30-31)

Dan Syuaib berkata:

"Dan wahai kaumku, janganlah kebencianmu terhadapku menyebabkan kamu ditimpa seperti yang menimpa kaum Nuh, atau kaum Hud, atau kaum Salih. Sedangkan kaum Luth tidak jauh dari kamu." (Hud: 89)

Al-Quran Al-Karim adalah Mukjizat Abadi Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam

Al-Quran adalah tanda mukjizat yang tetap abadi sepanjang masa. Sejak Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam membawanya, ayat-ayat tantangan terus dibacakan:

"Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar." (At-Thur: 34)

"Maka datangkanlah sepuluh surat yang semisal dengannya." (Hud: 13)

"Maka datangkanlah satu surat saja yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah." (Yunus: 38)

Dan juga firman-Nya:

"Katakanlah: sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Al-Isra: 88)

Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengabarkan hal ini sejak pertama kali dan memastikannya, sementara beliau mengetahui betapa banyaknya manusia — itu sendiri merupakan dalil bahwa Al-Quran adalah sesuatu yang luar biasa yang melemahkan manusia dan jin untuk menandinginya. Hal seperti ini tidak mungkin terjadi pada selain para nabi.

Kemudian seiring berlalunya waktu yang panjang, Al-Quran telah didengar oleh yang setuju maupun yang menentang, oleh orang Arab maupun non-Arab. Tidak ada satu pun bangsa yang menampilkan sebuah kitab yang dibaca manusia dan mengklaim bahwa kitab itu semisal Al-Quran. Ini diketahui oleh semua orang.

Setiap perkataan yang diucapkan manusia, meskipun berada di tingkatan tertinggi dalam segi lafaz maupun makna, pasti orang-orang dapat mendatangkan yang semisal atau yang menyerupainya dan mendekatinya — baik berupa syair, pidato, maupun karya dalam berbagai ilmu, hikmah, argumentasi, nasihat, risalah, dan lainnya. Setiap karya selalu dapat ditemukan yang menyerupai dan mendekatinya.

Adapun Al-Quran, manusia — baik Arab maupun non-Arab — mengetahui bahwa tidak pernah ditemukan tandingannya, meski orang-orang Arab dan selain mereka sangat berkeinginan untuk menandinginya. Lafaznya adalah mukjizat, susunannya adalah mukjizat, pemberitaannya tentang hal-hal gaib adalah mukjizat,

perintah dan larangannya adalah mukjizat, janji dan ancamannya adalah mukjizat, keagungan dan kebesarannya serta pengaruhnya atas hati adalah mukjizat. Bahkan ketika diterjemahkan ke bahasa selain Arab, makna-maknanya pun menjadi mukjizat. Semua itu tidak ada tandingannya di dunia.

Jika dikatakan bahwa Taurat, Injil, dan Zabur pun tidak ada tandingannya, maka hal itu tidak merugikan kita; karena kita telah menyatakan bahwa tanda-tanda mukjizat para nabi tidak dapat dimiliki oleh selain mereka. Dan sekalipun hal itu sama-sama dimiliki oleh jenis para nabi, seperti pemberitaan tentang perkara gaib dari Allah — maka ini adalah tanda yang mereka miliki bersama. Demikian pula menghidupkan orang mati pernah menjadi tanda mukjizat bagi lebih dari satu nabi selain Al-Masih, sebagaimana hal itu pernah terjadi pada Musa Alaihissalam dan nabi-nabi lainnya.

Para Nabi Dibedakan dari Selain Mereka dengan Tanda-Tanda Mukjizat

Tujuan di sini bukanlah menyebut keutamaan sebagian nabi atas sebagian lainnya, melainkan bahwa jenis para nabi itu dibedakan dari selain mereka dengan tanda-tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran mereka, yang oleh orang-orang berakal diketahui bahwa hal itu tidak pernah ada pada selain mereka. Mereka mengetahui bahwa tanda-tanda itu tidak ada pada selain para nabi — bukan karena kebiasaan dan bukan pula karena melanggar kebiasaan. Bahkan jika diungkapkan bahwa itu adalah pelanggaran terhadap kebiasaan dan termasuk keajaiban, maka perkara yang menakjubkan adalah perkara yang keluar dari

kelaziman sejenisnya. Dan pelanggaran kebiasaan adalah apa yang keluar dari kebiasaan yang berlaku. Maksudnya adalah bahwa hal-hal itu keluar dari kebiasaan yang berlaku bagi selain para nabi, dan bahwa hal-hal itu termasuk keajaiban yang keluar dari kesejenisan – sehingga tidak ditemukan tandingannya pada selain para nabi. Jika ditemukan tandingannya pada seorang nabi lain – baik yang lebih besar maupun yang lebih kecil – maka itu justru memperkuat bahwa hal-hal itu adalah kekhususan para nabi; karena para nabi saling membenarkan satu sama lain, sehingga mukjizat setiap nabi adalah tanda bagi seluruh nabi. Sebagaimana tanda-tanda yang dialami para pengikut mereka juga merupakan tanda bagi mereka.

Ini pun termasuk tanda-tanda para nabi, yaitu saling membenarkan satu sama lain. Tidak pernah ditemukan di antara pemilik kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi pada selain para nabi – seperti para penyihir, dukun, dan ahli ilmu sifat dan kerajinan – kecuali bahwa mereka saling bertentangan dalam apa yang mereka serukan dan perintahkan, dan saling bermusuhan. Demikian pula para pengikut para nabi, jika mereka adalah orang-orang yang istiqamah, maka apa yang didatangkan oleh nabi pertama berupa tanda-tanda adalah dalil atas kenabiannya dan kenabian orang yang dikabarkannya. Sedangkan apa yang didatangkan oleh nabi berikutnya adalah dalil atas kenabiannya dan kenabian orang sebelumnya yang ia benarkan. Dengan demikian, apa yang didatangkan oleh Musa, Al-Masih, dan nabi-nabi lainnya berupa tanda-tanda adalah tanda-tanda bagi kenabian Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam karena mereka mengabarkan kenabiannya, sehingga kabar tersebut termasuk yang ditunjukkan oleh tanda-tanda mereka atas kebenarannya.

Dan apa yang didatangkan oleh Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam berupa tanda-tanda adalah dalil untuk menetapkan jenis kenabian secara mutlak, dan atas kenabian setiap orang yang disebutkan namanya dalam Al-Quran – terlebih jika hal itu merupakan apa yang dikabarkan oleh Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dari Allah, dan tanda-tanda mukjizatnya menunjukkan kebenarannya dalam apa yang ia kabarkan dari Allah.

Dengan demikian, jika seandainya Taurat, atau Injil, atau Zabur adalah mukjizat karena kandungannya berupa ilmu-ilmu, pemberitaan tentang hal-hal gaib, perintah dan larangan, serta semacamnya – maka hal itu tidak perlu diperdebatkan. Bahkan ini adalah dalil atas kenabian mereka – semoga salawat Allah atas mereka – dan atas kenabian orang yang mereka kabarkan kenabiannya.

Barang siapa yang berkata: "Itu bukan mukjizat." Jika yang dimaksud adalah bukan mukjizat dari segi lafaz dan susunan kalimat seperti Al-Qur'an, maka hal itu mungkin saja. Dan ini dikembalikan kepada para ahli bahasa Ibrani.

Apakah Kitab-Kitab Terdahulu Merupakan Mukjizat?

Adapun mengenai apakah Taurat merupakan mukjizat dari segi makna, yaitu karena di dalamnya terdapat pemberitaan tentang hal-hal gaib, atau berisi perintah dan larangan, maka hal ini tidak diragukan lagi. Di antara yang menunjukkan bahwa kitab-kitab para nabi adalah mukjizat ialah bahwa di dalamnya terdapat pemberitaan tentang kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam jauh sebelum beliau diutus. Dan hal ini tidak mungkin diketahui tanpa Allah memberitahukannya kepada mereka. Ini

berbeda dengan orang-orang yang memberitakan kenabian beliau dari kalangan dukun dan suara-suara gaib, karena pemberitaan mereka hanyalah terjadi menjelang diutusnya beliau ketika tandatandanya sudah tampak, dan jin mencuri dengar dari para malaikat lalu menyebarkannya, dan jin pun mendengarnya dari para pengikut para nabi.

Maka nabi kedua, apabila ia memberitakan sesuatu yang sudah ada dalam kitab nabi pertama dan berita itu sampai kepadanya melalui jalur nabi pertama, hal itu tidak menjadi tanda kenabian baginya, karena para ulama pun bisa melakukan hal yang sama.

Namun apabila ia memberitakan sesuatu yang melebihi apa yang ada dalam berita nabi pertama, atau ia termasuk orang yang tidak pernah mendapat berita dari nabi manapun sebelumnya, maka hal itu menjadi tanda kenabian baginya. Sebagaimana yang terdapat dalam kenabian Yesaya, Daud, dan nabi-nabi lainnya berupa sifat-sifat Nabi yang tidak terdapat padanannya dalam Taurat Musa.

Maka kitab-kitab itu adalah mukjizat karena di dalamnya terdapat pemberitaan tentang hal-hal gaib yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi. Demikian pula di dalamnya terdapat perintah dan larangan, janji dan ancaman, yang tidak akan datang dengannya kecuali seorang nabi atau pengikut nabi. Adapun apa yang dibawa oleh para pengikut nabi dari sisi kedudukannya sebagai pengikut, seperti perintah mereka terhadap apa yang diperintahkan para nabi, larangan mereka terhadap apa yang dilarang para nabi, janji mereka sebagaimana janji para nabi, dan ancaman mereka sebagaimana ancaman para nabi, maka semua itu termasuk kekhususan para nabi.

Pendakwa Kenabian Tidak Memerintahkan Apa yang Diperintahkan Para Nabi dan Tidak Melarang Apa yang Mereka Larang

Pendusta yang mengaku-aku kenabian tidak akan memerintahkan semua yang diperintahkan para nabi dan tidak akan melarang semua yang mereka larang, karena hal itu justru akan merusak tujuannya. Ia adalah seorang pendusta, pelaku kefasikan, setan dari golongan setan manusia yang paling besar, dan yang membantunya adalah dari golongan setan jin yang paling besar.

Mereka ini tidak terbayangkan akan memerintahkan apa yang diperintahkan para nabi dan melarang apa yang mereka larang, karena hal itu bertentangan dengan tujuan mereka. Bahkan sekalipun mereka memerintahkan sebagian di awal untuk menipu dan mengikat orang yang mereka perdaya, mereka pasti akan bertentangan, yaitu memerintahkan apa yang dilarang para nabi dan tidak mewajibkan apa yang diperintahkan para nabi. Sebagaimana yang terjadi pada para pendusta yang mengaku kenabian, dan pada mereka yang menampakkan kesesuaian dengan para nabi padahal di balik itu mereka adalah munafik, seperti kaum mulhid Batiniyah yang menampakkan Islam dan Syiah di awal, kemudian menghalalkan kesyirikan, kekejian, dan kezaliman, serta menggugurkan shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang dibawa oleh syariat. Barang siapa yang menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang disembunyikannya, sementara ia ditaati oleh manusia, maka pasti akan tampak dari batin keburukan yang bertentangan dengan apa yang ia tampilkan. Lalu bagaimana dengan orang yang mengaku kenabian dan menampakkan bahwa dirinya jujur atas nama Allah,

padahal di balik itu ia berdusta atas nama Allah? Bahkan orang yang menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan batin dari kalangan orang biasa sekalipun, keadaannya akan terungkap bagi siapa yang mengenalnya dalam suatu masa, karena tubuh tunduk kepada hati, dan hatilah yang menjadi raja pengatur tubuh. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."*

Maka apabila hati itu berdusta atas nama Allah dan melakukan kefasikan, hal itu merupakan kerusakan yang paling besar, sehingga kerusakan pasti akan tampak pada anggota tubuh, dan kerusakan itu bertentangan dengan keadaan orang yang jujur atas nama Allah. Hal ini telah dibahas secara panjang lebar di tempat lain.

Tanda-Tanda Para Nabi Banyak dan Beragam

Sesungguhnya tanda-tanda para nabi yang menunjukkan kejujuran mereka itu banyak dan beragam, dan bahwa nabi yang jujur adalah manusia terbaik, sedangkan yang berdusta atas nama Allah adalah manusia terburuk. Di antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Lantas bagaimana bisa keduanya disamakan? Bahkan bagi yang satu terdapat tanda-tanda kejujuran, dan bagi yang lain terdapat tanda-tanda kedustaan yang tidak mungkin dihitung. Setiap orang yang membatasi bukti kejujuran hanya pada satu hal tertentu saja, maka ia keliru. Bahkan tanda-tanda para nabi adalah bagian dari tanda-tanda Allah yang menunjukkan perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya.

Tanda-tanda Allah itu banyak dan beragam, seperti tanda-tanda keberadaan-Nya, keesaan-Nya, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, dan rahmat-Nya subhanahu wa ta'ala. Al-Qur'an penuh dengan perincian tanda-tanda-Nya, pemutarannya, dan pembuatan perumpamaan-perumpamaan dalam hal itu, dan Al-Qur'an menyebutnya sebagai ayat-ayat dan bukti-bukti. Kami telah menyebutkan perbedaan antara ayat-ayat dengan kaidah-kaidah umum yang tidak menunjukkan kecuali perkara yang bersifat umum di tempat lain.

Apa yang Didatangkan Tukang Sihir dan Dukun Adalah dari Kemampuan Manusia dan Jin

Sudut pandang kedua belas: Sesungguhnya apa yang didatangkan oleh tukang sihir, dukun, ahli ilmu alam, ahli kerajinan, ahli tipu daya, dan semua orang yang bukan pengikut para nabi, tidak lain hanyalah dari kemampuan manusia dan jin. Apa yang mampu dilakukan manusia dari hal itu memiliki berbagai jenis dan banyak tipu dayanya. Adapun apa yang mampu dilakukan jin adalah sejenis dengan kemampuan manusia, hanya berbeda jalannya. Tukang sihir mungkin mampu membunuh seseorang dengan sihir, atau membuatnya sakit, atau merusak akal, indra, gerak, dan bicaranya, sehingga ia tidak bisa menggauli istri, atau tidak bisa berjalan, atau tidak bisa berbicara, dan semacamnya. Semua ini adalah sesuatu yang juga bisa dilakukan manusia, tetapi dengan cara yang berbeda. Jin bisa terbang di udara, berjalan di atas air, dan mengangkat benda-benda berat. Sebagaimana yang dikatakan ifrit kepada Sulaiman: **"Aku akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu."** (An-Naml: 39)

Jenis Kemampuan Jin

Jenis kemampuan ini juga dimiliki oleh hewan yang lebih rendah dari manusia dan jin, seperti burung dan ikan. Manusia pun mampu melakukan sejenisnya. Oleh karena itu, jenis kemampuan ini tidak menjadi tanda kenabian seorang nabi karena ia juga dimiliki oleh selain para nabi. Banyak orang yang dibawa oleh jin, bahkan setan-setan jin, dan diterbangkan ke udara serta dibawa ke tempat yang jauh. Sebagaimana ifrit membawa singgasana Bilqis dari Yaman ke tempat yang jauh.

Keistimewaan-Keistimewaan Para Wali Setan

Kita mengenal banyak dari mereka ini, dan mereka bukanlah orang-orang saleh, bahkan di antara mereka ada yang kafir, munafik, fasik, dan bodoh yang tidak mengenal syariat. Setan-setan mengangkut mereka dan menerbangkan mereka dari satu tempat ke tempat lain, membawa mereka ke Arafah sehingga mereka hadir di Arafah tanpa ihram, tanpa talbiyah, dan tanpa thawaf di Baitullah. Perbuatan ini adalah haram. Orang-orang yang bodoh mengira bahwa itu termasuk karamah orang-orang saleh, padahal jin melakukan hal itu kepada orang yang menyukainya sebagai tipu daya dan pengelabuan, atau sebagai pelayanan bagi orang-orang bodoh tentang syariat yang memanfaatkan mereka, meskipun orang itu memiliki sikap zuhud dan ibadah. Demikian pula, jin sering mendatangi manusia dengan membawa harta orang lain berupa makanan, minuman, nafkah, air, dan lainnya. Ini sejenis dengan apa yang dicuri oleh manusia dan dibawa kepada manusia lain, hanya saja jin membawa makanan dan minuman ke tempat yang tidak ada apa-apanya.

Tanda-Tanda Para Nabi Tidak Dapat Ditiru oleh Jin maupun Manusia

Oleh karena itu, hal semacam ini tidak menjadi tanda kenabian seorang nabi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan tangannya di air, lalu air memancar dari sela-sela jari-jarinya. Ini tidak bisa dilakukan oleh siapapun, baik manusia maupun jin. Demikian pula makanan yang sedikit menjadi banyak, dan ini pun tidak bisa dilakukan oleh jin maupun manusia. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mendatangkan makanan dari alam gaib maupun minuman. Yang semacam ini hanya pernah terjadi pada sebagian sahabat beliau, seperti Khubaib bin Adi yang ditawan di Mekah lalu mendapatkan setangkai anggur. Jenis ini bukan kekhususan para nabi. Maryam 'alaihas salam pun bukan seorang nabi, namun ia didatangkan makanan. Ini mungkin berasal dari yang halal dan menjadi karamah, yang dibawa oleh malaikat atau jin muslim. Dan mungkin pula berasal dari yang haram. Maka tidak semua yang termasuk tanda-tanda para nabi menjadi karamah bagi orang-orang saleh.

Tidak Semua Tanda Para Nabi Menjadi Karamah Orang-Orang Saleh

Mereka ini menyamakan antara yang satu dengan yang lain, dan berkata: perbedaannya hanyalah pada klaim kenabian dan tantangan untuk menandinginya. Ini adalah kekeliruan, karena tanda-tanda para nabi 'alaihimus salam yang menunjukkan kenabian mereka lebih tinggi dari apa yang mereka miliki bersama para pengikut mereka. Seperti mendatangkan Al-Qur'an, memberitakan keadaan nabi-nabi terdahulu dan umat-umat mereka, memberitakan apa yang akan terjadi pada hari kiamat dan tanda-tanda hari kiamat, mengeluarkan unta dari batu, mengubah tongkat menjadi ular, membelah lautan, membentuk dari tanah liat serupa burung lalu meniupnya sehingga menjadi burung yang

terbang dengan izin Allah. Dan penundukan jin bagi Sulaiman tidak ada padanannya bagi selain beliau.

Namun di antara jin yang beriman ada yang membantu orang-orang beriman, dan di antara jin yang fasik dan kafir ada yang membantu orang-orang fasik, sebagaimana manusia saling membantu satu sama lain. Adapun ketaatan seperti ketaatan para jin kepada Sulaiman, hal itu tidak pernah terjadi bagi selain Sulaiman 'alaihis salam.

Rasul Kita shallallahu 'alaihi wa sallam Diberi Kelebihan yang Lebih Utama dari Apa yang Diberikan kepada Sulaiman shallallahu 'alaihi wa sallam

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diberi kelebihan yang lebih utama dari apa yang diberikan kepada Sulaiman 'alaihis salam. Beliau diutus kepada jin, dan mereka diperintahkan untuk beriman kepadanya dan mentaatinya. Beliau mengajak mereka kepada ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, tidak memerintahkan mereka untuk melayaninya dan memenuhi kebutuhannya sebagaimana Sulaiman memerintahkan mereka, dan tidak menundukkan mereka dengan tangan kekuasaan sebagaimana Sulaiman menundukkan mereka. Bahkan beliau memperlakukan jin sebagaimana memperlakukan manusia: berjihad menghadapi mereka yang membangkang, menegakkan hukum atas orang-orang munafik mereka, dan bertindak terhadap mereka sebagaimana tindakan seorang hamba yang diutus, bukan tindakan nabi yang merajai sebagaimana Sulaiman bertindak terhadap mereka.

Jenis-Jenis Pemanfaatan Jin

Adapun orang-orang saleh dari umatnya yang mengikuti beliau, mereka mengikutinya dalam hal yang beliau perintahkan kepada manusia dan jin. Yang lain di bawah mereka mungkin memanfaatkan sebagian jin dalam hal-hal yang mubah, sebagaimana mereka memanfaatkan sebagian manusia. Dan hal itu mungkin termasuk sesuatu yang mengurangi agama mereka, terlebih jika dilakukan dengan sebab yang tidak mubah. Yang lain lebih buruk dari mereka, yaitu yang memanfaatkan jin untuk hal-hal yang haram berupa kezaliman dan kekejian: membunuh jiwa tanpa hak, membantu mereka dalam kekejian yang mereka inginkan seperti menghadirkan seorang wanita atau anak laki-laki atau menariknya kepada mereka. Yang lain lagi memanfaatkan jin untuk kekufuran. Semua hal ini bukan termasuk karamah orang-orang saleh.

Sebab Karamah Para Wali

Sesungguhnya karamah orang-orang saleh adalah yang sebabnya iman dan takwa, bukan yang sebabnya kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Juga, orang-orang saleh yang terdepan di antara mereka tidak memanfaatkan jin kecuali dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang di bawah mereka tidak memanfaatkan jin kecuali dalam hal yang mubah. Adapun memanfaatkan jin dalam hal-hal yang haram adalah haram, meskipun jin itu melayaninya karena ketaatannya kepada Allah. Ini seperti jika manusia melayani seseorang yang saleh karena ketaatannya kepada Allah, lalu ia memanfaatkan mereka dalam hal yang tidak boleh. Maka ini seperti orang yang dikaruniai nikmat ketaatannya, lalu ia mengalihkannya kepada kemaksiatan kepada Allah, sehingga ia berdosa karenanya. Banyak dari mereka ini yang dicabut nikmat

itu, kemudian mungkin juga dicabut ketaatannya sehingga menjadi orang fasik. Dan di antara mereka ada yang murtad dari agama Islam.

Maka ketaatan jin kepada manusia tidaklah lebih besar dari ketaatan manusia kepada manusia lain, bahkan manusia lebih mulia, lebih agung, dan lebih utama, serta ketaatan mereka lebih bermanfaat.

Apabila orang yang ditaati dari kalangan manusia bisa ditaati dalam ketaatan kepada Allah sehingga ia terpuji dan diberi pahala, dan bisa pula ditaati dalam kemaksiatan kepada Allah sehingga ia tercela dan berdosa, maka demikian pula orang yang ditaati dari kalangan jin yang ditaati oleh manusia.

Orang yang ditaati dari kalangan manusia bisa ditaati karena kebaikan dan agamanya, bisa karena kekuasaan dan kekuatannya, dan bisa pula karena manfaat yang ia berikan kepada yang melayaninya dengan pertukaran jasa. Demikian pula orang yang ditaati dari kalangan jin: bisa ditaati karena kebaikan dan agamanya, bisa karena kekuatan dan kekuasaan yang terpuji atau tercela. Kemudian apabila seorang raja berlaku adil ia terpuji, dan apabila berlaku zalim maka akibatnya tercela, dan bisa jadi para pembantunya sendiri yang menghancurkannya. Demikian pula orang yang ditaati dari kalangan jin; apabila ia menzalimi mereka, atau menzalimi manusia melalui mereka atau melalui yang lain, maka akibatnya tercela. Bisa jadi jin membunuhnya, atau menyerahkan orang dari kalangan manusia yang membunuhnya. Semua ini adalah hal-hal nyata yang kita ketahui dari berbagai kejadian yang panjang untuk diuraikan, sebagaimana kita mengetahui dari kejadian-kejadian di kalangan manusia yang

panjang pula untuk diuraikan. Dan tanda-tanda para nabi sama sekali bukan dari jenis ini.

Sebab Isra' dan Tujuannya

Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika diisra'kan dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha, tidaklah diisra'kan kecuali agar beliau dapat menyaksikan tanda-tanda kebesaran Tuhannya. Inilah yang menjadi keistimewaan beliau: bahwa perjalanan malam itu memiliki tujuan demikian. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya dia telah melihatnya pada waktu yang lain, di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal."** (An-Najm: 12-15). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia."** (Al-Isra': 60). Ibnu Abbas berkata: "Itu adalah penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam diisra'kan." Inilah yang menjadi keistimewaan beliau dan salah satu tanda kenabian beliau.

Adapun sekadar menempuh jarak sejauh itu, maka hal demikian bisa terjadi pada siapa pun yang dibawa oleh jin. Sungguh, si Ifrit pernah berkata kepada Sulaiman: **"Aku akan membawanya kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu."** (An-Naml: 39). Bahkan memindahkan singgasana dari istana di Yaman ke Syam jauh lebih mengagumkan dari itu. **"Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: 'Aku akan membawanya kepadamu sebelum matamu berkedip.'"** (An-Naml: 40). Ini pun jauh melampaui sekadar menempuh jarak antara dua masjid dalam satu malam.

Muhammad shallallahu alaihi wasallam lebih utama daripada orang yang memiliki ilmu dari Al-Kitab itu, dan lebih utama daripada Sulaiman. Maka apa yang Allah khususkan untuk beliau tentu lebih agung dari itu, yakni bahwa beliau diisra'kan dalam satu malam agar Allah memperlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya. Keistimewaannya adalah bahwa isra' itu bertujuan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya, **"sebagaimana dia melihatnya pada waktu yang lain di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal, ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya."** (An-Najm: 13-17). Hal seperti ini tidak pernah terjadi pada Sulaiman maupun siapapun yang lain. Jin sekalipun mampu membawa sebagian manusia terbang di udara, namun mereka tidak mampu membawanya naik ke langit dan memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kebesaran Tuhannya. Maka apa yang Allah anugerahkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam berada di luar kemampuan jin maupun manusia. Yang menemani beliau dalam mi'raj-nya hanyalah Jibril, yang Allah pilih untuk menyampaikan risalah-Nya. **"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia."** (Al-Hajj: 75).

Tujuan dari isra' itu adalah agar beliau menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah yang beliau lihat, kemudian menyampaikannya kepada manusia. Maka tatkala beliau menyampaikannya, sebagian kaum musyrikin mendustakannya, sementara Abu Bakar Ash-Shiddiq dan orang-orang beriman yang seperti beliau membenarkannya. Hal itu menjadi ujian dan cobaan bagi manusia, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu,**

melainkan sebagai ujian bagi manusia." (Al-Isra': 60), yakni sebagai cobaan dan ujian bagi mereka, agar orang beriman dapat dibedakan dari orang kafir. Di antara yang beliau sampaikan kepada mereka adalah bahwa beliau melihat surga dan neraka, yang dengannya beliau menakut-nakuti mereka. Allah berfirman: **"Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."** (Al-Isra': 60).

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan apa yang beliau saksikan, mereka mendustakannya dalam soal isra' itu sendiri dan mengingkari bahwa beliau telah diperjalankan ke Masjidil Aqsha. Namun ketika mereka meminta beliau menggambarkan masjid tersebut, beliau menggambarkannya kepada mereka. Mereka pun mengetahui bahwa beliau belum pernah melihatnya sebelum itu, dan orang-orang di antara mereka yang pernah melihatnya membenarkan gambaran beliau. Hal ini menjadi bukti kebenaran beliau tentang perjalanan malam itu, sehingga mereka tidak dapat lagi mendustakan beliau dalam hal-hal yang belum mereka saksikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan isra' menuju Masjidil Aqsha karena mereka telah mengetahui kebenaran beliau dalam hal itu melalui penjelasan ciri-cirinya, sehingga mereka tidak mungkin mendustakan beliau dalam perkara tersebut.

Disebutkan pula bahwa beliau menyaksikan sebagian tanda-tanda kebesaran Tuhannya, tanpa merinci apa yang beliau lihat. Yang beliau lihat itu adalah Jibril dalam wujud aslinya sebagaimana ia diciptakan, sebanyak dua kali. Sebab melihat Jibril merupakan bagian dari kesempurnaan kenabian beliau dan salah satu bukti bahwa yang membawa Al-Qur'an kepada beliau adalah malaikat, bukan setan. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah

"Idza asy-syamsu kuwwirat" (At-Takwir): **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana lagi dipercaya."** Kemudian Allah berfirman: **"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya dia telah melihatnya di ufuk yang terang. Dan dia bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat manusia."** (At-Takwir: 19-27).

Pandangan Kaum Asy'ariyah tentang Mukjizat

Di antara yang menunjukkan lemahnya metode mereka adalah pernyataan mereka bahwa mukjizat tidak menunjukkan kenabian berdasarkan jenisnya. Bahkan sesuatu yang serupa mukjizat dari segala sisi bisa saja ada namun tidak menunjukkan kenabian, seperti tanda-tanda hari kiamat, atau hal-hal luar biasa yang terjadi pada para tukang sihir, dukun, dan orang-orang saleh yang menurut mereka menyerupai tanda-tanda para nabi. Mereka berkata: perbedaannya hanyalah bahwa nabi mengklaim kenabian, berhujah dengannya, dan menantang orang lain untuk menandinginya, lalu tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Sedangkan orang-orang lain itu, seandainya mereka mengklaim kenabian, Allah akan menghalangi mereka, meskipun sebelumnya mereka tidak terhalang dari hal tersebut, atau Allah akan menyiapkan seseorang yang dapat menandingi mereka. Seandainya mereka menandingi seorang nabi, Allah akan menghalangi mereka agar bukti kenabian tetap terjaga. Mereka

berkata: mukjizat itu hanya menunjukkan secara konvensional, berdasarkan penetapan dan tujuan, sebagaimana petunjuk kata-kata, akad, tulisan, dan tanda-tanda yang dibuat orang di antara mereka.

Komentar Ibnu Taimiyah atas Pendapat Mereka

Maka dikatakan kepada mereka: semua hal itu hanya menunjukkan apabila sebelumnya sudah diketahui oleh yang ditunjuki bahwa yang memberi petunjuk telah menjadikannya sebagai tanda. Seperti seseorang yang menunjuk wakilnya dan menetapkan tanda di antara keduanya, entah dengan meletakkan tangan di tulang selangka, atau meletakkan jari kelingking, atau meletakkan tangan di kepala. Siapa pun yang datang dengan tanda itu, diketahuilah bahwa yang mewakilkannya telah mengutusnyanya.

Adapun jika tidak ada kesepakatan sebelumnya, maka tidak ada petunjuk konvensional dan kesepakatan.

Sementara tanda-tanda para nabi tidak didahului oleh kesepakatan antara Tuhan dengan para hamba. Mereka berkata: hal ini menyerupai keadaan seseorang yang berkata kepada yang mewakilkannya, atau seorang utusan kepada yang mengutusnyanya: "Engkau telah mengutusku kepada kaum ini, maka jika memang engkau mengutusku, berdirilah lalu duduklah agar mereka tahu bahwa engkau telah mengutusku." Maka jika ia berdiri dan duduk segera setelah permintaan sang utusan, orang-orang yang hadir mengetahui bahwa ia berdiri dan duduk untuk memberitahu mereka bahwa ia adalah utusannya. Meskipun tanpa permintaannya pun ia mungkin saja berdiri dan duduk karena alasan lain.

Maka dikatakan kepada mereka: di sini, ketika orang-orang yang hadir mengetahui tidak adanya dorongan lain selain maksud membenarkan, mereka pun tahu bahwa memang itulah yang dimaksudnya. Oleh karena itu, seandainya mereka menganggap kemungkinan ia berdiri karena ada keperluan mendadak, atau karena ada ular, atau kalajengking yang masuk ke bajunya, atau alasan lainnya, mereka tentu tidak menjadikan hal itu sebagai petunjuk.

Metode Penelitian dan Pembagian sebagai Cara Mengetahui Petunjuk

Metode penelitian dan pembagian (al-sabr wa at-taqsim) merupakan cara untuk mengetahui sebuah petunjuk, meskipun si pemberi petunjuk tidak bermaksud demikian. Bahkan seseorang yang terkenal apabila keluar di luar waktu biasanya, banyak orang dapat menebak untuk keperluan apa ia keluar, karena mereka tahu tidak ada keperluan lain dan bahwa kepergiannya itu memang sesuai dengan alasan tertentu, meskipun tidak ada seorangpun yang secara khusus mencari petunjuk darinya. Keluarnya seseorang dari kebiasaannya mungkin saja karena berbagai sebab; namun jika disertai sebab yang tepat dan diketahui tidak ada sebab lain, maka diketahuilah bahwa itulah sebabnya. Hal ini hanya berlaku pada pelaku yang bertindak karena adanya dorongan. Sedangkan Tuhan menurut mereka tidak bertindak karena dorongan apapun, sehingga mereka terpaksa memilih: membatalkan prinsip dasar mereka, atau membatalkan petunjuk ini.

Selain itu, dikatakan kepada mereka: bahkan petunjuk itu menunjukkan berdasarkan jenisnya, yaitu perbuatan yang hanya terjadi karena permintaan ini. Kapan pun hal ini ada, jenisnya pun menjadi petunjuk. Klaim kenabian bukanlah bagian dari petunjuk itu sendiri; yang menjadi petunjuk adalah permintaan pemberitahuan melalui perbuatan itu disertai perbuatan itu sendiri. Oleh karena itu, seandainya seseorang berkata: "Lakukanlah sesuatu yang menunjukkan kebenaranku," kemudian ia berdiri dan duduk, hal itu tidak menunjukkan kebenarannya. Berbeda halnya jika ia berkata: "Berdirilah dan duduklah."

Seandainya seseorang berkata: "Tunjukkanlah sesuatu yang membuktikan kebenaranku," maka perlu ditampakkan sesuatu yang jenisnya memang merupakan petunjuk, seperti ucapan, tulisan, atau semacamnya, atau pemberian jubah kehormatan yang khusus untuk hal semacam itu. Terdapat perbedaan antara meminta perbuatan tertentu dengan meminta petunjuk secara mutlak. Jika yang diminta adalah perbuatan tertentu, seperti berdiri, meletakkan tangan di kepala, shalat dua rakaat, atau perbuatan lainnya, hal itu menunjukkan kebenarannya meskipun perbuatan itu sudah menjadi kebiasaannya. Bukan syarat bagi petunjuknya untuk keluar dari kebiasaan; syaratnya adalah diketahui bahwa ia melakukannya demi memberitahu, sehingga tidak ada dorongan lain selain pemberitahuan. Dalam hal itu, petunjuknya terwujud berdasarkan jenisnya.

Demikian pula dikatakan: jika Tuhan melanggar kebiasaan untuk pendakwa risalah segera setelah ia meminta suatu tanda, diketahuilah bahwa Allah menciptakan hal-hal itu sebagai bukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan, dan ini hanya terwujud jika Tuhan melakukan sesuatu karena sesuatu yang lain. Dalam hal ini,

bisa saja permintaan si peminta termasuk syarat petunjuk, bukan bahwa klaim itu sendiri adalah bagian dari petunjuk. Terdapat perbedaan antara permintaan nabi kepada Tuhannya akan sebuah tanda, atau permintaan mereka kepada nabi akan sebuah tanda, dengan klaim kenabian itu sendiri. Maka penampakan yang ditampakkan Tuhan setelah permintaan mereka atau permintaannya, dapat dikatakan bahwa permintaan itu adalah bagian dari petunjuk, dan bahwa seandainya Tuhan menampakkannya tanpa permintaan, hal itu tidak akan menunjukkan. Adapun klaim kenabian sendiri bukanlah bagian darinya. Berdasarkan ini, jika dipandang bahwa Tuhan melakukan hal itu ketika nabi atau orang lain meminta tanda, maka hal itu menunjukkan kebenarannya. Namun ini hanya berlaku jika diketahui bahwa Tuhan tidak melakukannya kecuali untuk memberitahu mereka tentang kebenarannya. Dan hal ini tidak terwujud kecuali jika jenis petunjuk yang digunakan dapat dibedakan dari yang lainnya. Tidak boleh ada petunjuk jika terdapat hal serupa tanpa petunjuk; sebab jika ada sesuatu yang serupa tanpa petunjuk, batallah statusnya sebagai petunjuk. Seandainya klaim adalah bagian dari petunjuk, maka tandingan hanya dianggap tandingan jika disertai klaim kenabian; sehingga seandainya mereka membuat sesuatu seperti Al-Qur'an tanpa mengklaim kenabian, itu tidak dianggap sebagai tandingan.

Kaum Asy'ariyah Membagi Petunjuk Menjadi Dua Bagian

Hal ini bertentangan dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan bertentangan dengan apa yang disepakati kaum Muslim, bahkan seluruh orang yang berakal. Wallahu a'lam.

Mereka menyebut petunjuk yang terjadi berdasarkan kehendak si pemberi petunjuk, seperti ucapan, sebagai "petunjuk konvensional" (dalil wadh'i). Maka ucapan dan perbuatan yang dimaksudkan untuk menunjukkan, seperti akad dan tanda yang dibuat seseorang, mereka namakan petunjuk konvensional. Sedangkan yang menunjukkan secara mutlak mereka namakan "petunjuk rasional" (dalil 'aqli).

Semua Petunjuk Bersifat Rasional dan Bantahan atas Pembagian Asy'ariyah

Yang lebih tepat adalah mengatakan: semua petunjuk bersifat rasional, dalam artian bahwa akal ketika memahaminya mengetahui bahwa ia menunjukkan. Sebab petunjuk adalah sesuatu yang pengkajian yang benar terhadapnya mengantarkan kepada pengetahuan tentang hal yang ditunjukkan. Pengkajian yang benar hanya mungkin dilakukan oleh orang yang memahami petunjuk tersebut. Siapa yang tidak memahami bahwa petunjuk itu mengharuskan adanya yang ditunjukkan, ia tidak dapat menjadikannya sebagai petunjuk.

Makna Petunjuk

Siapa yang memahaminya, ia akan menggunakannya sebagai petunjuk. Ia menunjukkan berdasarkan sifat yang ada pada dirinya, bukan berdasarkan sifat yang ada pada orang yang menggunakannya. Namun kerasionalannya merujuk pada kenyataan bahwa si pengguna petunjuk mengetahuinya melalui

akalnya, dan ini adalah sifat pada pengguna petunjuk, bukan pada petunjuk itu sendiri.

Petunjuk Menunjukkan dengan Sendirinya, dan Kadang Menunjukkan dengan Kehendak Si Pemberi Petunjuk

Yang lebih tepat dikatakan adalah: petunjuk kadang menunjukkan dengan sendirinya, dan kadang menunjukkan dengan kehendak si pemberi petunjuk terhadap penunjukannya. Yang pertama tidak membutuhkan kehendak penunjukan, sebagaimana yang dikatakan para ahli nahwu bahwa bunyi-bunyian menunjukkan secara alamiah dan menunjukkan secara konvensional. Yang menunjukkan secara alamiah, seperti berdehem, batuk, tangisan, dan bunyi-bunyian semacamnya. Hal ini bukan termasuk pembicaraan. Dalam hal ini, apa yang menunjukkan berdasarkan kehendak si pemberi petunjuk lebih layak disebut petunjuk dan penunjukannya lebih sempurna. Oleh karena itu, petunjuk ucapan terhadap maksud si pembicara, yaitu petunjuk pendengaran, lebih sempurna dari semua jenis petunjuk terhadap maksudnya. Itulah al-bayan yang Allah ajarkan kepada manusia dan yang menjadi nikmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Di antara petunjuk ada yang menunjukkan dengan sendirinya, dan ada yang menunjukkan dengan kehendak si pemberi petunjuk. Jika disertai sesuatu yang menunjukkan bahwa ia bermaksud memberikan petunjuk, barulah ia menunjukkan. Petunjuk dalam hal ini pada hakikatnya adalah: kehendak si pemberi petunjuk untuk menunjukkan. Ini adalah petunjuk yang tidak terbantahkan jika kebohongan tidak mungkin dilakukan olehnya. Adapun yang ia gunakan sebagai petunjuk terhadap kehendaknya, ia menunjukkan karena ia menjadikannya sebagai petunjuk, bukan menunjukkan

dengan sendirinya. Ia adalah petunjuk berdasarkan pilihan, bukan dengan sendirinya. Maka ucapan dan perbuatan yang dimaksudkan untuk menunjukkan itu menunjukkan berdasarkan pilihan si pemberi petunjuk dengannya, bukan dengan sendirinya. Petunjuknya diketahui melalui akal, dan kadang membutuhkan lebih banyak dari akal dibandingkan yang murni rasional, karena membutuhkan pengetahuan tentang kehendak si pemberi petunjuk. Namun petunjuk yang diperoleh darinya lebih jelas dan lebih banyak, seperti ucapan. Berdasarkan ini, jika ingin membagi petunjuk menjadi rasional dan konvensional, yakni murni rasional dan konvensional yang membutuhkan di samping akal juga kehendak dari si pemberi petunjuk, maka pembagian ini tepat. Ada petunjuk yang diketahui semata-mata melalui akal, yang tidak membutuhkan di samping akal adanya pendengaran atau lainnya.

Dalam hal ini, jika dikatakan mengenai hal-hal yang bersumber dari pendengaran bahwa ia tidak bersifat rasional, maksudnya adalah akal semata tidak cukup, melainkan harus disertai pendengaran. Atas dasar ini, firman Allah: **"sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar"** (Al-Hajj: 46).

Demikian pula Ar-Razi dan lainnya menyebutkan bahwa pendengaran semata tidak menunjukkan, melainkan harus disertai akal.

Ini adalah pendapat yang benar, karena akal merupakan syarat dalam semua ilmu yang khusus bagi orang-orang berakal. Wallahu a'lam.

Tidak Diriwayatkan dari Nabi bahwa Beliau Melakukan Tantangan Kecuali dalam Al-Qur'an

Di antara hal yang menjadi konsekuensi logis dari pendapat mereka adalah bahwa berbagai hal luar biasa yang tampak melalui tangan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada setiap waktu bukanlah merupakan dalil atas kenabiannya. Sebab, setiap kali sesuatu yang luar biasa itu tampak, beliau tidak menjadikannya sebagai hujah dan tidak menantang manusia untuk mendatangkan hal yang serupa. Bahkan, tidak diriwayatkan dari beliau adanya tantangan kecuali dalam Al-Qur'an secara khusus. Demikian pula, tidak diriwayatkan adanya tantangan dari nabi-nabi lain seperti Musa, Al-Masih, dan Shaleh. Akan tetapi, ketika para penyihir melawan Musa, Allah membatalkan perlawanan mereka.

Apa yang mereka katakan ini mengharuskan bahwa karamah para wali tidak termasuk dalam kategori mukjizat.

Karamah Para Wali adalah Mukjizat bagi Nabi Mereka

Lebih dari satu ulama telah menyebutkan bahwa karamah para wali adalah mukjizat bagi nabi mereka dan merupakan bagian dari tanda-tanda kenabiannya. Inilah pendapat yang benar, seperti kisah Abu Muslim Al-Khaurani dan lainnya dari berbagai tanda yang terjadi pada umat ini, serta seperti apa yang tampak melalui tangan para hawariyin (pengikut setia Nabi Isa), dan melalui tangan Musa beserta pengikutnya. Bukan berarti bahwa tantangan untuk mendatangkan yang serupa menjadi bagian dari dalil dan tanda kenabiannya, sehingga tidak dianggap sebagai dalil kecuali jika disertai tantangan kepada mereka untuk mendatangkan yang semisal. Bahkan, telah diketahui bahwa upaya seseorang dalam berdalil dengan suatu dalil itu sendiri mengharuskan kekhususan

dalil tersebut bagi apa yang hendak dibuktikan. Setiap orang yang mendatangkan suatu tanda yang merupakan dalil, bukti, dan hujah, telah diketahui bahwa ia menyatakan bahwa tanda tersebut mengharuskan adanya sesuatu yang dibuktikan, yang tidak akan ada tanpa adanya tanda itu, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya, lalu mendatangkan yang serupa dalam keadaan tidak adanya sesuatu yang hendak dibuktikan tersebut.

Unsur-unsur Dalil atas Kebenaran Nabi Menurut Kaum Asy'ariyyah

Mereka menjadikan sebagai bagian dari dalil tiga hal: klaim kenabian, penghujahan dengannya, dan tantangan untuk mendatangkan yang serupa.

Ketiga hal ini adalah unsur-unsur dalil. Adapun klaim kenabian adalah sesuatu yang ditegakkan atasnya pembuktian, sedangkan sesuatu yang ditegakkan atasnya hujah bukanlah merupakan bagian dari hujah itu sendiri. Klaim disebut sebagai sesuatu yang dibuktikan, sementara apa yang diklaim itu sendiri disebut sebagai hal yang dibuktikan, dan ketetapan sesuatu yang diklaim disebut sebagai hal yang dibuktikan, dan pengetahuan tentang ketetapannya disebut sebagai hal yang dibuktikan. Maka di sini terdapat: klaim kenabian, kenabian itu sendiri, kenabian yang diklaim sebelum diketahui ketetapannya, ketetapan kenabian dalam kenyataan sesungguhnya, dan pengetahuan manusia tentang ketetapannya. Demikian pula halnya dengan semua klaim lainnya.

Barang siapa mengklaim keharaman nabitdz (minuman keras yang diperdebatkan), maka di sini terdapat: klaimnya tentang keharaman, apakah keharaman itu sendiri tetap atau tidak?

Kemudian ketetapan keharaman dalam kenyataan sesungguhnya, dan pengetahuan tentang keharaman tersebut. Demikian pula orang yang mengklaim suatu hak di hadapan hakim; di sini terdapat: klaimnya tentang hak, apa yang diklaim itu sendiri yakni haknya atas hak tersebut, ketetapan hak ini dalam kenyataan sesungguhnya, dan pengetahuan tentang haknya. Maka pembuktian dan hujah harus menyertai sesuatu yang dibuktikan, yakni apa yang diklaim dan ketetapanannya dalam kenyataan sesungguhnya, baik ada yang mengklaimnya maupun tidak, baik ada yang mengetahuinya maupun tidak. Karena dalil mengharuskan adanya sesuatu yang dibuktikan, mengharuskan adanya keharaman nabit, dan haknya atas suatu hak. Dan ketetapan keharaman dalam kenyataan sesungguhnya mengharuskan adanya keharaman itu. Adapun semata-mata keharaman yang terbayangkan bukanlah mengharuskan keberadaannya dalam kenyataan, bahkan boleh jadi terbayangkan dalam pikiran sesuatu yang tidak ada dalam kenyataan. Wallahu a'lam.

Pasal: Pernyataan Al-Baqillani tentang Mukjizat dan Diskusi Syaikhul Islam terhadapnya

Al-Qadhi Abu Bakr telah menyebutkan bahwa di antara golongan yang menetapkan dan membolehkan karamah ada yang menjawab hujah kaum yang menolaknya dengan mengatakan: dalil-dalil itu ada dua macam: dalil akal dan dalil kesepakatan (wadh'i). Dalil akal menunjukkan dengan sendirinya dan jenisnya, sedangkan dalil kesepakatan menunjukkan bersama adanya kesepakatan itu, dan tidak menunjukkan tanpa adanya kesepakatan, seperti ungkapan angka sepuluh.

Abu Bakr melemahkan pendapat ini dengan mengatakan: orang-orang itu dapat berkata bahwa jika mukjizat berjalan seperti ucapan, maka di mana ia dimaksudkan, ia pun menunjukkan. Menurut Abu Bakr, perkaranya tidak demikian.

Saya katakan: justru orang yang berpendapat demikian itu lebih tepat, karena mukjizat itu menunjukkan apabila dimaksudkan untuk menunjukkan, seperti seseorang yang berdiri atau duduk ketika diminta melakukan itu, dan seperti tanda yang dimiliki seseorang apabila ia menjadikannya sebagai tanda. Maka di mana ia bermaksud untuk menunjukkan dengannya, ia pun menunjukkan. Namun, konsekuensi dari hal ini adalah bahwa mukjizat tidak menjadi dalil kecuali apabila diminta untuk dijadikan dalil, bukan semata-mata klaim kenabian.

Kemudian ia menyebutkan bahwa sesuatu yang luar biasa itu harus merupakan sesuatu yang luar biasa bagi kebiasaan seluruh orang yang diutus kepada mereka. Kemudian ia membolehkan bahwa boleh jadi sesuatu yang telah dibiasakan oleh banyak dari mereka, dengan syarat mereka dihalangi dari menandinginya, sehingga hal itu menjadi pelanggaran terhadap kebiasaan.

Kemudian ia berkata tentang karamah: tidak boleh karamah itu sering terjadi hingga menjadi kebiasaan, karena syarat mukjizat menurut pendapat kami dan pendapat mereka adalah harus luar biasa, maka tidak boleh terus-menerus tampak sehingga menjadi kebiasaan, melainkan terjadi secara jarang. Mereka juga telah membolehkan dalam sihir dan perdukunan untuk menjadi kebiasaan, namun ketika ada klaim kenabian, mereka dihalangi dari menandinginya. Maka karamah lebih utama dalam hal ini, karena ia merupakan kebiasaan bagi orang-orang saleh, dan

apabila seseorang yang jujur mengklaim kenabian, ia dihalangi dari adanya perlawanan. Ini adalah kekacauan yang lain.

Pernyataan Al-Baqillani bahwa Hal-hal Luar Biasa Tidak Tampak Kecuali Melalui Tangan Nabi atau Wali, dan Bantahan terhadapnya

Ia mengklaim adanya ijmak umat bahwa hal-hal luar biasa tidak tampak melalui tangan orang fasik. Kalau bukan karena ijmak, ia akan membolehkan hal itu, karena hal itu tidak membatalkan dalil kenabian. Maka hal-hal luar biasa itu menunjukkan kewalian berdasarkan ijmak, bahwa hal-hal luar biasa itu tidak tampak kecuali melalui tangan nabi atau wali. Dengan ijmak ini diketahui bahwa siapa yang tampak melalui tangannya hal-hal luar biasa itu adalah wali.

Ini adalah suatu pertentangan dari dua sisi:

Pertama: Mereka telah berkata bahwa hal-hal luar biasa itu tidak menunjukkan kewalian, karena wali adalah orang yang meninggal dalam keadaan beriman, dan hal ini tidak diketahui.

Perbedaan antara Mukjizat dan Sihir Menurut Kaum Asy'ariyyah

Kedua: Dikatakan: apabila engkau membolehkan tampaknya melalui tangan penyihir, peramal, dan semacamnya dari kalangan orang kafir sesuatu yang sejenis dengan mukjizat dan karamah, dan engkau berkata: harus tidak ada pengecualian dari sihir terhadap sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengannya, kecuali apa yang telah ditegaskan ijmak dan nash bahwa hal itu tidak dapat terjadi dengan sihir dan tidak dapat dilakukan dengannya,

seperti membelah lautan dan semacamnya. Maka perbedaan antara sihir dan selainnya hanya dapat diketahui dengan ijmak ini, jika memang terbukti. Jika tidak, maka menurut pendapatmu boleh saja tampak melalui tangan penyihir segala sesuatu yang tampak melalui tangan nabi apabila ia tidak mengklaim kenabian, dan boleh dijadikan hujah apabila ia mengklaim kenabian dan ada yang menandinginya dengan yang serupa. Maka bagaimana engkau berkata setelah semua ini bahwa hal-hal luar biasa itu menunjukkan kewalian berdasarkan ijmak, sementara engkau membolehkan tampaknya pada tangan-tangan orang kafir dari kalangan penyihir dan peramal?

Jika ia berkata: Sihir dan perdukunan ada sebelum rasul, maka ketika rasul datang, keduanya batal.

Dikatakan kepadanya: engkau sendiri telah menetapkan bahwa beliau disihir setelah kenabian, dan bahwa sihir ada pada masa para sahabat, dan mereka membunuh penyihir, serta engkau menyebutkan ijmak para fuqaha bahwa sihir dapat dilakukan oleh kaum muslimin dan Ahli Kitab. Penyihir bukanlah wali Allah. Dan sihir menurut pendapatmu adalah sejenis dengan karamah. Semuanya adalah hal luar biasa, tidak dijadikan dalil atas kenabian. Maka bagaimana engkau berkata setelah ini bahwa hal-hal luar biasa itu tidak ada kecuali bagi nabi atau wali, sementara engkau menetapkannya bagi orang-orang kafir?

Semua ini terjadi karena ia mengambil jenis hal luar biasa sebagai sesuatu yang bersifat umum, sehingga ia membolehkan hal itu bagi nabi maupun bukan nabi, bersamaan dengan pernyataannya bahwa sesuatu yang luar biasa itu harus merupakan sesuatu yang luar biasa bagi kebiasaan seluruh orang yang diutus kepada mereka. Namun menurutnya, hal ini terwujud

dengan tidak adanya perlawanan. Dengan demikian, persyaratan bahwa hal itu harus luar biasa dan khusus bagi kemampuan Tuhan adalah batal.

Ia sendiri telah menceritakan bahwa ijmak menyatakan bahwa mukjizat harus luar biasa, katanya: "Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa semua golongan dari berbagai umat telah mensyaratkan dalam sifat mukjizat bahwa ia harus luar biasa."

Pasal: Pernyataan Al-Baqillani bahwa Tidak Ada yang Menunjukkan Kebenaran Nabi Kecuali Mukjizat, dan Jika Tidak Menunjukkan Niscaya Mengharuskan Kelemahan Tuhan

Dikatakan kepada mereka: sesungguhnya di antara manusia ada yang tidak mensyaratkan bahwa tanda mukjizat harus luar biasa. Ini sebagaimana ia menyebutkan ijmak manusia bahwa tidak ada yang menunjukkan kebenaran nabi kecuali mukjizat. Ia berkata dalam berdalil bahwa seandainya mukjizat tidak menunjukkan, niscaya mengharuskan kelemahan Tuhan yang Maha Terdahulu, karena tidak ada dalil bagi perkataan setiap orang yang menetapkan kenabian atas kenabian para rasul dan kebenaran mereka kecuali tampaknya mukjizat. Maka ini adalah ijmak yang tidak ada perselisihan di dalamnya. Kalau seandainya mukjizat tampak melalui tangan orang yang mengaku-aku nabi, niscaya batallah petunjuk kenabian, dan niscaya wajib lemahnya Tuhan dari menetapkan dalil yang menunjukkan atas kenabian mereka. Ia sendiri telah menyebutkan dalam hal itu beberapa pendapat dalam selain kitab ini. Juga, berdalil dengan ijmak hanya dapat dilakukan setelah terbuktinya kenabian, sehingga tidak

dapat dijadikan hujah atas premis-premis dalil kenabian semata dengan ijmak.

Sebab Tidak Tampaknya Mukjizat Melalui Tangan Orang Dusta Menurut Kaum Asy'ariyyah

Yang mendorong mereka ke dalam pertentangan-pertentangan ini adalah bahwa kaum Qadariyyah menetapkan bagi Tuhan mereka suatu syariat berdasarkan analogi dengan makhluk-Nya, dan mereka berkata: tidak boleh Dia melakukan ini dan itu, seperti perkataan mereka: tidak boleh Dia menyesatkan ini, karena jika kita membolehkan hal itu atas-Nya, maka boleh saja Dia menampakkan mukjizat melalui tangan orang-orang pendusta. Karena puncak dari hal itu adalah penyesatan. Apabila hal itu dibolehkan, tidak ada lagi dalil atas kebenaran para nabi, dan tidak ada perbedaan antara yang jujur dan yang dusta. Maka kaum ini menentang mereka dengan mengatakan: boleh saja Dia melakukan setiap yang mungkin dan mampu dilakukan, tidak harus disucikan dari perbuatan apa pun, dan tidak ada dalam hal-hal yang mungkin sesuatu yang buruk, zalim, atau jelek, bahkan semuanya baik dan adil, maka Dia berhak melakukannya. Dikatakan kepada mereka: maka bolehkan Dia menampakkan mukjizat melalui tangan orang-orang pendusta. Maka mereka membuka celah bagi mereka dan berkata: hal itu mengharuskan lemahnya Tuhan dari menetapkan dalil yang menunjukkan kebenaran nabi. Dan sekalipun Dia dapat mengenalkan kebenaran mereka secara darurat (pasti), hal itu mengharuskan bahwa mereka mengenal Dzat-Nya secara darurat, dan hal itu menghapus taklif (beban syariat).

Pendapat Syaikhul Islam tentang Tidak Tampaknya Mukjizat Melalui Tangan Orang Dusta

Yang benar: bahwa menampakkan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenaran para nabi melalui tangan orang dusta adalah tidak boleh, namun dikatakan bahwa kemustahilan hal itu karena zatnya sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Asy'ari. Dan dikatakan: karena hal itu mustahil dalam hikmah dan keadilan Tuhan. Pendapat yang terakhir ini lebih tepat, karena Dia mampu melakukan hal itu, namun jika Dia melakukannya niscaya batallah petunjuk mukjizat atas kebenaran.

Ini seperti halnya Dia mampu mencabut akal, namun jika Dia melakukannya niscaya batallah ilmu-ilmu pengetahuan. Dan Dia Maha Suci, seandainya Dia melakukan itu, Dia mampu mengenalkan kebenaran secara darurat, dan mampu untuk tidak mengenalkannya serta tidak membedakan bagi manusia antara yang jujur dan yang dusta. Namun Dia tidak melakukan hal yang mampu ini. Dan kita mengetahui secara pasti bahwa Dia tidak melakukan hal itu, dan bahwa Dia tidak mengutus nabi-nabi yang jujur yang menyampaikan risalah-Nya dan Dia memerintahkan manusia untuk mengikuti mereka serta mengancam orang-orang yang mendustakan mereka, lalu bangkit orang-orang lain yang pendusta mengklaim hal yang semisal itu, sementara Dia menyamakan antara mereka dan para nabi dalam semua yang membedakan antara yang jujur dan yang dusta. Bahkan kita telah mengetahui dari sunah-Nya bahwa Dia tidak menyamakan dalam tanda-tanda kejujuran dan kedustaan antara orang yang bercerita dengan jujur dan yang berdusta, antara saksi yang jujur dan yang berdusta, antara orang yang bergaul dengan manusia secara jujur

dan yang berdusta, antara orang yang menampakkan Islam dengan jujur dan yang menampakkannya secara munafik dan dusta. Bahkan Dia membedakan antara satu dengan yang lain melalui berbagai dalil yang banyak, sebagaimana Dia membedakan antara yang adil dan yang zalim, antara yang amanah dan yang berkhianat. Karena inilah konsekuensi dari sunah-Nya yang tidak berubah, hikmah-Nya yang Dia Maha Suci dari kebalikannya, dan keadilan-Nya Maha Suci dalam menyamakan antara hal-hal yang serupa dan membedakan antara hal-hal yang berbeda. Maka bagaimana Dia akan menyamakan antara manusia terbaik dan paling sempurna kejujurannya dengan manusia paling pendusta dan paling buruk kedustaannya dalam hal yang berujung pada kerusakan dunia dalam akal, agama, kehormatan, harta, dunia, dan akhirat?

Bantahan terhadap Kaum Qadariyyah dalam Pernyataan Mereka: "Jika Boleh Terjadi Penyesatan, Maka Boleh Pula Mukjizat Ditampilkan Melalui Tangan Orang Pendusta"

Adapun pernyataan kaum Qadariyyah: "Jika boleh terjadi penyesatan terhadap orang yang disesatkan-Nya, maka boleh pula Dia menyesatkan sebagian manusia," maka jawabannya adalah:

Pertama: Menampilkan mukjizat melalui tangan para pendusta bukanlah termasuk kategori penyesatan. Bahkan seandainya mukjizat itu muncul melalui tangan seorang pendusta, ia tidak akan menunjukkan kebenaran, sehingga tidak bisa dijadikan dalil pembeda antara kebenaran dan kebohongan. Tidak adanya dalil hanya mengharuskan tidak adanya pengetahuan tentang dalil tersebut, bukan mengharuskan diyakininya kebalikannya. Dan seandainya mukjizat itu hanya muncul melalui tangan pendusta saja, maka mukjizat itu justru hanya

menunjukkan kebohongan. Oleh karena itu, jika mukjizat itu dimiliki bersama oleh dua golongan, maka hilanglah penunjukannya; dan jika hanya dikhususkan pada salah satunya, maka ia menunjukkan kepada yang dikhususkan itu.

Kedua: Membolehkan penyesatan bagi kelompok tertentu — dalam arti bahwa kesesatan terjadi pada mereka karena mereka tidak mau berpikir, tidak mau mencari bukti, tidak mau menuju kebenaran, dan karena Allah menjadikan hati mereka berpaling dari mencari dan menuju kebenaran, sehingga mereka mendustakan orang yang jujur — ini tidaklah sama dengan menyesatkan seluruh umat manusia dan menghapus segala sarana untuk membedakan kebenaran dari kebatilan.

Perumpamaan untuk hal ini adalah seperti orang yang berkata: "Jika boleh Dia membutakan sebagian manusia, maka boleh pula Dia membutakan seluruh manusia sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melihat apa pun. Jika boleh Dia menulikan sebagian manusia, maka boleh pula Dia menulikan seluruhnya sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mendengar apa pun. Jika boleh Dia melumpuhkan sebagian manusia atau melumpuhkan tangan mereka, maka boleh pula Dia melumpuhkan seluruh manusia dan membuat tangan-tangan mereka tidak berdaya, sehingga tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu berbuat sesuatu atau menggerakkan tangannya. Jika boleh Dia menjadikan sebagian manusia gila, maka boleh pula Dia menggila-kan seluruhnya sehingga tidak tersisa di muka bumi kecuali orang gila tanpa orang berakal. Jika boleh Dia mematikan sebagian manusia, maka boleh pula Dia mematikan mereka semua dalam satu saat, sementara dunia tetap seperti semula."

Dan bisa pula dikatakan: "Jika boleh Dia menyesatkan sebagian manusia dari penerimaan sebagian kebenaran, maka boleh pula Dia menyesatkan dari penerimaan seluruh kebenaran, sehingga tidak ada seorang pun yang mempercayai apa pun atau menerima apa pun yang dikatakan kepadanya — tidak makan, tidak minum, tidak berpakaian, tidak tidur." Dan bahwa setiap orang yang disesatkan boleh diperlakukan seperti itu semua. Semua ini adalah hal-hal yang secara nalar dapat diketahui perbedaannya secara pasti. Barangsiapa yang menyamakan antara ini dan itu, maka akalnya telah terganggu.

Ayat-ayat para nabi pun termasuk dalam bab ini. Seandainya tidak ada pembeda antara yang jujur dan yang pendusta, berarti Allah telah mengutus para nabi yang menyampaikan risalah-Nya dan memerintahkan apa yang Dia perintahkan — di mana siapa yang menaati mereka akan bahagia di dunia dan akhirat, dan siapa yang mendustakan mereka akan celaka di dunia dan akhirat — dan juga mengutus para pendusta yang menyampaikan atas nama-Nya apa yang tidak pernah Dia katakan, memerintahkan apa yang Dia larang, dan melarang apa yang Dia perintahkan — di mana siapa yang mengikuti mereka akan celaka di dunia dan akhirat — tanpa memberikan cara apa pun bagi siapa pun untuk membedakan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Ini bahkan lebih parah dari pada mengatakan bahwa Allah menciptakan makanan yang bermanfaat dan racun yang mematikan tanpa membedakan antara keduanya, sehingga semua yang dimakan manusia mungkin saja termasuk salah satunya. Sudah jelas bahwa siapa yang membolehkan hal semacam ini atas Allah, maka akalnya terganggu.

Allah Menjadikan Segala Sesuatu Saling Berkaitan, dan Setiap Hal yang Lazim Menjadi Dalil atas yang Berlazim Dengannya

Sesungguhnya Allah menjadikan segala sesuatu saling berkaitan, dan setiap hal yang lazim merupakan dalil atas hal yang berlazim dengannya. Kejujuran memiliki banyak konsekuensi lazim; karena orang yang jujur dan selalu berupaya menjaga kejujuran, di antara konsekuensinya adalah: ia tidak sengaja berdusta, tidak memberikan dua berita yang saling bertentangan dengan sengaja, tidak menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ditampakkannya, tidak bermuka dua kepada orang-orang yang berbeda, tidak mengkhianati amanat, dan tidak mengingkari hak yang menjadi kewajibannya — dan hal-hal semacam itu yang tidak mungkin menjadi konsekuensi kecuali bagi orang yang jujur. Jika konsekuensi-konsekuensi ini hilang, maka hilang pula kejujurannya; dan jika ada, maka konsekuensi-konsekuensi itu mengharuskan adanya kejujurannya. Sedangkan pendusta adalah kebalikannya; konsekuensinya berlawanan dengan itu.

Hal ini karena manusia adalah makhluk hidup yang berakal dan bertutur. Tutur kata merupakan konsekuensi lahiriah manusia bagi sesama jenisnya. Dan di antara konsekuensi tutur kata adalah berita; karena berita lebih melekat pada manusia daripada perintah dan permintaan — bahkan ada yang berpendapat bahwa seluruh jenis perkataan bermuara pada berita. Maka sudah pasti bahwa di antara konsekuensi manusia adalah perkataannya, tampaknya perkataan itu, dan banyaknya perkataan itu; dan bahwa hal ini pasti ada di mana pun ia berada.

Dengan demikian, jika seseorang adalah pendusta, maka orang-orang akan mengetahui kedustaannya; karena banyaknya hal yang tampak darinya berupa berita tentang sesuatu yang bertentangan dengan kenyataannya — baik tentang keadaan dirinya maupun orang lain, tentang apa yang ia lihat, ia dengar, dan yang disampaikan kepadanya, baik dalam hal yang nyata maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu, setiap orang yang pendusta pasti akan terbongkar kedustaannya setelah beberapa waktu; baik ia mengaku nabi, pendusta dalam bidang ilmu dan penyampaian, dalam persaksian, maupun dalam hal lainnya. Dan jika ia ditaati, maka terungkapnya kedustaannya akan lebih besar karena kerusakan yang ditimbulkannya.

Dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak dipandang oleh-Nya pada hari kiamat, tidak disucikan-Nya, dan bagi mereka azab yang pedih: raja yang pendusta, orang tua yang berzina, dan orang miskin yang sombong — dan dalam riwayat lain: orang fakir yang penipu."*

Oleh karena itu, banyak penguasa pemerintahan yang saling berwasiat untuk berdusta dan menyembunyikan urusan mereka, namun akhirnya terbongkar juga; seperti kaum Qaramithah. Oleh karena itu pula, tidak mungkin terjadi kesepakatan manusia untuk berdusta dan merahasiakan tanpa ada persekongkolan; karena Allah telah menanamkan dalam jiwa manusia dorongan untuk jujur dan terus terang, dan Allah menanamkan dalam hati petunjuk dan kemampuan membedakan antara keduanya.

Tidak pernah diketahui sepanjang sejarah umat manusia bahwa orang jujur dan pendusta bercampur aduk kecuali untuk waktu yang singkat, kemudian perkara itu pun menjadi jelas. Ini

berbeda dengan kesesatan dalam perkara-perkara yang tersembunyi dan samar bagi kebanyakan orang; karena pembedaan antara yang jujur dan yang pendusta akan tampak jelas bagi kebanyakan dan kalangan awam manusia setelah beberapa waktu, dan kerancuan itu tidak berlangsung lama bagi mereka. Kesamaran bagi mereka hanya terjadi dalam hal yang tidak disengaja untuk didustakan, melainkan para pelakunya salah, lalu diambil dari mereka secara taklid. Adapun jika para pelakunya memang sengaja berdusta, maka hal itu tidak tersembunyi dari kalangan awam manusia.

Pasal: Perbedaan antara Mukjizat Para Nabi dan Selainnya

Telah disebutkan sebelumnya sebagian perbedaan antara mukjizat para nabi dan selain mereka. Dan di antara perbedaan itu dengan yang lainnya terdapat perbedaan yang hampir tidak terhitung.

Pertama: Bahwa nabi itu jujur dalam apa yang ia beritakan dari kitab-kitab, ia tidak pernah berdusta sama sekali. Sedangkan orang-orang yang menentang mereka dari kalangan tukang sihir dan dukun, pasti berdusta; sebagaimana firman Allah: **"Maukah Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak berbuat dosa."** (Asy-Syu'ara': 221-222)

Kedua: Dari sisi apa yang diperintahkan dan dilakukan oleh masing-masing pihak; karena para nabi tidak memerintahkan kecuali keadilan, mengejar akhirat, dan beribadah kepada Allah semata, serta amal-amal mereka adalah kebajikan dan ketakwaan. Sedangkan orang-orang yang menentang mereka memerintahkan

kesyirikan dan kezaliman, mengagungkan dunia, dan amal-amal mereka adalah dosa dan permusuhan.

Ketiga: Bahwa sihir, perdukunan, dan semacamnya adalah hal-hal yang sudah biasa dan dikenal bagi para pelakunya, bukan hal yang luar biasa bagi kebiasaan mereka. Sedangkan mukjizat para nabi hanya ada pada mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Keempat: Bahwa perdukunan dan sihir bisa diperoleh seseorang melalui belajar, usaha, dan pencapaiannya – dan ini sudah terbukti di kalangan manusia. Berbeda dengan kenabian; karena tidak ada seorang pun yang dapat meraihnya melalui usahanya.

Kelima: Bahwa kenabian, andaipun dimisalkan bisa diraih melalui usaha, maka ia hanya bisa diraih dengan amal-amal saleh, kejujuran, keadilan, dan tauhid. Ia tidak bisa diperoleh bersamaan dengan kedustaan terhadap makhluk, apalagi dengan kedustaan terhadap Allah. Maka jalan yang dengannya kenabian diperoleh – seandainya diperoleh melalui usaha – mengharuskan adanya kejujuran kepada Allah dalam apa yang disampaikan.

Keenam: Bahwa apa yang dibawa oleh para dukun dan tukang sihir tidak keluar dari batas kemampuan jin dan manusia, dan mereka diperintahkan untuk menaati para rasul. Sedangkan mukjizat para rasul tidak mampu dilakukan oleh siapa pun, baik jin maupun manusia, bahkan ia melampaui kebiasaan setiap orang yang kepadanya nabi itu diutus: **"Katakanlah: Sungguh jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa**

dengannya, meskipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Al-Isra': 88)

Ketujuh: Bahwa hal-hal itu mungkin ditandingi dengan yang semisalnya. Sedangkan mukjizat para nabi tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya dengan yang semisalnya.

Kedelapan: Bahwa hal-hal itu tidak melampaui kebiasaan umat manusia, bahkan setiap jenisnya sudah biasa bagi golongan selain para nabi. Sedangkan mukjizat para nabi tidak biasa bagi selain orang-orang yang jujur kepada Allah dan orang-orang yang membenarkan mereka.

Kesembilan: Bahwa mukjizat para nabi terkadang tidak mampu dilakukan oleh makhluk mana pun, tidak oleh malaikat dan tidak oleh selainnya; seperti penurunan Al-Qur'an dan percakapan Allah dengan Musa. Sedangkan hal-hal itu mampu dilakukan oleh jin dan setan.

Kesepuluh: Bahwa jika ada mukjizat yang mampu dilakukan oleh malaikat, maka malaikat tidak pernah berdusta atas nama Allah, dan tidak pernah mengatakan kepada seorang manusia bahwa Allah mengutusnyanya padahal Allah tidak mengutusnyanya. Yang melakukan hal itu hanyalah setan-setan. Adapun karamah, ia sudah biasa terjadi pada orang-orang saleh dari kalangan kita dan umat sebelum kita, dan bukan hal yang luar biasa bagi orang-orang saleh. Sedangkan mukjizat para nabi melampaui kebiasaan orang-orang saleh. Karamah dapat diraih melalui kesalihan, doa, dan ibadah mereka. Sedangkan mukjizat para nabi tidak dapat diraih dengan cara itu. Meskipun orang-orang memintanya, tetap saja harus menunggu izin Allah: **"Katakanlah: Sesungguhnya tanda-tanda itu ada di sisi Allah." (Al-An'am: 109), "Katakanlah:**

Sesungguhnya Allah berkuasa untuk menurunkan suatu tanda."
(Al-An'am: 37)

Kesebelas: Bahwa sebelum seorang nabi telah ada para nabi lain; ia tidak memerintahkan kecuali hal yang sejenis dengan apa yang diperintahkan oleh para rasul sebelumnya; maka ia memiliki teman sejawat yang dapat dijadikan tolok ukur. Demikian pula tukang sihir dan dukun memiliki teman sejawat yang dapat dijadikan tolok ukur.

Keduabelas: Bahwa nabi tidak memerintahkan kecuali kemaslahatan para hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat; ia memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar; memerintahkan tauhid, keikhlasan, dan kejujuran; serta melarang kesyirikan, kedustaan, dan kezaliman. Maka akal-akal dan fitrah-fitrah pun selaras dengannya; sebagaimana para nabi sebelumnya pun selaras dengannya; sehingga akal yang jernih dan riwayat yang sahih yang berasal dari selain apa yang dibawanya pun membenarkannya. Wallahu a'lam.

Pasal: Apa yang Menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah Adalah Batil

Barangsiapa merenungkan hal ini dan lainnya, maka akan jelas baginya bahwa semua yang diada-adakan oleh para mutakallim dan selain mereka — berupa hal-hal yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah — adalah batil.

Para Pelaku Bid'ah yang Menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah

Tidak diragukan bahwa seorang mukmin mengetahui secara umum bahwa apa yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah adalah

batil. Namun banyak orang yang tidak mengetahui hal itu dalam permasalahan-permasalahan terperinci; mereka tidak mengetahui mana yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dan mana yang menyelisihinya – sebagaimana yang telah menimpa banyak orang dalam kitab-kitab yang dikarang dalam bidang kalam, dalam pokok-pokok agama, dalam pendapat dan tasawuf, dan selainnya. Banyak di antara mereka yang mengikuti suatu kelompok dengan menyangka bahwa apa yang mereka katakan adalah kebenaran, padahal semuanya salah dan sesat.

Khutbah Imam Ahmad

Imam Ahmad telah berbuat baik dalam perkataannya di dalam khutbahnya – meskipun hal itu diriwayatkan dari orang-orang sebelumnya:

"Segala puji bagi Allah yang menjadikan di setiap masa kekosongan dari para rasul, sisa-sisa dari ahli ilmu yang mengajak orang-orang yang tersesat menuju petunjuk, dan mereka bersabar atas gangguan dari orang-orang itu. Mereka menghidupkan dengan Kitabullah orang-orang yang telah mati, dan dengan cahaya Allah mereka menerangi orang-orang yang buta. Betapa banyak orang yang terbunuh oleh iblis telah mereka hidupkan, betapa banyak orang yang tersesat dan kebingungan telah mereka bimbing. Betapa indah pengaruh mereka terhadap manusia dan betapa buruk pengaruh manusia terhadap mereka. Mereka menepis dari Kitabullah pemutarbalikan orang-orang yang melampaui batas, klaim orang-orang yang batil, dan penafsiran orang-orang yang bodoh – yang mengikat bendera-bendera bid'ah dan melepaskan kendali fitnah. Mereka berselisih dalam Al-Qur'an, menyelisih Al-Qur'an, dan bersepakat untuk meninggalkan Al-Qur'an. Mereka berbicara tentang Allah, mengenai Allah, dan mengenai Kitabullah

tanpa ilmu. Mereka berbicara dengan perkataan-perkataan yang samar dan menipu orang-orang bodoh dengan apa yang mereka kaburkan kepada mereka. Maka kita berlindung kepada Allah dari fitnah orang-orang yang menyesatkan."

Mereka inilah ahli bid'ah dari kalangan mutakallim dan selain mereka; sebagaimana yang dikatakan: mereka berselisih dalam Al-Qur'an, menyelisihi Al-Qur'an, dan bersepakat untuk meninggalkan Al-Qur'an.

Ahli Bid'ah Menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah

Pembenaran atas apa yang ia sebutkan adalah: bahwa engkau tidak akan mendapati satu pun kelompok dari mereka yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dalam apa yang mereka jadikan sebagai pokok-pokok agama mereka. Bahkan setiap kelompok memiliki pokok-pokok agama tersendiri; itu adalah pokok-pokok agama mereka yang mereka anut, dan bukan pokok-pokok agama yang Allah utus rasul-Nya dengannya serta yang Allah turunkan Kitab-Nya dengannya.

Dan apa yang mereka anut dari agama itu tidaklah seluruhnya sesuai dengan rasul, dan tidak pula seluruhnya menyelisihinya; melainkan sebagiannya sesuai dan sebagiannya menyelisihi — layaknya Ahli Kitab yang mencampurkan kebenaran dengan kebatilan; sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, dan penuhilah janji kalian kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian, dan hanya kepada-Ku lah kalian harus takut. Dan berimanlah kepada apa yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa yang ada pada kalian, dan janganlah kalian menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah**

kalian menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah, dan hanya kepada-Ku lah kalian harus bertakwa. Dan janganlah kalian mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran, sedangkan kalian mengetahui." (Al-Baqarah: 40-42), dan firman Allah Ta'ala: "Wahai Ahli Kitab, mengapa kalian mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kalian mengetahui?" (Ali Imran: 71)

Namun sebagian kelompok lebih banyak menyelisihi rasul daripada kelompok lainnya, dan sebagiannya lebih tampak penyelisihannya. Akan tetapi ketampakan itu adalah sesuatu yang relatif; barangsiapa mengetahui Sunnah, maka akan tampak jelas baginya penyelisihan orang yang menyelisihinya. Penyelisihan sebagian mereka terhadap Sunnah tampak bagi sebagian orang karena pengetahuannya tentang Sunnah — berbeda dengan orang yang tidak mengetahui apa yang ia ketahui. Terkadang Sunnah dalam suatu masalah sudah diketahui oleh kebanyakan umat, sehingga tampak jelas penyelisihan orang yang menyelisihinya; sebagaimana tampak jelas bagi kebanyakan orang penyelisihan kaum Rafidhah terhadap Sunnah. Di kalangan kebanyakan orang, merekalah yang menyelisihi Sunnah, sehingga mereka berkata: "Apakah engkau Sunni atau Rafidhi?"

Demikian pula dengan Khawarij: karena mereka adalah kaum pedang dan peperangan, maka penentangan mereka terhadap jamaah tampak jelas ketika mereka memerangi manusia. Adapun pada hari ini, kebanyakan orang tidak lagi mengenal mereka.

Sedangkan bid'ah-bid'ah Qadariyah, Murji'ah, dan semacamnya: tidak tampak penentangannya seperti tampaknya kedua bid'ah ini.

Kemunculan Khawarij

Kemunculan Qadariyah dan Murji'ah

Kedua bid'ah ini muncul ketika Utsman radhiyallahu 'anhu terbunuh dalam fitnah, pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Dan Khawarij muncul dengan memisahkan diri dari ahlul jama'ah, serta menghalalkan darah dan harta mereka; hingga Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu memerangi mereka dalam hal itu atas perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hadits-hadits tentang Khawarij

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Hadits tentang Khawarij telah shahih dari sepuluh jalur.

Dan hadits-hadits ini telah diriwayatkan oleh sahabatnya, Muslim bin al-Hajjaj, dalam Shahih-nya, sedangkan al-Bukhari meriwayatkan sebagian darinya.

Kesepakatan Para Sahabat untuk Memerangi Khawarij

Para sahabat telah bersepakat untuk memerangi Khawarij, hingga Ibnu Umar pun demikian, meskipun ia menolak untuk terlibat dalam perpecahan kelompok; seperti Sa'd dan selainnya dari kalangan as-Sabiqun al-Awwalun. Oleh karena itu, mereka tidak membaiai siapapun kecuali dalam kerangka jamaah. Ia berkata menjelang kematiannya: "Tidak ada sesuatu yang aku sesali kecuali bahwa aku tidak memerangi kelompok yang zalim bersama Ali radhiyallahu 'anhu." Yang dimaksudkan olehnya adalah memerangi Khawarij, karena selain itu, ia memang tidak membaiai siapapun; tidak Ali, tidak pula yang lainnya, dan ia tidak membaiai Muawiyah kecuali setelah manusia bersatu padanya.

Lantas bagaimana mungkin ia memerangi salah satu dari dua kelompok itu? Yang ia maksudkan hanyalah kelompok yang keluar dari agama, yang disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Akan keluar suatu kelompok yang menyimpang pada saat perpecahan manusia; yang akan membunuh mereka adalah kelompok yang paling dekat kepada kebenaran di antara dua kelompok."* Hal ini diceritakan oleh Abu Sa'id. Maka ketika sampai kepada Ibnu Umar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Khawarij dan perintah beliau untuk memerangi mereka, ia pun menyesali diri karena meninggalkan perang melawan mereka.

Para Sahabat Terbagi Menjadi Tiga Pendapat dalam Fitnah Jamal dan Shiffin

Maka perang melawan mereka telah tetap berdasarkan sunnah yang shahih lagi jelas, dan berdasarkan kesepakatan para sahabat; berbeda dengan fitnah Jamal dan Shiffin, karena kebanyakan as-Sabiqun al-Awwalun membenci perang dalam dua peristiwa itu.

Sunnah Menunjukkan bahwa Ali Adalah Kelompok yang Lebih Berhak

Banyak dari para sahabat yang ikut berperang, ada yang dari pihak ini dan ada yang dari pihak itu; sehingga para sahabat dalam hal ini terbagi menjadi tiga pendapat. Namun yang ditunjukkan oleh sunnah yang shahih adalah bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu lebih berhak atas kebenaran, dan bahwa meninggalkan peperangan sama sekali adalah lebih baik dan lebih utama. Dalam Shahihain, dari Abu Sa'id, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan keluar suatu kelompok yang menyimpang pada saat perpecahan dalam Islam; yang akan*

membunuh mereka adalah kelompok yang paling berhak atas kebenaran di antara dua kelompok." Dan telah tetap dari beliau bahwa beliau menjadikan orang yang duduk (tidak ikut berperang) lebih baik dari yang berdiri, yang berdiri lebih baik dari yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berlari. Beliau juga memuji orang yang mendamaikan dan tidak memuji orang yang berperang. Dalam Shahih al-Bukhari dan selainnya, dari Abu Bakrah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Hasan: *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan Allah akan mendamaikan melaluinya dua kelompok dari kaum muslimin."* Maka beliau memuji Hasan karena Allah mendamaikan dua kelompok melaluinya. Dan dalam Shahih Muslim, serta sebagian naskah al-Bukhari: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ammar: *"Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zalim."*

Kekalnya Kelompok yang Mendapat Pertolongan hingga Hari Kiamat

Dalam Shahihain juga disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampak di atas kebenaran; tidak membahayakan mereka orang-orang yang meninggalkan mereka, hingga hari kiamat tiba."* Mu'adz berkata: Mereka berada di Syam.

Dalam Shahih Muslim, dari beliau, bahwa beliau bersabda: *"Senantiasa penduduk barat tampak unggul; tidak membahayakan mereka orang-orang yang meninggalkan mereka."*

Penduduk Barat adalah Penduduk Syam

Ahmad bin Hanbal dan selainnya berkata: Yang dimaksud penduduk barat adalah penduduk Syam, yakni bahwa Syam adalah

awal dari arah barat. Karena barat dan timur adalah urusan yang bersifat relatif; setiap negeri memiliki barat dan timurnya sendiri. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dari kota beliau (Madinah); maka apa yang ada di sebelah baratnya disebut barat, dan apa yang ada di sebelah timurnya disebut timur. Madinah sejajar dengan awal wilayah Syam dari arah Furat; sebagaimana Makkah sejajar dengan Harran dan Samisath serta semacamnya.

Perang Shiffin Termasuk Jenis Apa

Adapun pembenaran terhadap perang mereka, jika itu terjadi setelah upaya perdamaian namun perdamaian tidak terwujud, atau jika terjadi ketika mereka berbuat zalim dalam peperangan. Namun jika tidak ada upaya perdamaian, maka para pemberontak itu tidak ada di antara pengikut Ali yang memerangi mereka; bahkan mereka meninggalkan perang terhadap para pemberontak itu, entah karena lemah atau karena lalai; sehingga perdamaian yang diperintahkan pun ditinggalkan.

Berdasarkan hal ini, mereka diperangi pada awalnya dengan peperangan yang tidak diperintahkan; dan ketika peperangan melawan mereka menjadi hal yang diperintahkan, mereka tidak diperangi dengan peperangan yang diperintahkan itu, bahkan pengikut Ali radhiyallahu 'anhu menghindari dari perang; entah karena lemah, entah karena lalai.

Perang Melawan Para Pemberontak

Para pemberontak yang diperintahkan untuk diperangi adalah mereka yang memberontak setelah terjadi peperangan, dan menolak perdamaian yang diperintahkan; sehingga mereka menjadi pemberontak yang berperang.

Para pemberontak, apabila mereka memulai perang, maka boleh memerangi mereka berdasarkan kesepakatan; sebagaimana boleh memerangi para perampok jalanan yang memerangi berdasarkan kesepakatan manusia. Adapun pemberontak yang tidak berperang, maka tidak ada nash yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan untuk memeranginya; bahkan orang-orang kafir pun hanya diperangi dengan syarat adanya peperangan, sebagaimana pendapat jumhur ulama, dan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana telah diuraikan di tempatnya.

Jenis-jenis Orang Murtad yang Diperangi oleh Abu Bakar ash-Shiddiq

Abu Bakar ash-Shiddiq memerangi orang-orang murtad yang keluar dari agama yang mereka peluk pada masa Rasulullah. Mereka terdiri dari beberapa jenis: di antara mereka ada yang beriman kepada nabi palsu yang pendusta, di antara mereka ada yang tidak mengakui sebagian kewajiban Islam yang telah mereka akui bersama Rasulullah, dan di antara mereka ada yang meninggalkan Islam sama sekali.

Oleh karena itu, peperangan ini dan semacamnya di antara kaum muslimin disebut fitnah; sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menamakannya demikian. Sedangkan al-malahim adalah peperangan antara kaum muslimin dan orang-orang kafir. Uraian lebih lanjut tentang ini ada di tempat lain.

Pembahasan tentang Khawarij

Yang dimaksudkan di sini adalah: bahwa Khawarij muncul dalam fitnah, mengkafirkan Utsman dan Ali radhiyallahu 'anhuma, serta orang-orang yang bersama keduanya, memisahkan diri dari

kaum muslimin dalam hal tempat tinggal, dan menamakan negeri mereka sebagai "darul hijrah." Mereka adalah sebagaimana yang digambarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: membunuh para pemeluk Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Mereka adalah orang-orang yang paling banyak shalatnya, puasanya, dan bacaan Al-Qur'an-nya di antara manusia; sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Salah seorang di antara kalian akan merendahkan shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka; mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka, mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari buruannya."*

Makna Keluarnya Mereka dari Agama

Keluarnya mereka dari agama adalah: menyimpanginya mereka karena menghalalkan darah dan harta kaum muslimin; karena telah tetap dari beliau dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: *"Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."* Mereka telah mengulurkan tangan dan lisan mereka terhadap kaum muslimin; sehingga mereka keluar dari Islam.

Khawarij Tidak Dikafirkan

Ali radhiyallahu 'anhu dan para imam sahabat tidak menjatuhkan hukum kepada mereka seperti hukum orang-orang murtad, melainkan mereka tetap diperlakukan sebagai kaum muslimin.

Pendapat Sa'd tentang Khawarij

Sa'd bin Abi Waqqash, yang merupakan orang paling utama yang masih hidup setelah Ali radhiyallahu 'anhu, dan ia termasuk ahlu asy-syura, mengasingkan diri dalam fitnah dan tidak ikut berperang, baik bersama Ali maupun bersama Muawiyah. Namun ia termasuk orang yang berbicara tentang Khawarij, dan menakwilkan ayat berikut berkenaan dengan mereka: **"Dan tidaklah Allah menyesatkan dengannya kecuali orang-orang fasik. (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah setelah perjanjian itu diteguhkan, dan memutus apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi."** (Al-Baqarah: 26-27)

Ali Membakar Kelompok yang Mengklaim Ketuhanannya

Juga terjadi kemunculan kelompok-kelompok Syiah ekstrem yang menuhankan Ali. Dilaporkan kepada Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ada sekelompok dari mereka yang mengklaim ketuhanan beliau; maka beliau memerintahkan mereka untuk bertobat, namun mereka bersikeras. Beliau memberi mereka waktu tiga hari, kemudian memerintahkan agar dibuat parit-parit api, lalu mereka dilemparkan ke dalamnya; sehingga beliau memilih untuk membunuh mereka dengan api.

Perbedaan Pendapat Ibnu Abbas dengan Ali tentang Pembakaran Kaum Zindik

Adapun Ibnu Abbas, ia berkata: "Seandainya aku yang memutuskan, aku tidak akan membakar mereka dengan api; karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menyiksa dengan siksaan Allah. Aku cukup memenggal leher mereka; berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia.'*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari." Dan kebanyakan ulama fikih berpegang pada pendapat Ibnu Abbas.

Ibnu Saudaa dan Usahanya Merusak Agama

Diriwayatkan bahwa sampai kepada Ali kabar bahwa Ibnu Saudaa mencaci Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, maka Ali meminta agar ia dibunuh, namun ia berhasil melarikan diri. Entah Ali ingin membunuhnya karena caciannya, atau karena ia dicurigai sebagai zindik. Dikatakan bahwa ia adalah orang yang pertama kali menciptakan bid'ah Rafidhah, dan bahwa tujuannya adalah merusak agama Islam. Ini adalah perbuatan yang layak mendapat hukuman mati berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Hukum Orang yang Mencaci Abu Bakar dan Umar

Di antara orang-orang yang mencaci Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, ada yang mengandung unsur kezindikan; seperti kaum Isma'iliyah dan Nushairiyah; maka mereka layak mendapat hukuman mati berdasarkan kesepakatan. Dan di antara mereka ada yang masih mengakui kenabian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; seperti kaum Imamiyah; maka tentang hukum membunuh mereka terdapat perbedaan pendapat dan perincian yang disebutkan di tempat lain.

Telah diriwayatkan secara mutawatir dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar."*

Syiah Terdahulu Mengutamakan Abu Bakar dan Umar

Hal ini telah disepakati di antara Syiah terdahulu, dan mereka semua mengutamakan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma.

Perselisihan hanyalah terjadi antara Ali dan Utsman radhiyallahu 'anhuma, ketika masing-masing dari keduanya memiliki pengikut. Adapun Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, tidak ada seorang pun yang menjadi pengikut fanatik keduanya, bahkan seluruh umat telah bersepakat tentang keutamaan keduanya; hingga Khawarij pun mencintai keduanya, dan hanya berlepas diri dari Ali dan Utsman radhiyallahu 'anhuma.

Diriwayatkan bahwa Muawiyah berkata kepada Ibnu Abbas: "Kamu mengikuti agama Ali atau Utsman?" Ibnu Abbas menjawab: "Bukan agama Ali, bukan pula agama Utsman. Aku berada di atas agama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Kesepakatan Syiah Ali dan Syiah Utsman dalam Mengutamakan Dua Syaikh

Masing-masing dari kedua kelompok itu saling mencela kelompok lainnya dengan tuduhan yang sebenarnya Allah telah membebaskan mereka darinya. Sebagian pengikut Utsman berbicara tentang Ali dengan kebatilan, dan sebagian pengikut Ali berbicara tentang Utsman dengan kebatilan. Namun kedua kelompok itu, bersama seluruh umat, sepakat dalam mengutamakan Abu Bakar dan Umar.

Pernah dikatakan kepada Syarik bin Abdullah Al-Qadhi: "Kamu termasuk pengikut Ali, namun kamu mengutamakan Abu Bakar dan Umar?!" Ia menjawab: "Semua pengikut Ali berpendapat demikian. Ali sendiri berkata di atas mimbar ini: 'Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar.' Apakah kami harus mendustakannya?! Demi Allah, ia bukanlah seorang pendusta."

Imam Bukhari telah meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadits Muhammad bin Al-Hanafiyyah, bahwa ia berkata kepada ayahnya: "Wahai ayah, siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah?" Ayahnya menjawab: "Wahai anakku, apakah kamu tidak tahu?" Ia berkata: "Tidak." Ayahnya berkata: "Abu Bakar." Ia bertanya: "Kemudian siapa?" Ayahnya berkata: "Kemudian Umar." Hadits ini diriwayatkan dari jalur orang-orang Hamdani, yaitu pengikut Ali, dari ayahnya.

Diriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata dalam sebuah syair:

Seandainya aku menjadi penjaga pintu surga, niscaya aku katakan kepada Hamdan: Masuklah dengan selamat.

Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata: "Tidaklah seseorang dibawa kepadaku yang mengutamakan atas Abu Bakar dan Umar, melainkan aku akan menjilidnya dengan hukuman had penuduh."

Ali Membunuh Orang yang Meyakini Ketuhanannya

Telah terbukti dari Ali radhiyallahu anhu melalui hadits-hadits yang shahih, bahkan mutawatir, bahwa ia membunuh kaum ghulat, yaitu mereka yang meyakini ketuhanannya, setelah meminta mereka bertaubat selama tiga kali sebagaimana perlakuan terhadap orang murtad lainnya. Ia juga sangat keras dalam menghukum orang yang mencela Abu Bakar dan Umar, dan ia selalu mengatakan bahwa keduanya adalah sebaik-baik umat ini setelah nabinya. Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dua bid'ah ini terjadi pada masa itu.

Bid'ah Qadariyyah Muncul di Akhir Masa Sahabat

Kemudian, di akhir masa para sahabat, muncullah bid'ah Qadariyyah, dan para sahabat yang masih hidup pun membicarakannya, seperti Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Watsilah bin Al-Asqa, dan lainnya.

Bid'ah Irja

Muncul pula bid'ah Murji'ah dalam masalah iman.

Atsar-atsar dari para sahabat yang menyatakan penolakan mereka terhadap paham ini telah terbukti, bahwa mereka berkata: "Iman itu bertambah dan berkurang," sebagaimana hal ini telah terbukti dari para sahabat dan disebutkan pada tempatnya.

Pokok-Pokok Bid'ah Ada Empat

Bid'ah Jahmiyyah Muncul di Akhir Dinasti Umayyah

Adapun Jahmiyyah yang menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah, mereka baru muncul di akhir masa dinasti Umayyah. Banyak ulama salaf tidak memasukkan mereka ke dalam tujuh puluh dua golongan, di antaranya Yusuf bin Asbath dan Abdullah bin Al-Mubarak. Mereka berkata: "Pokok-pokok bid'ah ada empat: Khawarij, Syiah, Qadariyyah, dan Murji'ah." Kemudian ditanyakan kepada mereka: "Bagaimana dengan Jahmiyyah?" Mereka menjawab: "Mereka bukan termasuk umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam."

Jahmiyyah Tidak Termasuk Tujuh Puluh Dua Golongan

Oleh karena itu, para ulama setelah mereka dari kalangan murid-murid Ahmad dan lainnya berselisih pendapat: apakah mereka termasuk tujuh puluh dua golongan atau tidak?

Perselisihan ini dalam dua pendapat yang disebutkan dari kalangan murid-murid Ahmad oleh Abu Abdillah bin Hamid dalam kitabnya tentang ushuluddin.

Jahmiyyah Menolak Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Yang benar adalah bahwa paham Jahmiyyah murni, yaitu penolakan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah, sebagaimana yang dihiyakan dari Jahm dan kaum ghulat dari kalangan mulhidin serta semisalnya yang menolak nama-nama Allah yang indah, adalah kekufuran yang nyata, yang bertentangan dengan apa yang telah diketahui secara dharuri dari agama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Mu'tazilah Menolak Sifat-Sifat Allah

Adapun penolakan sifat-sifat dengan tetap menetapkan nama-nama, seperti pendapat Mu'tazilah, maka itu lebih ringan dari yang pertama, namun tetap merupakan perkara yang sangat besar.

Asy'ariyyah Menetapkan Sifat-Sifat Aqliyyah

Adapun mereka yang menetapkan sifat-sifat yang diketahui melalui akal dan nash, namun hanya mempermasalahkan keberadaan sifat-sifat ikhtiariyyah pada-Nya, seperti Ibnu Kullab dan para pengikutnya, maka mereka bukanlah Jahmiyyah. Mereka memang menyetujui Jahm dalam sebagian pendapatnya, meskipun mereka juga menyelisihinya dalam sebagian yang lain. Mereka ini adalah golongan yang paling dekat kepada salaf dan ahlu sunnah wal hadits.

Akidah Salimiyyah dan Karamiyyah

Demikian pula Salimiyyah dan Karamiyyah serta semisalnya yang pada umumnya menyetujui pendapat-pendapat mereka yang terkenal; mereka menetapkan nama-nama, sifat-sifat, qadha dan qadar secara umum. Mereka bukan termasuk Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang menolak sifat-sifat. Mereka juga menyelisihi Khawarij dan Syiah; mereka berpendapat menetapkan kekhilafahan empat khalifah, mengutamakan Abu Bakar dan Umar, dan tidak berpendapat tentang kekalnya seorang pun dari ahlu kiblah di neraka.

Karamiyyah, Kullabiyyah, dan Kebanyakan Asy'ariyyah adalah Murji'ah

Namun Karamiyyah, Kullabiyyah, dan kebanyakan Asy'ariyyah adalah Murji'ah. Yang paling dekat kepada madzhab ini adalah Kullabiyyah; mereka berkata: "Iman adalah membenaran dengan hati dan pengucapan dengan lisan, sedangkan amal perbuatan bukan bagian darinya," sebagaimana hal ini dihikeyatkan dari banyak fuqaha Kufah seperti Abu Hanifah dan murid-muridnya.

Asy'ari dan Para Pengikutnya Menyetujui Jahm dalam Sebagian Pendapatnya tentang Iman

Adapun Asy'ari, maka yang dikenal darinya dan dari para pengikutnya adalah bahwa mereka menyetujui Jahm dalam pendapatnya tentang iman, bahwa iman itu semata-mata membenaran hati atau pengenalan hati. Namun terkadang mereka menampakkan pendapat ahlu hadits, menakwilkannya, dan berpendapat tentang istitsna atas dasar muwafat. Jadi mereka tidak sepenuhnya menyetujui Jahm, meskipun mereka adalah golongan yang paling dekat kepadanya dalam masalah iman, dan

juga dalam masalah qadar, karena Jahm adalah pemimpin Jabariyyah yang berpendapat bahwa hamba sama sekali tidak memiliki perbuatan apapun.

Kasb Menurut Asy'ari

Asy'ari menyetujuinya bahwa hamba bukanlah pelaku, dan tidak memiliki kemampuan yang berpengaruh dalam perbuatan, namun ia berkata: "Hamba adalah muktasib (pelaku kasb)."

Jahm Berpendapat tentang Jabar

Sedangkan Jahm tidak menetapkan apapun bagi hamba. Namun tentang konsep kasb ini, kebanyakan orang mengatakan bahwa tidak dapat dipahami perbedaan antara perbuatan yang dinafikannya dengan kasb yang ditetapkannya. Mereka berkata: "Keanehan-keanehan ilmu kalam ada tiga: thafrah-nya An-Nazzham, ahwal-nya Abu Hasyim, dan kasb-nya Asy'ari." Mereka pun melantunkan syair:

Di antara yang diucapkan namun tidak memiliki hakikat yang dapat dipahami oleh akal, adalah: kasb menurut Asy'ari, hal menurut Al-Bahsyami, dan thafrah menurut An-Nazzham.

Karamiyyah dalam Masalah Iman Tidak Didahului oleh Siapapun

Adapun Karamiyyah, mereka memiliki pendapat tentang iman yang tidak pernah dikemukakan siapapun sebelum mereka. Mereka berkata: "Iman adalah pengakuan dengan lisan, meskipun tidak diyakini dalam hati." Mereka juga berkata: "Orang munafik adalah mukmin, namun ia kekal di neraka." Sebagian orang menghikayatkan dari mereka bahwa orang munafik itu masuk surga. Ini adalah kesalahan dalam memahami pendapat mereka,

karena sebenarnya mereka menganggap orang munafik sebagai mukmin namun tetap kekal di neraka; jadi mereka hanya berselisih dalam nama, bukan dalam hukum.

Akar Kesalahan Ahli Bid'ah dalam Masalah Iman

Telah diuraikan panjang lebar tentang akar kesalahan mereka, di mana mereka menyangka bahwa iman itu pasti serupa bagi semua manusia; jika sebagiannya hilang, maka hilanglah seluruhnya.

Pendapat Khawarij dan Mu'tazilah tentang Iman

Kemudian Khawarij dan Mu'tazilah berkata: "Iman adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Nama mukmin itu seperti nama al-barr (orang yang berbakti) dan al-taqiy (orang yang bertakwa), yaitu orang yang berhak mendapat pahala. Apabila seseorang meninggalkan sebagian dari itu, maka hilanglah darinya nama iman dan Islam."

Kemudian Khawarij berkata: "Barangsiapa yang tidak berhak atas keduanya, maka ia adalah kafir." Mu'tazilah berkata: "Bahkan ia berada pada kedudukan antara dua kedudukan; kami menyebutnya fasik, bukan muslim dan bukan pula kafir, dan kami berpendapat bahwa ia kekal di neraka." Inilah yang menjadi kekhususan Mu'tazilah; adapun bid'ah-bid'ah mereka yang lain telah dikemukakan pula oleh selain mereka. Jadi mereka menyetujui Khawarij dalam hukumnya, namun berselisih dengan mereka dan dengan golongan lain dalam penamaannya.

Pendapat Jahmiyyah dan Murji'ah tentang Iman

Jahmiyyah dan Murji'ah berkata: "Amal perbuatan bukan bagian dari iman, melainkan iman itu terdiri dari dua atau tiga hal

yang disepakati oleh semua manusia: membenaran dengan hati, pengucapan dengan lisan, atau ditambah dengan kecintaan dan ketundukan."

Jahmiyyah, Asy'ariyyah, dan Karamiyyah berkata: "Bahkan iman itu hanya satu hal saja yang serupa pada semua manusia."

Akar Kesalahan Ahli Bid'ah dalam Masalah Iman: Anggapan Bahwa Manusia Setara dalamnya

Akar kesalahan semua golongan ini adalah anggapan mereka bahwa iman itu serupa bagi semua manusia, dan apabila sebagiannya hilang, maka hilanglah seluruhnya. Kedua anggapan ini adalah keliru. Manusia tidaklah setara; tidak dalam kewajiban iman, tidak pula dalam pelaksanaannya. Bahkan iman yang diwajibkan atas sebagian manusia boleh jadi tidak sama dengan yang diwajibkan atas yang lain, sebagaimana iman di Mekah tidak sama kewajibannya dengan iman di Madinah, dan iman di awal masa Islam tidak sama dengan di akhirnya.

Tidak diwajibkan pula atas orang-orang yang lemah dan tidak mampu hal yang sama dengan yang diwajibkan atas orang-orang yang kuat dan mampu, baik dalam akal maupun fisik.

Bahkan ahli ilmu Al-Qur'an, sunnah, dan maknanya diwajibkan atas mereka perincian iman yang tidak diwajibkan atas orang yang tidak mengetahui apa yang mereka ketahui. Ahli jihad diwajibkan atas mereka perincian iman dalam masalah jihad yang tidak diwajibkan atas selain mereka. Demikian pula para pemimpin dan pemilik harta, masing-masing diwajibkan mengetahui apa yang Allah perintahkan, larang, dan kabarkan, yang tidak diwajibkan atas selain mereka. Dan pengakuan terhadap itu semua merupakan bagian dari iman.

Sudah diketahui bahwa meskipun semua manusia berserikat dalam mengakui Al-Khaliq dan membenarkan Rasul secara global, namun perincian tidak dapat dicapai hanya dengan yang global. Barangsiapa yang mengetahuinya secara terperinci, maka apa yang diperintahkan dan diwajibkan kepadanya tidaklah sama dengan orang yang tidak mengetahuinya.

Manusia Tidak Setara dalam Pelaksanaan Perintah

Demikian pula manusia tidaklah setara dalam pelaksanaan apa yang diperintahkan kepada mereka, berupa keyakinan, pengenalan, tauhid, kecintaan kepada Allah, rasa takut kepada Allah, tawakkal kepada Allah, sabar atas ketetapan Allah, dan lainnya yang termasuk iman hati, serta konsekuensi-konsekuensinya yang tampak pada anggota badan. Apabila sebagian dari itu hilang, tidak berarti hilang pula seluruhnya. Bahkan iman itu terkadang bertambah dan terkadang berkurang, sebagaimana hal ini telah terbukti dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, seperti Umar bin Habib Al-Khatmi dan lainnya, bahwa mereka berkata: "Iman itu bertambah dan berkurang," sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Penyelisihan Ahli Bid'ah terhadap Pokok-Pokok Agama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

Karena yang dimaksudkan di sini adalah bahwa golongan-golongan ahli bid'ah dari kalangan ahli kalam dan lainnya, tidak satu pun dari mereka yang menyetujui Rasulullah dalam pokok-pokok agamanya, baik dalam hal yang mereka sepakati bersama maupun dalam hal yang hanya dipegang sebagian dari mereka. Sebab meskipun mereka bersepakat dalam suatu pendapat,

kesepakatan mereka bukanlah hujjah, dan mereka tidak terjaga dari berkumpul di atas kesalahan.

Sekelompok orang berpendapat bahwa ijmak para ahli kalam dalam masalah-masalah kalam sama kedudukannya dengan ijmak para ahli fikih. Ini adalah pendapat yang keliru, sebab para ulama salaf telah tersebar luas dari mereka celaan terhadap para ahli kalam, dan celaan terhadap ahli kalam secara mutlak.

Persekutuan Ahli Bid'ah dalam Dalil A'radh

Inti dari apa yang mereka persekutukan adalah penetapan adanya Pencipta melalui metode a'radh (sifat-sifat aksidental), yaitu bahwa a'radh itu melekat pada jisim atau bergantian padanya sehingga jisim tidak bisa lepas darinya. Dan sesuatu yang tidak bisa lepas dari hal-hal yang baru (hawadits) maka ia pun baru, karena mustahil adanya rangkaian kejadian tanpa permulaan. Juga bahwa Allah mustahil dikatakan bahwa Dia senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak demikian tanpa adanya sesuatu yang baru terjadi. Apa yang mengikuti prinsip ini adalah asal yang diada-adakan dalam Islam; yang pertama kali diketahui mengatakannya adalah Jahm bin Shafwan, pemimpin kaum Jahmiyyah, dan Abu al-Hudzail al-'Allaf, pemimpin kaum Mu'tazilah.

Konsekuensi-konsekuensi yang Diterima oleh Para Penganut Dalil Ini

Karena itulah keduanya konsisten dengan prinsip tersebut; keduanya berpendapat tentang mustahilnya kejadian-kejadian di masa depan. Jahm berpendapat tentang fananya surga dan neraka, sedangkan Abu al-Hudzail berpendapat tentang terhentinya gerak-gerak keduanya; sebagaimana telah diuraikan

secara panjang lebar cabang-cabang dari asal prinsip yang mereka persekutukan ini.

Jahmiyyah dan Mu'tazilah Meniadakan Sifat-sifat dan Berpendapat tentang Kemakhlukan Al-Quran Karenanya

Kemudian mereka berselisih setelah itu dalam cabang-cabangnya; para imam mereka berpendapat bahwa kalam Allah – Al-Quran dan selainnya – adalah makhluk. Demikian pula segala sesuatu yang disifatkan kepada Tuhan, tidak ada sifat yang melekat pada-Nya; karena menurut mereka hal itu adalah a'radh yang tidak bisa berdiri kecuali pada jisim, sedangkan jisim adalah baru (hadits). Maka mereka berkata: Al-Quran dan selainnya dari kalam Allah adalah makhluk, demikian pula segala sesuatu yang disifatkan kepada Tuhan. Lalu datang setelah mereka – seperti Ibnu Kullab, Ibnu Karram, Al-Asy'ari, dan selain mereka – orang-orang yang turut serta dalam asal pendapat mereka, namun mereka menetapkan adanya sifat-sifat bagi Allah dan bahwa sifat-sifat itu adalah qadim (tidak bermula).

Pendapat Al-Asy'ari bahwa Sifat-sifat Tidak Dinamakan A'radh

Namun di antara mereka ada yang berkata: sifat-sifat itu tidak boleh dinamakan a'radh, karena a'radh tidak dapat bertahan dalam dua waktu, sedangkan sifat-sifat Tuhan adalah kekal; sebagaimana yang dikatakan Al-Asy'ari dan selainnya. Dan di antara mereka ada yang berkata: sifat-sifat itu boleh dinamakan a'radh, namun ia qadim, dan tidak setiap a'radh itu baru; seperti Ibnu Karram dan selainnya.

Pendapat Ibnu Kullab tentang Kalam Allah

Kemudian mereka berselisih tentang Al-Quran dan kalam Allah selainnya; maka Ibnu Kullab dan pengikutnya berkata: ia adalah salah satu dari sifat-sifat, qadim sebagaimana sifat-sifat lainnya. Kemudian ia berkata: dan tidak boleh ia berupa suara karena suara tidak bertahan, tidak pula berupa makna-makna yang beragam; sebab jika jumlahnya terbatas maka tidak ada satu bilangan yang lebih berhak dari bilangan lainnya, dan jika tidak terbatas maka konsekuensinya adalah tetapnya makna-makna yang tak terhingga dalam satu waktu sekaligus, dan itu adalah mustahil. Maka ia berkata: ia adalah satu makna tunggal, yaitu makna dari Ayat Kursi, ayat tentang utang-piutang, Taurat, dan Injil.

Mayoritas para ahli akal berkata: membayangkan pendapat ini secara utuh sudah mengharuskan diketahuinya kebatilannya.

Pendapat Kaum Salimiyyah tentang Kalam Allah

Sekelompok orang berkata: bahkan kalam-Nya qadim dzatnya, dan ia berupa huruf-huruf, atau huruf-huruf dan suara-suara yang qadim lagi azali, meskipun ia tersusun secara berurutan pada dirinya sendiri, dan huruf-huruf serta suara-suara itu kekal azali dan abadi.

Mayoritas para ahli akal berkata bahwa kebatilan pendapat ini diketahui secara pasti.

Dua kelompok ini berpendapat bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya.

Pendapat Hisyamiyyah dan Karramiyyah tentang Kalam Allah

Sedangkan yang lain — seperti Hisyamiyyah dan Karramiyyah — berkata: bahkan Dia berbicara dengan kehendak

dan kemampuan-Nya, dan kalam-Nya berdiri pada dzat-Nya, serta tidak mustahil berdiamnya hal-hal yang baru pada-Nya; namun mustahil bahwa Dia senantiasa berbicara, karena hal itu mengharuskan adanya rangkaian kejadian yang tidak memiliki permulaan, dan itu adalah mustahil.

Maka empat pendapat ini tentang Al-Quran dan kalam Allah merupakan pendapat para penentang dalam hal mustahilnya keadaan Tuhan yang senantiasa berbuat dengan kehendak-Nya, atau berbicara dengan kehendak-Nya.

Pendapat Para Imam Sunnah dan Hadits tentang Kalam Allah Ta'ala

Adapun para imam Sunnah dan hadits — seperti Abdullah bin Al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, dan selain keduanya — mereka berkata: Tuhan senantiasa berbicara kapan Dia menghendaki dan bagaimana Dia menghendaki; mereka menyebutkan bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, dan bahwa Dia senantiasa demikian.

Para Ahli Kalam Menyelisihi Al-Quran dan Sunnah

Hal ini bertentangan dengan prinsip yang dipersekutukan oleh para ahli kalam — dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan yang mengambil dari mereka — sehingga mereka tidak sesuai dengan Al-Quran, Sunnah, dan perkataan para ulama salaf; baik dalam apa yang mereka sepakati maupun dalam apa yang mereka perselisihkan. Karena itulah ditemukan dalam kebanyakan pokok-pokok agama setiap kelompok dari mereka memiliki pendapat, namun tidak ada di antara pendapat-pendapat mereka yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah; seperti pendapat mereka tentang kalam Allah, tentang iradah dan masyiah-Nya, tentang ilmu-Nya,

tentang qudrah-Nya, dan tentang sifat-sifat-Nya yang lain. Meskipun sebagian mereka lebih dekat kepada Sunnah dan para ulama salaf dibanding sebagian lainnya.

Para Ahli Kalam dalam Masalah Al-Quran Tidak Mengetahui Pendapat Ahlus Sunnah

Akan tetapi hal itu telah tersebar luas di kalangan para ulama dan orang-orang beragama dari mereka; sehingga banyak dari para ulama dan orang beragama yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Jamaah yang menyetujui sebagian pendapat mereka dalam masalah Al-Quran atau selainnya; karena mereka tidak mengetahui kecuali pendapat itu, atau pendapat yang lebih jauh dari Sunnah darinya; mengingat dalam kitab-kitab mereka tidak dikisahkan selain itu; karena mereka tidak mengetahui Sunnah, pendapat para sahabat, dan apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah. Mereka tidak mengetahui kecuali pendapat mereka sendiri dan pendapat orang-orang yang menyelisihi mereka dari kalangan ahli kalam, dan mereka menyangka bahwa umat ini tidak memiliki kecuali dua atau tiga pendapat ini.

Para Ahli Kalam Mengandalkan Qiyas Akal dan Ijmak

Mereka mengandalkan dalam perkara-perkara yang bersumber dari syariat (sam'iiyyat) pada apa yang mereka sangka sebagai ijmak, padahal mereka tidak memiliki pengetahuan tentang Al-Quran dan Sunnah, bahkan mereka mengandalkan qiyas akal – yang merupakan asal dari kalam mereka – dan ijmak.

Ijmak Para Ahli Kalam Hanya atas Apa yang Dibuat-buat oleh Pemimpin Mereka

Asal kalam mereka yang rasional adalah batil, dan ijmak yang mereka sangka itu hanyalah ijmak mereka sendiri dan ijmak rekan-rekan mereka dari kalangan ahli kalam, bukan ijmak umat Muhammad, dan bukan ijmak para ulamanya.

Allah Ta'ala hanya menjadikan keterjagaan dari kesalahan (ishmah) bagi kaum mukminin dari umat Muhammad; merekalah yang tidak akan berkumpul di atas kesesatan dan kesalahan; sebagaimana telah disebutkan banyak dalil atas hal itu. Dan setiap apa yang mereka sepakati maka ia berasal dari warisan Rasul; karena Rasul telah menjelaskan agama seluruhnya, dan mereka dijaga dari kesalahan bersama-sama dan dari menyimpang dalam apa yang dibawa oleh Muhammad. Bahkan mereka menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar; sehingga tidak tersisa suatu yang makruf kecuali mereka menyuruhnya, dan tidak suatu yang mungkar kecuali mereka melarangnya.

Mereka adalah umat pertengahan, adil, pilihan, dan saksi-saksi Allah di bumi; sehingga mereka tidak bersaksi kecuali dengan kebenaran; maka ijmak mereka berdasarkan ilmu yang diwarisi dari Rasul, datang dari sisi Allah, dan itu tidak mungkin kecuali kebenaran.

Adapun orang-orang yang ijmak mereka atas apa yang dibuat-buat oleh pemimpin dari pemimpin-pemimpin mereka; maka ijmak mereka boleh jadi keliru; karena mereka bukanlah kaum mukminin, dan bukan umat Muhammad, melainkan mereka hanya sebuah kelompok dari mereka. Dan jika dikatakan: yang dianggap dari umat Muhammad adalah para ulamanya. Dikatakan: jika para ulamanya sepakat atas sesuatu, maka yang lainnya mengikuti mereka dalam apa yang mereka sepakati, tidak menentang mereka dalam hal itu; sehingga hal ini menjadi ijmak

dari kaum mukminin. Dan barangsiapa yang menentang mereka dengan ilmu, maka ini tidak menetapkan ijmak tanpa pendapatnya siapapun dia. Adapun orang yang bukan dari kalangan ahli ilmu dalam perkara yang mereka bicarakan, maka keberadaannya seperti ketiadaannya.

Para Mujtahid yang Pendapatnya Diperhitungkan

Pendapat orang yang berkata: yang diperhitungkan adalah para mujtahid bukan selainnya, dan bahwa tidak diperhitungkan penentangan ahli hadits, atau ahli ushul, dan semisalnya – ini adalah perkataan yang tidak memiliki hakikat; karena para mujtahid jika yang dimaksud adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengetahui seluruh hukum beserta dalil-dalilnya, maka tidak ada dalam umat ini yang demikian, bahkan orang terbaik umat ini pun masih belajar dari orang yang lebih rendah darinya sesuatu dari Sunnah yang tidak ada padanya. Jika yang dimaksud adalah orang yang mampu mengetahui cara berdalil atas hukum-hukum secara umum, maka ini banyak ditemukan pada kalangan ahli hadits, ahli ushul, dan ahli kalam. Meskipun sebagian ahli fikih lebih mahir dari mereka dalam banyak furu' (cabang), atau dalil-dalilnya yang khusus, atau dalam menukil pendapat-pendapat di dalamnya; namun mungkin saja yang lain lebih mahir dari mereka dalam mengenali dalil-dalil secara langsung; seperti hadits-hadits, perbedaan antara yang sahih dan yang lemah darinya, penunjukan lafaz-lafaznya, dan perbedaan antara apa yang merupakan dalil syar'i dan apa yang bukan.

Kesimpulannya: keterjagaan dari kesalahan itu hanya milik kaum mukminin, umat Muhammad, bukan sebagian dari mereka. Namun jika para ulamanya sepakat atas sesuatu, maka yang lainnya mengikuti para ulama tersebut. Dan jika mereka berselisih

meskipun yang berselisih hanya seorang, wajib mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasul.

Tidak ada seorangpun yang menyimpang dengan pendapat yang rusak dari mayoritas, kecuali dalam Al-Quran dan Sunnah terdapat apa yang menjelaskan kerusakan pendapatnya, meskipun yang mengatakannya banyak; seperti pendapat dalam masalah bahwa perempuan yang dicerai tiga kali menjadi halal hanya dengan akad nikah saja.

Barangsiapa yang Menyimpang dengan Pendapat Rusak dari Mayoritas maka dalam Al-Quran dan Sunnah Terdapat Penjelasan Kerusakan Pendapat Mereka

Hadits Aisyah dalam dua kitab sahih menunjukkan kebalikannya, beserta penunjukan Al-Quran juga. Demikian pula selainnya.

Pendapat yang Ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah Tidak Dianggap Menyimpang Meskipun yang Mengatakannya Hanya Seorang

Adapun pendapat yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah, maka ia tidak dianggap menyimpang meskipun yang mengatakannya lebih sedikit dari yang mengatakan pendapat itu, sehingga tidak ada pertimbangan bagi banyaknya jumlah pemilik pendapat atas kesepakatan manusia.

Karena itulah para ulama salaf — dari kalangan sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik — membantah orang yang salah dengan Al-Quran dan Sunnah, mereka tidak berargumen dengan ijmak kecuali sebagai tanda/petunjuk.

Tanda-tanda dan Petunjuk yang Digunakan Pengirim untuk Menunjukkan Utusan

Kadang ia mengutusnya dengan anak panah miliknya, atau pedangnya, atau sesuatu dari senjata yang khusus miliknya, atau menaikkannya di atas kendaraan yang khusus miliknya, dan semisalnya dari apa yang orang-orang ketahui bahwa ia bermaksud mengkhususkannya; meskipun perbuatan-perbuatan itu juga dilakukan kepada sejenisnya. Dan kadang dilakukan untuk selain utusan dari orang yang dimaksud untuk dimuliakan dan dihormati, namun hal itu adalah sesuatu yang tidak biasa dari kebiasaannya; dalam arti bahwa ia tidak terbiasa melakukan itu kepada orang banyak secara umum, dan tidak melakukannya kecuali kepada orang yang ia istimewa dengan kewalian, atau kerasulan, atau perwakilan. Kewalian dan perwakilan mengandung makna kerasulan. Maka setiap orang dari mereka ini berada dalam makna utusannya kepada orang yang ia jadikan wali; yaitu sesungguhnya aku telah menjadikannya wali, dan kepada orang yang ia utus bahwa sesungguhnya aku telah mengutusnya. Maka inilah kebiasaan yang dikenal dalam tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk yang digunakan pengirim untuk menjelaskan bahwa ini adalah utusanku.

Dan jenis pelanggaran kebiasaan tidak mengharuskan adanya pemuliaan, bahkan kadang ia melanggar kebiasaannya dengan penghinaan sekali waktu, dan dengan pemuliaan di kali lain; maka kadang ia keluar dan berkendara pada waktu yang tidak menjadi kebiasaannya, melainkan untuk menghukum suatu kaum.

Dan ayat-ayat Tuhan — Ta'ala — kadang berupa pemberian ketakutan kepada hamba-hamba-Nya; sebagaimana Dia

berfirman: **"Dan tidaklah Kami mengiriskan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti."** (Al-Isra: 59). Dan kadang Dia membinasakan dengan ayat-ayat itu; sebagaimana Dia telah membinasakan umat-umat yang mendustakan, dan ketika Dia menceritakan kisah mereka Dia berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda."** Dan pembinasaan mereka adalah pelanggaran kebiasaan yang menunjukkan bahwa Dia menghukum mereka karena dosa-dosa mereka dan pendustaan mereka terhadap para rasul, serta bahwa apa yang mereka lakukan berupa dosa-dosa adalah sesuatu yang dilarang dan pelakunya akan dihukum dengan hukuman yang semisalnya.

Maka pelanggaran-pelanggaran kebiasaan ini untuk menghinakan suatu kaum dan menghukum mereka atas apa yang mereka lakukan berupa dosa-dosa berjalan seperti firman-Nya: Aku telah menghukum mereka karena mereka mendustakan rasul-Ku dan mendurhakai-Nya.

Karena itulah Dia — Subhanahu — setiap kali menceritakan kisah orang yang mendustakan rasul-rasul-Nya dan hukuman-Nya kepada mereka, berfirman: **"Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 16-17); sebagaimana Dia berfirman di tempat lain: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda, dan Kami sungguh selalu menguji."** (Al-Mukminun: 30), dan **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah, dan kebanyakan mereka tidak beriman."** (Asy-Syu'ara: 8), dan **"Kami**

tinggalkan padanya suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada azab yang pedih." (Adz-Dzariyat: 37).

Dan ketika tanda-tanda itu merupakan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan-Nya bahwa Dia melakukannya kepada orang yang Dia utus, dan Dia membinasakan dengan tanda-tanda itu orang yang mendustakan rasul-rasul-Nya; maka jadilah hal itu lebih kuat dalam penunjukan, dan menjadi hal yang lazim dalam jenis ini.

Pembagian Al-Baqillani tentang Kebiasaan Umum dan Khusus

Mereka ini berbicara dengan ungkapan yang tidak mereka pahami maknanya dengan tepat, yaitu ungkapan "melanggar kebiasaan". Mereka berkata: kebiasaan terbagi menjadi umum dan khusus. Di antaranya ada yang melibatkan semua manusia di setiap zaman, seperti makan, minum, dan menghindari panas serta dingin. Adapun yang khusus adalah seperti kebiasaan para malaikat saja, atau jin saja, atau manusia tanpa yang lainnya.

Mereka berkata: karena itulah sah bila setiap golongan dari mereka memiliki jenis tantangan tersendiri, dan pelanggaran terhadap apa yang menjadi kebiasaan mereka dan bukan kebiasaan selainnya, serta menjadi hujjah bagi mereka dan bukan bagi yang lain.

Di antara kebiasaan itu ada yang berlaku bagi sebagian manusia, seperti kebiasaan sebagian mereka dalam suatu kerajinan, perdagangan, atau latihan berkuda dan menggunakan senjata. Namun semua ini berada dalam kemampuan manusia.

Mereka berkata: mukjizat para rasul tidak mungkin mampu dilakukan oleh makhluk, bahkan hanya bisa berasal dari apa yang Allah sendiri yang berkuasa atasnya.

Ketika mereka berkata demikian, sebagian orang mengira bahwa mereka telah mensyaratkan sesuatu yang sangat besar.

Pandangan Asy'ariyyah: Mukjizat adalah Pemberian Kemampuan atas Perbuatan, Bukan Perbuatan itu Sendiri

Padahal mereka tidak mensyaratkan apa pun. Mereka berkata tentang jenis perbuatan yang tidak mampu dilakukan manusia kecuali dalam jumlah sedikit, seperti mengangkat dan memindahkan gunung: bahwa mukjizat di sini adalah pemberian kemampuan kepada mereka untuk melakukan perbuatan itu, bukan perbuatan itu sendiri. Mereka mengunggulkan pendapat ini atas pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan itu sendirilah yang menjadi tanda, karena jenis perbuatan itu pada dasarnya memang mampu dilakukan.

Kritik atas Syarat Mereka

Pembedaan ini tidak memiliki makna yang berarti, karena tidak ada perbedaan antara mengkhususkan mereka dengan perbuatan atau dengan kemampuan atasnya. Jika pemberian kemampuan untuk melakukan sesuatu yang banyak dan tidak biasa merupakan mukjizat, maka perbuatan banyak yang tidak biasa itu sendiri pun adalah mukjizat.

Asy'ariyyah Menetapkan Kemampuan bagi Hamba yang Tidak Berpengaruh

Menurut mereka, kemampuan para hamba tidak berpengaruh dalam mewujudkan sesuatu, dan kemampuan itu tidak berlaku kecuali pada tempatnya sendiri. Mereka pada hakikatnya tidak menetapkan kemampuan sama sekali, karena segala yang ada di alam semesta menurut mereka adalah dalam kekuasaan Allah.

Al-Juwaini dan Ar-Razi Meninggalkan Syarat ini dalam Mukjizat

Karena itulah Abu al-Ma'ali (Al-Juwaini) dan yang mengikutinya, seperti Ar-Razi, meninggalkan pembedaan ini. Mereka tidak mensyaratkan bahwa mukjizat harus merupakan sesuatu yang hanya Allah yang berkuasa atasnya, sebab semua kejadian menurut mereka memang demikian adanya. Mereka berkata: sesungguhnya apa yang terjadi melalui tangan tukang sihir, dukun, pembuat jimat, dan melalui tabiat yang aneh, adalah termasuk yang hanya Allah berkuasa atasnya, dan dapat menjadi tanda bagi seorang nabi.

Namun hal ini sudah lazim terjadi pada selain para nabi, sehingga ungkapan "melanggar kebiasaan" dalam pandangan mereka tidak lagi memiliki makna yang masuk akal.

Pendapat Al-Baqillani: Pelanggaran Kebiasaan Berlaku bagi Semua yang Ditantang oleh Rasul

Bahkan mereka berkata, dan ungkapan ini adalah milik Al-Qadhi Abu Bakar: yang wajib menurut prinsip ini adalah bahwa pelanggaran kebiasaan yang dilakukan Allah harus merupakan sesuatu yang melanggar kebiasaan seluruh golongan yang ditantang oleh rasul dengannya, dan dijadikan hujjah atas kenabiannya. Jika Allah mengutus malaikat kepada para malaikat, maka Dia menampakkan melalui tangannya apa yang melanggar kebiasaan mereka. Jika mengutus manusia, maka diutus dengan sesuatu yang melanggar kebiasaan manusia. Dan jika mengutus jin, maka ditampakkan melalui tangannya apa yang melanggar kebiasaan jin.

Diskusi dengan Asy'ariyyah tentang Syarat-syarat yang Mereka Tetapkan untuk Mukjizat

Maka dikatakan kepada mereka: sihir dan perdukunan sudah biasa bagi manusia. Sementara kalian berkata: boleh jadi apa yang dibawa oleh tukang sihir dan dukun adalah tanda, dengan syarat tidak dapat ditandingi. Maka tidak tersisa lagi makna yang masuk akal bagi syarat "melanggar kebiasaan" menurut kalian.

Karena itulah para peneliti dari kalangan mereka berkata: tidak disyaratkan pada tanda-tanda itu bahwa ia harus melanggar kebiasaan, sebagaimana telah kami kutip ungkapan mereka di tempat lain, dan syarat yang berlaku adalah: tanda itu tidak dapat ditandingi dan harus menyertai klaim kenabian. Dua syarat inilah yang dianggap. Kami telah menjelaskan di berbagai tempat bahwa masing-masing dari dua syarat itu adalah batil.

Yang pertama mengharuskan agar hal yang dibuktikan menjadi bagian dari dalil itu sendiri.

Adapun tanda-tanda kenabian berjenis-jenis: di antaranya ada yang terjadi sebelum kelahiran nabi, di antaranya ada yang terjadi setelah kematiannya, dan di antaranya ada yang terjadi ketika dia tidak hadir.

Tujuan Pembahasan ini

Yang dimaksud di sini adalah berbicara tentang contoh yang mereka sebutkan, dan bahwa contoh-contoh yang diberikan dengan cara yang benar — segala puji bagi Allah — menunjukkan kebenaran rasul dan kesesatan prinsip-prinsip mereka.

Jalan Kepastian untuk Menetapkan Kenabian

Namun mereka memberikan sebuah contoh yang, jika ditinjau dengan cara yang benar, menjadi hujjah — segala puji bagi Allah — atas kebenaran nabi dan atas kesesatan apa yang mereka sebutkan tentang mukjizat. Mereka berkata: mukjizat adalah perbuatan yang melanggar kebiasaan, yang menyertai klaim kenabian, pendalilan dengannya, dan tantangan nabi kepada mereka yang dipanggilnya agar mendatangkan yang serupa. Sebagian dari mereka mensyaratkan bahwa mukjizat harus merupakan sesuatu yang hanya Allah yang berkuasa atasnya.

Definisi Mukjizat menurut Asy'ariyyah dan Syarat-syaratnya

Keempat syarat inilah yang ditetapkan oleh Al-Qadhi Abu Bakar dan mereka yang mengikuti jalannya, seperti Ibnu al-Labban, Ibnu Syadzhan, Al-Qadhi Abu Ya'la, dan lainnya: bahwa mukjizat

harus merupakan sesuatu yang hanya Allah berkuasa atasnya – menurut salah satu pendapat – atau dari jenis lainnya jika terjadi dengan cara yang melanggar kebiasaan dan dengan jalan yang tidak mampu dilakukan oleh selain mereka – menurut pendapat lain. Mereka berkata, dan ini adalah ungkapan Al-Qadhi Abu Bakar:

Syarat kedua adalah bahwa sesuatu yang tampak melalui tangan mereka harus merupakan sesuatu yang melanggar dan membatalkan kebiasaan. Jika tidak demikian, maka itu bukan mukjizat.

Syarat ketiga adalah bahwa selain nabi harus terhalang untuk menampakkan hal itu melalui tangannya, dengan cara sebagaimana ia tampak, dan yang mengundang untuk ditandingi, sementara hal itu melanggar kebiasaan.

Syarat keempat adalah bahwa mukjizat harus benar-benar terjadi ketika rasul menantang dengan yang serupa, mengklaimnya sebagai tanda kenabiannya, dan mencela mereka yang menentang dan mendustakannya atas ketidakmampuan mereka.

Mereka berkata: inilah syarat-syarat dan sifat-sifat yang khusus bagi mukjizat.

Diskusi Syaikhul Islam dengan Asy'ariyyah tentang Syarat-syarat yang Mereka Tetapkan untuk Mukjizat

Maka dikatakan kepada mereka:

Syarat pertama telah diketahui tidak memiliki hakikat, dan karena itulah kebanyakan dari mereka meninggalkannya.

Syarat kedua pun tidak memiliki hakikat, karena mereka tidak membedakan mana yang melanggar kebiasaan dan mana yang tidak. Karena itulah sebagian peneliti dari kalangan mereka berpendapat untuk menggugurkan syarat ini. Mereka tidak mempertimbangkan pelanggaran kebiasaan seluruh manusia, bahkan apa yang sudah biasa dilakukan para tukang sihir, dukun, dan pembuat jimat menurut mereka boleh jadi menjadi tanda jika tidak dapat ditandingi. Sementara apa yang sudah biasa dilakukan oleh ahli kerajinan, ilmu, atau keberanian bukanlah tanda menurut mereka, meskipun tidak dapat ditandingi.

Jadi, hal-hal luar biasa yang Allah khususkan kemampuannya kepada sebagian manusia tidak mereka jadikan sebagai pelanggaran kebiasaan. Sedangkan hal-hal yang diharamkan atau merupakan kekufuran — seperti sihir, perdukunan, dan jimat — mereka jadikan sebagai pelanggaran kebiasaan dan menjadi tanda, dengan syarat tidak dapat ditandingi. Itulah syarat ketiga, yang sebenarnya merupakan kekhususan mukjizat menurut mereka.

Namun mengenai syarat bahwa selain rasul terhalang dari melakukannya: jika yang mereka maksud adalah terhalang secara mutlak, maka hal itu tidak dapat diketahui. Jika yang mereka maksud adalah terhalang dari orang-orang yang diutus kepada mereka, maka itu tidak cukup, bahkan setiap tukang sihir dan dukun bisa saja mengklaim kenabian dan berkata bahwa dirinya seperti ini.

Mereka berkata: jika seseorang melakukan ini, maka Allah akan menghalanginya melakukan hal itu, atau mengirimkan seseorang untuk menandinginya.

Kami berkata: dari mana kalian tahu itu? Dan dari mana manusia mengetahui bahwa setiap pendusta pasti dihalangi dari melakukan sesuatu yang sudah biasa ia dan orang lain lakukan sebelumnya, atau pasti ditandingi?

Kenyataannya justru sebaliknya. Betapa banyak orang yang mengklaim kenabian, atau mengklaim tidak membutuhkan para nabi, atau bahwa jalannya lebih tinggi dari jalan para nabi, atau bahwa Allah berbicara langsung kepadanya tanpa risalah, dan ia mendatangkan hal-hal luar biasa sejenis yang dilakukan para tukang sihir dan dukun — namun di antara orang-orang yang mengikutinya tidak ada seorang pun yang menandinginya.

Adapun syarat keempat — yaitu bahwa mukjizat harus terjadi pada saat rasul menantang — ini dimaksudkan untuk membedakan dari karamah para wali. Syarat ini adalah batil.

Definisi Dalil

Tanda-tanda Para Nabi, Meski Tidak Disertai Tantangan, Tetap Menjadi Dalil atas Kenabian

Tanda-tanda para nabi adalah tanda, meskipun mereka tidak mengucapkan tantangan untuk mendatangkan yang serupa. Tanda-tanda itu adalah dalil atas kenabian dan kebenaran orang yang memberitakannya. Dalil berbeda dari yang dibuktikan; yang dibuktikan bukanlah bagian dari dalil.

Namun jika mereka berkata: dalilnya adalah permohonan rasul agar diperlihatkan tanda, kemudian Allah menciptakan tanda itu sesaat setelah permohonannya — meskipun Allah terkadang

menciptakannya tanpa permohonannya karena hikmah lain – maka ini dapat diterima. Dalilnya adalah gabungan dari permohonan tanda dengan pelaksanaan apa yang dijadikan tanda itu. Sebagaimana para hamba jika berdoa kepada Allah lalu Allah mengabulkan, maka apa yang Allah lakukan itu adalah pengabulan doa mereka dan dalil bahwa Allah mendengar dan mengabulkan doa mereka. Seperti halnya jika mereka memohon hujan lalu Allah menurunkan hujan, memohon pertolongan lalu Allah menolong – meskipun Allah terkadang melakukan itu tanpa doa, dalam kondisi itu tidak ada dalil atas pengabulan doa. Sesuatu menjadi dalil atas pengabulan doa jika terjadi sesaat setelah doa, dan tidak menjadi dalil jika terjadi dengan cara lain.

Demikian pula rasul: jika ia berkata kepada yang mengutusnyanya, "Berilah aku tanda," lalu Dia memberikan sesuatu yang memuliakannya, maka itu menjadi dalil atas kerasulannya – meskipun Allah terkadang melakukan itu karena hikmah lain. Namun terjadinya hal itu sesaat setelah permohonannya adalah tanda kenabiannya yang menjadi kekhususannya.

Demikian pula jika diketahui bahwa Allah melakukan itu sebagai penghormatan kepadanya bersamaan dengan klaimnya atas kenabian, maka diketahuilah bahwa Allah telah memuliakannya dengan apa yang dikhususkan bagi orang-orang jujur kepada-Nya. Dengan demikian diketahuilah bahwa ia jujur, karena apa yang Allah lakukan kepadanya dikhususkan bagi orang-orang jujur yang berbakti, bukan bagi para pendusta yang durhaka kepada-Nya.

Karamah Para Wali adalah Bagian dari Tanda-tanda Para Nabi

Berdasarkan ini, maka karamah para wali adalah bagian dari tanda-tanda para nabi, karena karamah itu dikhususkan bagi mereka yang bersaksi atas kerasulan para nabi. Setiap hal yang meniscayakan kebenaran kesaksian atas kenabian mereka adalah dalil atas kebenaran kesaksian itu, baik yang bersaksi atas kenabian mereka adalah para nabi sendiri ataupun selain mereka. Bahkan jika selain mereka memberitakan kenabian mereka dan Allah menampakkkan melalui tangannya sesuatu yang menunjukkan kebenaran berita ini, maka itu lebih kuat dalam menunjukkan kebenaran mereka daripada jika tampak melalui tangan para nabi sendiri.

Bukan Syarat bagi Dalil-dalil Kenabian untuk Menyertai Klaim Kenabian atau Tantangan

Maka telah jelas bahwa bukan syarat bagi dalil-dalil kenabian untuk menyertainya klaim kenabian, pendalilan dengannya, tantangan mendatangkan yang serupa, maupun celaan kepada yang menentangnya. Semua hal ini memang terkadang terjadi pada sebagian tanda, namun tidak berarti bahwa yang tidak disertai hal-hal tersebut bukanlah tanda. Sebaliknya, pendapat demikian membatalkan sebagian besar tanda-tanda para nabi karena tanda-tanda itu tidak memenuhi syarat ini.

Dalil adalah sesuatu yang mengharuskan adanya yang ditunjukkan

Kemudian itu adalah syarat tanpa bukti; karena dalil atas sesuatu yang ditunjukkan adalah apa yang mengharuskan keberadaannya. Dan hal ini tidak terjadi kecuali ketika tidak ada perlawanan yang setara atau lebih kuat. Adapun yang demikian itu, maka ia adalah dalil; baik orang yang berargumentasi dengannya berkata: "Datangkanlah yang serupa dengannya, sedangkan kalian tidak mampu mendatangkan yang serupa dengannya," dan ia mencela mereka atas kelemahan mereka, maupun ia tidak mengatakannya.

Maka ia, apabila pada dirinya sendiri termasuk sesuatu yang tidak mampu mereka datangkan yang serupa dengannya; baik orang yang berargumentasi menyebutkan hal ini maupun tidak menyebutkannya; bukan karena disebutkan lalu menjadi dalil, dan bukan pula karena tidak disebutkan lalu petunjuknya menjadi gugur.

Namun mereka berkata: "Ia tidak menjadi dalil kecuali apabila orang yang berargumentasi menyebutkannya." Dan ini adalah batil.

Demikian pula dalil, ia adalah dalil; baik ada orang yang berargumentasi dengannya maupun tidak ada. Namun mereka berkata: "Dalil kenabian tidak menjadi dalil, kecuali apabila Nabi berargumentasi dengannya ketika ia mengklaim kenabian; sehingga mereka menjadikan pernyataan klaimnya sendiri, argumentasinya, tuntutan untuk menandingi, dan cercaan terhadap kelemahan mereka; semuanya sebagai bagian dari dalil."

Dan ini adalah kesalahan yang sangat besar. Bahkan diam dari hal-hal ini lebih kuat dalam petunjuk, dan mengucapkannya tidak memperkuat dalil. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak

berfirman: **"Maka hendaklah mereka mendatangkan perkataan yang semisalnya"** (Ath-Thur: 34), kecuali ketika mereka berkata: "Ia telah mengada-adakannya;" Ia tidak menjadikan perkataan ini sebagai syarat dalam dalil, bahkan ketidakmampuan mereka sendiri untuk menandingi adalah bagian dari kesempurnaan dalil.

Kaum Asy'ariyah menjadikan perbedaan antara jenis mukjizat, karamah, dan hal luar biasa para tukang sihir hanya pada pengakuan kenabian, sementara jenisnya sama

Mereka mensyaratkan demikian; karena karamah para wali menurut mereka; kapan pun disertai klaim kenabian, maka ia menjadi tanda kenabian; dan jenis sihir serta perdukunan; kapan pun disertai klaim kenabian, menjadi dalil atas kenabian menurut mereka. Namun mereka berkata: "Tukang sihir dan dukun, seandainya mengklaim kenabian, maka ia akan dihalangi dari hal itu, atau akan diimbangi dengan yang serupa." Sedangkan orang shalih: maka ia tidak mengklaim.

Maka dasar mereka adalah: bahwa apa yang didatangkan oleh Nabi, tukang sihir, dukun, dan wali; adalah dari satu jenis, yang satu tidak berbeda dari yang lain dengan sifat apapun. Hanya saja kekhususan Nabi adalah: disertainya klaim, argumentasi, dan tantangan untuk menandingi terhadap apa yang ia datangkan.

Maka mereka tidak menjadikan tanda-tanda para Nabi memiliki kekhususan yang membedakannya dari sihir, perdukunan, dan dari apa yang ada pada orang-orang mukmin biasa. Mereka tidak menjadikan Nabi memiliki kelebihan atas orang-orang mukmin secara umum, tidak pula atas para tukang sihir dan dukun

dari sisi tanda-tanda yang digunakan Allah untuk menunjukkan kejujurannya kepada para hamba.

Bantahan Syaikhul Islam terhadap mereka

Dan ini adalah penghinaan yang sangat besar; terhadap para Nabi, dan terhadap tanda-tanda mereka, serta penyetaraan antara makhluk terbaik dan makhluk terjahat.

Tukang sihir dan dukun tidak mendatangkan kecuali kefasikan

Bahkan itu adalah penyetaraan antara apa yang menunjukkan kenabian dan apa yang menunjukkan kebalikannya; karena apa yang didatangkan oleh para tukang sihir dan dukun, tidak terjadi kecuali bagi pendusta, fasik, musuh Allah; maka ia bertentangan dengan kenabian.

Di antara perbedaan antara tanda-tanda para Nabi dan hal luar biasa para tukang sihir dan dukun

Maka mereka tidak membedakan antara apa yang menunjukkan kenabian dan apa yang menunjukkan kebalikannya, dan antara apa yang tidak menunjukkan kenabian dan tidak pula kebalikannya; karena tanda-tanda para Nabi menunjukkan kenabian, sedangkan keanehan para tukang sihir dan dukun menunjukkan kebalikan kenabian; bahwa pelakunya bukanlah orang yang baik, tidak adil, tidak pula wali Allah, apalagi menjadi Nabi.

Bahkan mustahil tukang sihir dan dukun menjadi Nabi, bahkan ia termasuk musuh-musuh Allah.

Dan para Nabi adalah makhluk Allah terbaik, sedangkan keimanan dan keshalihan orang-orang mukmin tidak bertentangan dengan kenabian, dan tidak pula mengharuskannya.

Kaum Asy'ariyah menyetarakan tiga jenis tersebut

Maka mereka ini menyetarakan antara tiga jenis tersebut; sehingga mereka seperti orang yang menyetarakan antara ibadah kepada Yang Maha Pengasih dengan ibadah kepada setan dan berhala; karena para dukun dan tukang sihir memerintahkan kepada kesyirikan, penyembahan berhala, dan apa yang di dalamnya terdapat ketaatan kepada setan. Sedangkan para Nabi tidak memerintahkan kecuali kepada ibadah kepada Allah semata, dan melarang dari ibadah kepada selain Allah dan ketaatan kepada setan-setan.

Nabi menurut kaum Asy'ariyah

Maka mereka ini menyetarakan antara ini dan itu, dan tidak tersisa perbedaan kecuali sekadar ucapan sang pengklaim: "Aku adalah Nabi." Jika ia mengucapkannya, maka ia adalah Nabi, dan jika ia tidak mengucapkannya, maka ia bukan Nabi.

Maka pendusta yang mengaku-aku Nabi, apabila mendatangkan apa yang didatangkan tukang sihir dan dukun, lalu berkata: "Aku adalah Nabi," maka ia menjadi Nabi.

Dan perkataan mereka: "Bahwa apabila ia melakukan hal itu, ia akan dihalangi dan akan diimbangi:" adalah klaim belaka; yang tidak dapat diterima seandainya kebatilannya tidak diketahui. Apalagi, kebatilannya telah diketahui, bahwa banyak yang mengklaim demikian, namun tidak ada seorang pun dari yang mereka dakwahi yang menandingi mereka, dan mereka pun tidak dihalangi dari hal itu. Maka terlazimkan dari pendapat mereka ini: penyetaraan antara Nabi yang jujur dan orang yang berdusta mengklaim kenabian.

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berdusta atas nama Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di dalam neraka Jahannam ada tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** (Az-Zumar: 32-33)

Namun mereka tidak membedakan antara kelompok-kelompok ini satu sama lain, dan tidak pula antara tanda-tanda kelompok ini dan tanda-tanda kelompok lainnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kalian jadikan lembaran-lembaran kertas, kalian perlihatkan sebagiannya dan kalian sembunyikan sebagian besarnya, padahal kalian telah diajarkan apa yang kalian dan bapak-bapak kalian tidak ketahui?' Katakanlah, 'Allah,' kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini adalah Kitab yang**

Kami turunkan, yang diberkahi, membenarkan apa yang ada di hadapannya, dan agar engkau memberi peringatan kepada penduduk Mekkah dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada akhirat beriman kepadanya, dan mereka selalu menjaga shalatnya. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, atau berkata, 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya, dan orang yang berkata, 'Aku akan menurunkan yang serupa dengan apa yang diturunkan Allah.' Seandainya engkau melihat orang-orang yang zalim ketika mereka dalam gelombang kematian, sedang para malaikat memukul dengan tangan mereka, sambil berkata, 'Keluarkanlah nyawa kalian! Pada hari ini kalian akan diberi balasan azab yang menghinakan, karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar dan kalian selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.' Dan sungguh kalian telah datang kepada Kami seorang diri sebagaimana Kami ciptakan kalian pada awalnya, dan kalian tinggalkan apa yang Kami karuniakan kepada kalian di belakang kalian, dan Kami tidak melihat bersama kalian para pemberi syafaat kalian yang kalian kira bahwa mereka itu sekutu-sekutu di antara kalian. Sungguh telah terputuslah antara kalian dan lenyaplah dari kalian apa yang kalian kira dahulu." (Al-An'am: 91-94)

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung: agar Ia memberi kita petunjuk ke jalan-Nya yang lurus; jalan orang-orang yang Ia beri nikmat atas mereka; dari kalangan para Nabi, orang-orang shiddiq, para syahid, dan orang-orang shalih; yang menyembah-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan beriman

kepada apa yang diutus dengan membawa para rasul-Nya, dan kepada apa yang mereka bawa berupa tanda-tanda, serta pembeda antara haq dan batil, antara petunjuk dan kesesatan, antara penyimpangan dan kebenaran, dan jalan para wali Allah yang bertakwa serta musuh-musuh Allah yang sesat dan dimurkai; sehingga ia termasuk orang yang membenarkan para Rasul dalam apa yang mereka kabarkan, dan mentaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan. Dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Di antara pokok-pokok kaum Asy'ariyah

Dan mereka ini membolehkan bahwa Allah memerintahkan segala sesuatu, dan melarang segala sesuatu; sehingga tidak tersisa menurut mereka perbedaan antara Nabi yang jujur dan orang yang berdusta mengklaim kenabian; tidak dari sisi dirinya sendiri; karena mereka tidak mensyaratkan padanya kecuali sekadar ia secara batin mengakui adanya Sang Pencipta. Dan ini ada pada umumnya makhluk; tidak pula dari sisi tanda-tandanya; dan tidak dari sisi apa yang ia perintahkan.

Dan para filosof dari sisi ini lebih baik perkataannya mengenai para Nabi; karena mereka mensyaratkan pada Nabi kekhususannya dengan ilmu tanpa belajar, kemampuan untuk memberikan pengaruh yang luar biasa, dan penggambaran. Dan dibedakan antara tukang sihir dan Nabi: bahwa Nabi bertujuan pada keadilan dan memerintahkannya; berbeda dengan tukang sihir.

Al-Ghazali beralih ke jalan para filosof dalam masalah kenabian

Oleh karena itu Al-Ghazali dalam masalah kenabian beralih dari jalan para mutakallimin tersebut, ke jalan para filosof; sehingga ia berargumentasi dengan apa yang ia lakukan dan perintahkan, atas kenabiannya.

Dan itu adalah jalan yang benar, namun ia hanya menetapkan dengannya kenabian semacam kenabian para filosof.

Perbandingan antara kaum Asy'ariyah dan para filosof dalam masalah kenabian

Dan mereka lebih baik dari para filosof; dari sisi bahwa ketika mereka mengakui kenabian Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, mereka membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan tentang urusan para Nabi dan selain mereka, dan ia menurut mereka terjaga dari dusta dalam apa yang ia sampaikan dari Allah; sehingga mereka mendapat manfaat dari syariat dan hal-hal yang bersumber dari pendengaran (syariat). Dan dengannya jadilah pada mereka dari Islam apa yang membedakan mereka dari kelompok itu; karena kelompok itu tidak mendapat manfaat dari berita-berita para Nabi; sebab para Nabi menurut mereka berbicara kepada masyarakat umum dengan penggambaran; sehingga para Nabi menurut mereka berdusta demi kemaslahatan. Namun ada yang lain yang menempuh jalan takwil, dan berkata: "Bahwa mereka tidak berdusta." Akan tetapi mereka berlebih-lebihan dalam takwil.

Di antara sebab-sebab dominasi para filosof atas para mutakallimin

Maka secara keseluruhan: dominasi para filosof, kaum zindik, dan kaum Batiniyah atas mereka terkadang, dan perlawanan mereka terhadap kaum itu terkadang: itu semua pasti memiliki sebab dalam hikmah Tuhan dan keadilan-Nya.

Dan di antara sebab terbesarnya: kelalaian dan kebodohan mereka terhadap apa yang dibawa oleh para Nabi; sehingga kenabian yang mereka nisbatkan diri kepada pembelaannya, tidak mereka ketahui, dan mereka tidak mengetahui dalilnya, dan tidak pula mereka menghargainya dengan sebenar-benarnya penghargaan.

Dan ini tampak dari berbagai sisi. Dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

